Keira
Publishing

"Dari Dosa Menuju Surga"

Diterjemahkan dari Kitab:
"At-Taubah Wa al-Inâbah"

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

"Dari Dosa Menuju Surga"

"Taubat dari dosa adalah kembali kepada Dzat yang Maha menutupi aib dan mengetahui perkara gaib. Taubat merupakan stasiun pertama para sâlik (orang yang menuju kepada Allah Swt.) Taubat diibaratkan sebagai modal bagi orang-orang yang ingin mendapatkan kemenangan. Bagi seorang murîd, taubat adalah langkah awal. Bagi para pecinta, taubat adalah kunci istiqomah. Dan bagi mereka yang telah mencapai derajat muqarrabin, taubat merupakan tempat munculnya orang-orang terpilih dan terkasih."

(Imam al-Ghazali, w 505 H.)

Manusia sebagai insan yang kerapkali melakukan dosa tidak seharusnya berputus asa. Pintu ampunan Allah akan selalu terbuka untuk mereka jika mereka ingin bertaubat dengan taubat an-Nasuha. Taubat harus terus diperbaharui karena disadari atau tidak, manusia pasti akan terus melakukan dosa, baik besar atau kecil. Banyak hikmah yang dapat kita petik dari isi buku ini, di antaranya kita dapat memahami hakikat taubat itu sendiri; menyesal dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, serta bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Dan cara-cara untuk bertaubat.

Buku ini sangatlah tepat bagi Anda untuk dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin ingin memahami arti; hakikat dan cara seseorang jika hendak melakukan taubatan nasuha.

Keira Publishing

Jl. Kavling Arafat Raya No. 2
Cilangkap, Depok.
Telp/fax : (021) 8763609
Email : keira.publishing@gmail.com

ISBN 978-602-1361-38-2

Ensiklopedia Taubat

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Keira
Publishing

ENSIKLOPEDIA TAUBAT
Dari Dosa Menuju Surga

---

karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Penyaji & Pentahqiq: Dr. Muhammad Umar al-Hajji, Abdullah Badran
Penerjemah: Ahmad Dzulfikar
Editor: Dwi Saidah
Penyelaras Naskah: Muhammad Taufik
Desain Sampul & Isi: Riri Putra Riadi

ISBN: 978-602-1361-10-8
Cetakan pertama Desember 2014

Diterbitkan oleh Keira Publishing
Jalan Kavling Arafat Raya No. 2
Cilangkap, Depok - Jawa Barat
Kode Pos 16458
Telp/fax: (021) 8763609
Email: *keira.publishing@gmail.com*

Buku ini dicetak oleh Arya Duta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Perpustakaan Nasional R.I Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim
Ensiklopedia taubat dari dosa menuju surga
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ; penerjemah, Ahmad Dzulfikar : editor, Dwi Saidah.
-- Depok : Keira Publishing, 2014
246 hlm. ; 17.6 x 25 cm.

Judul asli : At-Taubah Wal Inabah

ISBN 978-602-1361-38-2

1. Iman kepada Allah -- Ensiklopedi. I. Judul. II. Ahmad Dzulfikar. III. Dwi Saidah.
297.3013

Pedoman Transliterasi:

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Alhamdulliah, puji syukur kami ke hadirat Allah Swt., karena atas limpahan anugerah dan karunia-Nya, kami tetap *istiqomah* untuk menerbitkan buku-buku keislaman yang tentunya dapat menyebarkan pengetahuan tentang Islam kepada masyarakat luas. Shalawat dan salam kami haturkan kepada rasul-Nya yang mulia, penutup para Nabi, Baginda Muhammad Saw., keluarga, para sahabat, serta umat beliau. Berkat jasa mereka semua, kita dapat merasakan nafas Islam dan pancaran kedamaian yang dihembuskannya.

Taubat adalah salah satu sarana yang disukai Allah Swt. bagi hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an yang artinya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat..*" (QS: Al-Baqarah [2]: 222). Untuk itu, kami menganggap bahwa buku terjemahan yang berada di hadapan anda ini penting untuk kami terbitkan.

Para pembaca yang budiman, buku ini adalah salah satu bagian dari karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (wafat 751 H.) yang berjudul *Madârij as-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'în*.. Banyak hikmah yang dapat kita petik dari isi buku ini, di antaranya kita dapat memahami hakikat taubat itu sendiri; menyesal dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, serta bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Dan cara-cara untuk bertaubat, karena tidak diterima taubat seseorang jika tidak memenuhi 3 syarat; Menyesal, Berhenti Total dan *al-I'tidzar.*

Buku berjudul asli *at-Taubah wa al-Inabah* adalah *syarah* (penjelasan kitab) dari buku yang berjudul *Manaadzilus Sairin* karya Imam al-Hawari. Ia sengaja menyajikan tema ini dalam buku tersendiri setelah melihat betapa penting dan perlunya buku yang bertema tentang taubat. Selain itu, buku aslinya tidak menjelaskan isi kandungan yang terdapat di dalamnya.

Buku ini sangatlah tepat bagi Anda untuk dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin ingin memahami arti; hakikat dan cara seseorang jika hendak melakukan *taubatan nasuha*. Terakhir, tujuan kami dalam penerbitan buku ini adalah saling mengingati, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Karena manusia sebagai insan yang kerapkali melakukan dosa tidak seharusnya berputus asa. Pintu ampunan Allah akan selalu terbuka untuk mereka jika mereka ingin bertaubat dengan *taubat an-Nasuha*. Taubat harus terus diperbaharui karena

disadari atau tidak, manusia pasti akan terus melakukan dosa, baik besar atau kecil.

Semoga melalui buku ini, ada banyak siratan berkah, hikmah, dan manfaat yang dapat diambil dan diamalkan dalam kehidupan kita. Akhirnya, tidak ada kata yang paling berharga selain ucapan: selamat membaca!

Keira Publishing
Desember 2014

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah, yang kepada-Nya kami meminta pertolongan dan ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 102).

Allah Swt. berfirman, *"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 71).

Wa ba'du...

Allah Swt. benar-benar telah mengaruniai syariat-Nya yang kekal untuk umat manusia. Ia diturunkan untuk mengatur kehidupan mereka, meluhurkan spiritual mereka, menyucikan jiwa mereka, memperbaiki kondisi mereka, serta menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan akan jiwa dan segala syahwatnya. Syariat inilah yang akan menggamit tangan dan akal mereka menuju titian kemuliaan dan samudera ilmu.

Syariat ini bersifat universal, detail dan moderat. Dalam syariat ini, setiap sisi kehidupan manusia tidak luput untuk dibahas, dikaji, untuk selanjutnya dijadikan arahan. Syariat ini juga menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang mengelilingi manusia. Di atas semua itu, syariat ini hendak menjadikan hidup manusia tenang, tentram dan bahagia.

Namun sangat disayangkan, banyak juga orang-orang yang menyangka bahwa syariat Islam yang justru menyebabkan mereka terbelakang, tercerai-berai, bodoh, dan tidak bermartabat. Bahkan, banyak sekali di antara mereka yang mengira bahwa Islamlah yang mengakibatkan mereka jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain yang telah maju. Maka, mulailah mereka

mengadopsi ideologi palsu dan mengagung-agungkannya. Mereka mengubah segala omong kosong ini dengan menjadi pengikut aliran Filsafat modern yang terbungkus oleh kilauan yang menipu. Setelah itu, mereka mati-matian mempertahankan pemikiran yang mereka anut dengan hujah palsu demi menyenangkan hati, memperturutkan selera setan dan kecenderungan yang merusak.

Namun setelah waktu berlalu dan tahun berganti, sangat jelas sekali bahwa idiologi dan pemikiran yang mereka anut itu pudar dan punah. Tidak satu pun di antara nama-nama aliran pemikiran itu, melainkan hanya diulang-ulang dalam lembar-lembar sejarah. Mazhab mereka batil, hujah mereka palsu, dan landasan ideologi yang mereka anut sejatinya sangatlah rapuh. Sebaliknya, sebuah petunjuk yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya tampak jelas di hadapan mereka. Fakta itu hadir dan tidak dapat dibantah lagi bahwa tidak satu pun di antara ideologi-ideologi itu berhak bersanding dengan Islam. Bahkan, ideologi-ideologi itu tidak akan mampu menghempaskan para pemeluknya yang konsekuen terhadap konsep dan ajaran Islam.

Hal ini tidak lain disebabkan, ideologi dan pemikiran mereka itu hanyalah produk akal budi manusia. Bahkan boleh dibilang ide-ide itu muncul dari imajinasi para filosof. Juga tidak menutup kemungkinan, idiologi itu muncul dari sekelompok orang yang tertekan dan dizalimi pada masa-masa tertentu. Beda jauh dengan Islam, ia merupakan agama yang diturunkan Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam. Dia-lah yang menciptakan alam dan juga memperindahnya. Dia pula yang menjamin dan sekaligus memelihara syariat-Nya:

Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hijr [15]: 49).

Dia juga yang berfirman, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 19).

Pengantar "Ta<u>h</u>qîq"

Di setiap ruang dan waktu, iman yang lemah telah menyebabkan manusia berpaling dari jalan Tuhannya. Ini disebabkan, manusia sudah terlalu jauh dari lingkup keimanan dalam rentang waktu yang begitu lama. Di sisi lain, bisa jadi jarak mereka yang terlalu jauh dengan guru dan pembimbing mereka juga merupakan penyebab kelemahan ini. Mereka kehilangan teladan dan sosok saleh yang menjadi panutan dan mampu menuntun mereka mencapai penyucian jiwa. Barang kali juga, jarak mereka yang terlalu jauh dengan ilmu syariat dan peradaban Islami telah mengubah cita rasa keimanan dalam hati mereka. Dan tentunya, masih banyak lagi faktor lain yang menyebabkan lemahnya iman ini.

Kadang, lemahnya iman ini dibiarkan bercokol begitu lama. Walhasil, kelemahan inilah yang acap kali menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kehancuran dan prilaku tercela. Ia terjungkal lalu ha-nyut ditelan arus kesyirikan dan kesesatan sehingga jauh dari nilai dan simbol-simbol agama.

Untuk mencegah hal ini dan agar seseorang tidak terus-menerus menjadi tawanan dan jajahan nafsunya, Islam telah memberikan jalan petunjuk. Jalan ini diibaratkan sebagai obat mujarab. Suatu jalan yang diterangi oleh harapan, dan akan menyampaikan mereka pulang ke pangkuan agama Islam.

Untuk menempuh jalan ini, awalnya harus dimulai dengan taubat, meminta ampunan serta pulang ke hadirat Allah Swt. Jalan itu harus ditempuh dengan penuh kesungguhan, keteguhan dan keikhlasaan.

Taubat, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ulama, adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan artian, ia harus menjauhi jalan orang-orang yang mendapatkan murka dan tersesat.

Ada juga yang menyatakan, taubat adalah mengganti aksi tercela dengan aksi terpuji. Hal ini hanya bisa dicapai dengan cara menyendiri, diam, dan hanya memakan barang halal.

Al-Ghazali menyatakan, taubat dari dosa adalah kembali kepada Dzat yang Maha menutupi aib dan mengetahui perkara gaib. Taubat merupakan stasiun pertama para *sâlik* (orang yang menuju kepada Allah Swt.). Taubat diibaratkan sebagai modal bagi orang-orang yang ingin mendapatkan kemenangan. Bagi seorang *murîd,* taubat adalah langkah awal. Bagi para pecinta, taubat adalah kunci istikamah. Dan bagi mereka yang telah mencapai derajat *muqarrabin,* taubat merupakan tempat munculnya orang-orang terpilih dan terkasih.

Taubat dalam Perspektif Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`ân, kata *at-Taubah* dan derivasinya disebut sebanyak 85 kali. Di antaranya, Allah Swt. mengisahkan pertaubatan umat-umat terdahulu berikut balasan dan pahala yang mereka terima. Namun di sisi lain, Dia juga menyebutkan akibat yang bakal diterima oleh orang-orang yang enggan bertaubat semasa di dunia.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karena taubat, Allah Swt. menurunkan ampunan kepada hamba-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* (QS. Thâhâ [20]: 82).
2. Seorang mukmin mendapatkan *mahabbatullah* melalui taubatnya. Firman Allah Swt., *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (QS. Al-Baqarah [2]: 222).
3. Taubat *nashûha* dapat melebur dosa. Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. At-Tah̲rîm [66]: 8).
4. Barangsiapa yang bertaubat kepada Allah semasa di dunia niscaya Allah Swt. menerima taubatnya di akhirat nanti. Allah Swt. berfirman, *"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah aku menerima taubatnya dan Aku-lah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah [2]: 160).

5. Firman-Nya lagi, *"Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 39).

   Dan, dalam kesempatan lain, Allah Swt. juga berfirman, *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah [9]: 118).
6. Allah Swt. tidak menerima taubat orang-orang yang berada di ujung kematian. Hal ini disebabkan orang itu mengetahui bagaimana akhir dirinya nanti. Sementara, di saat ia masih sehat dan bugar ia justru enggan bertaubat. Allah Swt. berfirman, *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu te-lah Kami sediakan siksa yang pedih."* (QS. An-Nisâ`[4]: 18).

Taubat dalam Perspektif Sunnah

Dalam Sunnah, taubat mendapatkan porsi pembahasan yang sangat luas. Oleh Imam Ibnu Qayyim, sebagian besar dari pembahasan tersebut diketengahkan di hadapan kita. Dalam pengantar ini, kami ketengahkan beberapa di antaranya:

1. Rasulullah Saw. bertaubat dan meminta ampun kepada Allah sebanyak 70 atau 100 kali. Dalam satu hadits, beliau bersabda, *"Hai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya saya bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."*

   Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa dalam suatu majelis para Sahabat pernah menghitung berapa kali Rasulullah Saw. mengucap taubat. Saat itu, Rasulullah Saw. membaca, "*Rabbighfirlî Watub 'Allayya, Innaka Antat Tawwâbur Rahîm* (Ya Rabb, ampuni aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya engkau Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang)" sebanyak 100 kali.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Barangsiapa yang meminta ampun kepada Allah niscaya Dia akan mengampuni-Nya."*

2. Allah Swt. menerima taubat dan alasan yang dikemukakan oleh hamba-Nya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak seorang pun yang lebih suka menerima alasan melebihi Allah Swt."*
3. Allah Swt. gembira dengan taubatnya seorang hamba melebihi seorang musafir yang menemukan kembali unta, makanan, minuman serta barang-barang bawaannya yang hilang. Beliau bersabda, *"Sungguh kegembiraan Allah karena taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggang-annya di sebuah padang pasir yang luas. Namun, tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atasnya ada makanan dan minuman hingga akhirnya dia putus asa untuk menemukannya kembali. Kemudian, ia beristirahat di bawah pohon, dan, tiba-tiba saja dia mendapatkan untanya sudah berdiri di sampingnya. Ia pun segera mengambil tali kekangnya kemudian berkata, 'Ya Allah, Engkau-lah hambaku dan aku ini Tuhan-Mu.' Dia keliru dalam doanya karena saking senangnya."* Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang tercantum dalam buku ini.

Syarat Taubat

Menurut para ulama syarat taubat ada 3:

1. menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan,
2. berhenti total dari pelanggaran serupa,
3. bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

Tiga perkara ini harus terkumpul di saat seseorang bertaubat. Artinya, jika seorang bertaubat maka dalam satu waktu ia harus menyesal, berhenti total dari pelanggaran serupa, dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan taubat dan memenuhi 3 syarat ini maka ia telah kembali kepada tingkatan ubudiah. Sebuah titik tolak yang menjadi tujuan dari penciptaannya. Pada titik balik inilah seseorang benar-benar telah melakukan taubat yang hakiki.

Tanda Orang Taubat

Taubat *nashûh* mempunyai tanda-tanda lahir yang dapat dilihat, antara lain;

1. bergaul dengan orang-orang saleh, dan menghindar dari teman-teman yang buruk.
2. perilakunya lebih baik daripada sebelumnya,
3. berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan,
4. Selalu cemas terhadap azab dan murka Allah Swt. Sekejap pun ia tak pernah pernah lepas dari rasa cemas ini. Dengan demikian, ia akan selalu diliputi rasa cemas terhadap murka-Nya.
5. hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi.
6. hatinya selalu aktif dan tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang terus membayangi. Hal ini tergantung pada seberapa besar pelanggaran yang dilakukan.
7. hancurnya hati yang tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Kondisi ini hanya dialami oleh orang yang melakukan perbuatan dosa. Hancurnya hati ini juga tidak dihasilkan dari rasa lapar, latihan jiwa, atau sekadar rasa cinta. Akan tetapi, kondisi ini jauh di belakang semua itu, di mana hati benar-benar hancur di hadapan Rabb-nya. Rasa ini terus mengelilinginya dari segala penjuru hingga terjengkang di hadapan Rabb-nya dalam keadaan hina dan khusyuk. Kondisi inilah yang pernah dinyatakan oleh Ibnu Qayyim dalam munajatnya yang sangat menawan:

   "Aku memohon kepada-Mu dengan segala keagungan-Mu, sementara aku ini adalah hina kecuali Engkau mengasihiku. Aku memohon kepada-Mu dengan segala kekuatan-Mu, sementara aku ini adalah hamba yang lemah. Engkau tidak butuh aku, sedangkan aku membutuhkan-Mu. Inilah diriku yang banyak dusta dan dosa bersimpuh di hadapan-Mu. Hamba-Mu selain diriku sangatlah banyak, sementara aku tidak mempunyai Tuhan selain diri-Mu. Tidak ada tempat bernaung dan tidak pula tempat bergantung kecuali hanya kepada-Mu. Aku memohon dengan ratapan orang miskin. Aku bermunajat dengan munajatnya orang hina. Aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang takut dan tertekan. Terimalah permohonan dari orang yang menyimpuhkan kakinya di hadapan-Mu, nafasnya tersedak karena-Mu, air matanya membanjir hanya untuk-Mu, dan hatinya hina karena-Mu."

Perlu diketahui juga bahwa menunda taubat juga merupakan dosa yang harus

segera disusul dengan taubat. Dengan kata lain, apabila seseorang bertaubat dari suatu pelanggaran maka ia harus segera bertaubat lagi. Taubat yang terakhir adalah taubat dari dosa menunda taubat. Namun sayangnya, jarang sekali hal seperti ini terbersit di benak orang yang bertaubat.

Kami memohon kepada Allah Swt., Tuhan yang Maha menerima taubat lagi Maha Pengasih, semoga Dia mengampuni dosa kita, menghapuskan kesalahan kita, dan menerima taubat kita. Sesungguhnya Dia-lah Tuhan Maha menerima taubat lagi Maha Pengasih.

Buku yang berada di tangan Anda ini membahas tentang *taubat* (kembali), *inâbah* (berulang-ulang kembali), dan pulang ke hadirat Allah Swt. Buku ini merupakan bagian dari buku Ibnu Qayyim yang berjudul *Madârij as-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'în* yang sekaligus menjadi *syarah* dari buku yang berjudul *Manâzil as-Sâ'irîn* karya Imam al-Harawi. Kami sengaja menyajikan tema ini dalam buku tersendiri setelah melihat betapa penting dan perlunya tema taubat. Selain itu, judul buku aslinya sendiri tidak menggambarkan isi dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

Dalam edisi ini, kami melakuan beberapa hal berikut:

1. men-*takhrij* (melangsir) ayat Al-Qur'ân dan memberikan nomor ayat serta nama surah. Untuk hadits, kami melakukan studi *takhrij* dengan berpegang pada sumber yang dapat dijadikan pegangan.
2. memberi *harakat* pada beberapa redaksi hadits, kisah-kisah, serta syair yang terdapat dalam buku ini. Tidak ketinggalan, beberapa kata asing dan rancu juga mendapatkan perhatian kami untuk mendapatkan *harakat* sekalian dengan penjelasan makna dari kata yang dimaksud.
3. Menulis biografi ringkas dari para pemilik kisah dan penyair yang tercantum dalam buku ini. Nama-nama tokoh yang tercantum dalam buku ini juga mendapatkan biografinya secara ringkas. Di samping itu, biografi Imam Ibnu Qayyim kami ketengahkan dengan cukup memadai.
4. Kami juga membiarkan komentar yang terdapat dalam kitab *Madârij as-Sâlikîn* seperti aslinya. Dalam hal ini, komentar itu kami beri tanda huruf (M).

Sebagai penutup, kami memohon kepada Allah agar diberi petunjuk, keteguhan, serta ketepatan. Sesungguhnya Dia Maha mendengar dan cepat mengabulkan doa hamba-Nya. Kami tutup doa kami dengan mengucap *Alhamdulillâhi Rabbil 'Alamîn.*

Kitab "at-Taubah Wa al-Inâbah"

Maqâm[1] Taubat

Taubat adalah stasiun awal, pertengahan, bahkan yang terakhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Ia senantiasa berada dalam *maqâm* ini hingga akhir hayatnya. Apabila ia berangkat ke stasiun yang lain ia berangkat dengan *maqâm* taubatnya. Maqâm ini akan selalu menyertainya kemana dan di manapun dia berada.Pendeknya, taubat adalah awal dan akhir dari orang yang berangkat menuju Allah. Di akhir perjalanannya, ia sangat membutuhkan taubat sebagaimana ia sangat membutuhkan ketika di awal perjalanannya. Allah Swt. berfirman, *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nûr [24]: 31).

Ayat ini masuk dalam kategori surah *madaniyyah*. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyeru orang-orang yang beriman dan hamba pilihan-Nya agar bertaubat kepada-Nya. Tentunya, seruan ini datang setelah mereka beriman dan telah teruji kesabarannya dalam hijrah dan jihad yang mereka laksanakan. Allah Swt. merangkaikan hubungan sebab-akibat antara taubat dengan keberuntungan. Maka, digunakanlah lafaz "*la'alla*" yang mengesankan makna harapan. Maksudnya, jika kamu bertaubat maka besar harapannya kamu akan

---

[1] *Maqâm* dalam dunia sufistik adalah suatu nilai atau etika yang diperjuangkan oleh seorang *salik* melalui beberapa tingkatan *mujâhadah* secara gradual. Artinya, seorang *salik* akan terus berjuang untuk menaikkan tingkatannya dari suatu *maqâm* (tingkatan) ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi. (penj).

beruntung. Dengan kata lain, tidaklah manusia mengharapkan keberuntungan, kecuali mereka yang bertaubat. Semoga Allah Swt. menjadikan kita semua di antara golongan mereka. Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Hujurât [49]: 11).[2]

Allah membagi manusia dalam dua kelompok; manusia yang bertaubat dan manusia yang zalim, tidak ada kelompok ketiga. Sebutan zalim ditujukan kepada orang-orang yang enggan bertaubat, entah itu karena ketidaktahuan akan hak-hak Tuhannya, buta atas penyakit hatinya, atau bahaya yang ditimbulkan dari perbuatannya. Dalam hadits sahih, Rasulullah Saw. bersabda, *"Hai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya lebih dari 70 kali dalam sehari."*[3]

Para Sahabat pernah menghitung, dalam suatu majlis, berapa kali Rasulullah Saw. mengucap taubat. Saat itu, Rasulullah Saw. membaca, "*Rabbighfirlî Wa tub 'Allayya, Innaka Antat Tawwâbur Rahîm* (Ya Rabb, ampuni aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya engkau Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang)" sebanyak 100 kali.[4]

Setelah turunnya surah Al-Insyirâh, Rasulullah Saw. tidak pernah shalat kecuali membaca doa ini di dalam shalat tersebut "*Subhaanakallaahumma Rabbanâ Wabihamdika, Allahummaghfirlî* (Maha Suci Engkau, Ya Allah Ya Tuhanku. Dengan memuji-Mu, ampunilah aku)".[5]

Dalam riwayat sahih, Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada seorang pun akan selamat karena amalannya."* Para sahabat bertanya, "Begitu juga de-

---

[2] Ayat selengkapnyanya adalah sebagai berikut:
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

[3] HR. Bukhari (*"Kitâb Ad-Da'âwât", Bâb Istighfâr an-Nabi"*, jil.11, hlm.85). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah. Baghawi juga meriwayatkan hadits ini dalam (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1285 dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah r.a. Hadits ini juga diriwayatkan oleh (Tirmidzî, hadits no. 3255) dan Ibnu Hibban (hadits no. 2456).

[4] HR. Abu Daud (hadits no.1516) Ibnu Mâjah (hadits no.3814) Tirmidzi (hadits no.3814), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.21), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no. 1289) dari jalur Abdullah ibn Umar r.a. Ibnu Sunni juga meriwayatkan hadits ini dalam *'Amal al-Yaum Wa al-Lailah* (hadits no.458). Menurut Baghawi, hadits ini *isnâd*-nya *hasan*-sahih.

[5] HR. Bukhari (*"Kitâb at-Tafsir", Bab Tafsîr Sûrah Idzâ Jâ`a Nashrullâhi Wal Fath"*, jil.8, hlm.564) Hadits ini juga dicantumkan Bukhari (*"Kitâb Shifah Ash-Shalâh"* dan *"Kitâb al-Maghâzi"*). Muslim, (*"Kitâb ash-Shalâh"*, hadits no.484). Semua riwayat hadits ini melalui jalur Aisyah r.a.

ngan engkau, Ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Tidak juga diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku."*[6]

Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada manusia yang paling mengetahui (Muhammad Saw.) hak-hak dan keagungan Allah serta apa saja yang layak diberikan kepada-Nya sebagi bukti ubudiahnya. Dan juga kepada manusia yang paling mengerti dengan hak-haknya ubudiah dan yang paling *istiqamah* dalam menjalankannya.

Hakikat Taubat

Ketika taubat dinyatakan sebagai kembalinya seorang hamba kepada Allah Swt. dengan menghindari jalan orang-orang yang mendapat murka dan orang-orang sesat, maka hal itu tidak akan terealisasi kecuali dengan mendapatkan petunjuk Allah Swt. dengan menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, hidayah tidak akan didapat kecuali dengan meminta pertolongan-Nya dengan terlebih dulu mengesakan-Nya. Hal ini sudah tersistemasi dalam surah Al-Fâtiẖah dengan sangat apik dan terkandung dalam maknanya yang sangat dalam. Oleh karenanya, barangsiapa yang memenuhi hak-hak surah Al-Fâtiẖah sesuai proporsinya—memahami maknanya, membuktikan kebenarannya, diliputi rasa kilatan Ilahiah, dan makrifat kepada Allah—maka ia akan tahu bahwa membacanya dengan maksud beribadah belumlah mencukupi kecuali ia melakukan taubat *nashûẖa*. Ini disebabkan, petunjuk ke jalan yang lurus tidak akan diraih secara maksimal sementara dirinya buta dengan dosa atau justru ia terus menerus melakukan dosa. *Pertama*, kebutaannya akan dosa sangat bertentangan dengan pengetahuannya akan hidayah. Kedua, terus-menerus melakukan dosa keterlaluan namanya, dan hal ini sangat bertentangan sekali dengan maksud dan tekadnya untuk menggapai hidayah. Dengan demikian, dinamakan taubat apabila seseorang telah tahu akan dosanya, mau mengakuinya, serta memohon agar dihindarkan dari akibat buruk perbuatan dosanya.

Syaikh al-Anshari berkata dalam *Manâzil as-Sâ'irin:*

"Maksiat itu dapat diketahui dengan tiga parameter. *Pertama*, engkau terlepas dari penjagaan ketika melakukannya. *Kedua*, engkau merasa senang saat melakukannya. *Ketiga*, engkau terus menerus melakukannya tanpa ada usaha untuk memperbaikinya. Namun pada saat yang sama, engkau juga yakin

---

[6] HR. Bukhari ("*Kitâb al-Mardhâ*, jil.10, hlm.109 dan *Kitâb ar-Riqâq*, jil.11, hlm.252), Muslim ("*Kitâb Shifat al-Munâfiqîn*, hadits no.2816) Nasa'i ("*Kitâb al-Îmân*, jil.8, hlm.121). Semua riwayat melalui jalur Abu Hurairah r.a.

bahwa Al-Haqq Swt. selalu mengawasimu."

Besar kemungkinan, maksud "lepas dari penjagaan" adalah melepaskan diri dari berpegang teguh terhadap agama Allah. Mestinya, apabila seseorang berpegang teguh dengan agama Allah niscaya ia tidak akan sampai keluar dari hidayah yang dalam hal ini adalah ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang berpegang teguh dengan (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. Âli 'Imrân [3]: 101).

Dengan kata lain, apabila seseorang berpegang teguh dengan maksimal terhadap agama Allah, niscaya ia tidak akan menjadi pecundang untuk selamanya. Allah Swt. berfirman, *"Dan berpeganglah kamu pada agama Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong."* (QS. Al-Hajj [22]: 78). Maksudnya, jika engkau berpegang teguh kepada agama Allah niscaya Dia akan melindungimu dan akan memenangkanmu atas hawa nafsumu dan rayuan setan. Sebab, setan dan nafsu adalah dua musuh yang akan selalu bersama manusia. Memerangi dua musuh ini lebih berat daripada memerangi musuh luar. Menang dari dua musuh ini sangatlah penting. Terlebih bagi seorang hamba, sangat membutuhkan kemenangan ini. Kemenangan yang maksimal tergantung semaksimal apa seorang hamba berpegang teguh dengan agama Allah.

Bisa juga, maksud "lepas dari penjagaan" adalah Allah Swt. melepaskan penjagaan-Nya dari dirimu. Buktinya, Anda hanya akan melakukan dosa ketika Anda telah melepaskan diri dari taubat yang selama ini menjaga Anda dari perbuatan dosa. Nah, ketika keterlepasan diri dan besarnya bahaya yang ditimbulkannya diketahui dengan baik, namun di saat yang sama ia juga semakin jauh, dan ia juga sadar bahwa jika dilanjutkan akan semakin mendekatkan kepada kebinasaan, maka pada titik inilah seseorang disebut dengan "pecundang" besar. Allah Swt. tidak akan membiarkan antara dirimu dan dosamu kecuali dosa itu telah mengalahkanmu. Andai Allah Swt. menjagamu dan memberimu taufik, mestinya dosa tidak akan menemukan jalan untuk masuk dalam dirimu.

Para ahli makrifat sepakat bahwa orang pecundang adalah ketika Allah Swt. menyerahkan dirinya kepada nafsunya, dan Dia membiarkan orang tersebut larut dalam nafsunya.

Untuk mengkompromikan dua pengertian yang bertentangan ini, maka orang pecundang adalah orang yang diserahkan oleh Allah Swt. kepada nafsunya. Sementara, apabila Allah Swt. membiarkan seorang hanyut dengan naf-

sunya hingga ia keok, maka Dia mempunyai hikmah dan rahasia yang hanya Dia sendiri yang tahu. Namun demikian, yang jelas berhasilnya sebuah taubat tergantung sejauh mana Anda berpegang teguh kepada agama Allah dan sejauh mana penjagaan Allah Swt. kepada Anda.

Adapun bunyi matan selanjutnya adalah "engkau merasa senang saat melakukannya".

Senang melakukan maksiat adalah tanda bahwa ia sangat cenderung terhadap maksiat itu. Di saat yang sama, rasa senang ini juga menunjukkan bahwa ia buta dengan kekuasaan Dzat yang ia durhakai. Ia juga tidak tahu besarnya mara bahaya akibat perbuatannya itu, yaitu akibat rasa senang yang telah membuatnya buta. Rasa senang melakukan maksiat ini tentunya lebih berbahaya daripada melakukan maksiat itu sendiri. Sementara, seorang mukmin, untuk selamanya, bukanlah orang yang merasa nikmat ketika ia melakukan maksiat. Kalaupun ia merasa senang, hal itu bukanlah rasa senang yang sesungguhnya. Bahkan sebaliknya, ia melakukan maksiat itu dengan kesedihan yang bercampur aduk di hatinya. Hanya saja, saat melakukan maksiat itu seorang mukmin sedang dilanda "mabuk syahwat" yang menutupi rasa sedihnya. Nah, apabila di hati pelaku maksiat sudah tidak ada ruang lagi bagi rasa sedih itu, bahkan ia semakin senang dan gembira, maka keimanannya patut diragukan. Orang seperti ini hendaknya menangis karena kematian hatinya. Sebab, andaikata hati itu hidup, mestinya ia bersedih atas dosa yang dilakukannya. Hati itu akan marah dan sulit baginya untuk menuruti perbuatan maksiat. Namun apa hendak dikata, hati itu kini telah mati rasa, dan tatkala hati sudah mati rasa, luka di hati pun tidak akan dirasa. Ibarat orang yang sudah mati, luka sebesar apa pun tidak akan membuatnya kesakitan.

Terhadap kesimpulan seperti ini, sangat jarang sekali orang yang mau mengerti dan sadar, padahal inilah kondisi yang paling mengerikan. Jika tidak segera disusuli dengan tiga perkara, niscaya hal ini akan menghempaskan seseorang pada kebinasaan. Tiga perkara itu adalah: (1) rasa cemas mengalami matinya hati sebelum bertaubat, (2) rasa sesal karena melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah, dan (3) kebulatan tekad untuk menebus dan memperbaiki.

Adapun bunyi matan selanjutnya adalah "engkau terus menerus melakukannya tanpa ada usaha untuk memperbaikinya".

Al-Ishrâr maknanya konstan dalam melakukan pelanggaran dan bertekad untuk mengulanginya lagi. Ini saja sudah merupakan dosa tersendiri yang bobotnya lebih besar daripada dosa sebelumnya. Inilah hukuman yang diterima dari sebuah dosa. Artinya, sebuah dosa akan melahirkan dosa-dosa lain yang lebih berat hingga berakhir dalam kebinasaan. Konstan melakukan perbuatan dosa adalah dosa tersendiri. Adapun berdiam diri dengan tidak memperbaiki maksiat yang telah dilakukan merupakan sikap konstan dan ridha terhadap perbuatan maksiat, bahkan ini juga berarti ia merasa tenteram dengan maksiat yang dilakukannya. Namun yang lebih parah dari semua itu adalah melakukan dosa secara terang-terangan, padahal ia yakin bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya dari atas singgsana-Nya. Jika dia mengimani bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya, namun ia tetap melakukannya secara terang-terangan maka alangkah besar dosanya itu. Tetapi, apabila ia tidak mengimani bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya dan ia tetap mempertontonkan dosanya maka dia telah kafir dan telah keluar dari Islam.

Kesimpulannya, orang yang menekuni perbuatan dosa tidak keluar dari dua kemungkinan. *Pertama*, adakalanya ia tak punya malu sehingga ia mengabaikan pengawasan Allah Swt. *Kedua*, adakalanya orang itu telah menjadi kafir sehingga ia keluar dari agama Islam. Maka dari itu, dalam taubat, mutlak disyaratkan adanya sebuah keyakinan bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dirinya tatkala ia melakukan maksiat. Sebab, taubat tidak akan diterima dari orang non-Muslim. Adapun orang yang mengingkari pengawasan Allah dan menentang kepada-Nya, maka taubatnya adalah dengan cara memeluk Islam serta mengakui sifat-sifat Allah Swt. [7]

[7] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat taubat adalah kembali kepada Allah Swt. Sementara, proses kembali ini tidak akan sah dan sempurna melainkan dengan makrifat kepada Allah Swt. beserta sifat-sifat-Nya sekaligus mengetahui dampak sifat tersebut pada diri dan jagad raya. Di samping itu, seorang yang benar-benar bertaubat juga harus sadar bahwa selama ini ia telah lari dari rengkuhan Tuhannya dan berbalik menjadi tawanan dan tunduk kepada musuhnya. Ia juga harus sadar bahwa dirinya tercengkeram di antara taring-taring musuhnya itu disebabkan oleh kebutaannya akan Tuhan dan oleh keberaniannya menentang perintah dan larangan-Nya. Maka dari itu, ia juga harus tahu jawaban dari pertanyaan ini: Kenapa hatinya buta? Sejak kapan hatinya itu buta? Mengapa ia menjadi tawanan musuhnya? Sudah berapa lama ia menjadi tawanan? Di samping itu, ia juga harus paham bahwa taubat adalah sebuah proyek maha berat yang membutuhkan tekad dan kesungguhan yang besar, perlu ekstra kesadaran yang sangat tinggi agar bisa kembali ke rengkuhan Rabb yang Maha Pengasih lagi Penyayang untuk menemukan jalan pulang dan kembali dari jalan kebinasaan yang telah direntangkan oleh musuhnya. Pada saat yang bersamaan, seorang yang benar-benar bertaubat juga harus tahu sejauh mana langkah kakinya telah menjauhkan dirinya dari Tuhannya, di samping ia juga harus tahu seberapa besar tenaga dan kesungguhan yang ia curahkan untuk menggilas aral yang melintang selama perjalanannya menuju *shirâth al-mustaqîm*.

Syarat Taubat

Syaikhul Islam al-Anshari, pemilik *matan Manâzil as-Sâ`irin*, berkata:

[Syarat taubat itu ada tiga; (1) menyesal, (2) berhenti total, dan (3) *al-I'tidzâr*[8].]

Hakikat taubat adalah menyesal dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, berhenti total dari perbuatan yang serupa, serta bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

Tiga hal ini harus selalu ada ketika seseorang sedang bertaubat. Artinya, jika seorang bertaubat maka dalam satu waktu ia harus menyesal, berhenti total dari pelanggaran serupa, dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Dengan demikian, jika seseorang telah melakukan taubat dan memenuhi tiga syarat ini maka ia telah kembali kepada tingkatan ubudiah, sebuah titik tolak yang menjadi tujuan dari penciptaannya. Pada titik balik inilah seseorang benar-benar telah melakukan taubat yang hakiki. Ketika suatu pertaubatan bergantung pada tiga hal di atas maka ketiga-tiganya merupakan syarat dalam suatu pertaubatan. Terkait rasa sesal atas dosa yang dilakukan, maka sesal merupakan realisasi dari suatu pertaubatan. Sebab, jika seseorang tidak menyesal atas perbuatan buruk, ini artinya ia ridha dengan perbuatan buruk, di samping juga menunjukkan bahwa ia selalu melakukannya. Dalam *al-Musnad*, dicantumkan: "*Penyesalan adalah taubat.*"[9]

Adapun berhenti total dari perbuatan serupa, merupakan konsekuensi logis dari suatu pertaubatan. Adalah hal yang mustahil jika suatu pertaubatan sedang berlangsung sementara ia terus melakukan dosa serupa.

Adapun kata *al-I'tidzâr*, sebenarnya menimbulkan kerancuan dalam penggunaannya jika dituangkan dalam konteks taubat ini. Hal ini didasarkan pada perkataan orang banyak "Kesempurnaan dari suatu pertaubatan adalah meninggalkan *al-i'tidzâr* (berdalih/membuat-buat alasan). Karena, makna *al-I'tidzâr* sendiri adalah mengetengahkan hujah (membela diri/mencari alasan) ketika melakukan suatu pelanggaran. Sementara itu, makna meninggalkan *al-I'tidzâr* artinya tidak mencari alasan dari suatu pelanggaran yang dilakukan, atau de-

---

[8] Makna kata ini akan diulas lebih detail dalam penjelasan Ibnu al-Qayyim. (penj)

[9] HR. Ahmad ("*al-Musnad*, jil.1, hlm.376, 424 dan 433), Al-Hakim (*al-Mustdarak*, jil.4, hlm.243. Beliau menyatakan hadits ini *isnad*-nya sahih, dan adz-Dzahabi pun juga menyetujuinya), Baghawi, (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1307 dari Ibnu Mas'ud r.a.) Ibnu Majah ("*Kitâb az-Zuhd*, hadits no.4252 dari jalur Ibnu Mas'ud melalui Thariq Ziyad ibn Abu Maryam, dari Ibnu Ma'qal), dan Al-Baihaqi ("*Kitâb al-Adâb*, hadits no.1023 dengan isnad yang sama dengan Ibnu Majah).

ngan kata lain seseorang mengakui pelanggaran yang dilakukannya. Sedangkan, taubat tidaklah sah melainkan setelah mengakui dosa. Maka dari itu, sebagian penyair mengucapkan syairnya kepada atasan yang memarahinya:

Aku tidak membalas kemarahanmu dengan mencari alasan
Akan tetapi aku akan berkata seperti yang engkau katakan
Kuketuk pintu maafmu dengan hati yang remuk
Antara kita terdapat aturan orang-orang yang berbudi pekerti luhur

Ketika atasannya mendengar syair ini, ia langsung menghentak kudanya pergi dari hadapan para penyair itu dan berhenti memarahinya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan pengakuan adalah ketika seseorang tidak lagi mengemukakan alasan baik di dalam hati atau dengan perkataan lisannya.

"Ya Allah, aku ini tidak bisa lepas dari dosaku. Maka dari itu, ampunilah aku. Aku tidak lagi mempunyai kekuatan, maka tolonglah aku. Aku ini hanyalah hamba yang berdosa, tetapi aku meminta ampunan-mu, Ya Allah. Ya Allah, aku tidak bisa lagi mengelak dari dosaku. Dan memang benar itu murni dosa yang kulakukan. Aku mohon ampunan-Mu, ya Allah. Namun apabila Engkau tidak mengampuniku, maka itu adalah hak-Mu."

Akan tetapi, maksud yang dapat kami tangkap dari ungkapan penulis *matan* adalah, maksud *al-I'tidzâr* di sini yaitu memperlihatkan kelemahan serta memelas atas musuh yang menguasai diri orang yang bertaubat. Hal ini tampak sebagaimana yang tersirat dalam munajat di bawah ini:

Bukan maksudku untuk merendahkan kekuasaan-Mu atas diriku
Bukan pula aku buta dengan kekuasaan-Mu
Bukan pula aku ingkar atas takdir yang Engkau perlihatkan
Dan bukan pula aku memandang rendah ancaman-Mu

Akan tetapi, dosa ini terjadi karena aku terkuasai oleh nafsu
Serta ketidakberdayaanku melawan syahwatku
Semua ini aku panjatkan demi mengharap ampunan-Mu
Pasrah di pangkuan maaf-Mu
Berprasangka baik kepada-Mu
Mengharapkan kemurahan-Mu
Kasih sayang dan kelembutan-Mu

Namun apa hendak dikata
aku telah terperdaya
hingga aku berpaling dari-Mu

Memang nafsu sangat cenderung pada keburukan
dan pertolongan-Mu membuatku tenteram
Aku terperosok dalam kebodohanku
Namun tidak ada jalan lagi kecuali aku bergayut kepada-Mu
Tidak ada yang membantuku
Untuk taat kepada-Mu
Melainkan dengan taufik yang Engkau berikan kepadaku

Tentunya, masih banyak lagi pernyataan munajat yang menyi-ratkan arti memelas, merasa hina, dan merasa butuh, mengakui kelemahan, serta mengikrarkan sikap ubudiah.

Inilah kesempurnaan taubat. Hanya saja, hal di atas dilakukan hanya oleh orang-orang yang biasa bermanja-manja kepada Tuhannya. Dan ini benar, sebab Allah Swt. sangat suka apabila hamba-Nya bermanja-manja kepada-Nya. Dalam hadits disebutkan, "*Tidak seorang pun yang lebih suka menerima alasan (menerima taubat) melebihi Allah Swt.*"[10]

Jika yang dimaksud dengan makna *al-I'dzâr*[11] itu sebagaimana yang tertuang di akhir hadits: "*Karena itulah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*" atau seperti yang difirmankan dalam Al-Qur`ân: "*Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan*" (QS. Al-Mursalât [77]: 5—6), maka hal ini merupakan kesempurnaan dan kebaikan

---

[10] Redaksi Hadits selengkapnya adalah sebagai berikut:
Sa'ad ibn Ubadah berkata, "Andai aku melihat seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku penggal dia dengan pedang di bagian mata pedangnya (ujung mata pedang)." Berita ini kemudian terdengar oleh Rasulullah Saw. sehingga beliau bersabda, "Adakah kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku, dan karena kecemburuan Allah itulah Allah mengharamkan segala kejahatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorangpun yang lebih suka menerima alasan daripada Allah, karena itulah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tak seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, karena itulah Allah menjanjikan surga."(HR. Bukhari, *Kitâb at-Tawhîd*, jil.13, hlm.37. Beliau juga mencantumkan hadits ini secara *mu'allaq* (membuang sanad) dalam *Kitâb an-Nikâh, Bâb al-Ghîrah*, jil.9, hlm.279. Muslim, *Kitâb al-Li'ân*, hadits no.1499. Ahmad, *al-Musnad*, jil.4, hlm.248. Baghawi, *Syarh as-Sunnah*, hadits no.2372. beliau meriwayatkan dari jalur Mughirah r.a. Abu Daud ath-Thayalisi, hadits no.2667. Beliau mengkategorikan hadits ini di antara hadits-hadits yang diterimanya dari Ibad ibn Manshur).

[11] Bentuk lain dari dari derivasi lafaz "*'a-dza-ra*" tetapi kurang lebih maknanya sama. (penj)

Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya. Dia tidak akan mengazab orang-orang yang zalim kecuali setelah memberikan peringatan dan menegakkan hujah kebenaran kepada mereka. Sebaliknya juga demikian, Dia akan sangat suka apabila hambanya itu mau bertaubat kepada-Nya dan membebaskan diri dari dosanya. Dalam hadits disebutkan, *"Barangsiapa yang menyampaikan alasannya (taubatnya) kepada Allah, niscaya Allah akan menerima alasannya itu."*[12]

Dengan demikian, *al-I'tidzâr* dengan pengertian seperti ini adalah hal yang sangat terpuji dan banyak mendatangkan manfaat.

Adapun menjadikan takdir sebagai dalih, ini sama saja mengajak Allah Swt. berdebat atau akan menjadikannya seorang hamba yang kurang ajar kepada Tuhannya. Ini artinya, ia membebankan dosanya itu kepada mekanisme takdir. Inilah ulah yang sering dilakukan oleh para pendebat Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang pernah dikisahkan oleh pentolan mereka ketika menafsirkan firman Allah berikut ini:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak...." (QS. Âli 'Imrân [3]: 14).

Guru mereka berkata kepada murid-muridnya, "Apa kalian tahu apa maksud ayat tersebut?" Murid-murid balik bertanya, "Apa maksud ayat tersebut, Guru?" Guru mereka menjawab, "Ketahuilah ayat tersebut merupakan anjuran agar manusia berdalih." Sungguh, orang bodoh itu telah berdusta kepada Allah dan firman-Nya. Padahal yang benar, tujuan ayat tersebut untuk memotivasi agar manusia bersikap *zuhud* terhadap kehidupan dunia yang hanya sementara dan menyukai akhirat yang kekal. Ayat tersebut juga menyiratkan agar seorang hamba menjauhi orang-orang yang terobsesi de-

---

[12] HR. Abu Ya'la (*Musnad Abi Ya'la*, jil.7, hlm.4338), Ibnu Abi Ashim (*az-Zuhd*, hadits no.47), dan Ibnu Abi Syaibah dan Abu Ya'la (*al-Mathâlib al-'Âliyah*, hadits no.3125).

Akan tetapi, al-Ajluni dalam *Kasyf al-Khafâ'* (hadits no.2408) mencantumkan sebagai berikut:

"Ad-Dailami meriwayatkan hadits yang ia *marfu'*-kan *"Barangsiapa yang menyampaikan alasannya (taubatnya) kepada Allah, niscaya Dia akan menerima alasannya itu."* Dan, di antara riwayat yang tersebar di mulut orang-orang adalah syair berikut:

Jika suatu ketika orang yang berbuat buruk meminta maaf kepadamu
Maka engkau membiarkan dirimu memaafkan keburukannya yang amat banyak
Sebab, Syafi'i pernah meriwayatkan hadits
Dari jalur 'si tinta' Mughirah
Dari manusia yang terpilih (Rasulullah Saw.) bahwa Allah menghapus
Untuk satu maaf dua ribu dosa besar

Namun ada juga yang menyatakan, bahwa hadits yang telah digubah menjadi syair ini adalah dusta, demikian juga penisbatannya kepada Imam Syafi'i."

ngan apa yang dijadikan indah itu dan tidak menjadi pengikutnya. Ayat itu dapat ditamsilkan dengan seorang bocah yang mainannya dibuat begitu indah, kemudian sang bocah tertarik dan bergerak mendekatinya. Perlu diketahui, dalam teks ayat tersebut tidak disebutkan siapa yang menjadi subjek dari redaksi "dijadikan indah". Allah Swt. tidak berfirman "*Zayyannâ Li an-Nâs* [Kami (Allah) menjadikan indah bagi (pandangan) manusia]". Sementara, pada kesempatan lain, Allah Swt. menentukan subjek perbuatan "menjadikan indah/menganggap baik" dalam firman-Nya kepada setan. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam ayat berikut: "*Dan setan pun menampakkan kepada mereka keindahan dari apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. Al-An'âm [6]: 43).

Dalam surah yang sama tapi lain ayat, Allah Swt. berfirman, "*Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu terasa indah membunuh anak-anak mereka.*" (QS. Al-An'âm [6]: 137).

Dalam hadits disebutkan: "*Aku diutus untuk memberi hidayah dan menyerukan agama Allah, tetapi sedikitpun aku tidak mampu untuk memberi hidayah. Iblis diutus untuk menyesatkan dan menjadikan indah (perbuatan dosa), tetapi sedikit pun ia tidak bisa membuat sesat*".[13]

Pengertian seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan firman Allah Swt. : "*Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka*". (QS. Al-An'âm [6]: 108). Sebab, jika subjeknya adalah Allah Swt. maka "anggapan baik itu" adalah *qadha'* dan *qadar*-Nya. Sementara, jika subjeknya setan maka hal itu merupakan hukum sebab-akibat. Artinya, apabila Allah Swt. menjadikan indah perbuatan buruk mereka maka hal itu tak lain adalah hukuman akibat mereka tunduk terhadap apa yang dibuat indah oleh setan. Demikianlah, yang baik akan melahirkan kebaikan dan yang buruk juga akan melahirkan keburukan.

Ringkasnya, dalih bahwa seseorang melakukan perbuatan buruk sebagai

---

[13] HR. Ibnu Ady dan al-Aqili dari Umar r.a., ("*Kanz al-'Umâl*, jil.3, hlm.456).

Tentang hadits ini, Al-'Aqili berkata dalam *Faidh al-Qadîr*:

"Hadits diriwayatkan oleh al-Aqili, dari Muhammad ibn Zakariya al-Balkhi, dari Isa ibn Ahmad al-Balakhi, dari Ishaq ibn Furat, dari Khalid ibn Abdurrahman ibn al-Haitsami, dari Samak, dari Thariq, dari Umar r.a. Kemudian Al-Aqili, pen-*takhrij* hadits ini, berkata lagi, "Khalid bukanlah orang yang cukup dikenal dengan periwayatannya, haditsnya tidak banyak dihapal, juga tidak diketahui asalnya."

Ibnu Adi juga berkata, "Hatiku sangsi dengan hadits ini. Apa iya, si Khalid meriwayatkan dari Samak? Tidak diragukan lagi, si Khalid ini adalah orang Khurasan, dan jika demikian hadits ini masuk dalam kategori *mursal*-nya si Samak."

Ibnu Jauzi mengkategorikan hadits ini dalam hadits-hadits palsu.

takdir yang disuratkan kepadanya justru menafikan makna taubat, dan ini sama sekali tidak bisa dijadikan alasan. Dalam satu *âtsar* dinyatakan sebagai berikut:

"Sesungguhnya apabila seorang hamba berdosa itu berkata, 'Ya Rabb, ini adalah kehendak-Mu dan Engkau telah menakdirkannya untukku. Engkaulah yang menetapkan takdir itu untukku.' Maka, hal ini di jawab oleh Allah Swt., 'Lho, bukankah kamu yang melakukannya, kamu juga yang mengusahakannya, kamu juga yang menghendakinya, dan kamu juga yang berusaha keras untuk mencapainya. Nah, sekarang Aku akan menyiksamu.' Sebaliknya, ketika seorang hamba yang berdosa berkata kepada Tuhannya, 'Ya Rabb, aku zalim pada diriku sendiri, aku mengaku salah, dan aku ini adalah orang yang melampaui batas. Benar, akulah yang melakukan dosa itu.' Maka, Allah Swt. akan menjawab perkataannya, 'Iya benar, Aku-lah yang menakdirkannya untukmu, Aku-lah yang menghendakinya dan Aku pula yang menetapkannya untukmu. Akan tetapi, aku akan mengampunimu.' Dan apabila seorang hamba yang beramal saleh berkata, 'Ya Rabb, aku telah melaksanakannya; aku telah bersedekah, aku juga shalat, juga memberikan santunan.' Maka hal ini dijawab oleh Allah Swt., 'Akulah yang memberi daya kepadamu untuk melakukan semua itu dan Aku-lah yang memberi taufik kepadamu.' Kemudian hamba itu berkata lagi, 'Ya Rabb, Engkaulah yang memberikan daya kepadaku untuk melakukan amal saleh dan Engkau juga yang memberikan taufik kepadaku.' Maka, Allah Swt. menjawabnya, 'Iya benar, tetapi kamulah yang melakukannya, kamulah yang mengusahakannya dan kamulah yang berusaha keras untuk mewujudkannya.'"

Kesimpulannya, *al-I'tidzâr* (berdalih/mengemukakan alasan atau keberatan) mempunyai dua makna. *Pertama*, adakalanya alasan yang dikemukakan itu bertujuan menghindari pengakuan dosa, dan ini sangat bertentangan dengan taubat. *Kedua*, adakalanya alasan atau keberatan yang dikemukakan oleh orang yang bertaubat justru menyudutkannya demi mengakui perbuatan dosanya, dan yang demikian ini justru merupakan pertaubatan yang sempurna.

Realisasi Taubat

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, pemilik *matan Manâzil as-Sâ'irin*, berkata:

["Realisasi taubat ada 3 perkara: (1) memandang berat suatu dosa, (2) merasa belum sempurna pertaubatannya, dan (3) mencari-çari alasan atas dosa yang dilakukan."]

Maksud dari pembahasan ini adalah hal-hal apa saja yang menjadikan suatu pertaubatan dapat direalisasikan, sah, dan dapat dibuktikan. Hal ini sebagaimana yang pernah di sabdakan Rasulullah Saw. kepada Haritsah, *"Masing-masing hak punya konsekuensi untuk direalisasikan, lantas apa realisasi dari keimana nmu."*[14]

Terkait memandang berat suatu dosa, apabila seseorang menganggap remeh dosa itu, tentunya anggapan ini tidak akan membuat dirinya menyesal. Maka dari itu, ketika seseorang membesar-besarkan nilai suatu dosa, ia akan menyesal karena telah melakukannya. Orang yang kehilangan uang 1 pilis[15], misalnya, tentu dia tidak akan menyesal kehilangan uang tersebut. Namun setelah ia tahu bahwa yang hilang itu ternyata 1 dinar niscaya ia sangat menyesal dan benar-benar merasa kehilangan. Demikianlah perumpamaannya.

Kemudian, memandang berat suatu dosa hanya akan terealisasi dalam tiga perkara: (1) mengagungkan Dzat yang memerintah, (2) menganggap besar (tidak menyepelekan) suatu perintah, dan (3) yakin akan adanya balasan.

---

[14] Sabda ini diucapkanRasulullah Saw. kepada Harits bin Malik. Namun ada juga yang bilang, beliau mengucapkannya kepada Haritsah ibn Nu'man. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak (*Kitâb az-Zuhd*, hadits no.106) dari Ma'mar dari Shalih bin Mismar. Berikut ini redaksi hadits selengkapnya:

Rasulullah Saw. bertanya, "Hai Harits, bagaimana kabarmu?" Harist menjawab, "Aku menjadi seorang yang benar-benar mukmin." Rasulullah Saw. bertanya lagi, ""Masing-masing hak punya konsekuensi untuk direalisasikan, lantas apa realisasi dari keimananmu?" Harist menjawab, "Aku memerangi nafsu keduaniaanku. Aku terjaga di tengah malam dan kehausan di siang bolong. Seolah-olah aku melihat singgasana Tuhanku. Seolah-olah aku melihat surga yang penghuninya menziarahi satu sama lain. Juga, seolah-olah aku mendengar lolongan penghuni neraka." Maka Rasulullah Saw. berkata, "Itulah seorang mukmin yang hatinya diterangi nur dari Allah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar (*Majma' Az-Zawâ'id*, jil.1, hlm.57). Namun, al-Haitsami berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat Yusuf ibn Athiyyah yang riwayatnya tidak dapat dijadikan hujah."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam *al-Kabîr* (*Majma' az-Zawâ'id*, jil.1, hlm.57). Akan tetapi, dalam sanad-nya terdapat Ibnu Lahi'ah dan juga orang lain yang perlu diinvestigasi sehingga riwayatnya dapat dijadikan hujah.

Abu Na'im, Ibnu Asakir, al-'Askari (dalam *al-Amtsâl*), dan Ibnu Najar juga meriwayatkan hadits ini (*Kanz al-'Umâl*, jil.13 hadits no.36988, 36989, 36990, dan 36991).

Ibnu Hajar (*al-Ishâbah*, jil.1 hlm.289) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam *Kitâb at-Tafsîr*, juga Ibnu Mandah dan al-Baihaqi dalam *asy-Sya'b*."

[15] Mata uang pecahan dari dinar. Atau yang sekarang lebih kita kenal dengan istilah "sen". (penj)

Sementara, merasa belum sempurna pertaubatannya merupakan hak taubat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat. Artinya, orang itu belum yakin apakah taubatnya sudah sesuai dengan yang diharapkan apa belum. Tujuannya adalah agar orang itu merasa cemas; jangan-jangan ia belum bertaubat dengan benar; jangan-jangan taubatnya itu tidak diterima; dan jangan-jangan ia belum maksimal dalam taubatnya. Atau, jangan-jangan ia hanya taubat karena adanya penyakit yang tidak ia rasa, seperti taubatnya orang yang lagi butuh, taubatnya orang yang jatuh bangkrut, taubatnya orang yang mempunyai jabatan dan posisi di mata manusia. Dalam tingkatan yang lebih tinggi, bisa jadi seseorang bertaubat untuk mencapai *hâl*. Dengan demikian, taubatnya itu karena *hâl* bukan karena Allah yang Maha Agung. Ada juga manusia yang bertaubat karena sulitnya berbuat dosa, atau sekadar membersihkan apa yang ditakutinya terkait harta, kehormatan, dan jabatannya. Atau, bisa jadi seseorang bertaubat karena dorongan untuk berbuat maksiat tidak begitu kuat di hatinya, atau syahwatnya yang padam, atau ia bertaubat dari maksiat hanya karena mengharap rejeki dan ilmu. Masih banyak lagi penyakit hati lainnya yang membuat suatu pertaubatan menjadi cacat sehingga taubat itu tidak murni karena takut kepada Allah Swt., mengagungkan Dzat-Nya, menjauhi larangan-Nya, takut terjatuh dari *maqâm* yang telah dipijaknya, takut diusir oleh Tuhannya, dan takut terhijab dari memandang Dzat-Nya di negeri akhirat. Dengan demikian, taubatnya orang biasa dengan taubat orang-orang yang mengidap "penyakit hati" tidaklah sama. Demikian juga taubatnya orang-orang yang tingkatan spiritualnya sudah tinggi tidak sama dengan 2 tipe orang yang bertaubat sebelumnya.

Termasuk dalam kategori merasa taubatnya belum sempurna antara lain; lemahnya tekad, hati yang tertarik perbuatan dosa pada sesekali waktu, terkenang betapa manisnya melakukan dosa hingga pada tahap setiap kali ia berdesah saat itu juga hatinya bergetar.

Termasuk dalam kategori merasa taubat yang belum sempurna antara lain; adanya rasa ketentraman hati dan percaya diri bahwa dirinya benar-benar bertaubat hingga pada taraf seolah-olah dirinya mendapatkan piagam jaminan keamanan. Inilah pertanda kalau pertaubatannya itu masih disangsikan. Kemudian, tanda-tanda lain dari taubat yang disangsikan keabsahannya antara lain; hati yang membatu, lengah, dan tidak ada peningkatan amal saleh setelah bertaubat.

Dengan demikian, taubat yang benar dan sah adalah taubat yang ditandai dengan ciri-ciri berikut ini.

Pertama, menjadi lebih baik daripada sebelum bertaubat.

Kedua, rasa cemas terhadap azab dan murka Allah Swt. yang selalu menyertainya. Sekejap pun ia tak pernah lepas dari rasa cemas ini hingga ia mendengar suara malaikat yang akan mencabut ruhnya: *"Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"*. (QS. Fushshilat [41]: 30). Pada saat itulah rasa takut itu boleh lenyap.

Ketiga, hati yang tidak lagi menginginkan perbuatan dosa serupa dan jasad berhenti total dari dosa tersebut akibat rasa sesal dan cemas. Akan tetapi, hal ini tergantung pada besar kecilnya dosa yang dilakukan. Pengertian seperti ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ibnu Uyainah[16] ketika menakwilkan firman Allah Swt. berikut ini:

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur (karena taubat)." (QS. At-Taubah [9]: 110).

Ia berkata, "Hatinya hancur karena bertaubat. Tidak diragukan lagi, ketakutan yang sangat terhadap siksa yang amat berat mengakibatkan remuknya hati dan membuatnya tergoncang. Hal inilah yang kemudian meninggalkan semacam rasa trauma untuk melakukan dosa yang serupa. Kalau sudah sampai demikian, maka hal ini merupakan pertaubatan yang hakiki. Sebab, hatinya akan hancur karena merasa rugi atas kecerobohannya sehingga akan menimbulkan rasa khawatir. Demikian juga di akhirat, hatinya akan bertambah hancur ketika menyaksikan kenyataan yang sebenarnya, yaitu ketika ia menyaksikan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang taat, dan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka. Dengan demikian, hancurnya hati adakalanya ketika berada di dunia dan adakalanya ketika sudah di alam akhirat."

Kelima, hancurnya hati yang tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Kondisi ini hanya dialami oleh orang yang melakukan perbuatan dosa. Hancurnya hati ini juga tidak dihasilkan dari rasa lapar, latihan jiwa, atau sekadar rasa cinta. Akan tetapi, kondisi ini jauh di belakang itu semua, di mana hati

---

[16] Nama lengkapnya adalah Sufyan ibn Uyainah ibn Maimun, Abu Muhammad al-Kufi. Pakar hadits yang menetap di Mekkah, berasal dari golongan *mawâli* (budak), lahir di Kufah dan menetap di Mekkah hingga akhir hayatnya. Beliau adalah seorang penghapal hadits, *tsiqah*, luas pengetahuannya dan besar pengaruhnya. Kata Imam Syafi'i, "Andai kalau bukan karena Malik dan Sufyan niscaya keilmuan di Hijaz akan musnah." Selama 70 tahun, ia selalu menunaikan ibadah haji. Beliaulah orang yang menjadi akhir dari sanad banyak hadits. Beliau juga banyak melakukan perjalanan untuk mencari hadits dan sanadnya. Karyanya antara lain; *al-Jâmi' Fî al-Hadîts* dan sebuah kitab tafsir. Beliau wafat tahun 198 H. (lihat, *Hilyah al-Awliyâ'*, jil.7, hlm.270. *Târikh Baghdâd*, jil.9, hlm.174, *Tahdzîb at-Tahdzîb* jil.4, hlm.117. *Al-A'lâm* jil.3, hlm.105.)

benar-benar hancur di hadapan Rabb-nya. Rasa ini terus mengelilinginya dari segala penjuru hingga ia tersungkur di hadapan Rabb-nya dalam keadaan hina dan khusyuk. Ibarat seorang budak yang melakukan kejahatan dan lari dari majikannya, ia kemudian tertangkap dan dihadapkan kepada sang majikan. Pada saat itu, tidak ada lagi yang menyelamatkannya dari murka tuannya dan tidak ada lagi tempat berlari. Maka tahulah si budak bahwa hidupnya, kebahagiaannya, dan keselamatannya hanya tergantung pada ridha sang majikan. Sementara, sang majikan juga tahu betul atas pelanggaran yang diperbuat budaknya. Meskipun demikian, budak tersebut sangat menyayangi majikannya dan sangat membutuhkannya. Maka, budak tersebut mengakui di mana letak kesalahannya, kelemahannya dan betapa majikannya itu sangatlah kuat. Akhirnya, ia menghinakan diri di hadapan sang majikan dan mengagungkannya.

Kondisi-kondisi yang seperti ini, yaitu terpadunya antara hancurnya hati, rendah diri di hadapan Tuhan, dan tunduk kepada-Nya akan sangat bermanfaat bagi seorang hamba. Alangkah besar faidah yang akan kembali kepadanya. Betapa perkasanya hamba tersebut dengan taubatnya itu. Betapa dekatnya hamba tersebut dengan Tuhannya. Tidak ada hal yang lebih disukai oleh Allah daripada hancurnya hati karena taubat, rendah diri di hadapan-Nya dan tunduk pada perintah-Nya. Pada saat yang bersamaan, kondisi ini juga disertai rasa cemas dan pasrah ketika tersungkur di pangkuan Tuhannya. Demi Allah, alangkah indahnya jika ia mengucapkan munajat ini pada kondisi itu:

Aku memohon kepada-Mu dengan segala keagungan-Mu
Aku ini hina kecuali Engkau mengasihiku
Aku memohon kepada-Mu dengan segala kekuatan-Mu
Sementara aku ini adalah hamba yang lemah

Engkau tidak butuh aku
sedangkan aku membutuhkan-Mu
Inilah diriku yang banyak dusta dan dosa
bersimpuh di hadapan-Mu

Hamba-Mu selain diriku sangatlah banyak
sementara aku tidak mempunyai Tuhan selain Diri-Mu
Tidak ada tempat bernaung untukku
Tidak pula tempat bergantung untukku
Kecuali hanya kepada-Mu

Aku memohon dengan ratapan orang miskin
Aku bermunajat dengan munajatnya orang hina
Aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang takut dan tertekan

Terimalah permohonanku
Dari orang yang menyimpuhkan kakinya di hadapan-Mu
Nafasnya tersedak karena-Mu
Air matanya membanjir hanya untuk-Mu
Hatinya hina karena-Mu."

Wahai Dzat yang menuruti apa yang kuharapkan
Wahai Dzat yang aku berlindung dari larangan-Nya
Tidaklah manusia itu dapat mematahkan tulang
karena Engkau-lah yang menghancurkannya
Dan tidaklah mereka itu membangkitkan tulang
Karena Engkau-lah yang memaksanya bangkit

Tanda-tanda seperti ini—dan masih banyak lagi tanda yang lainnya—merupakan bukti dari pertaubatan yang diterima. Barangsiapa tidak menemukan perasaan demikian di hatinya hendaknya ia mengoreksi kembali taubatnya. Memang pada kenyataannya, pertaubatan yang benar itu amatlah sulit, tetapi sangat mudah sekali untuk meng-ucapkannya dan mendakwahkannya. Bahkan, bagi seorang yang keimanannya sudah terbukti pun tidak ada yang paling berat bagi dirinya daripada taubat yang benar dan murni karena Allah Swt. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Kebanyakan orang santai-santai saja dengan dosa besar yang kasat mata dan berbagai perbuatan kotor—yang bisa jadi sama besarnya dengan dosa yang kasat mata, atau sama, atau lebih kecil. Meskipun demikian, tidak terbersit di hati mereka bahwa hal itu adalah dosa yang harus segera ditaubati. Maka sebagai jalan keluarnya, mereka ini harus mencerca orang yang suka melakukan dosa besar, merendahkan dan memaksa mereka taat. Hal ini dilakukan dengan cara; orang tersebut harus menunjukkan kemarahan kepada para pelaku dosa besar, disertai gemuruh emosi untuk memperbesar amarah, agar mereka menjadi taat hingga pada batas orang lain pun juga melihatnya dengan jelas. Tentu saja, melakukan hal ini, lebih dimurkai oleh Allah Swt. dan justru menjauhkan para pelaku dosa besar itu dari pintu taubat. Akan tetapi, jika Allah Swt. mempertemukan mereka dengan perbuatan kotor yang

dilakukannya untuk memecahkan nafsunya dan mengetahui kekuasaan-Nya serta membuatnya menjadi hina (di hadapan Allah Swt.) dengan perbuatan kotor tersebut, maka sebenarnya itu adalah rahmat baginya. Demikian halnya dengan orang yang suka berbuat dosa besar, apabila Allah Swt. mempertemukannya dengan kesempatan bertaubat secara benar serta ia menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah Swt. maka itu adalah rahmat baginya. Namun, apabila kedua hal ini tidak dialami oleh mereka berdua maka keduanya berada dalam bahaya besar.

Mencari Alasan

Mencari-cari alasan mempunyai dua sisi; sisi baik dan sisi buruk/tercela atau haram.

Mengkambinghitamkan Takdir

Mereka mengemukakan alasan karena melihat hikmah-hikmah takdir yang berlaku pada diri mereka, tanpa mempedulikan lagi apakah mereka suka terhadap suratan takdir atau tidak. Dengan demikian, mereka mempersalahkan takdir. Pengertian takdir seperti ini banyak dianut oleh para *salik* yang berkontemplasi bersama *musyâhadah*-nya. Kebiasaan ini sangatlah berbahaya, hampir tidak ada manfaatnya, dan sangat riskan.

Kami kira, pengertian inilah yang dimaksud oleh penulis *matan*. Sebab, setelah *matan* di atas, ia melanjutkannya redaksi berikut ini:

["*Musyâhadah* seorang hamba terhadap berbagai takdir tanpa menggunakan parameter bahwa yang dianggap baik itu baik dan yang dianggap buruk itu buruk. Sebab, sang hamba telah naik dari semua makna (baik-buruk) dan menganggapnya sebagai takdir."]

Musyâhadah seperti ini adalah *musyâhadah* yang cacat dan tercela. Hal ini disebabkan, apabila pengertian ini diterapkan dalam kehidupan nyata niscaya para musuh Allah, dan mereka yang melanggar perintah Allah dan rasul-Nya, berdalih bahwa perbuatan dosanya itu terjadi karena suratan takdir. Tentu saja, dalih yang mereka utarakan itu bertentangan dengan kehendak Allah Swt. yang tertuang dalam perintah-Nya. Mereka mencari-cari alasan yang tidak dibenarkan Allah Swt., dimurkai-Nya dan memerintahkan manusia untuk membenci mereka. Ini sama sekali tidak sesuai dengan Allah Swt., tetapi lebih sesuai untuk mendapatkan murka-Nya.

Keyakinan yang benar menyatakan, bahwa seseorang tidak dapat berdalih dan berkilah di hadapan Allah Swt. dan terhadap perintah-Nya. Meskipun demikian, Allah Swt. menerima argumentasi mereka dan menghilangkan semua uzur manusia (keberatannya). Sebab, andaikata manusia dibenarkan berkilah dan berdalih dengan suratan takdir atas dosa yang mereka lakukan, mestinya Allah Swt. sama sekali tidak akan menyiksa manusia. Padahal, Allah Swt. Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Kaya daripada harus menyiksa orang yang mendapatkan uzur. *"Tidak seorang pun yang lebih suka terhadap argumen/ uzur melebihi Allah Swt., dan oleh karenanya diutuslah para rasul dan diturunkanlah kitab-kitab.* Tegasnya, dengan adanya rasul-rasul dan kitab-kitab itu manusia tidak dapat lagi berkilah dan berdalih.

Sebagaimana yang diketahui, mereka yang berdalih bahwa dosa yang dilakukannya itu disebabkan suratan takdir yang ditetapkan kepadanya juga harus mengemukakan hujah mereka. Namun di sisi lain, niscaya Allah Swt. akan menyanggah hujah mereka dari sisi mana pun, dan Allah Swt. memiliki hujah yang nyata. Orang-orang yang mempunyai uzur, seperti; bocah yang belum *tamyiz* (belum mengerti), orang idiot, orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam, dan orang buta dan tuli, maka Allah Swt. tidak mengazab mereka bukan karena mereka tidak berdosa.[17] Adanya argumen ini juga mempunyai hikmah yang lain ketika sudah berada di akhirat. Jelasnya, manusia diuji dengan adanya para rasul yang turun kepada mereka untuk memerintah ini dan melarang itu. Jika dia taat, dia akan dimasukkan surga, sebaliknya jika ia durhaka dia akan dimasukkan neraka. Pendapat seperti ini dinyatakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari,[18] yang juga merupakan pembesar aliran Ahlussunnah

---

[17] Maksudnya, orang-orang yang disebutkan di atas tidak diazab bukan karena mereka tidak melakukan dosa. Akan tetapi, mereka tetap melakukan dosa/kesalahan yang kemudian mereka diampuni. Ini sama halnya ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan dan membuat majikannya murka. Bagaimanapun kesalahan itu tidak dapat diubahnya lagi, karena memang sudah terjadi. Akan tetapi, setelah melihat uzur (alasan) yang ditemui oleh sang majikan atau yang dikemukakan langsung oleh orang tersebut, maka sang majikan memberi maaf. Kira-kira demikian tamsil yang bisa disampaikan mengenai hal ini. (penj).

[18] Nama lengkapnya adalah: Ali ibn Ismail ibn Ishaq. Dalam garis keturunannya, ia tersambung dengan tokoh Sahabat tekenal, Abu Musa al-Asy'ari. Pendiri aliran (teologi) Asy'ariyah lahir di Bashrah. Beliau dipandang sebagai seorang mujtahid yang sangat cakap dalam bidang teologi Islam. Awalnya, sempat juga ia menganut aliran Muktazilah, bahkan ia sempat mencapai prestasi gemilang dalam aliran ini. Namun kemudian, ia kembali lagi ke aliran Ahlussunnah, dan balik secara terang-terangan menyerang aliran Muktazilah. Beliau wafat tahun 324 H. Konon, karya-karyanya mencapai 300-an judul. Di antara karya-karyanya antara lain; *Imâmah ash-Shiddîq, ar-Radd 'Alâ al-Mujassimah, Maqâlât al-Islamiyyîn, al-Ibânah 'An Ushûl ad-Diyânah, Risâlah Fî al-Îmân, Maqâlât al-Mulhidîn, Khalq al-A'amâl, Istihsân al-Khaudh Fî al-Kalâm, al-Asmâ' Wa al-Ahkâm, al-Luma' Fî ar-Radd 'Ala Ahli az-Ziyagh Wa al-Bida'*. (lihat, *Târîkh Baghdâd*, jil.11, hlm.346. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.15, hlm.85. *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, jil.3, hlm.347. *Al-A'lâm*, jil.4, hlm.263).

dalam *Maqâlah*-nya. Hal senada juga diperkuat oleh beberapa hadits yang di antaranya terdapat dalam *Musnad Ahmad;* seperti yang diriwayatkan oleh Al-Aswad ibn Sari' dan Abu Hurairah. Dengan demikian, barangsiapa yang meng-kritisi bahwa hadits-hadits yang menafikan bahwa di akhirat nanti tidak ada *taklif* (diberlakukannya beban dan kewajiban) dengan argumen bahwa hadits-hadits itu tidak bisa diterima akal, maka dia adalah orang yang bodoh. Sebab, *taklif* hanya akan berhenti ketika seseorang sudah masuk negeri keabadian; surga atau neraka. Paling tidak, *taklif* masih berlaku di alam barzakh atau di padang hampa. Dan oleh karena masih berlakunya *taklif* ini, manusia pun diperintahkan untuk sujud di tempatnya yang kemudian orang-orang muk-min pun sujud, suka atau tidak suka. Sementara itu, dalam waktu bersamaan orang-orang kafir dan munafik terhalang untuk melaksanakan sujud.

Dengan demikian dapat disimpulkan, seseorang tidak dapat beralasan de-ngan menyatakan ia melakukan dosa karena suratan takdirnya. Sementara, pada saat yang bersamaan ia juga tahu bahwa hal itu dosa, dan dirinya pun mempunyai kehendak dan kemampuan untuk berbuat, baik aktif maupun pasif. Andaikata mereka diperkenankan mengemukakan alasan bahwa per-buatan maksiatnya itu adalah takdirnya, mestinya mereka tidak dihukum dan dimurkai, baik ketika mereka masih di dunia ataupun saat sudah berada di akhirat.

Apabila ada yang menyatakan, betul pernyataan di atas cocok sekali de-ngan sudut pandang syara', tetapi jika diterapkan dengan hakikatnya yang sejati niscaya akan sampai pada kesimpulan bahwa manusia berbuat dosa ka-rena takdirnya memang menyuratkan demikian. Mereka akan menjadi sesuai yang dikehendaki Allah Swt., dan apa yang telah Dia tetapkan dan Dia takdir-kan pasti terjadi. Mereka hanya akan meniti suratan takdir mereka yang telah ditetapkan. Nah, panah-panah takdir itulah yang sedang membidik mereka, dan sekali pun panah-panah takdir itu tidak akan pernah meleset dari ob-jek sasarannya. Hanya saja, bagi orang yang sudah diliputi oleh *musyâhadah* hikmah-hikmah kosmik akan memahami bahwa mereka berbuat dosa karena takdir mereka menentukan demikian. Anda pun boleh ingkar kepada kami dengan memakai perspektif syara'. Kalau demikian, kami pun juga boleh ber-kesimpulan bahwa manusia berbuat dosa karena takdir mereka menyuratkan demikian menurut perspektif hikmah. Dan menurut kami, kita pun sama-sama benar.

Untuk menjawab sanggahan di atas bisa ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, suatu alasan kalau tidak diterima maka percuma saja alasan itu diajukan.

Sementara itu, dalih bahwa seseorang melakukan perbuatan dosa karena suratan takdir adalah alasan yang tidak bisa diterima, dan tidak ada seorang pun yang bisa beralasan dengan berlindung di balik takdir. Kalaupun ada yang beralasan demikian maka itu dusta dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, bisa jadi hal tersebut akan menambah berat dosanya dan mendatangkan murka Allah Swt. Tentunya, orang yang berakal tidak akan menyibukkan dengan hal semacam ini.

Kedua, menyalahkan takdir sebagai alasan untuk berbuat dosa mengandung arti bahwa pelaku dosa hendak membersihkan diri dari dosa yang dilakukannya. Perbuatan seperti ini adalah zalim dan bodoh yang diakibatkan oleh ketidaktahuannya atas besarnya dosa yang ditanggungnya. Kezaliman ini lebih diperparah lagi dengan digunakannya perumpamaan dan perkataan, yaitu dengan memperindah redaksi dan menghaluskannya. Barang kali, orang tersebut diliputi *al-hal* sehingga ia mengutarakan *wajd*[19]-nya secara terang-terangan. Hal ini sebagaimana yang pernah diucapkan oleh musuh-musuh Allah Swt. :[20]

Dia telah melemparkannya ke samudera dengan tangan terikat dan dia berkata:

Hati-hati nanti terciprat oleh air

---

[19] Rasa cinta yang tiba-tiba datang dan menubruk hati tanpa ada unsur kesengajaan dan pemaksaan. Hal ini merupakan buah dari *wirid* (amalan zikir atau bacaan ayat tertentu). (penj).

[20] Dalam *hâmisy* (catatan pinggir) kitab aslinya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengomentari siapa orang ini:

"Orang ini adalah Husain ibn Manshur al-Hallaj." Beliau adalah tokoh filsafat yang kadang dianggap sebagai tokoh besar di kalangan penganut sufi, namun di lain waktu dia juga dianggap sebagai orang yang *ilhâd* (kafir *zindiq*). Beliau berasal dari Baidha', Persi, tumbuh di Wasith dan pindah ke Bashrah. Kemudian, beliau menunaikan ibadah haji dan kembali ke Baghdad untuk beberapa saat dan pergi ke Tustar. Ia mulai dikenal luas pada tahun 299 H. Sempat juga beberapa orang terpengaruh oleh paham teologi dan keimanannya dan sekaligus menjadi pengikutnya. Kemudian, ia mengembara ke negeri-negeri lain untuk menyebarkan fahamnya secara rahasia. Kata para pengikutnya, makannya sedikit, banyak melakukan shalat, serta puasa setahun penuh. Penampilannya di depan umum memperlihatkan bahwa ia adalah penganut Syiah dari kalangan pembesar Bani Abbasiyyah dan sekaligus penganut sufi. Di tengah-tengah suasana yang demikian ia mengaku secara terbuka bahwa Tuhan *al-hulûl* (telah bersatu/bersemayam dalam dirinya). Akibatnya, pahamnya ini banyak menimbulkan keresahan di tengah masyara'at dan ia diadukan kepada Khalifah al-Muqtadir untuk ditangkap. Sang Khalifah pun memerintahkan untuk menangkapnya dan dimasukkan dalam penjara. Di dalam penjara, beliau mendapatkan siksaan dan deraan. Namun demikian, ia tetap tabah, tidak mengeluh atau meminta tolong. Kata Ibnu Khulkan, tubuhnya dipotong menjadi empat bagian dengan kepala yang terpisah. Lalu, semua bagian jasadnya dibakar, dan setelah menjadi abu dihanyutkan di Sungai Dajlah. Inkuisisi ini terjadi pada tahun 309 H. (Lihat, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm.307. *Târîkh Baghdâd*, jil.8, hlm.112. *Wafiyât al-A'yân*, jil.2, hlm.140. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.14, hlm.313. *Al-A'lam*, jil.2, hlm.260).

Sementara, musuh Allah Swt. lainnya juga berkata:

Mereka meletakkan ternak untuk burung pemakan bangkai
Di atas dua sisi puncak bukit Kota Aden[21]
Kemudian mereka mencela burung-burung pemakan bangkai itu
Yang telah melepaskan tali-talinya
Kalau kau ingin menjagaku
Tutup dulu wajahmu yang tampan

Di antara mereka ada juga yang berkata:

Aku menjadi tak berdaya karena Engkau memaksaku
Kalau begitu, semua perbuatanku adalah ketaatan

Ada juga di antara mereka yang mengaduh, padahal dirinya sendiri yang berbuat aniaya:

Jika seorang pecinta lagi tidak mujur
Maka segala kebaikannya hanya berbuah dosa

Ada juga di antara mereka yang berdalih bahwa perbuatan maksiat itu karena iblis. Ia berkata, "Siapa *sih*, yang mau berbuat maksiat kalau bukan iblis yang bersemayam dalam dirinya?"

Orang-orang yang memusuhi Allah Swt. itu banyak sekali menyampaikan keluhan dan aduannya. Andai hati mereka dapat diperiksa kisi-kisinya niscaya akan ditemukan orang yang hanya bisa mengeluh, merasa teraniaya, dan kesal. Simaklah perkataan mereka yang satu ini: "Aku tak mampu lagi mengatakan sesuatu. Aku ini dizalimi tapi terlihat zalim." Kemudian ia berkata lagi dengan suara menggebu dan nafas tersengal, "Kasihan anak Adam..., mereka tidak mempunyai kuasa (untuk bebas berbuat dan berkehendak) dan mereka juga tidak diperkenankan berkilah."

Yang lain juga berkata, "Manusia itu ibarat bola yang terletak di bawah tongkat-tongkat pemukul takdir. Ia di pukul ke sana-sini oleh orang-orang. Lantas apakah bola itu dapat lepas dari tongkat?"

---

[21] Kota di daerah Yaman yang sudah cukup terkenal.

Yang lain juga berkata sambil menyitir syair:

Demi bapakku, engkau telah berlaku keterlaluan
Karena kepergianku dan menzalimiku

Maksudnya, dengan perkataannya itu ia hendak berkilah bahwa teman yang ditinggalkannya itulah yang berbuat zalim, bahkan ia menyatakan bahwa teman yang ditinggalkannya itu telah berbuat melampaui batas dengan berbuat zalim kepada dirinya.

Yang lain juga berkata:

Pernah suatu hari kami terpayungi oleh mendung dari dirimu
Kilat pun juga menerangi kami hingga lambat laun turunlah gerimis
Namun sekarang awan pun tidak tampak hingga orang yang mencarinya putus asa
Hujan pun juga tak kunjung datang hingga melepaskan rasa dahaga ini

Yang lain berkata:

Ia berdiri di genangan air yang melimpah dengan kehausan
Namun tidak ada yang menuangkan airnya

Bagi orang yang kurang mengerti dan faham mengenai hal ini, niscaya ia akan menganggap semua ini adalah bentuk keluhan, kekesalan dan kekecewaan. Hampir saja di antara mereka itu ada yang berkata, "Malang nian diriku, kalau bukan karena ini dan itu..." Dan andaikata hati mereka dikorek niscaya hal yang demikian ini terdapat di dalamnya. Ini merupakan kebodohan dan kezaliman yang tidak ada lagi bandingannya. *"Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"* (QS. Al-Ahzâb [33]: 72). Sementara, *"Allah, Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fâthir [35]: 15).

Andai orang yang zalim itu sadar bahwa bencana dan musibah itu justru berasal dari dirinya sendiri, bahwa dirinya pantas untuk mendapatkan celaan dan hinaan serta mengakui dirinya adalah tempat segala keburukan, niscaya bahaya yang dideritanya tidak akan separah itu. Musuh-musuhnya pun juga tidak akan melancarkan serangan yang amat dahsyat kepada dirinya.

Tidak ada lagi serangan yang lebih mematikan daripada yang ditujukan kepada orang yang dungu

Dan tidak ada orang yang paling dungu daripada orang yang tidak tahu akan dirinya sendiri

Mengenai orang seperti ini, Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya."* (QS. Al-'Âdiyât [100]: 6). Ibnu Abbas,[22] Mujahid[23] dan Qatadah[24] menafsirkan lafaz *"kanud"* dengan arti orang yang sangat ingkar, menentang dan tidak berterima kasih kepada Allah Swt. atas nikmat-nikmat yang Dia berikan. Sedangkan menurut penafsiran Hasan al-Bashri,[25] *"kanûd"* adalah orang yang hanya menghitung-hitung musibah dan lalai terhadap nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Menurut Abu Ubaidah,[26] *"kanûd"* adalah orang yang sedikit kebaikannya. Hal ini

[22] Sahabat Rasulullah Saw. yang agung. Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthalib. Sahabat yang berjuluk "*Hibr al-Ummah* [tinta umat Islam]" ini lahir di Mekkah dan tumbuh di masa awal kenabian. Beliau selalu mendampingi Rasulullah Saw., banyak meriwayatkan hadits darinya dan bergabung bersama Ali r.a. dalam Perang Shiffin dan Jamal. Menjelang akhir hayatnya, beliau terserang ketulian. Beliau menetap di Thaif dan wafat di sana tahun 68 H. (*Thabaqât Ibn Sa'ad*, jil.2, hlm.365. *Al-Ishâbah*, jil.2, hlm.230. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.3, hlm.331. *Al-A'lâm*, jil.4, hlm.95.).

[23] Mujahid bin Jabr, Abu Hajjaj al-Makki. Tokoh Tabi'in yang juga seorang mufassir ini tinggal di Mekkah. Adz-Dzahabi berkata, "Beliau adalah guru besar di bidang tafsir dan ilmu *qira'at*. Ia berguru kepada Ibnu Abbas r.a. dengan mengulangi bacaan setiap ayat sebanyak tiga kali. Setiap kali *waqf* (berhenti), ia menanyakan lingkup ruang-waktu saat penurunan ayat itu. Kemudian, ia menyalinnya dalam bentuk catatan. Sampai akhir hayatnya, beliau menetap di Kufah. Catatan tafsirnya itu banyak dihindari oleh para mufassir karena banyak mencamtumkan pendapat Ahli Kitab. Beliau wafat pada tahun 104 H." (*Thabaqât Ibn Sa'ad*, jil.5, hlm.466. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.4, hlm.449. *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jil.10, hlm.42. *Al-A'lâm*, jil.5, hlm.278).

[24] Qatadah ibn Du'amah ad-Dusi, Abu Khathab al-Bashri. Seorang mufassir, banyak hapal hadits (*hâfizh*) dan menderita kebutaan sejak lahir. Imam Ahmad ibn Hanbal memberikan apresiasi kepadanya, "Qatadah itu orang yang paling hapal hadits di Bashrah. Selain itu, ia adalah orang yang sangat pakar dalam wawasan Arab; kosakatanya, sejarahnya, dan nasab-nasabnya. Ia merupakan rujukan yang disepakati bila ia menjelaskan suatu hadits. Meskipun demikian ia mempunyai riwayat *mudallas* (menyembunyikan/membuang rawi yang cacat) yang dikenal di kalangan ahli hadits. Di samping itu, ia juga menganut paham Qadariyyah. Ia meninggal di Wasith akibat wabah sampar, tahun 118 H. (*Al-Jarh Wa at-Ta'dîl*, jil.7, hlm.133. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.5, hlm.269. *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jil.8, hlm.351. *Al-A'lâm*, jil.5, hlm.189.).

[25] Hasan ibn Yasar Al-Bashri, Abu Said. Seorang Tabi'in yang menjadi Imam Kota Bashrah. Beliau adalah rujukan umat di zamannya, alim, fasih, ahli ibadah lagi pemberani. Lahir di Madinah dan besar di bawah asuhan Ali ibn Abi Thalib r.a. Ia juga dikenal sebagai orang yang mempunyai wibawa yang amat agung di kalangan pejabat, di samping ia sangat fasih dalam berdebat. Beliau wafat tahun 110 H. (*Thabaqât Ibn Sa'ad*, jil.7, hlm.156. *Hilliyyah al-Awliyâ'*, jil.2, hlm.131. *Siyar A'lâm an-Nubala'*, jil.4, hlm.563. *Al-A'lâm*, jil.2, hlm.226.).

[26] Abu Ubaidah: Ma'mar ibn Mutsanna at-Taimi al-Bashri, Abu Ubaidah an-Nahwi. Seorang Imam dalam bahasa dan sastra Arab. Beliau lahir dan wafat di Bashrah. Harun ar-Rasyid pernah mengundangnya ke Baghdad untuk membacakan kitab karangannya tahun 188 H. Beliau adalah penganut Syiah Ibadhiyyah yang juga banyak menghapal hadits. Di antara karyanya adalah *Majâz Fî al- Qur'ân* dan *asy-Syawârid*. Beliau wafat pada tahun 209 H. (*Mu'jam al-Adibbâ'*, jil.9, hlm.154. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.9,

didasarkan kepada pernyataan orang-orang Arab bahwa *"al-ardh al-kanûd"* artinya tanah yang tidak ada tetumbuhannya. Ada juga yang mengartikan, tanah yang tidak menumbuhkan sesuatu yang dapat diambil manfaatnya. Menurut penafsiran Fadhl ibn Abbas,[27] *"kanûd"* adalah orang yang tertimpa satu perkara buruk tetapi mengakibatkan ia lupa pada kebaikan yang banyak.

Andai orang yang zalim dan bodoh ini sadar bahwa dirinya telah menjadi penyumbat aliran air yang merupakan sumber kehidupannya, dan justru dirinyalah yang duduk di tengah lintasan yang akan menyampaikan dirinya pada tujuan, niscaya dia tidak akan melakukan-nya. Andai orang yang zalim itu sadar bahwa dirinya telah terbuai oleh *as-sakr*[28] yang telah menyumbat jalannya air ke taman hatinya. Meskipun demikian ia tetap berteriak, "Aku haus... aku haus!" se-dangkan ia tidak sadar bahwa dirinya sedang duduk di saluran air sehingga tersumbatlah air yang akan mengalir ke taman hatinya itu. Yang demikian itulah yang mengakibatkan hatinya terhijab (tertutupi) oleh rahasia *ghaibah*[29]. yang dialaminya. Hijab inilah yang diibaratkan mendung yang menghalangi sinar hidayah menyinari hatinya.

Sungguh celakalah orang-orang yang menampakkan dirinya sebagai orang yang terzalimi sedangkan dirinya sendirilah yang zalim. Ia mengadu atas perbuatan jahat yang ia lakukan sendiri. Bahkan, ia amat pandai untuk menghindar dan berkilah de-

---

hlm.445. *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jil.10, hlm.246. *Al-A'lâm*, jil.7, hlm.272).

[27] Barang kali ia adalah Fadhl ibn Abbas ar-Razi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Fadhluk ash-Shaigh. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata, "Beliau adalah seorang imam yang banyak hapal hadits dan ahli *tahqiq* (peneliti). Orang yang banyak mempunyai karya ini, katanya, diusir oleh penduduk Kota Syiraz setelah mereka tahu bahwa dirinya mengeluarkan statemen bahwa iman adalah makhluk." Sementara menurut Khathib al-Baghdadi, orangnya *tsiqah* (dapat dipercaya) dan kuat hapalannya. Sementara, menurut Syuaib ibn Ibrahim al-Baihaqi, beliau adalah seorang imam di zamannya dalam hal pengetahuan hadits. Beliau wafat pada tahun 270 H. (*Târîkh Baghdâd*, jil.12, hal.367. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.12, hlm.630. *Tadzkirah al-Huffâzh*, jil.2, hlm.600. *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.2, hlm.160).

[28] *Sakr* adalah mabuk cinta karena Allah yang diakibatkan oleh kesibukan dirinya terhadap hadirnya pengalaman alam spiritual yang amat kuat dan mengakibatkan hatinya linglung. Pada yang demikian itu, ia tidak dapat lagi membedakan antara yang melezatkan dan menyakitkan, yang baik dan yang buruk. (penj).

[29] *Ghaibah* adalah kekosongan hati dari berbagai kondisi atau pola prilaku makhluk karena terhalang oleh pengalaman spiritual yang datang menyeruak. Hal inilah yang mengakibat seorang *salik* manjadi *ghaib* (hilang) karena wujud pengalaman itu berbentuk kesadaran akan ingatan pahala dan siksa. *Maqâm* (kondisi) ini tidak stagnan dan akan meningkat pada tahapan *hadhûr*. Jika sebelumnya, seorang salik mengalami gaib dari keberadaan makhluk, maka pada *maqâm hadhûr* inilah ia hadir bersama *Al-Haqq*. Artinya, keberadaannya itu seakan-akan "hadir" dikarenakan dominasi ingatan akan *Al-Haqq* pada hatinya. Dengan kata lain, betul ia *ghaibah* dari makhluk, tetapi ia *hadhûr* bersama *Al-Haqq*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *al-hadhûr* adalah kembalinya seorang salik pada kesadaran dari pengalaman spiritualnya. Dalam hal ini ia *hadhûr* dengan *Al-Haqq*, tetapi pada saat yang bersamaan ia juga *hadhûr* dengan makhluk. Kondisi *salik* yang mengalami *ghaibah* berbeda-beda kasusnya. Sebagian salik mengalaminya tidak terlalu lama, tetapi sebagian lagi mengalaminya seumur hidupnya. Mungkin yang terakhir inilah yang dikritik oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai orang yang tertutup oleh rahasia *ghaibah* yang dialaminya. *Wallahu A'lam*. (penj)

ngan perkataannya "Usirlah aku... usirlah aku" namun dia sendiri yang lari meninggalkan pintu, bahkan ia menguncinya dan melenyapkan kuncinya atau merusaknya. Kemudian, ia berkata, "Dia mengundangku, tetapi setelah aku datang justru dia sendiri yang menutup pintunya. Lantas, dari mana aku bisa masuk? Tolong jelaskan apa kesalahanku." Ia berdalih agar terselamatkan dari neraka, tetapi justru dialah yang menggamit baju temannya dan menyeretnya ke dalam neraka. Kemudian ia berkata meminta tolong, "Apa dayaku, mereka telah menceburkanku, bahkan melemparkanku ke dalam jurang." Demi Allah, sudah berulang kali para penasihat itu berteriak, "Awas...hati-hati..., berpeganglah pada bajunya." Akan tetapi, tetap saja ia meronta dan enggan berpegang pada baju, dan justru ia memilih menceburkan dirinya.

Berulang kali aku berikan nasihat untuk kelakuanmu
Kadang nasihat itu justru dianggap tuduhan oleh orang yang menerimanya

Duh, orang ini benar-benar brengsek. Ia menampilkan dirinya sebagai setan di hadapan Tuhannya. Ia melawan Tuhannya. Jika ia berbuat maksiat, ia menganut paham Jabariyyah[30]. Tetapi ia berbalik menganut paham Qadariyyah[31] ketika taat. Lemah akalnya, tetapi suka menghilangkan peluang. Hanya diam tidak memperbaiki diri, tetapi kecewa dengan takdir Tuhannya. Ia berdalih kepada Tuhannya dengan alasan yang tidak bisa diterima. Apabila ia diperintahkan, ia lalai mengerjakan-nya. Tetapi, apabila ia dilarang, justru ia melanggarnya. "Takdir telah menuntunku terhadap perbuatan maksiat itu", katanya. Mana mungkin alasan seperti ini dapat diterima? Tentunya, ia akan lebih baik jika segera mendapatkan siksa.

Apabila engkau menjadikan takdir sebagai alasan perbuatan dosamu, lantas

[30] Jabariyyah; sekte yang muncul pada abat ke-1 Hijriyyah. Pendirinya adalah Jahm ibn Shafwan yang oleh karenanya sekte ini juga dikenal dengan "*Jahmiyyah* [pengikut Jahm]". Aliran ini adalah kebalikan sekte Qadariyyah yang berpaham bahwa manusia itu dipaksa dan sama sekali tidak mempunyai pilihan dan kuasa. Menurut sekte ini, Allah yang telah merancang perbuatan manusia di zaman azali dan menakdirkannya di kehidupan nyata. Mereka berkeyakinan bahwa iman bertempat di hati dan bahwa firman Allah adalah baharu (makhluk). Mereka menafikan semua sifat Allah Swt. yang bisa disandang oleh selain Allah, seperti sifat *wujûd*, *hayât* dan *'ilm*, namun mereka membenarkan satu sifat yang hanya boleh disandang Allah dan merupakan perbuatan-Nya, yaitu "mencipta". (*Al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hal.612 dan 654.).

[31] Qadariyyah: sekte yang dianut oleh orang-orang yang meyakini kebebasan berkehendak dan berbuat (*free will & free act*). Sekte ini muncul dan menyebar antara Syam dan Irak di bawah pimpinan dua pentolannya; Ma'bad al-Juhni dan Ghailan ad-Dimasyqi. Aliran yang menjadi cikal-bakal Muktazilah ini adalah kebalikan dari Jabariyyah. Bahkan tidak lama kemudian, aliran ini melebur dengan Muktazilah. Tak heran jika di kemudian hari ada orang yang menyebutnya Muktazilah, namun ada juga yang tetap menyebutnya Qadariyyah. (*Al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hlm.1371.).

apakah engkau juga akan menggunakan alasan serupa ketika engkau tidak memberikan hak bagi anak, istri dan budakmu? Sebaliknya, bukankah engkau sangat murka apabila ada orang yang berbuat buruk dan jahat kepadamu berdalih bahwa takdirnyalah yang menghendaki demikian? Tentunya, engkau akan melihat orang ini semakin berat kesalahannya dan apa yang menjadi hujahnya engkau campakkan begitu saja. Lantas, mengapa engkau berdalih demikian di hadapan Tuhanmu, dan engkau mengira bahwa Dia akan menerima alasanmu? Lantas, siapa lagi yang lebih dungu dan zalim daripada orang seperti ini?

Meskipun demikian, tak henti-hentinya Allah memberikan kebaikan kepadamu selama nafas masih berhembus. Dia-lah yang menyembuhkan sakitmu dan memberimu peluang untuk mencari bekal menuju surga-Nya. Dia-lah yang menurunkan petunjuk dan memberimu bekal serta apa saja yang engkau butuhkan. Engkau juga dipersenjatai untuk memerangi para pembegal yang menghadang jalanmu. Engkau diberi pendengaran, penglihatan dan hati. Engkau juga diberi kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang merugikan dan memberi keuntungan. Dia juga yang mengutus rasul-Nya, menurunkan kitab-Nya, memudahkanmu untuk membacanya, memahaminya dan mengamalkannya. Dia juga yang memberimu bala bantuan para malaikat yang mulia, yang mengukuhkan hatimu dan menjagamu. Malaikat-malaikat itulah yang akan mengusir musuh-musuhmu. Mereka berkeinginan agar engkau tidak cenderung kepada musuhmu, tidak berdamai dengan mereka. Mereka semua telah mencukupkan bekalmu. Akan tetapi, mengapa engkau enggan, bahkan menentang mereka, dan balik menentang mereka semua. Bahkan, engkau menentang pelindungmu, *Allah* Swt., yang lebih berhak atas dirimu.

Maka, Maha Benar Allah dengan firman-Nya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam" maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kahfi [18]: 50).

Allah Swt. mengusir iblis dari langit-Nya, mengeluarkannya dari surga-Nya, dan menjauhkan dirinya dari sisi-Nya. Ini disebabkan, iblis enggan sujud kepadamu yang saat itu engkau masih berada di sela-sela tulang sulbi bapakmu, Adam a.s. Kemudian iblis memusuhinya dan berusaha menjauhkannya. Maka, entah mengapa engkau menjadikan musuhmu itu sebagai pemimpin? Engkau

berbelas kasih kepada musuhmu itu dan berdamai dengannya. Namun demikian, engkau masih mengadu dan mengeluh atas pengusiranmu dan atas dijauhkannya dirimu daripada-Nya. Lalu engkau berkata:

Berilah aku jalan, tetapi jalan itu terhalang
Mereka menyuruhku berpaling, namun berpaling itu sulit

Benar, bagaimana mungkin orang yang kelakuannya seperti ini masih berada dalam rahmat-Nya? Bagaimana mungkin orang seperti ini masih berada di dekat-Nya? Bagaimana mungkin istri dan keluar-ganya dapat bertahan dengannya? Benar, ia telah merusak hubungannya dengan Allah Swt. dan menjadikannya bertambah keruh.

Allah Swt. menyuruhnya untuk bersyukur kepada-Nya. Ini bukan berarti Dia butuh rasa syukur itu, tetapi agar dia mendapatkan tambahan anugerah dari-Nya. Maka dari itu, Dia menjadikan kufur nikmat dan penggunaan kekufuran itu sebagai alasan mendatangkan murka-Nya. Yang demikian itu adalah di antara sebab-sebab dihilangkannya nikmat-nikmat itu.

Allah Swt. menyuruhnya zikir agar ia ingat atas kebaikan yang telah diberikan kepadanya. *"Mereka lupa kepada Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa kepada (diri) mereka sendiri."* (QS. Al-Hasyr [59]: 19).[32] *"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka."* (QS. At-Taubah [9]: 67).[33]

Allah Swt. menyuruh memohon kepada-Nya dan niscaya Dia akan mengabulkannya. Namun, dia malah tak mau memohon. Meskipun demikian, Allah Swt. tetap mengkaruniai nikmat yang paling agung tanpa diminta. Tetapi anehnya, dia tidak mau menerimanya. Ia mengadu kepada Dzat yang mengasihinya, tetapi Dia tidak mengasihinya, tidak pula mempedulikan aduannya, bahkan Dia membiarkan dirinya dizalimi dan disakiti. Jika ia dikarunia kesehatan, keselamatan, harta dan jabatan ia menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya. Namun jika semua itu diambil oleh-Nya ia kesal, marah dan mengadu kepada-

---

[32] Ayat selengkapnya:
"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik."

[33] Ayat selengkapnya:
"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."

Nya. Ia tidak akan pernah menjadi insan yang lebih baik, bahkan setelah ia berhasil melewati ujian dan cobaan. Keselamatannya justru menyampaikannya kepada murka Tuhannya. Cobaan justru membuatnya menjadi kufur dan mengkambinghitamkan makhluk-Nya yang lain.

Allah Swt. memanggilnya agar ia mendatangi pintu-Nya, tetapi jangankan untuk mengetuk pintu itu; berdiri di depan pintu pun tidak. Bahkan, setelah Dia membukakan pintu itu pun, ia masih enggan memasuki pintu itu, apa lagi menaiki tangganya. Allah Swt. mengutus para rasul yang mengajaknya pada negeri kemuliaan-Nya. Maka, ia durhaka kepada para rasul itu dan berkata, "Aku tak mau menukar barangku yang sudah ada ini dengan akhirat yang engkau janjikan. Aku juga tidak mau menghutangkan barangku yang kontan ini dengan hutangmu yang dibayar di masa mendatang. Haruskah aku meninggalkan barang yang aku lihat dan menggapai apa yang aku dengar." Ia juga berkata:

Ambil apa yang kau lihat, dan tinggalkan apa yang kau dengar
Ketahuilah, di cerahnya mentari, engkau pun tidak bisa lepas dari bintang kejora

Namun, apabila ia mempunyai kepentingan, dan kepentingan itu bercocokan dengan ketaatan kepada rasul, maka taatnya itu demi kepentingannya, bukan menggapai ridha Dzat yang mengutusnya. Ia tidak pernah lepas dari maksiat kepada-Nya hingga Allah berpaling dari-Nya dan Dia menutup pintu untuk dirinya.

Meskipun demikian, Allah Swt. tak pernah bosan memberikan karunia-Nya. Bahkan, ia berfirman, "Kapan saja engkau datang kepada-Ku, Aku akan selalu menerimamu. Engkau mendatangi-Ku di saat malam, Aku pun menerimamu. Engkau datang di waktu siang, Aku juga akan menerimamu. Jika engkau mendatangi-Ku sejengkal demi sejengkal, Aku akan mendekatimu sehasta demi sehasta. Jika engkau mendatangi-Ku sehasta demi sehasta, Aku akan mendekatimu selangkah demi selangkah. Jika engkau mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatimu dengan berlari kecil. Andai engkau datang dengan dosa seberat bumi, lalu Aku tidak menemukan syirik dalam dirimu, niscaya Aku akan menyambut dosa seberat bumi itu dengan ampunan-Ku. Apabila dosamu itu memenuhi kolong langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku pun akan mengampunimu. Siapa lagi yang lebih Pemurah daripada Aku? Hamba-Ku menentangku dengan dosa-dosa besar yang mereka lakukan, tetapi Aku tetap membuat mereka nyenyak di atas kasurnya. Antara Aku,

jin dan manusia terlibat dalam sebuah perjanjian besar. Aku yang mencipta, tetapi manusia menyembah selain Aku. Aku yang memberi rezeki, tetapi dia bersyukur bukan kepada-Ku. Aku mencurahkan kebaikan-Ku, tetapi mereka membalas-Ku dengan kejahatan. Aku mengelu-elukan mereka dengan nikmat-Ku, tetapi sedikit pun Aku tidak butuh mereka, dan justru mereka yang membuat-Ku murka dengan maksiat yang mereka lakukan, padahal mereka adalah makhluk-makhluk yang paling membutuhkan-Ku.

Barangsiapa mendatangi-Ku, Aku telah menyambutnya dari kejauhan. Tetapi, jika ia berpaling dari-Ku, Aku memanggilnya dari dekat. Barangsiapa yang meninggalkan larangan karena-Ku, Aku akan menggantinya dengan yang lebih banyak. Barangsiapa yang menghendaki ridha-Ku, Aku akan berkehendak dengan kehendaknya. Barangsiapa yang berbuat dengan daya dan kekuatan-Ku, niscaya Aku akan menjadikan besi itu lunak baginya.

Ahli zikir adalah tamu-tamu pendamping-Ku. Ahli syukur adalah para tetamu-Ku. Ahli taat adalah mereka yang berhak mendapatkan kemuliaan-Ku. Sementara ahli maksiat, kepada mereka Aku tak pernah jenuh memberikan rahmat-Ku. Jika mereka taubat kepada-Ku, maka Aku-lah kekasih mereka, karena Aku sangat suka terhadap orang-orang yang banyak bertaubat dan membersihkan diri. Namun, jika mereka enggan bertaubat, Aku-lah yang akan menjadi dokter mereka. Aku turunkan cobaan kepada mereka agar mereka bersih dari segala aib. Barangsiapa yang fokus kepada-Ku, Aku pun akan fokus hanya kepadanya. Kebaikan aku nilai 10 kalinya hingga 70 kalinya. Sebaiknya, aku hanya memberikan satu nilai untuk satu keburukan. Jika ia menyesal atas dosanya dan meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku pun akan mengampuninya.

Aku menerima amal hamba-Ku walau sedikit, dan Aku Maha Mengampuni dosa-dosa mereka. Rahmat-Ku mendahului murka-Ku, belas-kasih-Ku mendahului siksa-Ku, dan ampunan-Ku mendahului azab-Ku. Aku-lah Dzat yang Maha Pengasih daripada seorang ibu yang mengasihi anaknya. *"Allah akan sangat gembira karena taubatnya seorang hamba yang beriman melebihi kegembiraan seseorang berada di gurun sahara yang mencekam dengan ditemani hewan tunggangannya serta perbekalan makanan dan minuman, kemudian ia tertidur. Ketika ia terbangun dari tidurnya, ternyata hewan tunggangannya terlepas dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya. Kemudian orang tersebut mencari hewan tunggangannya tersebut ke sana kemari hingga ia merasa haus. Setelah itu, ia pun berkata; 'Sebaiknya aku kembali saja ke tempat tidurku semula sampai aku mati.' Tak lama kemudian orang tersebut telah membaringkan tubuhnya dengan meletakkan kepalanya di atas lengan-*

nya dan bersiap-siap untuk mati. Ketika ia terbangun, ternyata hewan tunggangannya itu telah berada di sisinya dengan membawa bekal makanan dan minumannya. Sungguh kegembiraan Allah karena taubatnya seorang hamba-Nya yang beriman melebihi kegembiraan orang yang hewan tunggangannya terlepas lalu kembali dengan membawa perbekalan; makanan dan minumannya itu."[34]

Kegembiraan ini adalah kegembiraan yang mencerminkan sifat pemurah Allah, kebaikan-Nya dan sifat kelembutan kepada hamba-Nya. Ini bukan berarti, Allah Swt. membutuhkan taubat hamba-Nya atau taubat itu mendatangkan manfaat bagi-Nya. Demikian juga dengan perlindungan-Nya, hal itu menunjukkan bahwa Allah mengasihinya, mencintainya, dan melimpahkan kebaikan kepadanya. Dia sama sekali tidak membutuhkan semua itu, sedikitpun kekayaan-Nya tidak akan berkurang karena kebaikan yang diberikan kepada hamba-Nya. Keagungan-Nya pun tidak menurun, tidak ada yang mengalahkan-Nya, tidak pula meminta bantuan atas semua urusan-Nya.

Allah Swt. berfirman, *"Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* (QS. Al-Isrâ`[17]: 111).

Dalam ayat di atas, Allah Swt. menafikan penolong yang menyelamatkan-Nya dari kehinaan. Karena, Dia-lah yang menjadi penolong orang-orang mukmin dan orang-orang mukmin itulah yang menjadi kekasih-Nya. Inilah posisi yang seharusnya diambil seorang hamba terhadap Tuhannya. Ia mengakui kesalahan dirinya dan menanggung dosa yang diperbuatnya sendiri.

Kesimpulannya, dalih berbuat dosa karena takdir akan sangat bertentangan dengan taubat, bahkan akan merusak taubat itu sendiri.

---

[34] HR. Bukhari (*"Kitâb ad-Da'awât*, hadits no.11, 88, dan 89), Muslim (*"Kitâb at-Taubah, Bâb al-Hadhdh 'Ala at-Taubah*, hadits no.2744), Tirmidzi (*"Kitâb Shifah al-Qiyâmah"*, *"Bâb al-Mu`min Yarâ Dzanbahu Ka al-Jabal Fauqah"*, melalui jalur Harits ibn Suwaid hadits no.2499 dan 2500), Ahmad (*Musnad Ahmad*, jil.1, hlm.383) al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.4, hlm.242. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih dan sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim. Adz-Dzahabi pun juga menyepakatinya. Namun yang mengherankan, kenapa hadits ini dicantumkan dalam penemuannya. Padahal, kitab itu dibuat untuk menemukan hadits-hadits sahih yang belum termuat dalam Bukhari-Muslim. Sementara, dalam hal ini Bukhari-Muslim telah meriwayatkan hadits ini), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1302 dari jalur Haris ibn Suwaid), dan al-Baihaqi, (*as-Sunan al-Kubrâ*, jil.10, hlm.181, *al-Arba'ûn ash-Sughrâ*, hadits no.8). Makna kata *"dawwiyyah"* adalah gurun pasir, padang sahara. Sedangkan kata *"hithâmuha"* adalah perbekalannya.

Pembelaan yang Dibenarkan

Makna kedua dari *a'dzâr al-khalîqah* adalah mengembalikan kesalahan manusia yang telah berbuat buruk dan jahat kepadamu, dalam sudut pandang takdir. Perbuatan mereka itu, dalam pandanganmu, tak ubahnya gerak pepohonan. Artinya, mereka berdalih dengan takdir atas perbuatan buruk mereka jika hal itu berkaitan dengan pelanggaran terhadap hakmu. Akan tetapi, hal yang serupa tidak bisa diterapkan jika berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak Tuhanmu. Pengertian inilah yang benar dan banyak dianut oleh para pembesar ahli makrifat serta para wali Allah yang telah mencapai derajat ke-sempurnaan. Di antara mereka itu ada yang melenyapkan semua hak dirinya demi memenuhi hak Tuhannya. Ia memandang sebuah kesalahan yang dibuatnya karena keteledoran dirinya, sedangkan terhadap kejahatan yang menimpanya ia menerimanya sebagai takdir, namun terhadap hak Allah Swt. ia memandangnya sebagai kewajiban yang harus ditegakkan. Maka, ia menuntut agar mereka meminta maaf atas pelanggaran haknya dan ia akan menghapus kesalahan mereka. Ia hanya menuntutnya jika pelanggaran mereka berkaitan dengan hak-hak Allah.

Yang demikian inilah yang menjadi sifat nabi kita, Muhammad s.aw. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah r.a., *"Rasul-ullah Saw. sama sekali tidak menuntut balas untuk dirinya sendiri, kecuali bila keharaman-keharaman Allah Swt. dilanggar. Dan apabila keharaman Allah Swt. dilanggar, beliau tidak akan berhenti dari marahnya hingga beliau membalas karena Allah Swt. "*[35] Aisyah r.a. juga berkata, *"Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah memukul pelayan, binatang ternak, atau barang lainnya dengan tangannya, kecuali saat beliau berjihad di jalan Allah."*[36] Anas r.a.[37] juga berkata, *"Sepuluh tahun aku melayani Nabi Saw., selama itu pula beliau tidak pernah berkomentar atas apa yang aku lakukan, 'Mengapa engkau lakukan itu?' Dan beliau juga tidak pernah berkata, 'Mengapa engkau tidak melakukannya?' jika aku lalai mengerjakan-*

[35] HR. Bukhari, Kitâb al-Anbiyâ', al-Âdâb, al-Hudûd, dan al-Muhâribîn, jil.6, hlm.419. Muslim, *Kitâb al-Fadhâ'il, Bab Mubâ'adatuh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Li al-Âtsâm*, hadits no.2327. Abu Daud, *Kitâb al-Âdâb*, hadits no.4785.

[36] HR. Muslim ("*Kitâb al-Fadhâ'il, Bab Mubâ'adatuh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Li al-Âtsâm*, hadits no.2328), Ahmad (*al-Musnad*, jil.6 hlm.32 dan 281) dan Abu Daud (*Kitâb al-Âdâb*, hadits no.4786).

[37] Anas ibn Malik ibn an-Nadhar al-Anshari, Abu Tsumamah, Abu Hamzah. Pembesar Sahabat yang sekaligus pelayan Rasulullah Saw. Tercatat sebanyak 2286 hadits yang diriwayatkan darinya. Sahabat yang lahir di Madinah sudah memeluk Islam ketika masih kanak-kanak. Kemudian, beliau melayani sampai wafat. Beliau pindah ke Damaskus kemudian ke Bashrah dan meninggal di sana, tahun 93 H. (Lihat, *Thabaqât Ibn Sa'ad*, jil.7, hlm.17. *Al-Istî'âb*, hlm.108. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.3, hlm.395. *Al-A'lâm*, jil.3, hlm.24).

nya. Dan apabila salah satu anggota keluarganya ada yang memarahiku, ia hanya berkata, 'Biarkan saja..., andai sesuatu telah ditetapkan, niscaya hal itu akan terjadi.'"[38]

Perhatikan pandangan Rasulullah Saw. terhadap takdir jika hal itu menyangkut hak-haknya serta bagaimana beliau menegakkan perintah agama. Demikian juga ketika beliau memotong tangan seorang wanita, beliau tidak berkata, "Takdir telah menghukumnya."

Demikian juga tekad beliau yang ingin membakar rumah orang-orang yang telat menghadiri shalat berjamaah, beliau tidak berkata, "Andai mereka disuratkan melakukan shalat bersamaku, niscaya hal itu akan terjadi."

Demikian juga ketika beliau merajam wanita dan laki-laki yang berzina, beliau sama sekali tidak berdalih bahwa mereka melakukan zina karena takdir menyuratkan demikian. Begitu juga dengan apa yang dilakukan Rasulullah Saw. kepada dua orang dari Kabilah Urainah yang telah membunuh tukang gembalanya, mengambil untanya, dan menjadi kufur setelah mereka memeluk Islam. Namun demikian beliau tidak berkata, "Mereka telah ditakdirkan melakukan yang demikian." Bahkan beliau memerintahkan kepada para Sahabat untuk mencari jejak mereka. Maka setelah dua orang tersebut ditangkap, dipotonglah tangan dan kaki mereka secara silang, dicongkellah ke-dua mata mereka, kemudian mereka ditinggalkan kehausan di padang yang gersang hingga mereka mati, dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya.

Meskipun Rasulullah Saw. adalah orang yang paling makrifat kepada Allah dan paling tahu akan hak-hak-Nya, tetapi ia tidak pernah berdalih dengan takdir terkait pelanggaran perintah Allah, dan beliau juga tidak memperkenankan seorang pun untuk berdalih seperti itu. Namun, apabila hal itu berkaitan dengan pelanggaran terhadap haknya, beliau membenarkan berdalih dengan takdir kepada banyak orang. Buktinya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Andai sesuatu telah ditetapkan, niscaya hal itu akan terjadi."* Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepadanya.

Meskipun pengertian yang kedua ini benar, tetapi hal ini sama sekali bukan termasuk syarat taubat, bukan pula termasuk rukunnya, dan bukan pula perkara yang berkaitan dengannya. Andaikata seseorang tidak mengutarakan pelanggaran haknya, maka hal itu sedikit pun tidak akan membatalkan pertaubatannya. Yang perlu ditekankan di sini adalah dua poin sebelumnya, dan hal

[38] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Âdâb"*, *"Bâb Husn al-Khuluq"*, jil.10, hlm.383) Muslim (*"Kitâb al-Fadhâ'il"*, hadits no.2309), Abu Daud (hadits no.4774), dan Tirmidzi (*Sunan at-Tirmidzi*, hadits no.2016 dan *asy-Syamâ'il al-Muhammadiyyah*, hadits no.338)

ini pun sudah Anda ketahui.

Tidak disangsikan lagi, maksud pemilik *matan al-Manazil* adalah agar mereka beralasan dengan takdir atas perbuatan dosanya serta mengembalikan hukum segala sesuatu kepada takdir. Tegasnya, antara perbuatan dosa dan ketaatan semuanya tergantung takdir. Dengan kata lain, perintah tidak akan menghalangi terjadinya takdir, dan takdir pun tidak peduli terhadap perintah.

Bagaimanapun bentuknya, pendapat ini—andaikata itu benar—maka alasan berbuat dosa karena suratan takdir tidak dapat dibenarkan dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan taubat. Andai pendapat ini memang benar maka dalih atau alasan mereka itu tidak akan diterima, dan apa yang mereka kemukakan itu bukan merupakan realisasi taubat. Dengan demikian, tidak berdalih dengan takdir atas pelanggaran perintah dan larangan serta menunjukkan sikap kemarahan yang sangat terhadap pelanggaran itu merupakan pertanda seseorang sangat menjaga diri dari perkara yang diharamkan Allah. Jadi, memandang berat apa yang diharamkan Allah Swt. ini lebih utama untuk dijadikan realisasi taubat daripada harus mengajukan pembelaan atas pelanggaran perintah dan larangan.

Apalagi jika pendapat yang dinyatakan pemilik *matan* ini dihadapkan dengan dalih yang diutarakan oleh para penyembah berhala, pembunuh para nabi, Fir'aun dan Haman, Namrud ibn Kana'an, Abu Jahal dan teman-temannya, Iblis dan tentaranya, orang-orang kafir dan zalim, pelanggar ketentuan Allah, dan penerjang keharaman-Nya. Bukankah mereka itu juga terbelenggu takdir, dan bukankah mereka juga makhluk? Lantas, apakah jika mereka mengemukakan dalih dan pembelaannya atas dosa yang mereka lakukan juga disebut sebagai realisasi taubat?

Kiranya masalah ini harus diselami dari sudut pandang tauhid *rubûbiyyah* secara mendalam. Selanjutnya, dari segi apa terdapat kecocokan antara Dzat yang dicintainya dengan orang yang mengemukakan dalih dosanya dapat ditemukan, sedangkan Dzat yang dicintainya itu sama sekali tidak menerima alasannya itu?

Mestinya, Syaikhul Islam[39] tidak harus tersandung masalah ini yang justru

[39] Apabila Ibnu Qayyim menyebut "Syaikhul Islam" dalam buku ini maka yang dimaksud adalah penulis matan kitab *al-Manazil as-Sâ'irin* karya Imam al-Harawi yang sedang di-*syarah*-inya. Imam al-Harawi, demikian panggilan masyhurnya—bernama asli Abdullah ibn Muhammad ibn Ali al-Anshari al-Harawi, Abu Ismail. Guru besar Hurasyan ini adalah tokoh besar dalam Mazhab Hanbali di jamannya. Keturunan Abu Ayyub al-Anshari ini adalah orang yang paling mahir dalam ilmu bahasa, banyak menghapal hadits, banyak tahu tentang sejarah dan jalur nasab, serta pembela Sunnah. Beliau merupakan tokoh yang banyak mengalami cobaan dan siksaan. "Sudah lima kali pedang dihunuskan ke leherku. Ancaman itu

mengorbankan nama baiknya serta menimbulkan prasangka yang bukan-bukan kepada dirinya. Bagaimanapun posisi keilmuan, kepemimpinannya serta pengalamannya dalam masalah spiritual sufistik merupakan hal yang sudah banyak diketahui orang. Sementara pendapat seseorang, siapa pun orangnya, kecuali Rasulullah Saw. yang maksum, dapat diambil dan ditinggalkan. Bahkan, orang yang sempurna sekali pun juga bisa dihitung kesalahannya. Terlebih dalam masalah pelik yang banyak menyita pikiran dalam pergulatannya, banyak sudah kaki yang terpeleset, menimbulkan pemahaman yang sesat, mengakibatkan terkotak-kotaknya para *salik*, dan bahkan mereka—kecuali beberapa di antaranya—merasa mulia dalam lembah kebinasaan itu.

Bagaimana mungkin semua hal di atas tidak terjadi, sementara dunia mistis para sufi diibaratkan samudera yang ombaknya setinggi gunung sedangkan perahu yang ditungganginya berjalan di atasnya. Dunia itu ibarat medan perang yang menciutkan nyali para jagoan dan membikin bingung pikiran para cendikiawan. Sementara itu, kebanyakan manusia hanya sampai di tepi pantai dan baru bersiap-siap menaiki perahu itu.

Di antara para *salik*, ada seseorang yang hanya berdiri terpukau karena takjub. Samudera itu terlalu luas untuk ditampung dalam pandangan matanya. Ia tidak mampu beringsut menggerakkan kaki dari tempat yang dipijaknya. Hatinya terasa sesak oleh keagungan spiri-tual yang dilihatnya. Akhirnya, ia berkata, "Kiranya, lebih selamat jikalau aku hanya berdiri di pantai ini. Bukanlah keputusan yang bijak jika seseorang menghantarkan dirinya sendiri dalam mara bahaya."

Di antara para *salik*, ada juga yang malah berbalik arah karena mendengar deru ombaknya dan tak kuasa memandangnya.

Di antara para *salik*, ada juga yang nekad melemparkan dirinya dan pasrah

---

bukanlah aku disuruh mencabut pendapatku, tetapi aku disuruh diam agar tidak berselisih lagi dengan orang yang tidak setuju denganku. Tetapi, aku tak akan pernah diam," tuturnya. Sementara, menurut penuturan al-Mu`tamin as-Sâjji, dia adalah orang yang mempunyai pengaruh kuat ketika berceramah dan cakap dalam bidang sufistik, di samping beliau juga termasuk pembesar para ulama. Ia adalah seorang ulama yang sangat pemberani. Ia tak segan-segan untuk masuk ke rumah pejabat yang lalim untuk memperingatkan mereka. Ia dipandang sebagai orang yang langka dalam pandangan para ahli hadits sehingga ia mendapatkan penghormatan yang berlebihan. Sementara itu, adz-Dzahabi juga menuturkan, "Beliau adalah seorang ahli hadits yang piawai dalam menakwilkan teks-teks keagamaan yang berbau mistis. Meskipun perkataannya banyak yang rancu, tetapi kepiawaiannya dalam berdebat tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Ini terbukti, dalam kitab *Manâzil as-Sâ`irîn* ini, ia menunjuk kepada istilah *al-maḫw* dan *al-fanâ`*. Padahal yang benar, istilah *al-fanâ`* yang ia maksudkan lebih cocok jika ia menyebutnya *al-ghaibah 'an syuhud as-sawiyy*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa *maḫw as-sawiyy* tidak bisa terjadi di alam sadar. Di antara karya-karyanya antara lain; *Dzamm al-Kalâm Wa Ahluh* dan *al-Fârûq Fi ash-Sifât*. Beliau wafat pada tahun 481 H. (*Thabaqât al-Hanâbilah*, jil.2, hlm.247. *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, jil.18, hlm.503. *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.3, hlm.365. *Al-A'lâm*, jil.4, hlm.122).

dalam gemuruh ombak samudera; sebentar tenggelam, sebentar timbul.

Tiga kelompok ini sama-sama berdiri dalam posisi yang amat membahayakan. Pertama, orang yang hanya berdiri di tepian pantai, mau tak mau kakinya pasti basah oleh air samudera yang sampai di bawah telapaknya. *Kedua*, orang yang lari. Betapapun ia berlari kencang, ia tidak mempunyai tempat untuk kembali. *Ketiga*, orang yang ber-spekulasi. Setiap saat bisa saja ia tenggelam dan tak muncul lagi. Dari ketiganya tidak ada yang selamat dari jalan yang telah ditempuhnya,[40] kecuali kelompok yang keempat, yaitu orang-orang yang menunggu "perahu perintah" berlabuh. Ketika perahu sudah mendekat, sang nahkoda pun berteriak, *"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."* (QS. Hûd [11]: 41).

Benar, itulah perahu Nabi Nuh a.s., perahu yang sama dan yang juga ditunggangi oleh para nabi sesudahnya. Barangsiapa yang menaikinya niscaya ia akan selamat. Tetapi barangsiapa yang ketinggalan, niscaya ia akan tenggelam. Maka, naiklah golongan yang keempat ini dengan perintah disebabkan takdir yang menetapkan demikian. Perahu yang memuat mereka itu diombang-ambingkan ombak samudera sesuai dengan kehendak Dzat yang menundukkan samudera. Maka, perahu itu hanya mengapung begitu saja di atas air. Sehingga, difirmankan kepada langit dan bumi, : *"Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi[41]."* (QS. Hûd [11]: 44). Sementara itu, orang yang ketinggalan naik—seperti kaum Nuh—akan tenggelam dan terbakar. Mereka dipanggil melalui nabi mereka, *"....Binasalah orang-orang yang zalim ."* (QS. Hûd [11]: 44) *"Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (QS. Hûd [11]: 101).[42] Lalu, mereka dipanggil lagi dengan bahasa syara' dan takdir untuk merealisasikan pengesaan-Nya serta mengokohkan hujah-Nya, dan Dialah Tuhan yang Maha Adil, *"Katakanlah: "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua-nya".* (QS. Al-An'âm [6]: 149).

[40] Dalam hal ini, apabila seseorang telah sampai pada pengalaman yang sedemikian rupa maka kembali pun justru akan membahayakan diri.(penj).

[41] Yakni: Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi Nuh a.s. dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

[42] Penunjukkan ayat di naskah asli keliru. Yang benar ayat 101. (penj).

Menaiki Kapal Takdir

Penumpang yang menaiki "perahu perintah" mempunyai misi untuk menerjang ombak takdir dan melawan takdir itu dengan takdir-takdir yang lain. Sebab, kalau tidak demikian, niscaya ia akan binasa. Tegasnya, ia harus melawan takdir dirinya dengan takdir-takdir yang lain. Yang demikian ini telah dicontohkan oleh para ahli makrifat yang mempunyai tekad baja. Inilah makna dari perkataan sosok panutan, Syaikh Abd al-Qadir al-Kailani:[43]

"Ketika orang-orang telah sampai di zona al-qadha' dan al-qadar, mereka berebut berpegangan (pada dinding kapal dan tidak mau beranjak dari tempatnya berdiri). Kecuali aku, maka terbukalah bagiku atap jendela kapal.[44] Aku tantang takdir Al-Haqq dengan Al-Haqq dan karena Al-Haqq. Pria sejati adalah pria yang berani melawan takdir, bukan malah menyerah kepada takdir."

Pada kenyataannya, kehidupan manusia di dunia ini juga tidak akan berjalan dengan sempurna kecuali suatu takdir ditolak dengan takdir yang lain. Kalau demikian yang dimaksud, bagaimanakah pengertian semacam ini juga diterapkan manusia untuk kehidupan di akhirat? Jawabnya; Allah Swt. memerintahkan manusia agar menolak keburukan yang menjadi takdirnya dengan kebaikan yang juga merupakan takdirnya. Demikian juga apabila manusia ditakdirkan lapar maka sudah menjadi takdirnya jika ia makan untuk menolak takdir laparnya itu. Andaikata seorang hamba menyerah pada takdir laparnya, sementara ia berkuasa untuk menolak takdir laparnya itu dengan takdir makan, maka ia akan menjadi seorang hamba yang durhaka. Hal ini juga berlaku pada rasa dingin, panas, dan haus yang semua itu adalah takdir, yang Allah Swt. memerintahkan manusia agar menolaknya dengan takdir yang melawan masing-masing takdir itu. Demikianlah antara sebab, akibat dan penolak terjadinya akibat semuanya merupakan takdir Allah.

---

[43] Abd al-Qadir ibn Musa ibn Abdullah, Abu Muhammad, Muhyiddin al-Jailani atau al-Kailani atau al-Kaili. Di samping tokoh sufi kenamaan, pendiri dan sekaligus mursyid agung tarekat Qadiriyyah ini juga penceramah yang menawan bagi para pendengarnya. Beliau lahir di Jailan (belakang Thabarstan). Tercatat, pada tahun 488 H, Abdul Qadir muda berhijrah ke Baghdad. Di sana, ia banyak bertemu dengan para guru yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, fikih, metode ceramah, hadits, dan banyak membaca karya-karya sastra. Beliau dikenal sebagai orang yang hanya makan dari jerih payah tangannya. Sejak tahun 528 H, ia mengajar dan banyak memberikan fatwa di Bagdad hingga ia meninggal di sana, tahun 561 H. Di antara karyanya-karyanya antara lain; *al-Fath ar-Rabbâni*, *Futûh al-Ghaib*, *al-Ghunyah Li Thâlib al-Haqq*, *dan al-Fuyûdhât ar-Rabbâniyyah*. (*Al-Muntzaham*, jil.10, hlm.219. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.20, hlm.439. *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.4, hlm.198. *Al-A'lâm*, jil.4, hlm.47.).

[44] Dalam redaksi aslinya di sebutkan lafaz "*rawzanah*". Kata ini berarti lubang atap (mirip jendela) yang sengaja dibuat untuk masuknya udara dan cahaya dari luar. Ada juga yang menyatakan kata ini adalah *mu'rabah* (kata yang mengalami Arabisasi). Lihat. *Lisan al-'Arab, Mâddah "ra-za-na"*.

Pengertian seperti ini telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dengan sejelas-jelasnya. Suatu hari, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Baginda terkait obat yang kami gunakan, bacaan *ruqyah* yang kami baca, dan pencegahan/tindakan preventif yang kami lakukan? Apakah semua itu dapat menolak takdir Allah Swt. ?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Ya... memang benar, semua itu juga merupakan bagian dari takdir Allah."*[45] Dalam hadits yang lain Rasul-ullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya antara doa dan bencana saling tolak-menolak di antara langit dan bumi."*[46]

Apabila ada orang-orang kafir yang bersiap-siap menyerang negeri Islam maka mereka menyerang negeri itu juga karena takdir Allah Swt. Lantas, apakah umat Islam di negeri tersebut dibenarkan untuk pasrah terhadap takdirnya? Apakah mereka dibenarkan untuk meninggalkan bela negara dan tidak memenuhi panggilan jihad, padahal jihad itu juga merupakan takdir Allah Swt. untuk mereka? Demikian halnya dengan maksiat, jika engkau berkuasa melakukan tindak maksiat, dan itu sudah menjadi takdirmu, maka engkau pun juga harus menolaknya dengan takdir taubat *nashûha*-mu. Inilah mekanisme takdir.

Menolak Takdir

Menolak takdir dengan takdir lain dikelompokkan dalam dua macam.

Pertama, adakalanya sebuah takdir akan terjadi karena adanya sebab-sebab. Dalam hal ini, betul sebab-sebab dari suatu takdir sudah terjadi, meskipun demikian takdir yang sebenarnya belumlah terjadi. Nah, pada saat takdir yang sebenarnya itu belum terjadi itulah sebab-sebab yang lain didatangkan

---

[45] HR. Tirmidzi (*"Kitâb at-Thibb, Bâb Mâ Jâ'a Fî ar-Ruqâ Wa al-Adwiyyah,* hadits no. 2066. Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Abu Huzamah dari Ayahnya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*-sahih."), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Mâjah, "Kitâb at-Thibb", "Bâb Mâ Anzalallâhu Dâ' Illâ Anzala Lahu Syifâ'",* hadits no.3437. Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Abu Huzaimah dari ayahnya) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.3, hlm.421). Kata *"tuqâ"* adalah bentuk jamak dari kata *"tuqâh"* yang berasal dari kata *"waqâh"*. Kemudian, huruf *" waw"* pada lafaz tersebut diganti dengan huruf *"ta'"* untuk mempermudah pengucapannya. Meskipun demikian artinya tetap sama, yaitu mempersiapkan/membuat perlindungan terkait segala sesuatu ketika seseorang takut akan datangnya musuh/hal yang tidak disukai. Adapun makna redaksi *"Hiya Min Qadarillah"* yaitu; hanya Allah Swt. yang berkuasa untuk mengaitkan antara sebab dan akibat dari segala sesuatu. Dengan kata lain, terjadinya akibat dari suatu sebab juga bagian dari takdir Allah Swt.

[46] HR. Hakim (*al-Mustadrak*, jil.1, hlm.492), al-Bazzâr (*Musnad al-Bazzâr,* hadits no.2165), Ath-Thabrani (*al-Awsath* dan *al-Majmû' az-Zawâ'id*, jil.10, hlm.146 Hadits ini diriwayatkan dari jalur Aisyah r.a)

Dalam *sanad* hadits ini, sebagaimana yang dilangsir oleh al-Bazzar dan Thabrani, tersebut nama Zakariya ibn Manzhur yang dinilai *dha'if*. Sementara, sisanya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Sementara, dalam riwayat al-Bazzar yang lainnya (Lihat, *Musnad al-Bazzâr* hadits no.2164), hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah r.a. yang di dalam rangkaian sanad-nya terdapat Ibrahim ibn Khaitsam yang dinilai *matrûk* (riwayatnya harus ditinggalkan/tidak boleh diambil).

untuk menggantikan sebab-sebab yang sudah terjadi sehingga takdir yang sebenarnya pun juga tidak terjadi. Hal ini dapat dicontohkan dengan seseorang yang membunuh musuh terlebih dahulu sebelum musuh itu membunuhnya. Demikian juga menolak hawa dingin dan panas dengan berbagai sebab yang dapat menghilangkan kedua rasa tersebut.

Kedua, adakalanya sebuah takdir telah terjadi pada diri seseorang. Meskipun demikian, ada takdir lain yang akan menghilangkan takdir yang pertama. Takdir sakit yang telah menimpa seseorang, misalnya, akan hilang dengan takdir berobatnya. Demikian juga dengan takdir dosa yang telah menimpanya juga akan hilang dan lenyap dengan takdir taubat *nashûha*-nya. Atau, bisa jadi seseorang telah tertimpa takdir buruk dengan perlakuan buruk yang diterimanya yang kemudian takdir ini akan lenyap dengan adanya perlakuan baik yang diterimanya.

Yang demikian ini merupakan sepak terjang para ahli makrifat terhadap takdir. Mereka tidak menyerah terhadap takdir tanpa ber-usaha dan berdaya upaya. Sebab, menyerah dan tidak berdaya upaya adalah bukti kelemahan, dan Allah Swt. akan murka kepada orang yang lemah. Akan tetapi, apabila musuh sudah menguasai, berbagai daya upaya menemui jalan sempit, serta tidak ada lagi tempat untuk berlindung, maka pada titik inilah seseorang baru boleh menyerah kepada takdirnya. Ia ibarat jenazah yang dipermainkan oleh orang-orang yang memandikannya dan dibolak-balik seenaknya. Pada kondisi seperti ini, ia lebih baik *fanâ'* (lenyap/larut) bersama takdirnya itu dalam ilmunya, tingkah lakunya dan kesaksiannya.[47] Beda halnya dengan seorang *salik* yang

[47] Menurut kalangan sufi, kondisi *fana'* ini ditayangkan ilustrasinya dalam firman Allah, *"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya (Nabi Yusuf a.s.), mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka memotong (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."* (Yûsuf [12]: 31).

Wanita-wanita bangsawan Mesir ini terkejut, malu, kesengsem bercampur kagum ketika Nabi Yusuf a.s. melintas di hadapan mereka. Tanpa terasa pisau yang mereka pegang memotong jari-jari tangan mereka. Mereka inilah selemah-lemahnya manusia. Ayat di atas juga mengisyaratkan gambaran manusia yang lupa terhadap keberadaan, kondisi, diri dan sekitarnya ketika bertemu dengan makhluk yang lain. Lantas, bagaimana halnya jika seorang hamba berhasil *mukâsyafah* (menyingkap) tabir yang menutupi *Al-Haqq*. Jika manusia lupa terhadap diri dan kondisi sekitarnya ketika bertemu dengan makhluk lain, apa lebih tidak menakjubkan, lupa, tak sadar dan lalai jika yang ditemuinya itu adalah Al-Haqq.

Jika seseorang dikatakan *fanâ'* dari dirinya dan seluruh makhluk, maka sebenarnya dirinya masih ada dan keseluruhan makhluk itu juga ada. Akan tetapi, orang yang mengalami kondisi *fanâ'* ini sudah tidak lagi memiliki pengetahuan, rasa, dan kabar mengenai dirinya dan semua makhluk. Hakikat dirinya masih ada dan seluruh makhluk pun masih ada, tetapi ia sudah lupa kepada diri dan mereka semua. Ini disebabkan oleh klimaks karena sibuk dengan sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya dan semua makhluk. (Lihat, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, hlm.78-79, Pustaka Amani, Jakarta, 2007).

Mungkin, maksud Ibnu Qayyim dengan *fanâ'* adalah pengalaman spiritual-mistis yang dialami oleh seorang *salik* ketika merambah *maqâm*-nya. Tak jarang dalam pengalaman seperti itu, seorang salik merasa takjub dan kagum akan pengalaman yang demikian sehingga ia tak kuasa lagi untuk menolak dan *fanâ'* (sima/larut) dalam kondisi itu. Inilah *salik* yang lemah.

mempunyai kemampuan dan mendapatkan sebab-sebab, maka *maqâm fanâ`* yang lebih baik bagi dirinya adalah ia *fanâ`* (lenyap) dari pandangan makhluk dengan hukum Allah Swt.; ia *fanâ`* (menggugurkan) hawa nafsunya yang tercela dengan perintah Allah; ia *fanâ`* (lenyap) dari kemauan dan cintanya dan menggantinya dengan kehendak dan cinta Allah Swt.; ia *fanâ`* (lenyap) dari daya dan upayanya dan menggantinya dengan daya, upaya dan pertolongan Allah Swt. *Salik* yang demikian inilah yang benar-benar memenuhi hak *"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan". Wabillâhi al-Musta'ân.*

Rahasia Hakikat Taubat

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, pemilik *matan Manâzil as-Sâ`irîn,* berkata:

["Rahasia hakikat taubat ada 3 perkara: (1) memilah antara taubat untuk ketakwaan dan taubat untuk kejayaan (*karamah*), (2) melalaikan dosa, dan (3) taubat dari "cacatnya" pertaubatan. Sebab, orang yang (sudah) bertaubat juga termasuk dalam ayat: *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nûr [24]: 31). Dengan demikian, meskipun seseorang sudah bertaubat, ia tetap diperintahkan bertaubat lagi."]

Maksud memilah antara taubat karena takwa dan taubat untuk kejayaan: hendaknya orang yang bertaubat itu semata-mata karena takwanya kepada Allah Swt. Tegasnya, ia selalu takut dan khawatir akan siksa-Nya, menegakkan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ia melaksanakan amal ketaatan dengan petunjuk Allah dan hanya mengharap pahala dari-Nya. Demikian juga ketika ia menjauhi larangan-Nya, ia menjauhinya dengan petunjuk Allah Swt., takut akan siksa-Nya dan tidak mengharap *karamah* dari ketaatan yang dia lakukan. Tidak diragukan lagi, kejayaan atau *karamah* memang bisa diraih dengan amal ketaatan dan taubat, baik dari segi lahir maupun batin. Akan tetapi, kejayaan atau *karamah* itu tidak menjadi tujuan dari pertaubatannya, walaupun ia tahu bahwa karamah atau kejayaan itu dapat diraih dengan ketaatan dan taubat. Dengan demikian, barangsiapa yang bertaubat demi mendapatkan *karamah* maka taubatnya itu sudah tidak murni lagi karena Allah Swt.

Adapun *salik* yang berkemampuan tinggi justru akan menentang pengalaman spiritual-mistis itu sesuai dengan hukum Allah, kehendak Allah, dan *mahabbatullah*. Dengan demikian, ia adalah orang yang benar-benar memenuhi hak ketauhidan secara sempurna. Wallahu A'lam. (penj).

Dalam sebuah *atsar* diceritakan sebagai berikut: *Allah Swt. menurunkan wahyu kepada salah seorang nabi-Nya, "Katakan pada si fulan yang zuhud itu, 'Ke-zuhud-anmu di dunia telah menyegarakan dirimu untuk menikmati kenyamanan. Ketekunan ibadah yang engkau lakukan itu telah menghantarkanmu pada kejayaan. Akan tetapi, apa yang engkau lakukan untuk-Ku? Si Fulan berkata, "Ya Rabb, apa lagi yang bisa aku lakukan untuk-Mu setelah semua ini?" Allah Swt. berfirman, "Apakah engkau mencintai seseorang karena Aku, dan membenci seseorang karena Aku juga?"* Maksudnya, bukankah engkau sudah mendapatkan kenyamanan dan *karamah* dengan laku zuhud dan ketekunan ibadahmu itu? Akan tetapi, mana yang engkau berikan untuk memenuhi hak-Ku yang berupa mencinta dan membenci karena Aku itu?

Tegasnya, untuk mencapai hakikat taubat seseorang harus dapat membedakan antara taubat untuk mencapai keuntungan pribadi dan taubat untuk memenuhi hak Allah Swt. Seringnya, di antara orang-orang yang mencapai derajat keimanan yang tinggi masih banyak yang mencampur adukkan kedua hal ini di dalam hatinya. Mereka masih belum bisa membedakan mana yang untuk dirinya dan mana untuk Tuhannya, kecuali sekelompok kecil di antara mereka yang mempunyai mata hati. Keikhlasan mereka ini diibaratkan orang-orang jujur yang jarang dijumpai di antara sekian banyak manusia.

Adapun melupakan dosa, maka hal ini perlu dirinci lebih detail lagi. Para ahli sufi berbeda pendapat dalam masalah ini. *Pertama*, ingatan akan dosa harus dibuang jauh-jauh dan tidak perlu lagi dipedulikan. Hal ini didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa keheningan waktu yang dihabiskan bersama Allah Swt. akan sangat besar manfaatnya bagi orang yang bertaubat. Maka dari itu, pepatah menyatakan, "Mengingat perbuatan tercela (dosa) di saat hening adalah perbuatan tercela." *Kedua*, ada juga yang menyatakan bahwa yang lebih utama adalah seorang yang bertaubat tidak boleh melupakan dosanya, bahkan ia harus mengarahkan pendangannya terhadap dosa tersebut dan memperhatikannya setiap saat. Akibat melakukan hal ini, semacam remukan jiwa, kehinaan, dan ketundukan akan terjadi dalam diri-nya dan tentunya hal ini akan mendatangkan efek yang sangat besar manfaatnya daripada ia berkumpul dengan jamaah tarekatnya atau menyepi dalam keheningan.

Para ulama yang cenderung pada pendapat kedua menyatakan, dengan hal yang seperti inilah Nabi Daud a.s. selalu mempertanyakan dosa yang telah diperbuat oleh telapak tangannya. Dikabarkan, tiap kali beliau melihat telapak tangannya, beliau menangis. Mereka juga berkata, "Kapan saja kamu tersesat, maka segeralah engkau mengingat dosamu, niscaya di sana engkau akan

menemukan jalanmu kembali." Ini artinya, apabila engkau kembali mengingat dosamu maka konsekuensinya hatimu akan remuk, engkau akan merasa hina, dan tunduk dan kembali ke pangkuan Allah Swt. Kalau demikian, apa bedanya dengan sikap kejiwaan dalam melaksanakan ubudiah.

Dalam menengarai hal ini, menurut pandangan kami, masalah ini dapat dirinci dalam dua kategori. *Pertama*, apabila seorang hamba merasa dirinya bersih dari segala tuduhan dosa, merasa bahagia dengan segala pengalaman mistis yang menakjubkan dan lupa bahwa itu adalah karunia Allah Swt., nafsunya telah merasuki jiwanya bahwa sejatinya ia sangat butuh kepada Allah dan ia adalah makhluk yang sangat miskin, maka mengingat dosa tentunya akan mendatangkan efek yang sangat baik bagi dirinya. *Kedua*, apabila kondisi *musyâhadah* yang ia rasakan itu semata-mata adalah karunia Allah, ia merasa sangat butuh kepada-Nya, *fanâ`* dari makhluk dan *baqâ`* bersama-Nya, ia juga merasa tidak bisa lepas dari partikel sekecil apa pun yang diciptakan-Nya, pada saat yang bersamaan di hatinya juga tercampur rasa *ma<u>h</u>abbah* kepada Allah, perasaan manja kepada-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, menyaksikan betapa luas rahmat, kelembutan, dan ampunan-Nya, hatinya tersinari oleh semburat sinar-sinar asma dan sifat keagungan-Nya, maka melupakan dan berpaling dari dosa akan lebih berguna dan utama baginya. Sebab, dalam kondisi yang sedemikian itu apabila ia harus mengingat dosanya lagi dikhawatirkan *maqâm* yang sudah dipijaknya ini akan goyah sehingga ia jatuh dari atas ke bawah, yaitu dari *<u>h</u>âl* yang tinggi menuju *<u>h</u>âl* yang lebih rendah yang jaraknya antara langit dan bumi. Dan apabila ia benar-benar jatuh dari *maqâm* yang dipijaknya ini, maka ia telah termakan oleh hasutan setan yang setiap saat selalu mengharapkan jatuhnya seorang hamba yang sedang menuju Tuhannya. Setan-setan itu juga ingin memalingkannya dari *ma<u>h</u>abbah* dan kerinduannya kepada Tuhannya menuju buruknya kejahatan dan belenggu dosanya.

Pada kondisi yang pertama—yaitu seorang hamba merasa dirinya bersih dari segala tuduhan dosa, merasa bahagia dengan segala pengalaman mistis yang menakjubkan dan lupa terhadap karunia Allah Swt. .. dst—maka sebenarnya hal itu justru merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Dengan mengingat dosa, ia akan terselamatkan dari berbagai tuduhan dosa yang diarahkan kepadanya serta hijab kesombongan yang selama ini menutupi dirinya tapi tidak ia rasakan. Tentunya, kondisi ini tidak sama dengan kondisi *musyâhadah* yang ia rasakan sebagai karunia Allah, ia merasa bahwa sangat butuh kepada-Nya, *fanâ`* dari makhluk dan *baqâ`* bersama-Nya, ia juga merasa tidak bisa lepas dari partikel sekecil apa pun yang diciptakan-Nya...dst. Pada kondisi

yang disebut terakhir ini, sangat sulit untuk diucapkan dengan kata-kata. Maka dari itu, dalam kondisi yang demikian apabila ia harus mengingat dosanya lagi dikhawatirkan *maqâm* yang sudah dipijaknya ini akan goyah sehingga ia jatuh dari atas ke bawah. Hanya kepada Allah kami meminta taufik dan hanya kepada-Nya kami meminta pertolongan.

Selanjutnya makna "bertaubat dari taubat". Sebenarnya, redaksi ini ditujukan untuk basa-basi. Namun, setelah dipahami secara mendalam penggunaan redaksi ini ada benarnya tapi pada saat yang sama juga salah.

Salahnya begini, kita semua tahu bahwa taubat adalah kebajikan yang paling agung. Sementara kapok dari berbuat kebajikan adalah keburukan yang paling buruk. Bahkan, apabila seseorang memahami makna "kapok bertaubat" atau "kapok berbuat baik" sebagaimana yang tersurat, niscaya ia akan dihukumi sebagai orang kafir. Buktinya, andaikata ada orang yang berkata "bertaubat dari taubat", ini sama saja artinya "bertaubat (kapok) dari memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah". Dengan demikian, apakah seorang *salik* akan bertaubat (kapok) dari keimanannya kepada Allah Swt. ?

Pengertian yang benar menurut mereka yaitu "bertaubat dari melihat taubat". Jelasnya begini, suatu pertaubatan hanya dapat dilaksanakan karena curahan karunia dan terjadi atas kehendak-Nya. Andai seseorang dibiarkan saja oleh Allah Swt., niscaya ia sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk bertaubat. Nah, ketika seseorang melihat dirinya bertaubat dan ia sadar bahwa selama ini *maqâm* taubat telah keluar dari dirinya, lalu ia benar-benar melaksanakan taubatnya, maka sebenarnya selama ini ia telah melihat sebuah objek dosa dan sekaligus lalai. Di sinilah, ia harus bertaubat dari penglihatan dan kelalaiannya itu. Meskipun demikian, penglihatan dan kelalaian ini bukanlah sebuah rangkaian dari pertaubatan, bukan pula syarat taubat, dan bukan pula bagian dari taubat. Akan tetapi, ia adalah bentuk pelanggaran atau dosa yang muncul ketika seseorang telah melakukan taubat. Ini sama halnya dengan orang yang bertaubat dari dosanya yang pertama. Sementara, taubat selanjutnya adalah taubat dari kesalahan melihat dan lalai. Dengan demikian, seseorang yang melakukan "taubat dari taubat" akan terus-menerus bertaubat dalam hidupnya. Kalau demikian pengertiannya, mestinya penggunaan redaksi "taubat dari taubat" tidak perlu dicantumkan. Sebab, suatu pertaubatan, dari awal hingga akhirnya, tidak dilakukan kecuali dari suatu larangan yang dilanggar.[48]

---

[48] Pemahaman seperti ini sangat sejalan dengan pemahaman *wihdah al-wujûd* (panteisme). Sebab, sebelum mencapai derajat makrifat, seseorang diharuskan bertaubat terlebih dahulu. Kemudian, setelah ia mencapai tingkatan makrifat terhadap hakikat segala sesuatu barulah tersingkap baginya hijab yang

Pernyataan yang barusan ini juga tidak logis dan tidak dapat dibenarkan. Yang benar, kadang dalam suatu pertaubatan terdapat cacat atau kekurangan yang menghalangi kesempurnaan dan keabsahan suatu pertaubatan. Kadang seseorang merasakan hal ini, kadang ia tidak merasakannya. Nah, sebenarnya yang harus ditaubati justru kekura-ngan dan keteledorannya untuk memenuhi hak-hak pertaubatan secara sempurna. Meskipun demikian taubat ini bukan termasuk dalam rangkaian taubat, tetapi lebih pas kiranya jika dijadikan pertaubatan tersendiri. Tegasnya, selain ia bertaubat dari dosa yang ia lakukan ia juga harus bertaubat lagi untuk taubat yang tidak ia lakukan. Sebab, meskipun ia sudah bertaubat dari dosa yang ia lakukan, tetapi dalam taubatnya itu terdapat cacat dan kekurangan, maka ini sama saja ia belum bertaubat. Oleh karena ia belum bertaubat, ia harus bertaubat dengan pertaubatan yang sempurna. Demikian seterusnya.

Di sisi lain, pengertian "taubat dari taubat" juga dapat dimaknai sebagai berikut: Betul seseorang sudah bertaubat dari kesalahan dan dosanya. Akan tetapi, dalam rangkaian pertaubatannya ada yang memenuhi syarat secara sempurna dan ada juga yang kurang atau cacat. Untuk bagian yang sudah memenuhi syarat dan sempurna, taubat tidak perlu dilakukan lagi sebab hal itu adalah bentuk ketaatan. Sementara, yang masih kurang atau cacat, bagian itulah yang harus ditaubati lagi. Kami kira, makna "taubat dari taubat" hanya bisa dipahami secara logis dari dua pengertian seperti yang telah kami sampaikan.

Kami juga mengakui di sana ada tipe taubat ketiga yang lembut sekali. Yaitu, apabila seorang *salik* telah mencapai *maqâm uns*[49] bersama Allah, ia *haibah*

---

dengan tersingkapnya hijab tersebut—menurut mereka—akan melihat Tuhan sebagai hamba dan hamba sebagai Tuhan, atau dengan kata lain tidak ada bedanya lagi antara Tuhan dan hamba. Kemudian dalam kondisi ini, ia bertaubat lagi dari taubat yang dilakukan sebelum mencapai derajat makrifat.

[49] Ada juga yang membacanya "*anas*". Makna asalnya adalah; muncul, bangkit, sadar, mesra, dan manja. Dalam disiplin tasawuf, istilah ini digunakan untuk menunjuk seorang salik yang muncul, bangun dan sadar bersama Al-Haqq. Ia akan bersinar dan bangkit seperti bunga yang mekar yang antara satu salik dengan salik lainnya berbeda-beda tingkatannya menurut perbedaan serapan kerohanian yang didapat. Tak heran apabila kaum sufi menyatakan bahwa orang yang telah mencapai *anas*—dalam tingkatan yang paling rendah sekali pun—tidak akan mempengaruhi kemesraannya (*anas*-nya) bersama Al-Haqq, walaupun ia dilemparkan ke dalam neraka (apa lagi api dunia).

Biasanya, istilah ini disandingkan dengan *haibah* (sirna). *Salik* yang mengalami *haibah* pasti sirna. Dalam kesirnaannya, antara satu salik dengan yang lainnya juga berbeda.

Dalam kelanjutannya, *anas* dan *haibah* ini juga mempunyai semacam pola. Bagi para ahli hakikat, apabila dua kondisi ini masih sering muncul dalam diri *salik*, hal ini dipandang sebagai kekurangan karena mengakibatkan perubahan pada diri *salik*. *Salik* yang masih mengalami hal seperti ini masuk dalam kategori *ahlu taghayyur* (golongan yang belum stabil kerohaniannya; masih terpengaruh oleh berbagai rasa). Adapun orang-orang yang sudah konstan dan stabil kerohaniannya, dalam artian ia tidak terpengaruh oleh kemunculan berbagai rasa disebut *ahlu tamkîn*.

Nah, dalam bahasan ini *salik* yang masih mengalami *taghayyur* inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim untuk bertaubat lagi hingga masuk dalam kategori *ahlu tamkîn*. *Wallahu A'lam*. (penj).

bersama Allah, menghabiskan keheningan waktunya bersama Allah Swt. dengan menyebut asma dan sifat keagung-an-Nya, kemudian ia turun dari kondisi yang seperti ini; ia sibuk bertaubat lagi dari pelanggaran yang ia pernah ia taubati sebelumnya, kemudian dalam taubatnya itu ia kurang sempurna sehingga ia bertaubat lagi dari kekurangannya itu, maka ini merupakan kekurangan yang harus segera ditaubati. Yaitu taubat dari taubat yang kurang sempurna, karena sebenarnya ia telah berada di tingkat kebersihan rohani, kemudian ia turun lagi menuju tingkat rohani yang lebih rendah. *Wallâhu A'lam.*

Hal - hal yang Sangat Lembut dalam Rahasia Pertaubatan

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, pemilik *matan Manâzil as-Sâ'irîn*, berkata:

["Hal-hal yang sangat lembut dalam rahasia pertaubatan ada tiga perkara: (1) memperhatikan kaitan antara hal-hal yang bersifat *qa-dhâ'* dan pelanggaran (dosa) yang dengan memperhatikannnya dapat diketahui apa yang menjadi maksud Allah Swt. Dalam kasus pelanggaran, ketika seorang hamba dibiarkan saja untuk melakukan pelanggaran itu maka Allah Swt. membiarkannya melakukan dosa untuk dua tujuan. *Pertama,* agar seorang hamba benar-benar sadar akan keagungan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha'*-Nya, kebaikan-Nya dalam menutupi aib hamba-Nya, kemahapemurahan-Nya dalam membiarkan hamba-Nya melakukan dosa, dan luasnya pengampunan-Nya dalam menerima taubat dari hamba-Nya itu. *Kedua,* Allah Swt. hendak menegakkan hujah dan keadilah-Nya, yang dengan hujah itulah orang yang melanggar (berbuat dosa) akan mendapat siksa-Nya..."]

Ketahuilah, apabila orang yang mempunyai mata hati melakukan suatu tindakan dosa atau kesalahan maka ia akan memandangnya dari lima perkara;

Pertama, ia akan memperhatikan perintah dan larangan Allah Swt. Dari perhatian yang ia lakukan ini, akan muncul pengakuan bahwa apa yang ia lakukan itu adalah salah dan berdosa sehingga timbul dalam dirinya suatu pengakuan akan dosanya itu.

Kedua, ia akan membandingkan dosa yang ia lakukan itu dengan janji dan ancaman Allah Swt. Akibatnya, muncul semacam perasaan takut dan khawatir yang akan mendorongnya bertaubat.

Ketiga, ia akan memandang pada karunia Allah Swt. yang tetap Dia berikan kepadanya meskipun ia melakukan dosa, membiarkannya tanpa mendapatkan azab, serta menakdirkan dosa yang ia lakukan pada dirinya. Akibat dari sudut

pandang yang seperti ini, akan muncul sebuah kesadaran akan pengetahuan pada Dzat Allah Swt.; asma-Nya, sifat-Nya, kebijakan-Nya, kasih-Nya, ampunan-Nya, kelembutan-Nya, kepemurahan-Nya, dan kelembutan-Nya. Kemudian, kesadaran akan makrifat inilah yang akan menghantarkannya pada ubudiah melalui asma-asma-Nya yang tidak dapat digapai sama sekali kecuali melalui berbagai rangkaian dan sebab-sebabnya. Dalam waktu yang bersamaan, ia juga sadar akan keterikatan dirinya dengan perintah dan balasan; antara janji dan ancaman yang semuanya telah menjadi suatu ketentuan dan termanifestasikan dalam kehidupan nyata. Masing-masing sifat dan asma-Nya itu mempunyai dampak yang tidak bisa dielakkan dan merupakan sebuah keterkaitan yang tidak bisa dinafikan. Tentunya, pengalaman seperti ini hanya terlihat dalam taman indah yang telah dihiasi oleh makrifat, keimanan, rahasia-rahasia takdir, dan hikmah, yang untuk menggambarkannya kata-kata ini terlalu sempit untuk menjelaskannya.

Keempat, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam al-Anshari dalam *matan*: "agar seorang hamba benar-benar sadar akan keagungan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha*`-Nya". Maksudnya, Allah Swt. menetapkan segala sesuatu dengan sekehendak-Nya, dan oleh karena kemahasempurnaan dan keagungan-Nya itu ia mengatur hamba dan menentukan nasibnya. Dia-lah yang membolak-balik dan menggerakkan kehendak hamba-Nya dengan sesuka-Nya yang membuat seorang hamba terhalang dari hatinya. Maka, hamba tersebut akan menjadi wayang yang digerakkan oleh kehendak Tuhannya yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana. Inilah hakikat dari kesempurnaan dan keagungan Allah Swt. Sebab, siapa lagi yang berkuasa melakukan hal yang demikian, kalau bukan Allah Swt. Sementara itu, apa yang bisa dilakukan oleh makhluk, apa pun jenisnya, hanya sebatas mempengaruhi jasad lahir saja, sedangkan terhadap hati seseorang hanya Allah yang Maha Perkasa yang berkuasa untuk melakukannya. Nah, di saat seorang hamba tahu benar akan keperkasaan Tuhannya, dan ia terus memperhatikan keperkasaan-Nya dengan hatinya, kemudian di hatinya secara konstan dapat menyaksikan keperkasaan-Nya, maka menyibukkan diri dengan *musyâhadah*-nya lebih utama dan lebih bermanfaat bagi dirinya karena ia telah bersama kehendak Allah Swt., bukan lagi bersama diri atau nafsunya.

Kemudian, di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam qadha`-Nya adalah pengakuan seorang hamba bahwa dirinya adalah budak yang dipaksa. Tegasnya, dirinya berada di genggaman Dzat Allah Swt. Tidak ada yang menjaganya kecuali penjagaan dari Allah Swt. Tidak ada yang memberinya taufik, kecuali taufik yang

dicurahkan Allah Swt. Dengan demikian, ia akan menjadi hamba yang hina, lemah dan tidak dapat berkutik atas genggaman kekuasaan Dzat yang Maha Perkasa.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha`*-Nya adalah kesaksian seorang hamba bahwa kesempurnaan, puja dan puji, tidak membutuhkan makhluk, Maha Perkasa, dan semua sifat kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. . Sebaliknya, ia juga bersaksi bahwa dirinyalah yang teledor, dirinyalah yang pantas dicela, banyak aibnya, zalim, dan miskin. Dalam hal ini, semakin ia sering dan mendalami pengakuan akan kemiskinannya—bahwa dirinya sangat membutuhkan-Nya, aibnya yang banyak, dan ketelodorannya dalam memenuhi hak-hak Allah Swt. —niscaya *musyâhadah*-nya terhadap keperkasaan dan kesempurnaan Allah Swt. semakin terasa. Sebaliknya juga demikian, ketika ia merasa kurang berdosa dan kurang hina, maka ia akan terdepak dari pemandangan akan keperkasaan Tuhannya.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha`*-Nya adalah sudut pandang ketika seorang hamba mendurhakai Tuhannya, sebenarnya bukan maksudnya untuk mendurhakai-Nya. Namun, setelah ia menyaksikan berlakukanya ketentuan yang menjadikan dirinya sebagai pelaku dari dosa yang ia tidak kuasa untuk menghindarinya—hingga taraf kehendaknya itu adalah kehendak Tuhannya, keinginan-Nya dan kekuasaan-Nya—maka seolah-olah ia berkehendak tapi ia juga tidak berkehendak; ia berkuasa tapi ia juga tak berkuasa; ia berkeinginan tapi ia juga tidak berkeinginan. Nah, pada kondisi yang demikian inilah seseorang akan menyaksikan keperkasaan Allah Swt. dan keagungan-Nya serta kemahasempurnaan-Nya.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha`*-Nya adalah pengakuan seorang hamba terkait kebaikan yang selalu dicurahkan Allah Swt. yang telah menutupi dosanya ketika ia melakukan perbuatan dosa, padahal Dia adalah Tuhan yang Maha Sempurna dalam mengawasi sepak terjang hamba-Nya. Andai Dia berkehendak, niscaya dicemarkanlah namanya di antara banyak orang hingga ia terusir dari kalangannya. Ini tidak lain merupakan bentuk kemahasempurnaan Allah Swt. Di samping itu, dalam asma-Nya ada di antaranya "*Al-Barr* (Maha Baik)". Kebaikan yang Dia curahkan ini merupakan bentuk dari kemahasempurnaan-Nya atas ketidakbutuhan-Nya kepada hamba-Nya. Dari sisi sang hamba, ini menunjukkan dirinya sangat butuh dan amat sangat miskin. Akibatnya, ia akan menyibukkan diri untuk memperhatikan karunia ini dan ber-*musyâhadah* terhadap kebaikan-

Nya dan kemurahan-Nya. Maka, ia pun melupakan dosa-dosanya dan tetap bersama Allah Swt., yang tentunya lebih berguna bagi diri-nya daripada ia harus meratapi dosanya atau menyaksikan kehinaan maksiatnya. Sebab, menyibukkan diri kepada Allah dan melupakan yang lain adalah tujuan yang paling utama dan paling luhur. Ini bukan berarti ia harus melupakan dosanya secara mutlak, cukup pada saat yang demikian ini saja ia harus melupakan dosanya. Namun, ketika ia kehilangan *musyâhadah*-nya maka ia harus kembali mengingat segala dosa dan kesalahan. Ringkasnya, dalam setiap *maqâm* dan waktu terdapat sikap ubudiah yang sesuai.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha*`-Nya adalah penyaksian kemahapemurahan Allah Swt. yang telah menunda azab bagi pelaku dosa. Andai Dia berkehendak, niscaya Dia akan menyegerakan azab tersebut. Akan tetapi, Dia adalah Tuhan yang Maha Pemurah yang tidak menyegerakan azab-Nya. Dari penyaksian seperti ini, akan timbul sebuah pengetahuan dan kesadaran melalui asma-Nya "*Al-Halîm* [Maha Pemurah]" serta kesadaran akan wujud dari sifat "pemurah" yang kemudian diimplementasikan dalam ibadah melalui asma ini. Jadi, hikmah dan maslahat yang dihasilkan melalui perantara dosa ini lebih disukai Allah Swt., lebih maslahat bagi sang hamba, lebih bermanfaat keberadaannya daripada dosa tersebut tidak ada sama sekali. Sebab, terlepasnya suatu kesimpulan dari premisnya adalah hal yang mustahil.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha*`-Nya adalah makrifatnya seorang hamba atas kemurahan Tuhannya yang menerima alasan atau argumen jika hamba tersebut berargumen seperti yang telah kami jelaskan di muka. Artinya, sang hamba mengetengahkan argumennya yang justru akan membawanya pada titik pengakuan, bukan beragumen dengan takdir yang seolah-olah ia membela diri dan hendak adu debat di hadapan Allah Swt. Apabila seorang hamba mengetengahkan argumennya dengan tujuan sebagai pengakuan dosa maka Allah Swt. akan menerima alasan atau argumennya dengan segala keluasan dan kemurahan-Nya. Jika Allah Swt. sudah menerima argumen atau alasannya (menerima taubatnya), maka sebagai konsekuensinya akan timbul rasa syukur kepada-Nya dan selalu sibuk mengingat-Nya. Di samping itu, di dalam dirinya juga akan timbul perasaan *mahabbah* yang jauh berbeda dari sebelumnya. Hal ini disebabkan, perasaan cintamu akan berlipat ganda apabila Dzat yang engkau syukuri atas karunia-Nya itu menerima rasa syukurmu, membalas rasa syukur itu dengan pahala-Nya, mengampuni perbuatan burukmu, dan tidak mengazabmu. Perasaan

mahabbah ini, tentunya, melebihi rasa *mahabbah* yang muncul dari sekadar rasa syukur atas karunia. Pada kenyatannya, hal ini sudah terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sikap ubudiah setelah melakukan dosa adalah hal tersendiri, sedangkan perasaan *mahabbah* setelah melakukan dosa adalah suatu yang tersendiri yang antara satu dengan yang lain berbeda.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha*'-Nya adalah menyaksikan karunia-Nya yang tertuang dalam luasnya ampunan yang Dia berikan. Ini tidak lain karena ampunan itu adalah semata-mata karunia Allah Swt. Andaikata Allah Swt. mengazabmu dengan me-negakkan apa yang menjadi hak-Nya, maka Dia Maha Adil lagi terpuji. Dan kalau Dia mengampunimu maka itu adalah karunia-Nya, bukan karena engkau menuntut-Nya untuk mendapatkan ampunanmu itu. Maka, sebagai konsekuensinya akan tumbuh rasa syukur dan *mahabbah* kepada-Nya, di samping rasa taubat, rasa gembira yang meluap-luap, serta makrifat kepada-Nya dengan asma "*Al-Ghaffâr* [Maha pengampun] " sekaligus membuktikan sifat ini yang kemudian diwujudkan dalam ibadah sesuai ketentuan yang terkandung dalam sifat ini. Jadi, setelah ia menyaksikan semua ini niscaya ubudiah-nya semakin sempurna, serta *mahabbah* dan makrifatnya pun semakin me-ningkat.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha*'-Nya, bahwa dosa yang ditakdirkan kepada dirinya itu bertujuan untuk semakin menyempurnakan tingkat kerendahan, membuat hatinya semakin hancur, dan menjadikan dirinya semakin butuh akan rengkuhan kasih-sayang Tuhannya. Sebab, dalam nafsu manusia terdapat semacam rasa egois yang cenderung ingin mencapai derajat ketuhanan. Andai nafsu itu diberi kekuasaan niscaya ia akan berkata seperti yang pernah diucapkan Fir'aun. Akan tetapi, Allah Swt. menguasainya dan mengalahkannya sehingga nafsu itu menjadi lemah dan tidak berdaya. Nah, hanya ada satu hal yang dapat membersihkan nafsu yang egois ini, yaitu kerendahan diri yang disebabkan oleh ubudiah.

Dalam kelanjutannya, merendahkan diri, sebagai sikap ubudiah, mempunyai 4 tingkatan:

Tingkat pertama, kerendahan yang sama-sama dimiliki oleh semua makhluk, yaitu rendahnya semua makhluk yang sangat butuh kepada Allah Swt. Seluruh penduduk langit dan bumi sangat membutuhkan Allah Swt. Mereka semua miskin, hanya Allah Swt. yang Maha Kaya dan Dia tidak butuh kepada mereka semua. Semua penduduk langit dan bumi memohon kepada-Nya, sedangkan Dia tidak memohon kepada siapa dan apa pun.

Tingkat kedua, kerendahan karena ketaatan dan ubudiah. Sikap merendah ini hanya bisa didapat melalui ikhtiar, dan hanya orang-orang yang taat yang bisa mencapainya. Kerendahan inilah yang menjadi rahasia dari suatu ubudiah.

Tingkat ketiga, merendah karena cinta. Sejatinya, orang yang sedang mencintai itu berada dalam posisi yang rendah. Derajat kerendahan ini tergantung sejauh mana rasa cintanya kepada kekasih-nya. Hal ini disebabkan, perasaan *mahabbah* (cinta) didasarkan pada bagaimana ia merendahkan dirinya kepada orang yang dikasihinya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam syair berikut:

Tunduk dan rendahkanlah dirimu kepada orang yang kaucintai
Bukan disebut cinta jika masih ada harga diri yang dilepas dan ditahan

Penyair yang lain mengatakan:

Kasihan para pecinta itu
Mereka menderita hingga mencapai kubur
Tertimbun oleh debu kehinaan
Di antara kubur-kubur yang lain

Tingkat keempat, rendahnya maksiat dan perbuatan dosa.

Apabila seorang hamba telah mengumpulkan empat tingkatan ini dalam drinya maka sikap merendahkan diri dan ketundukannya kepada Allah Swt. telah mencapai tahap kesempurnaan. Hal ini tidak lain, ia merendah karena takut, ia merendah karena *mahabbah* dan taubat, karena taat, dan ia merendah karena ia butuh dan papa.

Hakikat semua itu adalah kemiskinan atau rasa butuh yang selama ini justru diidam-idamkan oleh kaum sufi. Sebenarnya, sikap merendah dan merasa butuh ini lebih dalam pengertiannya daripada sekadar rasa butuh. Akan tetapi, yang benar rasa ini merupakan inti dari ubudiah dan sekaligus rahasianya yang paling dalam. Apabila seorang hamba mendapatkannya maka hal itu sangat bermanfaat bagi dirinya, dan sekaligus menjadi hal yang paling dicintai oleh Allah Swt.

Maka dari itu, untuk mencapai tingkatan kesadaran seperti ini haruslah diketahui berbagai hal yang menyampaikannya, seperti; sebab-sebab kelemahan hamba dan rasa butuhnya, sebab-sebab ubudiah dan ketaatan, sebab-sebab *mahabbah* dan taubat, serta sebab-sebab maksiat dan pelanggaran. Karena, adalah

hal yang mustahil jika sesuatu ada tanpa disertai sifat-sifat yang menunjukkannya atau adanya akibat tanpa ada penyebabnya. Adapun tujuan dari perkiraan tidak ditegaskannya keberadaan sesuatu adalah kemaslahatan dengan adanya sesuatu itu, yang mana keberadaannya lebih baik daripada ketiadaannya. Sebaliknya, *mafsadah*nya juga akan lebih besar apabila sesuatu itu tidak ada daripada *mafsadah* yang timbul dari keberadaannya. Sementara, kebijakan hanya akan dicetuskan dengan menimbang antara dua *mafsadah*; mana yang paling ringan efeknya dengan mengenyampingkan efek *mafsadah* yang paling berat. Sebaliknya juga demikian, kebijakan tidak akan dicetuskan atas dua kemaslahatan; mana yang paling besar maslahatnya dengan mengenyampingkan efek maslahat yang lebih rendah. Nah, sekarang pintunya telah terbuka untukmu. Jika engkau termasuk dalam golongan ahli makrifat maka segeralah masuki pintu itu. Atau jika tidak, berbaliklah dari pintu dan kembalilah dengan selamat.

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha'*-Nya adalah apa yang termanifeskan dalam *Asmâ' al-Husnâ*-Nya. Asma-asma itu mempunyai konsekuensi dan pengaruh yang pasti sebagai sebab dari sebuah akibat. Asma "*As-Samî' Al-Bashîr* [Maha Mendengar lagi Mengetahui]", misalnya, mengandung konsekuensi bahwa di sana ada makhluk yang didengar dan dilihat. Demikian juga "*Ar-Râziq* [Maha memberi rezeki]", asma ini mengandung konsekuensi bahwa di sana ada makhluk yang diberi rezeki. "*Ar-Rahîm* [Maha Pengasih]" mengandung konsekuensi adanya makhluk yang dikasihi. *Al-Ghafûr, Al-'Afw, At-Tawwâb,* dan *Al-Halîm* semuanya mengandung konsekuensi bahwa di sana ada makhluk yang diampuni, diterima taubatnya, dan mendapat kemurahan-Nya.

Adalah hal yang mustahil jika asma-asma-Nya itu hanya sekadar nama tanpa ada wujud nyatanya. Sebab, asma-asma itu adalah *al-Asmâ' al-Husnâ* yang mencerminkan sifat kemahasempurnaan, sifat keagungan, sikap kebijakan dan kemurahan kepada semua yang wujud di jagad raya ini. Maka dari itu, sifat-sifat itu harus mewujud, termanifeskan dan dirasakan entitasnya di jagad raya. Hal ini telah diisyaratkan oleh orang yang paling tahu dengan hak-hak Allah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Andai kalian semua tidak melakukan dosa, niscaya Allah Swt. akan membinasakan kalian semua. Kemudian, Dia akan mendatangkan kaum-kaum yang suka berbuat dosa, kemudian mereka meminta ampun dan Allah pun mengampuni mereka."*[50]

---

[50] HR. Muslim (*"Kitâb at-Taubah"*, *"Bâb Suqûth adz-Dzunûb Bi al-Istighfâr"*, hadits no. 2749. Tirmidzi, *Kitâb ad-Da'awât*, hadits no.3533) Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.309), Baihaqi, (*"Kitâb al-Âdâb*, hadits no.1028) Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1294 dan 1295), dan Abu Ya'la (*Majma' az-Zawâ'id*,

Andaikata engkau mengasumsikan bahwa tidak ada hewan apa pun di dunia ini, maka siapa lagi yang diberi rezeki oleh Allah Swt., Tuhan yang Maha pemberi rezeki? Andaikata engkau meniadakan semua maksiat dan dosa yang ada di kolong langit ini, maka siapa lagi yang akan diampuni, dan atas dosa apa mereka diampuni? Kepada siapa manusia bertaubat dan memohon kemurahan? Andaikata engkau berasumsi bahwa orang-orang papa telah menjadi kaya, para budak merdeka dan hidup dalam kemewahan, lantas mau dikemanakan lagi ratapan permohonan yang mereka panjatkan? Kepada siapa Dia mengabulkan doa? Siapa lagi yang diberi karunia *musyâhadah* dan siapa lagi yang diberi kekhususan nikmat dan karunia-Nya?

Maha Suci Allah, Tuhan yang memperkenalkan Dzat-Nya kepada makhluk-Nya dengan segala macam pengenalan, menunjuki mereka dengan berbagai macam petunjuk, dan membukakan semua jalan menuju kepada-Nya. Kemudian Dia menetapkan makhluk-Nya itu di jalan yang lurus, Dia pula yang memberitahukan jalan itu kepadanya, dan Dia pula yang menuntunnya. Maha Benar Allah dengan firman-Nya: *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* (QS. Al-Anfâl [8]: 42).

Allah Swt. "Gembira" dengan Taubat Hamba-Nya

Di antara hal-hal yang menyampaikan pada makrifat akan keperkasaan Allah Swt. yang tertuang dalam *qadha'*-Nya adalah rahasia yang paling agung. Rahasia itu tidak tersentuh oleh kata-kata, tidak pula terjembatani oleh perlambang. Bahkan, para penyeru keimanan pun juga tidak menyerukan rahasia ini di hadapan orang-orang yang menyaksikannya. Akan tetapi, hanya hati hamba-hamba pilihan-Nya yang mampu menyaksikan rahasia ini. Dengan penyaksian itu, rasa *mahabbah* dan makrifat mereka semakin bertambah, mereka semakin tenang dan rindu kepada-Nya, ucapannya adalah zikir, kagum akan penyaksian kebaikan-Nya, kelembutan-Nya, kemurahan-Nya. Mereka semakin antusias untuk membedah rahasia ubudiah lebih dalam lagi serta membuat mereka semakin memuliakan hakikat ketuhanan. Rahasia ini sebagaimana telah dicantumkan dalam riwayat Bukhari-Muslim dan diriwayatkan dari jalur Anas ibn Malik

jil.10, hlm.215). Semua pen-*takhrîj* meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah *r.a.* Al-Haitsami menyatakan hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah*.

r.a. Ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, '*Sungguh kegembiraan Allah karena taubat hamba-Nya—ketika ia bertaubat—melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya di sebuah padang pasir yang buas. Namun, tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atasnya ada makanan dan minuman hingga akhirnya dia putus asa untuk menemukannya kembali. Kemudian, ia beristirahat di bawah pohon, dan, tiba-tiba saja dia mendapatkan untanya sudah berdiri di sampingnya. Ia pun segera mengambil tali kekangnya kemudian berkata, 'Ya Allah, Engkaulah hambaku dan aku ini Tuhan-Mu.' Dia keliru dalam doanya karena saking senangnya.*'".[51] Redaksi ini milik Imam Muslim.

Dalam hadits di atas terdapat kaidah fikih yang didasarkan pada kandungan hadits tersebut. Kaidah itu menyatakan, kalimat yang terucap dari seseorang karena keliru, kegembiraan yang meluap, kemarahan yang meluap, atau yang semisalnya tidak mengakibatkan konsekuensi hukum yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini berdasarkan, pada *matan* hadits tersebut orang yang berkata *"Ya Allah, Engkaulah hambaku dan aku ini tuhan-Mu"* tidak dihukumi kafir.

Sebagaimana yang telah diketahui, efek dari amarah yang meluap juga bisa membuat seseorang tidak menyadari ucapan yang meluncur dari mulutnya, seperti yang tergambar dalam hadits tersebut, atau bahkan lebih parah lagi. Maka dari itu, orang yang sedang marah dengan amarah yang meluap-luap tidak harus mempertanggungjawabkan apa yang diucapkannya pada saat ia marah. Jadi, ucapan *thalaq* yang meluncur dari orang yang marah tidaklah mengakibatkan isteri-nya tercerai. Demikian juga dengan kalimat yang mengakibatkan dirinya murtad juga tidak membuatnya murtad apabila ia dalam kondisi marah.

Imam Ahmad ibn Hanbal telah mencantumkan penafsiran makna kata *"al-ighlâq"* yang termuat dalam redaksi hadits *"Tidak ada thalak/thalak tidak jatuh dalam kondisi ighlâq"*.[52] Beliau menafsirkan kata *"ighlâq"* dengan "marah". Bahkan beberapa imam yang lainnya juga berpendapat sama dengan Imam Ahmad. Namun, ada juga yang menafsirkan kata tersebut dengan arti "dipaksa" atau "gila". Menengarai hal ini, "*Syaikhunâ* [Guru kami][53]" berpendapat bahwa

---

[51] Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka. (Lihat, catatan kaki no.48).

[52] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.6, hlm. 276), Abu Daud (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Fi ath-Thlâq 'Alâ Ghalth"*, hadits no.2193) Ibnu Majah (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Thalâq al-Mukrah Wa an-Nâsî"*, hadits no.2046) Hakim (*al-Mustadrak*, jil.2, hlm.198) Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.7, hlm.253 dan jil.10, hlm.61) dan Abu Ya'la (*Musnad Abî Ya'lâ*, jil.8, hadits no.4570).

Catatan (penj): Dalam catatan *takhrij* ini penunjukkan pada *Musnad Abi Ya'la* (7/4244) adalah salah. Untuk lebih jelasnya, silakan cek kitab aslinya.

[53] Apabila Ibnu Qayyim meyebutkan kata "*Syaikhunâ*" maka yang dimaksud adalah Ibnu Taimiyyah yang

makna "*ighlâq*" mencakup semua itu. Lebih lanjut, katanya, kata tersebut berasal dari "*al-ghalq* [menutup, mengunci]" karena telah menutupi/menghilangkan kesadaran/kesengajaan orang yang mengatakannya. Seolah-olah hatinya tidak terbuka sehingga ia tidak mengerti maksud dari perkataannya.

Maksud dari penjelasan di atas, kegembiraan Allah Swt. adalah perkara yang tidak boleh diabaikan dan ditinggalkan begitu saja. Sejatinya, bahasan ini tidak boleh diketahui kecuali oleh orang-orang yang mempunyai makrifat khusus kepada Allah Swt.; sifat dan asma-Nya serta hal-hal yang layak bagi keperkasaan dan keagungan-Nya. Mulanya, kami hendak melipat pembahasan ini untuk disesuaikan dengan pemahaman orang-orang saat ini, tingkat keilmuan mereka, taraf pencapaian makrifat mereka, serta lemahnya akal mereka untuk memikul beban pengertiannya. Namun kami juga sadar bahwa di sana masih banyak orang yang sudah mengerti, namun ia tetap belajar kepada orang yang lebih mengerti.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt. memberi kekhususan kepada manusia berupa karunia, kemuliaan, dan ketinggian derajat. Dia mencipta segala sesuatu diperuntukkan kepada manusia dan Dia pula yang memberi kekhususan kepada manusia rasa *mahabbah* dan makrifat; kedekatan dan kemuliaan yang tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya. Dia-lah yang menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia, bahkan para malaikat pun—makhluk yang paling dekat dengan-Nya—diciptakan untuk memberikan pelayanan kepada manusia. Dia-lah yang menjadikan para malaikat itu sebagai para penjaga di saat manusia tidur dan terjaga; duduk dan berdirinya. Dia-lah yang menurunkan kitab-kitabnya kepada malaikat untuk diteruskan kepada manusia, merekalah yang menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. kepada manusia, dan mereka juga yang menyampaikan permohonan manusia kepada Allah Swt. Kemudian, Dia mengambil di antara manusia-manusia itu nabi pilihan yang menjadi kekasih dan lawan bicara; para wali khusus dan ahli ibadah. Lalu, Dia menjadikan hamba pilihan itu sebagai harta terpendam yang menyimpan rahasia-rahasia-Nya, tempat hikmah-Nya, dan tempat pencurahan cinta-Nya. Dia-lah yang menciptakan surga dan neraka bagi manusia. Dengan demikian, penciptaan dan takdir; pahala dan siksa hanya terfokus kepada manusia. Inilah yang menjadi inti pen-

---

telah banyak memberikan ilmu kepadanya dan sekaligus mendampinginya sepanjang hidupnya. Ibnu Qayyim inilah yang kemudian sangat terobsesi dengan berbagai pemikiran gurunya, Ibnu Taimiyyah yang kemudian berbagai pemikiran itu ia tuangkan dalam kitab-kitabnya. Beliau mendampingi gurunya itu bahkan hingga di penjara benteng Damaskus. Mereka mendapat penghinaan dan siksaan. Konon, Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah menjalani hukumannya bersama-sama dengan mengitari pohon kurma sambil dicambuk dengan tongkat.

ciptaan yang diejawantahkan dalam perintah dan larangan, dan dengan kedua hal ini manusia diberi pahala dan hukuman.

Perhatian Allah Swt. kepada Manusia

Manusia adalah tipe makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Allah Swt. menciptakan moyangnya dengan 'tangan' kekuasaan-Nya, meniupkan ruh milik-Nya ke dalam jasadnya, dan menyuruh malaikat sujud kepadanya. Dia-lah yang mengajari manusia nama-nama dari segala sesuatu, Dia pula yang menjelaskan keunggulan dirinya kepada para malaikat dan kepada para makhluk lainnya. Iblis pun terusir dari sisi-Nya, terjauhkan dari pintu rahmat-Nya karena ia enggan bersujud dan justru menganggap manusia sebagai musuh di saat makhluk yang lain sujud kepadanya.

Nah, orang mukmin salah satu jenis manusia, bahkan ia adalah makhluk yang paling baik di antara sekian banyak manusia dan seluruh penghuni jagad raya. Allah Swt. menciptkan manusia mukmin untuk menerima kesempurnaan nikmat-Nya, agar kebaikan-Nya selalu tercurah kepadanya, serta agar ia mendapatkan segala karunia dan kemurahan-Nya. Karunia dan kemurahan itu sama sekali tak terimpikan olehnya, sedikit pun tak terbersit di hatinya, atau pun ia pernah merasakan sebelumnya. Manusia mukmin diciptakan memang untuk meminta segala pemberian dan anugerah, baik yang tampak atau yang tidak tampak, di dunia maupun di akhirat. Anugerah dan pemberian-Nya itu tidaklah didapat kecuali dengan ber-*mahabbah* kepada-Nya. Sementara, *mahabbah* tidak akan diraih kecuali dengan taat dan selalu mendahulukan hak-hak-Nya daripada urusan yang lain. Kemudian, apabila ia mau datang kepada-Nya, Dia akan mengangkat dirinya sebagi kekasih-Nya dan Dia telah mempersiapkan baginya sesuatu yang paling utama yang diberikan oleh Dzat yang Maha Kaya, Maha Kuasa, lagi Maha pemurah kepada kekasih-Nya. Dia-lah yang telah mengikat sebuah perjanjian dengan manusia yang tertuang dalam larangan dan perintah-Nya. Di dalamnya terdapat jalan menuju kepada-Nya, hal-hal apa saja yang mendekatkan kepada-Nya, serta apa saja yang membuat ia semakin ber-*mahabbah* kepada-Nya dan hal-hal apa saja yang semakin membuat dirinya mulia di hadapan-Nya. Sebaliknya, dalam larangan dan perintah-Nya itu juga terdapat hal-hal apa saja yang membuat Dia murka, hal-hal yang membuatnya jauh dari-Nya, serta hal-hal apa saja yang membuat ia terlantar dari perhatian-Nya.

Namun demikian, Dzat yang dicintai itu juga mempunyai musuh, yaitu makhluk yang paling Dia benci. Musuh itu secara terang-terangan mem-

proklamirkan permusuhan dengan-Nya. Ia menyuruh hamba-hamba-Nya agar memeluk agamanya dan menjadikan dirinya sebagai Tuhan yang harus mereka taati. Ia berusaha mengambil alih hamba-hamba-Nya yang kemudian mereka dijadikan sebuah golongan yang ia sokong untuk memusuhi Dzat yang sejatinya adalah Tuhannya juga. Hamba-hamba yang terbujuk itu bersatu dengannya untuk menantang murka-Nya; menodai keesaan dan ketuhanan-Nya. Mereka bersatu padu mencela dan mendustakan-Nya. Mereka melancarkan berbagai fitnah kepada para kekasih-Nya dengan berbagai gangguan dan siksaan yang mereka lancarkan. Mereka tak henti-hentinya berusaha mengenyahkan semua makhluk demi tegaknya negara mereka. Mereka menghapus segala hal yang menghantarkan hamba-Nya kepada *mahabbah* dan keridhaan-Nya. Setelah itu, mereka menggantinya dengan hal-hal yang mengundang murka dan kebencian-Nya. Oleh karenanya, Dia memperkenalkan musuh ini dan bala tentaranya; strategi mereka, tipu daya mereka, serta pendanaan yang mereka gunakan untuk permusuhan ini. Dia-lah yang memperingatkan hamba-hamba-Nya agar jangan sampai membantu mereka dan masuk menjadi anggota mereka.

Dia juga mengabarkan, dalam perjanjian-Nya itu, bahwa Dzat-Nya adalah yang Maha pemurah di antara para pemurah, Maha pengasih di antara para pengasih. Rahmat-Nya mendahului murka-Nya, belas-kasih-Nya mendahului azab-Nya, ampunan-Nya mendahului siksa-Nya. Dia juga mengabarkan bahwa Dia-lah yang akan melimpahkan berbagai nikmat kepada makhluk-Nya, Dia-lah yang menetapkan bahwa Dia adalah Tuhan pemberi rahmat; Dia menyukai sifat kebaikan, sifat pemurah, sifat selalu memberi, dan sikap selalu berbuat baik. Semua anugerah dan keutamaan adalah milik-Nya, semua kebaikan juga milik-Nya, semua kemurahan juga milik-Nya. Hal yang Dia sukai adalah mencurahkan kebaikan kepada hamba-Nya, meluaskan kemurahan-Nya itu kepada seluruh hamba-Nya, menyemarakkan mereka dengan berbagi nikmat dan karunia, menyempurnakan nikmat yang Dia curahkan dan melipatgandakan semua itu. Dia-lah yang memper-kenalkan Dzat-Nya melalui asma-asma dan sifat-sifat-Nya yang dengan asma dan sifat itu hamba-Nya ber-*mahabbah* kepada-Nya atas segala nikmat dan pemberian-Nya.

Dia-lah Dzat yang Maha pemurah yang kepemurahan-Nya itu muncul dari Dzat-Nya. Dia-lah yang menciptakan semua sifat kemurahan hati yang ada pada makhluk dan Dia akan selalu menyandang sifat ini untuk selama-lamanya. Kemurahan hati makhluk-makhluk-Nya itu ibarat partikel yang paling kecil jika dibandingkan kemahapemurahan-Nya. Tidak ada Dzat yang mutlak Maha pemurah kecuali Dzat-Nya. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk yang bermu-

rah hati, maka semua kemurahan yang ada pada makhluk itu adalah kemurahan-Nya. Kecintaan-Nya hanyalah untuk memberikan kemurahan, hanya untuk memberi, melimpahkan segala karunia-Nya, dan menyempurnakan kebaikan yang Dia curahkan. Apa yang Dia berikan itu jauh melebihi apa yang diangankan oleh hamba-Nya, jauh melebihi apa yang ada dalam imajinasi mereka, sedikit pun yang Dia berikan itu tak terbesit di benak hamba-Nya. Kegembiraan-Nya atas apa yang telah Dia berikan melebihi kegembiraan pemberian orang yang memberi dan menerima. Kegembiraan-Nya itu melebihi orang yang mendapatkan pemberian di saat ia amat sangat membutuhkan pemberian itu. Coba engkau bayangkan, di kala seseorang sangat butuh pemberianmu yang amat banyak dan pemberian itu akan sangat berguna bagi dirinya, maka bagimanakah perasaanmu jika engkau dapat memenuhi permintaannya? Tentunya, engkau sangat bahagia bila engkau mampu memberi-nya. Namun, kebahagiaanmu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan kegembiraan Allah Swt., apa lagi jika dibandingkan dengan orang yang menerimanya. Hanya milik Allah sifat-sifat keluhuran. Memang demikianlah sifat manusia, kemurahan hatinya dan pemberiannya itu akan mendatangkan rasa bahagia, rasa suka-cita yang menggetar di hati mereka, rasa nikmatnya memberi, bahkan rasa ini jauh melebihi kegembiraan orang yang menerima kemurahan hati itu meski yang menerima itu sangat membutuhkannya. Meskipun mereka sama-sama merasa gembira, tetapi ada rasa yang hilang dari orang yang menerima. Ia tidak sebahagia dan tidak sesuka-cita seperti yang dirasakan oleh orang yang memberi. Terlebih, apabila ia sangat membutuhkan pemberian itu, tentunya ia akan amat sayang dan tidak tega jika harus memberikannya lagi kepada orang lain. Belum lagi ketakutannya apabila yang ia terima itu akan hilang darinya, tentunya hal ini akan membuatnya menghiba lagi meminta bantuan untuk mendapatkan hal yang sama, atau paling tidak kurang sedikit. Hingga pada titik inilah, telah muncul di hatinya noda kepelitan dan kebakhilan. Sekarang, bandingkanlah dengan Dzat yang tersucikan dari semua sifat ini? Andaikata semua yang ada di langit dan di bumi, semua makhluk dari awal hingga akhir, ya manusianya dan jinnya sekalian, semuanya mengajukan permintaannya kepada Allah Swt. dalam satu ruang dan waktu niscaya Dia akan memberi apa saja yang mereka minta. Sedikit pun permintaan mereka itu tidak akan mengurangi satu partikel yang ada di sisi-Nya. Allahu Akbar!!!

Dia-lah Dzat yang Maha pemurah dengan Dzat-Nya, Dia-lah yang Maha Hidup dengan Dzat-Nya, Maha melihat dan mendengar dengan Dzat-Nya. Maka, kepemurahan-Nya yang Maha luhur itu adalah sifat yang tidak lepas dari Dzat-Nya.

Dia lebih menyukai memberi ampun daripada membalas, merahmati lebih Dia sukai daripada memurkai, memberi karunia lebih Dia sukai daripada bertindak adil, dan memberi lebih Dia sukai daripada menahan.

Nah, apabila seorang hamba terlibat pertengkaran dengan Dzat yang dicintainya—padahal Dzat itulah yang menciptakan dirinya, Dzat itulah yang telah menyediakan baginya berbagai kemuliaan dan anugerah, Dia-lah yang mengunggulkan jenisnya daripada makhluk yang lain, Dia-lah menjadikan dirinya makrifat kepada-Nya, Dia-lah yang menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus para nabi dan rasul, Dia pula yang merawat dirinya, dan sekali pun Dia tidak lengah dalam penjagaan-Nya, dan Dia tidak menelantarkannya—maka sebenarnya ia telah menantang murka-Nya. Jika ia menantang murkanya maka sebenarnya ia telah melakukan hal yang sangat dibenci-Nya. Ia telah berpihak kepada musuh-Nya dan melakukan perlawanan kepada-Nya, padahal hal yang semacam inilah yang telah diwanti-wanti kepadanya agar jangan sampai terjadi. Dengan adanya permusuhan ini, ia telah memutuskan curahan nikmat yang diberikan kepadanya, ia sendiri yang membuka pintu permusuhan dengan-Nya, ia sendiri yang mengundang azab dan siksa-Nya. Padahal, ia sangat suka, bahkan sangat butuh terhadap nikmat dan karunia itu dan ia sangat takut terhadap murka dan siksanya. Dengan demikian, apa yang dulu disifatkan kepada Dzat yang dicintainya itu kini berubah menjadi sifat yang berlawanan; yang dulunya pemurah menjadi pemarah, yang dulunya baik menjadi murka, yang dulunya ridha sekarang menjadi pendendam. Demikianlah, perbuatan maksiatnya telah mengundang berbagai sifat yang menjadi kebalikan dari sifat-sifat sebelumnya.

Kemudian, sebagai pihak yang mencintai, dulunya ia menjadi orang terdekat dan diberi karunia berupa *karamah*, sekarang dirinya bukan lagi menjadi orang yang mencinta. Tetapi, kini dirinya ibarat budak yang lari dari majikannya dan terlantar di jalanan. Salah sendiri ia menolak *karamah* yang diberikan kepadanya itu. Salah sendiri kenapa ia justru berpihak kepada musuh, padahal ia masih sangat butuh dan akan selalu butuh kepada-Nya. Bahkan, dalam sekejap mata pun ia tak bisa lepas dari pertolongan-Nya.

Saat ia bersama musuh yang selalu ia layani dan taati, pada saat itu ia telah melupakan majikannya dan berbalik tunduk kepada musuh-Nya dan musuhnya. Hal inilah yang membuat tuannya bersikap kebalikan dari yang semestinya.

Namun pada suatu hari, sang budak kembali teringat akan kenangan saat kebaikan, kasih sayangnya, kemurahannya, serta posisi kemuliaan yang pernah diberikan sang majikan kepadanya. Dia sadar, bahwa dirinya tak bisa lepas dari segala kebaikan yang diberikan oleh majikannya, ia juga sadar bahwa tempat

kembalinya nanti pastilah ke majikannya itu, dan kehormatannya juga tidak akan pulih kecu-ali ia mendapatkan curahan kasih sayang majikannya. Ia juga sadar bahwa kalau dia tidak menyerahkan dirinya kepada majikannya niscaya mau tidak mau pasti ia akan kembali kepadanya jua. Bahkan yang lebih membuat hatinya hancur, justru ia takut jika ia kembali menghadap kepada majikannya itu, ia menghadap dalam kondisinya yang paling buruk. Maka, secepat kilat ia berusaha lari menghadap majikannya dan meninggalkan musuh majikannya. Ia berlari kencang tanpa henti dan terus berlari hingga sampailah di pintu majikannya. Ia letakkan pipinya di anak tangga yang terletak di pintu rumah majikannya. Tangga-tangga itulah yang membantali pipinya. Ia menangis, menghiba, tunduk, khusyuk, memelas demi memohon maaf dan kasih sayang majikannya. Ia memohon belas kasihan dan meminta maaf. Ia sendiri yang menyerahkan tangannya kepada majikannya, ia menyerah dan membiarkan tangannya untuk diborgol, ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada majikannya itu. Maka, tahulah sang majikan apa yang ada di benak budaknya itu. Murka yang masih tersirat berangsur-angsur sirna berganti ridha yang terlihat, kemarahan yang meluap kini berganti kasih sayang yang terpancar. Hampir saja sang majikan itu akan menyiksanya, tetapi setelah melihat gelagat budaknya itu sang majikan pun memaafkannya. Yang tadinya ditahan untuknya, kini semuanya diberikan kepada budaknya, yang dulunya siksa kini berubah menjadi kelembutan. Dengan taubat yang ia lakukan itu, kini sang majikan kembali menyandang sifat yang semestinya disandang oleh seorang majikan. Nama-nama dan julukannya dulu, kini kembali menghiasi hati sang budak, dan betapa gembira hati sang majikan dengan kembalinya sang budak ke pangkuannya. Dengan demikian, sang budak telah kembali kepada pangkuan sang majikan, suka atau tidak suka. Sang budak kembali kepada majikannya, dan hal itulah yang paling disukainya. Sejak itu, mulailah sang majikan membuka pintu kebaikan dan kemurahannya yang hal itu lebih ia sukai daripada membalas dendam atau menjatuhkan hukuman.

Hal yang seperti inilah yang pernah dikisahkan oleh seorang ahli makrifat. Kisahnya adalah sebagai berikut. Pernah suatu hari ia melintas di sebuah gang. Saat itu, ia sedang melarikan diri dari tuannya dan hidup terlantar di jalanan. Di gang kecil tersebut, ia memperhatikan sebuah pintu yang terbuka, dan tiba-tiba saja seorang bocah keluar dari pintu tersebut sambil menangis dan menghiba. Sementara, di belakangnya ibunya tak henti-hentinya memarahinya dan mengusirnya hingga sang anak benar-benar keluar dari gang kecil tersebut. Maka setelah anaknya pergi, sang ibu masuk kembali ke rumahnya dan menutup kembali pintu itu rapat-rapat. Maka sang bocah pun pergi. Namun belum

begitu jauh dari rumahnya, ia berhenti dan berpikir, rasanya tidak ada tempat bernaung lagi baginya kecuali rumah dan ibunya itu. Ia berbalik arah dan berjalan pulang dengan hati yang hancur menuju rumahnya. Namun, bocah tersebut menemukan pintu rumah ibunya tertutup. Ia hanya bisa menyandarkan pipinya di pintu tersebut. Kemudian ia tertidur dengan pipinya berbantalkan debu anak tangga pintu itu. Beberapa lama kemudian, keluarlah sang ibu dari pintu rumahnya. Melihat kondisi anaknya yang demikian itu, hatinya tak tega. Kemudian, sang ibu segera memeluk anaknya seraya menangis. "Duh Anakku, ke mana lagi engkau akan pergi meninggalkanku? Siapa lagi yang akan mengayomi dirimu, kalau bukan aku? Bukankan aku sudah bilang padamu, janganlah engkau menentang perintahku... Jangan kaubuat aku menanggung fitrah—karena kedurhakaanmu itu—yang berlawanan dengan sifatku yang selalu mengasihimu. Akulah yang mengasihimu dan akulah yang selalu bermaksud baik kepadamu." kata sang ibu kepada anaknya. Kemudian sang ibu menggandeng anaknya dan masuk rumah.

Perhatikanlah ucapan ibu tersebut "Jangan kaubuat aku menanggung fitrah—karena kedurhakaanmu itu—yang berlawanan dengan sifatku yang selalu mengasihimu. Akulah yang mengasihimu dan akulah yang selalu bermaksud baik kepadamu" lalu bandingkan dengan sabda Rasulullah Saw. *"Allah Swt. Maha pengasih kepada hamba-Nya jauh melebihi kasih ibu kepada anaknya"*.[54] Sekarang, di manakah letak kasih sayang seorang ibu jika dibandingkan kasih Allah Swt. yang luasnya melebihi segala sesuatu?

Dengan demikian, apabila seorang hamba membuat Allah Swt. murka maka kemurkaan-Nya itu akan menggantikan rahmat-Nya. Kemudian, apabila hamba tersebut kembali bertaubat, maka Allah Swt. akan kembali dengan sifat-sifat yang semestinya Dia sandang, bahkan hamba tersebut akan lebih merasakan rahmat-Nya daripada se-belumnya.

Inilah contoh kecil yang bisa kami sampaikan kepadamu terkait rahasia "kegembiraan Allah Swt. jika hambanya mau bertaubat". Kegembiraan itu melebihi kegembiraan pengelana di padang buas yang menemukan kembali tunggangan dan perbekalannya, setelah sebelumnya ia putus asa mencarinya.

Lebih dari ini, kiranya kata-kata ini amat sulit untuk mengungkapkannya. Hati pun sulit untuk membayangkannya. Maka dari itu, hati-hatilah engkau de-

[54] HR. Bukhari, (*"Kitâb al-Âdâb"*, *"Bâb Rahmah al-Walad Wa Taqbîluh"*, jil.10, hlm.2745) Muslim (hadits no.2745), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.4181) dan Ibnu Abi Dunya (*Husn azh-Zhann*, hadits no.18).

ngan *tamtsîl* (penyerupaan sifat) atau *ta›thîl* (menafikan sifat).[55] Sebab, keduanya sama-sama tercela dan akan menyebabkan kesesatan yang amat jauh. Orang yang melakukan kedua hal ini tidak akan mendapatkan hal-hal yang seperti ini, sebab radang *tamtsîl* dan *ta›thîl* akan mengakibatan kerusakan indera penciuman dan perasa. Ia tidak akan merasakan cita rasa keimanan, bahkan baunya pun tidak dapat ia cium. Sungguh, ia benar-benar terhalang dari kecukupan dan kebaikan. Padahal, keduanya telah ditawarkan, tetapi ia justru tak mau menerimanya.

Tidak ada yang menghalangi jika Allah Swt. telah memberi, dan tidak ada yang memberi jika Allah Swt. mencegahnya. Segala anugerah hanyalah milik Allah, dan Dia-lah yang akan memberi kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sungguh anugerah Allah Swt. sangatlah agung.

Perumpamaan "Kegembiraan" Tuhan

Paparan di atas merupakan penjelasan mengenai "kegembiraan" Ilahi yang dipandang dari sudut sifat kebaikan, kemurahan dan kasih sayang-Nya. Akan tetapi, jika dipandang dari sudut teologi ketuhanan dengan artian bahwa hanya Dia-lah Dzat yang patut di-sembah, maka tentunya pengalamannya lebih agung dari apa yang telah dijelaskan di muka. Hanya orang-orang *khawâsh* (para wali yang mencapai derajat tertiggi) yang mampu merasakan dan mencapai keagungan cinta-Nya.

Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan makhluk-makhluk agar mereka beribadah dan taat kepada-Nya. Dalam pelaksanaannya, ibadah yang dilakukan makhluk-makhluk-Nya itu juga harus mencakup *mahabbah*, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya. Pengertian inilah yang benar, dan dengan tujuan inilah diciptakanlah langit dan bumi. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Sementara, menafikan hak-Nya itu—sebagaimana yang dinyatakan oleh musuh-musuh-Nya—adalah suatu kebatilan dan omong kosong, dan Dzat Allah Swt. tersucikan dari semua ini. Yaitu *as-sudâ;* bahwa Allah Swt. akan membiarkan manusia begitu saja tanpa dimintai pertanggung jawab-an. Sungguh, Allah Swt. Maha Suci dari hal-hal yang demikian ini. Meskipun demikian, Allah Swt. suka untuk disembah dan ditaati, dan tidak ada suatu hal yang membuat Dia sayang terhadap makhluk-Nya melainkan *mahabbah* mereka kepada-

[55] Mungkin yang dimaksud Ibnu Qayyim adalah sudut pandang yang dipakai oleh golongan Mujassimah yang menyamakan Tuhan dengan makhluk dalam sifat-Nya dan golongan Muktazilah yang menafikan sifat Tuhan. *Wallahu A'lam.* (penj)

Nya, ketaatan mereka kepada-Nya, serta permohonan mereka kepada-Nya.

Allah Swt. sangat mengingkari orang-orang yang mengira bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya bukan untuk beribadah dan mengesakan-Nya, sebab andaikata Dia menciptakan makhluk-Nya itu bukan untuk tujuan ini niscaya penciptaan itu adalah sia-sia, batil dan niscaya mereka ditelantarkan tanpa dimintai pertanggungjawaban. Semua ini adalah hal tersucikan dari Dzat yang Maha Bijaksana di antara yang bijak. Dia-lah Tuhan yang sejati.

Nah, apabila seorang hamba telah keluar dari tujuan penciptaannya—yaitu agar mereka melakukan ubudiah*nya* dan taat—maka ia benar-benar telah keluar dari hal yang paling disukai oleh Tuhannya. Ia telah menjadi, seolah-olah, penciptaannya itu bukan untuk apa-apa. Jika bumi-Nya menumbuhkan benih yang diletakkan di atasnya, maka yang bersemi itu hanya akan menjadi duri dan belukar. Kemudian, apabila seorang hamba kembali sadar untuk apa Allah Swt. menciptakannya dan ia menemukan kembali tujuan hidupnya, maka ia telah kembali pada tujuan yang paling disukai Allah Swt., Tuhan yang menciptakannya. Dengan kembalinya itu, ia juga telah kembali pada hikmah penciptaannya, dan pada saat yang sama ia telah keluar dari kesia-siaan, kebatilan, dan hidup seenaknya. Maka dengan keinsafan-nya itu, *maẖabbah* Tuhannya pun semakin bertambah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan membersih-kan diri. *Maẖabbah* Allah Swt. ini mengandung konsekuensi kegembiraan yang melebihi kegembiraan yang mana pun. Andaikata ada kegembiraan lain yang lebih besar di dunia ini, niscaya Rasulullah Saw. akan menyebutnya. Namun, kiranya tak ada lagi kegembiraan yang lebih tinggi lagi daripada kegembiraan orang yang menemukan tunggangannya beserta perbekalannya setelah ia sempat kehilangan dua hal itu di padang pasir yang buas, dan di saat ia telah putus asa untuk mencarinya lagi. Ini sama halnya dengan seorang mencinta, kemudian kekasih yang dicintainya itu hilang dari pandangan matanya. Namun setelah beberapa lama mencari hingga putus harapannya, ia menemukan kembali kekasih yang hilang itu tiba-tiba berdiri di hadapannya. Maka, tidak ada kegembiraan yang lebih agung lagi daripada kegembiraan seperti itu.

Lantas, apa pendapatmu jika engkau mencintai kekasih yang amat engkau sayangi. Apa yang kaulakukan jika musuhmu menyandera kekasihmu itu dan engkau pun tahu musuhmu itu akan memperlakukannya dengan kasar dan menyiksanya. Sementara, engkaulah yang berhak mendapatkan cinta kekasihmu itu. Kekasihmu itulah yang memberi semangat dan merawatmu, namun setelah itu ia berpihak kepada musuhmu dan mengkhianatimu. Akan tetapi, yang sa-

ngat mengejutkanmu, tiba-tiba saja ia sudah berdiri di depan pintumu. Ia memelas, menghiba, dan memohon kepadamu. Ia membenamkan pipinya dalam debu-debu anak tangga pintumu. Alangkan senangnya hatimu, kini ia kembali hanya untukmu, dan engkau pun rela meneri-manya lagi, lalu engkau lebih menyayanginya lagi.

Namun, engkau bukanlah yang menemukan kembali dan menciptakan kekasihmu itu. Engkau bukanlah orang yang menyempurnakan nikmat kepada kekasihmu itu. Ini jauh berbeda sekali dengan Allah Swt., Dialah yang menemukan hamba-Nya, menciptakannya, dan membentuknya. Dia pula yang menyempurnakan nikmat-Nya dan Dia sangat suka sekali untuk menyempurnakan nikmat-Nya itu untuk hamba-Nya. Maka jadilah ia seorang hamba yang memperlihatkan segala nikmat-Nya; menerimanya, menyukai serta mensyukuri nikmat-nikmat itu. Sang hamba menjadi orang yang taat dan tunduk kepada-Nya. Sebaliknya, sang hamba akan memerangi musuhnya, memurkainya, menentangnya, dan Allah Swt. sangat suka jika hamba-Nya memerangi musuh dan berseteru dengan musuh-Nya itu. Allah Swt. akan sangat suka bila hamba-Nya membela-Nya, menaati-Nya, dan hanya mengabdi kepada-Nya. Maka, semakin berlipatlah kecintaan-Nya kepada hamba-Nya itu. Bersamaan itu pula sang hamba semakin taat dan selalu taat kepada-Nya. Berbekal *mahabbah*-Nya, sang hamba semakin bersemangat memberangus musuh-musuh-Nya; menentang dan memerangi mereka. Maka, semakin eratlah ikatan *mahabbah*-nya kepada Allah Swt. Inilah hakikat dari kegembiraan.

Dalam kabar yang tertera dalam kitab-kitab samawi kuno dijelaskan mengenai sifat Rasulullah Saw. Di antara bunyi teks yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut adalah *"Hamba-Ku yang membuat Aku bergembira"*. Redaksi ini menunjukkan bahwa begitu besarnya Allah Swt. mencintai Rasulullah Saw. sehingga Dia gembira dengan adanya Rasulullah Saw.

"Kegembiraan" Allah Swt. ini juga dapat ditemui ketika Dia "Tertawa kepada Hamba-Nya". Yaitu, ketika sang hamba mempersembahkan sebuah ubudiah yang paling agung berupa amal yang paling Dia suka. "Tertawa-Nya" itu tidak lain menunjukkan kegembiraan dan ridha-Nya. Allah Swt. "tertawa" ketika melihat hamba-Nya rela mengorbankan kesenangan bersama istrinya dan kasur empuknya di malam hari demi melayani-Nya, membaca ayat-ayat-Nya, dan memohon kepada-Nya.

Allah Swt. juga "tertawa" ketika menemukan hamba-Nya melindungi teman-temanya yang lari dari musuh-musuh yang mengejar-nya. Ia membela teman-temannya itu dengan mengorbankan dirinya dan menjual dirinya dengan

ridha Allah Swt. hingga musuh itu membunuhnya. Maka, ia pun terbunuh oleh mereka demi menggapai *maẖabbah* dan ridha-Nya.

Allah Swt. "tertawa" ketika hamba-Nya itu dimintai sedekah secara terang-terangan tetapi ia tidak memberikan sedekah itu. Namun kemudian ketika yang meminta sedekah itu pergi ia mengikutinya secara diam-diam dan memberikan sedekah tanpa ada yang mengetahuinya melainkan dirinya dan Allah Swt. "Tertawa-Nya" ini adalah bentuk kecintaan dan kegembiraan atas amalan hamba-Nya itu. Demikian juga dengan para *syuhada* yang gugur membela agama-Nya, Allah Swt. menyambutnya dengan "tertawa" atas kedatangan mereka di hari kiamat nanti.

Mengetengahkan sifat Allah Swt. seperti ini bukanlah hal yang dilarang. Sebab, "kegembiraan Allah Swt. " tidak dapat disamai oleh apa pun, "tertawa-Nya" juga tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Sementara dari segi hukum, "tertawa-Nya" atau "gembira-Nya" ini dihukumi kecintaan-Nya, keridhaan-Nya, atau kehendak-Nya kepada hamba-Nya itu. Demikian juga dengan sifat-sifat yang lain, semuanya dapat diartikan seperti ini. Yang jelas, kita tidak diperbolehkan *tamtsîl* (menyamakan sifat-Nya dengan sifat makhluk) atau *ta'thîl* (menafikan sifat Allah Swt.).

Ini bukan berarti apabila penafian sifat diterapkan maka konsekuensinya justru menetapkan sifat. Ini tidak benar, dan hal ini akan membawa pada sebuah kesimpulan yang bertentangan dengan premisnya, bahkan terkesan main-main. Andai ini dibenarkan, niscaya rahmat-Nya, kehendak-Nya, daya-Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya, pengetahuan-Nya dan seluruh sifat-Nya merupakan esensi Dzat Tuhan. Lantas, bagaimana dengan sifat-sifat Tuhan yang lain (yang dalam banyak teks keagamaan diredaksikan dengan sifat jasadiah)? Apakah mereka yang berakal itu dapat membedakannya? Maka dari itu, tidak ada cara lain lagi kecuali memilih dua perkara; menafikan sifat secara mutlak atau menetapkannya secara mutlak dalam menengarai teks keagamaan yang menyebutkan sifat Tuhan. Adapun kontradiktif antara premis dan kesimpulan adalah hal yang tidak bisa diterima oleh orang-orang yang mencari kebenaran.[56]

---

[56] Dalam paragraf ini, seolah-olah Ibnu Qayyim melayangkan bantahannya kepada kaum Muktazilah yang menafikan sifat Tuhan. Dalam paham teologinya, kaum Muktazilah menyatakan, apabila Tuhan mempunyai sifat-sifat, mestilah sifat-sifat itu juga kekal. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat itu akan membawa pada kesimpulan *ta'addud al-qudamâ'* (banyaknya yang kekal), satu hal yang tidak bisa diterima dalam teologi. Meskipun mereka menafikan sifat Tuhan, tetapi dalam kelanjutannya mereka justru menetapkan sifat bagi Tuhan. Menurut kaum Muktazilah, apabila "Tuhan mengetahui" maka Dia mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Tuhan. "Tuhan mengetahui" artinya Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Jelasnya, pengetahuan Tuhan itu adalah esensi Tuhan. Inilah yang dibantah oleh Ibnu Qayyim bahwa dengan penafian itu, mengapa mereka justru menetapkan sifat-

Menegakkan Hujah

Redaksi *matan* yang menyatakan, "*Kedua,*[57] Allah Swt. hendak menegakkan hujah dan keadilan-Nya, yang dengan hujah itulah orang yang melanggar (berbuat dosa) akan mendapat siksa-Nya..."

Pengakuan seorang hamba terkait hujah Allah yang ditegakkan untuk dirinya merupakan ketentuan keimanan, tanpa memandang apakah ia taat atau durhaka terhadap hujah tersebut. *Hujah* (bukti kebenaran/peringatan) Allah diberikan kepada hamba-Nya melalui pengutusan para rasul, penurunan kitab, sampainya hujah ini kepadanya, serta ia tahu akan hujah itu, tanpa mempedulikan apakah ia memahaminya dengan baik atau tidak. Yang jelas, hujah telah sampai kepadanya, dan itu telah diketahuinya. Maka dari itu, setiap orang yang mampu mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang Allah Swt., tetapi ia teledor dan enggan untuk mengetahuinya/mempelajarinya, ini berarti hujah

---

sifat Tuhan.

Paham tersebut di atas merupakan kebalikan teologi kaum Sunni yang menetapkan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan tidaklah sama—malahan lain—dengan esensi Tuhan. Tetapi, sifat-sifat itu berwujud dalam esensi Tuhan. Artinya, sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Oleh karena sifat-sifat tidak lain dari Tuhan, maka adanya sifat-sifat tidak akan membawa kepada kesimpulan *ta'addud al-qudamâ'*. "Sifat" mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan "keadaan" mengandung arti perubahan. Sifat mengandung arti kuat, sedangkan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karenanya, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat tapi mempunyai keadaan tidak sejalan dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan. Untuk itu, Tuhan mesti mempunyai sifat yang juga kekal.

Terkait sifat-sifat jasadiah, betul kaum Muktazilah menafikan sifat jasadiah dari esensi Tuhan, tetapi justru mereka terperangkap pada sebuah dilema ketika mereka kembali menetapkan sifat dengan menakwilkan *yad* (tangan) diartikan kekuasaan, *'ain* (mata) diartikan pengetahuan, dan *wajh* diartikan dengan dzat/esensi.

Meskipun kaum Sunni juga menafikan sifat-sifat jasadiah dari esensi Tuhan, tetapi mereka berbeda sudut pandang dengan kaum Muktazilah dalam menafikannya. Betul Al-Qur'an dan hadits menyebutkan sifat-sifat jasadiah bagi Tuhan, tetapi akal manusia yang lemah tidak sanggup memberikan interpretasi terkait sifat-sifat tersebut. Sungguhpun akal manusia lemah, tetapi akal manusia tidak dapat menerima sifat-sifat jasadiah bagi Tuhan sebagaimana seperti yang dianut oleh kaum *Mujassimah* (anthoromophorsisme). Sebagai konsekuensinya, akal akan menafikan sifat-sifat jasadiah bagi Tuhan. Akan tetapi, kesimpulan ini bertentangan dengan teks-teks keagaman yang justru menetapkan sifat-sifat tersebut. Maka dari itu, untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an, manusia harus menetapkan sifat jasadiah bagi Tuhan. Sedangkan, untuk mengikuti pencapaian akalnya yang lemah, manusia tidak mengetahui bagaimana bentuk dari sifat-sifat jasadiah Tuhan itu. Jadi, Tuhan mempunyai sifat-sifat jasadiah seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits yang *bila kaifin* (tidak diketahui bagaimana bentuknya). Jika Al-Qur'an dan hadits mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan maka manusia harus menerima itu. Kalau akal manusia tidak dapat mengetahuinya, hal itu karena Tuhan Maha Kuasa mempunyai, bahkan menciptakan, hal-hal yang tidak sanggup diselami oleh akal manusia.

Maka dari itu, Ibnu Qayyim menyatakan jika Allah Swt. "tertawa" maka tertawa-Nya itu tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Demikian juga dengan "kegembiraan-Nya" juga tidak dapat disamakan dengan apa pun. *Wallahu A'lam* (penj).

[57] Ini adalah kelanjutan dari sudut pandang orang-orang yang mempunyai mata hati dalam menyikapi suatu dosa yang menurut Ibnu Qayyim ada 5 perkara. Oleh pemilik *matan*, hal itu hanya disebutkan dua; satu telah di bahas di muka dan satunya lagi adalah yang akan di-*syarah*-i oleh Ibnu Qayyim. (penj).

telah sampai atau telah ditegakkan untuk dirinya. Sementara, Allah Swt. hanya akan mengazab seseorang apabila hujah telah sampai kepadanya. Ini artinya, apabila Allah Swt. mengazab seseorang maka Dia mengazabnya dengan *hujah* (bukti) kezaliman dirinya. Allah Swt. berfirman, *"Kami tidak akan meng-azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (sebagai hujah)."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 15).

Dia juga berfirman, *"Setiap kali (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, sekumpulan penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?." Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun..."* (QS. Al-Mulk [67]: 8-9).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Hûd [11]: 117). Terkait ayat ini terdapat dua penafsiran. *Pertama,* Tuhan tidak membinasakan negeri-negeri karena kezaliman penduduknya. *Kedua,* Tuhan tidak membinasakan negeri-negeri dengan kezaliman-Nya.

Menurut penafsiran yang pertama, Tuhan tidak membinasakan negeri-negeri oleh karena kezaliman penduduknya yang telah lalu dan yang sekarang ini masih berbuat kebaikan. Maksudnya, setelah mereka berbuat baik dan bertaubat, Tuhan tidak membinasakan mereka sebagai balasan perbuatan zalim mereka di masa lalu. Adapun menurut penafsiran yang kedua, bukanlah hal yang zalim jika Tuhan membinasakan mereka, karena Dia tidak akan membinasakan mereka sedangkan mereka berbuat kebajikan. Tuhan baru membinasakan mereka ketika mereka zalim. Kezaliman mereka itu disebabkan oleh pelanggaran mereka. Kalau demikian, Dia adalah Dzat yang Maha Adil jika membinasakan mereka yang zalim.

Dua penafsiran di atas juga dapat diterapkan dalam Ayat 131 Surah Al-An'âm: *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Menurut penafsiran pertama, Tuhan tidaklah membinasakan kota-kota dan penduduknya karena kezaliman dan kesyi-rikan mereka, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. Lengah dalam konteks ayat tersebut adalah mereka tidak/belum mendapatkan peringatan, tidak pula rasul-rasul itu datang kepada mereka. Adapun menurut penafsiran yang kedua, Tuhan tidak akan membinasakan mereka sebelum seorang rasul diutus kepada mereka dengan membawa peringatan. Benar apabila Tuhan mengazab mereka, sedangkan mereka itu "lengah", maka Tuhan baru bisa dikatakan zalim kepada mereka. Akan tetapi, Allah Swt. tidak

akan mengazab hamba-Nya melainkan karena dosa yang dilakukan hamba itu. Ia dinyatakan berdosa karena melanggar perintah dan larangan-Nya. Sementara perintah dan larangan-Nya itu hanya dapat diketahui melalui para rasul.

Apabila seorang hamba merenungkan takdir dosa yang di masa lampau telah dijatuhkan kepadanya, niscaya dia juga akan tahu bahwa Allah Swt. telah menakdirkan kepadanya sebab-sebab yang konsekuensi dan akibatnya adalah azab. Hal ini, sama persis ketika Allah Swt. menakdirkan ketaatan sebagai sebab yang cocok dan pasti bagi adanya pahala. Hal ini juga berlaku bagi seluruh hal yang mendatangkan manfaat atau yang mendatangkan kerugian, seperti; racun menyebabkan kematian, api menyebabkan kebakaran, dan air menyebabkan tenggelam.

Apabila seorang hamba mendatangi sebab-sebab kebinasaan—padahal ia sudah tahu bahwa yang ia datangi itu adalah penyebab kebinasaan hingga ia benar-benar binasa—maka *hujah* (bukti) telah tersusun atas dirinya. Dengan demikian, hukuman harus dan pasti dijatuhkan kepadanya yang dalam hal ini sama dengan kebakaran, hukum dosa sama dengan api, dan perbutan dosa yang ia lakukan sama dengan persinggungannya dengan api. Hal ini ditetapkan dengan sebuah aksioma, bahwa takdir dosa yang tidak kuasa ia hindari itu hanya bisa dibuktikan ketika hujah diberikan kepadanya. Maka yang harus diperhatikan, dalam hal ini, adalah kaitan antara perintah dengan dosa, bukannya antara takdir dengan dosa.

Dalam hal ini, pemilik *matan Manazil as-Sâ'irîn* menjadikan perkara yang lembut ini—kaitan antara pelanggaran dengan hal yang bersifat *qadhâ'*—tidak begitu jelas. Yang benar adalah mengaitkan antara perintah dan pelanggaran. Akan tetapi, maksud yang hendak dituju oleh pemilik *matan*, terkait rahasia takdir, bahwa seorang hamba telah diketahui bahwa di zaman azali ia hanya layak untuk dijadikan bahan bakar. Hal ini sama seperti ranting pohon yang meranggas dan hanya layak untuk perapian. Sementara, buah dan ranting yang meranggas adalah bagian dari pohon. Maka, sudah menjadi ketentuan keadilan Allah Swt. jika Dia menuntun hamba-Nya itu hanya kepada hal yang sesuai untuknya. Dengan begitu, Dia telah menegakkan hujah keadilan-Nya. Jika Dia memang menakdirkan hamba-Nya berdosa, niscaya hamba itu akan melakukan dosa tersebut. Dengan demikian, hamba tersebut berhak mendapatkan apa yang Dia ciptakan untuknya. Allah Swt. berfirman, *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup*

(hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." (QS. Yâsîn [36]: 69–70).

Allah Swt. mengabarkan bahwa manusia terbagi dalam 2 golongan. *Pertama*, manusia yang hidup hatinya; memberi manfaat, menerima peringatan, sekaligus dapat mengambil faidah dari peringatan tersebut. *Kedua*, manusia yang mati hatinya; menolak peringatan dan tidak mengambil faidah dari peringatan itu. Oleh karena bumi-Nya ini tidak suci dan tidak hanya menerima hal-hal yang baik saja, maka sudah sepantasnya jika dikatakan bahwa ia mendapatkan azab. Hanya saja, azab ini dijatuhkan ketika hujah telah benar-benar diberikan kepadanya. Artinya, ia mendapatkan azab itu bukan hanya karena ia tidak menerima hidayah dan iman. Lebih dari itu, pada dasarnya ia memang menolak dan tidak mau berusaha untuk mendapatkan hidayah dan iman. Hanya saja, penolakan dan ketidakmauannya untuk mendapatkan hidayah dan iman itu menjadi jelas dan terbukti setelah hujah diberikan kepadanya melalui rasul yang diutus. Sebab, andaikata ia diazab dalam kondisi ia tidak menerima peringatan, niscaya ia akan berkata, "Andai datang kepadaku utusan-Mu niscaya aku akan mematuhi perintah-Mu." Maka dari itu, Dia mengutus rasul-Nya yang memerintahkan ini dan melarang itu. Akan tetapi, sungguh pun rasul datang kepadanya, ia tetap membangkang karena memang pada dasarnya ia tidak bisa diberi, atau bahkan menolak, hidayah. Maka, diazablah dia karena ia membangkang dan tidak mau berusaha. Dengan demikian, adalah hal yang benar jika ada orang yang berkata, "Dia itu tidak akan beriman meskipun rasul datang kepadanya." Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman."* (QS. Yûnus [10]: 33).

Ia juga dipastikan mendapatkan ketetapan azab, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. , *"Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka."* (QS. Al-Mu`min [40]: 6). *Al-Kalimah* yang maksudnya adalah ketetapan Allah Swt. , dalam konteks ayat tersebut, mempunyai dua makna; ketetapan kesesatan dan ketetapan azab. Ketetapan azab ini seperti yang difirmankan Allah Swt. , *"....tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab kepada orang-orang yang kafir."* (QS. Az-Zumar [39]: 71). Ketentuan Allah Swt. yang menyatakan bahwa mereka pasti mendapatkan azab hanya disebabkan oleh kekafiran mereka. Dengan demikian, hujah Allah Swt. sudah pasti diberikan kepada mereka, sedangkan ketentuan keadilan-Nya juga sudah pasti dengan diturunkannya azab kepada-Nya.

Kesimpulannya, Allah Swt. memerintahkan para hamba-Nya agar mereka menuruti kehendak-Nya yang tertuang dalam ajaran agama, bukan mengikuti kehendak dan nafsu mereka. Bagi mereka yang taat, mereka akan mengutamakan Allah Swt., dan apa yang menjadi kehendaknya disesuaikan dengan kehendak Allah Swt. Dengan begitu, mereka berhak untuk mendapatkan kemuliaan-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang durhaka, mereka lebih mengutamakan kehendak mereka dan nafsu mereka tanpa mempedulikan kehendak-Nya. Padahal, Allah Swt. Maha Tahu di zaman azali bahwa mereka yang durhaka ini sama sekali tidak mempedulikan kehendak-Nya, tetapi mereka hanya peduli dengan nafsu mereka, keinginan mereka, perintah dan larangan yang mereka buat. Nah, *qadhâ'* tadi menjadi kenyataan dengan adanya perintah dan larangan-Nya, yaitu takdir yang ia terima di dunia yang berupa; mereka lebih mengutamakan hawa nafsu dan keinginan mereka daripada keridhaan dan kehendak Tuhan. Maka, oleh sebab kemaksiatan mereka, ditegakkanlah hujah keadilan Allah Swt., dan mereka pun diazab karena kezaliman mereka.

Nafsu yang Selalu Menyuruh pada Kejahatan

Telah kami sebutkan, bahwa perspektif seorang hamba terkait dengan dosanya dapat dikelompokkan dalam 4 sudut pandang. *Pertama*, ia memandang dari sudut larangan dan perintah. *Kedua*, ia memandang dari sudut takdir dan *qadhâ'*. Kedua hal ini telah kami jelaskan di muka beserta hal-hal yang berkaitan dengan dua perkara tersebut. *Ketiga*, ia memandang dari sudut sumber dan tempat munculnya pelanggaran, yaitu nafsu yang cenderung pada keburukan. Hal inilah yang akan kami jelaskan.

Dalam perspektif nafsu ini, berikut beberapa faidah yang dapat di ambil. *Pertama*, untuk mengetahui bahwa dirinya zalim dan bodoh. Ketahuilah, kebodohan dan kezaliman akan mengakibatkan perkataan dan perbuatan yang tercela. Orang bodoh dan zalim sama sekali tidak dapat diharapkan bersikap konsekuen dan istiqamah. Maka dari itu, orang ini harus menuntut ilmu yang berguna untuk menghilangkan kebodohannya serta mengerahkan segala upayanya untuk beramal saleh agar menjadi pandai dan selamat dari kezaliman. Sungguhpun ia menuntut ilmu dan beramal saleh, tetapi kebodohannya itu akan lebih banyak daripada pengetahuannya dan kezalimannya pun juga lebih banyak daripada keadilannya.

Sebenarnya, orang seperti ini haruslah sesering mungkin mendatangi Tuhan Penciptanya; agar Dia melindungi jiwanya dari nafsunya, agar Dia mendatangkan

ketakwaan dan kebersihan pada jiwanya. Karena, Dia-lah sebaik-baiknya Dzat yang membersihkan jiwa dan sekaligus Tuhan dan Junjungan dari nafsunya itu. Sekejap pun, ia juga tidak boleh menyerahkan jiwanya kepada nafsunya, sebab jika ia menyerahkan jiwanya, niscaya ia akan binasa. Tidaklah seseorang itu binasa, melainkan di saat dia menyerahkan jiwanya untuk nafsunya. Rasulullah Saw. bersabda kepada Hushain ibn Mundzir, *"Ucapkanlah, 'Ya Allah, berilah aku ilham agar aku mengerti, dan lindungilah aku dari keburukan nafsuku.'"*[58]

Dalam khutbah hajinya, Rasulullah Saw. bersabda, *"...Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, meminta petunjuk kepada-Nya, dan memohon ampunan hanya kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada-Nya dari keburukan nafsu kami dan dari kejelekan perbuatan kami."*[59]

---

[58] Hushain ibn Ubaid. Dalam banyak cetakan, telah banyak terjadi penyimpangan ketika menuliskan "al-Mundzir" sebagai nama ayahnya. Hushain ibn Ubaid ini adalah ayah dari Imran. Keislamannya masih diperdebatkan oleh para ahli hadits. Menurut riwayat Ahmad dan Nasa`i, dengan *isnad* yang sahih dari Rib'i dari Imran ibn Hushain, dinyatakan: "Hushain pernah menghadap Rasulullah Saw. sebelum dirinya (anaknya, Imran ibn Hushain) memeluk Islam... (dan dalam hadits juga disebutkan) "Kemudian, barulah si Hushain (ayah Imran) yang masuk Islam." Hushain menghadap Rasulullah Saw. di hari Rasulullah Saw. menerima utusan kaum Quraisy. Mereka berkata kepada Hushain, "Ceritakanlah kepada kami mengenai laki-laki ini (maksudnya Rasulullah Saw.)! Aku dengar dia telah menghujat tuhan-tuhan kami." Maka, Hushain hanya terdiam dan mengajak mereka menunggu di depan pintu rumah Nabi Saw. sambil duduk di dekat pintu itu. Maka berkatalah Rasulullah Saw., *"Berilah tempat yang lebih luas untuk orang tua ini!"* Sementara, Hushain dan banyak yang lainnya juga berkumpul di situ. Maka, Hushain berkata kepada Rasulullah Saw.

"Benarkah apa yang telah sampai kepada kami, bahwa engkau memperolok tuhan-tuhan kami, padahal ayahmu dulu adalah orang yang sangat menjaga diri dan sangat baik?"

"Ya Hushain, ketahuilah ayahku dan ayahmu itu sama-sama di neraka... Ya, Hushain, berapa Tuhan yang kausembah?"

"Tujuh di bumi..., satu lagi di langit."

"Jika engkau tertimpa kemalangan, kepada siapa engkau memohon?"

"Yang di langit."

"Jika bencana menimpa hartamu, kepada siapa kaumemohon?"

"Yang di langit."

"Kalau begitu, engkau hanya mematuhi satu tuhan sedangkan tuhan-tuhan yang lain kausekutukan?... Ya Hushain, masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat."

"Akan tetapi, aku juga mempunyai keluarga besar dan kaum-kaum yang menghormatiku. Lantas, apa yang akan aku katakan kepada mereka?"

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, aku memohon petunjuk-Mu dalam urusanku dan tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat untukku."

Maka, Hushain pun mengucapkannya. Dia tidak beranjak dari tempat duduknya, kecuali setelah ia memeluk Islam. Tiba-tiba saja Imran, anaknya, berdiri mendekatinya, mencium keningnya, tangannya, hingga kakinya. Melihat kejadian itu Rasulullah Saw. menangis terharu, beliau bersabda, *"Aku menangis haru atas apa yang dilakukan Imran kepada ayahnya itu. Hushain menemuiku dalam keadaan kafir, dan tidak sedikit pun si Imran itu bergeser dari tempat duduknya, menoleh pun tidak. Akan tetapi, setelah ayahnya masuk Islam, dia memenuhi kewajibannya kepada ayahnya (memberikan penghormatan kepadanya). Inilah yang membuat aku terharu."* [Lihat, *al-Ishâbah*, jil.1, hlm.337]. HR. Ahmad, *Al-Musnad*, jil.4, hlm.444. Tirmidzi, hadits no.3479; Katanya, hadits ini *hasan*. Nasa`i, *A'mâl al-Yawm Wa al-Lailah*, hadits no.993 dan 994.

[59] HR. Tirmidzi, ("*Kitâb an-Nikâh*, hadits no.1105), Abu Daud (*Sunan Abî Dawûd*, hadits no.2188), Nasa`i

Allah Swt. berfirman, *"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran (nafsu) dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. At-Taghâbun [64]: 16). Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS. Yûsuf [12]: 53).

Barangsiapa mengetahui hakikat nafsunya serta tabiat yang ditempelkan padanya maka pastilah ia bukan termasuk dalam kategori dua ayat di atas. Nafsu adalah sumber segala kejahatan, tempat kembali-nya segala keburukan, dan kebajikan adalah semata-mata karunia Allah Swt. yang diberikan kepada hamba. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *"Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya..."* (QS. An-Nûr [24]: 21).

Allah Swt. berfirman, *"....tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.* (QS. Al-Hujurât [49]: 7)." 'Kecintaan' dan 'kebencian' ini bukanlah menjadi tabiat nafsu, tidak pula berasal darinya. Akan tetapi, hanya Allah Swt. yang mengaruniakan dua hal tersebut, yang oleh sebab itu seorang hamba menjadi orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Jelasnya, itu semua adalah, *"sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"*. (QS. Al-Hujurât [49]: 8).

Dinyatakan *"Maha mengetahui"*, karena Dia Maha Tahu siapa yang layak untuk menerima karunia-Nya, pembersihan jiwa-Nya, dan pada akhirnya akan membuahkan hasil di sisi-Nya. Dinyatakan *"Maha Bijaksana"*, Dia tidak memberikan kepada orang yang tidak berhak, yang nantinya justru ia akan menyia-nyiakannya, karena ia akan meletakkannya di tempat yang tidak semestinya.

Kedua, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh al-Anshari al-Harawi dalam *matan Manâzil as-Sâ'irîn.*

(*"Hikmah yang kedua, agar ia tahu bahwa sudut pandang orang yang mempunyai akal dan jujur terhadap keburukannya tidak akan menyisakan sedikit pun amal kebaikannya. Hal ini disebabkan, ia sangatlah kecil jika dibandingkan penyaksiannya terhadap anugerah yang menenggelamkan seluruh aib dirinya, namun di saat yang sama anugerah itu juga menenggelamkan amal kebaikannya."*)

(*Sunan an-Nasâ'i*, jil.6, hlm.89dan *A'mâl al-Yawm Wa al-Lailah*, hadits no.488). Ibnu Majah (*Sunan Ibn Mâjah*, hadits no.1892) Hakim (*al-Mustadrak*, jil.2, hlm.182) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.393 dan 433)

Maksudnya, seseorang yang mempunyai pengamatan yang jeli terhadap dirinya, tahu benar akan hak-hak Allah Swt., serta ia benar-benar dalam usahanya untuk memenuhi hak-hak-Nya, niscaya keburukannya itu tidak akan menyisakan kebaikannya sedikit pun. Andaikata ia menghadap Allah Swt. dalam kondisi itu, niscaya ia akan menghadap dalam kondisi benar-benar bangkrut dan miskin papa. Sebab, jika ia mau melakukan inspeksi terhadap amalan-amalannya niscaya ia akan tahu bahwa itu tidak layak bagi Allah Swt. Komoditi amalnya, kualitas dan kuantitasnya, masih amat jauh sekali untuk dijual dengan keselamatannya dari azab. Apa lagi jika dijual dengan kemenangan yang besar, sungguh barang dagangannya itu masih amat terlalu sedikit. Namun, apabila ia ikhlas melakukan amal kebajikan, hadir bersama Allah, jiwanya yang bersih saat menyaksikan anugerah Allah Swt. yang dilimpahkan kepadanya dan itu ia rasakan murni karunia dari Allah—bukan karena dirinya berhak mendapatkannya dan bukan pula karunia itu untuk dirinya—maka ia akan selalu menyaksikan curahan karunia Allah Swt. Namun di saat yang sama, ia juga akan melihat aib dirinya dan aib amalnya, sebab ketika karunia-karunia itu menenggelamkan aib diri dan amalnya, ia pasti melihatnya.

Ini merupakan ilmu makrifat paling agung yang manfaatnya sangat besar bagi seorang hamba. Maka dari itu, doa "*Sayyid al-Istighfâr* [Penghulunya Istighfar]" berbunyi:

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkaulah yang menciptakanku dan akulah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui dosaku kepada-Mu dan aku akui nikmat-Mu kepadaku, maka ampunilah aku. Sebab, tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau."[60]

Doa istighfar ini mengandung pengakuan seorang hamba terkait *rubûbi-*

---

[60] HR. Bukhari ("*Kitâb ad-Da'awât*", "*Bâb Afdhal al-Istighfâr*", jil.11, hlm.83) Tirmidzi (*Kitâb ad-Da'awât*", hadits no.3390) *Nasa`i*, ("*Kitâb al-Isti'âdzah*, jil.8, hlm.279) Baghawi (*Syarh Sunnah*, hadits no. 1308) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.125).

Dalam *Fath al-Bârî*, al-Hafizh Ibn Hajar menyatakan:

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. memadukan antara keindahan makna dan keindahan diksi sehingga layak sekali untuk disebut "*Sayyid al-Istighfâr* [Penghulu Istighfar]". Dalam doa itu terkandung pengakuan seorang hamba akan *Ilahiyyah* dan ubudiyyah hanya kepada Allah Swt. Di samping itu, hadits tersebut juga mengandung pengakuan bahwa Dia-lah Sang Khaliq dan ikrar akan sumpah yang telah diambil dari-Nya. Hadits ini juga mengandung harapan atas janji-Nya, permohonan perlindungan atas kejahatan nafsunya, dan tambahan nikmat dari Dzat yang memberikannya, di samping keinginannya untuk merengkuh ampunan-Nya. Adapun makna kalimat "*abû`u bi dzanbî*" adalah "aku mengakui dosaku". Sebab, makna asli kata "*al-bawwâ`*" adalah "ketetapan". Maksudnya, "aku mengakui/menetapi diriku"."

yyah, ilahiyyah, dan *tauhidiyyah*-Nya. Pengakuan itu menyatakan bahwa Dialah yang menciptakannya dan Maha mengetahui diri hamba-Nya, sebab ketika Dia yang menumbuhkannya—dari bayi hingga dewasa—ini berarti menunjukkan bahwa selama ini ia adalah insan yang lemah dan teledor dalam memenuhi hak-hak-Nya. Pengakuan dalam istighfar itu juga menyatakan, bahwa dirinya berada dalam genggaman kekuasaan-Nya dan ia tidak bisa berkutik dari-Nya, di samping hanya Dia-lah yang menjadi penolongnya.

Kemudian dalam ikrarnya, hamba tadi berkata, "Aku menetapkan diri untuk masuk dalam perjanjian-Mu yang diikrarkan melalui rasul-Mu, dan itu pun sebatas kemampuanku; bukannya sesuai dengan hak-hak yang pantas bagi Dzat-Mu. Sebab, jika aku harus memenuhi hak-hak-Mu, niscaya aku tidak akan dapat memenuhinya. Hanya sedikit usahaku ini yang aku berikan, itu pun sudah di ambang batas kemampuanku. Meskipun demikian, aku yakin akan janji pahala-Mu yang telah Engkau janjikan kepada orang-orang yang taat kepada-Mu. Aku pun yakin akan ancaman azab-Mu yang telah Engkau layangkan kepada orang-orang yang durhaka kepada-Mu. Aku menghiba di ha-dapan-Mu, berilah aku perlindungan dan penjagaan dari menyia-nyiakan perintah dan larangan-Mu. Andai kalau bukan Engkau yang melin-dungiku, niscaya aku akan terkepung oleh kebinasaan, karena aku tahu menyia-nyiakan hak-Mu menyebabkan kebinasaan. Aku mengaku dan menyadari atas nikmat-nikmat yang Engkau berikan kepadaku. Aku mengaku, menyadari, serta bersedih hati atas dosaku. Dari-Mu aku mendapatkan nikmat, kebaikan dan karunia, tetapi aku selalu jahat dan berbuat dosa kepada-Mu. Aku mohon, ampunilah dosaku, hapuslah dosaku, selamatkan aku dari kejahatan nafsuku. Karena hanya Engkau-lah yang mengampuni dosa-dosa.

Oleh karenanya, doa di atas disebut dengan *Sayyid al-Istighfâr* yang mencakup semua makna kemurnian ubudiah. Dengan demikian, apakah seorang yang jeli dengan jiwanya masih merasa ada setitik kebaikan dalam dirinya? Inilah yang membuatnya selalu instropeksi terhadap diri dan kekurangannya.

Strategi Setan

(Perspektif) *Keempat*, sudut pandang dari aspek penyuruh perbuatan maksiat, penghias maksiat, bahkan ini merupakan kepandaian yang paling istimewa baginya. Dialah setan yang ditugaskan khusus untuk menggoda diri seorang hamba.

Perspektif ini akan berguna asalkan dengan fokus perhatian yang ditujukan

pada hal-hal berikut: menganggap setan sebagai musuh, penjagaan diri yang amat ketat dari tipu dayanya, tetap terjaga dan waspada terkait rencana yang dilancarkan sang musuh, yang selama ini tidak ia rasakan tanda-tandanya. Hal yang sangat diinginkan oleh setan adalah untuk menjerumuskan seorang hamba ke dalam 7 jurang. Jurang-jurang ini mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Apabila seorang hamba selamat dari satu jurang niscaya setan akan berusaha lebih keras lagi untuk menjatuhkannya ke jurang yang lebih curam dan lebih terjal daripada jurang sebelumnya. Sehingga, jurang itu membuatnya semakin sulit untuk selamat darinya.

Jurang Pertama; *bid'ah*. Bid'ah ini adakalanya berkaitan dengan masalah *i'tiqadiyyah* (keyakinan); keyakinan yang menyalahi i'tiqad yang benar sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya. Adakalanya bentuk bid'ah ini muncul ke permukaan dengan adanya kreasi terkait sistem dan ritual keagamaan yang sama sekali tidak 'diizinkan' Allah Swt. atau tidak direstui dalam agama. Umumnya, dua bid'ah ini saling terkait, jarang sekali yang satu lepas dari yang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh seseorang, "*Bid'ah* (kreasi) kata dan aksi telah berpasangan, maka dua pasangan itu asyik bercumbu. Tidaklah mengejutkan mereka, melainkan 'anak-anak haram' bertebaran di negeri-negeri Islam yang membikin gempar orang-orang di banyak tempat meminta perlindungan kepada Allah Swt. "[61] Guru kami, Syaikh Ibnu Taimiyyah juga berkata, "Apabila hakikat kekafiran berpasangan dengan hakikat kekejian, niscaya akan lahir dari keduanya kerugian dunia-akhirat."

Apabila ia berhasil menempuh jurang ini dengan selamat, ia akan dihadapkan lagi untuk melintasi jurang berikutnya. Dalam usahanya melintasi jurang pertama ini, ia murnikan ibadahnya dengan petunjuk Sunnah, ia berpegang teguh dengan hakikat *mutâba'ah* (menuruti perintah sesuai yang digariskan), meneladani para Salaf; Sahabat dan Tabi'in. Duh, amat jarang sekali, di zaman akhir ini, ada satu orang seperti mereka.

Apabila ia berhasil lepas dari tali-tali yang dijeratkan oleh tukang-tukang bid'ah dan lepas dari kekejaman para penindas yang justru memutar fakta dengan berkata kepadanya, "Kamu tukang bid'ah, kamu tukang buat kreasi dalam agama ", maka ia akan dihadapkan pada jurang yang selanjutnya, yaitu:

Jurang yang kedua: kekafiran. Maksudnya, mengingkari Allah Swt., agama-Nya, pertemuan dengan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, serta apa yang dikabarkan oleh para rasul-Nya. Apabila setan berhasil mengalahkannya dan

[61] Besar kemungkinan, perkataan ini dinyatakan oleh Ibnu Qayyim sendiri.

menguasainya maka api permusuhannya dengan sang hamba tadi agak mendingin dan setan pun dapat beristirahat barang sejenak. Sebaliknya, apabila sang hamba melawan matia-matian dan bertekad untuk melintasi jurang ini hingga akhirnya ia selamat berkat hidayah dan cahaya iman, maka ia dihadapkan lagi dengan jurang selanjutnya. Yaitu:

Jurang ketiga: al-kabâ'ir (dosa besar). Ketika seorang hamba terjerumus di dalam jurang ini, setan akan menjadikan indah jurang tersebut, membuat nyaman di dalamnya, menyuruh menunda pertaubatannya, memberikan angan-angan dan *al-irjâ'* (harapan kosong) kepadanya. Setan berkata kepadanya, "Iman itu hanya percaya saja... amal-amal[62] tidak akan berpengaruh atas keimananmu." Bisa jadi, di lisan dan telinganya akan terucap dan terdengar suatu kalimat yang selama ini telah banyak membuat orang-orang sesat dan binasa, yaitu "Dosa yang dilakukan tidak akan mempengaruhi tauhid seseorang. Sama seperti kebajikan yang tidak ada manfaatnya jika seseorang musyrik." Andaikata orang ini terjerumus dalam jurang bid'ah niscaya ia lebih baik daripada harus berkubang dalam jeram jurang ini. Ini tidak lain disebabkan, apa yang diyakininya itu bertentangan dengan ajaran agama. Ini sama halnya dengan menyumbat apa yang hendak dialirkan oleh Allah dan rasul-Nya. Yang lebih parah lagi, orang seperti ini tidak mau bertaubat dan tidak mau mencabut keyakinannya, bahkan ia menyeru orang lain untuk mengikuti dirinya. Padahal, bid'ah yang ia sebarkan itu mengandung bahasan yang berkaitan dengan Dzat Allah Swt. yang ia sendiri tidak mengetahuinya, bertentangan dengan Sunnah yang jelas. Ijtihadnya itu justru mematikan cahaya Sunnah. Ini sama halnya, ia mengangkat orang yang dipecat oleh Allah dan rasul-Nya, memecat orang yang diangkat oleh Allah dan rasul-Nya; menerima paham yang ditolak Allah dan rasul-Nya dan menolak paham yang diterima Allah dan rasul-Nya; mengangkat pemimpin orang yang memusuhi-Nya dan menurunkan orang yang diangkat Allah sebagai pemimpin; menetapkan apa yang dinafikan Allah dan menafikan apa yang ditetapkan-Nya; mempercayai yang dusta dan mendustakan yang dipercayai; menentang kebenaran dengan yang batil, memutarbalikkan fakta serta mempermainkan agama Allah, membutakan hati, menempuh jalan berkelok untuk jalanan yang lurus, hingga akhirnya ia akan menukar semua ajaran agama Islam dengan bid'ahnya itu. Ketahuilah, bid'ah itu menjalar dari perkara yang

[62] Amal-amal buruk dan maksiat. Maksudnya, di saat setan membuka 'pintu harapan', ia berkata, "Iman itu hanyalah mempercayai. Tidak mengapa jika perbuatan buruk dan maksiat apabila tetap disertai iman. Untuk seterusnya, makna *al-irjâ'* (iming-iming harapan) inilah yang merupakan bentuk bid'ah yang paling parah.

kecil menuju perkara yang besar, hingga pada akhirnya seseorang yang melakukan bid'ah ini benar-benar telah keluar dari jalur yang telah ditentukan agama. Ibarat rambut yang ditarik dari adonan, keluarnya orang tersebut tidak akan menimbulkan akibat yang terasa. Bahaya-bahaya bid'ah ini hanya dapat dihindari oleh mereka yang benar-benar berakal atau orang-orang yang benar-benar tersesat dalam kegelapan yang pekat. Akhirnya, *"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun"*. (QS. An-Nûr [24]: 40).

Namun, apabila ia berhasil melintasi jurang ini berkat berpegang teguh pada agama Allah atau dengan taubat *nashûha*, ia akan dihadapkan lagi dengan jurang selanjutnya, yaitu:

Jurang keempat: ash-shaghâ'ir (dosa kecil). Dalam jurang ini, setan akan memperdayanya bahwa dosa-dosa kecil yang ia lakukan ditimbang dulu dengan 'dacin'. Kemudian, setan berkata, "Betul engkau bisa menjauhi dosa-dosa besar, tetapi engkau tidak akan pernah bisa lepas dari dosa kecil. Bukannya engkau sudah tahu bahwa dosa-dosa kecil itu akan terlebur dengan menjauhi dosa besar dan melakukan kebajikan." Perkataan inilah yang membuat seorang hamba tetap memandang remeh dosa kecil sehingga membuat dirinya terus-menerus melakukan dosa tersebut. Dengan demikian, menurutnya, orang yang melakukan dosa besar tetapi menyesal akan lebih baik jika dibandingkan dengan dirinya. Sebab, melakukan dosa kecil yang berketerusan lebih buruk daripada melakukan dosa besar yang disesali. Padahal tidak ada dosa besar yang diiringi taubat, dan tidak ada dosa kecil yang dilakukan berketerusan.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Jauhilah dosa-dosa yang remeh."* Kemudian beliau memberikan perumpamaan suatu kaum yang tinggal di padang pasir. Mereka membutuhkan kayu bakar hingga masing-masing orang mencari kayu hingga terkumpullah kayu bakar yang amat banyak. Mereka pun menyalakannya dan mengunakannya untuk memanggang roti hingga matang. Demikianlah, dosa-dosa kecil itu terus berkumpul dalam diri seorang hamba, sedangkan ia memandangnya remeh, dan akhirnya ia binasa .[63]

Namun, apabila sang hamba kembali selamat berkat kewaspadaan, kehati-hatian, dan kontinuitas taubat dan istighfarnya; mengikuti keburukan dengan

---

[63] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.331, hadits ini *isnad*-nya sahih. al-Hafizh [*Fath al-Bâri*, jil.11, hlm.283] menilai hadits ini *hasan*), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.4203 dari jalur Sahl ibn Sa'd. Baghawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman ibn Yazid, dari Ibnu Masud yang *mauqûf* (terhenti) padanya) dan Thabrani (*Majama' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm.180 dari dua dua jalur sanad yang salah satunya adalah diisi oleh orang-orang yang meriwayatkan hadits sahih. Hanya saja, dalam jalur tersebut terdapat Abdul Wahab ibn Hakim yang dinilai *tsiqah*).

kebaikannya, maka ia dihadapkan lagi pada jurang yang selanjutnya, yaitu;

Jurang yang kelima: mubâhât (perkara-perkara yang mubah) yang boleh-boleh saja dilakukan. Meskipun demikian, hal-hal yang diperbolehkan ini akan membuatnya lalai dari ketaatan. Bahkan secara berangsur-angsur, hal ini justru mengendorkan semangatnya demi mencari bekal akhirat sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, keinginannya terus mendorongnya. Dari yang mula-mula hanya meninggalkan ibadah sunnah dan kesunnahan, lambat laun beralih meninggalkan kewajiban. Maka, apa yang diperolehnya itu tak lain adalah hilangnya perolehan yang sangat besar dan keluhuran derajat. Itu pun jika ia mengetahui akan nilai suatu ibadah. Tapi sayang, ia bukanlah orang yang mengerti akan nilai suatu ibadah.

Namun, apabila ia berhasil melewati jurang ini berkat kematangan jiwanya, petunjuk hidayah, serta pengetahuannya betapa besar nilai suatu ibadah dan ketaatan, dan terlebih jika ibadah yang dilakukan itu banyak, maka tantangan jurang yang lain segera menantinya.

Ia pun sadar akan rendahnya derajat orang yang hanya berdiri di 'dermaga', sadar akan kerugian 'berdagang' di situ, padahal di seberang sana ada "Sang Pembeli" yang jauh lebih tinggi harganya. Ia juga tahu kadar yang diberikan oleh 'para pedagang' itu hanya sedikit, sehingga ia tak mau membuang-buang waktunya hingga nafasnya serasa sesak karena mereka telah membuat dirinya pergi bukan untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih banyak. Maka, musuhnya itu akan menghadapkannya lagi pada jurang yang lain, yaitu;

Jurang yang keenam; amalan yang *marjûh* (kalah unggul dalam dalil pengamalannya). Dalam hal ini, setan mengajaknya agar melakukan amalan tersebut, membuatnya indah di hadapan matanya, dan mengiming-iminginya keuntungan dan laba sehingga ia lalai dari melakukan amalan yang *râjih/afdhal* (unggul/lebih utama) yang pahala-nya pun lebih utama. Hal ini dilakukan dengan perhitungan, kalaupun *toh* setan gagal menggoda dan menundukkan hamba tersebut, ia tak akan kehabisan cara dan terus berusaha agar sang hamba tidak mendapatkan pahala yang murni. Maka dari itu, setan tak henti-hentinya berusaha untuk menjatuhkannya dari tingkat kesempurnaan yang dicapainya, derajat keutamaan yang dicapainya, serta derajat luhur yang telah dicapai pun tak luput dari pengawasannya. Melalui amalan yang *marjûh* dan *mafdhûl*, inilah setan mencoba untuk menggapai semua itu. Harapannya, dengan godaan yang dilancarkannya itu sang hamba akan menjadi sibuk melakukan amalan kurang *afdhal*, *marjûh*, dan kurang begitu disukai dan diridhai oleh 'Sang Kekasih'.

Akan tetapi, di manakah mereka yang tergolong dalam kelompok ini?

Jawabnya, mereka ini hanya tinggal segelintir orang. Selebihnya, mereka telah dikalahkan setan dalam jurang yang pertama.

Namun, apabila sang hamba berhasil melewati jurang ini berkat pemahamannya terhadap kategori amalan-amalan dan peringkatnya di sisi Allah, posisi keutamaan amalan-amalan tersebut, pengetahuannya akan nilainya masing-masing, tahu mana yang rendah dan mana yang tinggi nilainya, mana amalan yang dijadikan paling utama dan mana yang kurang utama, tahu mana induk dan semang dari amalan-amalan tersebut, mana yang puncak dan mana yang lerengnya, maka musuhnya akan tetap menggodanya dengan jurang yang selanjutnya.

Perlu diketahui, adanya peringkat dalam amalan-amalan dalam keutamaanya tidak lain berdasarkan pengamatan dari beberapa hadits. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam hadits sahih berikut:

"Sayyid al-Istighfar adalah ketika seorang hamba mengucapkan, 'Allâhumma Anta Rabbî Lâ Ilâha Illâ Anta [Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau]...'"[64]

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jihad adalah puncak dari seluruh amal."*[65]

Dalam sebuah *atsar* juga disebutkan: "Sesungguhnya amal-amal saling membanggakan diri; masing-masing menyebut kedudukan dan keutamaannya. Tampaknya, sedekah mempunyai keistimewaan tersendiri di antara yang lainnya."

Khusus untuk jurang yang satu ini, tak seorang pun, di antara para ulama yang benar-benar serius dalam usahanya menemukan taufik, yang dapat menaklukkan melainkan mereka yang mempunyai *bashîrah* (mata hati dan kewaspadaan yang tinggi) dan objektivitas. Mereka inilah yang memproporsikan amalan-amalan sesuai proporsinya serta memberikan apa yang menjadi haknya masing-masing.

Andaikata seseorang dapat menempuh jurang ini, maka tersisa satu jurang lagi yang harus ia seberangi. Andai ia berhasil melewati jurang ini, niscaya para nabi dan rasul—bahkan manusia terbaik, Rasulullah Saw.—juga berhasil menyeberanginya.

---

[64] Hadits ini telah di-*takhrîj* di halaman muka (lihat catatan kaki no.77).

[65] Redaksi selengkapnya dari hadits di atas adalah sebagai berikut:
Rasulullah Saw. ditanya oleh seseorang, "Ya Rasulullah Saw., amal apakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah dan rasul-Nya." "Lalu apa lagi, Ya Rasulullah?" kata orang tersebut. "Haji yang mabrur," sabda Rasulullah Saw. "Lalu apa lagi?" tanyanya lagi, Rasulullah Saw. menjawab, "Jihad di jalan Allah adalah puncaknya." (HR. Ahmad, *al-Musnad*, jil.2, hlm.287. Tirmidzi, *Kitâb Fadhâ'il al-Jihâd*, hadits no.1685. Kedua perawi ini meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Hurairah r.a.).

Jurang ini adalah jurang ketujuh, jurang yang di dalamnya seorang hamba dikepung oleh berbagai deraan yang dilancarkan oleh setan dan bala tentaranya terkait perbuatannya, perkataannya, bahkan hatinya. Tergantung peringkat sampai di mana ketinggian derajatnya itu, semakin luhur derajat spiritualnya, semakin sengit setan dan bala tentaranya melancarkan serangan. Mereka memamerkan dan melakukan penyerangan bukan hanya kepada dirinya, bahkan kelompoknya dan keluarganya juga dijadikan sasaran. Tidak ada daya dan upaya lagi untuk selamat dari jurang ini. Setiap kali ia serius dan istiqamah dalam menunaikan hak Allah dan menyerukan agama-Nya, maka semakin sengit setan melancarkan provokasinya kepada orang-orang bodoh yang menjadi pengikutnya. Dalam jurang ini, seorang hamba diibaratkan menjadi sekelompok pejuang yang berjuang dengan gigih mengusir musuh Allah berkat kekuatan yang Dia curahkan. Dalam tahap ini, seorang hamba telah mencapai tingkatan ubudiah-nya *khawâsh al-'arifin* (ahli makrifat yang telah mencapai tingkat spiritual tertinggi) yang dalam banyak ayat disebut dengan *'ubûdiyyah al-murâghamah* (ibadah yang menuntut perjuangan/pengorbanan). Sementara, banyak orang yang acuh terhadap jenis ibadah ini, kecuali mereka yang telah mencapai derajat spiritual yang tinggi. Tidak ada amalan lagi yang paling disukai Allah melainkan perjuangan seorang kekasih Allah dalam mengalahkan musuh-musuh-Nya. Dalam banyak ayat, hal ini telah ditunjukkan Allah Swt. dalam kitab-Nya:

Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat (perjuangan) hijrah yang luas dan rezeki yang banyak."* (QS. An-Nisâ`[4]: 100). Allah Swt. menyebut orang yang berhijrah dengan niat ibadah sebagai *murâghim* (pejuang) yang dengan ibadah itu ia memerangi musuh-Nya, dan dia sangat menyukai jika kekasihnya itu berjuang melawan musuh-Nya.

Allah Swt. berfirman, *"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. At-Taubah [9]: 120).

Dalam menggambarkan Rasulullah Saw. dan para Sahabatnya, Allah Swt. juga berfirman, *"...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak*

lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)..." (QS. Al-Fath [48]: 29). Kejengkelan orang-orang kafir itulah yang sangat disukai Allah Swt. Dengan demikian mereka telah menyempurnakan ubudiah kepada Allah Swt.

Demikian juga, Rasulullah Saw. juga mensyariatkan sujud *sahwi* (sujud karena lupa) sebanyak dua kali apabila seseorang lupa dalam shalatnya. Beliau bersabda, *"Jikalau benar shalatnya itu sempurna (tidak ada yang tertinggal), maka dua sujud itu untuk menyumpal hidung setan."*[66] Dalam riwayat yang lain diredaksikan "*Targhîman Li asy-Syaithân* (untuk melawan setan)". Oleh karenanya, sujud tersebut juga dikenal dengan sebutan *"al-marghamatain"* (dua sujud untuk menentang/menyumpal setan).

Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan semangat juang menaklukkan musuh-Nya, maka ia telah mendapatkan *shiddîq*[67] yang amat banyak. Dengan kadar kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya dan dengan perjuangannya untuk mengalahkan musuh-Nya, maka sudah menjadi bagiannya untuk melanjutkan perjuangan ini. Dan oleh karena perjuangannya ini, adalah hal yang sangat dipuji apabila seorang hamba berjalan dengan gaya berlagak sombong di antara dua barisan. Bahkan, sikap sombong dan lagak yang berlebihan itu juga dibenarkan apabila hal itu dibenarkan oleh *sirr*[68] yang hanya Allah saja berkuasa untuk mengetahuinya. Hal ini tidak lain untuk membuat musuh gentar serta tekad atas pengorbanan apa yang dikasihinya—harta dan nyawanya—hanya untuk Sang Kekasih, Allah Swt.

Ini merupakan pembahasan ubudiah yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya. Barangsiapa yang merasakan rasa dan kelezatannya, niscaya

---

[66] HR. Ibnu Majah, *Kitâb Iqâmah ash-Shalâh Wa as-Sunnah Fîhâ*, hadits no.210. Redaksi yang demikian ini menggunakan redaksi milik Ibnu Majah dari Zaid ibn Aslam, dari Atha' ibn Yasar, dari ayahnya, Abu Sa'id al-Khudri r.a.

[67] *Shiddîq* adalah bentuk *mubâlaghah* (metafora) dari *shâdiq* yang artinya "orang yang benar". Jika *shâdiq* berarti orang yang benar maka *shiddîq* adalah orang yang banyak kebenarannya dan sering mengerjakannya. Dalam istilah kaum sufi, istilah ini digunakan untuk menyebut orang yang telah mencapai *maqâm* orang-orang yang mencerminkan kebenaran dalam ucapan, tindakan dan hatinya. *Wallahu A'lam.* (penj).

[68] *Sirr* (rahasia) adalah barang abstrak lagi lembut yang dititipkan dalam hati manusia, sama seperti ruh. Jika hati tempat makrifat dan ruh tempat *mahabbah* maka *sirr* adalah tempat *musyâhadah*. Hal ini dengan pengertian, bahwa ruh adalah entitas-entitas bersifat lembut yang dititipkan Allah Swt. dalam wadah-wadah khusus yang Allah mengalirinya gerak kehidupan. *Sirr* tidak dapat dilihat oleh selain Al-Haqq, *Tabâraka Wa Ta'âla*. Menurut kaum sufi, *sirr* terbebas dari belenggu perubahan, jejak-jejak, dan bekas-bekas (puing-puing penapakan batin). Istilah ini digunakan untuk menyatakan terhadap sesuatu yang terpelihara dan tertutup antara seorang hamba dengan Al-Haqq dalam *hâl*-nya. Kata kaum sufi, "Inti kemerdekaan adalah dengan diterima-Nya *sirr* (rahasia). *Wallahu A'lam.* (penj).

ia akan menangis di hari pertama ia merasakannya. Hanya kepada Allah kami panjatkan pertolongan, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah Swt.

Apabila hamba yang mencapai *maqâm* ini melihat dan memperhatikan setan dan dosa, maka ia akan mengalahkannya dengan taubat *nashuha*. Jadi, dengan sendirinya daya juang dan semangat untuk mengalahkan musuhnya dan musuh Tuhannya itu telah melahirkan model ubudiah tersendiri.

Demikianlah, beberapa hikmah lembut dari rahasia taubat yang tidak boleh dianggap remeh. Mungkin, Anda pun belum termasuk orang-orang yang menang dan dapat melintas di jurang yang terakhir ini. Segala puji bagi Allah atas segala karunia, hanya kepada-Nya kami memohon taufik.

Syaikh al-Anshari al-Harawi berkata:

"Hikmah lembut yang ketiga adalah *musyâhadah* seorang hamba terhadap takdir tanpa menggunakan parameter bahwa yang dianggap baik itu baik dan yang dianggap buruk itu buruk. Sebab, sang hamba telah naik dari semua makna (baik-buruk) dan menganggapnya itu adalah takdir."

Apabila pernyataan tersebut dipahami secara tekstual, tentunya akan menimbulkan kebatilan yang paling batil. Andai kalau bukan karena prasangka baik dan memandang kepada Syaikh al-Anshari al-Harawi, berikut posisinya di tengah-tengah kancah keilmuan dan para tokoh agama, niscaya kami akan mengetengahkan makna yang seharusnya sesuai dengan pengertian matan secara tekstual. Akan tetapi, selain orang yang maksum (Rasulullah Saw.), maka perkataannya boleh di ambil dan boleh dicampakkan. Siapa sih, yang belum pernah terpeleset? Siapa juga orangnya yang belum pernah terjengkang dari kudanya?

Maksud dari pernyataan *matan* (redaksi) di atas adalah sebagai berikut. Selama seorang hamba masih berada di *maqâm tafriqah*,[69] niscaya ia akan menilai

[69] Dalam khazanah tasawuf, lafaz ini—"*al-jam*'" atau "*at-tajammu*'"—biasanya disandingkan dengan anonimnya, yaitu "*al-farq*" atau "*at-tafriqah*'". *Al-farq* dihubungkan dengan seorang hamba, sedangkan *al-jam*' erat kaitannya dengan sesuatu yang dicabut dari seorang hamba. Maksudnya, pelaksanaan ibadah yang keberadaannya berasal dari hasil upayanya dan berbagai polah yang patut baginya masuk dalam kategori *al-farq*. Sementara, hal-hal yang berkaitan dengan penampakkan makna, uluran kelembutan, penuangan kebaikan, dan yang hanya dihubungkan dengan *Al-Haqq* masuk dalam kategori *al-jam'*. Barangsiapa yang dirinya dijadikan untuk mempersaksikan semua perilakunya terhadap ketaatan dan penentangan kepada hal yang tidak benar maka hamba tersebut disifati *al-farq*. Sementara itu, apabila ia dipersaksikan oleh *Al-Haqq* atas penguasaan-Nya terhadap dirinya melalui penampakan perilaku ketuhanan maka hamba tersebut mendapatkan kesaksian *al-jam'*. Artinya, penetapan kemakhlukan melalui pintu *al-farq*, sedangkan penetapan kehakikatan (ketuhanan Dzat *Al-Haqq*) melalui *al-jam'*. Dengan demikian, maksud pernyataan Ibnu Qayyim, selama sang hamba masih melakukan ibadah-ibadah dan amal kebajikan untuk mendapatkan tingkat spiritual maka selama itu ia juga akan tetap berkutat dengan nilai baik-buruk. *Wallahu A'lam*. (penj).

baik suatu perbuatan dan menilai buruk perbuatan yang lain. Hal ini didasarkan pada esensi perbuatan itu sendiri serta terpendarnya perbuatan tersebut dalam sesuatu. Akan tetapi, apabila hamba tersebut membuat lompatan menuju sumbernya yang pertama—bahwa perbuatan itu muncul dari sumber takdir dan akhirnya kembali terkumpul di sumber tersebut serta tertariknya/terkendalinya ekor daya dari sumber takdir, sebagai kesatuan sumber; yaitu daya yang bersifat universal, menyeluruh, dan aktif, yang kemudian apabila dikaitkan antara sumber takdir dan esensi daya tersebut—maka suatu perbuatan tidak dapat disifati dengan baik atau buruk. Sebab, baik dan buruk hanya terjadi jika suatu perbuatan bersentuhan dan hanya berlaku di alam jagad raya. Ini tak ubahnya dengan sinar matahari. Pada dasarnya, sinar yang dipancarkan oleh matahari tidak berwarna; tidak merah, kuning atau pun hijau. Akan tetapi, apabila sinarnya mengenai objek yang berwarna maka jadilah warna sinarnya menampakkan sifat warna dari objek tersebut, sebab sinar matahari akan mengena dan bersentuhan dengan objek tersebut. Maka, yang terlihat adalah warna merah, kuning dan hijau. Dengan demikian, apabila seorang hamba naik menuju sumbernya yang pertama dan pancaran dari sumber tersebut tidak menerpa berbagai objek maka ia terbebas dari semua pemandangan baik dan buruk. Ini merupakan interpretasi yang terbaik dari apa yang terkandung dalam redaksi beliau.

Namun, selain interpretasi pertama tadi juga terdapat interpretasi lain yang didasarkan pada prinsip yang salah. Interpretasi tersebut menyatakan, bahwa apa saja yang dikehendaki Allah Swt. (di zaman azali) itulah *mahabbah* dan ridha-Nya. Artinya, apa yang dikehendaki Allah Swt. (menjadi kenyataan takdir) maka itu menunjukkan bahwa Allah Swt. menyukai dan meridhainya. Sebaliknya, apa yang tidak dikehendaki terjadi maka itu menunjukkan bahwa Dia murka dan tidak suka. Sesuatu yang Dia murkai dan Dia benci artinya tidak Dia kehendaki menjadi kenyataan.

Interpretasi di atas adalah salah satu prinsip yang di pegang oleh kaum Qadariyyah dan Jabariyyah yang sama-sama menolak takdir, pemberian *'illah* dan sebab-sebab. Mereka juga mengingkari apa yang dianggap baik dan buruk oleh akal. Semua perbuatan, menurut mereka, adalah sama dan tidaklah menjadi baik dengan sendirinya atau pun menjadi buruk dengan sendirinya. Bisa saja akal justru menyuruh apa yang dilarang dan melarang apa yang disuruh, dan hal itu sama sekali tidak bertentang dengan hikmah.

Dengan demikian, menurut mereka, hikmah akan dikembalikan pada titik kesesuaian antara pengetahuan di zaman azali dengan apa yang diketahui saat

terjadi, maksud di zaman azali dengan maksud yang ada pada kenyataannya, dan kekuasaan dengan yang dikuasainya. Jadi, suatu perbuatan jika dikaitkan dengan daya dan kehendak adalah sama; tidak disebut baik atau pun buruk. Nah, apabila perbuatan dikaitkan dengan larangan atau perintah maka jadilah perbuatan itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Ini berarti bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan lebih didasarkan pada adanya larangan dan perintah. Maka dari itu, apabila seseorang melepaskan diri dari perbedaan larangan dan perintah, niscaya dia tidak akan memandang baik atau memandang buruk suatu perbuatan. Kemudian, apabila ia turun lagi menuju perbedaan antara larangan dan perintah, ia akan kembali terstigma antara baik dan buruk. Inilah interpretasi kedua dari makna redaksi beliau.

Interpretasi ketiga lebih jauh tersesatnya daripada interpretasi barusan. Akan tetapi, pernyataan beliau juga bisa diinterpretasikan seperti yang akan kami sampaikan. Berikut ini adalah interpretasinya. Seorang *salik*, selama masih terhijab dari penyaksian akan hakikat, niscaya ia akan memandang segala sesuatu dari sudut pandang taat dan maksiat, yang berarti ia masih memandang suatu perbuatan dari sisi baik dan buruk. Namun, setelah ia meningkat pada penyaksian akan hakikat yang paling pertama (hakikat kosmik) dan ia melihat universalitas takdir kosmik terhadap segala sesuatu yang ada, dan penguasaannya terhadap yang semua yang ada, serta tidak ada satu partikel pun yang lepas dari cengekaram takdir, maka hilanglah sudut pandang baik dan buruk dari dirinya. Ia menyaksikan semua itu sebagai taatnya takdir dan daya.[70] Nah, pada kondisi yang demikian inilah ia berkata:

Aku menjadi tak berdaya karena Engkau memaksaku
Kalau begitu, semua perbuatanku adalah ketaatan

Kemudian, apabila ia menanjak menuju martabat yang lebih tinggi dan telah hilang dalam pandangannya antara hamba dan Tuhan—yang pada tingkat lebih rendah hal ini juga berpengaruh pada hilangnya perbedaan antara baik dan buruk, yang diperintah dan yang dila-rang—maka ia akan berkata, "Di sana tidak ada lagi taat dan maksiat." Sebab taat dan maksiat tidak terjadi melainkan terdiri dari dua oknum, sedangkan di sini yang taat dan yang ditaati adalah

[70] Menurut paham mereka, bahwa sudah menjadi ketentuan hukum alam bahwa adanya segala sesuatu ini menunjukkan adanya Tuhan mereka. Dengan demikian tidak ada lagi baik dan buruk, sebab masing-masing perkembangan dan sifat terjadi secara alami dan bukannya oleh aksi yang dilakukan dengan sengaja.

sama, tidak ada lagi yang lainnya. Artinya, kesatuan yang mutlak dengan sendirinya akan menafikan adanya maksiat dan taat. Dengan demikian, penanjakan ini berasal dari bersatunya perbuatan menuju kesatuan wujud. Menurut mereka, kesatuan inilah yang akan menghilangkan bias perbedaan antara taat dan maksiat. Hal ini seperti halnya penanjakan dari perbedaan larangan menuju kesatuan hukum yang akan menghilangkan ketetapan maksiat.

Ini merupakan rahasia yang hanya boleh diungkap oleh orang kalangan khusus dan orang-orang yang telah sampai pada derajat keilmuan dan spiritual yang tinggi.[71]

Meskipun demikian, kami yakin, Syaikh al-Anshari al-Harawi terbebaskan dari golongan mereka serta pemahaman mereka. Bahkan, beliau menganggap mereka kafir dan sekaligus mengeluarkan mereka dari semua agama. Akan tetapi, maksud kami menyebutkan interpretasi mereka di sini, karena mereka menginterpretasikan *matan*-nya itu seperti yang kami sampaikan barusan, bahkan mereka mengira beliau adalah golongan mereka. Maka dari itu, ketahuilah, ini adalah *maqâm* yang luhur dan yang telah membuat dua golongan terpeleset; *pertama*, kelompok teolog dan filosof dan *kedua*, kelompok salik dan kaum sufi.

Pemahaman ini, sebagai konsekuensinya, telah banyak menafikan hal yang baik dan yang buruk yang didasarkan pada sudut pandang akal. Mereka memandang semua perbuatan adalah sama dalam satu waktu. Mereka tidak mengakui adanya perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, tidak pula menilai bahwa yang buruk sebagai sifat yang mengakibatkan keburukan. Demikian juga dengan yang baik, mereka tidak memandang suatu perbuatan sebagai sumber kebaikan atau keburukan, tidak pula mengakibatkan maslahat atau mafsadah. Bagi mereka, tidak ada bedanya antara sujud kepada setan dan sujud kepada Allah Swt., antara jujur dengan dusta, bahkan antara nikah dan zina. Bagi mereka, yang ada hanyalah Allah Swt. memerintahkan ini dan melarang itu.

Apa yang menurut mereka baik adalah apabila Allah Swt. memerintahkannya,

---

[71] Pada catatan pinggir yang terdapat dalam manuskrip asli terdapat teks yang berbunyi sebagai berikut: "Alangkah buruk pemahaman yang seperti ini. Bahkan, ini merupakan kekafiran dan sekaligus pemahaman sesat. Allah Swt. Maha Suci lagi Maha Besar dari apa yang mereka katakan. Yang benar, kami bersaksi bahwa Allah Swt. tidaklah sama dengan makhluk-Nya. Dia bertahta di 'arsy-Nya, tidak ada suatu makhluk-Nya pun yang menyerupainya dalam Dzat-Nya. Dia-lah Tuhan yang menyukai ketaatan makhluk-Nya dan Dia pula yang akan memberi pahala. Dia membenci perbuatan maksiat dan Dia pula yang akan menghukum para pelakunya. Atau sebaliknya, jika Dia mau maka Dia pun akan mengampuni hamba-Nya itu. Dialah yang menerima taubat dari hamba yang mau bertaubat. Hati-hatilah terhadap pemahaman ini. Ini adalah paham *panteisme* yang menyeru pada *manunggaling kawula gusti*. Ketahuilah, di sana tetap akan ada Tuhan dan hamba, dan Allah Swt. tersucikan dari fitnah yang mereka lancarkan ini".

bukan berarti perbuatan itu akan menimbulkan maslahat dan tidak mengandung konsekuensi yang baik. Sementara, apa yang buruk menurut mereka adalah apabila Allah Swt. melarangnya, bukan berarti perbuatan buruk itu menimbulkan mafsadah dan bukan berarti sifat yang mempunyai konsekuensi buruk.

Sanggahan Terhadap Penafian Baik dan Buruk

Kami telah menjelaskan kekeliruan paham ini dalam 60 poin yang kami bahas secara tuntas dalam karya kami berjudul "*Tuhfah an-Nâzilîn Bi Jiwâr Rabb al-'Âlamîn*". Kami juga menyebutkan argumen-argumen mazhab ini serta sanggahannya dalam buku tersebut.

Setelah kami melakukan pengamatan terhadap mazhab ini dan berbagai konsekuensinya, maka sangat jelas sekali paham ini sangat bertentangan dengan logika. Bahkan dalil Al-Qur`an pun menjelaskan betapa sesatnya mazhab ini dalam banyak ayat. Demikian juga, fitrah juga menentang hal ini.

Allah Swt. telah memberikan fitrah kepada hamba-Nya agar menganggap baik sifat jujur, adil, menjaga diri, dermawan, serta membalas nikmat dengan rasa syukur. Sebaliknya, Allah Swt. juga menjadikan fitrah manusia menganggap buruk sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat tersebut. Apabila hal-hal yang berlawanan ini dikaitkan dengan fitrah manusia maka sama halnya dengan rasa pahit dan manis di lidah mereka, bau misik dan bau bangkai bagi penciuman mereka, suara merdu dan suara gaduh bagi pendengaran mereka. Demikian juga, perbedaan ini juga berlaku bagi indera luar dan indera dalam manusia. Dengan indera tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dengan yang buruk; yang berguna dan yang berbahaya.

Yang lebih parah lagi, menurut beberapa orang yang menafikan baik dan buruk, paham yang mereka anut itu telah menjadi kesepakatan. Menurut mereka, alasan di atas dikembalikan pada kesesuaian dan ketidaksesuaian bagi tabiat yang menerima rangsangan dari luar. Kemudian tabiatlah yang menentukan apakah ia memandangnya sebagai hal yang bermanfaat ataukah sebagai hal yang merugikan.

Akan tetapi, menurut mereka, bahwa yang dimaksud itu bukanlah hal yang berkaitan dengan fitrah. Jelasnya, kami menafikan baik-buruk jika hal itu berkaitan dengan celaan dan pujian di dunia dan yang akan mendapatkan azab dan pahala di akhirat. Inilah yang kami nafikan. Maka kami menyatakan kepada mereka, kalau itu yang dimaksud maka hal tersebut tidak dapat diketahui baik-buruknya melainkan dari informasi syara' (wahyu). Sementara, lawan kami

menyatakan, bahwa hal itu juga bisa diketahui dengan akal dan akal pun akan membenarkannya.

Maka kami jawab lagi sanggahan mereka, ini namanya lari dari pertempuran (pengecut). Sebab, di sana ada dua hal berbeda yang satu dan lainnya tidak mempunyai hubungan keterkaitan. *Pertama*, apakah suatu perbuatan mengandung konsekuensi sifat baik dan buruk jika di lihat dari esensi perbuatan tersebut, dengan artian apakah perbuatan tersebut akan melahirkan kebaikan atau keburukan, sehingga dapat dinyatakan sebagai sumber kebaikan dan keburukan? *Kedua*, apakah pahala sebagai akibat dari perbuatan baik dan siksa sebagai akibat perbuatan buruk ditetapkan—bahkan dipastikan—dengan akal ataukah dengan syara'?

Ketika kaum Muktazilah[72] dan orang-orang yang sepakat dengan mereka menyatakan bahwa kedua hal tersebut—antara perbuatan sebagai sumber baik buruk dan perbuatan sebagai hal yang mendatangkan pahala dan siksa—maka kalian, hai orang-orang yang menafikan baik-buruk, dapat menjatuhkan hujah mereka, bahkan kalian dapat mempertahankan hujah kalian serta menunjukkan di mana letak kekeliruan dan mengungkap cela kekeliruan mereka. Sebaliknya, apabila kalian, menafikan baik-buruk, hai orang-orang yang menafikan, mereka (kaum Muktazilah) juga akan membuka cela kelemahan hujah kalian serta ketidaksesuaian paham yang kalian anut dengan fitrah dan logika kalian. Dengan demikian, kaum Muktazilah itu keliru ketika menetapkan kaitan antara dua prinsip, sedangkan kalian juga keliru ketika menafikan dua prinsip.

Yang benar dan tidak lagi didapatkan pertentangan di dalamnya bahwa antara perbuatan sebagai sumber baik-buruk dan perbuatan sebagai hal yang mendatangkan pahala dan siksa tidak ada hubungan atau kaitannya. Pada dasarnya, semua perbuatan ada yang baik ada pula yang buruk, berbahaya dan berman-

---

[72] Aliran teologis yang muncul pada akhir abad ke-1 Hijriyyah. Bahkan, paham ini mendapatkan sokongan penuh pada masa awal pemerintahan Abbasiyyah. Nama kelompok ini lebih didasarkan pada asal-usul kemunculannya. Saat itu, Washil ibn Atha' yang merupakan pentolan Muktazilah memisahkan diri dari *halaqah* (forum diskusi) yang dipimpin oleh seorang Tabi'in yang amat mashur, yaitu Hasan ibn Yasar al-Bashri. Pemisahan Washil ini tidak lain dipicu oleh ucapannya sendiri yang menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi mereka akan berada di *manzilah bain al-manzilatain* (tempat di antara dua tempat). Setelah Washil memisahkan diri dari forum Hasan, ia didekati oleh seorang sahabatnya Amru ibn Ubaid ibn Bab yang kemudian secara berduyun-duyun para pengikut Washil kian bertambah. Maka setelah mereka berpindah dari *halaqah*-nya Hasan al-Bashri maka kelompok mereka ini dipanggil, "*Mu'tazilûn* (orang-orang yang memisahkan diri" atau *Mu'tazilah*. Sekte ini terkenal dengan pemikirannya yang bebas dan berpegang teguh pada logika dan kekuatan hujah. Sekte ini mempunyai 5 prinsip menjadi pondasi mazhab mereka, dan yang paling mashur adalah keadilan dan tauhid dan yang oleh karenanya golongan ini juga dikenal dengan "*Ahlu al-'Adl Wa at-Tauhid* [Golongan yang Meyakini Keadilan Tuhan dan Tauhid]". (*Al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hlm.1718).

faat. Perbedaan baik-buruk ini sama halnya dengan perbedaan yang dirasakan oleh indera perasa, pencium, atau pun penglihat. Hanya saja, pahala dan dosa bukan merupakan akibat dari adanya perbedaan baik-buruk ini. Baru setelah ada perintah dan larangan pahala dan hukuman berlaku. Adapun sebelum datangnya para rasul perbuatan tersebut bukan dianggap sebagai perbuatan yang berkonsekuensi dosa atau berkonsekuensi pahala, tetapi benar-benar buruk atau benar-benar baik. Dan sebagaimana yang diketahui Allah Swt. tidak akan mengazab hamba-Nya sebelum diutus rasul kepada mereka. Jadi, sujud kepada setan dan berhala, dusta dan zina, zalim dan keji semuanya adalah esensi dari perbuatan buruk, sedangkan adanya hukuman/azab disyaratkan/disahkan dengan adanya aturan syara'.

Mereka yang menafikan baik-buruk menyatakan, pada dasarnya perbuatan-perbuatan bukanlah disifati baik atau buruk, tetapi yang menjadikan baik dan buruk itu adalah larangan dan perintah atau dengan kata lain aturan syara'.

Sementara, kaum Muktazilah menyatakan, bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan ditetapkan oleh akal, bukannya syara'.

Adapun menurut sebagian besar ulama Mazhab Empat, mereka menyatakan, benar kalau baik dan buruknya suatu perbuatan dapat dijangkau oleh akal, tetapi kaitan antara baik-buruk dengan pahala-siksa tergantung pada aturan syara'. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Sa'ad ibn Ali az-Zanjani[73] dari kalangan Mazhab Syafi'i, Abu Khaththab[74] dari kalangan Mazhab Hanbali,

---

[73] Nama lengkapnya adalah Sa'ad ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ali az-Zanjani, Abu Qasim ash-Shufi. Beliau lahir di tahun 380-an H, berguru pada banyak ulama, kemudian menetap di Mekkah dan menjadi guru besar di sana. Mengenai dirinya, Abu Sa'ad berkata, "Beliau adalah orang yang hapal banyak hadits, sangat teliti, *tsiqah*, *wara'* (sangat menjaga diri dari barang *syubhat*, apa lagi yang haram), sangat tekun beribadah, dan banyak mempunyai *karamah*. Konon, apabila ia keluar rumah untuk menuju Masjidil Haram, tempat tawaf menjadi sepi karena ditinggalkan oleh orang-orang yang tawaf untuk menyalami dan mencium tangan beliau, bahkan yang sedang .berebut mencium Hajar Aswad pun meninggalkan antriannya dan berbalik menyalaminya." Ismail ibn Muhammad at-Taimi, juga memberikan apresiasinya kepada beliau, ia berkata, "Beliau adalah seorang imam (guru) besar yang sangat menguasai ilmu Sunnah."

Sa'ad ibn Muhammad ini mempunyai kasidah yang terkenal menyangkut kaidah-kaidah yang dipegangi oleh kaum Sunni:

Renungkanlah Kalamullah dan berpeganglah pada Sunnah
Tinggalkanlah pendapat yang menyalahi atsar (riwayat Salaf ash-Shâlih)
Tetapilah metode yang Nabi Muhammad Saw. dengan kukuh dan teladanilah para Sahabat
Karena mereka-lah yang menyaksikan penurunan Al-Qur'an dan niscaya kesulitanmu akan terselesaikan
Percayalah engkau dan orang-orang mukalaf itu kepadaku
Aku ini hanya menyeru kepada yang benar dan agar kalian semua berhati-hati.

Beliau meningal pada tahun 471 H. (*Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.18, hlm.385. *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, jil.383. *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.3, hlm.339.).

[74] Nama lengkapnya adalah Mahfuzh bin Ahmad bin Hasan al-Kalwadzani, Abu Khaththab. Guru besar di kalangan Mazhab Hanbali yang berasal dari Kalwadzan (salah satu distrik yang terdapat di Kota Bagdad). Di Bagdad inilah beliau lahir dan meninggal. Orang ahli fikih, saleh, *wara'*, tekun beribadah, pandai

bahkan secara tegas dan tertuang dalam *nash* (teks yang dinukil berdasarkan riwayat) Abu Hanifah[75] juga sependapat dengan paham ini. Meskipun demikian, kaum Muktazilah tetap bersikukuh menyandarkan baik-buruk pada pencapaian akal.

Al-Qur`an menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara baik-buruk dengan pahala-siksa; bahwa seseorang tidak dihukumi berdosa melainkan setelah diutusnya seorang rasul kepadanya; bahwa perbuatan pada dasarnya bersifat baik dan buruk secara esensial. Berikut ini adalah dalil-dalil yang kami kelompokkan dalam 2 kategori.

Pertama, kategori bahwa Al-Qur`an tidak mengaitkan antara perbuatan baik dan buruk dengan pahala dan siksa.

Allah Swt. berfirman, *"....Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (QS. Al-Isrâ`[17]: 15).

Firman-Nya, *"(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu."* (QS. An-Nisâ`[4]: 165).

Firman-Nya, *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada', sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'".* (QS. Al-Mulk [67]: 8—9).

Mereka itu tidak dimintai pertangungjawaban karena berseberangan/tidak sesuai dengan logika, tetapi mereka dimintai pertanggungjawab karena mereka menentang peringatan. Oleh karenanya, mereka masuk neraka. Allah Swt. berfirman, *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu*

---

bergaul, dan suka terhadap bidang adab dan sastra. Di antara karyanya antara lain; *at-Tamhîd, al-Intishâr Fi Masâ`il al-Kibâr,* dan *Aqidah Ahl al-Atsar.* Beliau wafat pada tahun 510 H.

[*Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, jil.19, hlm.438. *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah*, jil.1, hlm.116. *Al-A'lâm*, jil.5, hlm.291].

[75] Nama lengkapnya adalah Nu'man ibn Tsabit al-Kufi. Imam mujtahid mutlak dan menjadi salah satu imam mazhab yang dianut kalangan Sunni. Lahir dan tumbuh di Kufah. Profesinya sebagai pedagang cita tidak menghalanginya sebagai pakar fikih, bahkan di usianya yang masih belia ia telah diberi kepercayaan untuk memberikan fatwa. Akan tetapi, beliau memutuskan untuk meninggalkan profesinya itu dan fokus untuk mengajar ilmu agama dan memberi fatwa. Suaranya yang lantang tidak mengurangi sifat murah hati dan kedermawanannya, bahkan ia terkenal sebagai imam yang kuat hujahnya dan logikanya yang tersistemasi dengan baik. Imam besar ini wafat pada tahun 150 H. [*Târîkh Baghdâd*, jil.13, hlm.323. *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah*, jil.10, hlm.107. *Al-Jawâhir al-Mudhiyyah*, jil.1, hlm.26. *Al-A'lâm*, jil.8, hlm.36].

rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-An'âm [6]: 130).

Allah Swt. juga berfirman, *"Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?"* (QS. Az-Zumar [39]: 71).

Allah Swt. berfirman, *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduk-nya dalam keadaan lengah.* (QS. Al-An'âm [6]: 131).

Sebagaimana yang telah kami sampaikan di muka, maka sesuai dengan salah satu penafsiran dari dua penafsiran ayat di atas, bahwa Allah Swt. tidak membinasakan penduduk dan kotanya sebelum mengutus seorang rasul. Jadi, pengertian ayat ini menunjukkan bahwa kesyirikan kezaliman dan kesyirikan mereka memang pada dasarnya adalah perbuatan buruk, bahkan sebelum pengutusan rasul.

Hanya saja, andai kalau bukan adanya pengutusan rasul, niscaya mereka tidak akan berdosa untuk kemudian mendapatkan azab. Dengan demikian, ayat ini sebagai dalil yang menetapkan tidak terkaitnya antara pahala dan berbuat baik atau dosa dengan perbuatan buruk paralel dengan pengertian yang terdapat dalam ayat berikut: *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.'"* (QS. Al-Qashash [28]: 47).

Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang telah mereka kerjakan merupakan penyebab bagi turunnya bencana kepada mereka, andai kalau bukan perbuatan itu buruk maka perbuatan buruk itu bukanlah sebab bencana. Hanya, turunnya musibah itu terhalang karena syaratnya tidak terpenuhi, yang dalam hal ini adalah datangnya seorang rasul. Nah, setelah rasul itu datang maka tersambunglah sebab dan akibat oleh syarat. Maka, diazablah keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, awal hingga akhirnya.

Dalil Al-Qur'an Terkait Baik dan Buruk

Kedua, dalil yang menunjukkan esensi baik atau buruk. Terkait dalil yang menunjukkan demikian, Al-Qur`an menunjukkan banyak sekali, antara lain:

Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)'. sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-A'râf [7]: 28–33).

Allah Swt. mengabarkan bahwa perbuatan mereka itu keji, bahkan kekejian itu sudah ada sebelum adanya larangan Allah, yang selanjutnya Allah Swt. memerintahkan mereka agar mengenakan pakaian. Maksud kata *al-fâhisyah"* adalah tawaf yang dilakukan oleh orang-orang non-Quraisy—laki-laki dan perempuan—dengan telanjang.[76] Kemudian, Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya*

[76] Dulu, orang-orang Quraisy-lah yang menjadi *guide* tawaf bagi orang-orang yang melaksanakan haji dan umrah. Mereka juga yang menjadi penunjuk pelaksanaan manasik dan ritualnya. Sebagai gantinya mereka meminta upah atas jasa yang mereka berikan. Hal ini tidak lain dipandang sebagai

Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji" yang artinya; Dia tidak meme-rintahkan hal yang keji, baik menurut fitrah ataupun akal. Seandainya perkara keji hanya bisa dijelaskan dengan adanya larangan, tentunya perbuatan orang-orang Quraisy itu tidaklah disebut *al-fâhisyah* (kekejian). Dengan demikian, makna dari *"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji"* menjadi "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan apa yang Dia larang". Pengertian seperti ini tidak layak bagi mereka yang disebut sebagai orang-orang yang berpikir. Terlebih, jika hal ini dikaitkan dengan Allah Swt., sungguh Dia Maha Suci dari berfirman yang seperti ini. Makna apa yang bisa diambil dari redaksi "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan apa yang Dia larang"? Jadi, menurut mereka, perbuatan orang-orang Quraisy itu keji semata-mata karena perbuatan tersebut terlarang, bukannya akal mereka menilai keji perbuatan tersebut.

Kemudian, terkait firman-Nya *"Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan"*. Apakah mereka masih menginterpretasikan *"al-qisth"* (keadilan) sebagai perkara yang diperintahkan, bukannya adil secara esensial. Maka jika pemahaman mereka diterapkan, redaksi di atas menjadi *"Tuhanku menyuruh menjalankan apa yang Dia perintahkan."*

Selanjutnya, Dia berfirman, *"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi..."*. Andai pengertian redaksi tersebut dinyatakan bahwa kekejian itu terkait dengan pengharamannya yang sebelumnya bukanlah hal yang keji, maka penafsiran

---

terkabulnya doa Ibrahim a.s. yang terabadikan dalam Al-Qur'an: *"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* (QS. Ibrâhîm [14]: 37). Maka, Allah Swt. mengaruniakan rezeki yang mereka sukai. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak menunaikan shalat dengan semestinya dan banyak yang tidak bersyukur. Bahkan, mereka justru banyak yang kafir dan menyembah berhala serta arwah nenek moyang. Hubungan mereka dengan arwah dan berhala mereka lebih dekat daripada hubungan mereka dengan Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam. Di balik itu semua, mereka telah menjadikan setan sebagai pemimpin mereka. Maka, nikmat yang dilimpahkan itu tampak sedikit di mata mereka. Kemudian, setan pun membisikkan kepada mereka untuk membuat bid'ah yang keji, yaitu para peziarah dilarang melakukan tawaf di Baitul Haram, kecuali memakai pakaian tipis yang mereka jual. Lebih dari itu, mereka diharuskan melepas pakaian dan diserak-serakkan di lantai tempat tawaf sehingga terserak ke sana-sini oleh kaki-kaki orang-orang yang sama-sama tawaf sekitar Kakbah. Maka, terpaksalah para peziarah Baitul Haram mengikuti bid'ah orang-orang Quraisy itu secara membuta dan mereka pun menjadi makanan empuk bagi orang-orang Quraisy dan diperlakukan seenak mereka. Lantas, setan pun terus mengompori orang-orang Quraisy agar mereka menaikkan harga pakaian tersebut ketika para peziarah banyak menerimanya. Akibatnya, sebagian besar para peziarah merasa tidak mampu untuk membelinya sehingga mereka diharuskan mengajukan permohonan keringanan kepada para pembesar Quraisy untuk mendapatkan diskon harga. Akan tetapi, ketika mereka dimintai diskon harga, mereka berkata, "Kalau mau, ya *segitu*! Kalau Anda tidak mau, Anda pun boleh tawaf sambil telanjang."

ayat tersebut menjadi "*Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang Dia haramkan, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi...".* Demikian halnya dengan "dosa" dan "melampaui batas", maka dosa dan melampaui batas itu memang pada dasarnya sudah dosa dan melampaui batas sejak aslinya. Ini sama halnya "syirik" yang aslinya adalah syirik, yang sebelum dan sesudah adanya larangan tetap syirik.

Kalau ada orang yang berkata "Perbuatan keji, dosa, dan maksiat hanya ada setelah adanya larangan" maka sama saja ia dengan berkata "Syirik itu menjadi syirik setelah adanya larangan, yang sebelumnya tidak syirik". Sebagaimana yang diketahui, ini jelas-jelas melampaui akal dan fitrah manusia. Zalim tetap zalim, baik sebelum adanya larangan dan sesudahnya. Keburukan tetap keburukan, sebelum dan sesudah adanya larangan. Begitu juga dengan kekejian dan kesyirikan yang telah ada dalam bentuk kekejian dan kesyirikan, bukan keduanya muncul setelah adanya aturan syara'.

Benar kalau *Syâri'* (Allah dan rasul-Nya) membalut "perbuatan buruk" dengan larangan, sehingga hal itu semakin buruk di mata seorang hamba dengan adanya larangan itu, bahkan *Syâri'* memperkuatnya lagi dengan celaan dan kemurkaan kepada para pelakunya. Benar kalau *Syâri'* juga membalut perbuatan adil, jujur, membalas nikmat dengan syukur, pengesaan Dzat Allah dengan perintah, bahkan pujian yang diberikan kepada para pelakunya semakin menambah keyakinan bahwa itu semua adalah baik. Lebih dari itu, *Syâri`* juga mengabarkan akan *kesukaan terhadap perbuatan baik* dan para pelakunya pun akan sangat disukai oleh yang memerintahkan. Bahkan, motto dari kenabian Muhammad Saw. adalah "*Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; menghalalkan yang baik dan melarang yang buruk*". Akan tetapi, seandainya adanya baik dan buruk itu terkait dengan adanya larangan dan perintah; halal dan haram, ini tak ubahnya seperti orang yang berkata, "Ia memerintah apa yang dia perintahkan, Ia melarang apa yang dia larang; ia menghalalkan apa yang dia halalkan, mengharamkan apa yang dia haramkan". Apa maksudnya? Apa pula makna motto kenabian Muhammad Saw.? Maha Suci Allah dari berfirman yang demikian.

Oleh karenanya, pernah suatu pertanyan dilayangkan kepada seorang badui Arab yang telah masuk Islam setelah mendengar dakwah Nabi Muhammad Saw., "Karena apa kami masuk Islam, padahal aku tidak melihat dari dirimu sesuatu yang menunjukkanmu bahwa dia adalah utusan Allah."

Orang badui itu menjawab, "Beliau tidak memerintahkan apa pun. Akan tetapi akal ini berkata, 'Mungkin saja ia melarang sesuatu, dan beliau tidak

melarang sesuatu melainkan akal juga melarangnya.' Kemudian akal berkata lagi, 'Mungkin saja beliau menyuruh mengerjakan sesuatu, dan beliau tidak menghalalkan sesuatu melainkan akal juga menghalalkannya.' Akal berkata lagi, 'Mungkin saja beliau mengharamkan sesuatu, dan tidaklah beliau mengharamkan sesuatu melainkan akal juga mengharamkannya.' Akal berkata lagi, 'Mungkin saja beliau membolehkan sesuatu itu.'"

Perhatikan orang badui yang waras akal dan fitrahnya ini, betapa kuat keimanan dan pembuktian kebenaran atas misi Rasulullah Saw. dengan adanya kesesuaian apa yang dipandang baik oleh akal, berikut halal-haram yang juga sesuai dengan akal. Andaikata baik dan buruk; bagus dan jelek hanya karena perintah dan larangan niscaya jawaban itu bukanlah hal yang dapat diterima. Jika demikian, orang badui itu akan berkata, "Aku mendapatkannya memerintahkan perintah dan melarang larangan; menghalalkan kehalalan dan mengharamkan keharaman." Bukti apa yang dapat diambil dari perkataan seperti ini?

Demikian juga, Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.* (QS. An-Nahl [16]: 90).

Orang-orang yang menafikan esensi baik dan buruk menyatakan, "perbuatan zalim" yang berada di sisi (yang dilakukan) hamba-Nya itulah yang dilarang dan diharamkan, bukannya "perbuatan zalim" dibilang "zalim", yang dengan sendirinya dilarang. Kaitannya "kezaliman" yang Dzat-Nya tersucikan darinya, maka hal itu adalah tidak mungkin atau mustahil bagi Dzat-Nya. Menurut mereka, ini bukan berarti, seandainya Dia boleh dan berkuasa untuk melakukan "perbuatan zalim", lantas kemudian dapat dibilang zalim. Bukan begitu maksudnya. Menurut mereka, yang benar, pada hakikatnya tidak ada esensi "zalim" yang dilarang, tidak pula "zalim" itu disucikan/dihindarkan dari Dzat-Nya. Tetapi, yang ada hanyalah yang diharamkan bagi Dzat-Nya dan yang mustahil bagi Dzat-Nya. Artinya, menurut mereka, "zalim" sama sekali terlepas dari "perbuatan zalim". Ini namanya mengumpulkan dua hal yang kontradiktif, sama seperti satu tubuh yang berdiri di dua tempat di saat yang bersamaan.

Al-Qur`an dengan tegas menyangkal paham seperti ini. Allah Swt. berfirman, *"(Setan) yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh". Allah berfirman : "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu". Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."*

(QS. Qâf [50]: 27-29). Yakni; "Aku tidak akan menganiaya/menyiksa hamba-Ku yang tidak berdosa, Aku juga tidak menahan pahala hamba-Ku atas amal saleh yang dilakukannya". Maka dari itu Allah Swt., di ayat yang sama, berfirman, *"...padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* Redaksi ini juga berarti penegakkan hujah serta sampainya perintah dan larangan. Maksudnya, "Lalu, kalau Aku mengazabmu setelah Aku dahulu telah memberikan ancaman/peringatan, pastinya Aku tidak berbuat zalim." Demikianlah penafsiran ayat di atas. Beda halnya, dengan orang yang sudah menganiaya orang lain tanpa diberi tahu terlebih dahulu dengan larangan dan perintah darinya. Inilah "zalim"—menurut mereka—yang Allah Swt. Maha Suci dari berbuat yang demikian.

Allah Swt. berfirman, *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh, dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* (QS. Thâhâ [20]: 112).

Maksudnya, keburukan-keburukan itu tidak akan dibebankan kepada seseorang yang tidak melakukannya, sementara kebajikan yang telah dikerjakannya sedikit pun tidak akan dikurangi. Seandainya kezaliman adalah hal yang mustahil keberadaannya, tentunya ketakutan terhadap perbuatan zalim sama sekali tidak berarti, dan rasa aman dari perbuatan zalim juga tidak ada artinya.

Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. Fushshilat [41]: 46).

Allah Swt. berfirman, *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Hûd [11]: 117).

Maksudnya, orang yang berbuat kejahatan tidak akan diazab oleh perbuatan yang tidak dilakukannya, sementara orang yang berbuat kebajikan tidak terhalang dari mendapatkan pahala perbuatannya. Ini menunjukkan, andaikata Allah Swt. membinasakan mereka, sementara mereka adalah orang yang berbuat baik, maka niscaya Allah Swt. adalah Tuhan yang zalim. "Kezaliman" inilah yang menurut mereka boleh bagi Dzat Allah. Akan tetapi, mereka menyebut "kezaliman" ini—seandainya Allah Swt. benar-benar zalim—bukan sebagai kezaliman. Mereka menakwilkan ayat di atas, apabila Allah Swt. memberi tahu bahwa Dia tidak akan membinasakan mereka sedang mereka berbuat baik, dan Dia pun mengumumkan bahwa Dzat-Nya tidak akan berbuat yang demikian,

maka logika terbaliknya adalah mustahil apabila Allah Swt. membinasakan mereka ketika mereka berbuat baik. Inilah yang mereka sebut kezaliman yang sebenarnya.

Sebagaimana yang diketahui, sedikit pun ayat tersebut tidak menyinggung apa yang mereka nyatakan ini. Sebab, ayat tersebut ditakwilkan oleh mereka bahwa Allah Swt. tidak akan membinasakan sebuah negeri karena berkumpulnya dua perkara, yang satu sama lain saling kontradiktif,[77] sementara para penduduknya berbuat kebaikan. Sungguh, firman-Nya tersucikan dari hal yang seperti ini.

Sang Khalik yang Tersucikan dari "Kezaliman"

Demikian halnya, menurut mereka, perbuatan sia-sia, main-main, atau batil semuanya adalah perkara yang mustahil dan tidak akan terjadi di bawah kekuasaan Allah. Padahal, Allah Swt. menyucikan Dzat-Nya dari semua hal itu. Sebab, apabila para musuh-Nya—yang mendustakan janji dan ancaman-Nya serta mengingkari perintah dan larangan-Nya—menisbatkan kepada Dzat-Nya, maka sebagai konse-kuensinya mereka justru menyatakan bahwa penciptaan makhluk adalah hal yang sia-sia dan batil. Padahal, hikmah dan kebesaran-Nya menyanggah hal itu semua.

Allah Swt. berfirman, "*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?*" (QS. Al-Mu`minûn [23]: 117).

Maksudnya, Kami menciptakan kalian bukan untuk sesuatu; kalian juga tidak diperintah, tidak dilarang, tidak pula diazab dan diberi pahala.

Perbuatan sia-sia adalah hal yang buruk. Ini menunjukkan, suatu keyakinan yang menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia sebagai perbuatan yang sia-sia, memang sudah bersemayam di akal dan fitrah manusia. Maka dari itu, Allah Swt. mengingkari hal tersebut dengan pengingkaran yang membangkitkan rasa kesadaran agar manusia segera kembali kepada akal dan fitrahnya yang sehat.

Andaikata mereka merenungkan dan memperhatikan secara seksama niscaya semua itu tidaklah pantas dan tidak layak jika Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya hanya untuk hal yang sia-sia; bukan untuk diperintah

---

[77] Maksudnya, mereka menakwilkan bahwa kezaliman, pada hakikatnya, bukan zalim, dengan artian sebuah kezaliman bukan berasal dari perbuatan zalim. Dengan demikian, apabila seseorang berbuat zalim maka ia tidak disebut zalim. Inilah yang dimaksud dengan kontradiktif bagi akal. penj.

atau dilarang, bukan pula untuk diazab atau diberi pahala. Ini menunjukkan bahwa pandangan akan kebaikan yang tertuang dalam perintah dan larangan, termasuk pahala dan azab, memang sudah bersemayam secara alami dalam fitrah dan akal manusia.

Dari sini dapat disimpulkan, ketika ada orang yang membenarkan bahwa Allah Swt. boleh-boleh saja berbuat sia-sia, maka mereka te-lah mengganti sifat-Nya yang luhur serta asma-Nya yang indah dengan asma dan sifat yang sama sekali tidak layak bagi-Nya.

Allah Swt. juga berfirman, *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 36).

Mengenai ayat ini, Imam Syafi'i berkata, "Maksudnya, manusia dibiarkan saja; tidak diperintah dan tidak dilarang." Sementara yang lainnya berkata, "Manusia tidak diganjar dan tidak pula diazab." Dua penafsiran ini saling mendukung. Ringkasnya, Allah Swt. mengingkari terhadap orang-orang yang beranggapan bahwa Dia akan membiarkan manusia tanpa dimintai pertanggungjawaban. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pembiaran atau katakanlah "perbuatan sia-sia" adalah hal yang jelek dan tidak patut bagi Allah Swt. Maka dari itu, Allah Swt. segera menyusuli pertanyaan-Nya yang bernada pengingkaran ini dengan bukti yang terdapat dalam kelanjutan ayat tersebut. Maka, Allah Swt. berfirman, *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu, Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* (QS. Al-Qiyâmah [75]: 37-40). Jadi, andaikata keburukan perbuatan sia-sia itu diketahui melalui adanya firman niscaya Allah Swt. akan memberikan dalil atau bukti bahwa apa yang mereka kira itu bertentangan dengan firman, dengan artian "bertentangan dengan apa yang telah Kami beritahukan dan yang telah Kami kabarkan". Lebih jelas lagi, menurut mereka, pengingkaran itu bukanlah karena "sia-sia" adalah hal yang buruk sejak asalnya, tetapi karena adanya firman yang datang dan mengabarkan bahwa "sia-sia" itu buruk. Akan tetapi, sebagaimana yang diketahui, ayat-ayat tersebut sedikit pun tidak dimaksudkan untuk makna yang seperti itu.

Demikian juga dengan firman Allah Swt. : *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan batil (tanpa hikmah). Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir..."* (QS. Shâd

[38]: 27). Yang *bathil* (salah) itu anggapannya orang-orang kafir, bukannya mengumpulkan dua hal yang kontradiktif dalam satu waktu.[78] Bahkan, maksud yang lebih jelas lagi dari makna ayat tersebut adalah, orang-orang kafir itu menyangka bahwa mereka di-ciptakan bukan sebagai objek dari aturan syara'; mereka tidak akan menerima pembalasan, menerima siksa dan pahala, serta mematuhi perintah dan larangan.

Maka dari itu, Allah Swt. mengabarkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya bukan sebagai objek dari aturan syara'—tidak akan menerima pembalasan, menerima siksa dan pahala, serta mematuhi perintah dan larangan—itulah yang batil, dan Allah Swt. tersucikan dari hal-hal yang seperti itu. Makna inilah yang benar, yang untuk tujuan seperti itu, Dia menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Inilah inti dari pengesaan. Sudah barang tentu bahwa balasan-Nya dan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang ingkar dan menyekutukan-Nya adalah perkara yang hak yang tidak dapat disangsikan lagi.

Allah Swt. berfirman, "*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 21). Allah Swt. mengingkari prasangka mereka dengan sebuah pertanyaan yang menggugah kesadaran akal akan betapa buruknya sangkaan itu. Dengan demikian, sangkaan mereka itu buruk dan orang yang menyangka demikian adalah orang yang membuat kejahatan dan zalim. Seandainya buruknya sangkaan itu disebabkan oleh kontradiksi dengan apa yang difirmankan Allah Swt., maka pengingkaran yang difirmankan Allah—dalam ayat tersebut—tidak mencakup penyamaan antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat. Mestinya, jika Allah Swt. menyamakan antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat maka Dia tidak akan menyamakan atau membandingkan satu sama lain dalam ayat tersebut. Jelasnya, sangkaan buruk itulah yang memang sejak

---

[78] Maksudnya, anggapan orang-orang kafir itulah yang disebut "kebatilan". Hal ini bukan berarti bahwa "kebatilan" ini diinterpretasikan sebagai kebatilan yang tidak disebabkan oleh "anggapan orang-orang kafir". Sebab, "kebatilan" tidak akan ada tanpa adanya "anggapan orang-orang kafir".

Akan tetapi, menurut mereka, sebelum adanya aturan syara' "kebatilan" yang kemudian menjadi "anggapan orang-orang kafir" itu bukanlah "kebatilan". Jadi, dalam pandangan mereka, setelah adanya syara' barulah anggapan orang-orang kafir itu disifati "batil". Adapun "batil" yang ada sebelum adanya syara' tidak disebut "batil". Inilah yang kontradiktif; ada batil, yang tidak disebut "batil", sebelum adanya syara', tetapi di sisi lain ada juga batil, yang disebut "batil", setelah adanya syara'. Padahal, yang "batil", baik sebelum atau sesudah adanya syara', ya itu-itu juga. Penj.

awal telah bersemayam dalam fitrah semua makhluk di seluruh alam. Kalau tidak demikian, dalam konteks ayat tersebut, tentunya sangkaan buruk itu tidak akan mendapatkan pengingkaran, demikian halnya dengan orang yang berprasangka buruk juga tidak akan mendapatkan pengingkaran.

Demikian juga dengan firman Allah Swt. : *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (QS. Shâd [38]: 28). Lagi-lagi ayat tersebut diawali dengan pertanyaan yang bernada pengingkaran. Ini menunjukkan, perbuatan perusakan di bumi dan maksiat adalah memang buruk pada asalnya. Bahkan, akal dan fitrah juga mengingkarinya. Maksud dari *istifhâm inkârî* (pertanyaan yang bernada membantah) dalam ayat tersebut adalah; "Apa kamu kira hal itu layak bagimu dan pantas kamu lakukan?". Maka dari itu, Allah Swt. menyampaikan pertanyaan yang bernada pengingkaran ini bertujuan menggugah akal dan fitrah manusia agar mereka merenungkan bahwa berbuat kerusakan dan maksiat itu buruk, dan yang buruk itu tidak layak dan patut disandarkan kepada Allah Swt.

Demikian halnya dalam pengingkaran Allah Swt. terkait perbuatan syirik dalam tataran ketuhanan-Nya serta penyembahan terhadap tuhan selain Dzat-Nya. Dalam pengingkaran itu, Allah Swt. selalu memberikan berbagai perumpamaan logis yang menunjukkan bahwa perbuatan syirik itu batil. Andaikata perbuatan syirik itu hanya bisa dibilang buruk karena adanya syara', maka buat apa berbagai perumpamaan itu disampaikan?

Orang-orang yang menafikan adanya baik dan buruk secara esensial, tentunya akan membenarkan jika akal memerintahkan perbuatan syirik dan menyembah kepada selain Allah. Menurut mereka, keburukan syirik ini hanya dapat diketahui melalui larangan berbuat syirik.

Sangat mengherankan! Kalau demikian, tidak ada satu faidah pun yang dapat dipetik dari hujah dan bukti yang dinyatakan dalam perumpamaan Al-Qur'an atas perbuatan syirik yang jelas-jelas buruk, baik dalam pandangan fitrah dan akal. Padahal syirik adalah biang dari segala keburukan dan kezaliman. Cara apa lagi yang dapat dilakukan sehingga akal ini dapat menerima bahwa syirik merupakan perbuatan yang paling buruk kalau bukan menganggap bahwa syirik itu, secara esensial, memang buruk; bahwa pengetahuan akan buruknya syirik adalah aksioma logis; bahwa para rasul hanya diutus kepada umat manusia untuk menggugah fitrah dan akal me-

reka terkait keburukan syirik; dan bahwa orang yang berbuat syirik adalah orang yang tuli dan buta, tidak punya hati dan pikiran. Maka dari itu, Allah Swt. mengabarkan bahwa orang yang musyrik sama halnya dengan orang bisu, tuli dan buta. Inilah sifat yang diberikan kepada hati orang-orang musyrik; mereka punya hati, tetapi hati itu bisu, tuli dan buta. Bahkan, Allah Swt. menyerupakan mereka dengan binatang yang tidak mempunyai akal sehingga mereka tidak dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, yang baik dengan yang buruk. Maka dari itu, mereka pun mengaku bahwa mereka bukanlah orang-orang yang menerima nasihat dan dapat berpikir.[79] Andaikata mereka dikembalikan kepada kepekaan pendengaran dan kejelian mata hati mereka niscaya mereka akan sadar bahwa yang baik itu adalah yang datang bersama para rasul, sementara yang buruk adalah ketika mereka menentangnya.

Mengenai perihal mereka, Allah Swt. berfirman, *"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'."* (QS. Al-Mulk [67]: 10).

Sudah sering Allah Swt. menyindir mereka dengan firman-Nya: entah itu dengan redaksi "Apa kalian tidak berpikir?" atau redaksi "Supaya kalian berpikir". Sebenarnya, sindiran ini menggugah hati dan fitrah mereka akan adanya baik dan buruk. Bahkan, Allah Swt. berhujah dengan akal dan fitrah mereka bahwa Dia memberikan dua hal tersebut agar difungsikan untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang baik dengan

---

[79] Allah Swt. berfirman mengenai mereka, *"Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin."* (QS. As-Sajdah [32]: 12).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raf [7]: 179).

Maksud dari dua ayat ini adalah, apabila mereka mendisfungsikan pendengaran, penglihatan dan hati mereka dengan bertaklid buta kepada leluhurdan guru-guru mereka, maka mereka akan dilalaikan dari Sunnatullah dan ayat-ayat-Nya serta bukti-bukti ilmiah yang datang kepada mereka. Mereka menyangka, Allah telah melarang mereka untuk merenenungi dan menafakuri serta memahami risalah-risalah-Nya.

Oleh karena kezaliman mereka ini, maka diharamkanlah bagi mereka sebab-sebab yang membuat mereka paham akan makna risalah-Nya, dan pintu pemahaman itu pun tertutup bagi mereka. Maka, ketika pada hari itu semuanya sudah jelas di hadapan mereka bahwa mereka benar-benar tersesat, maka mereka berkata kepada pemimpin mereka, "Kami ini hanyalah pengikutmu. Lantas, apakah kamu akan menyelematkan kami dari siksa api neraka?" Maka pemimpin mereka menjawab, "Kita sama-sama menjadi penghuninya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir bagi seluruh hamba-Nya."

yang buruk.

Berapa banyak sudah berbagai perumpamaan, baik yang konkret maupun yang logis, diutarakan untuk menggugah akal terkait kebaikan yang dianjurkan akal dan keburukan yang dilarang akal. Andaikata akal tidak berfungsi demikian niscaya penyampaian berbagai perumpamaan dan contoh dalam ayat-ayat-Nya tidak akan ada gunanya. Tentunya, jika akal tidak berfungsi untuk membedakan baik dan buruk maka baik dan buruk itu hanya berupa larangan dan perintah, tidak perlu perumpamaan serta menjelaskan manakah yang buruk yang dapat dibuktikan, baik melalui penginderaan maupun berpikir logis.[80]

Perumpamaan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak sekali memberikan perumpamaan dalam membuktikan esensi baik-buruk secara akal. Akan tetapi, perumpamaan itu hanya dapat ditangkap oleh mereka yang mau merenungi kan-dungannya. Berikut ini beberapa firman Allah Swt. yang memberikan perumpamaan itu:

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (QS. Ar-Rûm [30]: 28).

Allah Swt. menjelaskan argumen-Nya dengan nalar manusia. Argumen itu menyatakan, alangkah buruknya jika seorang hamba sahaya milik seorang tuan yang kemudian menjadi sekutunya. Apabila manusia memandang buruk hamba sahaya yang menjadi sekutu tuannya, maka bagaimana jadinya kalian semua menjadikan hamba-Ku sebagai pesaing-Ku yang kalian sembah seperti-Ku? Ini membuktikan dengan jelas bahwa keburukan menyembah selain Allah Swt. benar-benar telah ada di dalam akal dan fitrah meskipun tanpa adanya aturan yang memerintah dan yang melarang.

---

[80] Dalam naskah yang kami terima redaksinya berbunyi *"Dûna Dharbi Al-Amtsâla Wa Tabyîni Jihhata Al-Qubhi Al-Masyhûdah Bi Al-Hasani Wa Al-'Aqli"*. Redaksi yang benar dari kata bergaris bawah adalah *"Bi Al-Hissi* (dengan indera)". Hal ini sesuai dengan redaksi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa untuk mengungkap sesuatu apakah ia baik atau buruk, dapat dibuktikan melalui penginderaan dan daya akal. Penj.

Sementara itu, fungsi pendengaran akan menggugah dan mengirimkan sensor kepada akal yang sekaligus ia akan menunjukkan pada pengetahuan yang telah dititipkan dalam akal bahwa apa yang diterima oleh pendengaran itu buruk.

Demikian juga Allah Swt. berfirman, *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah ke-dua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (QS. Az-Zumar [39]: 29).

Allah Swt. mengemukakan hujah dengan nalar manusia bahwa apakah sama seorang budak yang dimiliki oleh orang-orang yang berserikat dalam kondisi perselisihan dengan seorang budak yang menjadi milik seorang penuh dan menyerahkan segala urusannya kepada tuan tersebut. Apakah kondisi kedua budak tadi sama? Demikianlah seorang hamba yang musyrik dengan hamba yang mengesakan Tuhannya dan menyerahkan segala kehambaannya kepada Tuhan yang berhak disembah. Jelas, keduanya tidak sama.

Demikian halnya firman Allah Swt. dalam perumpamaan betapa buruknya riya yang akan menghanguskan amal kebajikan (dalam konteks ayat adalah sedekah)[81] dengan cara menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima sedekah. Ibarat batu halus/licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu tersebut tertimpa air hujan yang amat deras sehingga batu itu menjadi halus dan licin tanpa ada sedikit pun debu di atasnya. Perumpamaan ini sangat sesuai dan pas bagi orang yang memahaminya.

Batu yang licin itu diibaratkan dengan hati orang yang berbuat riya, menyebut-nyebut amal kebaikannya dan menyakiti hati si penerima sedekah. Sementara, debu diibaratkan bekas amal kebajikan yang dalam hal ini sedekah. Adapun hujan deras, dalam hal ini, diibaratkan dengan air yang membuat tanah gembur menjadi subur dan dengannya tumbuhlah rumput-rumput di padang rumput. Akan tetapi, ketika air hujan itu menimpa batu cadas yang halus dan licin maka yang ada hanyalah batuan tandus gersang

---

[81] Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

yang tidak akan menumbuhkan apa-apa. Ketika hujan ini menimpa batu yang licin/halus maka tanah atau debu yang di atasnya akan hanyut terbawa air. Maka, hilanglah tanah tersebut dan terus meluncur hilang sehingga di atas batu itu tidak tumbuh apa pun. Ini menunjukkan bahwa riya, menyebut-nyebut kebaikan dan menyakiti hati orang adalah keburukan yang memang telah bersemayam di akal. Maka dari itu, melalui ayat ini, Allah Swt. memberikan semacam stimulan dengan menyebutkan perumpamaannya agar akal kembali menemukan bahwa semua perbuatan itu adalah buruk.

Kebalikan dari hal tersebut, Allah Swt. berfirman, *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 265).

Bila suatu kebun terletak di dataran tinggi yang angin dan sinar matahari bebas menerobos ke kebun tersebut, namun pada saat yang bersamaan hujan yang amat deras pun juga ikut mengguyurnya, tentunya kebun tersebut akan menghasilkan buah yang berkali lipat dibandingkan kebun-kebun yang lain. Jika hal ini dianggap baik, dalam tataran konkret maupun logis, maka demikianlah nafkah yang dibe-lanjakan di jalan Allah Swt., yang seseorang menafkahkan hartanya hanya karena Allah, bukan untuk mendapatkan balasan dari makhluk ataupun ucapan terima kasih dari mereka, tetapi demi mendapatkan keteguhan jiwa. Adapun keteguhan hati untuk membelanjakan harta di jalan Allah Swt. dapat diukur ketika hartanya dibelanjakan di jalan Allah dapat diketahui apabila jantungnya tidak bergetar, tangannya tidak gemetar, dan hatinya pun tidak menjadi ciut, atau merasa sayang ketika membelanjakan. Hal ini jauh berbeda dengan orang-orang yang teguh dan kuat jiwanya.

Jika memang demikian, maka di sana ada kelompok yang sama-sama membelanjakan. *Pertama*, pembelanjaan yang dilakukan oleh orang ikhlas yang kuat dan teguh. Maka, mereka inilah yang diumpamakan sebagai hujan yang amat deras, sementara kelompok yang lain diibaratkan hujan gerimis. Hal ini disimpulkan dengan me-ngacu pada besar kecilnya pembelanjaan yang mereka keluarkan di jalan Allah, di samping kesempurnaan keikhlasan, keteguhan hati, kekuatannya serta keyakinannya. Bukankah dengan perumpamaan seperti ini Allah Swt. hendak membangkitkan daya

nalar bahwa hal ini baik sedangkan yang pertama tadi buruk?

Demikian juga, Allah Swt. berfirman, *"Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 266).

Allah Swt. membangkitkan kesadaran akal bahwa keburukan yang disebabkan amal-amal yang buruk akan menghapus kebaikan-kebaik-an. Maka Allah Swt. memberikan ilustrasi dalam Al-Qur›an ibarat orang tua yang mempunyai keturunan yang lemah sehingga ia sangat khawatir jika keturunannya nanti jatuh miskin bahkan dirinya pun juga miskin. Sementara itu, ia juga mempunyai kebun yang menjadi tulang punggung kehidupannya. Dalam kebun tersebut terdapat kurma, anggur dan tanaman lainnya. Maka, ia mengharapkan yang lebih dari apa yang dimiliki sekarang ini, di samping ia juga merahasiakan bahwa kebunnya itu telah diterpa badai panas yang menghanguskan seluruh isi kebunnya. Dengan perumpamaan ini, akal mencoba disadarkan bahwa nantinya keburukan itu akan menenggelamkan seluruh kebajikan yang telah diperbuatnya. Penafsiran inilah yang pernah di-sampaikan oleh Umar dan Ibnu Abbas r.a. terkait seorang laki-laki kaya raya yang melakuan amal kebajikan dalam rentang waktu yang lama, kemudian Allah Swt. mengutus setan untuk menggodanya. Akibatnya, ia melakukan segala kemaksiatan sehingga seluruh amal kebaikannya hangus oleh maksiatnya.[82] Kisah ini seperti yang dituturkan oleh Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya.

Apakah Anda tidak memperhatikan bahwa Allah Swt. mengingatkan kepada akal bahwa maksiat setelah taat adalah hal yang jelek dan buruk. Untuk itulah Dia mengilustrasikan hal ini dalam ayat tersebut.

Akan tetapi, orang-orang yang menafikan sebab, hikmah, serta esensi

---

[82]. HR. Bukhari, *"Tafsir Qauluhu Ta'âlâ Ayawaddu..."* (jil.8, hlm.181).

Menurut Ibnu Hajar, maksud tenggelam hartanya adalah perbuatan yang menghapus segala amal perbuatan baik.

Ibnu Mundzir juga men-*takhrij* hadits ini dari Ibnu Abi Malikah dengan tambahan redaksi *"Ay 'Amalun"*. Menurut ibnu Abbas adalah sesuatu yang akan menimbulkan ketakutan. Kemudian Ibnu Abbas menyampaikan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Hajar; bahwa amalan kebajikan itu akan tenggelam oleh kemaksiatan-kemaksiatan.

baik-buruk menyatakan, yang ada hanyalah kehendak. Menurut mereka, ini bukan berarti bahwa sebagaian amal akan menghapus perbuatan yang lain. Secara esensial tidak ada keburukan yang dapat diserupakan dengan keburukan yang lain. Tidak ada *mafsadah*, *mashlahah*, dan *'illah*. Akan tetapi yang ada hanyalah kehendak, larangan dan perintah.

Pendapat Fikih dan Kedokteran

Tentu saja para ahli fikih tidak mungkin membangun dasar *istinbath* mereka dari cara berpikir seperti ini. Mereka sepakat, apabila mereka berbicara atas nama fikih niscaya mereka akan memperbincangkan *'illah* dan *yang* melatar belakangi sebuah hukum dicetuskan. Kemudian mereka membedakan subtansi-subtansi *maslahat* manakah yang paling umum, dan dari subtansi yang paling umum tadi dipilah lagi mana maslahat yang *râjih* (unggul) dan mana yang *marjûh* (terungguli). Demikian halnya mereka juga membedakan dengan cara yang sama terhadap *mafsadah*. Kemudian diambillah maslahat yang paling maksimal, sementara untuk *mafsadah* diambil mana yang paling kecil. Semua itu tidak bisa dilakukan kecuali hukum sudah diketahui *'illah*-nya terlebih dulu. Namun di samping itu, maslahat dan mafsadah dari sebuah aksi juga harus diketahui, dan ini tidak lain merupakan pengejawantahan terhadap makrifat kepada *Syari'* (pembuat hukum).

Demikian halnya dengan para dokter, dalam pandangan mereka pengetahuan medis dan praktiknya tidak akan ada artinya melainkan melalui serangkaian pengetahuan yang meliputi; kekuatan obat dan komposisinya serta makanan dan gizinya. Di samping itu, seorang dokter juga harus mengetahui prosentase kandungan obat dan makanan, besarnya pengaruh obat dan makanan, serta reaksi obat dan makanan, yang tentunya terhadap semua perkara ini antara satu orang dengan yang lain tidaklah sama. Ia juga harus bisa membuat perbandingan antara kekuatan obat, parahnya penyakit, dan kekuatan tubuh pasien. Ia juga harus tahu cara menangkal dengan menghadirkan lawannya dan mempertahankan kadar zat tertentu dalam tubuh sesuai ukuran yang diinginkan. Jelasnya, disiplin medis dan praktiknya bertumpu pada pengetahuan mengenai sebab dan *'illah*, namun di sisi lain ia juga bertumpu pada pengetahuan daya, karakter dan khasiat. Andaikata mereka menafikan semua hal tersebut atau mereka men-disfungsikannya niscaya disiplin medis akan rusak dan niscaya batal pula semua hikmah Allah Swt. Dengan menafikan sebab, *'illah*, daya, karakter dan khasiat,

maka mereka telah menyamakan antara hakikat obat dengan makanan atau hakikat api dengan air. Akan tetapi, yang benar, semua yang ada di alam raya ini terikat oleh sebab dan daya, dan di sisi lain ia juga terikat oleh *'il-lah*, baik yang *al-fâ'iliyyah* maupun yang *al-ghâ`iyyah.*[83]

Maka dari itu, semua yang ada di alam semesta ini berada di bawah kekuasaan Allah Swt. yang Maha Agung lagi Mengetahui. Semuanya terikat oleh *qad-hâ`*, takdir dan kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak pasti ada, dan apa yang tidak pasti tidak akan ada. Seandainya Dia mau, niscaya Dia akan mencabut daya yang bekerja dalam suatu *jisim* dan menolak pengaruh daya tersebut. Sebaliknya, seandainya Dia mau, niscaya Dia akan menjadikan kekuatan/daya dalam *jisim* untuk menolak daya/kekuatan lain beserta konsekuensi yang ditimbulkan dari daya yang ditolak itu, dan pada saat yang sama daya yang Dia jadikan itu masih ada dalam *jisim*.

Ini tidak lain merupakan bentuk kesempurnaan kekuasaan Allah Swt. dan

---

[83] Para ulama mendefinisikan *'illah* sebagai sesuatu yang berpengaruh secara langsung dan konkret bagi adanya sesuatu. Dengan kata lain, sesuatu akan ada apabila *'illah* ada. Inilah yang disebut dengan *'illah fa'iliyyah*. Di samping itu, ada juga sesuatu yang mengada sebagai tujuan dari adanya *'illah*. Dengan kata lain, *'illah* itu mengakibatkan adanya sesuatu, tetapi sesuatu yang ada itu tidak lebih sebagai tujuan dari adanya *'illah*. Inilah yang disebut sebagai *'illah gha`iyyah*.

Dalam konteks ini dapat dinyatakan, adanya Allah Swt. merupakan *'illah* bagi adanya alam. Di samping adanya Allah Swt. menjadi *'illah* bagi adanya alam, adanya Allah Swt. juga menjadi *'illah* bagi adanya tujuan/fungsi diciptakannya alam.

Dalam ranah kajian usul fikih dapat dicontohkan sebagai berikut:

Orang yang bepergian dibolehkan meng-*qashar* shalat. *Qashar* ini diberlakukan untuk menghindari *masyaqqah* (kesulitan/kerepotan) bagi musafir. Akan tetapi, oleh karena *masyaqqah* ini berbeda kondisinya antara satu orang dengan yang lain, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi diperbolehkannya meng-*qashar* shalat. Bisa jadi, seseorang telah melakukan perjalanan yang amat jauh, tetapi ia sama sekali tidak merasakan beban berat dalam perjalannanya. Namun di sisi lain, ada juga orang melakukan perjalanan tidak begitu jauh tetapi ia merasa berat dengan perjalanannya itu. Maka dari itu, agar meng-*qashar* shalat diperbolehkan, maka harus ada satu hal konkret dan nyata yang bisa dijadikan sebagai pedoman dibolehkannya *qashar*. Maka, ditetapkanlah *safar* (bepergian) sebagai *'illah fâ'iliyyah* (berpengaruh langsung dan konkret) bagi dibolehkannya *qashar*. Sementara itu, *daf' al-masyaqqah* (menghindari kesulitan) adalah *illah al-gha`iyyah* (hikmah) bagi adanya *qashar* ini.

Memang, ada perbedaan antara *'illah* dengan sebab. Mayoritas ulama menyatakan, sebab lebih umum daripada *'illah*, dengan artian semua *'illah* bisa disebut sebab, tetapi tidak semua sebab disebut *'illah*.

Contoh:

Keridhaan kedua belah pihak yang bertransaksi merupakan hal yang konkret bagi adanya perpindahan kepemilikan barang. Maka, ketika ridha dari kedua belah pihak telah nyata, ia akan menjadi sebab, dan sekaligus *'illah*, bagi perpindahan kepemilikan.

Beda halnya dengan tergelincirnya matahari, yang pada saat itu kita diperbolehkan melakukan shalat. Perbedaan ini tidak lain disebabkan, meskipun tergelincirnya matahari ini adalah hal yang konkret, tetapi akal kita tidak menjangkau kenapa shalat dibolehkan setelah ia tergelincir, sementara sebelum ia tergelincir kita tidak boleh shalat? Beda sekali dengan ridha, secara logis, akal kita dapat menerima bahwa ridha dalam melakukan transaksi adalah sebab bagi perpindahan kepemilikan. Akan tetapi dalam larangan shalat ini, apa hubungannya antara tergelincirnya matahari dengan dibolehkannya shalat? Maka dari itu, tergelincirnya matahari hanyalah sebab bagi dibolehkannya shalat bukannya *'illah* dibolehkannya shalat.

terlaksananya apa yang menjadi kehendak-Nya.

Sementara itu, terkait sebab, daya dan karakter, manusia berbeda dalam menyikapinya. *Pertama*, di antara mereka ada yang mengingkari keberadaannya. Akibatnya, para ahli pikir menertawakan kesimpulan logis mereka. Sementara itu, menurut mereka, logika yang mereka utarakan ini bertujuan untuk membela syara'. Akan tetapi, alih-alih ingin membela syara', justru logika seperti inilah yang akan mencederai syara' dan logika sehingga mereka dikuasai oleh musuh mereka tanpa sadar.

Kedua, di antara mereka juga ada yang mengaitkan alam atas dengan alam bawah dalam kaitannya dengan sebab, daya, dan karakter/naluri. Akan tetapi, mereka tidak mengaitkan semua itu dengan kehendak dari pelaku yang bebas untuk mengaturnya sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Dengan kata lain, mereka menafikan adanya pelaku yang berkuasa untuk mencabut suatu daya dan me-nempatkan daya lain yang berlawanan dengan daya yang telah dicabut tadi dalam suatu *jisim*. Mereka juga menafikan adanya pencipta/pelaku yang dapat menghentikan pengaruh dari suatu daya tanpa memusnahkan daya tersebut dalam suatu *jisim*. Jelasnya, mereka menafikan adanya pelaku/pencipta daya yang berbuat sekehendak-nya dan sebebas-bebasnya terhadap daya ciptaannya yang dititipkan dalam sebuah *jisim*.

Dua kelompok ini sangat jauh dari kebenaran.

Ketiga, di antara manusia ada yang menetapkan sebab, daya dan karakter sebagai makhluk yang diciptakan dan dapat diperintah, dengan artian sebab, daya dan karakter merupakan takdir bagi suatu ciptaan dan sekaligus ia tunduk kepada aturan yang menciptakannya. Kemudian mereka meletakkan semuanya itu dalam tempatnya masing-masing sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt., dengan artian bahwa hanya Dia yang mampu mengatur semua itu sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Semuanya tunduk kepada kehendak dan kemauan, di samping sebagai objek bagi berlakunya semua hukum yang telah ditetapkan kepadanya. Hanya Allah Swt. yang mampu membuat sebagian daya lebih kuat dari sebagian yang lain. Sebaliknya, Dia juga yang dapat memudarkan kekuatan suatu daya—jika Dia mau—dengan daya yang lain. Dia-lah yang dapat mencabut sebuah daya dan sebab dari sebagian jisim, bahkan Dia-lah yang melepaskan jisim dari hukum sebab-akibat, sehingga jisim tersebut tidak dapat memberikan dampak dari sebab adanya daya yang terdapat di dalamnya. Hal itu tidak lain, agar makhluk-Nya mengetahui bahwa Dia berbuat apa saja yang Dia kehedaki, dan tidak ada satu makhluk pun di alam semesta ini yang mampu dengan sendirinya membuat dampak tanpa izin dan kehendak-Nya.

Dengan demikian, mengaitkan semua sebab berada di bawah kekuasaan Allah Swt. diibaratkan jaring laba-laba, yang satu saling bergantung dan menjalin bersama yang lain sebagai sebab bagi masing-masing. Ini merupakan perkara yang amat besar manfaatnya dalam memantapkan tauhid dan penetapan hikmah, yang seorang hamba—jika sudah memahami betul-betul—diharuskan terus naik dari sebab-sebab yang ditempuhnya menuju penyebab yang paling awal, Allah Swt. Kemudian, setelah ia sampai pada penyebab yang paling awal itu, ia baru mengaitkannya dengan penyebab tanpa harus melalui sebab-sebab yang semestinya menjadi konsekuensi logis dari penyebab itu. Pada kesadaran yang demikian ini, seorang hamba baru bisa menyatakan bahwa sebab-sebab itu tidak akan mendatangkan manfaat atau madharat tanpa seizin Allah Swt., bahkan bisa saja Dia menjadikan obat sebagai racun dan racun sebagai obat.

Oleh karena itu, hanya menggantungkan sebab-sebab yang semuanya tunduk kepada kehendak Allah Swt. sebagai "Penyebab Awal" justru merupakan kesyirikan yang sangat bertentangan dengan tauhid. Sedangkan di sisi lain, hal ini juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap sebab-sebab yang justru akan mencederai syariat dan hikmah. Sebaliknya, berpaling dari semua sebab, padahal ia tahu bahwa sebab-sebab itu yang akan menghantarkan pada akibat, juga menunjukkan kepicikan akal seseorang. Yang benar adalah menempatkan sebab, daya dan karakter itu pada proporsi dan tempatnya, kemudian sebagiannya dapat menolak sebagian yang lain, mengalahkan sebagian dengan yang lain, hingga akhirnya seseorang mengalami *al-jam'* dalam berpendarnya sebab, daya dan karakter tadi, dan ia pun gigih menegakkan apa yang menjadi sebabnya. Kalau sudah demikian, inilah yang disebut dengan kemurnian ubudiah, makrifat, serta penetapan tauhid, syara', takdir dan hikmah. *Wallâhu A'lam.*

Kekeliruan para Salik

Adapun kekeliruan para salik dan orang-orang yang bertekad me-nempuh jalan Tuhan, terkait masalah sebab, daya dan karakter/naluri ini, adalah mereka mengira bahwa penyaksian terhadap hakikat alam semesta serta *fanâ'* (sirna) dalam tauhid *rububiyyah*—dengan artian bahwa hanya Allah Swt. yang mengatur alam raya ini—merupakan *maqâm* para arif, bahkan mereka menjadikannya sebagai *maqâm* yang paling agung. Akibatnya, mereka berjalan dalam kondisi malang mengikuti ke-*fanâ'*-an yang masih berupa kilatan-kilatan penyaksian demi mencari kesembuhan kesirnaannya dalam bayangan yang berubah-ubah di tengah ke-*fanâ'*-annya. Bahkan, mereka memotivasi sesamanya untuk menem-

puh *maqâm fanâ'* ini serta menganjurkan kepada sesama mereka agar menempuh *maqâm fanâ'* yang seperti ini. Hal ini disebabkan, mereka mengalami penyaksian ke-*fanâ'*-an ini melalui *hâl al-farq* menurut naluri dan hawa nafsunya. Akibatnya, mereka meniadakan segala kebersamaan mereka dengan *hâl al-farq* (ibadah dan syariah) serta melepaskan diri dari *hâl* (kondisi) tersebut di tengah jalan. Bahkan, mereka memandang, pada saat yang demikian itu bukan saatnya lagi bergaul dengan orang-orang yang masih berada di *hâl al-farq*. Bagi mereka, memisahkan diri dari mereka yang masih di *maqâm al-farq* merupakan fardu *'ain* yang harus dilaksanakan. Akan tetapi, ketika dipampangkan kepada mereka *al-farq asy-syar'iyy* (ketaatan terhadap syara' dan penentangan terhadap hal yang melanggar syara'), di tengah perjalanan menuju *maqâm* (terminal/pos), maka datanglah *wârid* (sesuatu yang datang di hati tanpa disengaja, baik dari *Al-Haqq* ataupun ilmu) paling agung yang akan memecah kesatuan para penempuh jalan-Nya, yang juga berakibat pada terpecah-pecahnya tekad mereka. Pada akhirnya, hal ini akan menghalangi mereka dari *al-jam'* (curahan kelembutan, anugerah dan penyaksian hakikat Ilahiah), yang menjadi stasiun terakhir dari perjalanan mereka. Jelasnya, ketika mereka menerima *wârid* yang agung inilah jalan mereka mulai berpencar-pencar dalam menapaki pendakian spiritual mereka.

Di antara mereka ada yang menerjang *wârid-wârid* dan tidak mempedulikannya lagi. Menurut mereka, sibuk mengurusi *wârid-wârid* yang datang, tetapi melalaikan subtansi *mawrud* (maksud sesuatu yang dihadirkan dalam hati), justru akan memutus perjalanan seorang salik menuju akhir perjalanannya. Padahal, maksud dari adanya *wârid-wârid* ini tidak lain agar mereka selalu bersama dengan Sang Pemberi Titah (Sang Pemberi *Wârid*). Lalu, pengertian apa lagi yang dapat diambil dari tidak menghiraukan maksud *wârid-wârid* tersebut, melainkan seorang salik harus menyibukkan diri dengan sarana-sarana yang menyampaikan dirinya pada tujuan perjalanan spiritualnya setelah ia memahami betul *wârid-wârid* yang datang padanya? Dengan kata lain, langkah apa lagi yang harus ditempuh seorang salik yang telah kembali dari menerima *wârid* dari sisi-Nya, setelah ia dikembalikan lagi pada pos pencapaian perjalanan yang sebenarnya? Barang kali, benar juga maksud syair yang pernah mereka utarakan:

Hanya orang-orang lalai yang dituntut melalui wârid-wârid
Lantas, bagaimana halnya dengan hati
Yang setiap saat selalu didatangi wârid-wârid

Akan tetapi, apabila salah seorang di antara mereka terpaksa harus memenuhi panggilan yang mengharuskannya menapaki *maqâm al-jam'*, melalui *wârid* Sang Pemberi Titah, maka menurut mereka, secara lahir—dalam tataran pernyataan dan aplikasi—*maqâm al-farq* harus selalu ada, sementara dalam batin atau hati, *al-jam'* harus selalu dihadirkan.

Di antara mereka ada yang menggugurkan semua perintah dan larangan (kewajiban syara'). Menurut mereka, menaati perintah dan larangan masuk dalam permasalahan menangkap maksud syara' dan demi kemaslahatan umum. Sementara, prinsip dalam menempuh pengembaraan spiritual bertujuan agar orang yang lalai terdorong untuk segera melanjutkan perjalanannya dengan langkah cepat dan penuh semangat. Lalu, ketika ia telah serius dalam perjalanannya dengan pencapaian kedekatannya dan kebersamaannya dengan Allah, ia tidak perlu lagi mengamalkan larangan dan perintah (syariat).

Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa seorang salik yang telah mendapatkan *wârid* tidak harus menggugurkan kewajiban syara', kecuali ia telah mencapai *maqâm* hakikat, yang dalam tingkatan tersebut ia *fanâ'* bersama *Al-Haqq*. Dengan demikian, barangsiapa yang *musyâhadah*-nya telah mencapai pada *maqâm* seperti ini maka gugurlah semua kewajiban. Mereka menyatakan, ketika seorang salik sampai pada *maqâm al-irâdah*[84] maka gugurlah perintah syara'. Pada penyaksian pengalaman spiritual mistis yang seperti ini, menurut mereka, seorang salik tidak lagi menganggap jelek keburukan dan menganggap baik kebaikan.

Mereka menyatakan, seorang ahli makrifat tidak akan mengingkari kemungkaran. Hal ini disebabkan, ia telah mengetahui rahasia Allah Swt. yang tercanang dalam takdir. Menurut mereka, melakukan ibadah hanyalah berlaku bagi orang yang *maqâm*-nya masih 'ragu', dalam artian pendakian spiritualnya masih sering berubah-ubah karena *hâl*-nya. Mereka memberikan argumentasi

---

[84] *Al-irâdah* dalam istilah para salik adalah konsentrasi kepada Allah Swt. dalam pendakian *maqâm* menuju kesempurnaan tauhid. Dengan kata lain, seorang salik menempuh berbagai upaya yang terpuji sebagai tuntutannya sebagai seorang hamba. Akan tetapi, dalam penapakannya ini, pada hakikatnya ia bukanlah *murîd* (orang yang berkehendak). Ia menjadi seorang salik tidak lain karena ia tidak mempunyai pilihan lain atas maksud dari pendakian yang ditempuhnya ini. Jadi, ketika seorang salik sudah mencapai pada tahap pendakian yang sudah demikian rupa maka konsentrasinya kepada Allah Swt. adalah semata-mata karena kehendak-Nya.

Menurut kalangan para salik, *maqâm al-irâdah* ini dapat diketahui apabila seseorang meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan. Umumnya, kebiasaan manusia cenderung untuk menyesuaikan dan mengaktualisasikan diri, percaya pada syahwat, dan cenderung mengikuti apa yang dibisikkan oleh angan-angan dan harapan. Hal-hal inilah yang harus dilepas oleh seorang yang mencapai *maqâm al-irâdah*. Dengan kata lain, keluarnya seorang salik dari kenyataan semu yang mencakup; hukum alam, kemanusiaan, kebenaran relatif atau semu, maka seorang salik telah menapak di *maqâm al-irâdah*.

dengan firman Allah Swt. : *".... tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri."* (QS. Al-An'âm [6]: 9).

Sudah barang tentu pernyataan ini adalah sebuah kebodohan yang nyata. Sebab, penggalan ayat ini merupakan *jawâb* (anak kalimat) dari lafaz *"Law* [kalau]" untuk menafikan akibat—yang disebutkan diawal—karena sebabnya juga dinafikan, yang dalam hal ini sebab tersebut dijadikan sebagai anak kalimat.

Berikut ini penjelasannya:

Peniadaan menjadikan seorang rasul dari golongan malaikat—seperti yang diinginkan orang-orang kafir—disebabkan oleh peniadaan Allah Swt. terhadap kemampuan untuk membedakan (mana yang malaikat dan mana yang rasul) bagi orang-orang kafir.

Ini disebabkan, orang-orang kafir itu berkata, *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?"* (QS. Al-An'âm [6]: 8).

Maksudnya, malaikat yang bisa kami lihat secara nyata dan konkret. Padahal sebenarnya, malaikat selalu diutus dengan membawa perintah dan larangan-Nya dari sisi Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw. Meskipun demikian, orang-orang kafir tetap menginginkan datangnya malaikat yang dapat mereka lihat secara konkret. Maka dari itu, Allah Swt. mengabarkan hikmah mengapa Allah Swt. mengutus rasul-Nya untuk mereka bukan dari golongan malaikat, dan andai Dia menurunkan malaikat ke bumi, tentu mereka pun tidak dapat melihatnya.

Maka Allah Swt. berfirman menjawab pertanyaan mereka, *"....dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)."* (QS. Al-An'âm [6]: 8).

Maksudnya, kalau malaikat diturunkan kepada mereka, sedang mereka tidak juga beriman, tentulah mereka akan diazab oleh Allah Swt. dan selesailah urusan. Kemudian, mereka tidak diberi tangguh sedikit pun atas kedustaan dan pengingkaran yang mereka lakukan. Pengertian seperti ini sama halnya dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam Surah Al-Hijr Ayat 6—7:

"Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepada-nya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar?"

Allah Swt. juga berfirman, *"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh."* Makna lafaz *"bi al-haqq"* dalam konteks redaksi ayat ini adalah azab.

Kemudian, Allah Swt. juga berfirman, *"Dan kalau Kami jadikan rasul itu*

malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki..." (QS. Al-An'âm [6]: 9).

Maksudnya, andaikata Kami menurunkan malaikat niscaya kami akan menjadikannya dalam jelmaan seorang manusia, sebab manusia tidak akan mampu bertemu malaikat dalam wujudnya yang asli. Kalau sudah demikian maka andaikata malaikat diturunkan sekali pun, keraguan tetap akan menimpa mereka. Keraguan itu disebabkan, mereka tidak tahu siapakah yang diutus kepada mereka; malaikatkah atau laki-laki yang menjadi rasul? Lalu, andaikata Kami jadikan malaikat yang menjadi rasul itu seorang laki-laki, tentulah Kami akan mencampurkan malaikat yang menjelma sebagai manusia itu di tengah-tengah mereka, dan tentunya ketika sudah demikian, Kami pun tetap menjadikan mereka ragu dengan memenuhi permintaan mereka.

Adapun terkait makna firman Allah Swt. "*Mâ Yalbisûn* [*apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri*]" terdapat dua penafsiran:

Pertama, keraguan mereka itu adalah balasan akibat provokasi yang mereka lakukan agar orang-orang yang lemah akalnya ragu. Jelasnya, para cendikiawan kafir membuat sebuah agitasi yang ditujukan kepada orang-orang yang lemah akalnya dengan menampakkan bahwa yang hak itu batil. Akibat dari perbuatan mereka ini, maka para cendikiawan kafir itu pun juga dibuat ragu; mana yang malaikat dan mana yang manusia.

Kedua, Kami pun akan membuat ragu atas keraguan diri mereka sendiri dan mereka pun akan menjadi bingung karena ulah mereka sendiri. Mereka tidak akan beriman meskipun mereka telah mengetahui kebenaran para rasul yang diutus kepada mereka. Dengan adanya tuntutan agar rasul itu dari golongan malaikat yang dapat mereka lihat secara nyata, maka tuntutan ini justru membuat mereka semakin bingung. Maka dari itu, andaikata Kami memenuhi permintaan mereka, niscaya mereka tetap tidak akan beriman dengan apa yang dibawa oleh malaikat itu. Jadi, Kami pun menjadikan mereka ragu atas keraguan yang mereka sendiri meragukannya.

Korelasi apa yang mengaitkan keraguan yang disebutkan golongan ini bisa dinyatakan sebagaimana halnya korelasi manusia yang diazab dan diberi pahala karena adanya sebab-sebab, pengetahuan yang didapatkan dari berbagai sarana, kesimpulan yang diambil dari premis, hukum dengan *'illah*-nya, kejahatan yang mengakibatkan pembalas-an, pahala diraih dengan taat, entah korelasi itu hanya sekadar hikmah atau bahkan menjadi konsekuensi dari adanya korelasi itu.

Demikian halnya dampak dari asma Allah "*Al-Hakîm* [yang Maha Bijaksana]" dalam penciptaan dan pemberlakuan hukum Allah kepada ciptaan-Nya, semuan-

ya berlaku melalui mekanisme sebab-akibat. Demikian halnya hukum dunia dan akhirat, termasuk pahala dan siksa, juga tidak lepas dari sebab-sebab. Dengan demikian, menjadikan sebab-sebab sebagai perkara yang diragukan termasuk kebatilan yang sangat besar, baik dari sudut pandang syara' atau dari kaca mata takdir. Jelasnya, hal yang menjadikan mereka melampaui batas tidak lain karena mereka lari atau menghindar dari golongan para salik yang mengalami *al-farq* (melakukan ibadah dan ketaatan serta penyaksian penentangannya terhadap hal yang buruk) dengan berbagai pengalaman terkait keburukan yang dipersaksikan kepada diri mereka.

Padahal, demi Allah, mereka itu—dengan kondisi yang ada pada diri mereka—lebih baik daripada golongan ini. Mereka adalah orang-orang yang mengakui adanya *al-jam'* dan *al-farq;*[85] bahwa Allah Swt. adalah Pencipta segala sesuatu, Raja dan sekaligus Pencipta makhluk-Nya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki niscaya ada dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak akan pernah ada. Dia-lah yang memilah antara yang diperintah dan yang dilarang, yang disukai dan dibenci meskipun makhluk-Nya sering kali memilah-milah larangan dan perintah menurut nafsu mereka, sesuai dengan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka benci. Dengan demikian, pemilahan mana yang baik dan mana yang buruk menurut sudut pandang mereka sendiri adalah lebih baik daripada *maqâm al-jam'* yang telah dicapai oleh golongan ini. Sebab, mereka itu mengakui bahwa Allah Swt. memerintahkan perkara baik dan meridhainya dan melarang perbuatan buruk dan memurkainya. Nah, ketika mereka memilah baik-buruk menurut kehendak hawa nafsunya dan menggunakan sudut pandang dirinya, maka mereka tidak menjadikannya sebagai utang yang otomatis gugur demi melunasi apa yang diperintah dan dilarang Allah Swt. Akan tetapi, mereka justru mengaku bahwa pemilahan yang mereka lakukan itu adalah dosa dan buruk, mereka mengaku telah teledor, bahkan mereka juga mengakui bahwa mereka telah bertindak keterlaluan dalam menerjang pemilahan baik-buruk yang telah ditentukan oleh syara'. Akhir dari apa yang mereka nyatakan ini adalah mereka tetap beriman dan keimanannya itu benar, hanya saja mereka lalai dan memperturutkan nafsu dalam memilah baik-buruk yang seharusnya mengikuti pemilahan yang dicanangkankan oleh syara'. Mereka juga mengalami *maqâm al-jam'* serta pengalaman spiritual, tetapi iman mereka rusak dan keluar dari agama secara batin.

Namun yang sangat mengherankan, mereka lari dari pemilahan baik-buruk

---

[85] Lihat, catatan kaki no.87.

menurut hawa nafsu menuju *maqâm al-jam'* yang justru menggugurkan pemilahan baik-buruk yang dicetuskan oleh syara'. Kemudian, mereka semua cenderung menyerahkan urusan pemilahan ini pada sudut pandang hawa nafsu. Pada hakikatnya, dengan melakukan pemilahan menurut hawa nafsu mereka, maka mereka telah mengalami kemunduran untuk tunduk pada hawa nafsu mereka, yang sebenarnya mereka harus tunduk kepada syara'. Pemilahan baik-buruk ini merupakan keniscayaan bagi manusia. Bagaimanapun manusia akan melakukan pemilahan baik-buruk, dan tidak bisa tidak. Barangsiapa yang tidak memilah baik-buruk dengan sudut pandang syara' dapat dipastikan ia akan memilahnya dengan dengan sudut pandang hawa nafsu. Ketika itu, ia akan menjadi orang yang paling taat kepada hawa nafsunya. Apa yang dinyatakan hawa nafsunya pasti akan diikuti. Meskipun demikian, mereka justru menganggap, itulah hakikat.

Jelasnya, cara pendakian spiritual seperti ini banyak mengandung konskuensi yang akan menjerumuskan seseorang pada kebatilan, menafikan keimanan dan mengakibatkan banyak kerugian.

Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 60).

Akhir dari orang yang melakukan hal yang seperti ini adalah ia akan tenggelam dalam penyaksian hakikat yang memadukan antara orang-orang baik dengan orang-orang jahat, malaikat dengan setan serta rasul dengan para musuhnya. Inilah hakikat tertinggi dalam pandangan kaum Qadariyyah. Barangsiapa yang mendukung pendapat mereka dan tidak naik menuju pemilahan yang selanjutnya—hakikat keagamaan yang bersumber dari nabi—maka ia telah menjadi kafir *zindîq*.

Bantahan Terhadap Gugurnya Larangan dan Perintah

Sebagian salik ada yang berpendapat bahwa kewajiban menaati aturan syara' tidak gugur secara total. Akan tetapi, yang menggugurkannya adalah pencapaiannya pada *maqâm al-jam'* yang sudah pada tahap penyaksian hakikat. Selama ia masih menjadi seorang salik dan masih terhalang dari *musyâhadah* hakikat,[86]

---

[86] Kaitan antara hakikat dan syariat dalam dunia para salik dapat dinyatakan sebagai berikut:
Hakikat adalah kesaksian peran ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Dengan kata lain, hakikat ini adalah melihat Tuhan dengan hati. Dinyatakan demikian karena syariat merupakan pengetahuan atau konsep merambah jalan menuju Allah Swt. sedangkan hakikat adalah keabadian melihat-Nya, sementara

maqâm al-farq (mematuhi syara') adalah sebuah keniscayaan baginya.

Mereka ini adalah termasuk kelompok yang pertama, bahkan boleh dibilang mereka adalah orang-orang *khawâsh* (teristimewa dan jarang dijumpai keberadaannya) yang tergabung dalam kelompok ini. Apabila pencapaian mereka telah sampai pada penyaksian hakikat *al-jam'*, mereka tidak wajib lagi melakukan kewajiban syara'. Kalaupun mereka menjalankan kewajiban syariat maka hal itu dimaksudkan untuk menjaga martabat, mengikuti aturan, serta menjaga para salik lain agar tidak naik dulu menuju *maqâm al-jam'* tetapi masih membawa *al-farq ath-thabi'iy* (pemisahan baik-buruk dengan sudut pandang naluri) dalam pengembaraannya itu sebelum ia *musyâhadah* pada hakikat. Mereka menyebut *hâl* ini sebagai *hâl talbîs*, dan penjelasannya pun telah disampaikan di muka. Pada kesempatan selanjutnya, *hâl talbîs* ini akan dijelaskan secara lebih detail, *Insya Allah*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, mereka mengajukan argumentasi gugurnya kewajiban menaati aturan syara' ini dengan firman Allah Swt. : *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (QS. Al-Hijr [15]: 99).

Mereka menyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah mencapai *maqâm* ini. Hanya saja, beliau melakukan amalan-amalan syara' itu bertujuan sebagai *tasyrî'* (pencanangan hukum). Kami pun juga telah menyebutkan bahwa makna dari kata "*al-yaqîn*" dalam ayat tersebut adalah ajal kematian. Sementara itu, sebagaimana yang sudah diketahui sebagai aksioma dalam ajaran agama Islam bahwa selama seseorang berada di alam dunia maka selama itu juga ia masih terkena *taklif* (kewajiban agama), kecuali ia hilang akal atau menjadi gila.

Sebagian salik ada juga yang berpandangan bahwa melakukan perintah dan larangan adalah wajib apabila *maqâm al-farq*-nya tidak kunjung meningkat pada *al-jam'*. Namun, apabila ia telah mencapai *maqâm al-jam'* maka *maqâm al-jam'* ini lebih utama daripada me-negakkan perintah dan larangan syara'. Mereka mengira bahwa dengan meninggalkan syariat seolah-olah ia meninggalkan suatu yang wajib demi melakukan hal yang lebih wajib lagi.

---

tharîqah adalah perjalanan yang sedang ditempuh oleh seorang salik dalam meniti jalan atau aplikasi terhadap apa yang telah ditetapkan oleh syariat.

Syariat adalah perintah yang harus ditaati dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi setiap syariat yang kehadirannya tidak disertai hakikat tidak akan diterima, demikian juga sebaliknya.

Syariat datang dalam bentuk kewajiban kepada seorang hamba sedangkan hakikat merupakan dominasi *Al-Haqq*. Syariat adalah penyembahan sedangkan hakikat adalah kesaksian makhluk akan kehadiran-Nya. Syariat adalah penegakan larangan dan perintah-Nya sedangkan hakikat adalah kesaksian atas apa yang telah ditakdirkan-Nya, termasuk sesuatu yang disembunyikan dan ditampakkan-Nya.

Pandangan ini adalah suatu kebodohan dan menyesatkan. Apabila ia berkeyakinan bahwa perintah dan larangan tidak ditujukan kepadanya pada saat ia mengalami *hal al-jam'* maka ia kafir, sementara apabila ia mengetahui bahwa larangan dan perintah ditujukan kepada nya sedangkan ia sengaja meninggalkannya, maka ia dihukumi sebagai orang yang maksiat dan fasik.

Sebagian salik yang lain juga berpandangan bahwa syariat tidak gugur dari para salik. Akan tetapi, jika nanti datang *wârid* yang mengharuskan dia *fanâ`* dan dengan *maqâm al-jam'-nya* maka akalnya akan sirna dan ia akan menyerah pada *wârid* yang datang itu. Pada saat yang demikian ia tak lagi merasakan kapan pula waktu kewajiban itu tiba. Akibatnya, ia tidak dapat atau terlambat mengerjakan kewajiban syara', tetapi nanti ia akan meng-*qadha`*-nya.

Dalam menengarai hal ini perlu dibedakan antara dua perkara. *Pertama*, apabila seorang salik menghendaki, bahkan mencari ke-*fanâ`*-an itu, maka ia tidak mendapatkan uzur *syar'i* dalam ketidakberdayaannya ketika ia mengalami kondisi *fanâ`*. Bahkan, ia adalah seorang yang durhaka kepada Allah Swt. karena ia telah menyia-nyi-akan apa yang menjadi hak-Nya. Dengan menghendaki atau mencari-cari pengalaman *fanâ`* ini, secara tidak langsung ia telah membuat dirinya sangat riskan untuk menyia-nyiakan hak Allah Swt. Tegasnya, salik tersebut terlalu sembrono. Namun demikian, terkait urusannya, kita hanya bisa menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. *Kedua*, lain halnya jika pengalaman itu datang menyerangnya tanpa ia undang, sementara ia juga tidak kuasa untuk melawannya karena khawatir jika ia larut dalam ke-*fanâ`*-an itu dia akan menyia-nyiakan hak Allah Swt. Kalau ini kondisinya maka salik tersebut mendapatkan uzur *syar'i*. Meskipun demikian, hingga pada tahap kondisi yang seperti itu, ia bukanlah seorang yang sempurna dalam *hâl*-nya, tetapi kesempurnaan itu justru terletak di balik itu semua. Kesempurnaan tersebut akan dicapai apabila seorang salik berhasil meloncat keluar dari jurang *al-jam'* dan *al-fanâ`* menuju dataran *al-farq asy-syar'i an-nabawiyy* dan *al-baqâ`*.[87]

Jelasnya, semua hal inilah yang pernah diserukan oleh Syaikh pembesar kaum salik, Al-Junaid ibn Muhammad,[88] semoga Allah Swt. merahmatinya.

---

[87] Maksudnya, kesempurnaan seorang salik bukanlah di saat ia mengalami kekosongan (ke-*fana`*-an) dari sifat-sifat tercela serta pengalamannya mendapatkan curahan-curahan Ilahiah, yang pada saat ia mendapatkannya ia lena atau terlenakan dari menjalankan syariat. Akan tetapi, ia menjadi sempurna apabila ia mampu melewati hal itu semua dengan tetap menjalankan syariat, tetapi ia tetap konstan dalam kebersamaan dengan Allah dan berbagai penyaksian hakikat. Dengan demikian, kesempurnaan salik terletak pada kemampuannya untuk memadukan antara syariat dan hakikat dalam satu waktu. (penj).

[88] Nama lengkapnya adalah al-Junaid ibn Muhammad ibn Junaid al-Baghdadi, Abu al-Qasim al-Khazzaz. Tokoh sufi besar ini lahir dan wafat di Bagdad. Di samping sebagai ulama yang sangat cakap, beliau

Pernah suatu hari Syaikh Junaid ini bersama orang-orang yang telah mencapai *maqâm al-fanâ'* dan *al-jam'*, yang mereka sengaja menceburkan dirinya dalam *maqâm* tersebut. Maka, Syaikh Junaid pun segera menghindari mereka dan memperingatkan para sahabatnya yang lain agar tidak terpengaruh oleh mereka. Beliau berkata, "Sesungguhnya *maqâm al-farq* itu ada dua. *Pertama, maqâm al-farq an-nafsiy* dengan parameter nafsu dan tabiat kemanusiaan yang tercela. Seseorang yang berhasil melampaui *maqâm al-farq* yang seperti ini tidaklah mencapai *maqâm al-jam'* dan *al-fanâ'* dalam lingkup tauhid *rubûbiyyah* dan hakikat wujud. Akan tetapi, yang menjadi tuntutan seorang salik yang sebenarnya adalah di saat dia menapaki *maqâm al-jam', maqâm al-farq ats-tsâni* selalu menyertainya, *maqâm al-farq ats-tsâni* ini lebih dikenal dengan *al-haqîqah ad-dîniyyah* (patuh dengan aturan syara' dalam penapakan spiritual). Barangsiapa yang hatinya tidak lapang untuk menerima *maqâm al-farq ats-tsâni* ini maka ia lebih baik meninggalkan *maqâm al-jam'* di bawah telapak kakinya atau ia mencampakkanya di belakang punggungnya dan sibuk dengan amal ibadah sesuai dengan ketentuan syara'. Maka, di balik *maqâm* inilah ia akan menemukan kesempurnaan, yaitu mengalami *al-jam'* dalam suasana penegakkan syariat, melihat jamak dalam kaca mata tunggal, melihat hakikat wujud dalam parameter hakikat agama. Inilah kondisi para arif yang telah mencapai tahap kesempurnaan:

Ia dituangi curahan Ilahiah dan 'diminumlah' tuangan itu
Tetapi semua itu tidak membuatnya 'mabuk'
lalai dari pertaubatan
Ia juga tidak lalai dari gelas 'syariatnya'."

---

juga berprofesi sebagai *"al-Khazzâz"* (tukang pembuat peralatan dapur dari bahan tembaga). Berikut kesaksian orang yang hidup sezaman dengannya:

"Aku belum pernah melihat orang seperti dia. Para penuntut ilmu selalu mengerumuninya demi mendengar dan mencatat kata-katanya; para satrawan mencatat ucapannya karena kefasihan dialeknya, sementara para teolog mencatat ulasannya karena kedalaman makna dan penjelasannya. Beliau ini termasuk orang yang pertama kali mengulas masalah tauhid di Bagdad".

Ibnu Atsir juga memberikan komentarnya:

"Beliau adalah guru besar di masanya, bahkan para ulama menobatkannya sebagai salah seorang imam mazhab dalam disiplin tasawuf, yang selalu membingkai setiap pendapat kesufiannya dengan Kitab dan Sunnah. Di samping itu, beliau selalu menjaga mazhab sufinya dari akidah yang tercela, melindungi prinsip tasawuf dari serangan orang-orang yang keterlaluan serta bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan syara'".

Di antara karyanya adalah *Dawâ' Al-Arwâh* dan beberapa tulisan pendek lainnya. Beliau meninggal pada tahun 297 H. (*Thabaqat ash-Shûfiyyah*, hlm.155, *Hilyah al-Awliyâ'*, jil.10, hlm.255, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.14, hlm.66 dan *Al-A'lâm*, jil.2, hlm.141).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Saat shalat, aku pernah mendengar tangisan bayi, maka aku meringankan shalat tersebut khawatir mengganggu ibunya."*[89] Pernah juga suatu hari Rasulullah Saw. sedang shalat. Di tengah beliau sedang menghadap Allah Swt. dan sibuk dengan shalatnya, beliau merasakan kehadiran Aisyah r.a. yang datang hendak membuka pintu. Maka, beliau pun berjalan beberapa langkah untuk membukakan pintu, lalu beliau kembali ke tempat shalatnya. Pernah juga dalam shalat, beliau teringat lempengan emas zakat yang tersisa di rumahnya. Setelah selesai shalat, beliau segera bangkit mengambil emas tersebut dan membagikannya. Setelah itu, ia kembali ke majlisnya. Maksud dari ini semua adalah tidaklah kebersamaannya dengan Allah Swt. —yang seorang setelahnya pun belum pernah mendapatkan percikannya—membuat beliau lupa terhadap masalah-masalah yang sangat spesifik ini. Semoga shalawat serta salam Allah Swt. tercurahkan kepadanya.

Di antara para salik juga terdapat orang-orang yang telah mapan keimanan dan keilmuan di hatinya. Apabila datang *wârid* yang memerintahkannya untuk segera menuju *maqâm al-jam'*, ia bersegara memenuhi panggilan *wârid*-nya. Apabila *wârid* itu disertai *al-jam'* maka dia pun akan berada di *maqâm al-jam'*. Akan tetapi, apabila *wârid* tersebut tidak disertai oleh *al-jam'* ia segera melalaikannya dan segera kembali lagi memenuhi kehendak syara', dan ia sadar bahwa tidak ada jalan lain lagi setelah semua itu, kecuali ia harus mengikuti kehendak syara'. Baginya, kebersamaan dengan Allah Swt. adalah anugerah sedangkan mematuhi syara' adalah kewajiban, dan sedikit pun anugerah itu tidak akan mengalahkan kewajiban. Barangsiapa yang menyia-nyiakan kewajiban demi mendapatkan anugerah maka perjalanannya tidak akan pernah sampai.

---

[89] HR Bukhari (*"Kitâb Ash-Shalâh al-Jamâ'ah"*, *"Bâb Man Akhaffa Ash-Shalâh 'Inda Bukâ' Ath-Thifl"*, jil.2, hlm.169) Abu Daud (*"Kitâb Ash-Shalâh; Bâb Takhfif Ash-Shalâh Li Amrin Yahdats"* hadits no.789), Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini, *"Kitâb al-Imâmah; Bâb Mâ 'Ala al-Imâm Min at-Takhfîf"*, jil.2, hlm.95. fikar

Muslim juga meriwayatkan hadits ini, *"Kitâb Ash-Shalâh; Bâb Amr Al-A'immah Bi Takhfîf Ash-Shalâh Fî Tamâm"*, hadits no.470. Tirmidzi juga meriwayatkannya dalam *"Kitâb Ash-Shalâh"* dengan *isnad* yang sahih, hadits no.376. Baghawi juga meriwayatkannya dalam *Syarh as-Sunnah*, *"Bâb Takhfîf Li Amrin Yahdats"*, hadits no.845 dan 846. Al-Baihaqi, *"Kitâb Al-Adâb"*, hadits no.37. Semua periwayat meredaksikan hadits ini dengan redaksi yang hampir mirip. Adapun makna lafaz *at-tajawwuz* adalah meringankan dan mempermudah.

Al-Khaththabi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa seorang imam boleh memperlama ruku' demi menunggu seseorang yang akan ikut berjamaah dengannya agar orang tersebut mendapatkan 1 rakaat bersamanya. Alasannya, apabila seseorang dibenarkan untuk memperpendek shalat karena adanya hajat keduniaan, sudah barang tentu seorang imam dibolehkan untuk memperlama shalat demi menolong orang lain dalam urusan akhirat. Bahkan boleh dibilang inilah yang lebih utama. Akan tetapi, menurut sebagian ulama, hal ini makruh, bahkan sebagian di antara mereka bahwa kemakruhannya telah sampai pada tingkat makruh *tahrim* (mendekati haram). Seorang di antara mereka berkata, "Aku takut hal ini akan menjurus pada syirik."

Akan tetapi, juga perlu diperhatikan, apabila datang kepada amalan-amalan sunnah—yang merupakan tempat peruntungannya dalam mendapatkan pahala atau memenuhi kemaslahatan yang jelas, seperti: membesuk orang sakit, mengiring jenazah, jihad sunnah, mencari ilmu yang bermanfaat, pergaulan yang saling memberi manfaat, dan pada saat bersamaan semuanya tidak mendatangkan pengaruh apa pun bagi kebersamaannya dengan Allah Swt., serta ia tetap menyadari bahwa kebersamaannya dengan Allah Swt. itu lebih baik dan bermanfaat dari semua itu—maka semua hal ini bukanlah dianggap sebagai dosa atau kesembronoan. Akan tetapi, justru ketika ia membenci semua amalan ini dan meninggalkan semuanya dengan lebih mementingkan kebersamannya dengan Allah Swt., maka dia adalah salik yang sembrono.

Adapun apabila ia melakukannya sesekali dan meninggalkannya sesekali karena sibuk dengan kebersamaannya dengan Allah Swt., maka yang demikian ini bukanlah hal yang tercela. Bahkan boleh dibilang inilah bentuk *i'tikâf* yang benar sesuai ketentuan syara'. Maksudnya, ilustrasi *i'tikâf* ini menggambarkan kebersamaan seorang hamba dengan Rabb-nya, yang pada saat itu ia hanya berduaan dengan-Nya. Nabi pun sering membuat sekat dari tikar dalam *i'tikâf*-nya di masjid untuk *khulwah* (berduaan) bersama *Rabb*-nya.

Bahkan, dalam kondisi yang demikian ia tidak memberikan pengajaran kepada para Sahabat. Maka dari itu, pendapat yang *masyhûr* (banyak diriwayatkan) dalam Mazhab Imam Ahmad[90] dan yang lainnya menyatakan, seorang yang melakukan *i'tikâf* tidak disunnahkan membaca Al-Qur'an dan membahas ilmu, sementara *khulwah*, zikir dan ibadah pada saat yang demikian lebih utama baginya. Menurut mereka, apa yang dilakukan Nabi Saw. inilah yang menjadi dalil mereka.

Adapun salik yang paling sempurna adalah apabila datang kepadanya hal

---

[90] Imam Ahmad ibn Hanbal, Abu Abdillah.

Pendiri Mazhab Hanbali dan termasuk salah seorang dari Empat Mazhab Besar, ini lahir pada tahun 164 H di Bagdad. Beliau tumbuh dalam lingkungan para pecinta ilmu. Tak heran, setelah cukup umur, beliau banyak melakukan pengembaraan dan mengungjungi banyak negeri, seperti; Syam, Kufah, Bashrah, Mekkah-Madinah, Yaman, Mesir, dan negeri lain yang menjadi pusat peradaban Islam kala itu. Imam ini berperawakan tinggi dan berkulit hitam. Beliau merupakan seorang imam yang tangguh dalam mempertahankan hujah dan berpegang teguh pada Sunnah. Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah ditawari untuk mengakui *kemakhlukan* 'baharunya' Al-Qur'an. Akan tetapi, Sang Khalifah meninggal terlebih dulu sebelum ia sempat berdebat dengan Imam Ahmad ibn Hanbal. Setelah Khalaifah Al-Mu'tashim naik takhta kekhilafahan, Imam Ahmad dipenjara selama 28 bulan akibat penolakannya untuk mengakui baharunya Al-Qur'an. Karya monomentalnya adalah Al-Musnad dengan 30.000 hadits sebagai kontennya. Selain itu, beberapa karyanya yang lain juga masih ditemukan yang meliputi, sejarah, tafsir, *nâsikh-mansûkh*, zuhud, minuman, dan keutamaan para Sahabat. Beliau wafat pada tahun 241 H. (*Hilyah al-Awliya*`, jil.9, hlm.161. *Târîkh Baghdâd*, jil.4, hal.413, *Thabaqât Al-Hanâbilah*, jil.1, hlm.4. *Al-A'lâm*, jil.1, hlm.203).

yang mengharuskannya mengikuti syariat sedangkan dalam pandangannya kemaslahatan memenuhi panggilan syariat lebih *rajih* (unggul) daripada *maqâm al-jam'*-nya. Pada saat itu, ia tidak mungkin sibuk dengan *maqâm al-jam'*-nya sedangkan ia juga dituntut oleh kemaslahatan yang lebih *râjih*. Maka, pada saat itu, ia menukar yang *fadhil* dengan yang *mafdhul* atau yang *rajih* dengan yang *marjûh*. Dengan kata lain, apabila ia melihat bahwa amalan-amalan sunnah itu sebagai hal yang terungguli dalam keutamaan dan bobotnya maka ia akan sibuk dengan *maqâm al-jam'* yang menurutnya lebih *râjih* dan lebih utama untuk dilakukan. Demikian sebaliknya.

Inilah kelas tertinggi bagi seorang salik. Seorang pria sejati adalah apabila ia mampu kembali dari *maqâm al-farq* menuju *maqâm al-jam'*-nya, kemudian dari *maqâm al-jam'*-nya kembali lagi ke *maqâm al-farq*-nya, demikian seterusnya. Masing-masing saling menguatkan, dengan artian ia tidak akan pernah menghilangkan tarik-menarik kedua *maqâm* ini. Apabila datang *maqâm al-farq*, ia serius dan bersungguh-sungguh untuk menapakinya untuk menegakkan dan memperkuat *maqâm al-jam'*-nya. Namun, apabila *maqâm al-jam'*-nya datang, ia justru memperkuatnya dengan *al-farq* hingga ia menapaki *maqâm* baqâ` dalam kebersamaannya dengan Allah Swt. Apabila datang masanya untuk beribadah dan penegakkan syariat, ia berkata, "Aku menapaki *maqâm al-farq* ini karena Allah Swt. agar dengan ibadahku ini aku dapat bersamaan dengan-Nya. Namun, apabila tiba masanya untuk menapaki *maqâm al-jam'*, ia berkata, "Aku menapaki *maqâm al-jam'* ini agar aku kuat melaksanakan perintah Allah Swt. demi menggapai ridha-Nya, bukannya karena keberuntungan dan kenikmatan saat aku bersama dengan-Nya." Sudah banyak orang merasa beruntung dan nikmat ketika mereka berada di *maqâm al-jam'*, tetapi mereka justru pada saat yang demikian jauh dari apa yang dikehendaki Allah Swt. Maka dari itu, renungkanlah pasal ini dalam-dalam karena ia merupakan kaidah pengembaraan spiritual dan makrifat.

Banyak sudah kaki yang terpeleset di dalamnya, demikian juga banyak sudah pemahaman yang tersesatkan. Barangsiapa mengetahui apa yang ada dalam diri manusia, kemudian dari pengetahuannya terhadap segala potensi manusia itu ia bangkit menuju Allah Swt., maka ia telah mengetahui kemampuan dirinya. Lalu, barangsiapa yang mengetahui kemampuan dirinya maka ia akan tahu titik pertemuan berbagai jalan yang akan ditempuhnya dan tahu juga persimpangannya yang banyak membuat para salik dan para pemikir terpencar-pencar. Hanya kepada Allah Swt. aku memohon taufik dan petunjuk kepada jalan yang benar.

Beda antara Kehendak, Cinta dan Ridha

Pangkal perbedaan para salik ini tidak lain disebabkan pemaham-an mereka terhadap hakikat cinta dengan ridha Allah Swt. di satu sisi, dan di sisi yang lain antara kuasa dan kehendak-Nya. Adapun pangkal kesesatan dari semua ini adalah ketika seorang salik menyamakan kedua-duanya atau mengaitkan hubungan konsekuensi antara kedua-nya. Kaum Jabariyyah dan Qadariyyah, misalnya, memandang bahwa antara cinta dan kehendak adalah sama, atau keduanya saling terkait sebagai konsekuensi masing-masing.

Kemudian, mereka saling berbeda satu sama lain. Menurut paham Jabariyah, semua yang wujud di jagad raya ini, yang meliputi, *qadhâ`* dan takdirnya, taat dan maksiatnya, baik dan buruknya, semuanya dicintai Allah Swt.

Akibatnya, salik yang melakukan ibadah dengan paham yang demikian ini memandang bahwa semua perbuatan disukai Allah Swt. Bagi mereka, semua yang ada di alam semesta ini bersumber dari kehendak-Nya, yang merupakan manifestasi dari cinta dan ridha-Nya. Akibatnya lagi, mereka *fanâ`* dalam penyaksian ini yang awalnya hanya berupa keyakinan. Dari keyakinan ini lambat laun akan menjadi *masyhad* (pengalaman/penyaksian spiritiual) yang didasarkan pada keyakinannya. Maka tak heran, sebagai konsekuensinya, salik yang mempunyai paham ini tidak akan mengingkari kemunkaran dan tidak menganggap buruk keburukan. Konsekuensi-konsekuensi yang salah inilah pada akhirnya yang akan menafikan semua ketentuan dan aturan syara'.

Akan tetapi, ketika mereka dihadapkan pada firman Allah Swt. ; *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah [2]: 205), dan firman-Nya; *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."* (QS. Az-Zumar [39]: 7), serta firman-Nya: *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."* (QS. Al-Isrâ`[17]: 38), maka dibantahlah pemahaman mereka dengan pernyataan, bagaimana mungkin semua itu dibenci padahal Dia menghendaki keberadaannya? Bagaimana mungkin semua itu tidak Dia sukai, padahal Dia pula yang menghendaki keberadaannya? Maka, mereka menakwilkan ayat-ayat ini, dan ayat yang senada, bahwa Dia tidak meridha-inya secara syara' atau Dia tidak menyukainya dalam sudut pandang agama. Demikian juga ketika Dia membencinya, benci-Nya itu dalam kaca mata syara' dan agama. Maksudnya, Dia tidak membenarkannya meskipun Dia menyukai dan menghendaki keberadaannya.

Maka dari itu, ketika mereka mengalami *musyâhadah* dalam *maqâm fanâ`*,

mereka melihat semua wujud sebagai manifestasi cinta-Nya. Mereka juga menyatakan, bahwa cinta haruslah menyetujui semua yang disukai kekasihnya, dan dengan demikian semua yang wujud dalam alam ini adalah kekasih-Nya.

Mereka mencintai semua yang ada di alam semesta ini, yang justru dengan pernyataan ini mereka dusta dan terjerat dalam pertentang-an logika. Mereka hanya mencintai apa yang sesuai dengan nafsu dan kehendak mereka. Ini jelas terbukti, ketika mereka mendapatkan di alam ini, apa yang tidak sesuai paham mereka atau secara naluri mereka tidak menyukainya, mereka marah, menghindar atau bahkan membencinya. Padahal, semua itu adalah perwujudan kehendak dan semuanya disukai. Lantas, di mana letak kesesuaiannya? Jelas sekali, mereka menyukai apabila sesuatu itu sesuai dengan nafsu dan keinginan mereka.

Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk ridha dengan *qadhâ'*. Mereka menyatakan, kalau demikian, ini pun juga *qadhâ'*-Nya. Maksudnya, menghindari sesuatu yang dibenci itu juga *qadhâ'*-Nya, dan kami pun tidak bisa mengingkarinya atau menentang pelakunya, sementara kami diperintahkan untuk ridha terhadap *qadhâ'*. Maka, dari sinilah pangkal keyakinan mereka disusun; semua yang ada disukai Tuhan, dan mereka pun diperintahkan untuk ridha terhadap *qadhâ'*-Nya. Selanjutnya, mereka pun menyamakan semua perbuatan; tidak ada yang buruk atau yang diingkari.

Selain itu, mereka juga menganut paham "keterpaksaan hamba" sebagai salah satu paham yang paling dominan dalam teologi mereka. Konskuensinya, mereka menghilangkan semua larangan dan perintah, syariat pun dicampakkan, menyerahkan sepenuhnya kepada takdir, dan hanyut dalam arus ke manapun takdir itu membawanya. Ke-yakinan-keyakinan inilah yang tampak dalam *musyâhadah*-nya. Perlu diketahui, setiap orang bisa mengalami pengalaman mistis apabila ia tekun menjalankan *riyâdhah* (olah jiwa dengan berbagai amal ketaatan) dan bersih hatinya. Maka, dalam *musyâhadah* yang ia alami keyakinannya itu akan tampak. Akan tetapi, penyaksian ini hanyalah dengan hatinya. Inilah kondisi golongan Jabariyah ini.

Berpindah ke aliran Qadariyyah. Mereka menyatakan, maksiat-maksiat bukanlah hal yang disukai, dan tidak mendapat ridha dari Allah Swt.. Dengan demikian, maksiat-maksiat itu bukanlah hal yang ditakdirkan dan direncanakan keberadaannya. Tegasnya, maksiat-maksiat itu di luar apa yang menjadi kehendak-Nya dan penciptaan-Nya.

Mereka menyatakan, kami diperintahkan untuk ridha dengan segala *qadhâ'*. Akan tetapi, kami juga diperintahkan untuk membenci sebagian perbuatan. Ini

menunjukkan bahwa yang kami diperintahkan untuk membencinya adalah hal yang bukan menjadi *qadhâ'*-Nya sebab antara ridha dan *qadhâ'*, menurut mereka, harus sesuai, seperti halnya antara cinta dan kehendak yang satu menjadi konsekuensi yang lain dan merupakan bagian yang menjadi kesatuan.

Meskipun demikian, aliran Qadariyah ini tidak memunculkan tren para salik sebagaimana halnya yang terjadi pada aliran Jabariyah. Hal ini disebabkan, dalam paham teologi Qadariyah, *musyâhadah* dan pengalaman mistis justru ditentang habis-habisan. Akan tetapi, hal yang mendorong mereka berpaham demikian tidak lain bertujuan untuk memurnikan ibadah mereka dan menjauhi hal yang tidak pantas. Dengan kata lain, dalam tataran menilai besarnya suatu dosa, aliran Qadariyah lebih baik daripada aliran Jabariyah, bahkan boleh dibilang pengaruh paham Qadariyah ini lebih kuat daripada paham Jabariyah.

Jelasnya, letak kesalahan dua aliran ini bertumpu pada penyamaan antara kuasa dan kehendak di satu sisi, dan keharusan ridha dengan *qadhâ'* sebagai konsekuensi masing-masing di sisi yang lain. Terkait masalah ini, kami akan menjelaskannya dalam dua pasal selanjutnya, Insya Allah, dan sesungguhnya segala daya hanyalah milik Allah.

"Musyâhadah" dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah

Dalam pembahasan kuasa dan *mahabbah* (cinta), redaksi Al-Qur'an dan Sunnah banyak menunjukkan perbedaaannya. Bahkan, akal, fitrah serta ijma' umat Islam juga menyatakan demikian. Allah Swt. berfirman, *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridha. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."* (QS. An-Nisâ'[4]: 108).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mengabarkan ketidakrelaan-Nya terkait perkataan yang mereka sembunyikan. Perkataan mereka itu meliputi; tuduhan palsu, kebohongan, bersaksi palsu, serta tidak memberikan kesaksian kepada orang yang sebenarnya tidak bersalah. Memang, ayat ini turun dengan latar yang seperti ini, dan itu pun juga atas kehendak Allah Swt. Maka dari itu, Kaum Muslimin sepakat, apa yang telah dikehendaki Allah Swt. niscaya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya niscaya tidak akan pernah terjadi, dan tidak ada satu golongan pun yang menentang kesepakatan ini melainkan Qadariyah yang menyatakan, menghendaki apa yang tidak terjadi dan mengadakan apa tidak dikehendaki.

Adapun takwil yang menyatakan bahwa Allah Swt. membenci suatu perbuatan hanya dalam kaca mata syara'—dengan artian Dia menyukai terjadinya suatu hal yang dibenci sebagai akibat perbuatan yang dibenci karena Dia menghendakinya—adalah hal yang tidak selayaknya dinisbatkan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, menurut mereka, benar sesuatu yang dibenci itu disukai keberadaan dan terjadinya, tetapi orang yang melakukan perbuatan buruk tidak akan diberi balasan. Hal ini disebabkan, menurut mereka, dalam kehendak-Nya, meskipun perbuatan itu buruk, tetapi terjadinya perbuatan buruk itu pun juga atas kehendak-Nya. Jadi, menurut mereka, secara syara' orang tersebut tidak diberi balasan, sebab bagaimanapun pelanggaran syara' itu juga terjadi atas kehendak-Nya.

Jauh sekali dengan akidah para Salaf umat Islam dan para iman besar mereka. Menurut paham mereka, Allah Swt. membenci perbuatan buruk, baik dalam takdir atau dalam tataran syara'. Meskipun demikian, Allah Swt. menciptakan semuanya itu dengan daya dan kehendak-Nya. Dia-lah yang menciptakan apa yang Dia benci dan apa yang Dia sukai, seperti iblis dan para tentaranya dan nabi dengan para pengikutnya. Semuanya diciptakan karena ada hikmah, bahkan dalam perkara yang sangat Dia benci sekali pun. Allah Swt. berfirman, "... *dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 205). Padahal, apa yang tidak disukai-Nya itu terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Kemudian, Allah Swt. berfirman, "*Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.*" (QS. Az-Zumar [39]: 7).

Demikian halnya, dengan firman Allah Swt. setelah melarang syirik, zalim, kekejian, dan sombong: "*Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.*" (QS. Al-Isrâ`[17]: 38). Ayat ini menunjukkan, meskipun Allah Swt. membencinya, tetapi dengan kehendak dan kekuasaan Dia tetap menjadikannya ada di alam semesta.

Dalam hadits sahih dari Nabi Saw. dinyatakan: "*Sesungguhnya Allah Swt. membenci tiga perbuatan kalian; di antaranya adalah sering meminta-minta dan menyia-nyiakan harta.*"[91]

---

[91] HR. Bukhari, "*Kitâb az-Zakâh, Bâb Qauluhu Ta'âla La Yas`alûna An-Nâs Ilhâfa*", jil.3, hlm.27. Beliau juga meriwayatkannya dalam "*Kitâb al-Adâb, Bâb 'Uqûq al-Wâlidain*".

Muslim juga meriwayatkan hadits ini; "*Kitâb al-Aqdhiyyah, Bâb an-Nahyu 'An Katsrah al-Masâ`il Min Ghar Hâjah*", hadits no. 539.

Adapun makna "menyia-nyiakan harta" adalah menghambur-hamburkannya, sementara "banyak meminta" adalah terus meminta tanpa ada keperluan yang mendesak.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Swt. membenci suatu perkara yang erat kaitannya dengan kehendak.

Dalam *Musnad Ahmad* juga disebutkan: *"Allah senang jika rukhshah (keringanan)-Nya dilaksanakan sebagaimana Dia benci jika kemaksiatan terhadap-Nya terjadi."*[92]

Cinta dan kebencian ini ada dan berkumpul dalam kehendak yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk cinta dan benci. Contoh-contoh seperti ini banyak sekali dijumpai dalam redaksi Al-Qur'an dan Sunnah.

Makna "Aku Berlindung dari Murka-Mu"

Allah Swt. menciptakan naluri dalam diri makhluk-Nya sehingga makhluk-Nya dapat menyatakan: "Ini disukai Allah dan itu dibenci Allah" atau "Si fulan melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah". Bahkan, Al-Qur'an dan Sunnah pun dipenuhi dengan redaksi yang menunjukkan suka dan tidak suka. Ini menunjukkan, bahwa sifat cinta dan murka adalah sifat bagi Dzat-Nya, dan yang berakibat bagi adanya azab dan pahala. Ini bukan berarti bahwa kemurkaan itu esensi dari wujud azab, tetapi azab dan laknat itu merupakan manifestasi atau pengejawantahan dari adanya murka dan benci. Ini jelas terlihat dari redaksi firman-Nya berikut ini:

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisâ`[4]: 93).

Ayat ini menegaskan perbedaan antara azab, laknat dan murka-Nya yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri. Bahkan, dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah Saw. berdoa dengan redaksi berikut: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung kepada [rahmat]-*

---

[92] HR. Ahmad, *al-Musnad*, jil.2, hlm.108. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *Shahîh Ibni Hibban*, hadits no.913. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Umar r.a.

Al-Bazzar dan ath-Thabrani—dalam *al-Awsath*—meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang lain: *"Sesungguhnya Allah Swt. sangat menyukai jika keringanannya itu diterima (oleh hamba-Nya), sebagaimana Dia suka jika azimah-Nya juga diterima"*

Hadits dengan redaksi yang demikian juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dalam *Al-Hilyah*, jil.2, hlm.101. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabîr* sedangkan Al-Bazzar juga meriwayatkannya dalam *Majma' az-Zawâ'id* (jil.3, hlm.162). Al-Haitsami berkata, "Para periwayat Thabrani dan al-Bazzar adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Mu dari [murka]-Mu..."[93]

Perhatikan doa Nabi Saw. yang berlindung dengan sifat "ridha" dari sifat "murka" dan berlindung dengan sifat "ampunan" dari sifat "azab". Maka, akan tampak bahwa yang disebutkan di awal adalah sifat sedangkan yang kedua menunjukkan akibat yang diterima atau manifestasi dari adanya sifat yang semuanya dinisbatkan dan kembali kepada Dzat Allah Swt. Maksudnya adalah sebagai berikut:

Aku berlindung dari apa yang terjadi atas kuasa dan kehendak-Mu
Aku pun juga berlindung dengan ridha dan ampunan-Mu
Yang juga terjadi dengan kuasa dan kehendak-Mu
Jika Engkau mengampuni hamba-Mu itu pun kehendak-Mu
Jika Engkau meridhai itu juga kuasa-Mu
Jika Engkau mau, Kau pun akan murka
Jika Engkau mau, Kau pun turunkan azab
Aku berlindung karena aku benci dan menghindar
Hingga yang kubenci tak dapat menyentuhku
Dan itu pun dengan kehendak-Mu
Yang kubenci dan kusukai juga kehendak-Mu
Yang Kau-benci dan Kau-sukai juga kehendak-Mu

Aku berlindung kepada-Mu dari 'selain'-Mu
Dengan segenap daya-Mu
Kekuatan-Mu
Rahmat-Mu
Kuasa-Mu
Keadilan-Mu
Kebijakan-Mu
Dari apa yang terjadi atas
Daya-Mu
Kekuatan-Mu
Kuasa-Mu
Keadilan-Mu
Kebijakan-Mu

[93] HR. Malik dalam *al-Muwaththa`* (jil.1, hlm.214, "*Kitâb al-Qur'ân, Bâb Ma Jâ`a Fî ad-Du'â`*"). Abu Daud (hadits no.879 dan 1427, "*Kitâb ash-Shalâh, Bâb Fî ad-Du'â` Fî ar-Rukû' Wa as-Sujûd*". Tirmidzi (hadits no.3491 dan 3561, "*Kitâb ad-Da'awât, Bâb Fî Du'â` al-Witr*"). Nasa`i juga meriwayatkannya ("*Kitâb Qiyâm al-Lail, Bâb ad-Du'â` Fî al-Witr*, jil.3, hlm.284).

Aku berlindung Hanya kepada-Mu
Dari selain Diri-Mu
Aku hanya berlindung kepada-Mu
Dari apa yang termanifestasikan dari kehendak-Mu
Dan dari makhluk-Mu
Bahkan semua itu terjadi atas kehendak-Mu

Aku tak mau berlindung atas apa yang terjadi atas kehendakmu dan takdir-Mu
Kecuali hanya kepada-Mu
Hanya Engkau yang melindungiku
Dari apa yang terjadi dan ada atas kehendak-Mu

Aku berlindung kepada-Mu 'dari'-Mu

Hanya orang-orang yang mendalam keilmuannya serta makrifat kepada Allah dan dirinya yang memahami maksud ketauhidan, makrifat dan ubudiah yang terkandung dalam doa ini. Apa yang tercantum di atas merupakan secuil dari hamparan dan kedalaman makna yang terkandung dalam doa ini. Andai kami menjelaskannya maka kami akan mendapatkan nilai nol besar di tengah hamparan dan kedalaman maknanya. Akan tetapi, setidaknya pintu itu telah terbuka bagi Anda. Apabila Anda memasukinya, niscaya Anda akan menemukan apa yang tidak pernah Anda lihat, belum pernah terdengar, dan bahkan terbesit pun tidak.

Maksud dari ini semua adalah sesuatu yang ada di alam jagad raya ini, baik secara esensi atau pun aksesoris yang menempel pada esensi tersebut terbagai dalam 2 kategori; disukai Allah dan dibenci Allah. Yang satu diridhai dan yang satu lagi dimurkai, dan hal ini pun telah diketahui secara akal dan fitrah, di samping memang telah dinyatakan kebenarannya oleh dalil naqli dan ibrahnya. Barangsiapa yang menyamakan antara keduanya, maka sesungguhnya ia telah melanggar fitrah yang telah dijadikan Allah Swt. dalam diri hamba-Nya, di samping juga ia telah menentang akal dan wahyu serta rasul yang diutus kepadanya.

Sudah barang tentu ada yang menanyakan, untuk apa ayat tersebut memberikan pernyataan berbagai siksaan yang pedih, yang selain diterima di akhirat nanti, juga diterima di dunia ini? Jawabnya, kalau bukan karena Allah Swt. sangat murka dan benci kepada para pelaku pembunuhan, sudah barang tentu

Allah Swt. tidak akan meredaksikannya seperti itu. Oleh karena saking murkanya Allah kepada para pembunuh, maka ditimpakanlah bermacam siksa dan kesulitan kepada mereka. Demikian juga sebaliknya, kecintaan Allah Swt. terhadap suatu perbuatan yang Dia ridha terhadapnya berkonsekuensi pada diberikannya bermacam hal yang disukai para pelaku kebajikan. Tak heran, jika di alam ini dapat disaksikan berbagai kemuliaan/ kemurahan (*karamah*) yang diberikan kepada para wali-Nya, penyempurnaan nikmat yang diberikan kepada mereka, memberikan kekuatan kepada mereka dan menghinakan musuh-musuh mereka. Di satu sisi, dengan ditimpakannya berbagai kesulitan kepada musuh mereka merupakan bukti yang paling jelas akan cinta-Nya, sementara di sisi lain juga merupakan bukti yang paling jelas atas kebencian-Nya kepada orang yang memusuhi para kekasih-Nya itu. Bahkan, bentuk pembe-laan yang diberikan oleh orang-orang yang berjuang demi agama-Nya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada mereka yang Dia sukai. Sebaliknya pun demikian, orang-orang yang memusuhi Allah Swt. juga merupakan manifestasi kebencian-Nya terhadap orang-orang tersebut. Jadi, pengingkaran terhadap "pembelaan" dan "permusuhan" pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap "kasih" dan "murka".

Kesimpulannya, pembuktian hati terhadap perbedaan antara kecintaan dan kebencian-Nya sama halnya dengan pembuktian konkret yang dapat dilihat dengan kasat mata dalam ciptaan yang Dia muliakan dan yang Dia hinakan. Wallahu A'lam.

Ridha terhadap *Qadhâ'* dan Qadar

Terkait pembahasan ridha terhadap *qadhâ'* dan qadar dapat dinyatakan dalam poin berikut ini:

Pertama, dengan ayat Kitabullah yang mana, atau redaksi Sunnah yang mana, atau dengan prinsip logika yang mana kalian mengetahui kewajiban ridha terhadap *qadhâ'* dan qadar yang telah ditentukan kepada kalian? Apa hukumnya; wajibkah atau sekadar boleh? Jelasnya, permasalahan ini hanya didasarkan kepada dalil Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya. Adapun secara logika, sedikit pun akal tidak akan mewajibkannya, atau bahkan sekadar membolehkannya. Bahkan, di antara perkara yang ditentukan dalam *qadhâ'*-Nya ada yang Dia ridhai dan ada pula yang tidak Dia ridhai. Maka dari itu, bukan semua *qadhâ'*-Nya harus kita ridhai. Hal ini diibaratkan seorang hakim yang tidak ridha terhadap semua *qadhâ'* yang ditetapkan Allah Swt., yang bahkan

dalam semua *qadhâ'* sekali pun terdapat *qadhâ'* yang dibenci-Nya.[94] Demikian juga dengan semua benda konkret yang wujud di alam ini di antaranya ada yang dimurkai, dilaknat dan dicela.

Kedua, ada dua perkara yang perlu dibedakan; "*qadhâ'*" sebagai hak otoritas Allah dalam penentuannya, dan "objek *qadhâ'*" sebagai tempat berlakunya otoritas tadi dan yang terpisah dari "*qadhâ'*". Kalau dilihat dari sudut pandang "*qadhâ'*"-Nya, sudah barang tentu semua *qadhâ'* adalah baik, adil, bijaksana dan semuanya diridhai. Adapun bila dilihat dari sisi "objek *qadhâ'*" terbagi menjadi 2 kelompok; ada yang diridhai dan ada pula yang tidak diridhai. Inilah jawaban bagi orang yang mengungkapkan bahwa perbuatan/ predikat bukanlah objek atau *qadhâ'* bukanlah objek *qadhâ'*. Adapun orang yang me-nyatakan bahwa perbuatan juga sama dengan objek dari perbuatan, dengan kata lain bahwa *qadhâ'* adalah objek *qadhâ'*, maka sudah barang tentu tidak akan dijawab dengan pernyataan di atas.

Ketiga, *qadhâ'* ada dua sisi. Sisi pertama dikaitkan dan dinisbatkan kepada Allah Swt. Dari sisi ini, semua *qadhâ'* Allah Swt. adalah baik adanya. Sisi kedua, kaitannya dengan hamba dan dinisbatkan kepadanya. Dari sisi ini terdapat 2 kategori *qadhâ'*; *qadhâ'* yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Contohnya pembunuhan. Terjadinya pembunuhan dapat ditinjau dari dua sisi. Dari sisi bahwa pembunuhan itu merupakan takdir Allah Swt. –sebagai aplikasi *qadhâ'* dan ketentuan-Nya bagi ajal orang yang terbunuh serta batas waktu tutup umurnya—sudah barang tentu Allah Swt. meridhainya. Akan tetapi, dari sisi yang dikaitkan dengan si pembunuh—sebagai pelaku pembunuhan yang melakukannya dengan unsur sengaja dan menentang hukum Allah Swt. –sudah barang tentu Allah Swt. tidak meridhainya. Di titik inilah kaki

---

[94] Maksudnya, jika semua perkara yang ada di dunia ini terjadi berdasarkan *qadhâ'*-Nya, dengan artian kebajikan dan kejahatan juga terjadi berdasarkan *qadhâ'*-Nya, maka seorang *qâdhi* (hakim) juga seharusnya tidak ridha terhadap semua *qadhâ'*-Nya, sebagaimana Allah Swt. yang juga tidak ridha dalam semua *qadhâ'*-Nya.

Dalam aplikasi nyata dapat dinyatakan sebagai berikut:

Benar, menurut keyakinan seorang hakim, semua kasus kejahatan yang diajukan kepadanya semuanya merupakan menifestasi *qadhâ'* yang telah ditetapkan Allah Swt. sebagai takdir pelaku kejahatan di dunia ini. Akan tetapi, Allah Swt., dalam semua *qadhâ'* yang ditetapkan-Nya, tidak seluruhnya meridhai apa yang telah ditetapkan-Nya itu. Dengan kata lain, dalam keseluruhan *qadhâ'*-Nya di antaranya ada yang Dia ridhai dan ada yang tidak Dia ridhai. Demikian juga ketika semua *qadhâ'*-Nya itu teraplikasikan di dunia ini sebagai takdir; ada takdir yang Dia ridhai dan ada pula takdir yang tidak Dia ridhai, yang semuanya terjadi atas kehendak-Nya. Maka dari itu, hakim pun juga dituntut demikian, dalam memandang suatu perkara ia juga tidak boleh ridha dengan apa yang tidak Allah ridhai, meskipun dalam keyakinannya perkara yang tidak diridhainya itu pun terjadi atas kehendak Allah. Jadi, apabila Allah Swt. tidak ridha terhadap kejahatan meskipun itu terjadi dengan kehendak-Nya, maka hakim pun juga tidak boleh ridha terhadap suatu kejahatan meskipun dalam keyakinannya kejahatan itu terjadi atas kehendak Allah. *Allahu Akbar*!!! (penj).

seorang alim harus berhenti jika ia masih mengakui adanya kenabian yang menjelaskan masalah *qadhâ'*. Meskipun demikian, sering kali permasalahan ini mengakibatkan berpencarnya para salik. Memang, kami sengaja membatasi pembahasan ini hanya sampai di sini. Namun demikian, dalam penjelasan yang kami sampaikan barusan, kami menyebutkan kesimpulan dan dasar-dasar yang menjadi pondasi paham mereka yang pada dasarnya tidaklah mempunyai sandaran yang kuat.

Sebenarnya permasalahan ini bukanlah hal yang tabu untuk diperbincangkan panjang lebar, sebab sudah banyak orang yang terpeleset akibat menengarai masalah ini. Hanya orang-orang yang berpikir dan bermakrifat kepada Allah, dengan segenap sifat, perintah dan syariat-Nya, yang selamat dari terjengkang ke dalam jurang ke-sesatan akibat pemahamannya yang salah. Semoga Allah Swt. memberikan taufik-Nya kepada kita semua.

Keburukan Taubatnya "Awam" bagi Kalangan "Khusus"

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, pemilik *matan Manâzil as-Sâ'irîn*, berkata:

["Taubatnya orang "awam" adalah dengan memperbanyak amal ketaatan. Taubat seperti ini akan mengakibatkan pengingkaran terhadap nikmat ditutupnya aib dan penundaan yang diberikan Allah Swt. serta pengingkaran terhadap penyaksian akan hak Allah Swt. (sebagai Tuhan yang berkuasa mutlak). Sebaliknya, seseorang me-rasa cukup (tanpa ibadah dan amal ketaatan kepada Allah Swt.) justru merupakan esensi *al-jabarût* dan yang melemparkan atau menjembatani dirinya menuju hadirat Allah Swt."]

Al-'Âmmah (orang awam) menurut pengertaian orang-orang *khâsh* (orang-orang yang telah mencapai *maqâm* yang tinggi) adalah mereka yang telah melintasi gerbang *maqâm al-jam'* dan *al-farq* meskipun orang tersebut seorang salik, *murîd* atau pun orang yang berilmu sekali pun. Mereka menyebut orang-orang ini sebagai ahli *al-farq* (orang-orang yang berada di *maqâm al-farq*), bahkan kalangan *khâsh* yang terlalu melebih-lebihkan *maqâm*-nya menyebut mereka dengan sebutan *mahjûbîn* (orang-orang yang tertutup dari melihat Dzat Allah dengan *musyâhadah* hati).[95]

[95] Maksudnya, bagi orang "awam" *hijâb* (penutup) adalah azab, tetapi bagi orang-orang *khâsh* ia justru menjadi rahmat. Sebab, seandainya Allah Swt. tidak menutupi orang-orang *khâsh* ini atas apa yang dengannya Allah Swt. ber-*tajalli* (ketersingkapan hakikat *Al-Haqq*), niscaya mereka akan musnah ketika berada pada kekuasaan *Al-Haqq*. Dengan kata lain, Allah Swt. memberikan *hijâb* kepada orang-orang

Maksudnya, taubat orang-orang awam ini, menurut orang-orang *khâsh*, termasuk dalam kategori taubat yang kurang sempurna. Menurut pandangan mereka, hal ini disebabkan, taubat yang mereka lakukan—dengan memperbanyak amal kebajikan dan ketaatan—akan menjadikan mereka telah merasa banyak melakukan kebaikan dan ketaatan. Sudah barang tentu, hal yang seperti ini akan mengakibatkan dampak buruk di mata orang-orang *khâsh*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam poin berikut ini:

Pertama, kebajikan dan ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang "awam" justru menjadi keburukan di mata orang-orang *khâsh*. Hal ini dinyatakan dalam sebuah kaidah: "kebaikan orang-orang yang berbuat baik adalah keburukan di mata orang-orang *muqarrabîn* (orang-orang yang menjadi dekat dengan Allah Swt. atas kehendak-Nya)". Mereka sangat butuh kepada taubat dengan segala amal kebajikan ini. Akibat mereka telah merasa banyak melakukan kebaikan, maka mereka lalai terhadap aib diri sendiri, tidak mengawasi hatinya dan menjaga nafsunya. Maka, jadilah mereka orang-orang yang ingkar terhadap nikmat Allah Swt. yang selama ini telah menutupi aib mereka dan memberi tangguh kepada mereka, sebagaimana Allah Swt. menu-tup aib dan memberi tangguh kepada para pelaku dosa yang tampak. Inilah yang mereka ingkari, sebab motif mereka hanya memperba-nyak amalan tanpa meneliti lagi kecacatan jiwa dan amal perbuatannya, tanpa memeriksa berbagai godaan yang membuat hati terlena, tanpa mengintropeksi diri terhadap amal yang selama ini dilakukan, dan tanpa membedakan mana sebenarnya yang menjadi bagiannya dan mana yang seharusnya ia penuhi sebagai kewajiban. Semua perkara ini telah mereka lalaikan akibat kesibukan memperbanyak ibadah. Oleh karena itu semua, ketidakhadiran jiwa dalam ritual ibadah, penginstropeksiannya, dan kebersamaannya dengan Allah Swt. mengakibatkan mereka menganggap sepele hal itu semua di satu sisi, tetapi di sisi lain mereka juga beranggapan bahwa amalnya sudah banyak. Lalu, oleh karena anggapan ini, maka ia telah mengakibatkan mereka terbiasa dengan amalan-amalan tersebut. Akibatnya, ketika mereka berusaha untuk membersihkan hatinya dari bermacam cacat, menjernihkannya dari segala kekeruhan, menghilangkan berbagai onak riya serta ujub, dan mempersiapkan hati untuk hadir ke hadirat Allah Swt. dengan segenap jiwa, maka semua hal ini akan terasa berat ibarat gunung yang ditimpakan kepada mereka. Akan tetapi, beda halnya jika mereka menemukan

---

khâsh ini sebagaimana orang-orang awam yang ter-*hîjab* (terhalang dari *musyâhadah* Dzat *Al-Haqq* dengan hati) sehingga orang-orang *khâsh* ini tidak musnah. (penj).

betapa indahnya melakukan *murâqabah* hati dan betapa manis rasanya ketika mereka merasakan hal itu semua, maka semua hal itu akan mereka lakukan dengan mudah dan ringan, bahkan ia akan merasa nikmat dan nyaman meskipun beban yang ditimpakannya itu amatlah berat.

Apabila Anda ingin memahami masalah ini sebagaimana mestinya, hal ini dapat dicontohkan ketika Anda membaca Al-Qur'an dengan cepat tanpa men-*tadabbur*-i makna-maknanya serta tidak fokus terhadap kandungannya. Lalu, bedakan ketika Anda ingin memahami satu ayat yang berkaitan dengan kondisi yang Anda rasakan saat membacanya dan menjadikan ayat tersebut sedang berbicara kepada Anda, lalu Anda menjadikan ayat tersebut sebagai obat bagi penyakit hati Anda dan terus fokus pada kadungan ayat tersebut. Apa yang terjadi? Apakah Anda akan menamatkan Al-Qur'an dengan cepat dan mudah? Ataukah Anda justru merasa berat untuk beralih dari satu ayat ke ayat yang lain atau dari satu surah ke surah yang lain? Jawabnya, ketika Anda konsekuen men-*tadabburi*-i (menyelami) makna-maknanya, memfokuskan diri antara kaitan kandungan maknanya dengan kondisi jiwa yang sedang anda rasakan, memposisikannya sebagai obat bagi penyakit hati yang Anda rasakan, dan Anda mencari kesembuhan hati dari ayat itu, sudah barang tentu hampir saja Anda tidak menyelesaikan satu ayat atau satu surah yang anda baca.

Demikian juga ketika ketika Anda melakukan shalat sunnah 2 rakaat, apabila Anda melakukannya dengan menghadirkan hati di hadapan Allah Swt. dengan segenap kekhusyukan dan instropeksi diri, sudah barang tentu Anda melakukannya dengan berat kendati hanya 2 rakaat. Beda halnya jika Anda melakukannya dengan hati yang kosong, maka rakaat-rakaat yang tak terhitung jumlahnya akan lewat begitu saja. Jelasnya, memperbanyak ibadah dari segi kuantitas tanpa memperhatikan dampak negatif dan kecacatannya, sebagai sarana pertaubatan, merupakan bentuk taubatnya orang-orang "awam".

Kedua, banyaknya ibadah akan membuat orang yang mengerjakannya berpandangan bahwa Allah Swt. pasti akan membalas kebajikannya dengan surga yang dipenuhi kenikmatan. Akibatnya, ia hanya termotivasi untuk selalu memperbanyak amalnya, tetapi ia lalai dari subtansi, mutu dan kualitas amalan yang dilakukannya. Padahal, amal kebaikan yang dilakukan jin dan manusia sekali pun tidak akan membuat mereka masuk surga atau selamat dari siksa neraka. Padahal, kalaupun *toh*, mereka masuk surga atau selamat dari neraka, hal itu semata-mata karena ampunan dan rahmat dari Allah Swt.

Ketiga, merasa cukup dari meminta ampunan dan keselamatan dari azab kepada Allah Swt. Hal ini tidak lain disebabkan, mereka yang kebanyakan iba-

dah—tapi lalai—berkeyakinan bahwa mereka berhak mendapatkan ampunan serta pahala dari kebajikannya. Mereka mengira, keselamatan dari azab hanya didapat dengan pahala akibat amal ketaatan dan kuantitasnya yang banyak. Dengan merasa bahwa mereka telah banyak melakukan amal kebajikan, secara otomatis mereka telah menampakkan sikap tidak perlu lagi mendapatkan ampunan dan keselamatan dari Allah Swt. Padahal, ampunan dan maaf dari Allah Swt. itu adalah esensi *al-jabarût*[96] dan yang akan melemparkan dan menghantarkan dirinya di hadapan Allah Swt.

Tidak disangsikan lagi, melakukan amal kebajikan secara lahir saja tanpa menghadirkan hati, tanpa introspeksi dan menghadapkan hati kepada Allah Swt. benar-benar mengakibatkan 3 dampak negatif tersebut di atas dan dampak buruk lainnya. Selain itu, ibadah atau amalan yang dilakukan dengan cara yang demikian sangat sedikit manfaatnya dan banyak membutuhkan pengorbanan. Tegasnya, meskipun kuantitasnya banyak hanya akan menghasilkan capek dan lelah. Demikian halnya dengan amalan lahir, ia tak ubahnya serabut pohon kurma, yang meskipun banyak tetapi tak ada manfaatnya. Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mencatat shalat seseorang kecuali orang tersebut "mengerti" dengan shalatnya. Demikian halnya dengan ibadah lain—yang kita diperintahkan untuk menghadirkan hati di dalam-nya serta khusyuk, seperti tawaf dan manasik yang lainnya—juga harus dilakukan dengan penghadiran dan fokus semata-mata mencari ridha Allah Swt.

---

[96] *Al-Jabarût* adalah alam yang paling dekat dengan aspek-aspek ketuhanan. Penghuni alam ini adalah sesuatu yang bukan Allah Swt. dalam aspek *ahadiyyah*-Nya (keesaan-Nya), tetapi ia adalah derivasi dari aspek *ahadiyyah* yang tertinggi selain apa pun yang wujud. Misal penghuni alam ini adalah *nafkh ar-rûḫ* (tiupan ruh Allah) yang mampu menghidupkan jasad atau yang sering disebut *rûḫ al-quds*.

Di bawah alam ini terdapat alam *malakût* yang tingkat kedekatannya dengan aspek ketuhanan lebih jauh dari alam *jabârut*. Hanya saja, baik alam *jabârut* dan *malakût*, kedua realitas alam ini tidak terjangkau oleh indera jasad kita. Indera jasad hanya dapat menangkap yang terukur secara jasad, sementara alam jabarut dan alam malakut memiliki ukuran yang melampaui ukuran jasad yang dapat diterima oleh indera. Penghuni alam ini adalah malaikat dan jiwa.

Di bawahnya lagi terdapat alam *mulk* yang kedekatannya dengan aspek-aspek ketuhanan paling jauh dibanding kedua alam sebelumnya. Alam *mulk* ini terbagai menjadi 2 bagian; yang bisa ditangkap oleh indera (alam nyata) dan yang tidak (alam gaib). Alam nyata adalah jasad konkret yang dapat ditangkap oleh indera, sementara alam gaib adalah hal atau sesuatu yang tidak dapat ditangkap indera jasad, tetapi dapat ditangkap oleh indera *malakuti* (yang bersifat alam *malakût*), yang dalam hal ini adalah jiwa. Contoh penghuni dari kategori ini adalah jin dan berbagai kehidupannya, meskipun ia tidak dapat indera jasad, tetapi ia dapat dimengerti oleh indera jiwa. Namun demikian, ada juga alam-alam lain yang berada di bawah atau setara dengan alam *mulk* yang tidak tertangkap oleh kemampuan indera jasad.

Jadi, maksud dari meminta ampunan dan keselamatan tidak lain adalah meminta anugerah kepada Allah Swt., yang dengan anugerah itulah seorang hamba diberi karunia untuk bisa mengahadap Allah Swt., dengan seizin-Nya, melalui *musyâhadah* di alam *jabarût*. Sebab, sebanyak apa pun amalan yang dilakukan seorang hamba ia tidak sebanding dengan dosa yang dilakukannya. Hanya karena luasnya ampunan, anugerah serta rahmat Allah saja dosa-dosanya itu terampuni. *Wallahu A'lam.*(penj).

Apabila banyaknya ibadah yang seperti ini ditambahi lagi dengan prasangka bahwa itu baik, dan ia pun semakin menambah ibadah tanpa menengok lagi cacat serta kekurangan yang terdapat di dalamnya, tidak bertaubat serta meminta ampun dari kelalaian ini, maka dampak negatif tersebut akan muncul lebih banyak lagi dari apa yang kami sebutkan sebelumnya.

Sebagian pen-*syarah* menyatakan bahwa Syaikh al-Harawi al-Anshari dengan pernyataannya itu hendak menghina orang-orang yang memperbanyak amal ketaatan. Menurut mereka, pernyataan beliau ini mengisyaratkan bahwa sekadar sirna dalam *musyâhadah* dan tenggelam dalam lautan *al-murâqabah*[97] lebih baik dan bermanfaat daripada melaksanakan ibadah. Jelas, di samping salah besar, pernya-taan ini justru merupakan kedustaan atas nama Syaikh al-Harawi al-Anshari serta *tharîqah* dan *haqîqah.*[98]

Tidak diragukan lagi bahwa pemahaman yang seperti ini telah menyimpang dari para salik pada umumnya. Dengan pemahaman yang demikian ini, maka seorang hamba akan beribadah sesuai kemauannya, dan dengan ibadah yang sesuai kemauannya itu ia berharap mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dengan kata lain, orang yang berpaham seperti ini hendak mendahulukan bagian pahalanya daripada kehendak Allah, atau ia mendahulukan kecintaan-Nya sebelum sang hamba mencintai-Nya.

Ketahuilah, bahwa seorang hamba mendapatkan bagian pahala sedangkan Allah Swt. mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh sang hamba. Hak Allah yang harus dipenuhi hamba-Nya antara lain: me-laksanakan segala perintahnya, menegakkannya, memperbanyak amal ketaatan dengan segala kemampuan, dan sibuk memerangi musuh Allah dan musuhnya meskipun ia harus terpisah dari kebersamaannya dengan Allah, atau bahkan ke-*hadhûr*[99]-annya menjadi buyar. Inilah makna ubudiah yang dikehendaki Allah Swt.[100]

---

[97] Secara leksikal *al-murâqabah* berarti senantiasa memelihara maksud. Adapun dalam istilah para salik ia dinyatakan sebagai keabadian memandang—dengan hati—kepada *Al-Haqq* yang diposisikan sebagi Dzat yang selalu mengawasi manusia dalam setiap kondisinya. Sudah barang tentu sikap batin ini akan membangkitkan kepekaan rasa pada kesenantiasaan Allah Swt. yang Maha Mengawasi dirinya dalam gerak dan diamnya. (penj).

[98] Kalau yang dimaksud kedustaan atas nama Syaikh al-Harawi al-Anshari, barang kali masih dapat diterima. Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah kedustaan terhadap *tharîqah* dan *haqîqah* kaum sufi, maka hal ini sama sekali tidak bisa diterima.

[99] Lihat catatan kaki no.43.

[100] Apakah seorang yang mempunyai hati dan pikiran yang jernih dibenarkan untuk berpisah dengan ibadahnya yang di dalamnya jelas-jelas yang ada hanyalah seorang hamba dengan Rabb-nya? Yang benar, jika ibadah itu benar-benar demikian adanya dan itu pun merupakan kebajikan yang sangat disukai Allah, maka ibadah tersebut lebih kuat pengaruhnya dalam kebersamaan antara hamba dengan Rabbnya dan lebih bermanfaat bagi sang hamba. Di samping itu, ià sekaligus menjadi tameng yang amat

Adapun kebersamaan dengan Allah, nuansa *al-murâqabah*, tenggelam dalam *maqâm al-fanâ'*, penghilangan rasa inderawi dan jasadi dalam amal ketaatan, serta kemampuan melakukan ibadah batin dengan intens semunya adalah pahala atau anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Hal-hal seperti inilah yang menjadi keinginan dari seorang hamba. Tentu saja keinginan-keingin-an hamba ini lebih nikmat dan lebih lezat daripada harus memperba-nyak ibadah dan ketaatan lahiriah. Terlebih lagi, ketika ia menyaksikan keterpisahan orang-orang yang memperbanyak ibadah sedang-kan mereka mendapatkan bagian yang kecil dalam kebersamaan mereka dengan Allah Swt. , maka mereka justru lari lebih kencang lagi dari perbuatan mereka. Bahkan, ia mencela dan menghina mereka. Orang-orang yang enggan melakukan ibadah ini mengejek mereka yang ba-nyak melakukan shalat dengan sebutan "si pengelupas karpet"[101] sedangkan kepada orang-orang yang banyak melakukan tawaf mereka menyebutnya "si keledai putar"[102] dan berbagai sebutan lainnya.

Seorang yang pernah melihat Ibnu Sab'in mengabarkan kepadaku.[103] Saat itu, kata orang itu, beliau sedang duduk di salah satu sisi Masjidil Haram sambil mengulas pembicaraan yang bernada menghina dan mencela orang-orang yang sedang tawaf. Ia berkata, "Mereka itu seperti "keledai putar" yang berjalan berputar untuk menggerakkan kincir." Katanya lagi, "Melakukan kontemplasi dalam *maqâm al-jam'* akan lebih baik untuk mereka."

Tidak disangsikan lagi, mereka lebih memprioritaskan bagian mereka daripada memenuhi hak Tuhan mereka. Mereka lebih suka tenggelam dalam *al-*

---

kokoh bagai setan dan musuh-musuhnya yang lain.

[101] Ejekan ini diberikan kepada orang-orang yang kebanyakan melakukan shalat dan menetapi satu tempat sehingga karpet tempatnya melakukan shalat terkelupas akibat sering digunakan shalat.

[102] Ejekan ini diibaratkan seekor keledai yang terus berjalan berputar guna menggerakkan kincir atau yang lainnya.

[103] Nama lengkapnya adalah Abdul Haq al-Mursi al-Andalusi. Mulanya ia adalah seorang ahli fikih yang kemudian berpindah menjadi penganut tasawuf falsafi. Hingga pada puncaknya, ia menganut paham *wihdah al-wujûd* dan menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi. Kemudian, ia menjadi tokoh yang paling berani menyuarakan secara terang-terangan paham ini. Ia terkenal dengan pernyataan yang pernah ia ucapkan: "Ibnu Aminah (putra Aminah Saw.) telah membatasi satu hal yang amat luas dengan perkataannya, '*Tidak ada nabi setelahku.*'" Dengan pernyataan ini, ia telah lancang dan tidak ada penganut mazhab tasawuf falsafi yang selancang dia. Biasanya mereka menyebut Nabi Saw. dengan nama julukannya atau dengan nama pamannya. Beliau hidup antara 614—669 H.

Karya-karyanya antara lain: *al-Hurûf al-Wadh'iyyah li ash-Shuwar al-Falakiyyah, Kitâb al-Baduw, Kitâb al-Lahw, Asrâr al-Hikmah al-Masyraqiyyah*, dan *Risâlah an-Nashîhah*.

Ibnu Daqiq al-'Id berkata, "Aku pernah duduk bersama Ibnu Sab'in di salah satu sisi Masjidil Haram hingga mendekati waktu Zhuhur. Saat itu, beliau sedang menyampaikan suatu pembahasan yang kosakatanya dapat dipahami tetapi susunan kalimatnya susah dimengerti."

(*Fawât al-Wafiyât*, jil.1, hlm.247, *Nafkh ath-Thayyib*, jil.1, hlm.421, *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.5, hlm.329, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jil.13, hlm.261, dan *al-A'lâm*, jil.3, hlm.280).

wijd[104] dan *adz-dzauq*[105] serta larut dalam kedua rasa ini daripada memenuhi hak Allah Swt. dan kehendak-Nya.

Kami pun mendengar guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, semoga Allah Swt. menyucikan ruhnya, mengisahkan bahwa sebagian para arif menyatakan, orang-orang "awam" menyembah Allah Swt., sementara mereka menyembah 'diri'-mereka.

Maka, benarlah apa yang beliau nyatakan ini, orang-orang "awam" memperbanyak amal ketaatan seraya tenggelam dalam rasa dan spirit ibadahnya, mengharapkan pahalanya, sementara Allah pun meninggikan bendera pahala bagi mereka, dan Dia-lah yang menyebabkan semua amalan-amalan itu terjadi. Maka, di satu sisi mereka pun bersemangat mengerjakannya seraya mengharap agar amal-amal itu—dengan segala kekurangan dan cacatnya—diterima di sisi-Nya dengan segala karunia-Nya, dan di sisi lain mereka juga cemas dan khawatir jika amal-amal mereka ditolak karena ketidaklayakan amalan-amalan itu untuk Allah Swt. Dengan kata lain, mereka ini adalah orang-orang yang memperbanyak amal ketaatan dengan rasa harap dan cemas, merendah dan antusias, dalam menggunakan seluruh kemampuan jiwa dan raganya di jalan ketaatan demi mengharap ampunan, rahmat, keselamatan serta tak henti-hantinya mereka menggunakan "senjata" yang ada guna memerangi musuh-musuh mereka agar mereka bisa selamat.

Kalau orang-orang *khâsh* menghina mereka, maka mereka pun menjawab, "Kalaupun Anda saat ini tengah merasakan *fanâ*' dan tenggalam dalam hakikat kekuasaan Dzat Maha Mutlak, maka kami pun sibuk melaksanakan perintah Dzat *Al-Haqq* yang Maha Mutlak. Kami adalah orang-orang yang memperbanyak amal demi menaati-Nya. Kami pun berusaha menundukkan seluruh anggota badan kami agar mau diajak untuk menggapai ridha-Nya. Ini pun sama dengan apa yang kalian lakukan, dengan *fanâ*' yang kalian rasakan dan ketenggelaman kalian dalam hakikat *rubûbiyyah*. Lantas, bagaimana mungkin kalian mengaku

---

[104] *Al-Wijd* (rasa cinta) adalah sesuatu yang datang dari luar menubruk hati seorang salik. Dengan kata lain, ia adalah rasa cinta yang melanda hati seorang salik tanpa ada unsur kesengajaan dan pemaksaan. Rasa ini timbul sebagai buah dari *wirid* (zikir dan doa yang intens) atau ibadah lahir lainnya. Setiap orang yang tugas amalan ketaatannya bertambah maka bertambah pula rahasia-rahasia kelembutan yang diberikan Allah Swt. Jadi, dapat dinyatakan juga, *al-wijd* adalah hasil dari posisi batin yang diraih oleh seorang salik. (penj).

[105] Istilah ini digunakan para salik untuk mengungkapkan buah *tajalli* (penampakkan sifat-sifat dan nama Tuhan) dan nilai-nilai *kasyf* (ketersingkapan mesteri ke-Mahamutlak-an Tuhan) serta kehadiran kejutan-kejutan yang muncul spontan. Dalam penapakan pencarian hakikat dari aspek ini, pertama kali yang dirasakan salik adalah *adz-dzauq* (rasa), kemudian *asy-syarab* (minum) hingga akhirnya ia merasakan *al-irtiwâ*' (minum sepua-puasnya tapi tidak puas).

lebih utama di mata Allah daripada kami? Padahal, kami memenuhi hak dan kehendak-Nya, sementara kalian malah sibuk dengan bagian kalian seperti yang kalian inginkan."

Mereka pun berkata kepada orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang *khâsh*, "Allah Swt. telah memberikan tamsil yang sangat tepat bagi orang-orang yang mau merenungkannya. Dia telah memberikan tamsil dengan seorang raja yang dua di antara para abdinya diakui sebagai dua orang yang sangat ia cintai. Maka, kedua abdi kerajaan itu pun dipanggil menghadap kepadanya untuk ditanyai perihal kecintaan mereka kepadanya.

Kedua abdi tersebut menjawab, 'Paduka adalah raja yang paling kami cintai dan kami pun akan memprioritaskan Paduka daripada hal yang lain.'

'Jika kalian benar-benar mencintaiku maka pergilah kepada abdi-abdi yang lain dan umumkanlah kepada mereka terkait hak-hakku kepada mereka serta kabarkan juga kepada mereka tentang apa saja yang membuatku ridha dan apa saja yang membuatku murka. Usahakan sekuat kalian agar mereka tidak membuatku marah lagi. Segera laksanakan perintahku! Namun demikian, kalian juga harus sabar terhadap penghinaan mereka. Jika salah seorang dari mereka jatuh sakit, besuklah; jika salah seorang di antara mereka mati, iringkanlah jenazahnya. Tolonglah rakyat yang lemah dengan kekuatan kalian, harta kalian dan pangkat kalian. Kemudian, pergilah kalian berdua ke negeri musuh dengan membawa kebaikan ini. Ajaklah musuh-musuh itu agar menjadi pendukungku dan tunduk kepadaku. Sadarkanlah mereka, tapi ingat, jangan sampai kalian membuat mereka takut, sebab di antara mereka juga terdapat tentara-tentaraku dan para abdi pilihanku yang akan membantu kalian melawan musuh-musuh yang berani berbuat jahat.'

Maka salah satu abdi langsung bangkit dan melaksanakan perintah sang raja, setelah meminta restu dari hadapannya. Adapun abdi yang satunya lagi justru berkata kepada sang raja, 'Hatiku sudah terpena oleh kecintaanku, keasikanku dan ketenggelaman diriku dalam kecintaanku kepada Paduka. Inilah yang membuatku tidak bisa berpaling serta berpisah dari kebersamaan dan penyaksian Paduka.'

Maka berkatalah sang raja, 'Sesungguhnya restuku terletak apabila engkau pergi bersama temanmu itu. Maka, lakukanlah seperti yang ia lakukan meskipun engkau jauh dariku!"

Maka abdi tersebut malah membantah, 'Aku tidak akan memprioritaskan hal lain, kecuali ber-*musyâhadah* dan tenggelam dalam limpahan kasihmu.'"

Dari ilustrasi di tersebut, siapakah di antara kedua abdi itu yang paling

dicintai oleh raja? Manakah di antara keduanya yang mendapatkan tempat di hati sang raja dan lebih dekat dengannya? Apakah abdi yang tenggelam dengan rasa cintanya kepadanya ataukah abdi yang bergegas melaksanakan titahnya? Alangkah utamanya apabila nanti setelah sang abdi menyelesaikan semua tugas dan perintah sang raja ia dapat berkumpul kembali dengan gurunya yang selama ini menunjukkan kepadanya tentang sang raja dan sekaligus menjadikan abdi tersebut sebagai kerabatnya. Alangkah senangnya sang abdi ini, yang meskipun terpisah jauh dari sang raja yang dikasihinya, terhalang darinya untuk mendapatkan segala curahan sang raja, rela berpisah dengannya, tetapi sebenarnya ia lari menjauh dari semua itu demi menunaikan apa yang menjadi kehendak sang raja dan demi mengalahkan kesenangan dan nafsu dirinya sendiri.

Semestinya, orang yang cerdik benar-benar akan merenungkan tamsil ini. Ia akan membuka mata hatinya, mengikuti kata hatinya, kemudian melihat posisi keinginannya dan kondisinya di hadapan sang raja yang berhak untuk mendapatkan pengabdiannya. Namun di sisi lain, ia juga harus tahu siapakah yang sebenarnya jauh dari sang raja, padahal orang itu berada dekat, bahkan bersamaan, dengan sang raja.

Tidak disangsikan lagi, orang-orang yang menampakkan ketidakbutuhannya kepada Allah meskipun ia banyak melakukan amal ketaatan—dengan kata lain amal ketaatan itu merupakan sarananya untuk melompat sehingga dirinya dekat dengan aspek ketuhanan yang justru menjadi penghalang bagi terlihatnya aib dan nafsu—sebenarnya dia-lah hamba yang paling dimurkai Allah Swt., paling jauh dengan-Nya, dan dekat sekali dengan kebinasaan. Beda halnya dengan orang-orang yang memperbanyak ibadah seperti yang dilakukan para Sahabat Nabi Saw., yang salah satunya dicontohkan dalam satu pesannya ketika seorang diantara mereka memohon agar bisa bersama beliau di surga. Rasulullah Saw. berpesan kepadanya, *"Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud."*[106]

Allah Swt. juga berfirman, *"Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar."* (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17–18).

Menafsirkan ayat ini, al-Hasan bekata, "Lamakanlah shalat hingga sampai waktu sahur, kemudian duduklah meminta ampun."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Iringilah antara haji dan Umrah, karena mengi-*

---

[106] HR. Muslim (*"Kitâb ash-Shalâh, Bâb Fadhl as-Sujûd Wa al-Hatsts 'Alaih"*, hadits no.489), Abu Daud (*"Kitâb ash-Shalâh, Bâb Qiyâm Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Min al-Lail"*, hadits no. 1320), dan Nasa'i (*"Kitâb Iftitâh ash-Shalâh, Bâb Fadhl as-Sujûd"*, jil.2, hlm.227).

kuti keduanya akan menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana tukang pandai besi membersihkan kotoran dari besi."[107]

Rasulullah Saw. juga berwasiat kepada Sahabat yang meminta agar diberi pegangan, *"Hendaknya lidahmu senantiasa basah karena berzikir kepada Allah."*[108]

Dalam hadits *qudsi*, Rasulullah Saw. bersabda, *"... dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi."* [109]

Ini semua merupakan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang memperbanyak ibadah dan amal ketaatan, bukan untuk orang-orang yang suka *fanâ'* dan tenggelam dalam penyaksian aspek-aspek *rubûbiyyah* Allah Swt.

Rasulullah Saw. juga bersabda kepada Sahabat yang lain, *"Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah, karena tidaklah kamu bersujud kepada Allah dengan suatu sujud melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dengannya, dan menghapuskan dosa darimu dengannya."*[110]

---

[107] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.387), Tirmidzi (*"Kitâb al-Hajj, Bâb Ma Jâ'a Fi Tsawâb al-Hajj Wa al-'Umrah"*, hadits no.810), Nasa'i (*"Kitab al-Hajj, Bâb Fadhl al-Mutâba'ah Bain al-Hajj Wa al-'Umrah"*, jil.5, hlm.115), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1843). Baghawi berkata, "Hadits ini *hasan*-sahih tapi *gharîb* (aneh) yang termasuk di antara hadits-hadits yang diriwayatkan melalui jalur Ibnu Mas'ud. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini (hadits no.2887) dengan *sanad* yang *dha'îf*. Meskipun demikian hadits ini termasuk dalam hadits sahih disebabkan banyaknya *syawâhid* (hadits penguat yang senada atau semakna dengan kandungan hadits ini).

[108] HR. Tirmidzi (hadits no.3372. Beliau menyatakan hadits ini *hasan*-sahih.), Ibnu Majah (hadits no.3793), Al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.1, hlm.495. Beliau menyatakan hadits ini sahih dan disepakati juga oleh adz-Dzahabi). Al-Hafizh Ibnu 'Alan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i dalam *Al-Kubrâ* dan Ath-Thabrani dalam *"Kitâb ad-Du'â'"*. Lihat, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah*, jil.8, hlm.131.

[109] HR. Bukhari (*"Kitâb ar-Raqâq, Bâb at-Tawâdhu'"*, jil.11, hlm.292), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1248), Abu Ya'la (*Musnad Abî Ya'lâ*, hadits no.8087). Abu Nu'aim (*al-Hilyah* jil.1, hlm.4), al-Baighaqi (*"Kitâb az-Zuhûd"*, hadits no.699 dan dalam *al-Arba'ûn ash-Shughrâ*, hadits no.34), Ibnu Abi ad-Dunya, (*al-Awliyâ'*, hadits no.1), dan ath-Thabrani (*Al-Kabîr*, *"Majma' az-Zawâ'id"*, jil.8, hlm.131).

Abu Utsman al-Hairi berkata untuk mengomentari hadits ini, "Maksudnya, Allah Swt. akan segera memenuhi segala kebutuhannya terkait apa yang hendak didengarnya, apa yang dilihatnya, apa yang disentuhnya, dan ke mana arah langkah kakinya."

[110] HR. Muslim (*"Kitâb ash-Shalâh, Bâb Fadhl as-Sujûd Wa al-Hatsts 'Alaih"*, hadits no.488), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shalâh, Bâb Mâ Jâ'a Fî Katsrah ar-Rukû' Wa as-Sujûd Wa Fadhlih"*, hadits no.388),dan Nasa'i (*"Kitâb al-Iftitâh, Bâb Tsawâb Man Sajada Lillâh 'Azza Wa Jalla Sajdah"*, jil.2, hlm.228).

Paham "Wihdah al-Wujûd" dan Dampaknya

Cara atau metode dalam pendakian spiritual dan pencarian hakikat seperti yang mereka pahami itu kurang lebih sama dengan cara atau metode aliran Jahmiyyah dalam mencapai kebenaran logis, khususnya dalam masalah akidah. Kalau aliran Jahmiyyah menafikan sifat-sifat Tuhan dan tauhid, maka yang mereka nafikan adalah syariat dan ubudiah. Perhatikan kesamaan nasab dan persaudaraan antara dua metode ini! Perhatikan juga bagimana pula keduanya menjadikan ambigu makna-makna istilah yang umum! Aliran Jahmiyyah menggunakan metode *an-nafyu* (peniadaan sifat Tuhan), sementara mereka menggunakan metode *fanâ'*.[111] Aliran Jahmiyyah menggunakan metode penafian sifat Dzat Allah Swt. yang disembah, sementara yang mereka akui adalah *fanâ'* (sirna) dalam *'ubûdiyyah* mereka.[112]

Adapun penafian ke-*khawâsh*-an (para salik kalangan khusus yang telah mencapai tingkat kemapanan spiritual tertentu) dan kefanaan mereka, maka penafian ini justru menafian syariat dan ke-*fanâ'*-an yang di dalamnya mereka ber-*musyâhadah*. Hal ini disebabkan, justru dengan penafian mereka terhadap syariat, mereka telah memberikan sifat-sifat yang tidak layak kepada Allah dan bertentangan dengan ke-Mahamutlakan-Nya. Di samping itu, ke-*fanâ'*-an mereka bukan dalam kehendak dan *mahabbah*-Nya dan bukan dalam harap dan cemas kepada-Nya. Dengan kata lain, benar mereka itu *fanâ'*, tetapi mereka *fanâ'* (sirna) dalam melanggar perintah-Nya, menentang kecintaan-Nya, kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya. Padahal, dalam disiplin para salik juga dikenal dua macam *al-farq*. Para salik yang sadar tentu dapat membedakan mana *al-farq an-nafsi* dan mana *al-farq asy-syar'i*, tidak ada yang lain kecuali dua ini.

Pemilik kitab *al-Manâzil*—semoga Allah merahmatinya—adalah seorang tokoh yang sangat kokoh dalam menetapkan sifat dan asma-Nya, dan yang berbeda jauh dengan alirah Jahmiyyah[113] dari sisi manapun. Bahkan karyanya, *al-Fârûq*,

---

[111] Lihat catatan kaki no.61.

[112] Ini tidak lain merupakan kekufuran, dan kalau mereka sudah kufur meskipun mereka mengaku Islam maka mereka tetap kufur. Sebab, kekufuran berasal dari satu sumber, yaitu Iblis.

[113] Jahmiyyah adalah sekte sesat yang mengikuti paham yang disebarkan oleh Jahm ibn Shafwan. Dalam sisi keimanan, paham Jahm ini sepakat dengan Kaum Murjiah yang sama-sama menyatakan bahwa iman hanya cukup dengan hati. Adapun terkait masalah penafian sifat paham Jahm sepakat dengan Mu'tazilah. Kedua aliran ini sama-sama menyatakan, bahwa Allah Swt. tidak mempunyai sifat yang disematkan kepada-Nya, seperti *al-wujûd* (ada), *al-hayâh* (hidup), dan *al-'ilm* (mengetahui), kecuali *al-kahlq* (mencipta). Kedua aliran ini juga sepaham dalam kebaruan Kalamullah. Namun demikian, dalam segi kebebasan berkehendak paham Jahm ini sepakat dengan aliran Jabariyyah, yang sama-

telah merangkum berbagai pembahasan sifat dan dampaknya, yang sebelumnya belum pernah ada orang yang menuliskannya. Demikian juga dengan karyanya yang berjudul *Dzam al-Kalâm Wa Ahlihi,* buku ini memberikan gambaran metodologis terbaik dalam penulisan bidang teologi Islam. Demikian juga dengan kitab kecil yang berisikan metodologi ilmu logika dan pembakuannya.

Di sisi lain, hubungannya dengan alirah Jahmiyyah tidak perlu disangsikan lagi. Ibarat air dengan minyak, kedua pihak akan selalu bertentangan. Pernah suatu ketika beliau hendak dibunuh oleh Kaum Jahmiyyah yang berkonspirasi bersama penguasa, dan usaha itu pun berulang kali dilakukan. Bahkan, tidak tanggung-tanggung aliran Jahmiyyah ini berkonspirasi dengan aliran Mu'tazilah, yang seperti biasanya selalu melemparkan fitnah terhadap golongan Ahlu Sunnah dan Hadits, yang tidak bisa berdalih melainkan dengan berpegang teguh terhadap apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun demikian, Allah Swt. selalu melindunginya dari kejahatan mereka.

Akan tetapi, Syaikh al-Harawi, dalam metodologi *sulûk*-nya, benar-benar berseberangan dengan metodenya dalam berteologi. Beliau sama sekali tidak menyinggung hal apa saja yang menyampaikan seorang salik pada *maqâm fanâ'*, bahkan beliau menganggap *fanâ'* sebagai tujuan akhir yang para salik berlomba-lomba menggapainya, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan yang diikuti oleh para salik. Besar kemungkinan, beliau telah dikuasai oleh *al-fanâ'* dan *al-jam'* dengan berbagai rasa dan nuansanya. Oleh karena begitu dalam beliau terpengaruh oleh dua hal ini, maka isyarat-isyarat yang diterimanya pun semakin luas, dan dalam pandangannya pun jalan yang menyampaikannya kepada hakikat juga bermacam-macam, baik dari segi keilmuan, *hâl* dan *dzauq* (rasa). Maka, dalam berbagai macam cara itulah juga tercakup pendisfungsian ubudiah. Hal ini tampak jelas dalam bias perkataannya yang agak mirip dengan penafian sifat yang dinyatakan oleh paham Jahmiyyah.[114]

Apabila dalam diri salik terkumpul dua pendisfungsian—pendisfungsian syariat dan sifat-sifat Allah—maka muncullah dari lisannya pernyataan *wihdah al-wujûd*, yang di dalamnya juga mengandung pengingkaran pada Sang Pencipta

---

sama menyatakan bahwa semua perbuatan diciptakan oleh Allah Swt. , yang kemudian diadopsi dalam menjadi *maqâm al-farq* oleh para salik yang terpengaruh oleh paham ini.

Menurut pendapat adz-Dzahabi, aliran ini sesat dan penuh dengan bid'ah. Aliran ini tenggelam pada masa Tabiiin, tetapi ia telah meninggalkan dampak buruk bagi umat Islam. Jahm ibn Shafwan meninggal pada tahun 128 H.

(*Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jil.6, hlm.26, *Al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hlm.654, dan *Al-A'lâm*, jil.2, hlm.141).

[114] Apabila suatu amal dilakukan tidak sesuai dengan akidah yang benar, apakah ini yang disebut dengan istiqamah menjalankan perintah Allah Swt. dan syariat-Nya? *Wallahu A'lam.*

dan sifat-Nya serta ber-ubudiah kepada-Nya. Akan tetapi, Allah Swt. melindungi Abu Ismail (nama julukan Syaikh al-Harawi al-Anshari) dengan keteguhannya menetapi metode para Salaf dalam berteologi. Memang, beliau terlalu berlebihan dan jauh dalam menapaki alam *fanâ`* hingga akhirnya hal itu menghantarkannya pada tepi jurang "penyatuan hamba dengan Tuhan". Akan tetapi, sampai di tepi jurang ini beliau tidak melanjutkannya. Oleh karena beliau telah berdiri di tepi jurang ini, terlanjur berada di bibir jurang yang curam itu, di samping juga banyak orang yang mengajak untuk berdiri di jurang tersebut, maka para salik yang berpaham *wihdah al-wujûd* bersumpah bahwa beliau bersama mereka dan beliau adalah termasuk di antara mereka. Sungguh, teramat jauh dari yang mereka sangkakan!

Bahkan para penganut *wihdah al-wujûd* yang paling getol men-*syarah*-i dengan sudut pandang paham ini dan termasuk orang yang paling sinis kepada salik yang ber-syariat adalah syaikh al-'Afif at-Tilmisani.[115]

Beliau menginterpretasikan bahwa *maqâm al-jam'* yang dimaksudkan oleh Syaik al-Harawi adalah *jam' al-wujûd* (penyatuan hamba), padahal sekali pun beliau tidak menyebutkan redaksi ini, melainkan dengan *jam' asy-syuhûd*. Memang lafaz "*al-jam'*" ini *mujmal* (umum). Kemudian, lafaz ini secara kebetulan bertemu dengan hati yang terobsesi dengan penyatuan dengan Tuhan. Hanya orang-orang yang mempunyai *fashâhah* (kecakapan dalam bahasa, ilmu dan aplikasinya) yang mampu memahami maksudnya. Barangsiapa yang tidak dijadikan dalam hatinya *nûr* (cahaya yang menerangi pada kebenaran) niscaya ia tidak akan mendapatkan petunjuk.

---

[115] Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Ali. Tokoh sufi besar di jamannya dan mempunyai *maqâm* yang tinggi. Konon menurutnya, halal dan haram hanyalah berlaku bagi mereka yang masih *mahjûb*. Baginya, tidak ada beda antara wanita bukan mahram, ibu, anak perempuan dalam hal menikahinya. Semua isi Al-Qur'an adalah kesyirikan, sedangkan perkataan orang-orang yang berpaham *wihdah al-wujûd* adalah tauhid. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam syairnya:

Dalam segala sesuatu terdapat ayat-ayat-Nya
Yang menunjukkan bahwa ia adalah Dzat-Nya

Beliau ini adalah penyair yang bermigrasi dari negeri Romawi dan menetap di Damaskus. Di Damaskus, ia sempat menekuni beberapa profesi. Dalam metode tasawuf, beliau mengikuti metode tasawuf falsafi Ibnu Arabi, bahkan ia meniru sikap dan perkataan beliau. Beliau juga sempat dituduh melecehkan agama oleh sekelompok orang dan oleh kecenderungannya mengkikuti Mazhab Nasiriyyah. Beliau banyak mengarang kitab, antara lain; *Syarh al-Fashûsh*, *Syarh Manâzil as-Sâ`irîn* (kitab yang sama dan juga di-*syarah*-i oleh Ibnu Qayyim), dan *Syarh Mawâqif an-Nafazi*. Beliau wafat pada tahun 690 H.

(*Fawât al-Wafiyât*, jil.1, hlm.178, *Syadzrât adz-Dzahab*, jil.5, hlm.412, *an-Nujûm az-Zâhirah*, jil.8, hlm.29, dan *Al-A'lâm*, jil.3, hlm.130).

Taubat dari Menganggap Sedikit Kemaksiatan

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, dalam *matan Manâzil as-Sâ'irîn*, berkata:

["Orang-orang yang berada di *maqâm* pertengahan harus bertaubat dari menganggap sedikit kemaksiatannya. Hal ini disebabkan, dengan menganggap sedikit kemaksiatannya berarti ia telah lancang, menentang, murni mencari pembelaan atas kesalahannya, dan mengundang embargo kepada dan dari Allah Swt. "]

Maksudnya, anggapan seseorang bahwa maksiatnya sedikit adalah dosa, dan sebaliknya anggapan bahwa ketaatannya telah banyak juga dosa. Adapun orang arif adalah orang yang menganggap amal keta'atannya sedikit, sementara di sisi lain ia menganggap dosanya sangat banyak dan besar. Semakin Anda menganggap sedikit kebajikan yang Anda lakukan, semakin besar dan banyak nilainya di sisi Allah Swt. Sebaliknya, apabila Anda menganggap kebajikan yang Anda lakukan besar dan banyak nilainya, maka bagi Allah itu hanyalah sedikit dan kecil. Anda pun bisa membuat kebalikannya. Barangsiapa yang bermakrifat kepada Allah Swt., tahu benar apa yang menjadi hak-Nya, apa yang selayaknya ia berikan dalam ber-ubudiah kepada-Nya, serta ia sadar bahwa dirinya tidak akan selamat dari azab-Nya dan meng-anggap bahwa ibadahnya tidak layak bagi keagungan-Nya sehingga ia terus memperbaiki ubudiahnya, maka semua itu adalah hal yang lain. Semakin seseorang menganggap banyak ibadah maka semakin sedikit dan kecil nilainya di hadapan-Nya. Apabila seorang hamba semakin memperbanyak amal dan ibadahnya, sementara ia selalu menganggapnya sedikit, maka ibadah dan amalnya akan membukakan pintu-pintu makrifat dan kedekatan kepada Allah Swt untuk dirinya. Dengan anggapan bahwa amalnya terlalu sedikit, maka dia akan menyaksikan kebesaran Allah Swt. dan keagungan-Nya. Sebaliknya, jika seorang hamba telah menganggap amalannya besar dan banyak maka sebenarnya ia adalah orang yang *mahjûb* (terhalang dari *musyâhadah*), bukanlah orang arif, dan tidak tahu hak-hak ubudiah yang harus ia penuhi untuk Allah Swt. Dengan pemahaman seperti ini dan pengetahuannya terhadap nafsunya, niscaya hamba tersebut akan merasa bahwa dosanya banyak dan besar. Hal ini akan berdampak baik bagi hamba tersebut, sebab dengan anggapan bahwa dirinya tidak berhak mendapatkan *musyâhadah* karena anggapannya bahwa selama ini dia teledor memenuhi hak Allah maka semua hal ini akan memacunya untuk terus berbenah diri dan memberikan apa yang selayaknya ia berikan sesuai dengan yang disukai dan diridhai Allah Swt.

dari sisi mana pun.

Jika hal ini sudah dipahami, maka dengan demikian anggapan bahwa amalnya sudah banyak adalah kelancangan dan kekurang ajaran kepada Allah Swt. Dengan anggapan yang seperti ini, sebenarnya ia adalah orang yang tidak tahu betapa besar maksiat yang dilakukan dan betapa besar hak Allah Swt. yang selama ini diabaikan. Penenta-ngannya itu muncul tatkala ia memandang kecil atau sedikit terhadap kemaksiatan yang dilakukannya sehingga ia menggang-gapnya sebagai hal yang remeh dan meninggalkan kesan ringan di hati. Ini tidak lain merupakan bagian dari penentangan.

Adapun makna redaksi "murni mencari pembelaan atas kesalah-annya" bermakna mencari pembenaran atas keinginan nafsunya serta menampakkan ketidakberdosaannya, terlebih ia melakukan hal itu dengan berdalih untuk ber-*musyâhadah* dan berdalih dengan takdir. Seolah-olah ia berkata, "Apa dosaku, padahal yang menggerakkanku bukanlah aku, dan yang berbuat pun bukan aku? Aku ibarat jenazah yang berada di hadapan orang-orang yang memandikanku. Apalah arti daya dari orang yang tak berdaya, dan apalah arti kuasa dari orang yang tidak berkuasa?". Ungkapan-ungkapan seperti ini mengandung kelancan-gan dan penentangan kepada Allah Swt. Di samping itu, hal ini merupakan pembelaan terhadap nafsu dan memandang remeh dosa dan maksiat, terlebih jika semuanya disandarkan kepada takdir. Akibat pemahaman seperti ini, su-dah barang tentu pemahaman tersebut akan menghantarkannya pada pengem-bargoan. Maksudnya, pemahaman ini dan aplikasinya akan pemutusan rahmat Allah karena dia pun melakukan pemutusan ubudiah kepada-Nya. Dengan kata lain, ia telah bergabung dengan nafsunya dan setan kemudian berdiri berlawa-nan menentang Allah Swt. Inilah kondisi orang-orang yang *mahjûb* (terhalang) dan berdalih atas nama takdir terkait dosa yang dilakukannya. Mereka yang berpaham seperti ini menjadi musuh Allah bersama nafsunya dan setan. Posisi yang paling jauh dan terputus dari rahmat Allah inikah yang mereka maksud?

Jika Anda berkata, "Bagaimana mungkin para salik yang "awam" diharus-kan bertaubat karena ia menganggap amal ketaatannya sudah banyak, padahal itu benar adanya? Lalu, bagaimanakah orang-orang yang lebih *khâsh* (lebih is-timewa dan tinggi dalam pendakian *maqâm*-nya) dari mereka harus bertaubat? Bukankah dengan menganggap maksiatnya sedikit orang-orang *khâsh* ini lebih tinggi derajatnya daripada mereka?"

Maka bantahan ini kami jawab, "Orang-orang *al-awsâth* (para salik yang berada di *maqâm* pertengahan) apabila mereka sangat tekun mencari penyakit hati dan amal yang dilakukannya dan sering melakukan pemeriksaan terha-

dapnya, niscaya ia akan menemukan dosa dan maksiat yang tidak terdeteksi oleh para salik yang awam. Hal ini disebabkan, jika para salik yang awam merasa ibadahnya telah banyak, maka sebaliknya para salik yang berada di *maqâm* pertengahan, yang notabene lebih tinggi derajatnya daripada mereka, justru menganggap keburukannya sedikit. Dengan kata lain, anggapan banyak amal itulah yang berbahaya bagi para salik awam, sementara bagi salik pertengahan anggapan bahwa maksiatnya sedikit itulah yang berbahaya. Akibatnya, salik awam akan menganggap bahwa amalnya sudah banyak sedangkan bagi salik pertengahan menganggap jiwanya telah bersih. Maka dari itu, redaksi *matan* tersebut sekaligus mengandung penjelasan yang lebih detail dan menyeluruh terkait kondisi masing-masing.

Taubat dari Menyia-nyiakan 'Waktu'

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, dalam *matan Manâzil as-Sâ'irîn*, berkata:

["Taubatnya orang-orang *khawâsh* adalah taubat dari menyia-nyiakan waktu. Sesungguhnya menyia-nyiakan waktu akan menghantarkan seorang salik pada ketidaksempurnaan, memadamkan cahaya *murâqabah*, dan membuat keruh *suhbah*."]

Maksud "menyia-nyiakan waktu" di sini bukanlah melewatkannya untuk perbuatan maksiat, main-main atau berpaling dari kewajiban. Seandainya seorang salik melakukan ini, maka ia bukanlah salik yang *khawâsh*, tetapi ia masih tergolong salik yang awam. Adapun "waktu", menurut kalangan salik, pengertiannya lebih khusus daripada pengertiannya secara lingusitik sehingga sebagian para salik ada yang menyatakan bahwa "waktu adalah *Al-Haqq*". Sebagian lagi menyatakan, waktu adalah tenggelamnya *rasm* (gambaran) seorang hamba dalam wujud *Al-Haqq* untuk menggambarkan kondisi hamba yang *fanâ'* dalam buaian *al-jam'* (kebersamaan dengan *Al-Haqq*). Namun demikian, menurut definisi yang umum di kalangan mereka, waktu adalah penyerahan diri kepada Allah Swt. dengan penuh *murâqabah* serta *hadhûr* dalam ke-*wahdâniyah*-an-Nya (hakikat ke-Mahaesaan-Nya). Dalam ungkapan mereka sering terdengar "*Huwa Shâhib al-Waqt Ma'allâh* [dia adalah pemilik waktu '*berada dalam kondisi*' bersama Allah]". Mereka memberikan makna khusus terhadap kata "*al-waqt*" dengan mengambil beberapa makna khusus yang tercakup dalam kandungan maknanya yang umum. Jika tidak dimaknai demikian, maka redaksi itu berarti setiap orang yang sibuk dengan ke-*fanâ'*-an dan pencarian hakikat,

maka ia akan memiliki waktu bersama-Nya, bahkan waktu-waktu 'miliknya' tenggelam di dalam kebersamaan-Nya.

Jadi, taubatnya orang-orang *khawâsh* itu tidak lain taubat dari menyia-nyiakan waktu yang bermakna khusus ini, yang sebenarnya waktu itu adalah benar-benar waktu *wijd*-nya bersama Allah Swt. tanpa diganggu oleh hal yang lain.

Sebentar lagi Anda akan disuguhkan dengan pembahasan waktu ini serta perbedannya antara yang *sha<u>h</u>îh* (benar) dengan yang *fâsid* (rusak), *Insya Allah*.

Maksud redaksi tersebut, menyia-nyiakan waktu yang sahih akan mengakibatkan seorang salik menemukan ketidaksempurnaannya, karena salik yang benar-benar menjaga waktunya akan terus naik menuju derajat kesempurnaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa posisi seorang salik apabila tidak bergerak ke depan pasti-nya akan tertinggal. Seorang hamba haruslah terus bergerak dan tak boleh berhenti, entah itu ke depan atau ke belakang; ke atas atau ke bawah. Bahkan dalam hukum alam dan syariat pun juga terdapat jalan-jalan yang membuat seseorang cepat sampai ke surga atau ke neraka. Dengan demikian, ada orang yang cepat dan ada yang lambat, ada yang sampai duluan dan ada pula yang tertinggal dan telat. Jelasnya, dalam perjalanannya seorang hamba sama sekali tidak boleh berhenti. Yang ada hanyalah ia harus berjalan ke arah tujuan entah ia sampai dengan cepat atau lambat. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah suatu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur."* (QS. Al-Muddatsir [74]: 35—37).

Seorang hamba tidak pernah menyebut kata berhenti sebab tidak ada perhentian antara surga dan neraka dan tidak ada jalan bagi seorang salik kecuali dua negeri, surga atau neraka. Barangsiapa tidak melangkah maju dengan amal salehnya untuk menggapai surga pasti-nya ia akan masuk neraka karena perbuatan buruknya.

Jika Anda berkata, "Setiap orang tentunya bersungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu. Meskipun demikian, tentunya ia harus beristirahat dan harus berhenti barang sejenak, kemudian bangkit lagi meneruskan perjalanannya."

Maka kami pun berkata, "Benar, dan itu merupakan kepastian. Akan tetapi, orang yang mempunyai waktu ada dua kondisi. *Pertama*, ia berhenti untuk membesarkan hatinya dan mempersiapkan perjalanan selanjutnya. Inilah yang namanya berhenti *mengasoh*, dan ini sama sekali tidak berbahaya, sebab *"Setiap amalan itu ada waktu semangatnya, dan setiap masa semangat ada masa jenuhnya..."*[116]

[116] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.188 dan 210) dan ath-Thahawi (*Musykil al-Âtsar*. Jil.2, hlm.88).

Kedua, adakalanya ia berhenti demi memenuhi panggilan orang yang berada di belakangnya, bahkan yang di belakangnya itu membuat hatinya tertarik sehingga ia berbalik melangkah ke belakang. Sudah barang tentu jika ia memenuhi panggilannya, ia akan terlambat. Kemudian apabila Allah Swt. segera mengingatkan orang tersebut, dengan segala rahmat-Nya, dan diperlihatkannya bahwa rombongan telah jauh meninggalkannya, maka ia bangkit dan melompat dengan penuh sesal atas hal yang telah memutuskan perjalanannya. Penyesalan inilah yang membuat ia lari sekuat tenaga tanpa menoleh ke belakang untuk menyusul rombongan yang meninggalkannya. Namun, apabila ia tetap bersama orang yang memanggilnya agar ia ketinggalan rombongan, maka ia tidak akan rela kembali ke tempatnya se-mula karena lalai dan demi menuruti kesenangan. Akhirnya, ia sema-kin jatuh pada posisi yang paling buruk dan lebih rendah tingkatnya. Ini dapat diibaratkan kelesuan badan yang amat sangat ketika seseorang dalam masa penyembuhan dari suatu penyakit. Tentunya, itu lebih sulit dan lebih berat baginya."

Kesimpulannya, apabila Allah Swt. menarik tangan dan membebaskan hamba ini dari cengekaraman musuhnya maka ia akan selamat. Akan tetapi, apabila ia tidak mendapatkan rahmat Allah, niscaya ia akan tertinggal sampai mati di tempatnya itu. Tiada daya dan upaya kecuali karena Allah, sementara orang yang mendapatkan perlindung-an hanyalah orang yang dilindungi Allah.

Adapun redaksi *matan* "memadamkan cahaya *murâqabah*" mengisyaratkan bahwa dengan adanya *murâqabah* seorang hamba akan mendapatkan nur yang dapat menyingkap hakikat makrifat dan ubudiah, sementara menyia-nyiakan waktu akan menutupi nur tersebut dan membuat keruh kebersamaannya dengan Allah Swt. Orang yang mempunyai waktu niscaya ia akan terus bersama Allah. Kebersamaan dirinya dengan-Nya itu merupakan tingkatan hubungan khusus sejauh mana ia menjaga waktunya. Selama ia tetap bersama Allah maka Allah pun akan tetap bersamanya.

Akan tetapi, apabila ia menyia-nyiakan waktunya maka kebersamaan ini akan menjadi keruh dan riskan terputus. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak ada suatu hal yang lebih berbahaya bagi seorang arif daripada menyia-nyiakan waktu kebersamaannya dengan Allah Swt. Seorang arif akan ketakutan apabila Allah Swt. tidak segera menariknya kembali; atau jika tidak demikian, niscaya ia akan terus menyia-nyiakan waktunya sampai hari kiamat tiba. Kalau sudah demikian, niscaya ia akan merugi dan menyesal melebihi kerugian dan

---

Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar r.a.

penyesalan siapa pun. Bahkan, keterhalangannya dengan Allah me-lebihi keterhalangan siapa pun. Ia diibaratkan suatu kaum yang diperintahkan masuk surga, hingga ia telah sampai pada suatu titik, yang di situ ia bisa menyaksikan dan mengalami getar-getar keindahan dan kenikmatannya. Akan tetapi, di titik itu pula ia memalingkan wajah-nya ke neraka. Jadi, taubatnya orang-orang *khawâsh* adalah taubat dari menyia-nyiakan waktu bersama dengan Allah Swt. yang akan menyampaikan seseorang pada hal-hal yang kami sebutkan ini.

Di atas itu semua terdapat tingkatan taubat yang lebih tinggi lagi, lebih luhur dan khusus, dan yang hanya diketahui oleh orang-orang yang paling *khawâsh*. Mereka ini adalah orang-orang yang memandang bahwa ia terlalu sedikit memenuhi hak-hak Sang Kekasih meskipun ia telah mencurahkan seluruh amalnya, kondisinya, dan perkataannya. Mereka selalu memandang diri mereka orang-orang hina dan jauh dari kesempurnaan meskipun mereka telah berdaya upaya untuk mendapatkan kasih Sang Kekasih. Dalam pandangan mereka, diri dan amal mereka rasanya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan kekuasaan-Nya yang Maha Luhur. Maka, apabila mereka lalai dan tidak memenuhi hak-hak Sang Kekasih, mereka akan segera bertaubat seperti taubatnya orang-orang yang telah melakukan dosa besar. Mereka adalah orang-orang yang tak pernah berpisah dengan taubat. Memang, taubat mereka lain daripada yang lain, *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui."* (QS. Yûsuf [12]: 76).

Semakin bertambah cinta mereka kepada-Nya, maka ia sema-kin tahu akan hak-hak-Nya, dan di sisi lain ia juga sangat tahu akan kekurangan dan ketidakpantasan dirinya. Maka dari itu, tak heran jika kecemasan dan perasaan hina mereka lebih dahsyat di hadapan pantauan Sang Kekasih. Bisa jadi, mereka bertaubat dari suatu hal yang menurut selain mereka justru merupakan kebajikan yang sangat besar dan banyak nilainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan taubatnya para pecinta yang benar-benar tulus dan arif kepada Tuhan mereka dan hak-hak-Nya merupakan hakikat taubat. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang *mahjûb*. Namun demikian, di atas mereka masih terdapat tingkatan taubat yang lebih tinggi lagi. Akan lebih baik jika kami menyampaikannya di lembaran ini.

Taubat dari Kelalaian

Syaikhul Islam al-Anshari al-Harawi, dalam *matan Manâzil as-Sâ`irîn*, berkata:

["*Maqâm* taubat tidak akan sempurna sebelum seorang salik bertaubat dari yang selain Allah. Lalu, taubat ini dilanjutkan dengan terlihatnya '*illah* taubat. Maka, ketika '*illah* taubat itu telah terlihat olehnya maka ia harus bertaubat dari melihat '*illah* taubat itu."]

Maksud taubat dari yang selain Allah adalah seorang hamba harus membuang dari hati dan keinginannya apa-apa yang bukan Allah. Dengan demikian, ia hanya menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Dengan kata lain, semua untuk-Nya dan karena-Nya.

Taubat seperti ini tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang menyerahkan dirinya pada kekuasaan *mahabbah*. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dipenuhi oleh rasa cinta karena kagum akan ke-Mahabesaran dan ke-Mahaagungan-Nya di satu sisi, dan di sisi lain mereka merasa hina, tunduk, hatinya hancur di hadap-an-Nya, dan sangat butuh kepada-Nya.

Namun, itu pun belum cukup. Apabila semuanya telah terpenuhi maka ada satu hal lagi yang tersisa, yaitu '*illah* yang menyebabkan dirinya harus bertaubat dan ia harus bertaubat dari menyaksikan '*illah* taubatnya. Dengan kata lain, ketika seorang salik merasakan '*illah* taubatnya, melihat '*illah* taubatnya dan ia tidak *fanâ`* dalam taubatnya, maka ia harus bertaubat dari semua ini. Bagi mereka, sesuai dengan *maqâm* dan *hâl* yang mereka berada di dalamnya, melihat '*illah* taubat adalah suatu dosa. Maka dari itu, ia harus bertaubat dari melihat '*illah* taubatnya.

Di sini, ada tiga perkara yang menjadi inti permasalahan, antara lain; taubat dari yang bukan Allah, melihat taubat yang bukan Allah (melihat '*illah* taubat), dan taubat dari melihat '*illah* taubatnya itu. Taubat terakhir inilah, bagi mereka, merupakan titik akhir dan tidak ada apa-apa lagi setelahnya, di samping ia juga merupakan garis finis yang hanya dicapai oleh *khawâsh al-khâsh* (orang-orang yang paling istimewa *maqâm*-nya). Namun yang sangat mengherankan, dalam pandangan mereka, seorang salik *khawâsh al-khâsh* yang melihat perbuatannya, mengalami *ihtijâb* (keterhalangannya agar tidak musnah) dari Tuhannya dan ber-*musyâhadah* kepada-Nya justru merupakan '*illah* yang menyebabkan ia harus bertaubat.

Terkait ia melihat dirinya sendiri (ia tidak musnah meskipun meng-alamai fana), maka hal ini justru merupakan karunia Allah dan pertolongan-Nya serta

berkat kekuatan dan daya-Nya yang dikaruniakan kepada dirinya. Karunia bisa melihat perbuatannya ini lebih sempurna daripada ia mengalami *al-ghaibah*[117], di samping merupakan *maqâm* yang paling sempurna daripada yang mereka maksudkan di sini. Di samping itu, kondisi ini merupakan kesempurnaan ubudiah yang ber-akibat timbulnya *mahabbah* dan penyaksian berbagai karunia (curahan-curahan Ilahiah). Sebab, mustahil seorang hamba dapat menyaksikan atau mengalami karunia-karunia yang dicurahkan kepadanya tanpa ia bisa merasakan karunia-karunia itu.

Adapun hal yang menuntun orang-orang yang mengharuskan diri-nya bertaubat dari melihat *'illah* adalah akibat pengembaraan mereka di lembah *al-fanâ'* yang tertuang dalam *musyâhadah-musyâhadah* mereka. Dalam *musyâhadah* bersama Allah, mereka sama sekali tidak melihat suatu sebab, perantara, atau perlambang. Kami pun tidak mengingkari *maqâm dzauq* yang seperti ini, yang bahkan seorang salik, dengan seizin Allah, dapat sampai kepada tingkatan seperti ini. Yang jelas, ketika seorang salik sampai pada pengalaman seperti itu, ia akan menemukan *wijd* (rasa cinta), keindahan dan kenikmatan, yang seorang pun belum pernah merasakannya. Akan tetapi, menurut kami, orang-orang yang telah sampai *maqâm* seperti ini dan mereka yang bersemangat menggapainya tetap dituntut menggapai sesuatu yang ada di baliknya. Dengan kata lain, *maqâm* yang mereka berada di dalamnya itu merupakan *maqâm* kesempurnaan, dan lebih sempurna daripada seorang salik yang dalam *hâl*-nya mampu ber-*musyâhadah* terhadap perbuataannya dan bahkan melihatnya. Bahkan lebih dari itu, menurut mereka, *maqâm* yang mereka pijaki ini, juga lebih sempurna daripada seorang salik yang dapat melihat berbagai rincian perbuatannya, dan ia pun menyaksikan perbuatan-perbuatannya itu keluar dari dirinya atas kehendak Allah dan pertolongan-Nya sehingga ia pun dapat menyaksikan ubudiahnya bersamaan dengan penyaksiannya terhadap Dzat yang disembahnya.[118] Dengan kata lain, peny-aksiannya terhadap ubudiahnya itu tidak membuatnya *ghaibah* (kehilangan) *musyâhadah* terhadap Dzat yang disembah, dan

[117] Maksudnya, ia tetap *hadhûr* bersama *Al-Haqq* tanpa harus mengalami *al-ghaibah* (hilang) dari makhluk. (penj).

[118] Maksudnya ia mendapatkan *musyâhadah* itu sebagai *maqâm*, yang dalam pandangan kaum sufi ia diartikan sebagai nilai etika yang diperjuangkan dan berusaha diwujudkan oleh seorang salik melalui berbagai tingkatan mujahadah secara gradual. Dari sini dapat dimengerti bahwa seorang salik yang telah mencapai *maqâm musyâhadah*, maka *musyâhadah*-nya itu adalah buah dari mujahadahnya. Dengan kata lain, *musyâhadah*-nya itu adalah *jazâ'* (balasan) dari mujahadah. Hal ini diisyaratkan dengan pernyataan redaksi Ibnu Qayyim yang berbunyi "... *Wa Ra'â Tafâshîlahâ Musyâhidan Lahâ Shadiratan 'Anhu Bi Masyî'atillâh Wa Irâdatihi Wa Ma'ûnatihi*... [dan ia pun menyaksikan perbuatan-perbuatannya itu keluar dari dirinya atas kuasa Allah, kehendak dan pertolongan-Nya...]".

sebaliknya *musyâhadah*-nya terhadap Dzat yang disembah tidak membuatnya *ghaibah* dari *musyâhadah* ubudiyahnya. Kedua hal ini—baik mereka yang ber-*musyâhadah* dalam *fanâ'* maupun orang yang dapat ber-*musyâhadah* tanpa harus *fanâ'*—masih kurang sempurna. Kesempurnaan itu adalah apabila seorang hamba mengalami *musyâhadah* terhadap ubudiahnya berasal dari curahan karunia Dzat yang disembah dan terjadi atas kehendak-Nya.[119] Dengan demikian, ia dapat memadukan dua *musyâhadah*.

Apabila seseorang absen dari salah satu *musyâhadah* itu maka *maqâm*-nya adalah taubat. Bukankah seorang yang absen dari *musyâhadah* ubudiah justru akan merobohkan sendi ubudiahnya?

Yang seharusnya dilakukan adalah, mengembalikan permasalahan ini kepada Allah dan rasul-Nya, pada hakikat iman, bukannya kepada *dzauq*. Benar, kami pun tidak mengingkari akan adanya *hâl dzauq* yang seperti ini, tetapi yang kami tentang adalah pernyataan bahwa *maqâm* ini—*maqâm fanâ'* dalam *musyâhadah*—adalah yang paling sempurna daripada yang lainnya. Adakah ia diisyaratkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, pernyataan para Sahabat dan Tabi'in yang arif beserta orang-orang yang mengikuti mereka terkait *fanâ'* yang seperti ini? Di sisi lain, benarkah seorang hamba yang melihat perbuatannya dalam *musyâhadah*-nya—atas seizin Allah, dengan daya-Nya, karunia-Nya dan sekaligus penyaksian-Nya—sebagai *'illah* yang mewajibkan ia harus bertaubat?

Memang, *maqâm* ini sulit diingkari terjadi di kalangan para salik, bahkan mereka menuduh orang-orang yang mengingkarinya sebagai orang-orang yang *mahjûb* dengan sebutan *ahl al-farq*, yang andaikata orang-orang itu telah sampai pada *maqâm* mereka niscaya orang-orang itu tidak akan pernah mengingkarinya. Pernyataan seperti ini bukanlah hujah untuk membenarkan pendirian mereka, bukan pula jawaban dari persoalan yang ditanyakan. Orang-orang yang kalian sebut *mahjûb* itu bertanya mengenai legalitas syara', tetapi mengapa yang kalian utarakan bukanlah jawabannya.

Yang lebih mengherankan, mereka meng-agitasi orang-orang yang *mahjûb* bahwa di atas *maqâm* ini masih terdapat *maqâm* yang lebih agung dan lebih luhur. Meskipun demikian, orang-orang yang *fanâ'* dan tenggelam dalam penyaksian ke-Mahamutlakan serta penggugur-an terhadap sebab, *'illah*, hikmah dan perantara bukan berarti ia adalah seorang yang banyak ilmunya, bukan

---

[119] Maksudnya, salik tersebut mengalami *musyâhadah* karena mendapatkan *fadhal* (karunia) dari Allah yang atas kehendak-Nya juga Dia memberikan karunia *musyâhadah* itu kepada hamba-Nya sehingga hamba tersebut dapat ber-*musyâhadah*. Sudah barang tentu antara *jazâ'* dan *fadhl* jelas berbeda. *Jazâ'* merupakan buah amal sedangkan *fadhl* murni pemberian.

pula orang yang makrifat dan tahu akan hakikat ubudiah yang sebenarnya. Bukankah makrifat dan ubudiah adalah penyaksian terhadap sesuatu sesuai dengan hakikat dari sesuatu itu sendiri? Bukankan Al-Qur'an sering kali mengajak manusia agar merenungkan ayat-ayat dan memperhatikan perilaku makhluk. Demikian juga Al-Qur'an mendorong agar manusia melihat jiwanya sendiri dan berbagai detail perilakunya, bahkan lebih spesifik lagi ia mengajak manusia agar merenungkan apa yang ia lakukan untuk esok hari serta mempelajari nikmat-nikmat Allah Swt. berupa iman dan taufik serta petunjuk? Tegasnya, mereka diperintahkan untuk merenung dan memikirkan segala nikmat-Nya sehingga mereka dapat memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Bukankah semua ini dapat dilakukan tanpa harus *fanâ'* dan berkontemplasi hingga dapat melihat apa yang sedang dilihat?

Selain itu, melakukan hal pertaubatan seperti ini rasanya mustahil. Sebab, jika Anda menjadikan melihatnya seorang hamba terhadap taubat yang dilakukannya sebagai *'illah* yang mengharuskan ia bertaubat lagi, maka setiap kali ia melihat taubatnya ia juga harus bertaubat dari melihat taubat, demikian seterusnya. Akibatnya, perkara taubat ini tidak akan pernah ada habisnya, melainkan dengan dihilangkannya *at-tamyîz* (kerancuan) secara keseluruhan, serta tersadar dari *as-sakar* (mabuk oleh cinta) dan hati yang hancur yang semuanya menafikan makna ubudiah. Sekarang, coba Anda renungkan rincian makna dari ubudiah shalat! Apa mungkin ubudiah itu terlaksana sempurna kecuali Anda melihat perbuatan Anda, yang apabila Anda *ghaibah* (kosong/lalai) dari perbuatan Anda tentu hal itu merupakan kekurangan/ketidaksempurnaan dalam ubudiah.

Jika orang yang sedang melakukan shalat berdoa: "*Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan ikhlas dan tidak mempersekutukan-Nya*", maka makna ubudiah dari doa ini adalah ia ber-*musyâhadah* kepada 'wajah'-Nya, yaitu keinginan dan kehendak-Nya, serta menyaksikan hakikat-Nya yaitu kepasrahannya kepada Allah Swt.

Kemudian, apabila ia berdoa: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata untuk Allah, Tuhan sekalian alam*", maka makna ubudiah dari doa ini adalah, ia menyaksikan bahwa shalat dan ibadah-ibadah yang disandarkan kepada perbuatannya semata-mata untuk Allah. Andaikata shalat dan ibadah yang lainnya itu hilang dari dalam hatinya, maka ia pun dapat menyandarkannya kepada Allah dengan lisannya. Bagaimana mungkin orang ini lebih sempurna dan lebih luhur *ḫâl*-nya daripada orang-orang yang mempersembahkan perbuatannya dan ubudiahnya dan menyandarkan kedua-

duanya kepada Allah Swt., dan Allah pun mempersaksikannya bahwa keduanya itu untuk-Nya. Jauh sekali perbedaannya dengan orang-orang yang tenggelam dalam kontemplasi, *fanâ`* dan berserah diri, yang ia hilang bersama Dzat yang disembahnya dan sekaligus menghilangkan apa yang menjadi hak-Nya, padahal ia telah mengambil dari-Nya dan menghilangkannya.

Benar! Kiranya tujuan dari itu semua agar ia diberi udzur dan hanya sekedar mencari-cari alasan. Adapun apabila seorang salik telah mencapai *maqâm* paling tinggi, tentu sekali pun ia tidak akan menyatakan demikian.

Demikian halnya ketika ia membaca *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (QS. Al-Fâtihah [1]: 5).

Makna ubudiah dari bacaan ini adalah, paham akan makna ibadah dan meminta pertolongan, kemudian menghadirkannya di dalam hati dan mengkhususkan kedua hal ini hanya kepada Allah Swt., sementara di sisi lain ia juga menafikan keduanya kepada selain Allah. Jelas, orang yang mengalami *musyâhadah* ini lebih sempurna daripada mereka yang hanya mengucap dengan lisannya.

Demikian pula ketika seseorang yang melakukan shalat berdoa dalam rukuknya: *"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, pendengaranku, penglihat-anku, otakku, tulang-tulangku dan otot-ototku semuanya tunduk kepada-Mu".*[120]

Bagaimana mungkin seorang hamba dapat melakukan ubudiah sedangkan perbuatannya kosong dan tenggelam dalam *fanâ`*-nya? Apalagi alasan mereka? Kalau bukan dengan berdalih karena *'udzur* (berdalih dengan takdir), tentunya model ubudiah seperti ini tidak dapat dilakukan.

Benar, terlihatnya perbuatan, kestabilannya dalam melihat perbuatannya itu serta memfungsikan perbuatan tersebut sebagai *hijâb* dari Sang Pemberi nikmat yang menganugerahi dan memberinya taufik sehingga ia bisa menjadi seperti itu merupakan *'illah-'illah* yang paling nyata. Allah Swt. berfirman, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan ke-Islaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan ke-Islamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurât [49]: 17).

---

[120] HR. Muslim (*"Kitâb Shalâh al-Musâfirîn, Bâb ad-Du'â` Fî Shalâh al-Lail Wa Qiyâmihi"*, hadits no. 771), Tirmidzi (*"Kitâb ad-Da`awât, Bâb Du'â` Fî Awwali Shalâh"*, hadits no. 2417) Abu Daud (*"Kitâb As-Shalâh, Bâb Ma Yastafatihu Bihi ash-Shalâh Min ad-Du'â`"*, hadits no. 760), Nasa`i (*Kitâb al-Iftitâh, Bâb Naw'un Âkhar Min adz-Dzikri Wa ad-Du'â` Baina at-Takbîr Wa al-Qirâ`ah"*, jil.2, hlm.130 dan *"Bâb Nau'un Âkhar Min adz-Dzikri Wa ad-Du'â` Fî ar-Rukû'"*, jil.2, hlm.192).

Dengan demikian, orang arif adalah orang yang *ghaib* (kesadarannya hilang di tengah-tengah makhluk) karena mendapatkan anugerah dari Allah Swt. dan dalam rangka taat kepada-Nya, dan di saat itu pula ia melihat karunia dan ketaatannya. Adapun orang yang bodoh adalah orang yang ghaib bersama *musyâhadah* dan terhalang dari melihat karunia Allah Swt. Sementara orang yang *fanâ'* (dirinya sirna dan larut oleh pengalaman spiritual-mistis) adalah mereka yang tenggelam dan hilang dalam ke-*fanâ'*-annya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Dosa Menunda Taubat

Dalam kesempatan ini kami akan mengulas secara ringkas beberapa hal yang sangat erat kaitannya dengan taubat. Seorang hamba sangat perlu mengetahuinya.

Taubat sebagai ibadah kepada Allah adalah hal yang pada prinsipnya harus segera dilaksanakan. Dengan kata lain, kewajiban taubat ini haruslah dilakukan sesegera mungkin, yang apabila seseorang menundanya maka ia akan berdosa karena penundaannya itu. Maka, ketika seorang hamba bertaubat dari suatu dosa maka tersisalah satu dosa yang belum ia taubati, yaitu taubat dari dosa menunda taubat. Kami kira, pemahaman seperti ini jarang terlintas di hati orang yang sedang bertaubat. Bahkan yang sering terjadi, apabila seseorang bertaubat dari suatu dosa, ia menganggap sudah tidak tersisa lagi dosa yang harus dia taubati. Padahal, dengan ia bertaubat dari suatu dosa, masih tersisa satu dosa yang belum ditaubati olehnya, yaitu taubat dari dosa menunda taubat.

Seorang hamba tidak akan pernah bisa lepas dari taubat seperti ini, kecuali taubatnya dilakukan untuk seluruh dosa-dosanya, baik dia ketahui maupun yang tidak dia ketahui.

Dari sisi yang tidak diketahuinya, sudah barang tentu dosanya lebih banyak daripada dosa yang diketahuinya. Dari sudut ini, ia tidak dapat berdalih dengan ketidaktahuannya sehingga ia tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban dosanya. Dengan demikian, ia termasuk orang-orang yang durhaka karena meninggalkan mencari tahu dan mengamalkannya. Jadi, kedurhakaannya itu lebih parah. Dalam *Shahîh Ibni Hibbân*, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Kesyirikan yang terjadi pada umat ini (umat Islam) lebih halus daripada gremet (merambatnya) semut."* Maka, Abu Bakar r.a. bertanya, "Bagaimana menghentikannya, ya Rasulullah Saw.?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Berdoalah*

kamu, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutu-kan-Mu, sementara aku pun mengetahuinya (bahwa itu perbuatan syirik) dan aku meminta ampun kepada-Mu dari dosa yang tidak aku ketahui.'"[121]

Doa ini merupakan permintaan ampun dari dosa yang diberitahukan Allah bahwa itu adalah dosa, di sisi lain doa ini juga merupakan permintaan ampun dari dosa yang tidak diketahui.

Dalam hadits sahih, Rasulullah Saw. berdoa dalam shalatnya: *"Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan, dan perbuatanku yang terlalu berlebihan dalam urusanku, serta ampunilah kesalahanku yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku dalam kesungguhanku, kemalasanku, dan ketidaksengajaanku serta kesengajaanku yang semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang telah lalu, dosa yang akan datang, dosa yang aku samarkan, dosa yang aku perbuat dengan terang-terangan dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkau-lah Tuhanku tiada Tu-han selain Engkau."*[122]

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. juga berdoa: *"Ya Allah, ampunilah se-mua dosa-dosaku, yang kecil maupun yang besar, yang awal maupun yang akhir, dan yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi."*[123]

Penggunaan format umum dan menyeluruh ini dimaksudkan agar seorang hamba melakukan taubat dari dosa yang diketahuinya dan tidak diketahuinya.

---

[121] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.403), Abu Ya'la (*Musnad Abî Ya'lâ*, jil.1, hlm.58–61), Abu Nu'aim (*al-Hilyah*, jil.7, hlm.112), ath-Thabrani (*al-Kabîr dan al-Awsath*; *Majma' az-Zawâ'id*, jil.10, hlm.233).
Ibnu Taimiyyah berkata, "Setiap cinta yang bukan karena Allah adalah batil. Setiap amal yang tidak dimaksudkan karena Allah juga batil. Dunia dan segala isinya adalah terlaknat, kecuali yang diusahakan untuk mendapatkan ridha Allah. Sementara itu, jiwa manusia selalu cenderung pada kesyirikan."

[122] HR. Bukhari ("*Kitâb ad-Da'awât, Bâb Qaul an-Nabiy Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Allahummagfirlî Mâ Qaddamtu Wa Mâ Akhkhartu*", jil.11, hlm.156), Muslim ("*Kitâb adz-Dzikr Wa ad-Du'â' Wa at-Taubah Wa al-Istighfâr, Bâb at-Ta'awwudz Min Syyari Mâ 'Amala Wa Min Syarri Mâ Lam Ya'mal*", hadits no.2719) dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, "*Bâb Jâmi' ad-Duâ'*", hadits no.1371).

[123] HR. Muslim ("*Kitâb ash-Shalâh, Bâb Mâ Yuqâl Fî ar-Rukû' Wa as-Sujûd*", hadits no.483), Abu Daud ("*Kitâb ash-Shalâh, Bâb Fî ad-Du'â' Fî ar-Rukû' Wa as-Sujûd*", hadits no.878), dan Baghawi ("*Syarh as-Sunnah, Bâb Mâ Yuqâl Fî ar-Rukû' Wa as-Sujûd*", hadits no. 620).

Hanya Bertaubat dari Satu Dosa

Apakah taubat seseorang sah, sementara di sisi lain dia terus menerus melakukan dosa yang lain?[124]

Dalam menengarai masalah ini terdapat dua pendapat yang sama-sama diriwayatkan dari Imam Ahmad. Namun demikian, para ulama yang menyatakan keabsahan taubat seperti ini, seperti Imam An-Nawawi dan yang lainnya—tidak menemukan orang-orang yang menyangkal pernyataan ijma' mereka.

Permasalahan ini memang krusial serta mendalam, di samping membutuhkan ketegasan untuk memenangkan salah satu pendapat dengan dalil-dalil yang membuat salah satu dari dua pendapat ini diterima dengan mantap.

Menurut orang-orang yang menilai keabsahan taubat seperti ini, mereka menyatakan, apabila Islam telah sah—yang artinya ia bertaubat dari kekafiran—maka taubat seperti ini juga sah meskipun ia tetap melakukan maksiat atau dosa yang lain.

Akan tetapi, pernyataan ini dibantah oleh kelompok ulama yang satunya. Mereka menyatakan, ke-Islaman seseorang adalah suatu hal yang tidak bisa diqiyaskan dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh kuatnya ke-Islaman, realisasinya, dan kepemelukannya—mengikut kedua orang tua atau salah satunya yang memeluk Islam—bagi anak kecil. Demikian juga, ke-Islaman seseorang anak juga diambil dari nasab ayahnya yang Muslim atau apabila salah satu dari kedua orang tuanya meninggal sementara orang tua yang masih hidup adalah seorang Muslim berdasarkan salah satu dari dua pendapat. Demikian halnya dengan budak wanita, ia akan menjadi Muslim apabila tuannya juga Muslim, berdasarkan satu di antara dua pendapat. Ini tidak lain disebabkan oleh kuatnya ikatan ke-Islaman yang juga dipertegas oleh syara' sehingga ke-Islamannya diperoleh dengan cara mengikut tanpa ada maksud untuk benar-benar memeluknya.[125]

Mereka mengemukakan hujah bahwa taubat merupakan kembali-nya seseorang kepada Allah, dari menentang menjadi taat. Sementara itu, apakah se-

---

[124] Sahnya suatu pertaubatan tergantung kepada kebulatan tekad untuk lari dan kembali kepada Allah serta berlepas diri dari cengekeraman musuh. Hal ini merupakan sebuah privasi yang hanya diketahui oleh dirinya dan Tuhannya. Allah Swt. berfirman, *"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 25).

[125] Pengertian seperti ini adalah dalam sudut pandang muamalah dan status personal. Adapun keislaman yang sesungguhnya apabila seseorang masuk Islam karena Allah Swt. Ini jelas berbeda dari yang mereka nyatakan itu. Dengan kata lain, seorang benar-benar memeluk Islam apabila akidahnya benar, amal saleh dan ilmu yang benar serta selalu berusaha mematuhi syariat Allah dan meneladani Rasul-Nya.

seorang dapat dinyatakan sebagai orang yang kembali kepada Allah apabila ia bertaubat dari satu dosa sedangkan ia terus menerus melakukan seribu dosa yang lain?

Lanjut mereka, Allah Swt. tidak mengazab orang yang bertaubat karena ia telah kembali pada ubudiahnya dan ketaatan kepada-Nya, dan ia pun melakukan taubat *nashûha*. Sementara itu, orang-orang yang terus melakukan dosa tidak bisa kembali pada ketaatan. Dengan kata lain, benar ia bertaubat, tapi taubatnya itu bukan taubat *nashuha*.

Mereka juga mengemukakan sebuah argumen apabila seorang hamba bertaubat maka hilanglah dari dirinya sifat *al-'âshi* (pelaku maksiat), sebagaimana hilangnya sifat kafir bagi orang yang masuk Islam. Akan tetapi, apabila seseorang terus menerus mengerjakan dosa-nya yang lain (dosa yang tidak ditaubatinya) maka sifat *al-ma'shiyah* (durhaka) tidak akan lepas dari dirinya sehingga taubatnya tidak sah karena ia adalah *al-'âshi* (orang yang durhaka/menentang).

Sebenarnya permasalahan berpangkal pada terjawabnya perta-nyaan; apakah taubat bisa dilakukan secara parsial seperti halnya maksiat yang juga parsial? Dengan kata lain, apakah seseorang sah taubatnya apabila ia bertaubat dari satu dosa sedangkan ia tetap mengerjakan dosa yang lain? Atau, apakah taubat tidak bisa dibelah-belah seperti rukun Islam dan rukun iman, yang apabila satu di antara rukun tersebut dilanggar, ia dinyatakan kafir?

Pendapat yang *râjih* (unggul) dalam masalah ini menyatakan, taubat dapat dilakukan secara parsial. Hal ini disebabkan, taubat mempunyai keunggulan tersendiri dari segi kuantitas dan tata caranya, sebagaimana ia juga mempunyai keunggulan dari segi kualitas dan keseringannya. Seandainya seseorang menunaikan kewajiban, sementara di kesempatan yang lain ia juga meninggalkan kewajiban yang lain, niscaya ia akan mendapatkan azab akibat kewajiban yang ditinggalkannya, sementara ia tidak diazab karena kewajiban yang ditunaikannya. Demikian halnya seseorang yang taubat dari suatu dosa tapi ia terus menerus melakukan dosanya yang lainnya, maka kesimpulan yang sama juga diterapkan pada konteks ini. Pasalnya, taubat harus dilakukan untuk masing-masing dosa. Dengan demikian, orang tersebut telah melaksanakan satu kewajiban, sementara di saat yang lain ia meninggalkan kewajiban yang lain. Hal ini dapat diibaratkan dengan orang yang enggan pergi haji, sementara ia tetap melakukan shalat, zakat dan puasa.

Akan tetapi, pendapat ini ditentang oleh kelompok ulama yang memandang bahwa taubat merupakan satu kesatuan yang tak terpisah. Dengan kata lain, taubat diartikan sebagai berhenti melakukan apa yang dibenci Allah Swt. dis-

ertai penyesalan dan kembali taat kepada-Nya. Maka, apabila taubat ini tidak dilakukan secara sempurna yang meliputi seluruh dosa, tentu saja taubat yang dilakukan tidak sah karena taubat merupakan ibadah yang tidak dapat dipisah-pisah. Maka dari itu, melakukan satu ibadah dan meninggalkan rukun-rukun wajibnya seperti melakukan ibadah dengan melakukan sebagian rukun, sementara sebagian rukun yang lain ditinggalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan, hubungan antara rukun-rukun ibadah sebagai satu kesatuan bagi kesempurnaan ibadah tertentu lebih kuat daripada hubungan ibadah yang berdiri sendiri dengan ibadah yang lain.

Kemudian bantahan ini dijawab lagi oleh kelompok ulama yang menyatakan parsialnya taubat. Mereka menyatakan, masing-masing dosa mempunyai taubatnya tersendiri, dengan artian taubat wajib dilaksanakan karena suatu dosa. Dengan kata lain, taubat dari satu dosa tidak ada kaitannya dengan taubat dari dosa yang lain, sebagaimana satu dosa tidak ada kaitannya dengan dosa yang lain.

Adapun menurut kami, terkait masalah parsial dan tidak parsialnya taubat ini, taubat tidak sah apabila disertai kontinuitas dosa yang sejenis. Sebaliknya, apabila seorang bertaubat dari suatu dosa, tetapi ia tetap kontinyu melaksanakan dosa yang tidak sejenis, maka taubatnya tetap sah. Seorang yang bertaubat dari riba, misalnya, taubatnya tetap sah meskipun ia secara kontinyu menenggak *khamr*. Beda halnya dengan orang yang taubat dari riba *fadhl*, sementara ia tetap kontinyu melakukan riba *nasî'ah* dan sebaliknya; atau ia bertaubat dari menenggak *khamr* tetapi tetap menghisap ganja dan sebaliknya, maka taubatnya tidak sah. Ini sama halnya dengan seorang yang taubat dari menzinahi seorang wanita, tetapi ia pindah menzinahi wanita yang lain lagi; atau ia taubat dari meminum perasan anggur yang memabukkan, kemudian ia berpindah ke jenis minuman keras lainnya yang juga memabukkan. Ini semua, pada hakikatnya, bukanlah taubat, tetapi ia hanya berpindah ke satu varian dosa yang sama jenisnya. Beda halnya jika ia berpindah dari jenis dosa ke jenis dosa yang lain, entah itu karena dosanya lebih ringan maupun kecende-rungannya syahwatnya memang menghendaki dosa itu. Atau, bisa jadi ia melakukan dosa tersebut karena kesempatan yang terpampang di depannya, yang untuk melakukannya ia tidak usah repot-repot meng-usahakannya. Atau bisa jadi ia melakukan dosa karena teman pergaulannya yang menjadikan suatu dosa sebagai hobi, yang bahkan untuk mengurangi pun tidak terpikir oleh mereka apa lagi berhenti (bertaubat). Akibatnya, nafsunya tidak rela apabila harus diturunkan pangkatnya oleh taubat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Nu-

was[126] kepada Abu 'Atahiyah[127] dalam syairnya ketika Abu 'Atahaiyyah mencemooh kemaksiatan yang dilakukan Abu Nuwas:

Bukankah engkau melihatku, wahai 'Atahi
Aku meninggalkan kesenanganku untukmu
Bukankah engkau juga melihatku
bahwa aku akan merusak pangkatku
dengan ibadah-ibadahku
Di hadapan orang-orangku

Orang seperti ini apabila ia bertaubat dari pembunuhan, pencurian, memakan harta anak yatim, sementara ia tidak bertaubat dari mabuk-mabukan dan perzinahan, maka dosa-dosa yang ditaubatinya itu sah dan dia tidak mendapatkan azab. Adapun dosa yang dilakukannya secara kontinyu itu tetap akan dimintai pertanggungjawabannya. *Wallâhu A'lam.*

---

[126] Nama lengkapnya adalah Hasan ibn Hani ibn Abd al-Awwal.

Penyair Irak di zamannya ini, lahir di Ahwaz dan tumbuh di Basrah. Kemudian, beliau bermigrasi ke Bagdad dan banyak bertemu dengan para khalifah Bani Abbas untuk menjadi penyair istana dengan syair *madh* (sanjungan) yang dideklamasikannya untuk mereka. Al-Jahizh berkata, "Aku belum pernah bertemu seorang yang pakar bahasa Arab dan lebih fasih pengucapannya daripada Abu Nuwas. Bahkan Imam Syafi'i pun berkata, "Andai Abu Nuwas itu tidak gila, niscaya aku akan berguru kepadanya." Beliau adalah sasterawan pelopor yang menggubah gaya syair modern perkotaan dengan menggunakan *lahjah badawi* (dialek pedalaman). Syairnya menyentuh berbagai sendi kehidupan, di samping gaya bersyairnya yang sangat variatif dan atraktif. Ia meninggalkan sebuah antologi syair yang banyak diterbitkan dan beredar di tengah masyara'at. Beliau wafat pada tahun 195 atau 198 H.

[*Nuzhah al-Jalîs* (jil.1, hlm.302), *Khazânah al-Adab* (jil.1, hlm.168), *Târîkh Baghdâd* (jil.7, hal.364) dan *Al-A'lâm*, (jil.1, hlm.321].

[127] Nama lengkapnya beliau adalah Ismail ibn al-Qasim ibn Suwaid al-'Aini, Abu Ishaq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu al-'Atahiyyah.

Penyair yang sangat produktif ini mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Syairnya penuh dengan daya kreativitas. Konon, per hari, beliau menghasilkan sekitar 250-an bait syair sehingga banyak di antara syairnya itu tidak terekam oleh orang-orang yang hidup di zamannya. Selain itu, tema syair yang dimunculkannya banyak berkisar tentang zuhud dan pujian, di samping beliau juga banyak menyinggung tema-tema lainnya. Beliau lahir dan tumbuh di Kufah, kemudian menetap di Bagdad. Di sana, beliau banyak berhubungan dengan para pembesar istana Bani Abbas dan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Akan tetapi, beliau pernah mogok bersyair untuk beberapa waktu hingga hal ini didengar oleh Khalifah al-Mahdi Bani Abbasiyyah. Akibat pemogokannya ini, beliau dipenjarakan untuk beberapa lama. Tetapi, kemudian beliau dipanggil ke istana untuk menghadap Sang Khalifah agar bersyair di depannya dengan ancaman pedang. Akibat tekanan ini, akhirnya muncul juga bait-bait syair sehingga beliau dibebaskan kembali. Syair-syairnya terkumpul dalam sebuah antologi yang telah dicetak dan beredar di tengah masyara'at. Beliau wafat pada tahun 211 H.

[*Wafiyât al-A'yân* (jil.1, hlm.71), *Târîkh Baghdâd* (jil.6, hal.250), dan *Al-A'lâm* (jil.1, hlm. 321)].

Hukum-Hukum Taubat

Di antara permasalahan yang berkaitan dengan taubat; apakah tidak mengulangi maksiat atau dosa yang sama merupakan syarat sah-nya taubat? Dengan kata lain, apabila seseorang ingin taubatnya sah, ia tidak boleh mengulangi maksiat yang sama?

Menurut sebagian ulama, tidak mengulagi kemaksiatan yang sama merupakan syarat sahnya pertaubatan. Bahkan mereka menyatakan, jika terbukti ia mengulangi dosa yang serupa, maka jelas sudah taubatnya tidak sah.

Lalu, apabila dosa tersebut ada kaitannya dengan hak manusia, apakah ia harus meminta kehalalannya? Dalam masalah ini terdapat beberapa hal yang harus dirinci, yang dengan seizin Allah, kami akan mengulasnya lebih lanjut.

Menurut pendapat mayoritas ulama, hal itu bukanlah syarat. Taubat hanya sah karena 3 syarat; dihentikannya perbuatan dosa, menyesal, dan tidak mengulanginya lagi. Jadi, apabila seseorang melakukan taubat dengan tekad untuk tidak mengulanginya lagi, maka ia telah membuka lembaran baru dosanya, sementara taubatnya yang lalu tetap sah.

Pangkal permasalahan ini terletak pada: apakah seorang yang mengulangi dosanya akan berimbas pada kembalinya dosa yang ditaubatinya itu? Dengan kata lain, apakah dosanya akan dihitung sejak awal hingga akhir sehingga ia mendapat azab dari awal hingga akhir karena taubatnya tidak sah apabila ia mati sebagai orang yang kontinyu melakukan dosa? Ataukah dosanya itu lebur dan ia hanya diazab karena dosa yang ia ulangi itu?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pertama, dosa-dosanya akan muncul lagi dan digabungkan dengan dosa mengulangi perbuatan dosa yang sama karena rusaknya taubat oleh pengulangan dosanya. Para ulama yang berpendapat demikian menyatakan, taubat dari dosa diibaratkan keislaman seseorang yang sebelumnya kafir. Sebagaimana orang kafir yang masuk Islam, maka keislamannya itu akan melebur dosa kekafirannnya. Sebaliknya, apabila ia murtad maka dosanya sebelum masuk Islam itu akan digabungkan dengan dosa kemurtadannya. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadits sahih dari Nabi Saw. Beliau bersabda, *"Barangsiapa berbuat baik dalam ke-Islamannya, maka kelakuan-kelakuannya semasa Jahiliyah tak dihukum. Sebaliknya, barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, ia dihukum semenjak kelakuan awalnya dan akhirnya."*[128]

[128] HR. Bukhari ("*Kitâb Istitâbah al-Murtaddîn*", jil.12, hlm.235), Muslim (*Kitâb al-Îmân, Bâb Hal*

Hadits ini menjelaskan kondisi orang yang masuk Islam yang kemudian ia berbuat buruk dalam masa Islam-nya. Sebagaimana yang diketahui bahwa keluar dari Islam merupakan perbuatan yang paling buruk ketika seseorang memeluk Islam. Maka dari itu, digabungkanlah dosa-dosanya dengan masa kekafirannya sebelum ia masuk Islam. Sementara itu, masa Islam-nya yang menyela-nyelai masa dua kekafiran tidak menghanguskan kekafiran sebelum ia masuk Islam. Seperti itulah taubat yang dilakukan di tengah-tengah dua dosa yang dilakukan. Dosa yang dilakukan sebelum taubat akan bersambung apabila seseorang kembali melakukannya lagi setelah ia bertaubat.

Mereka juga menyatakan, keabsahan pertaubatan tergantung sejauh mana seseorang berkelanjutan dan memenuhi pertaubatannya. Ini artinya sesuatu yang dijadikan sebagai syarat bagi adanya sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu tidak akan ada apabila sesuatu yang dijadikan syarat juga tidak ada.

Mereka juga menyatakan, taubat merupakan ibadah yang terus berkelanjutan sepanjang umur manusia. Dengan kata lain, taubat merupakan ibadah yang waktunya dimulai sejak ia bertaubat sampai seseorang meninggal dunia. Ini tak ubahnya seorang yang menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa selama sehari penuh. Apabila ia menahan diri sepanjang hari, tetapi ia membatalkannya ketika menjelang Maghrib, maka secara otomatis puasanya sehari itu batal. Jadi, ia sama seperti orang yang tidak berpuasa.

Mereka mengajukan argumen bahwa hal ini sesuai dengan hadi-ts sahih. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka, sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga.*"[129]

Redaksi hadits ini pengertiannya lebih umum daripada pernyataan "perbuatan yang kedua ini adalah kafir yang mengakibatkannya kekal menjadi penghuni neraka". Sebab, Rasulullah Saw. tidak bersabda, "*Fayartaddu Fayufâriq*

Yu`âkhidzu Bi A'mâl al-Jâhiliyyah", hadits no.120), Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.379), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.28), al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.9, hlm.123), Abu Ya'la (*Musnad Abî Ya'lâ*, jil.9, hlm.5071) dan al-Bazzar (*Kasysyâf al-Astâr*, hadits no.73).

[129] HR. Bukhari ("*Kitâb al-Qadar, Bâb Fî al-Qadar*", jil.4, hlm.417. hadits ini juga terdapat dalam *Shahîh al-Bukhâri*, "*Kitâb Bad` al-Khalq, Bâb Dzikr al-Malâ`ikah*"; "*Kitâb al-Anbiyâ`, Bâb Khalq Âdam Wa Dzurriyyatihi*"; dan "*Kitâb at-Tauhîd, Bâb Walaqad Sabaqat Kalimatunâ Li'ibâdinâ al-Mursalîn*"), Muslim ("*Kitâb al-Qadar, Bâb Kaifiyyah al-Khalq al-Âdami Fî Bathn Ummihi*", hadits no.2643), Ahmad (*Al-Musnad*, jil.1, hlm.129), Abu Daud ("*Kitâb as-Sunnah, Bâb Al-Qadar*", hadits no.4708), Tirmidzi ("*Kitâb al-Qadar, Bâb Mâ Jâ`a Anna al-A'mâl Bi al-Khawâtîm*", hadits no.2138), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, "*Bâb al-Îmân bi al-Qadar*", hadits no.71).

al-Islâm [Kemudian ia murtad keluar dari Islam]", tetapi beliau bersabda yang pengertiannya "bahwa hamba tersebut beramal yang mengakibatkannya menjadi penghuni neraka".

Dalam beberapa kitab *sunan* diredaksikan: "*Sesungguhnya ada seorang hamba Allah yang beramal dengan ketaatan kepada Allah selama 60 tahun kemudian kematian menghampirinya, lalu ia menyu-litkan (para pewaris) dalam berwasiat sehingga ia masuk neraka.*"[130]

Dengan kata lain, akhir yang buruk secara umum lebih buruk lagi daripada berakhir dengan kekafiran atau kemaksiatan. Jadi, amal-amal itu bertumpu pada akhirnya.

Kemudian, hal ini dibantah oleh kelompok ulama yang lain. Mereka manyatakan, pemahaman seperti ini mengakibatkan lenyapnya kebajikan-kebajikan akibat keburukan-keburukan yang dilakukan, bukan sebaliknya. Padahal, Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS. Hûd [11]: 114). Bahkan, Rasulullah pun bersabda kepada Mu'adz r.a., "*Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergauli manusia dengan akhlak yang baik.*"[131]

Mereka menambahkan, Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan adanya *muwâzanah* (perbandingan berat amalan) dan terhapusnya perbuatan dosa oleh amal kebajikan. Maka dari itu, tidak seharusnya ayat-ayat yang terdapat dalam Kitabullah dipertentangkan dengan ayat-ayat lain. Demikian juga, interpretasi Kitabullah juga tidak begitu saja dicampakkan hanya karena yang menafsirkannya kaum Mu'tazilah, yang mereka sebut sebagai kaum fanatis dan mengikuti hawa nafsu. Akan tetapi, kami menerima kebenaran jika yang dikatakannya itu benar, dan kami pun menolak kebatilan jika yang dinyatakan itu batil.

---

[130] HR. Abu Daud ("*Kitâb al-Washâyâ, Bâb Mâ Jâ'a Fî Karâhiyyah al-Idhrâr Fî al-Washiyyah*", hadits no.2867), Tirmidzi ("*Kitâb Al-Washâyâ*", hadits no.2118. Beliau menyatakan hadits ini *hasan-gharîb*), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, jil.5, hlm.286). Redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka adalah sebagai berikut:

"*Sesungguhnya ada seorang laki-laki dan wanita yang beramal dengan ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun kemudian kematian menghampiri mereka berdua, lalu mereka menyulitkan (para pewaris) dalam berwasiat sehingga neraka adalah wajib bagi mereka.*"

Menyulitkan pewaris dalam urusan wasiat adalah tidak melaksanakannya, menguranginya, atau mewasiatkan kepada yang bukan berhak menerimanya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.278) dan Ibnu Majah (hadits no.2704) dengan redaksi yang hampir sama.

[131] HR. Tirmidzi ("*Kitâb al-Birr, Bâb Mâ Jâ'a Fî Mubâsyarah an-Nâs*", hadits no.1988. Beliau menyatakan, hadits ini *hasan*.), Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.153—158), al-Manawi (*Faidh al-Qadîr*, hlm. 115) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi—dalam *Sya'b al-Îmân*—ath-Thabrani, Ibnu Asakir, al-Hakim, ad-Darimi, dan Dhiya' al-Maqdisi.

Adapun metode *al-muwâzanah* (penimbangan amal), Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-A'râf, Al-Anbiyâ`, Al-Mu`minûn, Al-Qâri'ah dan Al-Hâqqah.[132]

Adapun *al-ihbâth* (terhapusnya dosa) hal ini ditunjukkan dalam firman Allah Swt. : *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (QS. Muhammad [47]: 33).

Makna *ibthâl* (membatalkan/merusak) dalam konteks ayat tersebut adalah kemurtadan, sebab kemurtadan adalah perusak amal yang paling besar. Ini bukan berarti bahwa yang membatalkan amal-amal terbatas pada kemurtadan saja.

Allah Swt. juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jang-anlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 264).

Dua hal ini—menyebut-nyebut dan menyakiti—merupakan sebab yang muncul dan berakibat pada kerusakan atau hilangnya pahala sedekah. Dengan ayat ini, Allah Swt. menyerupakan kerusakan amal sedekah—karena menyebut-nyebut dan menyakiti—orang yang riya.

Allah Swt. juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jang-anlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."* (QS. Al-Hujurât [49]: 2).

Dalam hadits sahih, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar sungguh terhapuslah (batal-lah) amalnya."*[133]

Aisyah r.a.[134] berkata kepada ibunya Zaid ibn Arqam, yang pada saat itu

---

[132] Lihat Surah:
Al-A'râf , Ayat 7–9.
Surah Al-Anbiyâ` Ayat 47.
Surah Al-Mu`minûn Ayat 101–102.
Surah Al-Qari'ah.
Surah Al-Hâqqah Ayat 19 dan 37.

[133] HR. Bukhari (*"Kitâb Mawâqît ash-Shalâh, Bâb Man Taraka Shalâh al-'Ashr dan Bâb at-Takbîr Bi ash-Shalâh Fî Yaum Ghayyim"*, jil.2, hlm.26), Nasa`i (*"Kitâb ash-Shalâh, Bâb Man Taraka Shalâh al-'Ashr"*, jil.1, hlm.236), Baghawi (*Syarh as-Sunnah; "Kitâb ash-Shalâh, Bâb Wa'îdu Man Akhkhara al-'Ashri Ilâ Ishfirâr asy-Syamsy Wa Wa'îdu Man Fâtahu"*, hadits no.369), Ahmad (*Al-Musnad*, jil.5, hlm.350–360), dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.1, hlm.444).

[134] Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.
Ibu kaum Mukmin dan sekaligus istri Rasulullah Saw. ini, dinikahi Rasulullah Saw. pada tahun 2 H. Beliau menjadi istri terkasih Rasulullah Saw. Di samping itu, beliau adalah Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari kalangan wanita, paling alim dalam masalah agama dan etika. Ia biasa dipanggil dengan Ummu Abdillah. Di samping itu, beliau mempunyai orasi yang sangat terkenal serta perannya

melakukan praktik jual-beli *al-'inah* (riba), "Katakan kepada Si Zaid, bahwa ia telah membatalkan jihadnya bersama Rasulullah Saw., kecuali ia bertaubat."

Imam Ahmad menetapkan hal ini dalam satu riwayat. Beliau me-nyatakan, seyogianya seseorang menikah apabila ia mengkhawatirkan gejolak syahwatnya. Ia boleh mencari pinjaman untuk biaya menikah agar tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang sehingga amal-amalnya tidak sia-sia atau rusak. Dengan demikian, apabila kaidah syara' telah menegaskan bahwa sebagian keburukan akan memba-talkan atau merusak pahala berdasarkan ijmak, sementara di sisi lain juga ada kebaikan yang akan rusak oleh keburukan berdasarkan nash (Al-Qur'an dan Sunnah), maka bisa saja mengulangi kejahatan akan menghapus pahala taubat. Dengan kata lain, seolah-olah pertaubatannya itu tidak pernah ada. Dengan demikian, kedua perbuatan—buruknya mengulangi dosa dan baiknya taubat—akan bertemu tanpa ada yang memisahkan lagi, dan keduanya sama-sama efektif dalam memberikan pengaruh.

Mereka menyatakan, Al-Qur'an, Sunnah serta ijmak menunjukkan akan adanya *muwâzanah* (penimbangan amal), yang intinya apabila telah diketahui mana yang *râjih* (lebih berat), maka itulah yang dijadikan pedoman, bukannya yang *marjûh* (kalah berat). Ibnu Mas'ud[135] berkata, "Manusia akan dihisab pada hari kiamat. Barangsiapa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya meskipun hanya selisih satu, niscaya ia akan masuk neraka, dan barangsiapa kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya meskipun hanya selisih satu, maka ia akan masuk surga. Kemudian ia membaca, '....*maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-*

---

dalam beberapa peristiwa sejarah. Bahkan, setiap ada peristiwa penting, beliau merangkumnya dalam bentuk syair. Banyak para Sahabat yang meminta fatwanya dalam urusan *farâ'idh* (waris-mewaris). Dalam peristiwa krisis awal umat Islam, beliau termasuk pihak yang kontra terhadap kebijakan Usman, tetapi ia sangat murka ketika mendengar Usman r.a. terbunuh. Sebanyak 2210 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau. Beliau wafat pada 58 H di Madinah.

[*Thabaqât Ibni Sa'ad*, (jil.8, hlm.39), *Hilliyyah al-Awliyâ'* (jil.2, hlm.43), Said al-Afghani, *Â'isyah Wa as-Siyâsah*, dan *Al-A'lâm*, (jil.3, hlm.240)].

[135] Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil, Abu Abdirrahman.

Sahabat senior ini termasuk Sahabat yang paling utama, pandai dan paling dekat dengan Rasulullah Saw. Beliau adalah panduduk asli Mekkah dan termasuk *as-sâbiqûn al-awwalûn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam). Sahabat yang pertama kali membacakan Al-Qur'an dengan suara keras di Mekkah. Di samping sebagai pelayan Rasulullah Saw., beliau juga banyak menjadi tumpahan rahasia-rahasia Rasulullah Saw., bahkan beliau selalu menemani Rasulullah Saw. baik dalam perang, bepergian, dan mukim. Beliau adalah satu-satunya Sahabat yang bisa bertemu Rasulullah Saw. kapan saja. Tercatat sebanyak 848 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau. Beliau wafat pada tahun 32 H.

[*Hilliyyah al-Awliyâ'* (jil.1, hlm.124), *al-Ishâbah* (jil.2, hlm.368), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.1, hlm.461) dan *Al-A'lâm* (jil.4, hlm.137)].

ayat kami.'" (QS. Al-A'râf [7]: 8—9). Kemudian, beliau melanjutkan, "Sesungguhnya *mîzân* (timbangan amal) akan menjadi berat atau ringan dengan satu biji sawi. Namun, apabila kebaikan dan keburukannya sama maka ia akan menjadi penghuni *Al-A'râf*.[136]

Dengan pemahaman seperti ini, timbul pertanyaan lagi; apakah yang lebih berat timbanganya akan mengalahkan yang lebih ringan? Dengan lain kata, apakah sisi yang berat itu akan menjadi penghapus sisi yang ringan, dan seolah-olah sisi yang ringan itu tak pernah ada setelah terjadi penimbangan? Dalam pandangan para ulama yang menerapkan penimbangan berat amalan, mereka berbeda pendapat dalam dua kubu. Mereka berbeda pendapat karena menjawab perta-nyaan berikut. *Pertama*, apabila kebaikan lebih berat, misalnya, lantas apakah yang lebih berat itu secara otomatis menghapus yang lebih ringan sehingga keburukan pun akan dihitung menjadi kebaikan setelah ia kalah berat? *Kedua*, Jika memang kebaikan yang lebih berat, apa tidak mungkin jika kebaikan tersebut diimpaskan dulu dengan berat kejahatan, baru kemudian sisa kebaikan yang lebih berat tadi yang akan mendapatkan pahala?

Tegasnya, masalah ini dalam pandangan para ulama yang cende-rung dengan metode penimbangan memang belum ada kata sepakat.

Demikian halnya, apabila contoh di atas dibalik. Misalnya, apabila keburukan seseorang sedikit lebih berat timbangannya daripada kebaikannya, maka apakah ia akan masuk neraka hanya karena keburukannya sedikit lebih berat daripada berat timbangan kebaikannya, ataukah ia masuk neraka karena kebaikannya itu menjadi keburukan setelah ia kalah berat dengan timbangan keburukannya? Tegasnya, dua pendapat yang berbeda ini[137] hanya berlaku bagi

---

[136] Penghuni *A'râf* adalah orang-orang yang sama antara kebaikannya dan keburukannya. Adapun "*A'râf*" adalah tembok tinggi yang menghalangi antara neraka dan surga. Allah Swt. berfirman, "*(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salâmun 'Alaikum". mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).* (Al-A'râf: 46—47).

[137] Selama manusia bersih dari perbuatan syirik yang tidak diampuni Allah, maka Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan amalnya dan tidak pula mengurangi pahalanya sdikit pun. Adapun *muwâzanah* (perbandingan berat) antara amalan yang baik dan yang buruk berlaku sejauh mana pengaruhnya dalam proses *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) pada diri seseorang. "*Masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" (QS. Al-An'âm [6]: 132). Sementara, hanya Allah Swt. yang tahu sejauh mana pengaruh pembersihan jiwa yang terjadi pada diri seseorang melebihi kekotoran hatinya sehingga ia selamat dari azab-Nya. Dengan pengertian seperti ini, kiranya berbagai ayat yang bertemakan pembalsan, amal dan perbuatan menurut serta perhitungannya dapat dikompromikan. Akan tetapi, terdapat pertanda bagi rusaknya amalan yang diperlihatkan agar seseorang dapat mengoreksi hatinya.

orang-orang yang mengakui prinsip adanya kaitan antara *'illah* dan hukum.

Adapun menurut prinsip Jabariyyah yang menafikan *'illah*, hikmah dan sebab serta konsekuensinya bagi adanya pahala dan siksa, maka semua ini dikembalikan kepada kehendak-Nya tanpa menghiraukan sedikit pun dari adanya sebab dan hikmah. Menurut mereka, kita tidak tahu apa yang dikehendaki Allah. Boleh-boleh saja, apabila Allah Swt. berkehendak, Dia akan memasukkan orang-orang yang timbang-an amal kebaikannya lebih berat daripada timbangan keburukannya ke dalam surga atau mengazab orang yang timbangan keburukannya lebih berat daripada timbangan kebaikannya dan memasukkannya bersama orang-orang yang kebaikannya lebih berat ke dalam neraka.

Bisa saja Allah Swt. mengazab Umar dan memberi nikmat Zaid meskipun amalan mereka sama-sama baik. Bisa saja Dia mengazab orang yang taat kepada-Nya dan memberi nikmat kepada orang yang durhaka yang sekali pun dia tak pernah taat. Bagi mereka, tidak ada hikmah, *'illah*, perbandingan amal, dan penghapusan amal. Antara kebaikan dan keburukan tidak terdapat kaitan yang saling bertentangan dan saling menghapus, antara takut kepada orang yang berbaik hati dan orang menjahati sama saja dan semuanya boleh-boleh saja jika mereka berdua diazab. Jelasnya, menurut mereka, segala apa yang dikehendaki Allah Swt. semuanya bisa terjadi. Kita tidak boleh mengatakan "mustahil", kecuali mendengar dari Rasulullah Saw.

Akumulasi Dosa?

Kelompok ulama pertama, yaitu mereka yang berpendapat bahwa dosa tidak diakumulasi karena seseorang melanggar taubatnya, menyatakan, dosa telah diangkat oleh taubatnya. Orang yang sudah bertaubat diibaratkan sebagai orang yang tidak melakukan dosa yang ditaubatinya itu. Dengan kata lain, karena taubat, perbuatan dosanya itu seolah-olah belum pernah dilakukannya. Maka dari itu, dosanya tidak diakumulasi apabila ia kembali mengulangi perbuatan dosa. Jadi, yang dihitung sebagai dosa adalah perbuatan dosa yang ia belum bertaubat darinya, bukannya dosa yang ia sudah bertaubat darinya.

Mereka menyatakan, menjaga diri dari dosa hingga mati bukanlah hal yang disyaratkan dalam sahnya taubat, tetapi apabila ia bertekad bulat meninggalkan perbuatan dosanya maka terhapuslah dosanya hanya karena tekad tersebut. Baru setelah ia berbuat dosa yang serupa maka dosa yang dilakukannya akan dihitung kembali.

Lebih lanjut, mereka menyatakan, ini berbeda dengan kekafiran yang meng-

hapus amal kebaikan seseorang ketika orang yang sama sebelumnya memeluk Islam. Ini disebabkan, kekafiran seseorang berbeda dengan orang yang melakukan dosa dalam kondisi memeluk Islam. Maka dari itu, keislaman seseorang akan menghapus segala keburukan yang dilakukan semasa ia masih kafir, sementara mengulangi perbuatan dosa pada saat memeluk Islam tidak akan membuatnya kehilangan seluruh amal kebajikannya.

Lanjut mereka, taubat merupakan kebajikan yang paling agung, yang seandainya taubat tersebut batal karena pengulangan dosa yang serupa, tentunya kebaikan-kebaikannya pun juga akan lebur oleh pe-ngulangan dosanya. Sudah barang tentu pendapat ini salah, pendapat seperti ini sama seperti keyakinan kaum Khawarij yang mengafirkan seseorang karena melakukan dosa, sementara di sisi lain pendapat ini juga sama dengan teologi kaum Muktazilah yang menyatakan, orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka meskipun sebelum-nya orang yang sama melakukan beribu-ribu amal kebajikan. Bedanya, kalau kaum Khawarij mengafirkan orang tersebut, maka kaum Muktazilah memandang orang tersebut hanya fasik. Jelas sekali kedua aliran ini berseberangan dengan dalil naqli dan aqli serta asas kea-dilan. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ` [4]: 4).

Dalam *al-Musnad*, Imam Ahmad menyebutkan hadits yang di-*marfu'*-kan (disandarkan) kepada Rasulullah Saw.: *"Sesungguhnya Allah Swt. mencintai hamba yang terfitnah (melakukan dosa) lagi gemar bertaubat."*[138]

Menurut kami (Ibnu Qayyim), hamba yang dimaksud adalah orang yang apabila diuji dengan dosa ia bertaubat dari dosanya itu. Dari pengertian seperti ini, andaikata dosa yang kembali dilakukannya itu membatalkan taubatnya, mestinya ia bukanlah hamba yang dicintai Allah Swt., tetapi justru ia menjadi hamba yang mengundang kemurkaan-Nya.

Di sisi lain, Allah Swt. mengaitkan antara diterimanya taubat dengan istigh-

[138] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.80—103).

Al-Manawi dalam *Faidh al-Qadîr* (hadits no.1870) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la dan ad-Dailami dari Ali ibn Abi Thalib r.a. Sementara itu, al-Haitsami juga berkata, 'Dalam *sanad*-nya terdapat orang yang tidak aku ketahui jati dirinya.' Bahkan, guru beliau, Al-Hafizh al-Iraqi, menyatakan, hadits ini *sanad*-nya *dha'if.*"

Adapun makna hadits tersebut:

Allah Swt. mencintai hamba-Nya yang diuji dengan dosa kemudian, ia bertaubat, kemudian mengulangi dosa yang sama, kemudian bertaubat lagi, demikian seterusnya. Al-Harali menyatakan, hadits ini memang bertujuan memberikan toleransi kepada orang-orang yang terluka hatinya karena mengulangi perbuatan dosanya setelah ia sebelumnya bertaubat dari dosa yang sama.

far dan tidak terus melakukan dosa. Allah Swt. berfirman, "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 135).

Makna *al-ishrâr* adalah keinginan hati melakukan dosa apabila kesempatannya memungkinkan. Kondisi ini dapat menghalangi turunnya ampunan. Mereka menyatakan, terkait kontinuitas taubat, maka hal ini merupakan syarat kesempurnaan, selain untuk memaksimalkan manfaat taubat. Akan tetapi, hal ini bukanlah syarat sahnya taubat bagi dosa yang ditaubatinya itu. Ini jelas berbeda dengan ibadah; seperti puasa di siang hari dan jumlah rakaat dalam shalat, yang merupakan satu kesatuan ibadah yang tidak sah kecuali semua syarat dan rukunnya dilaksanakan.

Beda halnya dengan taubat, ia merupakan ibadah yang berulang-ulang bersamaan dengan berulang-ulangnya dosa, sementara di sisi lain setiap dosa mempunyai cara pertaubatannya tersendiri. Seandainya seseorang bertaubat dari suatu dosa sedangkan ia melakukan dosa yang lain, maka dosa yang dilakukan itu tidak membatalkan taubatnya, sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya.

Kiranya, contoh yang tepat bagi pertaubatan ini adalah seseorang yang berpuasa Ramadhan kemudian ia membatalkan beberapa hari dengan sengaja. Lantas, apakah di hari ia membatalkan puasanya dengan sengaja itu membatalkan keseluruhan puasa Ramadhannya?

Bahkan, contoh yang tepat lagi dapat diibaratkan dengan orang yang shalat tetapi tidak berpuasa atau berzakat dan tidak pergi haji.

Jadi, inti permasalahannya adalah taubat yang telah dilakukan merupakan kebajikan, sementara dosa yang sedang diakukan adalah keburukan. Tegasnya, pengulangan dosanya itu tidaklah membatalkan kebajikannya.

Mereka menyatakan, pendapat seperti inilah yang diikuti oleh kaum Sunni. Kaum Sunni sepakat bahwa seseorang dapat saja menjadi kekasih Allah sedangkan di saat yang lain ia juga menjadi musuh-Nya, dikasihi pada satu saat sedangkan di saat yang lain ia dimurkai. Bahkan, dalam diri seseorang terdapat iman disertai kemunafikan atau iman disertai kekufuran, tinggal ke arah mana seseorang condong sehingga ia dapat dinyatakan sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., "*Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan.* (QS. Âli 'Imrân [3]: 167). Atau, firman-Nya berikut: "*Dan sebaha-*

gian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yûsuf [12]: 106).

Mereka tetap beriman kepada-Nya meskipun disertai kesyirikan. Namun, apabila kesyirikan itu disertai pendustaan kepada para rasul-Nya maka keimanan mereka kepada Allah Swt. tidak akan ada artinya. Adapun jika mereka beriman kepada Allah dan mempercayai para rasul-Nya, tetapi ia melakukan perbuatan syirik yang tidak sampai mengeluarkannya pada keimanan kepada Allah, rasul, dan hari kiamat, mereka berhak mendapatkan azab yang lebih besar daripada para pelaku dosa besar.

Jelasnya, kesyirikan mereka dapat dikelompokkan dalam 2 kategori; syirik *khafiyy* (samar) dan syirik *jaliyy* (terang-terangan). Syirik *khafiyy* kadang bisa diampuni, sementara yang *jaliyy* haruslah dengan taubat untuk mendapatkan ampunan-Nya, karena Allah Swt. tidak akan mengampuni perbuatan syirik. Dengan pemahaman seperti ini, kaum Sunni menetapkan dalam teologi mereka, orang yang berbuat dosa besar berhak masuk neraka terlebih dulu, lalu mereka keluar dan masuk surga karena dua sebab ini.

Kalau ini sudah dipahami dengan baik, maka mengulangi perbuatan dosa mengakibatkan murka Allah apabila dipandang dari sudut dosa yang ia lakukan. Akan tetapi, jika dipandang dari taubatnya sebelum mengulangi perbuatan dosa, maka pertaubatan ini merupakan perbuatan kebajikan yang disukai Allah Swt. Jadi, Allah Swt. meng-aitkan antara sebab dan akibatnya secara adil dan bijaksana, dan Allah Swt. tidak mengurangi sebesar *zarrah* pun dari perbuatan baik hamba-Nya. *"Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. Fushshilat [41]: 46).

Taubat Orang yang tidak Berdaya Melakukan Dosa

Apabila amal keburukan seorang hamba saat ini menenggelamkan seluruh amal kebajikannya yang telah lalu, kemudian sang hamba melakukan taubat *nashuha* dengan sepenuh hati, maka kembalilah amal kebajikannya yang telah lalu. Dengan kata lain, hukumnya ia bukan lagi seseorang yang membuka lembaran baru bagi catatan kebaikannya. Bahkan, seseorang boleh berkata kepadanya, "Engkau kembali pada amal kebaikanmu yang dulu. Kebajikanmu; mulai dari budak yang engkau merdekakan, sedakahmu dan silaturahimmu yang engkau amalkan di masa Islam lebih besar nilainya daripada kebajikan yang engkau lakukan di masa kafir.

Suatu hari, Hakim ibn Hizam[139] bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu, saat masih di zaman Jahiliyah aku sering bersedekah, membebaskan budak dan juga menyambung silaturrahim, apakah dari itu semuanya aku akan mendapatkan pahala?". Maka Nabi Saw. bersabda, *"Kamu akan menerima dari kebaikan yang dahulu kamu lakukan."*[140]

Hal ini disebabkan, perbuatan buruk yang berada di sela-sela perbuatan baik akan hilang dengan taubat seolah-olah perbuatan itu belum pernah terjadi. Jadi, bertemulah dua perbuatan baik itu sehingga ia akan masuk sebagai saldo kebaikan yang ditambahkan pada kebaikan yang dikerjakannya sekarang ini.

Taubat, "al-Ishrâr" dan "at-Taswîf"

Di antara hukum-hukum yang erat kaitannya dengan taubat adalah bagaimanakah hukum seorang yang bermaksiat tetapi ia terhalang dari memenuhi sebab-sebab maksiat, bahkan ia tidak berdaya untuk melakukannya? Apakah taubatnya sah? Misalnya, orang yang lidahnya terpotong tidak akan berdusta

---

[139] Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid ibn Asad ibn Abdil 'Uza, Abu Khalid.

Sahabat berdarah Quraisy ini adalah keponakan Khadijah binti Abdul Wahab r.a. Lahir di Mekkah dan turut serta dalam Perang Fujjar. Beliau adalah teman Nabi Saw. baik sebelum menjadi rasul dan sesudahnya. Konon umurnya mencepai 120 tahun. Di samping posisinya sebagai bangsawan Quraisy, ia juga terkenal akan pengetahuannya tentang nasab-nasab bangsa Quraisy. Hanya saja, beliau baru masuk Islam setelah peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukkan Kota Mekkah). Tercatat sebanyak 40 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau yang tersebar di beberapa referensi hadits.

Dikisahkan, Hakim membeli Dar an-Nadwah (gedung pertemuan) dari Mu'awiyyah seharga 100 ribu dirham. Melihat hal ini Ibnu Zubair berkata, "Engkau telah membeli simbol kemuliaan suku Quraisy, wahai Saudaraku!" Maka Hakim menjawab, "Wahai Saudaraku, telah hilang semua kemuliaan, kecuali ketakwaan. Sesungguhnya aku telah menukarnya dengan sebuah rumah di surga. Saksikahlah, wahai Saudaraku, aku menjadikannya (mewakafkannya) hanya untuk Allah."

Beliau wafat pada tahun 45 H.

[*al-Istî'âb* (hlm.362), *Asad al-Ghâbah* (jil.2, hlm.40), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, (jil.3, hlm.44) dan *Al-A'lâm* (jil.2, hlm.269)].

[140] HR. Bukhari (*"Kitâb al-'Itq"*, jil.5, hlm.122) dan Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, hadits no.123).

Hadits ini diriwayatkan dari dua jalur yang sa;lah satunya dari Abu Usamah, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya:

Bahwa Hakim bin Hizam r.a. pada zaman Jahiliyah membebaskan seratus budak dan membawa tebusannya dengan seratus unta. Setelah dia masuk Islam, dia membawa seratus unta untuk membebaskan seratus budak. Dia berkata "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. aku katakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang sesuatu perbuatan yang aku pernah mengerjakannya di zaman Jahiliyah; aku pernah ber-*tahannuts* (mengasingkan diri) untuk mencari kebaikan.' Maka Rasulullah Saw. bersabda, *'Kalau kamu Islam, kamu akan mendapat dari kebaikan yang kamu lakukan dahulu.'*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Sufyan, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya (*al-Musnad*, jil.3, hlm.434), al-Humaidi (*Musnad al-Humaidi*, hlm.454), dan Bukhari (*"Kitâb az-Zakâh"*, jil.3, hlm.239).

dan menuduh orang lain, orang yang dikebiri ketika ingin berzina, orang yang tak punya kedua tangan dan kaki ketika ingin mencuri, orang yang ingin melakukan pemalsuan ketika tangannya dipotong, dan berbagai contoh lainnya yang menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin melakukan sebuah kemaksiatan karena kondisinya yang mustahil apabila orang-orang tersebut melakukannya.

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat:

Pertama, sekelompok ulama menyatakan taubatnya tidak sah karena ketidakberdayaannya untuk melakukan aksi, baik yang pasif atau yang aktif. Taubat hanya berlaku bagi suatu dosa yang mungkin dilakukan, bukannya hal yang mustahil dilakukan. Dari pengertian seperti ini, rasanya tidak mungkin apabila seseorang diharuskan bertaubat karena dosa memindahkan gunung, mengeringkan lautan atau dosa terbang di awang-awang.

Lanjut mereka, taubat adalah menentang hawa nafsu dan memenuhi panggilan kebenaran. Sementara itu, dalam kasus ini, tidak mungkin orang tersebut memenuhi panggilan nafsunya sebab jelas sekali bahwa dia bakal tidak bisa melakukannya.

Mereka mengungkapkan, taubatnya orang-orang seperti ini diibaratkan orang-orang yang dipaksa untuk meninggalkan dosa. Orang seperti ini tentu saja tidak perlu bertaubat.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam fitrah dan logika, taubatnya orang yang pailit dan orang yang terpaksa juga bukan disebut taubat. Tentunya, kalaupun mereka bertaubat, mereka tidak akan mendapatkan pujian. Hal ini seperti yang diucapkan oleh penyair berikut ini:

Aku bertaubat seraya memohon
Tetapi aku menemukan pertaubatan itu karena pailit

Bahkan, hal ini juga banyak disinggung oleh beberapa nash Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan bahwa taubat ketika melihat azab atau kematian tidak ada artinya lagi. Hal ini disebabkan, ketika seseorang pada kondisi yang demikian, maka taubatnya itu karena terpaksa, bukan karena usaha secara sadar.

Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (baru-*

lah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu, telah Kami sediakan siksa yang pedih." (QS. An-Nisâ`[4]: 17–18).

Makna *al-juhâlah* (kejahilan/kebodohan/kekhilafan) dalam konteks ayat ini adalah kekhilafan seseorang akan perbuatan yang dilakukannya, padahal mereka tahu bahwa perbuatan itu hukumnya haram. Dengan kata lain, memang orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang khilaf. Qatadah berkata, "Para Sahabat Rasulullah Saw. sepakat bahwa bahwa setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah *al-juhâlah* (khilaf), baik ia sengaja melakukannya ataupun tidak. Dengan demikian, setiap orang yang durhaka kepada Allah Swt. maka dia khilaf."

Adapun taubat ketika mendekati ajal, mayoritas ahli tafsir menyatakan, taubat yang dilakukan ini termasuk taubat sebelum *mu'âyanah* (menyaksikan/melihat azab atau kematian). Dalam menafsirkan kata *mu'âyanah*, para mufasir kalangan Tabi'in berbeda-beda. Ikrimah menyatakan bahwa maksudnya "detik-detik sebelum kematian", sementara adh-Dhahak, sebelum "melihat malaikat maut", di sisi lain as-Sudai dan al-Kalabi menafsirkan dengan "taubat sebelum sakit yang menyampaikan pada ajal, dengan artian ia telah bertaubat ketika masih sehat".

Dalam *al-Musnad* dan kitab hadits lainnya, Ibnu Umar r.a.[141] meriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda, *"Allah Swt. masih menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan."*[142]

Dalam manuskrip Darraj (Abu al-Hitsam), Abu Sa'id[143] meriwayatkan secara

[141] Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab, Abu Abdirrahman.

Sahabat yang paling banyak menghapal bait-bait syair di masa Jahiliyyah. Beliau terkenal sebagai seorang pemberani dan suka berterus terang. Lahir dan tumbuh di Mekkah, kemudian ikut ayahnya hijrah ke Madinah. Meskipun ia berpindah ke Madinah, tetapi ia meninggal di tempat kelahirannya, Mekkah. Selama 60 tahun beliau selalu memberikan fatwa-fatwanya. Pada akhir hayatnya, ia terserang kebutaan dan menjadi sahabat terakhir yang meninggal di Mekkah. Dalam berbegai literatur hadits, tercatat sebanyak 2630 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau. Beliau wafat pada tahun 73 H.

[*Thabaqât Ibn Sa'ad* (jil.2, hlm.373), *al-Istî'âb* (hlm.950), *Wafiyât al-A'yân* (jil.3, hlm.28) dan *al-A'lâm* (jil.4, hlm.108)].

[142] HR. Tirmidzi (*"Kitâb ad-Da'awât, Bâb at-Taubah Maftûh Bâbuha Qabla al-Ghargharah"*, hadits no.3531), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.123 dan 153), Ibnu Majah (*"Kitâb Fî az-Zuhd"*, hadits no.1306), Baghawi (*Syarh as-Sunnah, "Bâb at-Taubah"*, hadits no.1306), al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.4, hlm.257. Beliau menyatakan hadits ini sahih dan juga disepakati oleh adz-Dzahabi) dan Ibnu Hibban (*Shahîh Ibni Hibbân*, hadits no.2449).

[143] Abu Sa'id al-Khudri, Sa'id ibn Malik ibn Sinan.

Sahabat dari kalangan Anshar yang agung ini selalu setia dan menemani Rasulullah Saw. Beliau turut serta dalam Perang Khandzaq dan Peristiwa Bai'ah Ridhwan. Beliau menerima banyak hadits secara

marfu' bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Iblis berkata kepada Rabb-nya, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, ya Rabb, aku akan senantiasa menggelincirkan anak cucu Adam selama ruh mereka masih ada di dalam jasad-jasad mereka.' Lalu Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keluhuran tempat 'kedudukkan'-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku.* [144]'"[145]

Hadits ini menjelaskan tentang taubatnya orang yang mendekati ajal. Ada-

---

langsung dari Nabi Saw. dan mendapatkan doa kebaikan darinya. Demikian juga, beliau meriwayatkan hadits dari Abu Bakar, Umar r.a. dan para Sahabat lainnya, di samping kedudukkannya sebagai mujtahid dari kalangan para Sahabat.

Diriwayatkan dari Hanzhalah ibn Abi Sufyan ketika mengisahkan para gurunya, Hanzhalah menyatakan, ia belum pernah tahu di antara di kalangan muda Sahabat Rasulullah Saw. yang lebih alim daripada Abu Sa'id al-Khudri.

Beliau mengikuti sebanyak 12 peperangan bersama Rasulullah Saw. Tercatat sebanyak 1170 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau. Beliau lahir pada tahun 10 S.H. (Sebelum Hijrah), dan meninggal pada tahun 74 H di Madinah.

[*al-Istî'âb* (hlm.602), asad al-Ghâbah (jil.2, hlm.289 dan jil.5, hlm.112), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.3, hlm.168) dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.86)].

[144] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.3, hlm.29) tanpa menyebutkan redaksi "*Wa Irtifâ'i Makânî* [dan keluhuran tempat 'kedudukkan'-Ku] melalui jalur Ibnu Lahi'ah dan Darraj yang keduanya merupakan para periwayat yang *dha'if*.

Baghawi juga meriwayatkannya (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1293) dengan redaksi ini dari Ibnu Lahi'ah dan Darraj, dari Abu al-Haitsam.

Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna (*al-Musnad*, jil.3, hlm.41) melalui jalur Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu Sa'id al-Khudri.

[145] Syaikh Rasyid Ridha mengomentari Ayat 17 dan 18 Surah An-Nisâ` serta kaitannya dengan hadits dan penafsiran yang diriwayatkan dari para Tabi'in:

"Memang, banyak sekali orang yang tertipu karena memahami makna tekstual dari penyataan interpretasi ayat tersebut. Demikian juga dengan hadits-hadits ini, seolah-olah ia mengisyaratkan akan ditundanya pertaubatan dan tekad melakukan maksiat. Akibatnya, meresaplah kemaksiatan itu di hati mereka, bahkan hatinya terbiasa dengan hal-hal maksiat sehingga ia menjadi gerak *faculty* dan kebiasaan yang tidak mungkin atau sulit dihentikan sampai mati. Padahal, makna taubat yang diisyaratkan dalam ayat tersebut bukan berarti ia diterima sebelum ajal datang atau beberapa detik sebelum kematian, tetapi berbaliknya saat-saat melakukan dosa menjadi penghalang untuk menghentikan dosa-dosa. Dengan kata lain, yang dulunya berbuat dosa, sekarang ia berhenti, sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat. Adapun penafsiran yang dinyatakan oleh adh-Dhahak, Ikrimah, dan para Tabi'in yang lain, bahwa Allah Swt. masih menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan memang ada benarnya juga. Maksudnya, Allah Swt. mewajibkan taubat kapan saja sebelum nyawa seseorang sampai di tenggorokan atau melihat malaikat. Penafsiran yang mereka nyatrakan itu sama sekali tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini disebbakan, manusia bisa jadi bertaubat saat nyawanya sampai di tenggorokan dari dosa yang baru saja ia kerjakan. Akan tetapi, jarang sekali orang dapat bertaubat dari kontinuitas dosa yang telah meresap di dalam hati yang telah lama ia kerjakan dari masa yang amat lampau. Kalaupun ia bertaubat pada saat yang demikian, maka jarang sekali di antara manusia yang dapat memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh perusakan dosanya sehingga ia dapat dinyatakan sebagai orang-orang yang difirmankan Allah: *"Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* (QS. Thâhâ [20]: 82).

Kesimpulannya, maksud dari ayat ini tidak lain larangan melakukan penundaan dan meneruskan perbuatan dosa meskipun taubat tetap bisa sah dan diterima ketika seseorang masih dalam kondisi ikhtiar (tidak terpaksa). Sebab, seringnya, manusia itu hidup dalam kebebasan dan kesempatan yang terbuka luas. Hendaklah orang-orang yang terlena itu kembali waspada".

pun yang tertera dalam redaksi ayat adalah "*Innî Tubtu al-Ân [Sesungguhnya saya bertaubat sekarang]*" maka taubatnya tidak diterima. Hal ini tidak lain karena taubatnya pada saat itu adalah taubat karena terpaksa, bukannya secara sadar dan suka rela. Taubat seperti ini sama halnya dengan taubat setelah matahari terbit dari arah barat, hari kiamat atau setelah menyaksikan azab Allah Swt.

Mereka juga menyatakan, hakikat taubat adalah menahan hawa nafsu dari melakukan larangan. Pencegahan ini, tentunya, hanya berlaku bagi sesuatu yang mampu dilakukan. Adapun perkara yang mustahil, sudah barang tentu seseorang tidak akan dapat melakukannya. Di sisi lain, taubat adalah berhenti dari dosa, sementara berhenti tidak mungkin dilaksanakan apabila seseorang tidak dapat melakukan apa yang dikerjakan. Dengan kata lain, perbuatan dosa mana yang harus dihentikan sedangkan melakukannya pun tidak?

Mereka menambahkan, dosa merupakan tekad yang kuat untuk melakukan perbuatan haram dan yang teraplikasikan oleh perbuatan, yang dengan perbuatan itu dosa dapat terealisasi. Sebaliknya, lawan dari dosa adalah taubat, yaitu tekad yang kuat untuk meninggalkan dosa, yang ia berkuasa untuk meninggalkannya. Adapun tekad meninggalkan terhadap sesuatu yang ia tidak mampu melakukannya atau meninggalkannya adalah perkara mustahil. Sementara, kalaupun ia meninggalkan suatu dosa karena kondisinya tidak memungkinkantidak lain karena terpaksa. Ini dapat diibaratkan seseorang yang meninggalkan terbang di udara karena mustahil ia bisa terbang, atau seseorang yang meninggalkan memindahkan gunung karena mustahil ia dapat melakukannya.

Kedua, sekelompok ulama yang lain menyatakan, taubatnya sah dan mungkin. Inilah pendapat yang benar. Bahkan, inilah yang terjadi jika dilihat berdasarkan rukun-rukun taubat yang terpenuhi. Terkait masalah hal yang mampu ia laksanakan dalam taubat adalah menyesal. Ahmad meriwayatkan secara *marfû'* bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Penyesalan adalah taubat.*"[146] Apabila penyesalan itu dapat direalisasikan maka inilah yang dinamakan taubat. Bagaimana mungkin taubat dicabut dari mereka sedangkan ia sangat menyesal atas dosa-dosanya? Terlebih apabila hal tersebut ditunjukkan oleh tangisnya, kesedihannya, dan tekadnya yang kuat, yang seandainya ia diberi kesehatan

---

[146] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.376, 424, 433) Al-Hakim (*al-Mustdarak*, jil.4, hlm.243. Beliau menyatakan, hadits ini *Isnâd*-nya sahih, dan adz-Dzahabi pun menyetujuinya), Baghawi, *Syarh as-Sunnah* (hadits no.1307 dari Ibnu Mas'ud r.a.) Ibnu Majah (*Kitâb az-Zuhd*, hadits no.4252 dari jalur Ibnu Mas'ud melalui Thariq Ziyad ibn Abu Maryam, dari Ibnu Ma'qal) dan Al-Baihaqi (*Kitâb al-Adâb*, hadits no.1023, menggunakan *Isnâd* yang sama dengan Ibnu Majah).

niscaya ia tidak akan mengulangi perbuatan dosanya.

Di sisi lain, *Syâri'* telah memposisikan orang yang tidak kuasa melakukan maksiat sebagai orang yang mampu melakukan ketaatan apabila niatnya itu benar-benar ikhlas. Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika seorang hamba sakit atau bepergian (lalu beramal) ditulis baginya (pahala) seperti ketika dia beramal sebagai mukim dan dalam kea-daan sehat."*[147]

Dalam hadits sahih yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya di Madinah itu ada sekelompok kaum, yang tidaklah kalian menempuh perjalan-an dan tidaklah kalian menyeberangi lembah ke-cuali mereka diikutsertakan bersama kalian dalam ganjaran."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka berada di Madinah? Beliau menjawab, *"Mereka di Madinah, hanya saja mereka terhalangi karena uzur."*[148]

Dalam permasalahan taubat orang yang tidak kuasa melakukan maksiat dapat diqiyaskan dengan hadits tersebut. Dengan lain kata, posisi orang yang tidak berdaya melakukan maksiat karena kondisi yang memaksanya untuk meninggalkannya—yang seandainya ia berdaya untuk melakukannya pun niscaya ia akan meninggalkan maksiat itu—sama halnya dengan posisi orang yang berdaya dan berkehendak untuk meninggalkannya.

Jelasnya, *mafsadah* (dampak buruk) yang diakibatkan oleh suatu dosa pada dasarnya bisa dirunut ke sumbernya; yang kadang berasal dari tekad, namun di sisi lain lebih efektif apabila berasal dari aksi. Hanya saja, bagi orang yang tidak berdaya melakukan maksiat, dua hal ini tidak terdapat pada dirinya, baik itu yang berupa niatan atau tekad, apa lagi aksi untuk merealisasikannya. Sementara itu, azab hanya didasarkan pada adanya *mafsadah* (dampak buruk).

Pada sisi lain, orang yang tak kuasa melakukan maksiat ini tidak mungkin melakukannya sebagaimana ia tidak mungkin berharap, bahkan menyukai pun tidak.

Kalaupun ia masih berharap dan suka bermaksiat jika diberi kemampuan,

---

147 HR. Bukhari (*"Kitâb al-Jihâd"*, *"Bâb Yuktabu Li al-Musâfir Mâ Kâna Ya'malu Fî al-Iqâmah"*, jil.6, hlm.95), Abu Daud (*"Kitâb al-Janâ'iz"*, *"Bâb Idzâ Kâna Ya'malu 'Amalan Shâlihan Fa Syaghalahu Maradh Aw Safar*, hadits no.3091), Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.410), dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.3, hlm.374).

148 HR. Bukhari (*"Kitâb al-Jihâd, Bâb Man Habasahu al-'Udzr 'An al-Ghazw"*, jil.6, hlm.34 dan *"Kitâb al-Maghâzî, Bâb Nuzûl an-Nabiyy Shallallâhu 'Alaihi Wasallam al-Hajr"*, jil.8, hlm.95), Abu Daud (*"Kitâb al-Jihâd, Bâb Fî ar-Rukhshah Fî al-Qu'ûd Min al-'Udzr"*, hadits no.2508), Ibnu Majah (*"Kitâb al-Jihâd"*, *"Bâb Man Habasahu al-'Udzr 'An al-Jihâd"*, hadits no.2764 dan 2765), dan Muslim (*"Kitâb al-Imârah"*, *"Bâb Tsawâbu Man Habasahu al-'Udzr 'An al-Ghazw Maradh Aw 'Udzr Âkhar"*, hadits no.1911).

Makna terhalang uzur dalam konteks hadits ini adalah: "Mereka terhalang melakukan perjalanan bersama kalian, sebagaimana mereka terhalang melakukannya karena sakit atau yang lainnya".

bahkan seandainya ia mempunyai niatan untuk melakukannya jika kondisinya memungkinkan, maka justru ia diharuskan bertaubat dari niatan, harapan dan kesukaannya. Artinya, taubat yang bisa dilakukan orang ini adalah berhenti berharap dan menginginkan kemaksiatan itu, di samping ia harus bersedih karena terlambat melakukan taubat. Dengan demikian, dari sisi *al-ishrâr* (melakukan/meneruskan perbuatan dosa), jelas ia terbatasi oleh ketidakberdayaan, tetapi pada saat bersamaan dan dari sisi yang lain dapat diasumsikan kebalikannya, yaitu taubat. Dengan kata lain, apabila orang yang tak berdaya ini tidak melakukan dosa, dapat diasumsikan ia sedang bertaubat. Bahkan, asumsi ini akan semakin mendekati kebenaran apabila seseorang mampu melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya. Jadi, oleh karena seseorang tidak melakukan dosa meskipun dia berkuasa melakukannya, maka asumsi bahwa ia sedang bertaubat tentunya lebih dekat pada kenyataan. Kiranya ini sangat jelas sekali.

Hanya saja, yang membedakan antara orang yang tidak berdaya untuk berbuat maksiat dengan orang-orang yang melihat malaikat azab, kematian atau malaikat maut dan orang-orang yang menyaksikan hari kiamat adalah taklif. Sebagaimana yang diketahui, taklif akan terputus ketika seseorang menyaksikan malaikat maut atau tibanya hari kiamat. Sementara itu, selama orang tidak berdaya ini belum sampai pada dua hal yang disebutkan tadi, maka selama itu pula ia masih mukallaf. Dengan kata lain, perintah dan larangan syara' masih tetap berlaku atas dirinya. Di sisi lain, yang bisa diasumsikan bagi taubatnya adalah berhenti berharap dan berkeinginan atas kemaksiatan serta bersedih akan keterlambatannya untuk bertaubat. Maka dari itu, sebagai gantinya, ia harus menyesal dan bersedih karena harapan dan keinginannya itu. *Wallâhu A'lam.*

Taubat dan Niat

Di antara hal yang erat kaitannya dengan hukum taubat adalah kasus berikut ini:

Tersebutlah seseorang yang sedang enak-enaknya melakukan suatu dosa. Kemudian, ketika sedang menikmati perbuatan dosa terbersit di hatinya keinginan bertaubat. Akan tetapi, ia tidak dapat keluar dari perbuatan taubatnya, kecuali ia harus menyelesaikan perbuatan dosanya atau melakukan dosa yang lain. Orang yang sedang memasukkan zakarnya ke vagina yang diharamkan, misalnya, yang bersamaan dengan itu juga terbersit di hatinya untuk bertaubat sebelum ia mencabut zakarnya. Artinya, ia tidak bisa bertaubat kecuali men-

cabut zakarnya dari vagina yang diharamkan. Artinya, pencabutan zakarnya dari vagina itulah yang haram. Jadi, ketika ia ingin bertaubat justru harus melakukan keharaman. Hal ini juga dapat dicontohkan dengan orang yang merampas tanah orang lain dan ia berjalan di tengah-tengahnya. Maka, ketika ia sampai di tengah tanah yang dirampasnya itu terbersit di hatinya keinginan untuk bertaubat. Akibatnya, untuk merealisasikan taubatnya ini, ia harus berjalan ke luar dari bidang tanah tersebut, yang tidak lain merupakan perbuatan haram karena ia berjalan atau melakukan sebuah tindakan hukum di atas tanah yang bukan miliknya. Pertanyannya, apakah mungkin sebuah taubat dari perbuatan haram direalisasikan dengan perbuatan yang juga haram? Apakah logis jika seseorang ingin keluar dari keharaman justru harus melakukan keharaman?

Tampaknya, permasalahan ini terlihat pelik bagi sebagian orang. Akibatnya, sebagian di antara mereka ada yang menyatakan gugur-nya taklif demi keluar dari perkara haram. Salah seorang di antara mereka menyatakan, mana mungkin suatu hal yang jelas-jelas haram diperintahkan, padahal keharaman itu merupakan jalan satu-satunya untuk keluar dari keharaman itu sendiri. Maka dari itu, kiranya tidak ada hukum syara' yang bisa diterapkan dalam hal ini, kecuali *ma'fu* (ditolelir) yang berada di luar ketentuan hukum syara'.

Pada sisi lain, segolongan ulama mengemukakan pendapatnya: yang benar hukumnya haram tapi wajib dilakukan, dengan artian dari satu sisi ia haram, tetapi dari sisi lain hukumnya wajib. Jadi, dari segi sebagai jalan satu-satunya keluar dari keharaman ia diwajibkan untuk melakukan perkara haram itu. Akan tetapi, dari sisi ia melakukan perbuatan haram, perbuatan yang ia lakukan itu haram hukumnya. Maka, dalam satu waktu ia berhak mendapatkan pahala dan dosa.

Lanjut mereka, dalam hukum syara' tidak ada hal yang menghalangi untuk memandang satu perbuatan memiliki dua sisi yang berbeda. Umpamanya, seseorang melakukan perbuatan yang haram dengan cara yang mubah. Dari sisi kebolehannya, tanpa memandang perkara haram yang harus ditinggalkan, maka perbuatan itu mubah. Bahkan, perkara yang mubah itu justru menjadi wajib apabila dipandang dari sudut keharusan demi meninggalkan perkara haram.

Benar, maksudnya perkara mubah itu wajib karena tidak ada jalan lain, yang seandainya ada mubah yang lain maka ia akan memilih yang lain.

Mereka menyatakan, demikian halnya dengan shalat yang dilakukan di dalam rumah yang dirampas. Dari sisi pelaksaanannya di rumah tersebut, shalatnya haram, tetapi dari sisi kewajiban shalat, ia wajib didirikan. Demikian halnya dengan menutup aurat dengan sutera juga dipandang dari dua sisi; wajib

tapi haram.

Yang benar, mencabut zakar dan keluar dari bidang tanah yang dirampas merupakan rangkaian taubat yang tidak diharamkan. Apabila taubat diperintahkan maka keluar dari bidang tanah itu pun juga diperintahkan, dan tentunya mustahil *Syâri'* memerintahkan hal yang haram. Akan tetapi, mencabut zakar, yang merupakan bagian dari senggama, menjadi haram apabila dimaksudkan untuk mencapai kenikmatan dan klimaks setelah terbersit di hatinya kesadaran bertaubat. Adapun apabila seketika itu juga ia mencabut zakarnya untuk mengakhiri perzinahan dan memutus kenikmatannya, maka hal ini tidak ada dalil yang mengharamkannya, baik dari nas (Al-Qur'an dan Sunnah), ijmak maupun qiyas sahih yang *'illah*-nya sama antara *far'* (hukum yang belum ada nasnya) dengan *ashl*-nya (hukum yang sudah ada nashnya).

Di sisi lain, mustahil jika kasus seperti ini luput dari perhatian hukum Allah dan sekaligus rincian hukumnya, yang dalam hal ini adalah perintah mencabut zakar untuk segera menghentikan perzinahan. Jika tidak demikian, tentunya membiarkan zakar tetap berada dalam vagina tentunya mubah, dan ini justru mustahil diperintahkan oleh syara'. Demikian halnya dengan keluar dari bidang tanah yang dirampas juga diperintahkan. Hanya saja, aksi dan *tasharruf* (tindakan yang menimbulkan akibat hukum) itu diharamkan apabila kedua hal ini mengakibatkan keuntungan perampas atas tanah yang dikuasainya, yang di sisi lain mengakibatkan kerugian bagi pemilik tanah tersebut. Adapun apabila aksi dan *tasharruf* itu tidak bertujuan mendapatkan keuntungan dari tanah yang dirampasnya, dengan artian aksi dan *tasharruf*-nya itu justru dimaksudkan untuk menghilangkan kerugian pemilik tanah tersebut, maka Allah dan Rasul-Nya sama sekali tidak mengharamkannya. Bahkan, kami tidak menemukan dalil logika atas keharamannya dari sudut pandang yang benar. Sementara, qiyas yang sahih pun juga tidak menunjukkan kebenarannya jika diqiyaskan dengan orang yang terus menerus berdiam diri di atas tanah yang dirampasnya sebagai aksi yang menunjukkan bahwa ia menguasai tanah tersebut. Demikian halnya mengqiyaskan antara orang yang mencabut zakarnya dari vagina yang diharamkan dengan orang yang mencabut zakarnya dari vagina yang sama setelah ia mencapai klimaks juga merupakan qiyas yang salah dan batil. Kami pun juga tidak mengingkari bahwa satu perbuatan mempunyai dua sisi hukum yang berbeda. Akan tetapi, apabila larangan dan perintah sudah sama-sama terealisasi dalam satu tindakan maka sangat mungkin jika satu tindakan mempunyai dua hukum yang berbeda. Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan menutup aurat dengan kain sutera. Benar *Syâri'* memerintahkan menutup aurat, tetapi di sisi

lain *Syâri'* melarang pakaian sutera. Maka, laki-laki yang menutupi auratnya dengan kain sutera telah melakukan dua hal yang bertentangan, dan jadilah perbuatannya itu mempunyai dua sisi yang berbeda.

Adapun yang diperdebatkan di sini permasalahan mencabut zakar dan keluar dari bidang tanah, sebagaimana disebut sebelumnya. Keduanya sama sekali tidak dilarang *Syâri'*, baik melalui *zhahir* (tekstual) firman-Nya dan sabda Nabi-Nya ataupun dari *ma'qûl* (pemahaman/interpretasi) keduanya. Akan tetapi, larangan itu hanya muncul jika dikaitkan antara satu individu dengan individu yang lain yang antara keduanya sangat berbeda, dan perbedaan itu akan semakin jelas jika dilihat dari sudut pandang penginderaan, logika, fitrah, dan syara'.

Terkait permasalahan dua orang tersebut mendapatkan *al-'afw* (dimaafkan/tidak dihitung sebagai dosa meskipun perbuatannya salah), maka hal ini dapat dipandang dari dua sisi. *Pertama*, jika yang dimaksud perkara yang mendapatkan toleransi itu adalah dampak dari perbuatan mereka, maka dari sudut ini memang benar. *Kedua*, akan tetapi, apabila ia mendapatkan toleransi karena tidak adanya hukum Allah dalam masalah ini, bahkan perbuatannya itu diibaratkan keluar dari seekor binatang, orang yang tidur, lupa atau gila, maka dari sudut pandang ini jelas salah. Hal ini salah karena mereka yang disebutkan barusan bukanlah *al-mukhâthabîn* (orang-orang yang mendapatkan seruan dari *Syâri'*). Beda halnya dengan orang yang bertaubat dengan cara mencabut zakarnya atau keluar dari bidang tanah yang jelas-jelas keduanya diperintahkan untuk melakukannya. Kami kira, hal ini sudah sangat jelas sekali bedanya. *Wallâhu al-Muwaffiq Li ash-Shawâb.*

Kemudian, dibantahlah argumen ini dengan bantahan berikut: sudah barang tentu hal ini dapat diterapkan apabila mencabut zakar atau keluar dari bidang tanah—demi menyudahi perbuatan haram—tidak menimbulkan *mafsadah*. Lantas bagaimana jawaban Anda apabila perbuatan untuk menyudahi dosa itu justru menimbulkan *mafsadah*? *Mafsadah* (dampak negatif) yang ditimbulkan dari bermukimnya seseorang di suatu tempat, misalnya, seperti perampok yang bermukim di tengah orang-orang terluka agar dapat merampok mereka. Maka, untuk merealisasiakan kejahatannya, ia pun menyerahkan dirinya kepada salah seorang di antara mereka. Apabila orang tersebut memberi tempat kepada dirinya, ia akan membunuh orang tersebut dengan mudah karena sudah terluka parah. Akan tetapi, apabila ia beralih dari orang tersebut, selamanya ia tidak akan menemukan—akibat kepindahannya itu—orang lain yang dapat ia bunuh dengan mudah karena terluka parah. Bahkan, bisa jadi malah dirinya yang akan

terbunuh. Kemudian, ia benar-benar ingin bertaubat. Harus dengan cara apa agar perampok ini dapat bertaubat?

Maka, bantahan dan sekaligus pertanyaan ini dijawab: orang yang mengalami kasus seperti ini harus memilih *mafsadah* yang paling ringan, yaitu antara ia menetap tapi melakukan dosa atau ia berpindah dari orang yang telah memberinya tempat. Namun, apabila keduanya sama dalam tingkat *mafsadah*-nya maka ia hanya diperintahkan bertaubat semampunya, yaitu menyesal dan bertekad bulat tidak mengulanginya lagi. Adapun menghentikan perbuatan dosanya adalah hal yang tidak mungkin ia lakukan, kecuali ia harus membuat *mafsadah* lain yang sama dengan *mafsadah* yang pertama.

Kemudian jawaban ini dibantah lagi: jelasnya, kasus ini tidak terdapat rinciannya dalam hukum Allah, karena mustahil menetapkan salah satu di antara hukum *taklifi* yang lima dalam kasus ini. Hal ini disebabkan, bermukimnya perampok bersama salah seorang yang terluka juga memungkinkan perampok tersebut membunuhnya. Di sisi lain, apabila perampok itu berpindah dari orang terluka yang memberinya tempat tadi maka kepindahannya juga sangat riskan menimbulkan pembunuhan kepada orang lain. Keduanya, baik menetap atau pindah, merupakan hal yang sama-sama tidak diperintahkan, dan sedikit pun kedua hal tersebut tidak diizinkan oleh syara'. Maka, sangat tidak mungkin kita menetapkan hukum pada kasus ini, dan dengan demikian perampok tersebut tidak mungkin bertaubat.

Bantahan ini dijawab lagi: yang benar, taubat bukanlah hal yang tidak mungkin baginya. Sebab, tidak ada satu kasus pun kecuali Allah Swt. telah memberikan hukum bagi kasus tersebut. Maka, orang yang tahu akan mengetahuinya, dan orang yang tidak tahu tentu tidak akan mengetahuinya.

Hukum Allah terkait kasus ini sama seperti hukum-Nya terkait orang yang dipaksa. Dari sudut pandang takdir, perampok tersebut memang dipaksa untuk membunuh dua orang, dan itu sudah pasti. Orang yang dipaksa bukanlah orang yang mempunyai kehendak dan perbuatan yang berdiri sendiri. Ia tak ubahnya seperti alat yang digunakan oleh pemiliknya. Apabila perampok ini telah menjadi seorang yang dipaksa dan dijadikan alat, maka hukumnya ia seperti orang yang mempunyai gerak, perbuatan dan pilihan sehingga ia tidak dapat berpindah dari satu orang ke orang lain, tetapi ia harus meninggalkan segala gerak dan usaha. Perampok tersebut harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada orang terluka yang menampungnya. Sebab, ketika ia telah menyatakan taubat ia diibaratkan orang yang juga terluka dan tidak diizinkan bergerak sedikit pun. Maka, perampok tersebut dihukumi *fanâ'* dari segala ikhtiyarnya. Ia harus

memandang dirinya sebagai batu yang dilemparkan di hadapan orang terluka yang memberinya tempat. Terlebih apabila ia berada di hadapan orang yang terluka itu bukan atas kehendaknya, maka perampok itu tidak boleh menyerahkan dirinya kepada tetangga orang terluka tadi sehingga dirinya bisa selamat dari pembunuhan perampok tersebut. Takdir telah menyampaikan dirinya pada orang terluka yang memberinya tempat, dan ini tidak bisa dihindari. Kemudian apabila ia berpindah ke tetangga orang yang menampungnya maka kepindahannya itu tentu atas kehendak dan usahanya. Demikian halnya dengan orang yang menyerahkan dirinya karena kehendaknya, kemudian ia bertaubat dan menyesal, maka kami tidak menyuruhnya menyerahkan dirinya kepada tetangganya agar ia terbebas dari dosa dengan melakukan dosa yang sama.

Jadi, taubatnya orang yang mengalami kasus seperti ini hanyalah dengan menyesal dan bertekad tidak mengulanginya lagi, bukan dengan menghentikan perbuatan dosa. Baginya, menghentikan perbuatan dosa adalah hal yang tidak mungkin. Kasus seperti ini sama halnya dengan orang yang memasukkan zakarnya ke dalam vagina yang haram. Kemudian, vagina tersebut menyempit ketika zakar sudah berada di dalamnya. Akibatnya, orang tersebut sama sekali tidak bisa mencabut lagi zakarnya dari vagina yang haram tadi. Maka, taubat yang dilakukan cukup dengan menyesal, bertekad dan menabahkan hati dan tetap diam selama-lamanya. Demikian halnya dengan taubat perampok tadi, yang bisa ia lakukan hanyalah menabahkan diri menghindari perbuatan dan ikhtiar. *Wallâhu A'lam.*

Kaitan Taubat dengan Hak Orang Lain

Di antara hukum yang berkaitan dengan pertaubatan, apabila dosa yang dilakukan oleh seorang hamba ada sangkut pautnya dengan hak yang harus ditunaikan kepada orang lain, maka ia harus mengeluarkan dirinya dari sangkutan hak tersebut; entah dengan menunaikan hak orang yang bersangkutan atau ia meminta kehalalan dan keridhaan dari orang yang dimaksud, yang sebelumnya disertai pemberitahuan terlebih dulu terkait sangkutan haknya. Akan tetapi, apabila hak tersebut masuk dalam kategori hak harta dan *jinâyah* (tindak kriminal) terhadap tubuh orang yang dimaksud atau ahli warisnya, maka hal ini ditetapkan hukumnya dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

"Barangsiapa yang pernah berbuat zalim terhadap harta, kehormatan saudaranya, hendaklah dia meminta kehalalannya pada hari ini, sebelum datang

hari yang ketika itu dinar dan dirham tidak ada gunanya lagi."[149]

Terkait kezaliman yang berbentuk pencemaran nama baik seseorang, seperti *ghîbah* (menggunjing/gosip) dan *qadzaf* (tuduhan zina/perselingkuhan), apakah ketika seseorang bertaubat disyaratkan memberi tahu kepada orang yang bersangkutan dengan perbuatannya itu untuk meminta maaf atau meminta kehalalannya? Atau, apakah ia cukup meminta maaf tanpa merinci kesalahannya? Atau, ia tidak perlu minta maaf atau minta kerelaan kepada orang yang bersangkutan dan ia cukup bertaubat kepada Allah?

Dalam kasus ini terdapat tiga pendapat. *Pertama*, sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, terdapat dua pendapat yang beliau tetapkan dalam masalah *hadd al-qadzf* (sangsi kejahatan me-nuduh zina). Keduanya berkutat pada apakah orang yang menuduh zina orang lain disyaratkan memberi tahu kesalahannya dan meminta maaf kepada orang yang dicemarkan kehormatannya ketika ia bertaubat? Apakah orang yang menggunjing dan mencaci dikecualikan dari hal ini?

Kedua, sebagaimana yang sudah masyhur di kalangan Mazhab Syafi'i[150],

---

[149] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Mazhâlim"*, *"Bâb Man Kânat Mazhlamah 'Inda ar-Rajul Fahallalaha Lahu Hal Yubayyinu Mazhlamatahu"*, jil.5, hlm.73 dan *"Kitâb ar-Raqqâq"*, *"Bâb al-Qishâsh Yaum al-Qiyâmah"*), Tirmidzi (*"Kitâb Shifah al-Qiyâmah"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî Sya'n al-Hisâb Wa al-Qishâsh"*, hadits no.2421), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb ar-Râqqaq, Bâb Wa'îd al-Zhâlim"*, hadits no.4163), dan Abu Nu'aim (*al-Hilyah*, jil.6, hlm.343).

Adapun makna meminta kehalalan orang yang bertaubat meminta maaf kepada orang lain atas kezaliman yang dilakukannya. Dalam penggunaannya, kata "*Tahallaltahu* [engkau meminta kehalalannya]" atau menggunakan "*Istahlaltahu* [engkau meminta dirinya menghalalkanmu]" digunakan untuk menunjukkan arti permintaan kehalalan atau maaf. Maksudnya, orang tersebut tidak jadi menuntutnya dan melaporkan perkaranya. Namun, apabila yang dimintakan maaf atau kehalalan itu adalah dosa *ghîbah* (menggunjing) meminta maaf tidak dimungkinkan, sebagaimana yang akan diulas lebih lanjut . Adapun jika yang dimintakan kehalalan itu berkaitan dengan harta, maka hal itu hanya akan sah apabila harta tersebut diketahui baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Biasanya, kasus seperti ini terjadi pada praktik *ghashab*, yaitu memanfaatkan atau meminjam harta orang lain tanpa ada niat memilikinya. Maka, dalam hal ini untuk meminta maaf dari orang yang barangnya di-*ghashab*, ia harus mengembalikan dan meminta maaf atas perbuatannya itu. Akan tetapi, jika barang tersebut masih ada dan tidak mungkin mengembalikannya karena suatu hal, maka kehalalan dari orang yang bersangkutan tidak akan didapat kecuali orang tersebut menghadiahkannya disertai serah terima.

[150] Asy-Syâfi'i bernama lengkap Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbas, Abu Abdillah.

Salah seorang pendiri Mazhab Empat di kalangan Kaum Sunni. "Syafi'iyyah" merupakan sebutan bagi mazhab yang dibangunnya. Meskipun dalam interen Mazhab Syafi'i sering terjadi *khilâf* (perbedaan pendapat), tetapi semua pengikut mazhab ini sepakat untuk menyebut dirinya sebagai "Syafi'iyyah [penganut Mazhab Imam Syafi'i]". Beliau lahir di Ghazzah, dan dari sana ia dibawa ke Mekkah. Beliau menziarahi Bagdad sebanyak dua kali. Awalnya, beliau sangat gemar dalam bidang sastra, sejarah dan kesusastraan Arab. Selanjutnya, ia lebih senang menekuni fikih dan hadits. Memang kecerdesannya sudah terlihat sejak masih belia, ini terbukti pada usia 20 tahun beliau sudah memberikan fatwa. Al-Mubarrad berkata, "Syafi'i memang orang yang paling mahir dalam bersyair, di samping ia juga paling alim dalam bidang fikih dan *qira'*ât (ilmu bacaan)." Imam Ahmad ibn Hanbal juga memberikan apresiasinya, "Tidak seorang ulama pun yang di depannya terdapat bak tinta dan kertas, kecuali nama Imam Syafi'i tercantum di dalamnya." Beliau wafat pada tahun 204 H.

Hanafi dan Maliki,[151] memberitahu dan meminta maaf merupakan syarat dalam bertaubat. Demikian sebagaimana yang dican-tumkan dalam kitab-kitab mereka.

Mereka menyatakan, bahwa dosa yang dilakukannya merupakan kejahatan yang bersangkutan dengan hak orang lain. Maka dari itu, ia tidak akan lebur sebelum mendapatkan maaf dan pembebasan dari orang yang bersangkutan.

Di samping itu, apabila orang yang bersangkutan kurang jelas dalam memberikan pembebasan atau maaf kepada orang yang me-minta maaf, maka orang yang meminta maaf harus merinci kesalah-annya kepada orang yang bersangkutan. Terlebih lagi jika orang yang bersangkutan itu terkenal oleh posisinya di tengah masyarakat, yang seandainya ia tahu bahwa namanya dicemarkan, niscaya ia tidak akan memberi maaf.

Mereka mengemukakan argumen dengan hadits yang telah disebutkan, yaitu sabda Rasulullah Saw.: *"Barangsiapa yang pernah berbuat zalim terhadap harta, kehormatan saudaranya, hendaklah dia meminta kehalalannya pada hari ini...*[152]

Mereka menambahkan, di sisi lain dalam sebuah *jinâyah* juga terdapat hak orang lain yang bercampur dengan hak Allah Swt. Maka dari itu, taubat dari hak Adam ini adalah dengan meminta maaf karena haknya yang dizalimi, sementara taubat dari kezaliman atas hak Allah adalah dengan cara menyesal karena telah melanggar apa yang menjadi hak-Nya.

Maka dari itu, pertaubatan dari seorang pembunuh tidak akan sempurna

---

[*Hilyah al-Awliyâ'* (jil.9, hlm.62), *Târîkh Baghdâd* (jil.2, hal.56), *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ* (jil.1) dan *al-A'lâm* (jil.6, hlm.26)].

[151] Malik ibn Anas ibn Malik al-Ashbihi, Abu Abdillah.

Lahir dan wafat di Madinah. Imam Darul Hijrah (Madinah) dan pendiri Mazhab Maliki. "Malikiyyah" adalah sebutan mazhabnya. Orangnya terkenal kukuh dalam berpegang teguh pada agama, di samping jauh dari para penguasa dan raja. Pernah ia diadukan kepada Ja'far, pamannya Khalifah Al-Manshur, Bani Abbasiyyah. Maka, beliau dicambuk hingga kulit di bawah ketiaknya terkelupas. Ia juga pernah dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid, Bani Abbasiyyah, agar membacakan hadits di depannya. Maka sang Khalifah berkata, "Inilah ilmu yang didatangkan." Dengan perkataannya itu, Harun ar-Rasyid bermaksud memuji posisi keilmuan Imam Malik. Meskipun sang Khalifah berkata demikian, anehnya ia mempersilahkan Imam Malik duduk bersila dengan bersandar di tembok. Maka, melihat perlakuan ini, Imam Malik berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di antara penghormatan kepada Rasulullah Saw. adalah dengan menghormati ilmu." Maka, seketika itu juga sang Khalifah pun langsung menuntun Imam Malik duduk di sampingnya. Maka, mulailah Imam Malik membuka pengajian haditsnya. Bahkan, Khalifah al-Manshur juga pernah memintanya untuk menulis sebuah kitab yang menjadi pedoman resmi bagi pengamalan segala sisi kehidupan di seluruh kekhalifahan. Maka, untuk memenuhi permintaannya Imam Malik menulis kitabnya, *al-Muwaththa'* yang terkenal itu. Karyanya yang lain; *al-Masâ'il, ar-Radd 'Ala al-Qadariyyah, Tafsîr Gharîb al-Qur'ân, dan Kitâb Fî an-Nujûm*. Beliau wafat tahun 179 H.

[*Hilyah al-Awliyâ'* (jil.6, hlm.316), Tartîb al-Madârik (jil.1, hlm.102), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.8, hlm.48) dan *al-A'lâm* (jil.5, hlm.257)].

[152] Lihat catatan kaki no.168.

kecuali pembunuh menyerahkan dirinya kepada *waliyy ad-damm* (wali pihak korban pembunuhan) untuk diqisas atau dimaafkan.

Ketiga, pendapat yang lain menyatakan, untuk taubat dari dosa yang bersangkutan dengan hak orang lain tidak perlu memberitahukan kesalahan pencemaran nama baik dan tuduhan zina kepada orang yang bersangkutan. Akan tetapi, ia cukup bertaubat kepada Allah dan menghentikan *ghîbah* dan *qadzaf*-nya. Untuk selanjutnya, sebagai usahanya dalam rangka bertaubat ia harus mengganti tema *ghîbah* dan *qadzaf*-nya itu dengan kebalikannya. Jika dulunya seseorang gemar menggunjing dan mencemarkan kehormatan orang yang bersangkutan, maka setelah bertaubat, ia harus memuji dan menyebut kebaikan dan jasanya serta kehormatan dirinya yang selalu dijaga.

Pendapat inilah yang dipilih guru kami, Abu al-Abbas ibn Taimiyyah. Para ulama yang berpendapat seperti ini berhujah bahwa memberitahukan kesalahan dirinya kepada orang yang bersangkutan hanya akan menimbulkan *mafsadah.* Sedikit pun pemberitahuannya itu tidak mendatangkan kebaikan. Justru sebaliknya, sebelum mendengar pencemaran dan gunjingannya itu, orang yang menjadi objek pencemaran nama baik merasa tenang dan santai. Akan tetapi, setelah mendengar bahwa dirinya digunjingkan dan dicemarkan nama baiknya, orang tersebut malah menjadi susah dan berduka, bahkan bisa jadi hatinya terluka sehingga ia mendendam kepada orang yang mencemarkan dan menggosipkan dirinya. Bisa jadi, orang yang bersangkutan tidak bisa menahan diri sehingga mengalami *shock* berat setelah mendengar nama baiknya dicemarkan. Seorang penyair pernah berkata:

Yang paling menyakitkan
Justru setelah engkau mendengarnya
Andai saja apa yang mereka bicarakan di belakang
Tidak pernah engkau dengar

Jika demikian halnya, maka *Syâri'* sedikit pun tidak membolehkan pemberitahuan itu, apa lagi memerintahkan. Bisa jadi, pengakuan dirinya itu justru akan menimbulkan permusuhan dan peperangan antara dirinya dengan orang yang bersangkutan yang tidak akan pernah ada habisnya. Akibatnya, akan timbul permusuhan dan kebencian, yang keburukannya lebih besar lagi daripada sekedar menggunjing atau menuduh zina. Jelas, hal ini bertentangan dengan maksud syara' yang di antara tujuan pencanangan hukumnya; antara lain, menumbuhkan kasih sayang, saling mengasihi, dan mencintai serta tenggang rasa.

Mereka menyatakan, beda antara pencemaran nama baik dengan hak yang berkaitan dengan harta atau *jinâyah* dapat dilihat dari dua sisi:

Sisi pertama: orang yang telah menzalimi hak harta orang lain berarti ia telah mengambil keuntungan atau manfaat dari harta orang tersebut. Maka dari itu, ia tidak boleh menyembunyikan barang tersebut dan harus menunaikan apa yang menjadi haknya. Beda halnya dengan menggunjing atau menuduh zina, apa yang bisa diambil sebagai keuntungan dengan melakukan kedua hal tersebut kecuali orang yang bersangkutan akan dirugikan secara moril dan merasa terhina? Jelasnya, mengqiyaskan hal ini dengan hak harta merupakan qiyas yang batil.

Sisi kedua: apabila hak orang lain yang dilanggarnya itu berkaitan dengan harta, barang kali dengan mendengar bahwa ada hartanya yang digunakan secara zalim justru membuat dirinya bahagia dan senang apabila orang yang zalim tersebut mengakui kesalahannya dan mengganti kerugiannya. Beda halnya dengan orang yang mencemarkan nama baik, sudah barang tentu orang yang dicemarkan akan terluka hatinya, bahkan untuk selamanya, setelah ia mendengar bahwa dirinya digunjingkan dan dicemarkan. Mengqiyaskan masalah kehormatan dengan hak harta justru merupakan qiyas yang salah. Inilah pendapat yang benar sebagaimana yang Anda simak. *Wallâhu A'lam*.

Posisi Keimanan Hamba setelah Bertaubat

Apakah seorang hamba yang sudah bertaubat kembali kepada posisi keimanannya semula, setelah sebelumnya ia tertutupi oleh dosa? Dalam menjawab pertanyaan ini para ulama berbeda pendapat:

Pertama, segolongan ulama berpendapat, orang tersebut akan kembali kepada posisi keimanannya semula. Hal ini disebabkan, taubat telah menghapus dosa secara keseluruhan sehingga orang tersebut seolah-olah menjadi orang yang belum pernah berbuat dosa. Sebagai konsekuensi dari pemahaman seperti ini, iman dan amal salehnya akan kembali karena taubat yang ia lakukan.

Di samping itu, mereka menyatakan, taubat merupakan kebajikan, dan melakukannya tergolong sebagai amal saleh. Oleh karena dosa telah menghalanginya dari pendakian keimanannya, maka dengan kebaikan taubat ia kembali dapat mendaki tingkat keimanannya menuju posisi keimanan yang lebih tinggi. Permasalahan ini dapat diibaratkan dengan seorang yang kecebur sumur. Namun, oleh karena dia mempunyai kawan yang setia dan baik hati, maka kawannya itu mengulurkan tali kepadanya sehingga dia dapat naik kembali ke tempatnya

semula. Demikian halnya dengan taubat dan amal saleh, keduanya diibaratkan sebagai teman baik dan kawan yang setia.

Kedua, orang yang sudah bertaubat tidak akan kembali pada tingkat keimanan dan kondisinya semula. Bagi mereka, seorang hamba tidak seharusnya berhenti, tetapi ia harus terus mendaki. Oleh karena dosa yang dia lakukan, ia diibaratkan sebagai orang yang jatuh terperosok ke bawah. Kemudian, ketika ia bertaubat maka ia baru sampai pada tempatnya semula, yang merupakan tempat ia mulai melakukan pendakian. Mereka mengungkapkan, hal ini dapat diilustrasikan dengan dua orang yang melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi, salah seorang di antara mereka berhenti atau ada sesuatu hal yang membuatnya kembali ke tempatnya semula, sementara di sisi lain temannya tetap meneruskan perjalanan. Akibatnya, setelah ia kembali ke tempatnya berhenti atau ia ingin meneruskan perjalanannya yang sebelumnya sempat terhenti, maka ia berjalan di belakang temannya yang sudah semakin jauh. Tentu saja ia tidak akan dapat menyusulnya, sebab semakin ia berjalan, semakin jauh pula temannya di muka berjalan.

Lanjut mereka, temannya itu berjalan dengan keteguhan iman dan amal, semakin jauh ia melangkah justru semakin memperkokoh keimanan dan amalnya. Lain halnya dengan orang yang berhenti tadi, kelemahan imannya telah menciutkan nyali sehingga langkahnya pun lemah dan ia lebih memilih kembali ke tempatnya semula.

Ketiga, kami mendengar Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah, juga menuturkan *khilâf* (perbedaan pendapat) dalam masalah ini. Setelah itu beliau berkata:

"Yang benar, di antara orang-orang yang bertaubat itu ada juga yang tidak kembali ke tingkat keimanannya semula. Namun demikian, ada juga yang berhasil kembali ke tingkatnya semula, bahkan ada juga yang lebih baik daripada sebelumnya. Nabi Daud a.s. merupakan contoh orang yang lebih baik setelah bertaubat daripada sebelum beliau melakukan kesalahan.

Tentunya, hal ini tidak lepas dari kondisi orang yang bertaubat, tergantung sebesar apakah tekad yang dimilikinya dalam bertaubat; kesungguhannya hatinya dan semangatnya. Apabila semua hal yang disebutkan barusan lebih besar daripada sebelum ia bertaubat, maka ia akan menjadi orang yang lebih baik lagi daripada sebelum taubat, dan sudah barang tentu tingkat keimanannya lebih tinggi daripada sebelumnya. Sementara di sisi lain, ada juga yang tidak kembali ke tingkat keimanannya semula, dan pada saat yang sama ada juga orang yang dapat kembali ke derajatnya semula."

Tampaknya, apa yang beliau katakan ini merupakan inti masalah yang diper-

debatkan di kalangan para ulama. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat dijelaskan melaui dua ilustrasi berikut:

Ilustrasi pertama: tersebutlah seorang musafir yang melakukan perjalanan dengan penuh ketenangan dan rasa aman. Kadang, ia berhenti hanya untuk melepas lelah lalu melanjutkan perjalanannya lagi. Ia juga beristirahat dan tidur. Namun, ia juga tidak pernah melewatkan satu tempat yang teduh, mata air yang segar dan kebun yang indah, melainkan ia turun dan berhenti di situ. Akhirnya, tanpa sadar ia telah berada dalam perangkap musuh. Maka, hartanya diambil, dirinya diikat, kemudian digantung sehingga ia tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Saat itu, yang tampak di hadapannya adalah bayang-bayang kematian, dan yang jelas ia telah terputus dari perjalanannya. Bahkan, bayang-bayang hewan buas dan liar selalu hinggap dalam benak dirinya, seolah-olah sebentar lagi ia akan menjadi santapan mereka. Pada saat itu, ia mengira bahwa ia terhalang dari apa yang menjadi tujuan dari perjalanannya itu. Ringkasnya, berbagai perasaan itu terus bergelut di benaknya. Pada saat yang demikian, tiba-tiba saja orang tuanya telah berdiri di hadapannya. Dengan penuh rasa sayang, ia melepaskan ikatannya sambil berkata, "Lanjutkanlah perjalananmu..., hati-hatilah engkau terhadap musuh yang satu ini. Musuhmu itu akan terus mengintaimu di sepanjang perjalanan. Ketahuilah, selama engkau sadar dan waspada mereka tidak akan berhasil menjeratmu. Sebaliknya jika engkau lengah dan lalai, niscaya ia tak segan-segan akan menangkapmu. Kiranya, aku akan sampai lebih dulu di rumah..., bergegaslah, ikutilah jejakku!"

Apabila musafir ini cerdik, pandai, tangkas serta waspada, maka ia akan menemukan nuansa baru dalam perjalanannya. Ia akan menjadi seorang yang lebih kuat, lebih sempurna, lebih berhati-hati dan lebih siap menghadapi musuhnya. Maka jadilah perjalanannya yang kedua ini lebih baik daripada sebelumnya, dan tentunya ia akan lebih cepat sampai di rumah. Sebaliknya, jika ia malah lalai dari musuhnya dan tetap pada kondisinya semula, tidak tambah dan tidak kurang, maka niscaya akan mengalami hal yang sama.

Namun yang paling buruk dari itu semua, apabila pengalamannya itu semakin membuatnya lambat dan malas, di samping ia juga selalu teringat akan mata air yang jernih, rasa airnya yang segar, kebun yang indah dan pohon yang rimbun, maka ia justru tidak akan pernah kembali ke rumahnya. Bahkan, ia akan tetap tinggal di situ.

Ilustrasi kedua: tersebutlah seorang yang sehat dan segar bugar. Kemudian ia terserang sakit yang mengharuskan dirinya beristirahat total, minum obat dan harus menjalani karantina. Akibat dari menjalani terapi pengobatan itu, maka

berkuranglah zat penyakit yang sangat merugikan bagi kesehatan dan kekuatan tubuhnya. Akhirnya, setelah melewati masa penyembuhan, ia menjadi orang yang lebih bugar dan sehat daripada sebelumnya. Maka, benar juga apa yang dinyatakan penyair dalam bait berikut ini:

Barang kali penyakitmu itu baik juga untukmu
Sudah banyak badan jadi lebih sehat
Justru setelah terserang penyakit

Akan tetapi, apabila penyakitnya itu parah, dan kekuatan tubuh-nya tidak mampu menandingi daya penyakit yang menyerangnya, lalu setelah ia menjalani pengobatan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka tubuhnya akan sehat kembali seperti semula. Namun demikian, ia tidak bisa menjadi lebih sehat seperti orang yang pertama karena penyakit yang menyerangnya itu sudah terlalu parah.

Namun yang lebih parah, apabila penyakitnya itu dihadapkan kepada daya tahan tubuh yang semakin melemah, sudah barang tentu kesembuhan yang di dapatkan oleh pasien seperti ini tidak akan sempurna meskipun ia menjalani terapi pengobatan yang sama. Kiranya, dua ilustrasi ini sudah cukup bagi orang yang mau merenungkannya.

Satu lagi ilustrasi lain yang dapat diberikan dalam hal ini. Tersebutlah seorang pria yang keluar rumah untuk menunaikan shalat di shaf pertama. Dalam perjalanannya menuju masjid ia tidak menoleh ke sana-sini. Namun di tengah jalan, seorang pria menggamit bajunya dan menariknya sehingga ia berhenti sejenak. Memang, maksud laki-laki itu hendak mengganggu perjalanannya menuju masjid. Maka dapat ditebak, orang yang pergi ke mesjid itu akan dihadapkan pada dua kondisi.

Kondisi pertama: Ia akan berurusan dengan orang yang menggamit bajunya tadi sehingga ketiggalan shalat berjamaah. Tentu saja ini bukan perilaku orang yang bertaubat.

Akan tetapi, apabila ia berhenti sejenak untuk sekedar menyapa-nya, kemudian ia mempercepat langkahnya, bahkan ia sedikit berlari agar tidak tertinggal shalat berjamaah, maka bisa jadi ia akan mendapatkan shalat berjamaah, bahkan di shaf pertama.

Namun bisa juga, orang tersebut, setelah berhenti sejenak, tidak mempercepat langkah kakinya sama seperti yang pertama.

Yang paling parah, apabila setelah ia berhenti, ia justru menyepelakan urusan

shalat berjamaah. Akibatnya, ia ketinggalan shaf pertama, shalat berjamaah, bahkan waktu *fadhîlah* (waktu yang diutamakan).

Kondisi kedua: ia sama sekali tidak menghiraukan orang yang menggamitnya agar tidak ketinggalan di shaf pertama.

Demikianlah, perumpamaan orang-orang yang bertaubat, kiranya dalam hal ini mereka juga mengalami hal yang sama.

Taat Lebih Utama

Masalah ini mencuat disebabkan oleh pertanyaan yang muncul: apakah orang taat yang tidak pernah maksiat lebih baik daripada orang yang bermaksiat tapi taubatnya *nashûha*?

Para ulama berbeda dalam memberikan jawaban, sebagian langsung ke pokok permasalahan dan sebagian lagi menjawabnya dengan memberikan ilustrasi. Namun demikian, mereka sepakat bahwa orang yang taat lebih banyak melakukan kebaikan daripada orang yang maksiat meskipun taubatnya itu *nashûha*. Di bawah ini beberapa sudut pandang jawaban mereka:

Pertama, orang yang paling sempurna dan paling mulia adalah orang yang paling taat kepada Allah Swt. Dengan demikian orang yang tidak pernah maksiat sudah barang tentu lebih utama daripada yang bermaksiat tapi taubat.

Kedua, selama orang yang melakukan maksiat sibuk dengan do-sanya, maka orang yang taat telah jauh meninggalkannya di bawah. Maka, orang yang taat telah mencapai tingkat keimanan yang jauh lebih tinggi daripada orang yang maksiat tapi taubat. Intinya, ketika seseorang bertaubat, ia baru siap untuk menaiki pendakian tingkat keimanan, baru kemudian ia akan menyusul tingkat keimanan orang yang taat dan tak pernah maksiat. Jika memang demikian, bagaimana mungkin orang yang bertaubat itu dapat menyusul orang yang taat? Hal ini dapat diilustrasikan dengan dua orang yang sama-sama bekerja mencari uang, yang apabila salah satu di antara mereka mendapatkan uang, maka yang satunya lagi juga mendapatkannya. Akan tetapi, salah seorang di antaranya sengaja berbuat kesalahan sehingga ia diberhentikan dari pekerjaannya, sementara yang satunya lagi terus bekerja dan bertambah giat. Maka, setelah ia menyadari ketatnya persaingan dengan temannya itu ia baru sadar dan kembali bekerja. Akan tetapi, temannya dalam masa pemberhentiannya itu telah mendapatkan hasil yang banyak. Maka, sudah barang tentu ia hanya mendapatkan upah yang sama seperti halnya temannya itu mendapatkan upah? Lalu, kalau dijumlah seluruh penghasilan dari kedua orang ini, apakah hasilnya sama?

Ketiga, tujuan taubat tidak lain adalah menghapus dosa dan ke-salahan sehingga seolah-olah orang yang telah bertaubat diibaratkan belum pernah melakukan dosa apa pun. Adapun di masa ia melakukan maksiat dan sebelum bertaubat, apa yang dia lakukan sedikit pun tidak memberikan hasil kepadanya. Maka, bagaimana mungkin orang ini disamakan dengan orang yang terus bekerja?

Keempat, Allah Swt. memurkai orang-orang yang durhaka dan menentang perintahnya. Di saat orang itu durhaka kepada-Nya, maka Allah pun memurkainya. Sementara orang yang selalu taat akan selalu mendapatkan ridha-Nya. Bisa dipastikan, orang yang selalu taat akan lebih baik daripada orang yang diridhai, lalu dimurkai, dan diridhai lagi. Tegasnya, ridha yang berketerusan lebih baik daripada ridha yang kadang diselingi murka.

Kelima, dosa ibarat racun, sementara taubat penawarnya. Taat itu sehat, maksiat itu sakit. Tentunya, sehat yang berketerusan lebih baik daripada sehat yang kadang-kadang sakit. Tentunya, minum penawar akan sangat bermanfaat daripada minum penawar untuk menghilangkan racun. Bahkan bisa jadi, karena sering minum racun khasiat penawar itu tidak mampu melawan racun.

Keenam, orang yang maksiat diibaratkan orang yang minum racun. Jika demikian, maka kemungkinannya ada tiga. *Pertama*, ia sekarat, lalu tewas. Kedua, kalaupun ia selamat, maka dampak racun tersebut akan melemahkan kekuatan tubuhnya. *Ketiga*, ia kebal, dan bahkan justru menambah kekuatan tubuhnya, tetapi ini jarang. Yang sering, adalah dua kemungkinan yang disebutkan di muka. Sudah barang tentu, hal ini berbeda dengan orang yang tidak pernah minum racun.

Ketujuh, orang yang taat diibaratkan orang yang memagari tamannya dengan pagar yang amat kuat. Pokoknya, tidak ada satu pun musuh yang dapat memasuki taman tersebut. Sudah barang tentu, buah, bunga, daun dan keindahan taman tersebut semakin berkembang dan tampak indah. Beda halnya dengan orang yang maksiat, meskipun ia mempunyai taman yang sama, tetapi sesekali ia kebobolan oleh musuh yang masuk atau bahkan ia sendiri yang membukakan pintunya. Akibatnya, musuh-musuh itu masuk dan membuat keonaran dan memporak-porandakan segala isi tamannya itu. Lantas, kapan kebun tersebut akan kembali kondisinya seperti sedia kala? Mungkin jika semuanya telah ia benahi lagi, kemungkinannya taman tersebut akan lebih bagus daripada yang dulu atau sebaliknya kondisinya tidak sebagus yang dulu. Jauh sekali dengan kondisi taman milik temannya itu yang selalu kelihatan indah dan menyenangkan karena tidak pernah di serang musuh.

Kedelapan, yang membuat musuh tertarik agar seseorang berbuat maksiat

justru disebabkan oleh lemahnya keilmuan orang tersebut di samping ia juga tidak mempunyai tekad yang kuat. Maka dari itu ia disebut sebagai *jâhid* (orang yang berjihad/berjuang). Qatadah berkata, "Para Sahabat sepakat, bahwa setiap perkara yang menyampaikan pada murka Allah, maka ia disebut *juhâlah* (khilaf). Demikian juga, Allah Swt. berfirman terkait hak anak Adam, "*Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*" (QS. Thâhâ [20]: 115).

Kemudian, Dia berfirman mengenai anak Adam yang lain, "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar...*" (QS. Al-Ahqâf [46]: 35).

Adapun mereka yang mempunyai tekad yang kuat dan keilmuan yang sempurna sedikit pun musuh-musuh itu tidak akan tertarik kepadanya. Sudah tentu, dialah orang yang paling utama.

Kesembilan, sudah pasti perbuatan maksiat akan mengakibatkan dampak buruk; entah itu kebinasaan atau hanya berupa kerugian, entah itu ampunan dan masuk surga atau hanya sekedar turun derajat, atau bahkan matinya pelita iman. Kalau demikian halnya, maka amal pertaubatan akan melebur dampak buruk tersebut dan menghilangkannya. Sementara itu, amal orang yang taat justru semakin bertambah karena tidak ada yang dilebur atau dihilangkan, di samping amalnya itu akan terus menaikkan derajatnya. Shalat malam merupakan *nâfilah* (amal tambahan) bagi Nabi Saw. khususnya karena beliau melakukan itu untuk mempertinggi kedudukan. Sementara orang lain melakukan amal saleh hanya untuk melebur dosa.

Kesepuluh, orang yang taat kepada Allah Swt. akan berjalan dengan segala amalnya, semakin ia taat, semakin bertambah perolehan, dan derajatnya pun semakin naik. Ia diibaratkan orang yang bepergian untuk berdagang kemudian mendapatkan keuntungan 10 kali lipat dari modal yang ia keluarkan. Kemudian, dari situ, ia kembali melakukan perjalanan dagangnya dengan modal 10 kali lipat sehingga ia mendapatkan keuntungan 10 kali lipat lagi dari perjalanan niaganya ini. Untuk ketiga kalinya, ia kembali melanjutkan ekspedisi niaganya dengan keseluruhan laba yang dijadikan modal sehingga ia mendapatkan 10 kali lipat keuntungan dari semua modalnya, demikian seterusnya. Namun ketika, ia berhenti dari perjalanan niaganya, sekali saja, niscaya ia akan kehilangan seluruh modal dan keuntungannya itu atau ia akan menderita kerugian yang lebih banyak lagi. Inilah makna hikmah yang pernah dinyatakan oleh Syaikh Junaid: "*Andai seorang yang benar keimanannya menghadap Allah selama 1000 tahun, kemudian ia berpaling dari-Nya walau sejenak, niscaya apa yang hilang darinya lebih banyak daripada yang telah ia dapatkan*". Hikmah tersebut

memang benar dari sudut pandang orang yang melakukan perjalanan dagang. Jelasnya, apabila ia berpaling maka selama masa berpalingnya itu ia telah kehilangan berlipat-lipat keuntungan, yang tentunya lebih banyak daripada laba sebelumnya. Apabila kondisi ini yang dialami oleh orang yang berpaling, maka bagaimana halnya dengan orang yang berbuat dosa dan bermaksiat?

Sampai di sini, kami kira penjelasan ini sudah cukup memadai.

Taubat Lebih Utama

Namun di sisi lain, sekelompok ulama menilai bahwa taubat lebih utama daripada taat. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa dari sisi kuantitas amal orang taat yang tak pernah maksiat lebih banyak kebajikannya. Argumen yang mereka utarakan dapat dilihat dari sudut pandang berikut ini:

Pertama, nilai ubudiah yang terdapat dalam taubat merupakan nilai-nilai yang sangat disukai dan paling dihargai di sisi Allah Swt. Dia-lah Dzat yang menyukai orang-orang yang banyak bertaubat. Andaikata taubat bukan merupakan hal yang sangat Dia sukai, mestinya Dia tidak akan menguji makhluk-Nya yang paling mulia. Oleh karena Dia sangat mencintai taubat hamba-Nya, maka Dia pun menguji mereka dengan dosa agar mereka bertaubat, dan dengan taubat itu hamba-Nya akan menjadi kekasih-Nya. Bahkan, ada kecintaan khusus yang diberikan kepada orang-orang yang bertaubat.

Kedua, taubat memiliki tempat tersendiri di sisi Allah Swt. yang tidak dapat dibandingkan dengan amal ketaatan yang lain. Maka dari itu, Dia sangat gembira '*ridha*' apabila hamba-Nya bertaubat kepada-Nya. Hal ini—sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw.—seperti orang yang menemukan kembali untanya yang hilang di tengah padang pasir, padahal di atas unta tersebut terdapat makanan, minuman dan seluruh perbekalannya. Bahkan, sebelum ia menemukan kembali untanya itu, ia merasa tidak mempunyai harapan hidup. Kebahagiaan yang dialaminya inilah yang diilustrasikan sebagai bentuk kegembiraan ketika seorang hamba bertaubat kepada-Nya. Namun demikian, dalam artian yang sebenarnya kegembiraan Allah Swt. lebih dan lebih—bahkan tidak dapat digambarkan—daripada kegembiraan orang yang diilustrasikan oleh Nabi Saw.

Dari sisi orang yang bertaubat, kegembiraan-Nya ini mempunyai efek yang sangat baik baginya, khususnya dalam perilaku dan pe-rasaan hati, yang selebihnya tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ini tidak lain merupakan hikmah adanya dosa yang diujikan kepada hamba-Nya. Karena taubat, seorang

hamba akan mencapai derajat seorang kekasih yang sangat dicintai Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang banyak melakukan taubat, dan Dia pun juga mencintai orang-orang yang diuji dengan perbuatan dosa, lalu ia banyak bertaubat kepada-Nya.

Ketiga, dalam taubat terkandung nilai-nilai ubudiah, yang di antaranya; merasa hina, hancurnya hati, tunduk, dan tenggelam dalam kekhusyukan menghadapkan diri kepada-Nya. Ini semua merupakan hal yang paling disukai Allah Swt. daripada amal-amal lahir lainnya meskipun kualitas maupun kuantitasnya melebihi taubat. Ini tidak lain disebabkan, merasa hina dan hancur hatinya di hadapan-Nya merupakan ruh dan sekaligus induk dari ubudiah.

Keempat, apabila orang yang bertaubat telah mencapai rasa kehinaan dan kehancuran hati di sisi Allah Swt., maka rasa itu lebih baik daripada yang dirasakan oleh orang lain. Sebab, orang-orang yang tidak melakukan dosa juga merasakan hinanya orang yang meminta, ubudiah dan *mahabbah*. Sementara itu, kehancuran hati hanya bisa dirasakan oleh orang yang bertaubat. Padahal, Allah Swt. sangat dekat kepada hamba-Nya di saat sang hamba merasa hina dan hatinya hancur ketika bertaubat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam kisah *Israiliyyat*: Seorang hamba berkata, "Ya Rabb, di mana aku menemukan-Mu?" Maka, Dia berfirman, "Ketika hati mereka hancur karena (bertaubat) kepada-Ku." Maka dari itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Keadaan seorang hamba yang paling dekat dari Rabb-nya adalah ketika dia sujud..."*[153] Ini disebabkan, sujud adalah suatu kondisi yang seorang hamba sedang dekat-dekatnya di sisi Rabbnya.

Renungkan juga sabda Rasulullah Saw. ketika meriwayatkan dari Tuhannya: *"Allah Swt. berfirman pada hari kiamat 'Hai anak Adam! Aku sakit, mengapa kamu tidak menjenguk-Ku?" Jawab anak Adam, 'Wahai Rabbku, bagaimana mengunjungi Engkau, padahal Engkau Tuhan semesta alam?" Allah Swt. berfirman, 'Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit, mengapa kamu tidak mengunjunginya? Apakah kamu tidak tahu, seandainya kamu kunjungi dia niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya?... Hai, anak Adam! Aku*

---

[153] HR. Muslim (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Mâ Yuqâl"*, hadits no.482), Abu Daud (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Fî ad-Du'â' Fî ar-Rukû' Wa as-Sujûd"*, hadits no.875), Nasa'i (*"Kitâb al-Iftitâh"*, *"Bâb Aqrabu Mâ Yakûnu al-'Abd Minallâh 'Azza Wa Jalla"*, jil.2, hlm.269) Tirmidzi (*"Kitâb ad-Da'awât"*, *"Bab no.129"*, hadits no.3574. Beliau menyatakan hadits ini sahih), Baghawi, (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Fadhl as-Sujûd"*, hadits no.558), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.421) dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.2, hlm.110).

Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Umar r.a., "Dalam mengerjakan shalat dengan berdiri, manakah yang diperlama; sujud atau rukuk? Beliau menjawab, "Sesungguhnya kesalahan manusia itu terletak di kepalanya, dan sesungguhnya sujud akan melebur kesalahan?"

minta makan kepadamu, mengapa kamu tidak memberi-Ku makan?' Jawab anak Adam, 'Wahai Rabbku, bagaimana mungkin aku memberi engkau makan, padahal Engkau Tuhan semesta alam?' Allah Swt. berfirman, 'Apakah kamu tidak tahu, bahwa hamba-Ku si Fulan minta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberinya makan. Apakah kamu tidak tahu seandainya kamu memberinya makan niscaya engkau mendapatkannya di sisi-Ku?..., Hai, anak Adam! Aku minta minum kepadamu, mengapa kamu tidak memberi-Ku minum?' Jawab anak Adam, 'Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku memberi Engkau minum, padahal Engkau Tuhan semesta alam?' Allah Swt. , 'Hamba-Ku si Fulan minta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya minum. Ketahuilah, seandainya kamu memberinya minum, niscaya kamu mendapatkannya di sisi-Ku.'"[154]

Allah Swt. berfirman terkait membesuk orang yang sakit, "*Lawajadtanî 'Indahu* [niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya]", sementara terkait memberi makan dan minum Dia berfirman, "*Lawajadta Dzalika 'Indî* [niscaya kamu mendapatkannya di sisi-Ku]". Ban-dingkan dua redaksi ini! Bagaimanapun, orang yang sakit adalah orang yang hatinya hancur. Allah Swt. akan berada di sisi orang mukmin yang hatinya hancur karena sakit '*akibat dosa-nya*'.

Maka dari itu, kondisi hancurnya hati ini—*Wallâhu A'lam*—merupakan rahasia bagi terkabulnya doa yang dipanjatkan oleh tiga orang; orang yang terzalimi, musafir dan orang yang berpuasa. Doa mereka dikabulkan tidak lain karena kehancuran hati mereka. Keterasingan orang yang bepergian dan kehancuran hatinya (merana) membuat seorang hamba mampu mengendalikan hawa nafsunya. Demikian juga dengan orang yang berpuasa, dia akan dapat mengendalikan gejolak liar hewani yang berada dalam dirinya.

Intinya, tetesan rahmat dan karunia akan terus mengalir kepada orang tersebut untuk menutup retak-retak atau menautkan kembali hatinya yang hancur. Ibarat lelehan lilin yang terus tertampung di cekungan tempat lilin itu ditancapkan, cekungan itu akan penuh dengan lelehan-lelehan. Ringkasnya, orang yang bertaubat lebih beruntung daripada yang tidak bertaubat.

Kelima, terkadang, dosa yang disertai taubat lebih banyak mendatangkan manfaat kepada seorang hamba daripada ketaatan. Hikmah inilah yang pernah dinyatakan oleh seorang dari kalangan generasi Salaf:

Ia berkata, "Kadang seorang hamba melakukan dosa, tetapi justru karena

---

[154] HR. Muslim ("*Kitâb al-Birr Wa ash-Shillah*", "*Bâb Fadhl 'Iyâdah al-Marîdh*", 2569), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, "*Kitâb al-Janâ'iz*", "*Bâb 'Iyâdah al-Marîdh Wa Tsawâbuhu*", jil.5, hlm.218).

dosanya itulah ia masuk surga. Sebaliknya, seorang hamba akan masuk neraka justru karena dia taat.

Maka orang-orang pun pada bertanya, "Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?"

Orang itu pun menjawab, "Benar ia melakukan perbuatan dosa, tetapi perhatiannya tidak akan pernah lepas dari dosanya itu; berdiri ingat dosa, duduk pun ingat dosa, berjalan pun bersama dosa. Akibatnya, hatinya hancur tergerus oleh dosanya. Maka, ia pun bertaubat, meminta ampun dan selalu menyesal. Inilah yang membuat dirinya selamat. Kemudian, ia selalu mengamalkan kebajikan, menjaga hati, dan terus memelihara pertaubatannya. Namun demikian, hatinya tak pernah luput dari dosa yang pernah ia lakukan; berdiri, duduk dan berjalan dengan bayang-bayang dosa terus menghantui dirinya. Setiap kali ia teringat dosanya, maka hal itu mengakibatkan dirinya gentar karena merasa dosanya banyak dan membuat dirinya tersakiti seolah-olah ia berada di ambang kebinasaan. Ternyata, do-sanya itu telah mengakibatkan rasa takut dan sekaligus malu kepada Allah Swt. Di samping itu, dosa-dosanya telah membuatnya mengiba di pintu-Nya sambil menundukkan kepala menangis sesal karena tak pantas untuk menerima karunia-Nya. Masing-masing dampak yang diakibat kan oleh dosa ini tentunya lebih baik manfaatnya bagi seorang hamba daripada ketaatan yang mengakibatkan kesombongan dan memandang rendah orang lain. Sudah barang tentu orang yang berdosa itu lebih baik dan lebih dekat pada keselamatan daripada orang yang taat yang kagum oleh amalnya sendiri. Sudah barang tentu orang yang taubat lebih mendapatkan tempat, baik di sisi Allah Swt. atau pun di mata hamba-Nya. Namun, apabila ada orang yang berpendapat sebaliknya—bahwa ketaatannya itu lebih baik daripada orang yang bertaubat—maka hanya Allah Swt. yang akan menjadi hakim atas apa yang ada di dalam hatinya.

Hampir dapat dipastikan, orang akan marah apabila orang lain di sekitarnya tidak menghormatinya, tunduk kepadanya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi. Seandainya dilakukan pemeriksaan di lubuk hatinya, niscaya kesombongan itu akan ditemukan di relung-relung hatinya. Maka dari itu, seseorang akan dongkol apabila ada orang yang tidak menghiraukannya. Ini terbukti tak henti-hentinya orang yang taat meminta kepada Allah Swt. agar aibnya ditutupi, di sam-ping ia juga memohon agar Dia memurkai orang yang acuh kepa-danya. Namun, apabila ia berada di tengah-tengah orang-orang yang menghormati, memuliakan dan tunduk kepadanya—padahal baginya semua itu merupakan dosa karena menjadikannya sombong—maka ia membuka

pintu alasan dan harapan bagi dirinya sendiri. Bahkan, ia menutup mata, telinga dan hati seraya berkata, "Pintu kemaksuman telah tertutup kecuali bagi para nabi." Ia menyangka justru dengan menghormati dirinya itulah dosa-dosa mereka tertebus.

Apabila Allah Swt. menghendaki hamba tersebut menjadi baik, maka Dia akan menjerumuskannya dalam perbuatan dosa yang akan membuat hatinya hancur sehingga ia tahu betapa Allah Swt. Maha Kuasa. Kemudian, Allah Swt. akan menghentikan hamba tersebut dari perbuatan dosanya, menundukkan kepalanya dan mengeluarkan segala penyakit ujub, tinggi hati dan sombong yang ada dalam dirinya. Maka, dosa yang dilakukan oleh orang ini tentunya lebih baik dampak-nya daripada amal ketaatan yang banyak. Dosanya itu diibaratkan seperti obat yang mengusir penyakit akut. Hal ini persis seperti ilustrasi dari kisah keluarnya Nabi Adam a.s. dari surga karena dosa yang dilakukan, seperti yang tergambar di bawah ini:

Hai Adam
Janganlah engkau bersedih
Karena gelas yang menjerumuskanmu
Itu yang membuatmu merana

Sesungguhnya telah dikeluarkan darimu penyakit
Yang menghalangi antara engkau dan Aku
Aku gunakan keterjerumusanmu itu
Sebagai selendang ubudiahmu

Barang kali penyakitmu itu baik juga untukmu
Sudah banyak badan jadi lebih sehat
Justru setelah terserang penyakit

Hai Adam
Justru Aku mengujimu dengan dosa
Karena Aku suka memperlihatkan
Karunia-Ku
Kemurahan-Ku
dan kemuliaan-Ku
Kepada orang-orang yang durhaka kepada-Ku

"Andai kalian semua tidak melakukan dosa, niscaya Allah Swt. akan membinasakan kalian semua. Kemudian, Dia akan mendatangkan kaum-kaum yang suka berbuat dosa, kemudian mereka meminta ampun dan Allah pun mengampuni mereka."[155]

Hai Adam
Dulu engkau menemui-Ku ibarat raja ketemu raja
Sekarang engkau akan menemui-Ku sebagai hamba ketemu raja

Hai Adam
Jika Aku menjadikanmu maksum
Dan anak turunanmu juga maksum
Lalu kepada siapa Aku bermurah hati
Kepada siapa Aku melimpahkan ampunan
Kepada siapa Aku curahkan keselamatan dari azab
Lalu kepada siapa mereka bertaubat
Padahal Aku adalah Dzat yang menyukai orang-orang yang selalu bertaubat lagi Maha Pengasih

Hai Adam
Janganlah bersedih
Karena firman-Ku "keluarlah dari surga"
Ketahuilah aku menjadikan surga hanya untukmu
Akan tetapi, turunlah dulu ke negeri mujahadah
Semaikan benih-benih takwa
Siramilah dengan tetes air mata

---

[155] HR. Muslim, (*Kitâb at-Taubah, Bâb Suqûth adz-Dzunûb Bi al-Istighfâr*, hadits no. 2749), Tirmidzi (*Kitâb ad-Da'awât*, hadits no.3533) Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.309) Al-Baihaqi (*Kitâb al-Âdâb*, hadits no.1028) Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1294 dan 1295) dan Abu Ya'la (*Majma' az-Zawâ'id*, jil.10, hlm.215). Semua pen-*takhrij* meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah r.a. Al-Haitsami menyatakan hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah*.

Imam asy-Syaukani berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa anak Adam banyak melakukan dosa, dan seorang yang berusaha agar dirinya tidak berdosa maka hal itu mustahil akan terjadi. Hal ini disebabkan, manusia memang mempunyai kecenderungan melakukan dosa. Benar Allah Swt. menciptakan mereka, menyuruh mereka berbuat baik dan menjauhi kejahatan, tetapi apa yang ada dalam kecenderungan dirinya sulit sekali untuk diajak menjauhi dosa. Hanya mereka yang diberi derajat kenabian yang maksum dari dosa. Seandainya manusia telah berusaha sekuat mungkin tidak melakukan dosa sekali, niscaya mereka tidak akan dapat melakukannya."

Apabila bulir-bulir telah tumbuh
Dan berisi
Maka kemarilah, panenlah
Ketika ia sudah tinggi

Hai Adam
Bukan maksud-Ku menurunkanmu dari surga
Melainkan agar engkau dapat menaikinya lagi
Bukan maksud-Ku melarangmu berada di dalamnya
Melainkan engkau akan kembali menghuninya
Engkau keluar darinya
Dan niscaya engkau akan memasukinya lagi

Meskipun antara aku dan Engkau telah terdapat permusuhan
Sehingga tempat-Mu jauh dariku
Akan tetapi, rasa kasih yang Kau-janjikan akan terus bersemayam
Pertemuan yang Engkau takdirkan tentu akan berlaku

Hai Adam
Dosa yang engkau merasa hina di hadapan-Ku
Lebih baik daripada taat yang engkau pamerkan kepada-Ku

Hai Adam
Rintihan tangis karena taubat orang-orang yang berdosa
Lebih aku sukai daripada tasbih yang dipamerkan

"Wahai anak Adam, tidaklah engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi."[156]

---

[156] Tirmidzi (*"Kitâb ad-Da'awât"*, Bab no.106, hadits no.3534. Beliau menyatakan hadits ini *hasan-gharîb*) Baghawi (*Syarh as-Sunnah, "Kitâb ad-Da'awât"*, *"Bâb al-Istighfâr"*, hadits no.1292), Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.154), dan ad-Darimi (*Sunan ad-Dârimî*, jil.2, hlm.322).

Dikisahkan dari seorang hamba saleh:

Suatu hari ia tawaf di Baitul Haram seraya meminta agar dirinya dijadikan maksum dari dosa. Kemudian kedua matanya terserang kantuk yang amat berat sehingga ia tertidur. Maka dalam tidurnya itu, ia mendengar suara yang berkata: "Engkau meminta kepada-Ku agar menjadikan dirimu maksum, bahkan semua hamba-Ku meminta kemaksuman. Kalau mereka Ku-jadikan maksum semuanya maka kepada siapa aku melebihkan, memurahkan, ampunan dan maaf-Ku? Siapa lagi yang akan Aku terima taubatnya? Lantas, mau dikemanakan karunia, maaf dan ampunan-Ku"

Hai anak Adam
Jika engkau beriman kepada-Ku
Dan tidak menyekutukan-Ku
Aku titahkan malaikat penyangga 'Arsy-Ku
Dan makhluk-makhluk di sekitar-Ku
Menyucikan-Ku dan memohonkan ampunan untukmu
Sementara engkau mendengkur di atas kasurmu

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr, Rasulullah Saw. bersabda, *"Hai hamba-Ku, kamu sekalian senantiasa berbuat salah pada malam dan siang hari, sementara Aku akan mengampuni segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya aku akan mengampunimu. Barangsiapa yang tahu akan kekuasaan-Ku memberi ampun niscaya aku akan mengampuni-nya, dan Aku tak peduli."*[157]

Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat*

Dalam *isnâd* yang mereka gunakan tersebut Syahr ibn Hausyab yang diperselisihkan jati dirinya.
Yahya ibn Mu'ayyan menyatakan, orangnya *tsiqah* dan kuat hapalannya.
Ahmad dan al-'Ajali menyatakan, dia *tsiqah*.
Abu Zar'ah dan yang lainnya menyatakan, tidak mengapa meriwayatkan hadits darinya.
Menurut Nasa'i, ia bukanlah orang yang kuat hapalannya.
Ibnu Udai menyatakan, haditsnya tidak bisa dijadikan hujah dalam soal agama (halal-haram).

[157] HR. Muslim (*"Kitâb al-Birr Wa ash-Shillah Wa al-Âdâb"*, *"Bâb Tahrîm azh-Zhulm"*, hadits no.2577). Hadits ini diriwayatkan melalui jalur berikut ini: Abu Abdillah ibn Abdurrahman ibn Bahram ad-Darimi, dari Marwan, Ibnu Muhammad ad-Dimasyqi, dari Sa'id ibn Abdul Aziz, dari Rabi'ah ibn Yazid dari Abu Idris al-Khawlani dari Abu Dzarr al-Ghifari.

Bukhari (*"Kitâb Adab al-Mufrad"*, jil.1, hlm.490), Tirmidzi (hadits no.2497), Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.160), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb ad-Da'awât"*, hadits no.1291).

al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.4, hlm.241). Beliau berkata, "Hadits ini sahih. Meskipun demikian. Bukhari-Muslim tidak mencantumkan dalam kitab sahih mereka." Kemudian hal ini juga disepakati oleh adz-Dzahabi.

Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Wahai hamba-Ku, jangan lemah! Kamu doa, Aku yang ijabah; kamu taubat, Aku yang hapus semua dosa!

Ketujuh, Allah Swt. berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Furqân [25]: 70).

Ayat ini merupakan kabar gembira yang paling besar bagi orang-orang yang bertaubat apabila mereka mengiringi taubat mereka dengan iman dan amal saleh.

Hakikat taubat adalah apa yang pernah dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.: "Aku melihat Rasulullah Saw. sangat gembira dengan turunnya ayat ini dan ayat: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."* (QS. Al-Fath [48]: 1—2)".

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *tabdîl* (penggantian) yang dimaksud dalam Surah Al-Furqân Ayat 70.

Pertama, Ibn Abbas dan beberapa tokoh dari kalangan Sahabat berpendapat, keburukan amal orang-orang bertaubat akan diganti dengan perbuatan baik, kesyirikan mereka akan diganti dengan keimanan, zina diganti dengan menjaga kehormatan diri, dusta diganti jujur dan dipercaya. Dengan pengertian ini, sifat-sifat buruk mereka akan diganti dengan sifat-sifat baik seperti sehat yang menggantikan kondisi sakit apabila seseorang awalnya sakit.

Kedua, menurut Sa'id ibn al-Musayyab[158] dan beberapa kalangan Tabi'in lainnya, penggantian itu terjadi di hari kiamat nanti. Maksudnya, setiap keburukan yang mereka kerjakan akan diganti dengan kebaikan di hari kiamat.

Mereka mengemukakan argumen pendapat mereka dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Shahîh al-Jâmi'*:

Telah menceritakan kepada kami Husain ibn Harits, telah menceritakan ke-

[158] Sa'id Ibnu al-Musayyab ibn Hazan al-Makhzumi, Abu Muhammad.
Pembesar Tabi'in dan sekaligus salah seorang *Fuqahâ' as-Sab'ah* (Tujuh Pakar Fikih Kalangan Tabi'in) di Madinah ini adalah ulama yang ahli dalam bidang hadits dan fikih, di samping juga terkenal sebagai orang yang *wara'* (menjaga dari hal yang haram) dam zuhud. Kehidupan sebagai pedagang telah membuatnya tidak pernah mengambil pemberian orang lain. Beliau wafat pada tahun 94 H.
[*Hilyah al-Awliyâ'* (jil.2, hlm.161), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.4, hlm.217) dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.102)].

pada kami Waki', dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari al-Ma'rur ibn Suwaid dari Abu Dzarr[159]*, dia berkata, 'Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui penduduk surga yang terakhir kali masuk dan penduduk neraka yang terakhir kali keluar darinya, yaitu seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat (ke hadapan Rabb), lalu dikatakan kepadanya, 'Tampakkanlah kepadanya dosa-dosanya yang kecil dan hapuskan dosa-dosanya yang besar.' Lalu ditampakkanlah dosa-dosanya yang kecil. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu telah melakukan demikian, demikian, dan demikian. Dan kamu telah melakukan demikian, demikian, dan demikian pada suatu hari.' Lalu dia menjawab, 'Ya.' Dia tidak bisa mengingkari, dan dia meminta belas kasihan dari dosa-dosa besarnya untuk diungkapkan atasnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya kamu mendapatkan tempat kejelekan menjadi kebaikan.' Lalu dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku telah melakukan sesuatu yang tidak aku lihat dalam catatan amal di sini.' Kemudian Abu Dzarr berkata, 'Aku benar-benar melihat Rasulullah Saw. (tersenyum) hingga terlihat gigi seri beliau.'"*[160]

Benar hadits ini sahih, tetapi penggunaannya sebagai dalil dalam tema ini

---

[159] Abu Dzarr al-Ghifari, Jundub ibn Junadah.

Tokoh senior dan pembesar para Sahabat ini tergolong orang yang paling dulu masuk Islam. Ada yang mengatakan, beliau memeluk Islam ke-5 setelah 4 orang pertama di jajaran *as-sâbiqûn al-awwalûn*. Beliau merupakan seorang Sahabat yang menjadi tauladan dalam keteguhan imannya. Orang yang pertama kali mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw. dengan cara Islami melakukan migrasi ke pedalaman Syam. Beliau menetap di sana hingga Abu Bakar dan Umar r.a. wafat. Pada masa Usman r.a. memegang tampuk kekhilafahan, beliau menetap di Damaskus. Kebiasaannya mengkritik kemewahan hidup dan memprovokasi para fakir agar meminta bagian haknya dari orang-orang kaya mengakibatkan Mu'awiyyah—yang pada saat itu menjadi Gubenur Syam—melaporkannya pada Khalifah Usman r.a. Maka Usman pun memanggilnya agar kembali ke Madinah, dan beliau pun hadir di Madinah. Justru di Madinah, beliau meningkatkan kebiasaannya itu sehingga adaun-aduan mengenai ulahnya ini semakin gencar. Hal inilah yang membuat Usman r.a. memindahkannya ke Rabdzah, desa terpencil yang terletak di pinggiran Madinah. Ia menetap di sana hingga wafat tahun 32 H. Orangnya pemurah dan tidak pernah mengeluh dari kondisinya yang miskin ataupun tergiur oleh harta yang banyak. Bahkan, ketika beliau wafat di rumahnya tidak sedikit pun harta tersisa untuk kain kafan. Bukhari meriwayatkan sebanyak 281 hadits yang berhasil dihimpun dari beliau.

[*Thabaqât Ibn Sa'ad* (jil.4, hlm.219), *al-Istî'âb* (jil.1, hlm.169), *Asad al-Ghâbah* (jil.1, hlm.357 dan jil.6, hlm.99), *al-A'lâm* (jil.2, hlm.140)].

[160] HR. Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Adnâ Ahl al-Jannah Manzilatan Fîhâ"*, hadits no.190), Tirmidzi (*"Kitâb Fî Shifati Jahannam"*, Bab no.10, hadits no.2599), Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.157), dan al-Bagahawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.4360).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Muhammad ibn Abdillah ibn Nuamair, dari al-A'masy, dari al-Ma'rur ibn Suwaid, dari Abu Dzarr al-Ghifari.

Sementara *isnâd* yang digunakan oleh Baghawi sama dengan *isnâd*-nya Tirmidzi.

Adapun al-A'masy adalah Sulaiman ibn Mahran, guru besar ahli hadits dan para ahli *qiraat*. Sufyan ibn Uyaianah berkata mengenai dirinya, "Al-A'masy adalah orang yang paling mahir dalam hal bacaan Al-Qur'an, paling banyak hapal hadits dan paling menguasai ilmu waris. Orang sangat menjaga kehormatan diri, *qana'ah* (apa adanya), ahli ibadah, tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah, dan terkenal *tsiqah* di kalangan pakar *jarh wa at-ta'dîl* (studi *isnâd* hadits)."

perlu dikaji ulang. Hamba yang dimaksud dalam hadits ini benar-benar telah diazab di neraka karena keburukannya. Kemudian setelah ia diazab, ia dikeluarkan dari sana dan digantilah setiap keburukannya dengan kebaikan. Ini tidak lain merupakan sedekah yang Allah berikan kepadanya sesuai dosa yang dilakukan. Dengan demikian, ini bukan berarti secara otomatis keburukannya diganti dengan kebaikan. Andaikata demikian, mestinya ia tidak perlu mampir di neraka, dan orang yang bertaubat tentu tidak akan disiksa dulu.

Akan tetapi, tema yang dibicarakan adalah ditetapkannya penggantian perbuatan yang buruk dengan perbuatan baik bagi orang yang bertaubat. Kalau benar ini yang menjadi temanya maka di manakah redaksi hadits tersebut yang menunjukkan pengertian ini? Padahal, orang-orang terlanjur menerima hadits ini sebagai tafsir Surah Al-Furqân Ayat 70, dan kami pun juga tahu. Namun demikian, para ulama Salaf lebih dalam analisanya, yang bagi para ulama *Mutaakhkhir* (generasi setelah ulama Salaf) hal ini luput dari jangkauan mereka.

Penggunaan hadits ini sebagai dalil akan menjadi benar setelah metodologinya dipaparkan dan diketahui delik-delik analisanya dengan cermat. Berikut ini penjelasannya:

Tentunya, suatu dosa akan mengakibatkan dampak, yang kadang dapat hilang dengan taubat, kebajikan, musibah, atau bahkan terpaksa harus dilebur dulu di neraka. Dampak ini diibaratkan sebagai kotoran, yang kadang untuk membersihkannya digunakanlah api. Maka, apabila dosa dan kotoran itu sudah bersih mulailah kejelekan-kejelekan yang diibaratkan kotoran itu diganti dengan kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, apabila keburukan yang diibaratkan sebagai kotoran itu dapat dihilangkan dengan taubat *nashûha*, sudah barang tentu penggantian itu akan lebih kuat pengaruhnya. Sebab, hal ini lebih di sukai Allah Swt. daripada Dia harus membersihkan hamba-Nya dengan memasukkan ke neraka. Ini tidak lain menunjukkan bahwa taubat merupakan *ashl* (asli), sementara masuk neraka kemudian dientas dan masuk surga hanyalah *badal* (ganti). Sudah barang tentu yang asli lebih utama daripada pengganti.

Kesembilan, orang yang bertaubat akan menebus atau mengganti semua dosanya dengan sesal, yang karena ia menyesal ia berubah menjadi gemar melakukan perbuatan baik. Ini artinya sesal adalah taubat, sementara taubat dengan berubah menjadi baik adalah kebaikan. Maka setiap kali ia berbuat baik dalam rangka taubat dari do-sanya, maka dosanya itu akan menjadi kebaikan yang terus bertambah dan akan menggantikan posisi dosanya. Dari sisi ini, keburukan itu justru akan menjadikannya baik. Pahamilah hal ini baik-baik, karena ia merupakan sisi yang dalam dari penjelasan taubat.

Dengan pemahaman seperti ini dapat dibuat beberapa perbandi-ngan. *Pertama*, kadang dosanya sama dengan nilai kebaikan. *Kedua*, kebaikan lebih rendah nilainya daripada keburukan. *Ketiga*, kebaikan lebih tinggi nilainya daripada keburukan. Hal ini tidak lain kembali sampai sejauh mana ke-*nashûhah*-an, kesungguhan taubat yang dilakukan, kemasifan amalan-amalan yang mengiringi pertaubatannya serta olah spiritual yang akan mendatangkan manfaat bagi dirinya. Jelas ini merupakan rahasia taubat yang paling dalam.

Kesepuluh, dosa yang dilakukan oleh orang yang arif (ahli makrifat) kepada Allah Swt. kadang mengakibatkan dampak positif yang lebih besar daripada dampak negatif dosanya. Bahkan, di sisi lain ketika ia berdosa kemudian taubat, maka taubatnya lebih disukai Allah Swt. Hal ini disebabkan, dalam taubatnya itu ia mengiba dan memelas dengan hati yang hancur dan penuh cemas. Sebagai akibatnya, ia akan terus menyesal dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk meme-rangi musuh-musuhnya dengan penuh semangat bersenjatakan amal kebaikannya yang nilainya lebih besar daripada keburukan. Ketika itu, setan pun berkata, "Andai saja aku tidak pernah menjerumuskannya, tentu ia tidak akan menjadi sebaik ini!" Sementara itu, Allah Swt. juga sangat menyukai hamba-Nya yang berjuang mati-matian dan berlaku kejam demi menaklukkan musuh dirinya dan musuh-Nya. Seperti yang kami sebutkan di muka, selain sebagai implemetasi ubudiah hal ini juga merupakan rahasia taubat yang paling dalam. Dengan taubat dan memperbaiki diri, seorang hamba akan mendapatkan nikmat yang banyak, sementara di sisi lain ia juga mendapatkan kasih Allah dan tambahan karunia-Nya. Jadi, satu keburukan itu tidak diganti dengan satu kebaikan, tetapi dengan kebaikan-kebaikan yang banyak.

Renungkanlah firman Allah yang redaksinya berbunyi "*kejahatan-kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan-kebajikan*". Redaksi itu tidak menyatakan "satu kejahatan diganti dengan satu kebajikan". Dengan demikian, ayat tersebut sah-sah saja bila ditafsiri satu keburukan akan diganti beberapa kebajikan. Ringkasnya, hasil ini bergantung pada nilai kebaikan yang menjadi penggantinya.

Terkait hadits Abu Dzarr, hamba tersebut disiksa di dalam neraka karena tidak melakukan penukaran dengan taubat dan amal saleh semasa di dunia. Maka, sudah pasti ia tidak akan mendapatkan ganti satu keburukan dengan beberapa kebaikan. Dengan kata lain, satu keburukan akan diganti dengan satu kebajikan saja. Hanya saja, Nabi Saw. diam ketika sampai pada dosa besar yang dilakukan hamba yang dimaksud dalam hadits. Namun demikian, ketika beliau menyelesaikan sabdanya ia tersenyum tanpa ada orang yang dapat menebak

apa maksudnya.

Meskipun demikian, setidaknya senyumannya itu mengandung isyarat, yaitu penggantian dosa ini juga meliputi dosa kecil dan dosa besar. Hal ini dapat dipahami jika dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, redaksi "*Akhbi'û 'Anhu Kibâraha* [hapuskan dosa-dosanya yang besar]". Redaksi ini mengesankan, apabila yang kecil diganti, tentu hamba tersebut sangat berharap bahwa dosanya yang besar juga diganti dengan kebaikan. Dari sini dapat dipastikan bahwa penggantian itu juga mencakup dosa besar, yang tentu hamba tersebut akan lebih senang dan gembira. *Kedua*, senyuman Nabi Saw. setelah mengucapkan sabdanya. Senyum ini mengesankan rasa kagum terhadap orang tersebut terkait sopan-santunnya di hadapan Allah Swt., yang tidak menjawab apa yang tidak ditanyakan meskipun yang diperlihatkan kepadanya hanyalah dosa kecil.

Maha Suci Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang Maha Pemurah di antara pemurah dan yang Maha Mulia di antara yang mulia. Dia-lah Tuhan yang Maha Baik, Maha Lembut, Maha Mengasihi hamba-Nya yang telah menyampaikan mereka kepada-Nya dengan berbagai jalan, bermacam cara dan dengan segala kebaikan-Nya. Tiada tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Taubat dalam Perspektif Al-Qur'an

Kebanyakan orang mengartikan taubat dengan perangkat-perangkatnya, yaitu (1) bertekad tidak mengulangi perbuatan dosa, (2) bersegera menghentikan perbuatan dosa, (3) menyesal atas dosa yang dilakukan, dan (4) minta kehalalan apabila dosanya berkaitan dengan hak orang lain.

Apa yang mereka sebutkan ini, oleh sebagian ulama yang lain, bukan dianggap sebagai pengertian taubat yang sebenarnya. Akan tetapi, apa yang mereka sebutkan ini hanyalah syarat taubat. Jika tidak demikian, maka pengertian taubat yang dinyatakan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya hanya cukup dengan berhenti dan menyesali perbuatan dosa. Padahal, pengertian taubat yang sebenarnya, selain memenuhi semua syarat taubat juga harus bertekad kuat dan konsekuen dalam menjalankan dan menunaikan perintah dan hak Allah Swt. [161]

Berikut ini pengertian taubat:

[161] Bahkan, makna taubat yang sebenarnya juga mencakup tekad yang kuat untuk meninggalkan larangan Allah. Pengertian taubat seperti inilah yang terdapat dalam Surah Al-Furqân. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa amal saleh merupakan syarat taubat, yang di sisi lain ia menjadi kebalikan dari perbuatan buruk atau dosa.

Taubat adalah nama bagi dua perkara. Apabila kata taubat diiri-ngi perbuatan yang diperintahkan maka pengertiannya seperti yang mereka ungkapkan. Akan tetapi, apabila ia berdiri sendiri maka maknanya mencakup dua hal. Kata *"at-taubah"* sama persis dengan kata *"at-taqwâ"*,[162] yang apabila berdiri sendiri berarti melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, sementara apabila kata tersebut disandingkan dengan perbuatan yang diperintahkan maka konsekuensinya meninggalkan perbuatan yang dilarang.

Jadi, pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang Dia wajibkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dalam kaitan seorang hamba yang bertaubat, ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju kondisi dikasihi. Maka, "dibenci" merupakan satu kondisi, sementara "dikasihi" merupakan kondisi yang lain. Masing-masing mempunyai bagian tersendiri dalam penyempurnaan taubat. Maka dari itu, Allah Swt. mengaitkan antara kebahagian yang mutlak dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nûr [24]: 31).

Semua orang yang bertaubat pasti beruntung, dan mereka tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan menjauhi lara-ngan-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Hujurât [49]: 11).

Orang yang meninggalkan perintah agama adalah zalim, demikian halnya orang yang melanggar larangan agama juga zalim. Predikat zalim ini hanya bisa hilang karena dua hal tadi, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Jadi, manusia ada dua golongan; kalau tidak taubat, ya zalim. Mereka yang bertaubat adalah: *"orang-orang yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah."* (QS. At-Taubah [9]: 112).

Memelihara hukum-hukum Allah adalah bagian taubat, sementara taubat yang sesungguhnya adalah mengumpulkan bagian-bagian yang telah disebut-

[162] *At-taqwa* (takwa) adalah menggunakan segala pemberian Allah Swt. sebagai perisai dari perkara yang mengundang murka Allah Swt. Dalam perjalanan seorang hamba menuju kepada Tuhannya dan negeri akhirat penuh dengan rintangan dan musuh yang antara lain; nafsu, syahwat dan setan yang selalu menggoda dan membinasakannya agar ia tidak sampai kepada tujuan. Allah Swt. menimpakan semua itu kepada hamba-Nya, tetapi di sisi lain Dia juga memberikan perisai yang dapat melindunginya dan menyelamatkannya hingga ia sampai dengan selamat. Keselamatan ini hanya dicapai dengan menggunakan segala nikmat atau potensi yang telah diberikan sesuai dengan proporsi dan kegunaannya. Adapun kebinasaan apabila hamba tersebut meletakkan nikmat dan potensinya bukan pada tempatnya, entah karena kebodohannya, dorongan hawa nafsunya ataupun menjadikan setan sebagai kekasihnya.

kan dalam ayat tadi. Adapun penyebutan *tâ'ib* (orang yang bertaubat/kembali) artinya ia kembali kepada perintah Allah setelah sebelumnya ia melanggar larangan-Nya dan kembali taat kepada-Nya yang sebelumnya ia durhaka.[163] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taubat adalah hakikat agama Islam. Apa yang terkandung dalam Islam semuanya tercakup dalam taubat. Maka dari itu, sudah barang tentu orang yang bertaubat berhak mendapatkan predikat *habîbullâh* (kekasih Allah). Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertaubat dan membersihkan diri. Akan tetapi, kecintaan ini hanya dapat diraih dengan cara melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah baik lahir maupun batin menuju hal yang disukai Allah, yang tercakup di dalamnya semua ajaran Islam, iman dan *ihsân*. Bahkan, ia juga meliputi seluruh *maqâm* yang ditempuh oleh para salik. Maka dari itu, taubat merupakan tujuan dari semua makhluk dan penciptaannya, awal dan akhirnya. Perintah (syara') dan tauhid pun merupakan bagian dari taubat yang mendominasi hampir semua bangunannya.

Sayangnya, kebanyakan orang tidak tahu hakikat taubat dan po-sisinya, apa lagi mempraktikannya dengan keilmuan dan menjadikannya sebagai *hâl* (perilaku). Padahal, Allah Swt. tidak akan menjadikan *mahabbah*-Nya untuk orang-orang yang bertaubat, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling istimewa di sisi-Nya.

Andaikata taubat bukan sebagai sebuah nama yang mencakup seluruh aturan Islam, hakikat keimanan dan ke-*ihsân*-an serta berlaku bagi semua *maqâm,* maka tentunya Allah Swt. tidak akan menunjukkan kegembiraan-Nya yang sangat besar karena pertaubatan hamba-Nya. Ringkasnya, apa yang diributkan oleh orang-orang itu, terkait masalah *maqâm dan hâl* berikut rincian maisingmasing, tidak lain merupakan bagian dari taubat dan dampaknya.

[163] Bahkan, ia kembali kepada pangkuan Allah, Tuhan dan Kekasihnya yang telah membebaskan dirinya dari semua musuh. Karena musuhnya itu selalu menginginkannya celaka, maka ia berusaha keras untuk menjerumuskannya ke lembah nafsu hewani dan ketidakberakalannya lengkap dengan syahwatnya. Sementara itu, Allah Swt. menghendaki hamba-Nya bahagia dan dengan segala kasih sayang-Nya ia memberikan nikmat, potensi, bahkan ada beberapa perkara yang Dia tundukkan kepada hamba-Nya serta menariknya kepada nikmat-nikmat yang tak terhitung. Di antara nikmat yang paling menonjol antara lain; tanda-tanda kebesarannya yang termanifestasikan pada diri manusia, alam semesta, sunnah-Nya yang tidak bisa diubah serta para rasul yang diutus dengan membawa petunjuk dan bukti kebenaran.

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemadaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." (QS. Al-An'âm [6]: 104).

Taubat dan Istighfar

Adapun istighfar terbagi dalam dua kelompok; istighfar yang di-sertai taubat dan istighfar yang tidak disertai taubat. Istighfar yang disebutkan sendiri tanpa diiringi penyebutan taubat seperti ucapan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya: *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun dan niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* (Nûh: 10–11).

Demikian halnya dengan perkataan Nabi Shalih a.s. kepada kaumnya: "*.... Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. An-Naml [27]: 46).

Firman Allah Swt. : *"Dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah [2]: 199).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan meng-azab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (QS. Al-Anfâl [8]: 33).

Adapun kata istighfar yang disertai taubat adalah firman Allah berikut: *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* (QS. Hûd [11]: 3).

Nabi Hud a.s. juga pernah berkata kepada kaumnyaa, *"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* (QS. Hûd [11]: 52).

Demikian juga Nabi Shalih a.s. pernah berkata kepada kaumnya, *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (QS. Hûd [11]: 61).

Dan perkataan Nabi Syu'aib a.s.: *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."* (QS. Hûd [11]: 90).

. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa istighfar yang tidak di-sertai taubat sama maknanya dengan istighfar yang disertai taubat. Bahkan, istighfar

itulah taubat, yang di dalamnya jelas-jelas mencakup permohonan ampun kepada Allah. Dengan kata lain, makna istighfar adalah terhapusnya dosa dan dampaknya serta perlindungan dari hal buruk dari perbuatan dosa. Makna ini jelas berbeda dengan yang dinyatakan oleh sebagian ulama yang menyatakan bahwa kata *al-istighfâr*[164] maknanya *as-satr* (penutup/penghalang). Kalau ini yang mereka pahami, maka pemahaman ini salah, sebab Allah Swt. sama-sama menutupi aib orang yang beristighfar dan yang tidak beristighfar. Yang benar, *as-satr* (tutup) adalah konsekuensi dari makna kata istighfar atau sebagian makna yang dicakupnya. Jadi, makna kata *"al-istighfâr"* dengan arti *"thalab as-satr* [mencari penutup]" dapat dipahami baik melalui kandungan maknanya. Di samping itu, pemaknaan ini juga bisa dipahami dari segi konsekuensi penggunaan yang akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pada intinya, makna *"al-istighfâr"* adalah berlindung dari dampak buruk yang diakibatkan oleh dosa, yaitu azab. Hal ini terbukti dengan ditemukannya derivasi kata yang bermateri *"gha-fa-ra"* dalam *wazan* (format) *isim âlât* (kata benda yang menunjukkan pada alat) yang berbunyi *"migh-fa-run = mif-'a-lun"*. Kata *mighfarun* disebutkan untuk menunjukkan sesuatu yang berfungsi untuk menutupi kepala. Jadi, kata *mighfarun* ini mencakup *'imâmah* (gelungan kain surban yang dijadikan sebagai penutup kepala), *qaba'* (songkok atau topi) serta hal-hal lain yang digunakan sebagai penutup kepala. Inilah yang dimaksud

[164] Makna *al-istighfâr* adalah "mencari tutup", yang maksudnya untuk menutupi aib, kekurangan dan melindungi diri dari kebinasaan. Adapun aib dan kekurangan manusia yang paling besar adalah kebodohan dan kezaliman. Dengan hancurnya kezaliman dan kebodohan musuh akan terusir, tidak akan menjerumuskan dan menghinakan lagi seorang hamba. Hanya saja, pelindung atau penutup ini didapat ketika seorang hamba sadar dan banyak mengambil manfaat dari sekitar dengan segenap potensi yang telah diberikan Allah Swt. yang berupa; pengetahuan, kemampuan berbuat adil dan *iẖsân* (fitrah kebaikan). Selama seorang hamba lalai dari kemuliaannya, sebagai manusia yang Allah Swt. meniupkan ruh milik-Nya kepada dirinya, maka selama itu pula ia akan tenggelam dalam alam hewaninya. Akibatnya, ia akan semakin bodoh, zalim dan menghinakan diri. Sebaliknya, apabila ia selalu memberi perhatian kepada sisi kemanusiannya dan memberinya asupan spiritual dengan cara tafakur dan tadabur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. , baik yang termaktub dalam kitab-Nya, dalam dirinya ataupun yang terbentang di jagad raya, maka Allah Swt. semakin menutupi hamba tersebut dari aib dan kekurangannya. Dengan pengertian seperti ini, dapat dipahami bahwa firman Allah dalam Surah Al-Fatẖ Ayat 4: *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus"*, bukan untuk memberi ampunan kepada Rasulullah Saw., karena sedikit pun beliau tidak pernah melakukan dosa. Akan tetapi, makna kata *"Liyaghfira* [Supaya Allah memberi ampunan]" dalam ayat tersebut ditafsiri; Allah Swt. menutup aib-aib kemanusiaannya. Hal ini mengacu kepada sebuah pengertian bahwa pada dasarnya secara naluri atau kecenderungan, manusia memang suka pada perbuatan dosa dan maksiat. Maka, untuk menangkal hal itu semua Allah Swt. menitipkan potensi pada dirinya berupa ilmu dan petunjuk; akal dan wahyu. Hal itu dimaksudkan, agar manusia mampu untuk mengendalikan tabiat-tabiat hewani ini sehingga ia menjadi orang yang baik dan bijak. Jadi, tabiat-tabiat hewani inilah yang pada diri Rasulullah Saw. ditutup oleh Allah Swt. Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepadanya.

bahwa materi "*gha-fa-ra*" secara kandungan maknanya berarti "tutup atau pelindung".

Dari pemaknaan seperti ini, kemudian dikembangkan lagi. Apabila materi "*gha-fa-ra*" maknanya menutup atau melindungi maka sudah barang tentu ada sesuatu yang ditutup dan yang dilindungi. Maka, apabila kata ini disandingkan dengan kata '*adzâb* (azab) kita akan mengartikan penutup atau pelindung dari azab. Maka dari itu, dalam firman Allah s.w.t Surah Al-Anfâl Ayat 33: *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun"*, istighfar merekalah yang mencegah atau melindungi turunnya azab. Apabila azab tidak jadi turun, maka sebagai konsekuensinya ada sesuatu yang mencegah atau melindungi turunnya azab. Inilah yang dimaksud bahwa materi "*gha-fa-ra*", dalam konsekuensi pemaknaannya, berarti "penutup atau pelindung".

Allah Swt. tidak mengazab orang-orang yang meminta ampun. Adapun orang-orang yang terus mengerjakan dosanya dan sesekali meminta ampun kepada-Nya, maka *istighfâr* (permintaan ampun) mereka bukanlah istighfar yang sesungguhnya. Makanya permintaan ampun seperti itu tidak akan mencegah turunnya azab. Jadi, taubat adalah istighfar dan istighfar adalah taubat, masing-masing saling berkaitan ketika diucapkan secara sendiri-sendri.

Namun apabila keduanya disebutkan bersamaan dalam satu redaksi maka istighfar bermakna meminta perlindungan dari dosa yang te-lah lalu, sementara taubat adalah kembali dan berlindung dari keburukan dosa yang dikhawatirkan akan terjadi di masa mendatang. Jadi, di sini ada dua dosa. *Pertama*, dosa yang telah lalu. Dalam hal ini, istighfar digunakan untuk melindungi dari dampak buruknya. *Kedua*, dosa yang dikhawatirkan akan terjadi di masa mendatang. Maka, taubat digunakan untuk menumbuhkan tekad agar tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Demikian juga dengan makna "kembali kepada Allah" juga mengandung dua makna; kembali kepada-Nya agar Dia melindungi dari keburukan dosa yang telah lalu, dan agar Dia melindungi keburukan dosa yang dikhawatirkan akan terjadi di masa mendatang.

Orang yang berdosa diibaratkan penumpang kendaraan yang akan menghantarkannya pada kebinasaan, tetapi ia belum sampai di terminal kebinasaannya itu. Pada saat yang demikian ia diperintahkan untuk berbalik arah dan beralih ke jalan keselamatan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan perjalanannya. Maka, sudah barang tentu di sini ada dua perkara yang harus ia lakukan; berpisah dari sesuatu dan kembali kepada sesuatu yang lain. Taubat dikhususkan agar ia kembali tidak melakukan perbuatan dosanya lagi, sementara istighfar bertujuan agar ia berpisah dari beban dosanya.

Apabila kata ini berdiri sendiri, masing-masing saling berkaitan. Makanya, dalam Surah Hûd Ayat 3 dan 52: *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya"*, antara meminta ampun dan bertaubat diredaksikan secara berurutan.

Jadi, minta ampun dulu, baru taubat! Artinya, memisahkan diri dari dampak buruk yang diakibatkan oleh dosa dilakukan sebelum seseorang kembali ke jalan yang benar.

Di sisi lain, istighfar merupakan pemusnahan dampak negatif, sementara taubat usaha mendatangkan yang positif. Ampunan melindu-ngi seseorang dari dampak buruk yang diakibatkan oleh dosa, sementara taubat—yang seseorang derajatnya naik menjadi kekasih—dilakukan setelah seseorang terlindungi dari dampak perbuatan dosanya. Jelasnya, masing-masing saling terkait dalam konsekuensi maknanya apabila keduanya tidak disebutkan secara bersamaan.

Taubat "Nashûh"

Paparan di atas sangat relevan sekali jika dihubungkan dengan hakikat taubat *nashûh*. Berikut ini penjelasan tentang taubat *nashûh*:

Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nashûh (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..."* (QS. At-Tahrîm [66]: 8).

Perlindungan dari dampak dosa (azab) artinya menghilangkan apa yang dibenci oleh seorang hamba. Adapun menjadi penghuni surga—yang menjadi harapan seorang hamba—tergantung dari taubat *nashûh*. Kata "*nashûhun*" mengikuti *wazan* (format kata) "*fa-'û-lun*". Mulanya kata ini berupa *isim fâ'il* yang mengikuti format "*fâ-'i-lun = nâ-shi-hun*". Kemudian, ia diderivasi lagi ke *wazan* "*fa-'û-lun*" untuk memberi arti *mubâlaghah* (menunjukkan arti sangat) seperti kata "*asy-syakûr* [sangat bersyukur]" dan "*ash-shabûr* [sangat sabar]". Kata yang materi intinya terdiri dari "*na-sha-ha*" berarti "bersih-nya sesuatu dari kecurangan dan penghianatan". Dalam penggunaan redaksi bahasa Arab dinyatakan: "Dia menemukan nasihat apabila dia ikhlas (hatinya bersih/murni) dalam perceraian yang menggemparkan". Dengan demikian, makna *nashûh* dalam konteks taubat, ibadah dan musyawarah tidak ditemukannya dalam semua perkara yang disebutkan barusan kecurangan, penghianatan, pengurangan. Dengan lain kata, dalam pelaksanaannya, seseorang menyelesaikan ketiga perkara ini de-

ngan penuh kesempurnaan. Intinya, *an-nashûh* merupakan kebalikan dari *al-ghisysy* (curang).

Para Salaf berbeda pendapat mengenai makna *nashûh*. Hal ini tidak lain disebabkan oleh satu hal.

Umar ibn al-Khaththab[165] dan Ubay ibn Ka'ab r.a.[166] berpendapat, taubat *nashûh* adalah seorang melakukan taubat dari suatu dosa kemudian ia tidak melakukannya lagi sehingga ia dapat diibaratkan susu yang diperah dan tak mungkin dikembalikan ke dalam kelenjarnya. Pendapat ini lebih cenderung kepada dampak yang dirasakan oleh orang yang bertaubat. Dengan kata lain, orang yang bertaubat *nashûh* telah bersih dari cacat akibat perbuatan dosanya.

Hasan al-Bashri berpendapat, taubat *nashûh* adalah apabila seorang hamba menyesal atas dosa yang telah dilakukan di masa lalu serta tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Al-Kalbi berpendapat, taubat *nashûh* adalah beristighfar dengan lisan, menyesal dengan hati, dan menjauhi dosa dengan badan. Beda halnya dengan Sa'id ibn al-Musayyab, menurutnya, taubat *nashûh* adalah ketika hatimu telah menjadi bersih. Dari pendapat yang mereka utarakan ini dapat disimpulkan, mereka tampaknya cenderung bahwa makna *nashûh* dikembalikan pada proses yang dilakukan oleh orang yang bertaubat. Seperti kata *dhârib* (orang yang memukul), yang diubah menjadi *dharûb* (tukang pukul) karena kebanyakan memukul, maka demikian halnya dengan *nâshih* (orang yang membersihkan diri) akan menjadi *nashûh* (orang yang sangat bersih hatinya) karena kebanyak-an membersihkan diri.

Dengan demikian, kata *nashûh* dapat diartikan sebagai dampak atau hasil yang didapat seperti kata *rakûbah* (hewan yang diken-darai) dan *halûbah* (susu yang diperas) dengan menggunakan isim *fa'il* (subjek) tapi maknanya *isim maf'ul* (objek). Sementara, di saat yang lain, kata *nashûh* juga bermakna sebagai perbuatan atau proses bagi orang yang bertaubat; seperti kata *nâshih* (orang yang

---

[165] Umar ibn al-Khaththab seorang Sahabat tekenal dan sekaligus khalifah kedua.

[166] Ubay ibn Ka'ab ibn Qais, Abu al-Mundzir.

Sahabat Rasulullah Saw. dari kalangan Anshar Bani an-Najjar, Suku Khazraj. Dulunya, beliau adalah seorang pendeta Yahudi yang sangat mahir dalam menelaah kitab-kitab tua. Beliau merupakan orang yang dapat membaca dan menulis di tengah masyarakat yang mayoritas buta huruf. Setelah masuk Islam, beliau menjadi salah seorang penulis wahyu. Beliau turut dalam Perang Badar, Uhud, Khandzaq, dan semua perang yang diikuti Rasulullah Saw. Pada masanya ia adalah seorang mufti yang sering dimintai fatwa. Pada masa Umar r.a. menjadi khalifah, beliau juga turut dalam Peristiwa Jabiyyah dan menjadi penulis isi Pakta Perdamaian dengan penduduk Baitul Maqdis. Pada masa Usman r.a., ia menjadi salah seorang yang betugas mengkodifikasikan Al-Qur'an. Tercatat, sebanyak 164 hadits yang berhasil diriwayatkan dari beliau tersebar di berbagai kitab hadits. Beliau wafat pada tahun 164 H.

[*Thabaqât Ibn Sa'ad* (jil.3, hlm.592), *al-Istî'âb* (jil.3, hlm.26), *Asad al-Ghâbah* (jil.1, hlm.61) dan *al-A'lâm* (jil.1, hlm.82)].

membersihkan diri), *khâlish* (orang yang memurnikan jiwa) dan *shâdiq* (orang yang dipercaya).

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi[167] menyatakan, taubat *nashûh* adalah taubat yang mengumpulkan 4 kriteria; (1) istighfar dengan lisan, (2) anggota badan berhenti dari perbuatan dosa, (3) hati bertekad tidak mengulanginya lagi, dan (4) menjauhi teman yang buruk.

Setelah kami paparkan pandangan para ulama, kami menyatakan bahwa taubat *nashûh* mempunyai 3 syarat.

Pertama, menyamakan antara dosa besar dan dosa kecil, kemudian meleburnya dalam taubat sehingga tidak ada dosa yang tersisa sedikit pun.

Kedua, mengumpulkan segenap tekad dan ketulusan untuk bertaubat tanpa ada ragu dan penyesalan lagi untuk melakukannya. Le-bih dari itu, orang yang bertaubat *nashûh* juga harus berniat dengan segala tekadnya, lalu segera melakukannya.

Ketiga, membersihkan segala penyakit dan cacat yang menciderai pertaubatannya serta melakukannya hanya murni karena Allah Swt., cemas akan azab-Nya dan berharap akan nikmat-Nya. Dengan kata lain, seseorang tidaklah bertaubat demi menjaga kehormatan dan posisinya, jabatannya, demi pengalaman, spiritual yang dirasakannya, ingin mendapatkan pujian dari orang atau menghindari celaan mereka, ingin mendapatkan keduniaan atau hal lain yang selain Allah.

Syarat pertama erat kaitannya dengan dosa yang ia bertaubat darinya. Syarat yang kedua erat kaitannya dengan diri orang yang bertaubat dan syarat ketiga erat kaitannya dengan Dzat yang seseorang bertaubat kepada-Nya. Dengan demikian, taubat *nashûh* adalah taubat yang benar dan ikhlas serta memasukkan semua dosa, besar dan kecilnya, dalam lautan taubat. Tidak diragukan, sudah barang tentu taubat seperti ini juga mencakup istighfar dan penghapusan dosa yang merupakan pertaubatan paling sempurna. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan dan berserah diri. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah.

---

[167] Muhammad ibn Ka'ab ibn Sulaim, Abu Hamzah atau Abu Abdillah.

Tabi'in yang mahir dalam bidang ilmu tapi banyak me-*mursal*-kan (tidak menyebutkan Sahabat sebagai periwayatan hadits) dan meriwayatkan hadits dari orang yang tidak pernah di temuinya. Selain itu, beliau juga terkenal sebagai ahli ibadah dan alim dalam bidang tafsir.

Al-'Ijli menyatakan, ia adalah orang yang *tsiqah*.

Ibnu Sa'ad menyatakan, orangnya saleh dan pandai dalam ilmu Al-Qur'an.

Beliau wafat pada tahun 108 H. Namun demikian hal ini masih diperdebatkan.

[*Hilyah al-Awliyâ'* (jil.3, hlm.212), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.5, hlm.65), *Sadzarât adz-Dzahab* (jil.1, hlm.136), *Tahdzîb at-Tahdzîb* (jil.9, hlm.420)].

Beda antara Penghapusan dan Pengampunan Dosa

Terkait perbedaan antara *takfîr* (penghapusan) dosa dan *maghfirah* (ampunan), Al-Qur'an menyebutkan dua kata ini secara bersamaan. Akan tetapi, di saat yang lain ia juga menyebutkannya secara sendiri-sendiri.

Adapun yang disebutkan secara bersamaan, Allah Swt. berfirman, *"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami.* (QS. Âli 'Imrân [3]: 193).

Dia juga berfirman, *"Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.* (QS. Muhammad [47]: 2).

Sementara itu, Allah Swt. juga menyebutkan kata *"al-maghfirah* [ampunan]" secara sendirian dalam firman-Nya: *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka.* (QS. Muhammad [47]: 15).

Dan firman-Nya: *"Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami* (QS. Âli 'Imrân [3]: 147).

Dengan demikian, di sini ada empat perkara: dosa, keburukan, ampunan, dan penghapusan.

Adz-dzunûb (dosa-dosa) adalah dosa besar, sementara *as-sayyi`ât* (kesalahan/ keburukan) adalah dosa kecil. Dosa kecil adalah dosa yang apabila dilakukan, seseorang akan dikenakan *kafârah* (denda tebusan/penghapusan), baik disebabkan oleh kesalahan atau hal lain yang masuk dalam kategori dosa kecil. Maka dari itu, amalan yang dikerjakan untuk menghilangkan kesalahan ini sering disebut *takfîr* (penebusan/penghapusan).

Di sisi lain, dosa-dosa kecil inilah, yang apabila seseorang me-lakukannya, ia akan dipungut *kafârah*. Karena itu, *kafârah* (penghapusan), baik dengan perbuatan ataupun denda, tidak diberlakukan dalam kasus dosa besar, sebagaimana dalam dua pendapat yang paling benar. Maka menurut Imam Ahmad dan Abu Hanifah, sumpah palsu dan pembunuhan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan tidak diberlakukan *kafârah* sebagai tebusannya.

Adapun dalil bahwa kata *as-sayyi`ât* bermakna dosa kecil dan berlaku penghapusan di dalamnya adalah firman Allah berikut:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. An-Nisâ`[4]: 31).

Dalam hadits yang tercantum dalam *Shahîh Muslim*, riwayat Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan Ramadlan ke Ramadlan berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya apabila dia menjauhi dosa besar."*[168]

Lafaz "*al-maghfirah*" lebih utama daripada "*at-takfîr*". Maka dari itu, kata "*al- maghfirah*" disandingkan dengan "*al-kabâ'ir*", sementara "*takfîr*" diberlakukan untuk *as-sayyi'ât* (dosa-dosa kecil). Kata "*al-maghfirah*" mengandung makna perlindungan dan penjagaan, sementara "*at-takfîr*" di antara kandungan maknanya adalah menutup dan menghilangkan. Namun apabila dua kata ini berdiri sendiri, makna-makna tersebut saling intervensi satu sama lain, sebagaimana yang sering kami singgung di muka.

Adapun firman Allah Swt. dalam Surah Muhammad Ayat 2: "*Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki kea-daan mereka*", mencakup dosa besar dan dosa kecil serta sekaligus penghapusan keduanya dan perlindungan dari dampak buruknya. Bahkan, kata *takfîr* yang berdiri sendiri juga mengandung makna penghapusan dosa yang paling buruk (dosa besar). Allah Swt. berfirman, "*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.*" (QS. Fâthir [35]: 30).

Apabila ini sudah dipahami, maka rahasia janji Allah Swt. yang diberikan kepada orang yang tertimpa musibah, kesempitan dan bencana adalah penghapusan dosa kecil, bukannya ampunan dosa besar. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadits: "*Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang muslim bahkan duri yang melukainya sekalipun melainkan Allah akan menghapus (kesalahannya).*"[169]

---

[168] HR. Muslim ("*Kitâb ath-Thahârah*, "*Bâb ash-Shalawât al-Khams Wa al-Jum'ah Ilâ al-Jum'ah wa Ramadhân Ilâ Ramadhân Mukaffirât Limâ Bainahunn*", hadits no.233). Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur: Yahya ibn Ayyub, Qutaibah ibn Sa'id dan Ali ibn Hajar yang ketiga-tiganya meriwayatkan dari Isma'il ibn Ja'far dari 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Tirmidzi ("*Kitâb ash-Shalâh*", "*Bâb Mâ Jâ'a Min Fadhl ash-Shalawât al-Khams*", hadits no.214). Tirmidzi meriwayatkan hadits ini melalui: Ali ibn Hajar, dari Isma'il ibn Ja'far, dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Baghawi juga meriwayatkan hadits ini (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.345) melalui jalur yang sama dengan Tirmidzi.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini (*al-Musnad*, jil.2, hlm.359, 400 dan 414).

Ibnu Huzaimah juga meriwayatkan hadits ini (*Shahih Ibni Huzaimah*, hadits no.314).

Dalam sebagian riwayat redaksinya berbunyi: "*Mâ Lam Yughsya* al-Kabâ'ir [selama tidak tertutupi oleh dosa-dosa besar]".

[169] HR. Bukhari ("*Kitâb al-Maradh*", "*Bâb Mâ Jâ'a Fî Kafârah al-Marîdh*", jil.10, hlm.91), Muslim ("*Kitâb al-Birr*", "*Bâb Tsawâb al-Mu'min Fî Mâ Yushîbuhu Min Maradh*", hadits no.2573), Tirmidzi ("*Kitâb al-Janâ'iz*", "*Bâb Mâ Jâ'a Fî Tsawâb al-Marîdh*", hadits no.966), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, "*Kitâb al-Janâ'iz*", "*Bâb Fî Kafarah al-Marîdh Wa Mâ Yushîb al-Mu'min Min al-Adzâ*", hadits no.1421), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.303) dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.3, hlm.373).

Bencana dan musibah tidak secara otomatis menghilangkan semua dosa besar, tetapi semua dosa—besar dan kecil—akan hilang dengan taubat atau dengan perbuatan baik yang menggerus dan melarutkan dosa-dosa. Ketiga hal ini diibaratkan laut yang tidak berubah airnya karena bangkai yang diceburkan ke dalamnya. Dan, bukankah air yang telah mencapai 2 *qullah* ia tidak mengandung najis lagi? Dengan demikian, orang yang bertaubat diibaratkan memiliki tiga sungai besar ketika masih di dunia yang bisa ia gunakan untuk bersuci. Ketiga sungai itu adalah; sungai taubat *nashûh*, sungai kebajikan yang menghapus dosa kecil, dan sungai bencana besar yang ditimpakan untuk menghapus dosa. Namun apabila ia belum juga bersih karena hanya satu atau dua sungai saja yang ia gunakan untuk bersuci, maka ia butuh sungai keempat yang ada di hari kiamat, yaitu sungai neraka Jahim. Akan tetapi, jika Allah Swt. menghendaki hamba-Nya menjadi baik, maka ia akan diceburkan ke dalam ketiga sungai ini sehingga ia tidak perlu mampir lagi ke neraka Jahim. Maka, ketika hari kiamat tiba ia akan menghadapinya dalam kondisi baik.

Rangkaian Taubat

Taubat seorang hamba kepada Allah Swt. merupakan rangkaian dari taubat-taubat sebelum dan sesudahnya. Dengan kata lain, taubat yang dilakukan sekarang ini berada di tengah-tengah dua taubat yang diberikan Allah kepadanya. Taubat yang pertama dilakukan oleh seorang hamba adalah izin, pertolongan dan ilham dari Allah Swt., sementara taubat selanjutnya adalah taubat agar taubatnya diterima dan mendapatkan pahala.

Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah*

Hadits ini juga mempunyai redaksi yang lain:
"Tidak ada penderitaan, kesengsaraan, sakit, kesedihan dan bahkan juga kekalutan yang menimpa seorang mukmin, melainkan dengan semua itu dihapuskan sebagian dosanya."

yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah [9]: 117–118).

Allah Swt. mengabarkan bahwa taubat yang dilakukan Nabi-Nya telah Dia terima dan mendahului pertaubatan umatnya. Nabi inilah yang membuat mereka bertaubat. Dengan demikian, Nabi adalah penyebab taubat kaumnya. Ini menunjukkan, mereka tidak akan pernah beratubat sebelum Allah Swt. menerima taubat mereka. Jadi, hukum akan tiada bersama *'illah*-nya yang juga tiada. Ini dapat disamakan dengan seorang hamba yang mendapatkan hidayah, yang sebelum-nya ia tidak mendapatkan hidayah.[170] Maka, ia mendapatkan hidayah karena hidayah nabi. Akibatnya, hidayah itu menjadi hidayah orang lain, yang Allah Swt. akan memberikan pahala kepada orang yang menjadi sebab hidayah bagi orang lain. Jadi, pahala dari hidayah adalah hidayah selanjutnya, sebaliknya kesesatan juga akan menimbulkan kesesatan selanjutnya.

Allah Swt. berfirman, *"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.* (QS. Muhammad [47]: 17).

Maksudnya, mereka yang mendapatkan petunjuk untuk kedua kalinya pada awalnya adalah mereka yang telah mendapatkan petunjuk untuk pertama kalinya. Petunjuk yang kedua itu bukan lain adalah tambahan hidayah. Akan tetapi, hal ini merupakan kebalikan orang-orang yang sesat.

Allah Swt. berfirman, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka..."* (QS. Shaff [61]: 5).

Mereka berpaling dan sesat karena sebelumnya mereka memang sesat dan berpaling.

Takdir yang diberikan kepada mereka inilah, baik yang taubat maupun yang sesat, merupakan manifestasi dari dua asma-Nya; "*Al-Awwal* [yang Maha Awal]" dan "*Al-Âkhîr* [yang Maha Akhir]". Dia-lah yang mencipta, Dia pula yang memelihara; Dia-lah Penyebab, Dia pula yang menentukan musabab-nya. Dia-lah

[170] Allah Swt. telah memberinya hidayah berupa fitrah. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. Al-Insân [76]: 2–3).
Ayat ini menunjukkan, hidayah yang paling baik adalah adanya fitrah yang mendapatkan hidayah melalui pendengaran, penglihatan dan hati. Kemudian, ia bersyukur dengan menggunakan potensi fitrahnya itu untuk mendapatkan informasi yang diteruskan ke dalam hati. Kemudian, hatinya mencari hakikat akan eksistensinya dan penciptaannya di dunia ini. Ia terus mencari danmerenung sehingga ia dapat menyusun dengan baik dari hasil perenungannya dan menyimpulkannya. Maka, Allah pun menambahkan hidayah dan nur kepadanya dari olah perenungan dan berpikirnya, bahkan ia juga diberi hidayah untuk memahami kalam-Nya dan sabda Nabi-nya. Ringkasnya, *"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (QS. An-Nûr [24]: 40).

Dzat tempat berlin-dung dari Dzat-Nya, hal ini sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh orang yang paling arif (Rasulullah Saw.): *"Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu"*. Jadi taubat kepada Allah ada dua macam; taubat pertama adalah izin dan pertolongan-Nya, sementara taubat yang kedua adalah penerimaan dan curahan nikmat. Taubat ada awal dan akhir-nya. Awalnya, ia kembali kepada Allah melalui penitiannya di jalan lurus yang telah Dia bentangkan untuk hamba-Nya demi menggapai ridha-Nya dan Dia pun memerintahkan hamba-Nya dengan firman-Nya *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)..."* (QS. Al-An'âm [6]: 153).

Dan dengan firman-Nya yang lain: *"Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (Asy-Syûrâ: 52—53).

Firman-Nya lagi: *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji."* (QS. Al-Hajj [22]: 24).

Adapun akhir pertaubatannya adalah ia kembali kepada Allah di akhirat dan meniti di titian yang menyampaikan dirinya ke surga-Nya. Barangsiapa yang kembali kepada-Nya di dunia ini dengan taubat, maka ia akan kembali kepada-Nya di akhirat nanti berkat pahala-nya. Inilah salah satu takwil dari firman Allah: *"Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* (QS. Al-Furqân [25]: 71).

Al-Baghawi[171] dan yang lainnya menyatakan:

"Redaksi "*Yatûbu Ilallâhi Matâbâ* [dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya]" bermakna hamba tersebut kembali kepada Allah Swt. setelah kematian dengan taubat yang sebenar-benarnya yang membuat dirinya lebih daripada yang lain. Adapun taubat yang pertama ditunjukkan oleh redaksi "*Wa Man Tâba* [dan barangsiapa yang bertaubat]" yang bermakna taubat dari kesyi-rikan. Dengan demikian, taubat yang kedua adalah kembali kepada Allah untuk mendapatkan balasan pahala di akhirat".

---

[171] Muhsin ibn Mahmud ibn Muhammad, Abu Muhammad alias "Muhyi as-Sunnah [Pembela Sunnah]. Pakar fikih, hadits dan tafsir ini dinisbatkan ke Desa Bagha yang terletak di Khurasan. Karyanya antara lain; *Syarh as-Sunnah, Mashâbih as-Sunnah dan Lubâb at-Ta'wîl Fî Mâ'âlim at-Tanzîl*. Beliau wafat pada tahun 510 H.

[*Thabaqât -asySyâfi'iyyah al-Kubrâ* (jil.7, hlm.75), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.19, hlm.439) dan *al-A'lâm* (jil.2, hlm.259)].

Takwil yang kedua, *al-jazâ`* (balasan) mengandung makna "perintah". Maksudnya, barangsiapa yang menghendaki bertaubat kepada Allah, hendaknya ia bertaubat hanya kepada-Nya, bukan kepada atau untuk yang lain.

Takwil ketiga, bahwa maksud dari rangkaian taubat adalah konsekuensi dari pertaubatannya. Maksudnya, kesan yang ada dalam diri seorang yang bertaubat haruslah mencerminkan kepada siapa ia bertaubat. Dengan kata lain kepada tuhan yang mana, dia bertaubat? Jawabannya sudah pasti, dia hanya bertaubat kepada Allah Swt. yang tiada tuhan selain Dia.

Ilustrasi dari kedua takwil yang disebutkan terakhir ini dapat ditemukan dalam firman-Nya: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 67).

Maksudnya, beritahukanlah kepada orang-orang yang durhaka ba-lasan dosa mereka dan mereka yang tidak menyampaikan risalah-Nya.

Takwil keempat, mulanya taubat adalah tekad kuat untuk mereali-sasikan pertaubatan. Kemudian, setelah tekad ini menjadi kokoh dan tegak maka taubat akan benar-benar terealisasi. Taubat pertama adalah tekad hati untuk melaksanakannya, sementara taubat yang kedua adalah realisasi dan aplikasi dari taubat itu sendiri. Tegasnya, apabila ia berniat untuk taubat, maka ia harus membuktikannya dengan amalan yang mencerminkan pertaubatannya. Kalau yang ini, ilustrasinya terdapat dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

"....Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hij-rahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya,

maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."[172]

Dosa

Dosa terbagi menjadi dua bagian; besar dan kecil. Hal ini didasarkan pada nash (Al-Qur'an dan Sunnah), ijmak para Salaf, dan logika.

Adapun dalil dari Kitabullah, Allah Swt. berfirman, *"Jika kamu menjauhi*

[172] HR. Bukhari (*"Kitâb Bad` al-Wahyi"*, *"Bâb Anna al-A'mâl Bi an-Niyyah Wa al-Hasbah Wa Likulli Imri`in Mâ Nawâ"*, jil.1, hlm.7), Muslim (*"Kitâb al-Imârah, "Bâb Qaulihi Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Innamâ al-A'mâl Bi an-Niyyah"*, hadits no.1907), Abu Daud (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Fî Mâ 'Annâ Bihi ath-Thalâq Wa an-Niyyah"*, hadits no.2201), Tirmidzi, (*"Kitâb Fî Fadhâ`il al-Jihâd"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Man Yuqâtil Riyâ`an Wa Li ad-Dunyâ"*, hadits no.1674), Nasa`i (*"Kitâb at-Thahârah"*, *"Bâb an-Niyyah Fî al-Wudhû`"*, jil.1, hlm.59) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.25).

dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An-Nisâ`[4]: 31).

Dan firman-Nya: *"(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* (QS. An-Najm [53]: 32).

Adapun dalil Sunnah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya apabila dia menjauhi dosa besar."*[173]

Terkait dalil-dalil ini, berdasarkan riwayat dari Ibnu Ishaq al-Asfiraini[174], beliau menyatakan:

"Semuanya dosa besar, tidak ada yang disebut dosa kecil. Ini bukan berarti dosa-dosa itu bebannya sama. Sudah barang tentu melihat hal yang haram berbeda jauh dengan perzinahan. Akan tetapi, dari segi keagungan Dzat yang didurhakai, jelas semuanya adalah dosa besar. Maka dari itu, di antara dosa-dosa itu ada yang lebih besar daripada yang lain. Dengan demikian kedua lafaz tersebut memang beda tapi maknanya sama".

Namun faktanya, nash *Syari'* meredaksikannya "*lamam*" dan "*muhaqqirât*", bahkan dalam hadits diredaksikan: "*Iyyâkum Wa Muhaqqirat adz-Dzunûb* [jauhilah dosa-dosa keci].[175]

Pernyataan Ibnu Ishaq tadi didukung oleh al-Baghawi dan yang lain. Mereka menyatakan:

---

[173] HR. Muslim ("*Kitâb ath-Thahârah*, "*Bâb ash-Shalawât al-Khams Wa al-Jum'ah Ilâ al-Jum'ah wa Ramadhân Ilâ Ramadhân Mukaffirât Limâ Bainahunn*", hadits no.233). Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur: Yahya ibn Ayyub, Qutaibah ibn Sa'id dan Ali ibn Hajar yang ketiga-tiganya meriwayatkan dari Isma'il ibn Ja'far dari 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Tirmidzi ("*Kitâb ash-Shalâh*", "*Bâb Mâ Jâ`a Min Fadhl ash-Shalawât al-Khams*", hadits no.214). Tirmidzi meriwayatkan hadits ini melalui: Ali ibn Hajar, dari Isma'il ibn Ja'far, dari al-'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Baghawi juga meriwayatkan hadits ini (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.345) melalui jalur yang sama dengan Tirmidzi.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini (*al-Musnad*, jil.2, hlm.359, 400 dan 414).

Ibnu Huzaimah juga meriwayatkan hadits ini (*Shahih Ibni Huzaimah*, hadits no.314).

Dalam sebagian riwayat redaksinya berbunyi: "*Mâ Lam Yughsya* al-Kabâ`ir [selama tidak tertutupi oleh dosa-dosa besar]".

[174] Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran.

Pakar usul fikih ini telah banyak melanglang buana di berbagai negeri untuk berguru kepada para ulamanya. Di samping itu, ia adalah orang yang *tsiqah* dalam periwayatan hadits dan paling jago debat dengan kaum Muktazilah. Beliau wafat tahun 418 H.

[*Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ* (jil.4, hlm.256), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.17, hlm.353), *al-A'lâm* (jil.1, hlm.61)].

[175] Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

"Kata "*lamam*" yang disebutkan dalam Surah An-Najm Ayat 32 berarti dosa besar. Menurut mereka, *istitsnâ`* (pengecualian) dalam ayat tersebut bermakna "dia pernah melakukan dosa besar sesekali saja kemudian ia berhenti dan tidak pernah melakukannya lagi". Dengan pengertian seperti ini, makna pengecualian lafaz "*lamam*" adalah termasuk yang dijauhi. Maksudnya, ia menjauhi dosa yang menurut mereka "semuanya dosa besar". Beda halnya dengan mayoritas ulama, mereka menyatakan, bahwa *istisnâ`* tersebut *munqathi'* (terputus). Maksudnya, benar ia menjauhi dosa besar, tetapi sesekali mereka melakukan *lamam* (kesalahan-kesalahan)".

Menurut mereka, dalam konteks ayat ini penempatan *istisnâ` munqathi'* adalah hal yang pantas. Akan tetapi, pendapat ini justru bertentangan dengan kaidah yang banyak digunakan dalam bahasa Arab. Sebab, *istisnâ`* tadi terletak setelah kalimat positif. Di sisi lain, benar kalimat yang diredaksikan bentuknya positif, tetapi secara kandungan kalimat tersebut juga bernada penafian. Menjauhi dosa sama artiya dengan tidak melakukan dosa. Jadi, menurut mayoritas ulama maksud redaksi ayat tersebut adalah: "Mereka tidak melakukan dosa besar dan perbuatan keji", kemudian mereka memandang baik jika kata "*al-lamam*" dikecualikan.

Barang kali alasan yang demikian inilah yang membuat Ibnu Ishaq berani menyatakan bahwa semua perbuatan dosa adalah dosa besar dan tidak ada yang namanya dosa kecil. Sebab, pada prinsipnya *istisna`* adalah *muttashil* (bersambung), terlebih kalimat sebelumnya adalah kalimat positif.

Akan tetapi, apabila memandang nash dan ijmak para Salaf, dapat disimpulkan bahwa dosa terbagi dalam dua kelompok; dosa besar dan dosa kecil. Kemudian mereka bersilang pendapat terkait interpretasi kata *al-lamam* dan *al-kabâ`ir;* apakah dosa tersebut banyak ataukah sedikit sehingga terjadi perbedaan penyebutan? Maka dari itu, selanjutnya kami akan membahas dua masalah ini.

Pendapat Salaf terkait "al-Lamam"

Berdasarkan riwayat beberapa orang kalangan Salaf (Sahabat dan Tabi'in), arti "*al-lamam*" adalah seseorang yang pernah melakukan suatu perbuatan dosa sesekali meskipun dosa yang dilakukan itu adalah dosa besar. Kemudian, ia berhenti dan tidak mengulanginya lagi.[176]

---

[176] Berdasarkan penggunaan dalam bahasa Arab dan setelah melakukan obeservasi terhadap beberapa

Al-Baghawi menyatakan:

"Inilah (yang disebutkan barusan) pendapat Abu Hurairah[177] r.a., Mujahid dan beberapa orang dari kalangan Salaf. Adapun menurut riwayat Atha` dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash[178] berkata, 'Makna *al-lamam* adalah dosa selain syirik.' As-Suday berkata, 'Abu Shalih berkata, '*Al-lamam* adalah suatu yang dilakukan oleh seorang pria sesekali waktu, kemudian ia berhenti dan tidak mengulanginya lagi.' Kemudian hal ini diberitahukan kepada Ibnu Abbas r.a., maka beliau berkata, 'Engkau telah mendapatkan pertolongan dari malaikat yang mulia.'

Menurut mayoritas ulama, makna *al-lamam* adalah dosa selain dosa besar berdasarkan riwayat yang paling sahih dari dua riwayat Ibnu Abbas r.a. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Shahîh Bukhâri*, dari hadits yang diriwayatkan oleh Thawus[179]. Ia berkata, 'Pendapat saya tentang makna yang paling dekat dengan makna *al-lamam* (dosa dosa kecil) seperti yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi Saw.: '*Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan*

---

ayat Al-Qur'an, terutama firman Allah Surah Al-A'râf Ayat 201: "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya*" dan beberapa ayat yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa makna *al-lamam* adalah dosa, apa pun bentuk dan ukurannya, yang seorang mukmin segera bertaubat dan tidak pernah mengulanginya lagi karena dirinya telah benci terhadap perbuatan tersebut demi bertaubat dan kembali kepada Allah Swt. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *istisnâ`* yang terdapat dalam Surah An-Najm Ayat 32 adalah *muttashil*, dan ini lebih jelas.

[177] Abu Hurairah, Abdurrahman ibn Shakhar ibn ad-Dusi.

Sahabat Rasulullah Saw. ini adalah orang yang paling banyak menghapal dan meriwayatkan hadits Rasulullah Saw. Beliau tumbuh sebagai anak yatim yang lemah di Masa Jahiliyyah. Saat ia datang di Madinah, Rasulullah Saw. berada di Khaibar. Beliau masuk Islam pada tahun 7 H dan sejak saat itu beliau tak pernah berpisah dengan Nabi Saw. Beliau juga pernah menjadi Gubenur Madinah, untuk kemudian di mutasi ke Bahrain. Beliau wafat pada tahun 59 H.

[*al-Istî'âb* (jil.1, hlm.2883), *Hilyah al-Awliyâ`* (jil.1, hlm.376), *Asad al-Ghâbah* (jil.6, hlm.318), *al-A'lâm* (jil.3, hlm.308)].

[178] Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash.

Sahabat satu ini terkenal ahli ibadah dan mahir baca-tulis. Apabila penduduk Mekkah mayoritas buta huruf lain halnya dengan beliau. Bahkan, selain baca-tulis, ia juga mahir berbahasa Suryani. Sahabat yang diberi izin untuk menuliskan ucapan Rasulullah Saw. ini masuk Islam sebelum ayahnya. Selain ketekunannya beribadah, beliau juga turut dalam semua peperangan Rasulullah Saw. Beliau terkenal sangat mahir memainkan sepasang pedang, bahkan dalam Perang Yarmuk dialah yang menggantikan ayahnya untuk membawa panji pasukan Rasulullah Saw. Beliau wafat 106 H.

[*Hilyah al-Awliyâ`* ( jil.1, hlm.283), *Asad al-Ghâbah* (jil.3, hlm.349), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.3, hlm.79), dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.224)].

[179] Thawus ibn al-Kisan al-Khulani, Abu Abdirrahman.

Pembesar para Tabi'in ini adalah orang yang terkenal sebagai ahli fikih dan hadits. Selain itu, ia juga terkenal sebagai orang yang hidup sederhana dan paling berani melayangkan kritik kepada para khalifah di zamannya. Keturunan Persia ini lahir dan tumbuh di Yaman. Beliau wafat ketika melaksanakan haji antara jalur Muzdalifah menuju Mina, tahun 106 H.

[*al-Jarh Wa at-Ta'dîl* (jil.4, hlm.500), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.5, hlm.38), *Tahdzîb at-Tahdzîb* (jil.5, hlm.8), *al-A'lâm* (jil.3, hlm.224)].

pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Maka zinanya mata adalah melihat, zinanya lisan adalah ucapan, sedangkan nafsu berkeinginan dan berangan-angan, tinggal kemaluan yang membenarkan atau tidak.'"[180] Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur Suhail ibn Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. yang diredaksikan: *"Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina kedua tangan adalah menyentuh, zina kedua kaki adalah melangkah."*[181]

Al-Kalbi[182] berkata, "*Al-lamam* mempunyai dua sisi makna. *Pertama*, semua dosa yang tidak disebutkan hukumannya di dunia dan tidak mendapatkan azab di akhirat. Kategori inilah yang bisa terhapus oleh shalat lima waktu selama seseorang tidak melakukan dosa besar. *Kedua*, dosa besar yang kadang dilakukan oleh seorang Muslim, tetapi kemudian ia bertaubat."

Said ibn al-Musayyab berkata, "*Al-lamam* adalah yang menyakitkan hati." Maksudnya, dosa yang terbersit di hati.

Husain ibn al-Fadhl berkata, "*Al-lamam* adalah melihat tanpa unsur sengaja, dan ini diampuni. Akan tetapi, ketika seseorang mengulangi untuk melihatnya maka bukan *al-lamam* lagi namanya, dan ini yang dosa. Hal ini berdasarkan riwayat Atha` dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, *"Ya Allah, apabila engkau mengampuni maka Engkau banyak mengampuni, siapakah hamba yang tidak pernah melakukan dosa-dosa kecil?"*[183]

Segolongan ulama juga berpendapat, *al-lamam* adalah dosa yang dilakukan pada Masa Jahiliyyah sebelum mereka memeluk Islam. Maka, Allah Swt. tidak akan mengazab mereka. Hal ini disebabkan, pada saat itu orang-orang musyrik

---

[180] HR. Bukhari (*"Kitâb Fî al-Isti`dzân"*, *"Bâb Zina al-Jawâriḫ Dûna al-Farj"*, jil.11, hlm.22. Hadits ini juga diredaksikan dalam *"Kitâb al-Qadar"*, *"Bâb Waharâmun 'Alâ Qaryatin Ahlaknâhu Annahum Lâ Yarji'ûn"*), Muslim (*"Kitâb al-Qadar"*, *"Bâb Qaddara 'Alâ Ibni Âdam Hazhzhahu Min az-Zina Wa Ghairih"*, hadits no.2657), Abu Daud (*"Kitâb an-Nikâh"*, *"Bâb Mâ Yu`mar Min Ghadhdh al-Bashar"*, hadits no. 2152), Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.125 dan 126) dan al-Bahgawi (*Syarḫ as-Sunnah*, *"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb al-Îmân Bi al-Qadar"*, hadits no.75).

[181] HR. Muslim (*"Kitâb al-Qadar"*, *"Bâb Qaddara 'Alâ Ibni Âdam Hazhzhahu Min az-Zina Wa Ghairih"*, hadits no.2657)

[182] Ibrahim ibn Khalid ibn Abi al-Yaman al-Kalbi al-Baghdadi, Abu Tsaur.

Pakar fikih bermazhab Syafi'i, bahkan sahabat kental Imam Syafi'i dan ia pun meriwayatkan hadits darinya. Selain itu beliau adalah seorang guru besar yang *wara'*, alim dan terhormat. Karyanya cukup banyak. Beliau wafat tahun 240 H.

[*Thabaqâ asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ* (jil.2, hlm.74), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.12, hlm.72) dan *al-A'lâm* (jil.1, hlm.37)].

[183] HR. Tirmidzi (*"Kitâb at-Tafsîr"*, *"Bâb Wa Min Surah an-Najm"*, hadits no.2380). Beliau menyatakan, hadits ini sahih.

berkata, "Kalian dulu mengerjakan dosa sama seperti kita-kita ini," maka turunlah ayat 32 surah An-Najm untuk membantah pernyataan mereka. Inilah pendapat Zaid ibn Tsabit dan Zaid ibn Aslam r.a.

Yang benar adalah pendapat *jumhûr* (mayoritas ulama). Mereka menyatakan, *al-lamam* adalah dosa kecil, seperti; berpandangan, saling raba, ciuman, dan seterusnya, asal tidak zina. Inilah pendapat mayoritas Sahabat dan Tabi'in, semisal; Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Masruq, dan asy-Sya'bi. Pendapat ini juga tidak bertabrakan dengan pendapat Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang lain. Menurut riwayat yang lain itu, mereka menyatakan bahwa *al-lamam* adalah dosa yang sesekali dilakukan, bahkan dosa besar sekali pun, kemudian orang tersebut tidak mengulanginya lagi. Maksudnya, *al-lamam* mempunyai makna dosa kecil dan dosa besar, dan keduanya sama-sama dikandung oleh kata ini, seperti yang diungkapkan oleh al-Kalbi. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan di sini, baik dosa besar atau yang kecil keduanya sama-sama dilakukan sekali waktu, kemudian orang tersebut bertaubat untuk selamanya. Bisa juga Abu Hurairah dan Ibnu Abbas memasukkan *al-lamam* sebagai dosa besar yang hanya dilakukan sekali saja. Mungkin saja, seseorang pernah melakukan dosa besar dalam hidupnya, tetapi ia tidak meneruskannya. Menurut mereka, *al-lamam* akan menjadi dosa besar apabila terus diulang. Inilah kejelian dan kedalaman pemahaman para Sahabat. Tidak disangsikan lagi, Allah Swt. memberikan toleransi kepada hamba-Nya terhadap dosa yang dilakukan untuk pertama kali, kedua, bahkan ketiga. Akan tetapi, yang paling dikhawatirkan, apabila zina telah menjadi kebiasaannya dan berketerusan. Selain itu, ini merupakan *atsar* yang diriwayatkan dari generasi Salaf. Di sisi lain, fakta di lapangan membuktikan demikian.

Diriwayatkan, Ali ibn Abi Thalib r.a. pernah mendapatkan seorang pencuri yang dihadapkan kepadanya untuk diadili. Maka, beliau menitahkan agar tangannya dipotong. Pencuri itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Demi Allah saya baru mencuri sekali ini saja!" Ali r.a. menjawab, "Bohong...!" Namun setelah tangannya dipotong, beliau berkata, "Jujur saja kepadaku, sudah berapa kali engkau melakukan pencurian?" Maka, pencuri itu pun mengaku, "Segini dan segini". Ali r.a. berkata, "Nah, kali ini kau benar-benar jujur..., ketahuilah Allah Swt. tidak mengazab dosa yang pertama kali dilakukan."

Dengan demikian, dosa yang dilakukan untuk pertama kalinya, kalau tidak masuk kategori *al-lamam*, ya sebanding atau sama dengan *al-lamam*. Intinya, dua riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah sama sekali tidak bertentangan. *Wallâhu A'lam*.

Dari sisi lain, lafaz *al-lamam* ini juga mengandung arti *muqârabah* (semakin) dan *al-i'tâb* (meningkat) apabila dihubungkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Maka dari itu, dalam redaksi Arab diucapkan: "*Alamma Bi Kadzâ*" yang berarti "Ia semakin dekat (erat memeluknya) tapi tidak menutupi (menzinahi)". Dari sini dapat dimengerti bahwa ciuman dan rabaan juga disebut *al-lamam*, sebab sudah barang tentu kedua perkara ini akan mengakibatkan seseorang melakukan hal yang lebih jauh lagi.

Contoh lain: *Fulân La Yazûruna Illâ Lamâman* [si Fulan tidaklah mengunjungi kami melainkan sesekali]. Redaksi ini menunjukkan bahwa Fulan berkunjung sesekali. Jadi, lafaz ini memang benar-benar mengandung dua makna yang ditafsirkan para Sahabat. Dengan demikian, pemahaman ini menunjukkan bahwa firman Allah Surah An-Najm ayat 32: "*(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil*", bukan berarti mereka tidak meninggalkan *al-lamam*. Yang benar mereka tetap meninggalkan *al-lamam* tapi hanya sesekali, yang kemudian mereka meninggalkannya untuk selamanya.

Andaikata pengertian ayat tersebut dimaknai mereka tidak meninggalkan *al-lamam*, tentunya mereka juga dipuji, dan sudah barang tentu ini mustahil. Akan tetapi, pengertian yang benar adalah, pengecualian ini termasuk dalam kandungan redaksi dan maknanya.

Berikut penjabarannya: Redaksi tersebut menunjukkan pembagian manusia dalam dua kategori: orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk. Sementara itu, Allah Swt. akan membalas kebaikan dan keburukan masing-masing. Kemudian, Allah Swt. menyebutkan apa saja ciri orang baik, yang di antaranya adalah menjauhi dosa besar dan perbuatan keji. Sebagai logika kebalikannya, seseorang tidaklah disebut orang baik dan selamat dari azab-Nya, melainkan ia menjauhi dosa besar dan perbuatan keji. Nah, di sinilah *istitsna' munqathi'* tadi dipandang baik penerapannya. Dengan kata lain, meskipun *al-lamam* bukan termasuk dosa besar dan perbuatan keji, tetapi ia juga termasuk dosa.

Lebih jelas lagi, hal ini dapat diketahui dengan menguraikan pemakaian *istitsnâ' munqathi'* dalam penerapan contoh kalimat. *Istitsnâ' munqathi'* adalah *mustatsna* (kata yang mengecualikan) yang dimasukkan dalam cakupan *mustastnâ minhu* (kata yang dikecua-likan) meskipun ia bukan termasuk dalam kata khusus yang tercakup oleh *mustastnâ minhu*-nya, bahkan lafaz *mustatsnâ* ini bertentangan dengan *mustatsnâ minhu*.

Contoh: Allah Swt. berfirman, "*Mereka tidak mendengar perkataan yang*

tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam." (QS. Maryam [19]: 62). "Salam" juga perkataan, meskipun ia bukan termasuk "perkataan yang tidak berguna". Akan tetapi, salam dan perkataan yang tidak berguna merupakan kata khusus yang tercakup oleh kata "perkataan". Dengan kata lain, "perkataan" adalah kata umum, sementara kata khusunya adalah "salam" dan "perkataan yang tidak berguna".

Contoh yang lain, Allah Swt. berfirman, *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."* (QS. An-Naba`[78]: 24–25). Kata *hamîm* (air mendidih) dan *ghassâq* (nanah) termasuk *dzauq* (rasa). Nah, apabila dinyatakan sebagai "rasa", sudah barang tentu akan berbeda-beda, yang di antaranya ada rasa sejuk dan rasa air panas.

Dalam pengertiannya, contoh pertama dapat dinyatakan: "Mereka tidak mendengar apa pun kecuali salam", sementara contoh kedua dapat dinyatakan: "Mereka tidak merasakan apa pun kecuali rasa air mendidih dan nanah". Penggunaan bentuk kalimat seperti ini tidak lain bertujuan bahwa penafian yang dimaksudkan dapat diterima oleh pendengar secara jelas. Dengan kata lain, penyebutan dua kata khusus yang saling bertentangan dalam *istitsnâ`* akan berdampak bahwa kata khusus yang dijadikan *mustatsnâ minhu* tidak mengandung kemungkinan untuk di-*takhshish* (diberlakukan secara khusus) lagi.

Contoh yang lain, Allah Swt. berfirman, *"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka."* (QS. An-Nisâ`[4]: 157).[184] *Azh-zhann* (prasangka) juga merupakan sebuah kesan yang timbul di hati. Demikian juga *al-'ilm* (benar-benar tahu/yakin) yang juga merupakan kesan di hati. Dengan demikian "kesan hati" adalah kata umum yang di antara kata-kata khususnya antara lain; "prasangka/keraguan" dan "yakin".

Contoh yang lebih detail bagi penerapan *istitsnâ` munqathi'*: Allah Swt. berfirman, *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau."* (QS. An-Nisâ`[4]: 22). Maksudnya, menikahi istrinya bapak merupakan perbuatan dosa yang konsekuensinya azab. Akan tetapi, menikahi istri bapak tidak akan mendapatkan azab apabila dilakukan sebelum turunnya pengharaman melalui ayat ini. Dengan kata lain, menikahi istrinya bapak sebelum turunnya ayat ini *ma'fu* (tidak diazab).

Contoh yang lain, Allah Swt. berfirman, *"[diharamkan atas kamu (mengawini)]... dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang*

[184] Penomoran ayat yang tertera di naskah asli salah. (penj).

bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau." (QS. An-Nisâ`[4]: 23). Apabila maksud *"yang telah terjadi pada masa lampau"* itu adalah *syar'u man qablanâ* (syariat sebelum umat Muhammad Saw.), maka pengeculian ini dimaksudkan untuk mencela orang-orang yang melakukannya. Maka dari itu, redaksi *"kecuali yang telah terjadi pada masa lampau"* sangat relevan apabila dijadikan *istitsnâ` munqathi'*. Renungkanlah uraian ini, karena ini merupakan pemahaman redaksi bahasa Arab.

Lain halnya dengan firman Allah Swt. dalam Surah Ad-Dukhân Ayat 56: *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya [di surga—(penj)] kecuali mati di dunia"*, maka redaksi ini bertujuan untuk menegaskan kehidupan yang terus menerus tanpa adanya rasa kematian.

Penafian yang pertama, yaitu redaksi *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya"*, bersifat umum seperti redaksi yang tidak dapat dikecualikan lagi. Sebab, andaikata kata umum ini—yaitu *"me-rasakan mati di dalamnya (di surga)"*—ada kata khususnya, niscaya akan lebih baik disebutkan sehingga dapat dijadikan sebagai *istitsnâ munqathi'*. Akan tetapi, timbul pertanyaan lagi apakah seseorang mengalami kematian ketika berada di surga? Sudah barang tentu tidak. Maka dari itu, *istitsnâ`* ini tidak berfungsi sebagai pengecua-lian, bahkan sebaliknya ia justru memperkuat pengertian bahwa di surga tidak ada kematian. Demikian halnya dengan redaksi *"Wa Mâ Bi ar-Rubu' Illâ al-Awârî* [tidak seorang pun berada di padang gersang, kecuali terik matahari]", dapat dipahami memang di padang gersang itu tidak dijumpai seorang pun, dan andaikata ditemukan seseorang di situ tentunya bukan lafaz *"al-awâri"* yang disebutkan.

Contoh yang mendekati kalimat seperti ini adalah firman Allah Swt. : *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah [2]: 74). Dalam firman-Nya yang lain: *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.* (QS. Ash-Shaffât [37]: 147).

Klausa terakhir merupakan *tanshîsh* (penegasan) dari klausa pertama, yang menunjukkan arti hakikat, bukannya *mubâlagah* (hiperbola). Maksudnya, meskipun hati mereka tidak sekeras batu dalam makna yang sebenarnya, tetapi hati mereka tetap keras, seperti batu yang juga keras. Demikian juga dengan contoh ayat yang kedua, meskipun jumlah kaum, yang Nabi Yunus a.s. diutus kepada mereka, lebih dari 100 ribu jiwa, ini berarti jumlah mereka tidak kurang dari 100 ribu jiwa. Jadi, penyebutan *"aw* [atau]" di sini bukan berarti *mubâlaghah*.

Renungkanlah contoh-contoh ini, karena ini memang rahasia keindahan

makna bahasa Arab. Demikianlah pemaknaan yang berlaku dalam *istitsnâ munqathi'*. *Wallâhu A'lam.*

Dosa Besar dalam Pandangan Generasi Salaf

Para generasi Salaf berbeda pendapat dalam menanggapi peng-elompokkan dosa. Akan tetapi, perbedaan mereka tidak begitu me-runcing, bahkan dapat dibilang pendapat mereka saling berdekatan satu sama lain.

Dalam Dua Kitab Sahih (Bukhari-Muslim), hadits riwayat asy-Sya'bi dari Abdullah ibn Amru, dari Nabi Saw., beliau bersabda, *"Dosa besar ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh, dan bersumpah palsu."*[185]

Dalam dua kitab itu juga disebutkan hadits riwayat Abu Bakrah dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Apakah kalian mau aku beritahu dosa besar yang paling besar?"* Beliau menyatakannya tiga kali. Mereka (para Sahabat) menjawab, "Mau, wahai Rasulullah". Maka beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."* Lalu beliau bangkit duduk yang sebelumnya berbaring kemudian melanjutkan sabdanya, *"Ketahuilah, juga ucapan keji (curang)."* Ayah Abu Bakrah berkata, "Beliau terus saja mengatakannya berulang-ulang hingga di antara mereka ada yang berkata, 'Duh, sekiranya beliau diam!'"[186]

Dalam kedua kitab itu juga disebutkan hadits riwayat Abu Wail dari Amru ibn Syurahbil, dari Ibnu Mas'ud r.a., beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab, *'Bila kamu menyekutukan Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu.'* Aku

---

[185] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nadzar"*, *"Bâb al-Yamîn al-Ghumûs"*, jil.11, hlm.482, *"Kitâb asy-Syhâdah"*, *"Bâb Mâ Qîla Fî Syahâdah az-Zûr"*; *"Kitâb* al-Âdab", *"Bâb* 'Uqûq al-Wâlidain Min al-Kabâ`ir"; *"Kitâb al-Isti`dzân"*, *"Bâb Man Ittaka`a Baina Yadai Ashhâbihi"; dan "Kitâb Istitâbah al-Murtaddîn"*), Tirmidzi (*"Kitâb at-Tafsîr"*, *"Bâb Wa Min Surah an-Nisâ`"*, hadits no.3024), Nasa`i (*"Kitâb Tahrîm* ad-Damm", jil.7, hlm.89 dan Kitâb al-Qasâmah), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.201), Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb al-Kabâ`ir"*, hadits no.44) dan Abu Nu'aim (*al-Hilyah* jil.7, hlm.202).

Kami tidak menemukan dalam *Shahîh Muslim* hadits dengan redaksi serupa, sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Qayyim. Besar kemungkinan ini merupakan salah cetak dari kitab asli *Madârij as-Sâlikîn*. Yang benar redaksi tersebut berbunyi "*Wa Fî ash- Shahîh* [dalam hadits sahih]".

[186] HR. Bukhari (*"Kitâb asy-Syahâdah, Bâb Mâ Qîla Fî Syahâdah az-Zûr* jil.5, hlm.193; *"Kitâb al-Âdab"*, *"Bâb 'Uqûq al-Wâlidain Min al-Kabâ`ir"*; *"Kitâb al-Isti`dzân"*, *"Bâb Man Ittaka`a Baina Yadai Ashhâbihi"; dan "Kitâb Istitâbah al-Murtaddîn"*), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*; *"Bâb Bayân al-Kabâ`ir Wa Akbaruha"*, hadits no.78), Tirmidzi (*"Kitâb al-Birr Wa ash-Shilah"*, hadits no.1902 dan *"Kitâb asy-Syahâdât"*, *"Bâb Mâ Jâ`a* Fî *asy-Syahâdah az-Zûr"*, hadits no.2302) dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb al-Kabâ`ir"*, hadits no.43).

Abu Bakrah adalah Nafi' ibn al-Harits ats-Tsaqafi.

berkata, 'Tentu itu sungguh besar.' Kemudian, aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, *'Apabila kamu membunuh anakmu karena takut membuat mereka kelaparan.'* Aku bertanya lagi; 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, *'Berzina dengan istri tetanggamu.'* Kemudian turunlah Surah Al-Furqân Ayat 68 untuk membenarkan pernyataan Nabi Saw.: *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."*[187]

Dalam dua kitab ini juga disebutkan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan."* Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu?" Beliau bersabda, *"menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci berbuat zina."*[188]

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah r.a. juga dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya termasuk dosa besar adalah melanggar harga diri saudaranya (yang muslim) tanpa hak."*[189]

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah, merasa aman dari murka Allah, mengingkari rahmat Allah dan putus asa dari rahmat Allah.

Sa'id ibn Jubair[190] berkisah, "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ibnu

---

[187] HR. Bukhari (*"Kitâb Tafsîr* Sûrah al-Baqarah", *"Bâb Qauluhu Ta'âla Falâ Taj'alû* Lillâhi *Andâdâ Wa Antum Ta'malûn"*, jil.8, hlm.124; Kitâb *Tafsîr* Sûrah al-Furqân, *Bâb Qauluhu Ta'âla Walladzîna Lâ Yada'ûna Mâ'allâhi Ilâhan Âkhar Wa Lâ Yaqtulûna an-Nafs; Kitâb al-Adab, Bâb Qatl al-Walad Khasyyatan An Ya'kula Mâ'ahu; Kitâb al-Muhâribîn, Bâb Itsm az-Zunâh; dan Kitâb ad-Diyât, Fâtihah al-Bâb*) Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb asy-Syirk A'zham adz-Dzunûb Wa Bayân A'zhamuha Ba'dahu"*, hadits no.806), Tirmidzi (*"Kitâb at-Tafsîr"*, *"Bâb Min Surah al-Furqân"*, hadits no.3181 dan 3182), Nasa'i (*"Kitâb Tahrîm ad-Damm"*, *"Bâb Dzikr A'zham adz-Dzunûb"*, jil.7, hlm.89) Abu Daud (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Ta'zhîm az-Zinâ"*, hadits no.2310) dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb al-Îmân*, hadits no.42).

[188] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Washâyâ"*, *"Bâb Qauluhu Ta'âla Innalladzîna Ya'kulûna Amwâla al-Yatâmâ Zhulmâ "*, jil.5, hlm.294; Kitâb ath-Thib, *Bâb* as-Sihr Wa al-Mûbiqât; dan Kitâb al-Muhâribîn, *Bâb* Ramyu al-Muhshânât), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Bayân al-Kabâ'ir Wa Akbaruha"*, hadits no.89), Abu Daud (*"Kitâb al-Washâyâ"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî at-Tsaydîd Fî Akl Mâl al-Yatîm"*, hadits no.2874), Nasa'i (*"Kitâb al-Washâyâ"*, *"Bâb Ijtinâb Akl Mâl al-Yatîm"*, jil.6, hlm.257), Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb al-Kabâ'ir"*, hadits no.45).

[189] Hadits ini disebutkan oleh Tirmidzi dalam at-Tarhîb wa at-Targhîb (hadits no.4164). Hadits ini, dengan redaksi yang hampir mirip, juga terdapat dalam manuskrip Abu Daud.

[190] Sa'id ibn Jubair al-Asadi, Abu Abdillah.

Tabi'in senior yang paling alim di antara generasinya. Beliau berguru kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Umar r.a. Beliau termasuk orang yang dibunuh oleh al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi. Mengenai pembunuhan ini,

Abbas r.a. terkait tujuh dosa besar, apakah ia tujuh dosa besar yang dimaksudkan dalam hadits Nabi Saw. atau bukan? Maka, Ibnu Abbas berkata, 'Dosa besar itu hampir saja mendekati angka 700. Namun demikian, tidak ada dosa besar apabila disertai istighfar, sebaliknya tidak ada dosa kecil apabila terus mengerjakannya.' Beliau berkata lagi, 'Segala sesuatu yang dibuat untuk durhaka kepada Allah Swt. itu namanya dosa besar. Maka, barangsiapa yang melakukannya hendaklah ia meminta ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Swt. tidak membiarkan hamba-Nya kekal di neraka kecuali orang tersebut keluar dari Islam, mengingkari kewajiban agama atau mendustakan takdir.'"

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, "Apa yang dilarang dalam firman Allah Swt. mulai awal Surah an-Nisâ` sampai Ayat 31 yang artinya: *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)"*, merupakan dosa-dosa besar." Ali ibn Abi Thalhah berkata, "Dosa besar adalah dosa yang akibatnya berakhir di neraka, mendapatkan murka, atau laknat, bahkan azab." Adh-Dhahak[191] berkata, "Dosa besar adalah perbuatan jahat yang di dunia ditetapkan *hadd*-nya (sangsi pidananya) atau di akhirat akan mendapatkan azab."

Husain ibn Fadhal berkata, "Dosa besar adalah dosa yang diredaksikan dalam Al-Qur'an dengan lafaz "*kabîr*" atau "*'azhîm*", seperti beberapa firman-Nya berikut ini:

"....yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisâ`[4]: 3).

"....Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isrâ`[17]:31).

"....Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqmân [31]:13).

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata, "Si Hajjaj memang telah membunuh Sa'id, padahal tak seorang pun di muka bumi yang tidak membutuhkan ilmunya." Beliau wafat tahun 95 H.

[*Thabaqât al-Mufassirîn* (jil.1, hlm.181), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.4, hlm.321), dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.93)].

[191] Adh-Dhahak ibn Muzahim al-Hilali, Abu Muhammad atau Abu Qasim.

Pakar tafsir abad pertama Islam. Meskipun terkenal alim tetapi dalam bidang hadits ia bukanlah orang yang kompeten. Namun demikian, ia tetap jujur dan dapat dipercaya dalam segi periwayatan hadits. Beliau termasuk salah seorang Tabi'in yang *concern* terhadap pendidikan anak-anak. Setidaknya dalam madrasah yang ia kelola, kurang lebih 3 ribu anak yang berada di bawah asuhannya. Beliau sendiri yang mengelola madrasahnya dan mendidik anak-anak asuhnya. Memang dalam bidang tafsir, beliau paling pandai. Di samping itu, kesukaannya terhadap anak-anak telah menjadikan dirinya sebagai pendongeng nomor wahid di kalangan Tabi'in. Beliau wafat 105 H.

[*Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.4, hlm.598), *Sadzarât adz-Dzahab* (jil.1, hlm.124) dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.215)].

"....Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (QS. Yûsuf [12]: 28).

"....ini adalah dusta yang besar." (QS. An-Nûr [24]: 16).

"....Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. Al-A<u>h</u>zâb [33]: 53).

Sufyan ats-Tsauri[192] berkata, "Dosa besar adalah kezaliman yang terjadi antara engkau dan hamba Allah, sementara dosa kecil adalah kezaliman yang engkau lakukan terhadap hak Allah Swt. Dosa yang terakhir ini diampuni karena Allah Maha Pemurah dan Pemberi maaf.

Beliau mendasarkan pendapatnya ini pada hadits panjang riwayat Yazid ibn Harun, dari Humaid, dari Anas ibn Malik, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Seorang utusan memanggil dari tengah-tengah 'Arsy pada hari kiamat, 'Hai umat Muhammad, sesungguhnya Allah Swt. telah memberi maaf kepada kalian semua, yaitu orang-orang Mukmin dan Mukminah. Maka dari itu, Dia berfirman, 'Hadiahkanlah (halalkanlah) kesalahan-kesalahan yang terjadi di antara kalian, kemudian masuklah kalian semua ke surga sebab rahmat-Ku'"*[193]

Kami katakan di sini bahwa dosa kecil yang dimaksudkan Sufyan adalah kezaliman yang dilakukan seorang hamba atas hak Allah lebih ringan bebannya daripada dosa yang terjadi antara hamba dengan hamba. Hal ini disebabkan, dosa hamba kepada Allah dapat hilang dengan istighfar, maaf, syafa'at, dan hal lainnya. Adapun dosa yang terjadi di antara hamba haruslah ditunaikan, yaitu dengan meminta maaf atau mengembalikan apa yang menjadi haknya.

Pendapat ini juga diperkuat dengan hadits riwayat ath-Thabrani dalam *Mu'jam*-nya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Pada hari kiamat dosa akan dikumpulkan dalam tiga arsip besar di sisi Allah. Pertama, arsip dosa yang tidak diampuni, yaitu menyekutukan Allah. [kemudian beliau membaca Surah An-Nisâ' Ayat 48] 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.' Kedua, arsip dosa yang Allah Swt. tidak membiarkan (melainkan Dia akan menghisabnya)*

---

[192] Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq ats-Tsauri, Abu Abdillah alias *"Amirul Mu'minîn* [Khalifah kaum Mukmin]" dalam bidang hadits.

Beliau adalah orang yang sangat alim dalam bidang agama, di samping juga terkenal akan ketakwaannya. Ulama kondang ini lahir dan wafat di Kufah. Karyanya yang paling populer adalah *al-Jâmi' al-Kabîr* dan *al-Jâmi' ash-Shaghîr*, keduanya dalam bidang hadits. Beliau wafat tahun 161 H.

[*<u>H</u>ilyah al-Awliyâ'* (jil.6, hlm.356), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.7, hlm.299), dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.104)].

[193] Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *Ihyâ'* (jil.4, hlm.530), "Kami meriwayatkan hadits ini dari *Suba'iyyât* karya Abu al-Asad al-Qusyairi di antara hadits-hadits riwayat Anas. Akan tetapi, dalam *sanad*-nya terdapat al-Hasan ibn Daud al-Balakhi, yang oleh al-Khathib dinyatakan sebagai periwayat yang tidak *tsiqah*."

dosa-dosa itu, yaitu dosa yang terjadi antara seorang dengan hamba yang lain. Ketiga, dosa yang dilakukan hamba kepada Allah Swt."[194]

Sebagaimana yang dinyatakan, arsip dosa yang dilakukan hamba atas hak Allah juga mencakup dosa besar dan dosa kecil. Akan tetapi oleh karena yang memiliki dan berkuasa adalah Dzat yang Maha Mulia di antara yang paling mulia, Dia boleh-boleh saja mengampuni dosa-dosa hamba-Nya, bahkan melipatgandakan ampunan tersebut. Maka, sudah barang tentu dosa ini lebih mudah dimaafkan daripada arsip dosa yang dilakukan antar hamba yang Allah Swt. pasti akan menunaikan hak mereka karena Dia Maha Adil.

Malik ibn Mighwal berkata, "Dosa besar adalah dosa yang dilakukan oleh ahli bid'ah, sementara perbuatan-perbuatan buruk adalah perbuatan Ahli Sunnah."

Kami nyatakan di sini bahwa yang beliau maksud dengan dosa besar adalah perbuatan bid'ah, dan bid'ah ini lebih besar daripada dosa besar yang dilakukan oleh orang yang berpaham Ahlu Sunnah. Dengan demikian dapat dinyatakan, dosa besar ahli Sunnah adalah dosa kecil ahli bid'ah. Ini tidak lain merupakan makna pernyataan segolongan ulama salaf bahwa perbuatan bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat itu sendiri, sebab maksiat haruslah ditaubati, sementara bid'ah tidak harus bertaubat.

Ada juga yang menyatakan, dosa besar adalah dosa yang dilakukan dengan sengaja, sementara dosa kecil adalah dosa yang dilakukan karena tersalah atau lupa, dipaksa, dan niatan hati yang semuanya tidak dihisab atas umat Islam.

Kami nyatakan, pendapat ini jelas salah, baik secara tekstual atau dalam pemahamannya. Hal ini disebabkan, tersalah, lupa dan keliru adalah perbuatan yang meskipun salah tapi bukan dihukumi sebagai perbuatan maksiat, bahkan baik kesalahan besar sekali pun apabila dilakukan dalam kondisi yang disebutkan barusan tidak dapat disebut sebagai perbuatan dosa.

Perbuatan dosa sengaja ada dua macam; perbuatan dosa yang sengaja dilakukan dan termasuk dosa besar dan dosa kecil. Bisa jadi orang yang berpendapat yang demikian ini menilai semua dosa adalah dosa besar, dan tidak ada

---

[194] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.530) dengan redaksi yang hampir sama. Al-Hakim juga meriwayatkannya (*al-Mustadrak*, jil.4, hlm.575). Keduanya meriwayatkan hadits ini dari jalur Aisyah r.a. Di sisi lain, hadits yang maknanya sama juga diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dan al-Bazzar dalam kedua *Musnad* mereka dari jalur Anas ibn Malik r.a.

Al-Haitsami berkata (*Faidh al-Qadîr*, jil.5, hlm.355), "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dari gurunya, Syaikh Ahmad ibn Malik al-Qusyairi. Akan tetapi aku tidak mengetahui terkait jati diri gurunya ini. Namun demikian, semua periwayat yang ada dalam hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Mu'jam Al-Awsath* dan *Mu'jam al-Kabîr* (*Kanz al-'Umâl*, hadits no.10312 dan 10313).

yang namanya dosa kecil. Yang ada adalah dosa kecil yang diampuni Allah Swt. dan bukan masuk dalam taklif. Menurut kami, ini tidak benar, sebab dosa besar dan dosa kecil juga termasuk maksiat. Mustahil apabila sebuah *naw'* (*family*) tidak ditemukan *jins*-nya (*genus*).

Ada juga yang menyatakan, dosa besar adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang menghalalkan perbuatan haram, seperti dosa yang dilakukan Iblis. Adapun dosa kecil adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang beristighfar, seperti dosa yang dilakukan anak Adam.

Kami mengomentari pendapat ini. Terkait penghalalan perkara haram, maka hal itu tidak lepas dari dua kemungkinan; kalau tidak kafir, ya sesat, karena takwil yang ia terapkan. Dengan kata lain, apabila ia tahu bahwa perbuatan itu haram maka ia kafir. Namun apabila ia tidak tahu kemudian menggunakan takwil yang batil maka ia dihukumi sebagai orang sesat karena takwilnya atau posisinya sebagai orang yang bertaklid.

Adapun dosa orang-orang yang beristighfar secara sempurna akan menghapus dosanya, yang besar dan yang kecil. Dengan kata lain, tidak ada dosa besar yang disertai istighfar.

Pembedaan dosa menurut sudut pandang ini juga dipandang lemah. Namun demikian, apabila orang yang menyatakan pendapatnya ini mengubah pendapatnya bahwa yang dimaksud dosa orang yang menghalalkan perbuatan haram lebih besar daripada orang yang mengakui perbuatan haram kemudian ia beristighfar, maka pendapat-nya itu benar.

As-Suday berkata, "Dosa besar adalah sesuatu yang dilarang Allah, sementara hal-hal yang menyampaikan dan menyertai perbuatan yang dilarang tadi adalah dosa kecil yang dalam hal ini antara orang saleh dan fasik sama-sama melakukannya." Beliau berhujah dengan sabda Rasulullah Saw.: "*Zinanya mata adalah melihat, zinanya lisan adalah ucapan, sedangkan nafsu berkeinginan dan berangan-angan, tinggal kemaluan yang membenarkan atau tidak.*'"[195]

Ada juga yang menyatakan, dosa besar adalah yang dianggap kecil oleh seorang hamba, sebaliknya dosa kecil adalah yang dipandang besar oleh seorang hamba. Akibat dari pandangan seperti ini, seorang hamba akan merasa takut untuk melakukannya. Para ulama yang berpendapat seperti ini mendasarkan argumennya pada perkataan Anas r.a. Beliau berkata, "Sungguh kalian mengerjakan beberapa amalan yang menurut kalian lebih remeh daripada seutas rambut, padahal kami dahulu, semasa Nabi Saw., menganggapnya di antara dosa-

[195] *Takhrij* hadits ini dapat dilihat di catatan kaki no.200.

dosa besar."[196]

Adapun pernyataan as-Suday[197] bahwa dosa besar adalah perkara yang dilarang Allah Swt. dan tergolong sebagai dosa besar adalah mengulang penamaan saja. Dosa besar, ya dosa besar.

Akan tetapi, yang benar dari maksud pendapat beliau adalah, perkara yang dilarang Allah Swt. ada dua macam. *Pertama*, perkara yang mengakibatkan *mafsadah* secara langsung, dengan artian perkara yang dilarang itulah yang merupakan sumber *mafsadah*. Inilah yang disebut dosa besar, seperti; membunuh, mencuri, menuduh zina, dan zina.

Kedua, perkara yang menyampaikan kepada sumber mafsadah, seperti; memandang, meraba, dan ciuman sebagai *fore play* dari perbuatan zina. Inilah yang disebut dosa kecil. Jadi, dosa kecil adalah pembuka bagi terjadinya dosa besar, sementara dosa besar adalah proses yang dilalui untuk sampai pada perbuatan yang dimaksud.

Adapun pernyataan bahwa dosa besar apa yang dianggap sebagai dosa kecil oleh seorang hamba, sementara dosa kecil adalah yang dianggap besar oleh seorang hamba maka hal ini perlu diperjelas. Apabila parameter seperti ini dikembalikan kepada anggapan sang hamba sudah barang tentu salah, sebab fakta di lapangan membuktikan orang pasti akan menilai bahwa memandang perempuan lain adalah dosa kecil sedangkan berzina adalah dosa besar. Sebaliknya, apabila parameter ini dikembalikan kepada Allah Swt., dengan artian bahwa hamba yang memandang kecil suatu dosa mengakibatkan dosa tersebut menjadi besar di sisi Allah, sebaliknya apabila ia mengganggap besar suatu perbuatan dosa kecil mengakibatkan Allah menganggapnya sebagai dosa kecil, maka inilah anggapan yang benar. Dengan lain kata, semakin besar ia memandang dosanya semakin kecil di mata Allah, sebaliknya semakin kecil ia mengganggap suatu dosa semakin besar dosa tersebut di mata Allah. Inilah yang ditunjukkan dalam *atsar* di tersebut. Bahkan, para Sahabat—yang sekali

---

[196] HR. Bukhari (*"Kitâb ar-Raqaq"*, *"Bâb Mâ Yattaqi Min Muhaqqirât adz-Dzunûb"*, jil.11, hlm.283), Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb ar-Raqaq"*, *"Bâb Khauf al-Halâk idza Katsura al-Khabats"*, hadits no.4202), dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.10, hlm.178).

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya aku sangat membeci berada di suatu negeri yang di dalamnya maksiat dilakukan secara terang-terangan. Padahal, Allah Swt. berfirman, *'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'*" (QS. An-Nisâ`[4]: 97).

[197] Ismail ibn Abdurrahman, Abu Muhammad al-Hijazi.

Seorang Tabi'in asli Hijaz yang bermukim di Kufah. Beliau sangat alim dalam bidang tafsir dan sejarah peperangan, sebagaimana yang dituturkan Ibnu Taghri Bardi. Akan tetapi para ulama *jarh-ta'dil* berbeda pendapat mengenai jati dirinya. Beliau wafat pada tahun 128 H.

[*Thabaqât Ibn Sa'ad* (jil.6, hlm.323), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.5, hlm.264) *Thabaqâ al-Mufassiîrîn* (jil.1, hlm.109), dan *al-A'lâm* (jil.1, hlm.137)].

pun telah mencapai derajat kesempurnaan—tetap melakukan penyelidikan dan penghitungan apa saja yang termasuk *al-mûbiqât* (dosa besar). Kemudian, oleh generasi selanjutnya—yang lebih rendah dan kurang sempurna daripada generasi Sahabat—justru menganggap sebagian besar yang masuk dalam kategori *al-mûbiqat* tampak lebih lembut daripada rambut (jauh lebih kecil).

Apabila Anda ingin memahami pernyataan barusan maka renungkanlah pernyataan berikut:

Apakah para Sahabat ketika mendengar hadits dari Rasulullah Saw., lalu mereka mengemukakan qiyas, perasaan, pengalaman pribadi, logika atau kebijakannya? Apakah mereka berani mendahului hadits Rasulullah Saw. dengan qiyas, logika, kebijakan politis, atau mengikuti pendapat seseorang? Jawabnya, Allah Swt. benar-benar telah memuliakan pandangan dan menjaga akal mereka untuk melihat dan mengikuti orang-orang yang berbuat demikian. Bahkan, Umar r.a. akan menebas leher seseorang yang mendahulukan pendapatnya atas hadits Rasulullah Saw. dan berkata, "Inilah hukumku dalam masalah ini!" *Subhânallaâh*! Bagaimana jadinya, jika beliau melihat kondisi kita sekarang ini bahwa si Fulan telah mendahulukan pendapatnya daripada perkataan orang yang maksum Saw. Hanya kepada Allah kami meminta pertolongan dan hanya kepada-Nya kami kembali.

Ada juga yang menyatakan bahwa dosa besar adalah syirik dan perkara yang menyampaikan pada perbuatan syirik. Adapun dosa kecil adaah dosa yang dilakukan oleh orang yang mukmin. Mereka meny-andarkan pendapat ini berdasarkan firman Allah Swt.: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu."* (QS. An-Nisâ`[4]: 48).

Mereka juga berhujah dengan hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Tuhannya: *"Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi."*[198]

Mereka juga mendasarkan pendapat mereka terhadap hadits yang diriwayatkan secara *marfû'* dan *mawqûf* : *"Pada hari kiamat dosa akan dikumpulkan dalam tiga arsip besar di sisi Allah. Pertama, arsip dosa yang tidak diampuni, yaitu menyekutukan Allah. [kemudian beliau membaca Surah An-Nisâ` Ayat 48) 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.' Kedua, arsip*

[198] Lihat, *takhrij* hadits ini di catatan kaki no.175.

dosa yang Allah Swt. tidak membiarkan (melainkan Dia akan menghisabnya) dosa-dosa itu, yaitu dosa yang terjadi antara seorang dengan hamba yang lain. Ketiga, dosa yang dilakukan hamba kepada Allah Swt. "[199]

Demikian pendapat dan dalil yang mereka kemukakan. Sudah barang tentu dalil yang mereka ungkapkan ini sama sekali tidak menunjukkan pembagian dosa besar yang selain syirik. Terkait dengan ayat yang mereka kemukakan, maka maksud dari redaksinya tidak lain untuk membedakan antara syirik dan yang lainnya. Hal ini disebabkan, syirik tidak akan diampuni tanpa taubat, sementara dosa yang lainnya diserahkan pada kebijakan Allah Swt. Ini menunjukkan, maksiat bukan hanya syirik saja. Benar syirik adalah perbuatan dosa, tetapi syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar, dan di bawah syirik juga ada dosa yang juga besar meskipun tidak sebesar syirik. Inilah pendapat yang benar jika yang mereka maksudkan seperti itu. Akan tetapi, jika mereka menganggap bahwa yang selain syirik—atau katakanlah dosa yang sedikit di bawah syirik—sebagai dosa kecil, maka anggapan ini jelas salah.

Apabila pendapat kami ini dibantah dengan sebuah pertanyaan: apabila syirik dapat ditebus dengan taubat maka apa bedanya dengan dosa selain syirik yang sama-sama harus ditaubati? Apakah keduanya—syirik dan perbuatan dosa lainnya—merupakan hak orang yang bertaubat untuk meminta ampun, atau bukan? Ataukah perbuatan syirik merupakan hak orang yang bertaubat untuk meminta ampunan atas dosanya, sementara dosa yang selain syirik bukan menjadi haknya untuk meminta ampunan, atau sebaliknya? Lantas apa bedanya Ayat 48 Surah An-Nisâ' dengan firman Allah berikut ini: *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Jawab: Masing-masing ayat mempunyai hikmah dan pengertian tersendiri. Surah An-Nisâ' Ayat 48, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu"*, diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mau bertaubat. Dengan kata lain, mereka tidak mau bertaubat dari perbuatan syirik dan dosa besar selain syirik.

Pengertian ini didasarkan pada sebuah dalil bahwa Allah Swt. membedakan antara syirik dan perbuatan dosa besar selain syirik, khususnya dalam ampunan yang Dia berikan. Sebagaimana yang sudah diketahui secara aksiomatis, syirik

---

[199] Lihat *takhrîj* hadits ini di catatan kaki no.214.

dapat dilebur dengan pertaubatan. Apabila tidak demikian pengertiannya, tentu keislaman seseorang yang dulunya musyrik tidak akan sah untuk selamanya. Di sisi lain, Allah Swt. mengkhususkan adanya ampunan bagi dosa selain syirik kepada siapa saja yang Dia kehendaki, sementara di sisi lain secara umum Dia juga memberi ampunan kepada orang yang bertaubat. Jadi, dia mengkhususkan dosa selain syirik untuk diampuni. Dengan demikian, hal ini juga berlaku bagi orang yang tidak bertaubat.

Adapun redaksi Surah Az-Zumar ayat 53, "*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya*", adalah diperuntukkan bagi orang-orang yang bertaubat, sebab redaksinya umum, dan dosa yang diampuni juga mutlak mencakup semua dosa dan tidak terbatas pada dosa-dosa tertentu. Sebagaimana halnya yang sudah diketahui sebagai aksioma, kekafiran tidak akan diampuni dan sebagian besar dosa tidak diampuni. Maka dapat dinyatakan bahwa keumuman dan kemutlakan ini dikhususkan untuk orang-orang yang bertaubat. Jadi, setiap orang yang bertaubat dari semua dosa niscaya ia akan diampuni.[200]

Terkait hadits: "*Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi*",[201] sama sekali tidak menunjukkan bahwa selain perbuatan syirik bukanlah dosa kecil. Yang benar, hadits tersebut menunjukkan dosa selain syirik akan diampuni bagaimanapun bentuk dan ukurannya. Ini bukan berarti dosa-dosa secara mutlak diampuni begitu saja, tetapi ketidaksyirikannya (keimanannya) harus dibuktikan dengan amal saleh yang tercermin dalam perbuatan lahir sebagai pengejawantahan keyakinan hati. Jika tidak demikian maka sabda Rasulullah Saw. tidak dipahami dengan makna yang sebenarnya.

---

[200] Akan tetapi ampunan ini disyaratkan dengan ayat selanjutnya:
"Dan Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah), atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau, supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab 'Kalau sekiranya aku dapat kemnbali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir.'" (QS. Az-Zumar [39]: 54—59).

[201] Lihat *takhrij* hadits ini di catatn kaki no.175

Tauhid

Ketahuilah, bahwa sama sekali meninggalkan perbuatan syirik—sedikit pun tidak menyekutukan Allah dengan apa pun— tidak akan terealisasi dari orang yang terus menerus mengerjakan perbuatan maksiat. Dengan lain kata, orang yang kecanduan berbuat dosa tauhidnya tidak murni, dan ia baru mencapai kemurnian tauhid apabila ia benar-benar tidak menyekutukan Allah dengan apa pun. Adalah hal yang sangat mustahil apabila seseorang mengaku beriman, tetapi ia terus menerus mengerjakan maksiat. Anda jangan terpengaruh oleh perdebatan orang-orang yang tidak tahu akan hakikat perbuatan hati, bahkan mereka yang berdebat itulah yang hatinya keras, yang bahkan batu pun kalah keras. Mereka menyatakan, apa yang mencegah seseorang dinyatakan tidak beriman dengan benar meskipun ia berbuat maksiat? Apanya yang mustahil? Seandainya itu benar-benar terjadi, sudah pasti hal itu bukanlah hal yang mustahil.

Maka dari itu, tinggalkan hati yang dipenuhi oleh obsesi perdebatan dan kebodohan ini. Ketahuilah, pada saat seseorang terus menerus melakukan maksiat maka pada saat yang sama di hatinya telah terbersit rasa takut kepada selain Allah, berharap kepada selain Dia, mencurahkan kecintaannya kepada selain Dia, menghinakan diri kepada selain Dia, dan pasrah kepada selain Dia. Ini artinya, orang tersebut telah tenggelam dalam lautan syirik. Sudah barang tentu untuk menghukumi hal seperti ini manusia dapat melakukannya dengan potensi akal yang ada pada dirinya, itu pun jika manusia mau menggunakan akalnya. Dapat dipastikan, ketundukkannya kepada perbuatan maksiat akan menimbulkan keyakinan dalam hati bahwa ia takut kepada selain Allah, mencurahkan kecintaan kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah dalam mengikuti sebab-sebab demi mencapai maksud perbuatan maksiatnya. Sudah barang tentu, perbuatannya bukan dengan ridha Allah dan bukan karena Allah. Inilah hakikat syirik.

Benar orang tersebut juga beriman seperti keimanan Abu Jahal dan kaum pagan yang juga menyatakan tauhid *rubûbiyyah*, bahwa tidak ada Dzat yang mencipta selain Allah. Akan tetapi, tauhid *rubûbiyyah* saja belum cukup untuk menyelamatkan seorang hamba dari azab. Seandainya tauhid *rubûbiyyah* ini sudah cukup, tentunya para penyembah berhala juga akan selamat. Yang benar, tuntutan dari "tidak menyekutukan Allah dengan apa pun" adalah tauhid *ulûhiyyah* yang sekaligus akan membedakan antara orang-orang yang mengesakan

Allah dengan orang-orang musyrik.[202]

Dengan demikian, mustahil orang yang benar-benar tidak menyekutukan Allah Swt. dengan apa pun akan menghadap Allah Swt. dengan dosa sepenuh bumi yang terus ia kerjakan dan tidak bertaubat dari dosanya itu. Dengan kata lain, orang yang tauhidnya benar-benar murni adalah orang-orang yang mencintai-Nya, tunduk kepada-Nya, berharap dan cemas hanya kepada-Nya. Dengan demikian, mana mungkin ia menghadap Allah dengan dosa sepenuh bumi, sementara ia benar-benar mengesakan-Nya?

Terkait hadits *ad-dawâwîn* (catatan dosa) maka pengertiannya adalah Allah Swt. tidak menghisabnya. Artinya, Dia akan memberikan maaf dan menggugurkan dosa hamba-Nya yang berkaitan dengan hak-Nya, dan ini berbeda dengan dosa antar manusia. Ini bukan berarti Allah Swt. membiarkan dosa-dosa yang dilakukan terkait pelanggaran hak-Nya atau dosa-dosa besar yang lain dianggap sebagai dosa kecil. Akan tetapi, Allah Swt. memberikan dispensasi dan mentolelir seperti seseorang yang diberi hadiah. Sementara itu, hal yang serupa tidak diterapkan dalam dosa antar manusia. Jadi, dalil yang mereka kemukakan sama sekali tidak sesuai dengan pendapat yang mereka utarakan.

Segolongan ulama juga berpendapat bahwa dosa kecil adalah dosa yang tidak mendapatkan dua *hadd*, sementara dosa besar adalah dosa yang mengakibatkan salah satu *hadd* atau dua *hadd* sekaligus.

Maksud dua *hadd* adalah sangsi di dunia dan azab di akhirat. Menurut definisi ini, setiap dosa yang ada *hadd*-nya di dunia—seperti; zina, meminum khamr, mencuri, zina, dan menuduh zina—atau dosa yang ada *hadd*-nya di akhirat—seperti; memakan harta anak yatim, menggunakan wadah emas dan perak sebagai tempat makan-minum, dan bunuh diri—merupakan dosa besar. Maka, benar juga ketika Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa dosa yang masuk dalam kategori *al-mûbiqât* lebih pas jika jumlahnya mencapai 700 daripada hanya 7.

Penjelasan Dosa Besar

Di sini perlu kami pertegas lebih jauh. Hal ini tidak lepas dari dosa besar yang acap kali diikuti oleh rasa malu, takut dan menganggapnya sebagai suatu hal besar, yang semuanya tidak ditemukan ketika seseorang melakukan dosa kecil. Namun demikian, seorang yang melakukan dosa kecil kadang juga mer-

[202] Demi Allah, Ibnu Qayyim memang benar pen-*tahqîq* yang sangat jeli dan sangat berpengalaman dalam hal penyakit hati serta terapinya. Di samping itu, beliau juga seorang *faqîh* (sangat paham) akan hakikat agama Allah.

asa agak malu, acuh, tidak takut dan menganggap remeh, dan ini merupakan perasaan yang berbeda ketika ia melakukan dosa besar. Dengan kata lain, rasa yang disebutkan tadi lebih besar kesannya dalam hati saat seseorang melakukan dosa besar. Ringkasnya, perkara ini merupakan kesan yang timbul dalam hati bersamaan dengan melakukan suatu perbuatan dosa. Manusia pun tahu akan hal ini baik dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.

Di sisi lain, suatu dosa bisa saja diampuni khusus untuk para kekasih dan orang yang mempunyai derajat ke-*ihsân*-an yang luhur. Di samping itu, keduanya juga mendapatkan toleransi, sementara orang yang lainnya tidak mendapatkan hal yang sama.

Kami mendengar guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, berkata:

"Perhatikan Nabi Musa a.s. Bukankah beliau membanting lempe-ngan yang berisikan firman Allah sehingga pecah, kemudian beliau menarik jenggot Nabi Harun a.s.? Bahkan, ia pernah menampar malaikat maut sehingga matanya buta. Beliau juga juga protes kepada Allah Swt. pada malam Isra' Nabi Muhammad Saw. yang kemudian Dia me-*mi'raj*-kannya kepada-Nya, bahkan Dia mencintainya, memuliakannya dan memanjakannya[203] karena ia ikhlas melakukan tugasnya sebagai utusan di tengah umat yang sangat memusuhinya. Sementara, Nabi Musa a.s. memperlakukan Umat Koptik dan Bani Israil dengan perlakuan keras. Namun semua itu, di hadapan Allah Swt., ibarat seutas rambut di tengah lautan.

Perhatikan juga Nabi Yunus ibn Matta a.s. Meskipun beliau tidak sampai setingkat dengan Nabi Musa a.s. dalam kekukuhannya menghadapi kaumnya, tetapi Allah Swt. memarahinya sehingga ia dipenjarakan dalam perut ikan paus, dan tidak ada satu pun kebaikan yang mampu menyelamatkannya. Sementara, orang-orang lain apabila melakukan suatu dosa maka berbondong-bondonglah syafa'at itu menyelamatkannya".

Dengan demikian, dapat disimpulkan:

Ketika sang kekasih melakukan satu dosa
Maka datanglah seribu kebaikan menyelamatkannya

---

[203] Perkataan ini tidak seharusnya diutarakan karena bagimanapun apa yang telah terjadi memang sudah ditakdirkan. Tentunya, setiap pengendara kuda yang mahir pun pasti menginjak tanah. Akan lebih baik jika Ibnu Taimiyyah meredaksikan dengan kata "*Yatajâwazu* [memperkenankan]" atau kata lain yang lebih pantas. Sudah barang tentu pernyataan ini sangat mengejutkan dari seorang yang kenyang dengan berbagai penyiksaan akibat mempertahankan keagungan asma Allah Swt.

Amal-amal kebajikan akan menyelamatkan pelakunya di sisi Allah Swt. Maka, hendaknya Anda selalu mengingat-Nya apabila kesulitan datang. Allah Swt. berfirman terkait *Dzunnûn*, *"Maka kalau sekiranya Dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* (QS. Ash-Shaffât [37]: 143—144).

Kemudian, Dia juga berfirman mengenai Firaun, *"Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil."* (QS. Yûnus [10]: 90). Kemudian, pernyataan ini dijawab oleh Jibril a.s., *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Yûnus [10]: 91).

Dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang-orang yang mengingat kebesaran Allah dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil maka semua itu akan senantiasa condong ke Arsy dan mengeluarkan suara yang saling sambung-menyambung sebagaimana bunyi dahan pohon kurma. Mereka akan menyebut-nyebut pemiliknya (orang yang mengucapkannya). Tidakkah salah seorang dari kalian menyukai jika di sisi Allah ia memiliki sesuatu yang akan selalu menyebut-nyebut namanya di hadapan Allah?"*[204]

Maka dari itu, barangsiapa yang timbangan kebaikannya lebih berat daripada keburukannya dia akan selamat dari azab dan keburukannya dihilangkan oleh kebaikannya. Dari sini, dapat dimengerti bahwa orang-orang yang mengesakan Allah Swt. diampuni, sementara orang-orang yang musyrik tidak diampuni, sebab orang-orang yang mengesakan Allah telah melakukan sesuatu yang konsekuensinya adalah kecintaan Allah yang tercurah kepadanya sehingga ia mendapatkan ampunan. Semakin besar pengesaan seseorang kepada Allah maka ampunan yang diberikan semakin sempurna. Barangsiapa yang menghadap kepada-Nya tanpa sedikit rasa syirik di hati, maka dosa-nya diampuni bagaimana pun bentuk dan ukurannya, dan ia tidak diazab atas dosanya.

Kami tidak menyatakan bahwa orang-orang yang mengesakan Allah Swt. tidak masuk neraka, sebaliknya banyak di antara mereka yang masuk neraka karena perbuatan dosa mereka. Kemudian mereka disiksa dalam neraka lalu dikeluarkan darinya. Kedua perkara ini tidak bertentangan sama sekali bagi yang memahaminya.

---

[204] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.268), hadits Musa ibn Muslim ath-Thahhan, dari 'Aun ibn Abdillah, dari ayahnya dari saudara ayahnya, dari Nu'man ibn Basyir.

Kami tambahkan pula keterangan yang lebih jelas lagi, mengingat masalah ini sangat penting.

Ketahuilah, sinar *"Lâ Ilâha Illallâh"* akan menyisir mendung dan awan hitam dosa-dosanya, dan hal ini tergantung kekuatan sinar tersebut. Jelasnya, setiap orang mempunyai nur ini. Hanya saja, kekuatan cahayanya atau sinar terangnya antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda. Di antara manusia ada yang memiliki pancaran sinar ini ibarat terangnya matahari, sementara yang lain ada yang seperti bintang kejora, yang lain seperti nyala api yang berkobar, dan yang lain lagi seperti pelita redup. Pada hari kiamat nanti sinar-sinar tersebut akan memancar dari dirinya sesuai kekuatan nur kalimah yang ia miliki, baik secara keilmuan, perilaku dan makrifatnya.

Semakin besar dan kuat nur kalimah ini semakin besar pula daya bakar yang dihasilkan untuk memberangus syahwat dan *syubhat* (ke-raguan), bahkan bisa jadi tidak tersisa sedikit pun dari syahwat dan *syubhat* yang ada dalam dirinya. Inilah kondisi orang yang murni keimanannya. Ia tidak menyekutukan Allah tanpa ada satu dosa, syahwat dan *syubhat* pun yang mendekati dirinya melainkan semuanya terbakar dan hancur. Hatinya ibarat langit yang dijaga oleh bintang-bintang yang siap menghantam orang-orang yang mencuri kebaikannya sehingga mereka tidak akan mendapatkan kebaikan tersebut melainkan ketika manusia lalai dan teledor, yang memang menjadi wataknya. Akan tetapi setelah ia sadar dan terbangun dari tidurnya, ia akan mencari kebaikannya yang hilang dan mengambilnya dari para pencuri itu. Bahkan, ia mendapatkan berkali lipat dari miliknya yang dicuri. Demikianlah seharusnya hubungan seorang hamba dengan pencuri yang terdiri dari setan dan manusia, bukan seperti orang yang membiarkan pintu gudangnya terbuka dan membiarkan begitu saja para pencuri masuk.

Tauhid bukan berarti seseorang hanya mengakui bahwa tidak ada pencipta selain Allah Swt. Tauhid bukan berarti seseorang hanya mengakui bahwa Allah Swt. adalah Rabb segala sesuatu dan Rajanya. Kalau demikian, apa bedanya ia dengan orang yang menyembah berhala yang juga mengakui hal yang demikian sedangkan mereka tetap musyrik. Yang benar, tauhid yang sebenarnya adalah mencakup—mulai dari *mahabbah* kepada Allah, tunduk, merendahkan diri, benar-benar taat dalam menghindari dan menjalankan, memberi dan menolak, marah dan cinta hanya kepada dan untuk Allah Swt. —semua hal yang menghalanginya dari segala maksiat dan terus menerus mengerjakannya. Maka, barangsiapa yang mengerti hal ini niscaya ia akan paham sabda Rasulullah Saw.:

"Allah Swt. mengharamkan neraka bagi siapa yang bersaksi dengan kalimat "Lâ Ilâha Illallâh" yang ia ucapkan hanya mencari ridha Allah semata."[205]

Dan sabdanya: *"Tidak akan masuk neraka orang yang mengucap "Lâ Ilâha Illallâh."*[206]

Masih banyak lagi hadits-hadits yang redaksinya sama dengan dua hadits tersebut. Akan tetapi, banyak orang dibuat rancu dalam memahami hadits ini. Akibatnya, mereka mengeluarkan takwil yang bermacam-macam. Sampai-sampai sebagian ulama menyatakan hadits ini *mansûkh* (dihapus). Sebagian lagi menyatakan bahwa hadits ini disabdakan sebelum turunnya perintah dan larangan dan belum diakuinya pencanangan hukum. Sementara, di sisi lain ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud neraka dalam hadits tersebut adalah nerakanya orang-orang musyrik dan kafir. Beda halnya dengan para ulama yang lain, mereka menyatakan, orang yang mengucapkannya tidak masuk neraka sebagai penghuninya yang kekal, dan masih banyak lagi takwil lainnya.

Padahal, maksud Rasulullah Saw. bukan menjadikan kalimat ini hanya pemanis di mulut saja. Sudah barang tentu hal ini bertentang-an dengan dogma ajaran Islam. Kita pun tahu orang-orang munafik juga mengucapkannya dengan mulutnya, yang karena ulah mereka itu telah menghantarkan mereka menjadi penghuni neraka yang paling bawah di bawah orang-orang yang murni kafir. Maka dari itu, kalimat tauhid itu mengandung dua konsekuensi; pernyataan hati dan pernyataan lisan. Pernyataan hati meliputi makrifat kepada-Nya, mempercayai-Nya serta mengakui hakikat maknanya terutama yang berkaitan dengan penafian dan penetapan, makrifat atas *ulûhiyyah* (ketuhanan) Allah Swt. sebagai Dzat yang menafikan adanya tuhan selain Dia, yang mustahil ada tuhan lagi selain Dia. Dengan demikian, bersemayamnya pengertian ini di dalam sanubari—baik dalam segi keilmuan, keyakinan, makrifat dan kondisi spiritual[207]—akan berkonsekuensi pada keselamatan orang yang mengucapkannya dari

---

[205] HR. Bukhari (*"Kitâb Shalâh al-Jamâ'ah"*, *"Bâb ar-Rukhshah Fî al-Mathar Wa al-'Illah"*, jil.2, hlm.132), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb ad-Dalîl 'Alâ Man Mâta 'Alâ at-Tauhîd Dakhala al-Jannah Qath'an"*, hadits no.33), Nasa'i (*"Kitâb al-Yawm Wa al-Lailah"*, hadits no.1116) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.44).

[206] HR. Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb ad-Dalîl 'Alâ Man Mâta 'Alâ at-Tauhîd Dakhala al-Jannah Qath'an"*, hadits no.33), Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.44), dan Nasa'i (*"Kitâb al-Yawm Wa al-Lailah"*, hadits no.1112, 1113, 1114, dan 1115).

[207] Bahkan mengetahui hal apa saja yang membuat makna kalimah tauhid menjadi runtuh dan hancur. Di antara sebabnya antara lain; mengagungkan khurafat dan paganis seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, bersikap toleran terhadap pengkultusan terlebih penyembahan dan keskralannya, dan ketaatan kepada ulama yang membuta dalam rangka maksiat kepada Allah. Umar r.a. berkata, "Rajutan tali Islam ini akan terurai seutas demi seutas jika tumbuh dalam sebuah generasi Islam orang-orang yang tidak memahamai makna "Jahiliyyah"." Ringkasnya, perkara yang membuat tali-tali tauhid terputus

siksa api neraka, bahkan dirinya haram masuk neraka. Dengan demikian, semua kalimat, yang *Syâri'* menjanjikan adanya balasan pahala adalah kalimat yang sempurna.

Hal ini seperti sabda Rasulullah Saw., *"Barangsiapa mengucapkan "Subhanallâh Wa Bihamdihi [Maha suci Allah dan segala pujian hanya untuk-Nya]" sehari 100 kali, maka kesalahan-kesalahannya akan terampuni walaupun sebanyak buih di lautan."*[208]

Benar seseorang yang lisannya mengucapkan kalimat tersebut tetapi ia lalai akan maknanya, berpaling dari merenunginya, dan apa yang diucapkannya itu tidak membekas di dalam serta berharap akan pahalanya juga akan dihapus segala kesalahannya sesuai apa yang terkesan dalam hatinya itu. Akan tetapi, amalan-amalan itu hanya akan mendapatkan keutamaannya sejauh mana amalan tersebut berdampak pada kondisi hati. Jadi nilai sebuah amalan bukan tergantung pada bentuk dan kuantitasnya, tetapi lebih kepada bagaimana kualitas amal tersebut berdampak pada penyucian jiwa.[209] Benar dua orang sama-sama berdiri di shaf yang sama, tetapi perbedaan keduanya antara langit dan bumi.

Bandingkan dengan hadits *bithâqah* (kartu amal)[210] yang satu kartunya ber-

---

seutas demi seutas justru diakibatkan oleh taklid buta serta mengamalkan agama tanpa petunjuk yang dan penuh kesadaran.

[208] HR. Bukhari (*"Kitâb ad-Du'â' Wa al-Istighfâr"*, *"Bâb Fadhl at-Tasbîh"*, jil.11, hlm.137) Muslim (*"Kitâb adz-Dzikr Wa ad-Du'â' Wa al-Istighfâr"*, *"Bâb Fadhl at-Tahlîl Wa at-Tsabîh al-Istighfâr"*, hadits no.2691), Malik (*al-Muwaththa'*, *"Kitâb al-Qur'ân"*, *Bâb Mâ Jâ'a Fî Dzikrillâh Tabâraka Wa Ta'âlâ*, jil.1, hlm.209), Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb ad-Da'awât"*, *"Bâb Tsawâb at-Tabîh"*, hadits no.41) dan Nasa'i (*"Kitâb al-Yawm Wa al-Lailah"*, hadits no.832).

[209] Ada pertanyaan yang muncul, bukankah syirik itu akan muncul dari hal yang seperti ini? Sementara di sisi lain, meskipun mulut mengucapkannya tetapi hati enggan merenungkannya, bahkan apa yang diucapkannya sedikit pun tidak membuahkan akar yang menggurat di dalam hati sehingga sangat mudah sekali untuk dirobohkan dan hancur. Bukankah Jahiliyyah yang ada pada masa pra-Islam juga seperti ini? Bahkan, kebodohan itu semakin bertambah ketika seseorang mengucapkan kalimat tauhid dengan mulutnya tapi hatinya lalai sedangkan ia mengharapkan pahalanya.

[210] Telah menceritakan kepada kami Suwaid ibn Nashr telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Laits ibn Sa'ad telah menceritakan kepada kami Amir ibn Yahya dari Abu Abdurrahman al-Ma'afiri al-Hubuli dia berkata, "Saya mendengar Abdullah ibn Amru bin al-'Ash berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan manusia pada hari kiamat, lalu dia membuka buku catatan besar di hadapannya, setiap buku catatan besar lebarnya seperti sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman, 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para penulisku yang menjaga (amal manusia) menzhalimimu?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mempunyai alasan dalih (bagi amal burukmu)?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah berfirman, 'Tidak demikian, sesungguhnya kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami, karena itu tidak ada kezaliman atasmu pada hari ini.' Lalu keluarlah kartu amal kebaikan, yang di dalamnya tercatat bahwa; "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya". Lalu Allah berfirman, 'Hadirkan amal timbanganmu! Dia berkata; 'Wahai Rabbku, apa (artinya) satu kartu amal ini (bila) dibandingkan buku catatan besar ini?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.' Nabi Saw. melanjutkan, 'Lalu diletakkanlah buku catatan besar pada satu sisi, sedangkan kartu amal diletakkan pada sisi lainnya, maka buku catatan besar itu ringan (timbangannya) sedangkan kartu amal*

banding dengan 99 buku catatan amal, padahal satu buku, panjang, lebar dan dalamnya sejauh mata memandang. Namun demikian satu kartu lebih berat beratnya di mizan daripada 99 buku tadi. Akhirnya hamba tersebut tidak jadi disiksa. Sudah barang tentu setiap orang yang mengesakan Allah pasti amalannya akan seperti kartu ini, sedikit tapi sangat berbobot. Namun demikian, kebanyakan orang yang mengesakan Allah Swt. masuk neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Akan tetapi, beratnya kartu amal jika diban-dingkan dosa-dosanya merupakan rahasia tersendiri yang tidak semua orang yang mengesakan Allah Swt. mendapatkan fasilitas tersebut. Jika Anda masih ingin penjelasan yang lebih luas dan lebih masuk akal lagi maka perhatikanlah orang yang di hatinya dipenuhi oleh rasa cinta kepada diri Anda, kemudian bandingkan orang tersebut dengan orang lain yang hanya acuh kepada Anda dan berpaling dari Anda. Apakah mereka sama? Lantas apakah kedua orang tua Anda juga demikian? Apakah sikap Anda kepada istri dan anak-anak Anda juga demikian?

Renungkan juga perasaan yang bersemayam di hati orang yang te-lah membunuh 100 orang. Di hatinya telah bersemai hakikat keimanan yang sebelumnya perasaan tersebut tidak terbersit ketika ia melangkahkan kakinya ke suatu desa. Namun, setelah ia insyaf dan bertaubat dari pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya ia bermaksud menuju ke desa yang penuh kesalehan. Dan ia pun pergi dengan perasaan duka dan sesal yang bergelayut di dadanya. Hanya saja, belum sampai ia tiba di desa yang dituju ia menghadapi sekarat dan mati.[211] Pembunuhannya adalah satu perkara dan keimanannya pun juga me-

---

itu berat, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dibandingkan nama Allah.'" (Hadits <u>h</u>*asan-gharîb* riwayat Tirmidzi).

[211] Dalam riwayat Muslim disebutkan, Rasulullah Saw. bersabda, *"Pada jaman dahulu ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian orang tersebut mencari orang alim yang banyak ilmunya. Lalu ditunjukan kepada seorang rahib dan ia pun langsung mendatanginya. Kepada rahib tersebut ia berterus terang bahwasanya ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang dan apakah taubatnya itu akan diterima? Ternyata rahib itu malahan menjawab; 'Tidak. Taubatmu tidak akan diterima.' Akhirnya laki-laki itu langsung membunuh sang rahib hingga genaplah kini seratus orang yang telah dibunuhnya. Kemudian laki-laki itu mencari orang lain lagi yang paling banyak ilmunya. Lalu ditunjukan kepadanya seorang alim yang mempunyai ilmu yang banyak. Kepada orang alim tersebut, laki-laki itu berkata; 'Saya telah membunuh seratus orang. Apakah taubat saya akan diterima? ' Orang alim itu menjawab; 'Ya. Tidak ada penghalang antara taubatmu dan dirimu. Pergilah ke daerah ini dan itu, karena di sana banyak orang yang beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Setelah itu, beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke daerahmu, karena daerahmu itu termasuk lingkungan yang buruk.' Maka berangkatlah laki-laki itu ke daerah yang telah ditunjukan tersebut. Di tengah perjalanan menuju ke sana laki-laki itu meninggal dunia. Lalu malaikat Rahmat dan Azab saling berbantahan. Malaikat Rahmat berkata; 'Orang laki-laki ini telah berniat pergi ke suatu wilayah untuk bertaubat dan beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati.' Malaikat Azab membantah; 'Tetapi, bukankah ia belum berbuat baik sama sekali.' Akhirnya datanglah seorang malaikat yang berwujud manusia menemui kedua malaikat yang sedang berbantahan itu. Maka keduanya meminta keputusan kepada malaikat yang berwujud manusia dengan*

rupakan satu perkara. Meskipun demikian tidak mengapa jika ia digabungkan bersama penduduk desa yang semuanya saleh.

Contoh yang lebih dekat dengan masalah ini adalah apa yang bersemayam di hati sang pelacur saat ia melihat anjing yang kehausan menjilat-jilat tanah. Maka, tergugahlah hatinya untuk menolong anjing tersebut, tetapi ia tidak menemukan air untuk memberinya minum. Lalu ia pun pergi ke sumur, tetapi lagi-lagi ia tidak mendapatkan alat untuk mengambil air dari dalam sumur. Akhirnya ia turun ke sumur tersebut dengan kasut kulit yang ada di kakinya. Ia mengambil air dari sumur tersebut dengan menggunakan kasut kulitnya. Kemudian ia memanjat lagi ke atas sumur dengan kasut berisi penuh air yang ia gigit di mulutnya. Akhirnya, ia mengelus anjing tersebut, padahal biasanya orang-orang memukulinya. Pelacur tersebut meme-gangi kasut kulit yang penuh dengan air dan diminumkanlah air tersebut hingga hilang rasa dahaga. Setelah itu anjing itu pun pergi dan berlalu. Yang jelas wanita itu, saat menolong anjing tersebut, tidak mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih. Maka, takdir ke-tauhidan itulah yang membuatnya sadar sehingga mampu membakar semua kenistaannya. Maka, diampunilah pelacur tersebut.

Demikianlah amal saleh dan orang-orang yang berbuat kesalehan di sisi Allah. Adapun kelalaiannya itu ibarat senyawa kimia yang dicampurkan dengan tembaga amal yang banyak jumlahnya, yang apabila sedikit saja senyawa itu dicampurkan ke dalamnya niscaya akan mengubah tembaga amal tersebut menjadi emas yang tak ternilai. Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan.

Antara Cinta dan Toleransi

Tanya: jika Anda menyatakan bahwa seorang kekasih mendapatkan toleransi yang lebih daripada orang lain, dengan artian ia lebih mudah diampuni daripada orang lain, maka dengan demikian hal ini sama halnya dengan orang alim yang diampuni melebihi orang yang bodoh. Hal ini seperti hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara *marfû'*, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt. berfirman ketika semua manusia dikumpulkan dalam satu hamparan di hari kiamat, 'Sesungguhnya Aku disembah karena fatwa kalian, dan Aku pun tahu kalian juga berbuat salah seperti umum-nya manusia.*

---

cara yang terbaik. Orang tersebut berkata; 'Ukurlah jarak yang terdekat dengan orang yang meninggal dunia ini dari tempat berangkatnya hingga ke tempat tujuannya. Mana yang terdekat, maka itulah keputusannya.' Ternyata dari hasil pengukuran mereka itu terbukti bahwa orang laki-laki tersebut meninggal dunia lebih dekat ke tempat tujuannya. Dengan demikian orang tersebut berada dalam genggaman Malaikat Rahmat.'"

Ketahuilah, sesungguhnya Aku selalu memantau kalian semua, dan Aku hendak mengazab kalian. Tetapi..., pergilah kalian (ke surga) karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"[212] Redaksi hadits ini memang diriwayatkan secara maknanya saja, tetapi hadits ini diriwayatkan secara *musnad* (hanya meriwayatkan saja) dan *mursal* (tanpa menyebutkan Sahabat sebagai periwayatnya).

Apa yang Anda sebutkan ini memang benar dan sesuai dengan konsekuensi hikmah bagi kemurahan Allah Swt. Akan tetapi, jawaban apa yang Anda berikan terkait sangsi yang dilipatgandakan kepada mereka apabila mereka melakukan hal yang dimurkai-Nya?

Sekedar contoh, Allah Swt. berfirman, *"Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 30).

Dia juga berfirman, *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami.* (QS. Al-Isrâ`[17]: 74—75).

Maksudnya andai kalau bukan Kami yang meneguhkan hati kalian niscaya Kami akan menurunkan sebagian azab, dan andaikata engkau benar-benar melakukannya niscaya kami lipat gandakan azab Kami, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah Swt. juga berfirman, *"Seandainya dia (Muhammad) meng-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."* (QS. Al-Hâqqah [69]: 44—46).

Maksudnya, andaikata Muhammad itu berkata dengan kemauannya sendiri, niscaya Kami akan memegang tangan kanannya dan memutuskan urat jantungnya sehingga ia mati. Akan tetapi, beliau benar-benar berlindung kepada Allah Swt. dari perkataan yang meng-atasnamakan Dzat-Nya. Sementara itu, sudah

---

[212] Redaksi tersebut dalam hadits riwayat ath-Thabrani adalah sebagai berikut:

"Allah Swt. berfirman kepada para ulama ketika Dia bertakhta di kursi kebesaran-Nya untuk menghukumi perkara manusia pada hari kiamat, 'Sesungguhnya Aku tidak akan menjadikan kemahatahuan-Ku dan kemahasayangan-Ku untuk kalian kecuali Aku mengampuni kalian atas dosa kalian dan Aku tak peduli.'"

Al-Haitsami berkata (*Majma' Az-Zawaid*, jil.1, hlm.126), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Musa ibn Ubaidah ar-Rabadzi yang riwayatnya *dha'îf*. Hadits ini redaksi awalnya adalah:

"Allah Swt. membangkitkan manusia pada hari kiamat, kemudian Dia memisahkan ulama dan berfirman, 'Wahai Para Ulama...'

berapa banyak orang yang memalsukan firman-Nya tetapi mereka dibiarkan dan tidak diazab, seperti para tukang bid'ah yang memalsukan (menyatakan hal yang tidak benar) terkait asma dan sifat-sifat-Nya.

Apa yang Anda sebutkan dalam kisah Yunus a.s. merupakan contoh hal ini. Maksudnya, ia tidak mendapatkan toleransi sehingga ia dibiarkan terpenjara dalam perut ikan paus. Kiranya, cukuplah Adam, bapak manusia, yang menjadi contoh tidak diberikannya dispensasi hanya karena satu suapan saja yang berakibat beliau dikeluarkan dari surga.

Jawab: Apa yang Anda nyatakan ini juga benar, dan sedikit pun tidak bertentangan dengan yang kami nyatakan. Sesungguhnya orang yang disempurnakan kenikmatan pada dirinya dan mendapatkan perlakukan istimewa sudah barang tentu ia akan mendapatkan curahan nikmat dan kemuliaan yang tidak diberikan kepada orang lain. Selain itu, ia juga mempunyai hubungan khusus yang tentunya lebih dekat daripada yang lain. Ia tak ubahnya seperti orang yang dikasihi. Kemudian, kedekatan, keistimewaannya serta perhatiannya terhadap apa yang menjadi hak Dzat yang mengasihinya itu tergantung sejauh mana ia menjaganya. Di sisi lain, ia juga harus menyingkirkan segala keraguan dan apa pun yang membuatnya putus hubungan dengan-Nya.

Oleh karena ia sangat memperhatikan Dzat yang dikasihinya, ia semakin mendekatkan diri kepada-Nya, menyerahkan diri hanya untuk-Nya, dan terpilihnya dirinya menjadi kekasih-Nya, maka sudah barang tentu hak timbal-balik antara hamba dan Rabb lebih sempurna daripada hamba yang lain, sudah barang tentu nikmat yang Dia berikan lebih sempurna daripada nikmat-Nya yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang lain. Namun demikian, sebagai kebalikannya tuntut-an sebagai kekasih juga lebih tinggi daripada hamba yang biasa-biasa saja. Nah jika memang demikian kondisinya maka apabila ia lalai dan menyalahi apa yang menjadi konsekuensi sebagai seorang kekasih maka cara memperingatkannya pun juga berbeda daripada orang lain yang jauh dan tak ada hubungan kekasih. Akan tetapi, karena posisinya sebagai kekasih ia tetap mendapatkan toleransi yang tidak didapatkan oleh yang bukan kekasih.

Jika Anda ingin membuktikan bahwa hal ini tidak bertentangan satu sama lain dan bisa terakomodir dalam satu waktu, maka faktanya memang menunjukkan demikian. Seorang raja, misalnya, sudah barang tentu akan memberikan hak khusus kepada para pengawal pribadinya dan orang-orang yang dikasihinya, yang pada sisi lain hak ini tidak didapatkan oleh orang-orang yang belum mencapai derajat seperti mereka. Di saat yang sama hak khusus ini juga mengandung

konsekuensi dan tanggung jawab yang tidak dipikul oleh selain mereka.[213]

Dan kami pun telah menjelaskan bukti ini dan bukti yang satunya lagi bahwa sedikit pun dua hal ini tidak bertentangan.

Anda, misalnya, apabila anda mempunyai dua budak, dua anak, atau dua istri sudah barang tentu Anda akan memperlakukannya secara berbeda karena cinta kasih Anda kepada mereka juga berbeda. Ini tidak lain disebabkan, sejauh mana kedekatan mereka kepada Anda dan kecintaan mereka kepada Anda. Nah, apabila Anda memperhatikan kebaikannya, kecintaaannya, ketaatannya, pelayanannya, dan nasihatnya yang dia curahkan kepada Anda, tentu Anda akan memberikan hak dan toleransi yang lebih kepadanya, dan Anda pun akan mengampuninya sementara terhadap yang satunya tidak demikian. Ringkasnya, perlakuan yang Anda berikan merupakan timbal-balik dari bagaimana mereka memperlakukan Anda.

Perbedaan ini juga ternyatakan dalam hukum syara'. Zina, contohnya, apabila yang melakukannya adalah orang yang sudah menikah maka sangsinya dirajam, sementara orang yang tidak diberi kenik-matan pernikahan sangsinya adalah dera. Selanjutnya, sangsi dera ini berbeda lagi antara yang merdeka dan yang budak. Bagi budak, sangsinya adalah separuh dari orang yang merdeka karena dengan statusnya sebagai budak nikmat merdeka tidak didapatkannya. Beda halnya dengan orang yang menikmati kemerdekaannya, karena ia bukan budak, sudah barang tentu sangsinya lebih berat.

Maha Suci Allah Dzat yang telah menjadikan hikmah-Nya yang terdapat dalam perintah dan balasannya sebagai perkara yang meng-agumkan bagi akal seluruh manusia di alam ini. Aku bersaksi Dia-lah Tuhan yang Maha Bijaksana di antara yang maha bijak.

Hanya milik Allah rahasia hikmah
Yang terletak di bawah setiap detail ciptaan-Nya
Sementara mereka yang punya mata hati
Tenggelam mencari keutamaannya

---

[213] Seberapakah raja-raja manusia itu, dengan segala kebodohan dan hawa nafsunya, jika dibandingkan dengan Allah Swt. Raja seru sekalian alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

Jenis Dosa yang Seorang Hamba tidak Disebut Sebagai Orang yang Bertaubat kecuali Ia Lepas dari Belenggu Dosanya

Dalam Al-Qur'an disebutkan 12 kata yang termasuk jenis dosa besar, yaitu; *al-kufr, asy-syirk, an-nifâq, al-fusûq, al-'ishyân, al-itsm, al-'udwân, al-fa<u>h</u>syâ`, al-munkar, al-baghy, al-qaul 'alallâh bilâ 'ilm,* dan *ittibâ' sabîl ghair al-mu`minîn.*

Dua belas kata inilah yang menjadi titik balik dari semua perkara yang diharamkan Allah Swt. Kedua belas kata ini juga yang membuat manusia celaka, kecuali para pengikut Rasulullah Saw. Kadang, di antara semua kata yang disebutkan ada beberapa di antaranya yang dilakukan seseorang sekaligus, kadang lebih sedikit atau lebih banyak, dan bahkan ada yang cuma satu kata. Di samping itu, ada juga orang yang mengetahui bahwa hal itu dosa dan ada yang tidak.

Di sisi lain, taubat *nashû<u>h</u>* hanya bisa dilakukan apabila seseorang dapat membersihkan dirinya dari 12 kata ini, kemudian ia menjaga diri agar tidak mengulanginya. Namun, orang yang membersihkan dan menjaga diri dari 12 kata tersebut hanya bisa terwujud apabila ia mengetahui hakikat dan makna-maknanya.

Terkait makna kata-kata tersebut, pada kesempatan ini kami akan mengulasnya secara detail, baik ketika disebutkan secara bersamaan atau masing-masing disebutkan sendirian guna membatasi maknanya secara jelas dan mengetahui hakikatnya. Semoga Allah Swt. memberikan taufik dalam usaha kami ini. Tiada daya dan upaya melainkan dengan kekuasaan Allah, karena pasal inilah yang sangat dibutuhkan oleh seorang hamba, di samping merupakan inti buku ini.

"Al-Kufr"

Al-kufr (kufur) ada dua macam; kufur besar dan kufur kecil. Kufur besar mengakibatkan seseorang kekal di neraka. Berbeda dengan kufur kecil, meskipun seseorang mendapatkan azab di neraka, tetapi ia tidak kekal menjadi penghuninya.

Termasuk dosa yang masuk dalam ketegori *al-kufr* adalah firman Allah Swt.: *"Janganlah kalian membenci bapak bapak kalian, karena bisa menjadikan kalian kafir'*, atau *"Sesungguhnya kalian bisa menjadi kafir karena membenci bapak bapak kalian"*, yang kemudian ia di-*nasakh* (diamandemen) redaksinya. De-

mikian juga Rasulullah Saw. bersabda, *"Pada manusia ada dua hal yang menjadikan mereka kafir; menyangsikan nasab (saudaranya) dan meratapi mayit."*[214]

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Barangsiapa yang menggauli wa-nita di duburnya maka ia telah ingkar terhadap Kitab yang diturun-kan kepada Muhammad."*[215]

Beliau bersabda, *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun kemudian membenarkan apa yang ia katakan maka ia telah ingkar terhadap Kitab yang telah diturunkan kepada Muhammad."*[216]

Beliau juga bersabda, *"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sehingga kalian saling membunuh satu sama lain."*[217]

Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 44).

Ibnu Abbas r.a. dan mayoritas Sahabat berpendapat bahwa maksud kafir pada ayat tersebut bukanlah kekafiran yang membuat seseorang murtad, tetapi apabila seseorang berhukum kepada selain hukum Allah maka dalam dirinya terdapat kekafiran. Kekafiran ini bukan berarti ia kafir seperti orang yang kafir

---

[214] HR. Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Ithlâq Ism al-Kafir 'Alâ ath-Tha'n Fî an-Nasab Wa an-Niyâhah"*, hadits no.67) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.377).

Al-Manawi (*Faidh al-Qadîr*, hlm.165) berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan dan ad-Dilami."

Mencela nasab bisa juga berarti menyangsikan keturunan seseorang yang secara lahir disahkan oleh syara'. Dengan kata lain, seseorang yang disangsikan nasabnya berarti ia dituduh sebagai anak dari hasil hubungan haram (zina).

Adapun meratapi mayit adalah tangisan dengan jerit yang keras karena kepergian seseorang. Menjerit seperti ini haram meskipun tidak disertai tangis.

[215] HR. Tirmidzi (*"Kitâb ath-Thahârah"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Karâhiyyati Ityâni al-Hâ`idh"*, hadits no.135), Ibnu Majah (*"Kitâb ath-Thahârah"*, *"Bâb an-Nahy 'An Ityân al-Hâ`idh"*, hadits no.639), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.408), dan ad-Darimi (*Sunan ad-Darimi*, jil.1, hlm.259). Hadits ini merupakan hadits Atsram, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Hurairah r.a. Makna hadits ini menurut para pakar hanya berhukum untuk memberi tekanan bahwa dua perbuatan yang disebutkan adalah haram, dan bukan berarti orang yang mengerjakannya dihukumi sebagai orang kafir.

[216] HR. Abu Daud (*"Kitâb ath-Thibb"*, *"Bâb al-Kâhin"*, hadits no.3904), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.408 dan 476), Tirmidzi (*"Kitâb ath-Thahârah"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Karâhiyyati Ityâni al-Hâ`idh"*, hadits no.135), Ibnu Majah (*"Kitâb ath-Thahârah"*, *"Bâb an-Nahy 'An Ityân al-Hâ`idh"*, hadits no.639), ad-Darimi (*Sunan ad-Darimi*, jil.1, hlm.259), al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.8, hlm.136), Baghawi (*Syarh as-Sunnah* , jil.1, hlm.182), al-Bazzar (*Musnad al-Bazzar*, hadits no.3044), dan al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.1, hlm.8. Beliau menyatakan hadits ini sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi).

[217] HR. Bukhari, *"Kitâb al-'Ilm"*, *"Bâb Rubba Muballigh Aw'â Min Sâmi'"* (jil.1, hlm.145), *"Kitâb al-Hajj, Bâb al-Khuthbah Fî Ayyâm Minâ"* (jil.3, hlm.458), *"Kitâb Bad` al-Khalq"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Sab' Ardhiyyîn"* (jil.6, hlm.211), *"Kitâb al-Maghâzi"*, *"Bâb Hijjah al-Wadâ'"* (jil.8, hlm.82), *"Kitâb al-Fitan"*, *"Bâb Lâ Tarji'û Ba'dî Kuffârâ Yadhribu Ba'dhukum Riqâba ba'dhin"* (jil.13, hlm.22).

Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Qaulu an-Nabiyy Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Lâ Tarji'û Ba'dî Kuffârâ"*, hadits no.66) dan Abu Daud (*"Kitâb al-Hajj"*, *"Bâb al-Asyhur al-Harm"*, hadits no.1947 dan *"Kitâb as-Sunnah"*, *"Bâb ad-Dalîl 'Alâ Ziyâdah al-Îmân"*, hadits no.4686).

kepada Allah Swt. dan hari kiamat.

Pendapat ini juga dianut oleh Thawus, sementara Atha` menyatakan, kekafiran itu bukan kekafiran yang sebenarnya, kezaliman itu bukan kezaliman yang sebenarnya, dan kefasikan itu bukanlah kefasikan yang sebenarnya.

Di antara para Tabi'in ada yang menyatakan, meninggalkan hukum Allah adalah bentuk penentangan kepada-Nya. Inilah yang dianut oleh Ikrimah. Akan tetapi pendapat ini *marjûh* (kalah kuat), sebab hanya dengan mengingkari saja ia telah kafir meskipun ia menerapkan hukum-Nya maupun tidak.

Di antara para ulama ada yang menyatakan, meninggalkan setiap hukum Allah, dengan artian hanya dengan meninggalkan hukum-Nya ia telah keluar dari tauhid dan ke-Islam-an. Pendapat inilah yang di-nyatakan oleh Abdul Aziz al-Kinani. Tentu saja ini jauh sekali dari maksud ayat, sebab ancaman kafir dalam ayat tersebut dibarengi dengan *tanzîl* (turunnya) hukum Allah yang berarti antara mendisfungsikan sebagian hukum atau semuanya adalah sama.

Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa maksud tidak memutuskan dengan hukum Allah Swt. adalah sengaja menentang ketentuan nash, bukan karena ketidaktahuan atau keliru menakwilkannya. Demikian, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dan mayoritas ulama.

Di antara mereka ada juga yang menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab, sebagaimana yang dinyatakan oleh Qatadah, adh-Dhahak dan yang lainnya. Pendapat ini jelas bertentangan dengan tekstual ayat. Maka dari itu, pendapat ini tidak dapat dijadikan pegangan.

Sebagian lagi ada yang menyatakan bahwa kekufuran yang dimaksud ayat tersebut adalah kafir yang sebenarnya yang mengakibatkan seseorang keluar dari agama Islam.

Yang benar, memutuskan atau menghukumi dengan hukum selain hukum Allah mengandung dua kekufuran; kufur besar dan kufur kecil. Hal ini tergantung pada kondisi orang yang menghukumi. Apabila orang yang memutuskan perkara mengetahui bahwa berhukum dengan hukum Allah adalah wajib, tetapi ia berpaling dan durhaka, padahal ia mengakui apabila ia meninggalkan hukum Allah niscaya akan mendapat azab, maka inilah kufur kecil. Sebaliknya, apabila ia meyakini bahwa hukum Allah tidak wajib diterapkan, dan ia menyatakan hal ini tanpa ada yang memaksa, padahal ia yakin bahwa inilah hukum Allah, maka inilah yang disebut kufur besar. Akan tetapi, apabila ia tidak tahu dan keliru dalam menakwilkan ayat tersebut, maka hukum-nya seperti orang yang tersalah atau keliru.

Intinya, perbuatan maksiat hampir seluruhnya masuk dalam kategori kufur

kecil. Kufur ini adalah kebalikan dari syukur. Dengan kata lain, benar ia tidak ingkar terhadap perintah Allah, tetapi ia tidak mau taat. Jadi, manusia dapat dikelompokkan dalam dua golongan; kalau tidak kufur (membangkang), ya syukur (taat). Akan tetapi, dari dua pengelompokkan timbul lagi kelompok ketiga, yaitu munafik (hatinya ingkar tapi perilakunya mencerminkan ketaatan) dan fasik (hatinya beriman tetapi perilaku lahirnya tidak mencerminkan ketaatan). *Wallâhu A'lam.*

Kufur Besar

Kufur ini terbagi dalam 5 kelompok; kufur *takdzîb* (mendustakan), kufur *istikbâr wa ibâ' ma'a at-tashdîq* (menentang dan bersikap sombong tapi hatinya membenarkan), kufur *i'râdh* (berpaling), kufur *syakk* (ragu), dan kufur *nifâq* (munafik).

Kufur *takdzîb* (pendustaan) adalah keyakinan hati bahwa para rasul itu adalah dusta. Kategori ini memang jarang terjadi, sebab Allah Swt. telah membekali para rasul-Nya dengan berbagai mukjizat yang berfungsi sebagai bukti bahwa mereka adalah rasul serta berfungsi untuk menghilangkan segala keraguan. Allah Swt. berfirman mengenai Fir'aun dan kaumnya, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka)..."* (QS. An-Naml [27]: 14).

Dia juga berfirman kepada Rasul-Nya, *"Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. Al-An'âm [6]: 33).

Apabila kata *juhud* (ingkar) ini dimaknai kufur *takdzîb,* maka penamaan ini juga benar, sebab pada dasarnya kebohongan adalah bentuk kekufuran yang dilakukan oleh lisan.

Adapun kufur *ibâ wa istikbâr* dapat dicontohkan dengan kekafiran Iblis. Benar Iblis tidak menentang perintah Allah dan tidak ingkar, tetapi ia menerima perintah itu dengan keengganan dan kesombongannya. Kekufuran seperti ini adalah kekufuran yang dilakukan oleh orang-orang yang mempercayai bahwa para rasul itu benar dan apa yang diwahyukan Allah kepada mereka juga benar. Akan tetapi, mereka tidak mau taat kepada para rasul dan terhadap wahyu yang dibawanya. Kekufuran inilah yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang menjadi musuh para rasul.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt. terkait pernyataan Fir'aun dan kaumnya: *"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang mengham-*

bakan diri kepada kita?" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 47). Demikian juga dengan perkataan umat para rasul, *"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."* (QS. Ibrâhîm [14]: 10). Allah Swt. berfirman, *"(kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas."* (Asy-Syams: 11). Kekufuran ini juga seperti kekufuran kaum Yahudi sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. : *"Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 89). Dia juga berfirman, *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."* (QS. Al-Baqarah [2]: 146).

Kufur ini seperti juga kekufuran Abu Thalib. Benar ia membenarkan Rasulullah Saw., bahkan kepercayaannya kepada beliau tidak dapat diragukan lagi, tetapi ia masih terhalangi dari jalan hidayah dan lebih mementingkan kepercayaan nenek moyang. Oleh karena pengkultusan nenek moyang inilah, maka mereka benci kepada agama para rasul sehingga para rasul pun memberi kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Adapun kufur *i'râdh* (berpaling) adalah seseorang yang memalingkan pendengaran dan hati (acuh) terhadap seorang rasul; tidak membenarkan dan tidak mendustakannya; tidak membela tapi juga tidak memusuhi, dan sedikit pun mereka tidak peduli dengan apa yang dibawa oleh para rasul. Hal ini sebagaimana yang pernah diucapkan salah seorang Bani Abdi Yalil kepada Rasulullah Saw., "Demi Allah, aku katakan kepadamu sebuah kalimat, 'Apabila engkau ini orang yang benar maka engkau lebih agung di mataku daripada aku menolak perkataanmu, tetapi jika engkau berdusta maka aku tidak akan menghinakan diri dengan membicarakanmu."[218]

Adapun kafir *syakk* (ragu) adalah seseorang yang tidak dapat dipastikan apakah ia percaya atau mendustakan rasul. Bahkan dia pun ragu, apakah benar rasul itu adalah seorang rasul? Sebenarnya, keraguan ini tidak akan berketerusan apabila ia tidak berpaling dari bukti-bukti mukjizat yang diberikan kepada para rasul. Adapun apabila ia terus berpaling dari bukti-bukti ini maka seterusnya ia akan ragu. Akan tetapi, apabila ia terus mencari bukti-bukti tersebut dan terus menelusurinya, niscaya di hatinya sedikit pun tidak akan tersisa keraguan. Sebab, bukti kebenaran para rasul itu ibarat terangnya matahari di waktu siang.

[218] Sekarang ini mereka dapat dicontohkan dengan orang-orang atheis yang tampil dengan dandanan Islam. Mereka bergaya kebarat-baratan dan meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan mereka mengekor budaya mereka dan menyangka—dengan segala kebodohan mereka—bahwa dengan mengikuti mereka akan mencapai kemajuan peradaban.

Adapun kufur *nifâq* (sikap munafik) adalah seorang yang menampakkan iman di mulutnya, sementara hatinya menyembunyikan sejuta kedustaan. Inilah *nifâq* akbar yang akan kami ulas secara panjang lebar di tempatnya tersendiri, Insya Allah.

Kufur "Ju<u>h</u>ûd"

Kufur ini terbagi menjadi dua; ada yang mutlak dan ada pula yang terbatas. Yang mutlak apabila seseorang mengingkari Kitab dan rasul yang diutus oleh Allah Swt. Adapun yang terbatas adalah pengingkaran terhadap salah satu rukun atau kewajiban agama atau menghalalkan yang haram dan sebaliknya. Selain itu, kekufuran ini juga bisa berbentuk pengingkaran terhadap sifat Allah Swt. atau ia mengingkari firman Allah Swt. atau sabda Nabi-Nya demi suatu tujuan.

Adapun apabila ia ingkar terhadap semua yang tersebut di atas karena kebodohan atau kesalahan takwil maka dirinya mendapatkan toleransi. Dengan demikian, orang yang keliru dalam takwilnya tidaklah dihukumi kafir. Hal ini seperti yang dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa seseorang tidak mengetahui kekuasaan Allah Swt. sehingga ia berwasiat kalau nanti ia telah mati agar jasadnya dikremasi dan debunya ditaburkan bersama angin. Meskipun demikian, dalam ha-dits tersebut, ia diampuni karena kebodohannya. Hal ini disebabkan, memang itulah batas yang ia ketahui, sedikit pun ia tidak bermaksud untuk menentang kekuasaan Allah Swt. atau pun mendustakan-Nya.

Dua Syirik

Syirik juga ada dua; besar dan kecil. Yang besar hanya akan diampuni Allah Swt. jika seorang hamba bertaubat dari perbuatan syirik ini. Syirik besar ini adalah menjadikan sesembahan selain Allah Swt. yang disembah bersamaan dengan penyembahan kepada Allah. Ia mencintai sekutu itu sebagaimana ia mencintai Allah. Ini tak ubahnya penyamaan tuhan-tuhan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan Rabb alam semesta. Maka dari itu, besok di hari kiamat mereka akan berkata, *"Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam ke-sesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 97—98).

Bersamaan dengan kesyirikan mereka, dalam hati mereka juga terdapat keyakinan bahwa hanya Allah Sang Pencipta segala sesuatu dan sekaligus Rajanya, bahwa tuhan mereka juga mengakui bahwa tidak ada yang mengalirkan rezeki

melainkan Allah, tidak ada yang mematikan dan menghidupkan kecuali Allah. Akan tetapi, mereka menyamakan kedudukan tuhan yang selain Allah itu dalam kebersamaan cinta, pengagungan dan pengabdian kepada-Nya, seperti kebanyakan orang-orang musyrik saat ini.

Mereka mencintai tuhan-tuhan yang mereka sembah bersama Allah itu melebihi kecintaan mereka kepada Allah. Bahkan, mereka menyuruh berzikir kepada tuhan-tuhan itu melebihi perintah yang mereka berikan agar para pengikutnya hanya berzikir kepada Allah. Bahkan, mereka mengancam bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah bersama Allah itu akan murka melebihi kemurkaan Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam.

Yang lebih mengherankan, apabila ada orang yang melakukan penodaan terhadap kesakralan tuhan-tuhan itu, mereka sangat murka melebihi macan yang mengamuk. Akan tetapi, apabila penodaan itu dilakukan terhadap Allah Swt. mereka justru tidak marah.

Apabila si penoda kesucian tadi memberi makanan kepada tuhan-tuhan itu, maka mereka justru meridhainya dan sedikit pun hati mereka tidak mengingkarinya. Kami benar-benar menyaksikan hal ini dengan kasat mata. Lebih dari itu, kami juga menyaksikan di antara orang-orang itu juga terdapat orang-orang yang menjadikan kebiasaan zikirnya menyebut nama-nama tuhannya ketika duduk, berdiri, berbaring, sakit atau meradang. Jelasnya, menyebut tuhan-tuhan selain Allah adalah hal yang umum dan lumrah di hati mereka, sedikit pun mereka tidak mengingkari perbuatannya. Bahkan, mereka me-nyangka bahwa dengan hal-hal seperti inilah mereka dapat masuk ke pintu-pintu yang menyampaikan keinginan mereka kepada Allah. Tuhan-tuhan itulah yang akan memberikan syafa'at sekaligus menjadi perantara untuk sampai kepada-Nya.

Demikianlah yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Hal ini pula yang terdapat dalam keyakinan hati mereka, bahkan dapat dinya-takan bahwa perbuatan syirik seperti inilah yang mereka warisi dari orang-orang musyrik sebelum mereka dengan tuhan-tuhan yang agak berbeda. Jika orang-orang musyrik menyembah batu[219], maka mereka menyembah manusia. Allah Swt. berfirman

---

[219] Inilah hal yang sangat mengagumkan dari Syaikh Ibnu Qayyim. Dalam *Ighâtsah al-Lahfân* dan banyak karyanyanya yang lain, beliau meredaksikan:

"Sesungguhnya tuhan-tuhan mereka adalah manusia seperti mereka. Bedanya tuhan-tuhan itu adalah orang-orang saleh yang oleh mereka dipuja-puja dan disembah, dikultuskan dan ditinggikan, dihiasi dan di perindah cungkup kuburannya. Bahkan petilasan tempat mereka pun dikeramatkan seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam Surah Al-A'raf Ayat 194, *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar,"* Serta beberapa ayat yang lain dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas r.a. terkait tuhan-

terkait nenek moyang orang-orang musyrik, *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya."* (QS. Az-Zumar [39]: 3).

Kemudian Allah bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan pendusta yang tidak akan diberi petunjuk. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.* (QS. Az-Zumar [39]: 3).

Inilah kondisi orang-orang yang menjadikan selain Allah Swt. sebagai kekasih. Mereka menyangka bahwa dirinya dekat dengan Allah, sementara ia tidak lebih mulia daripada orang yang membersihkan dirinya dari perbuatan seperti ini, bahkan terhadap orang-orang yang menentang perbuatan seperti ini pun dirinya juga tidak lebih mulia.

Adapun keyakinan orang-orang musyrik serta nenek moyang mereka adalah bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah inilah yang akan menolong dan memberi syafa'at di sisi Allah. Tentu saja keyakinan ini justru merupakan inti perbuatan syirik yang Allah Swt. ingkari dan tolak dalam kitab-Nya. Bahkan, Dia mengabarkan bahwa syafa'at adalah hak prerogatif-Nya yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki serta Dia ridha terhadap perbuatan dan ucapannya. Mereka yang diridhai ini adalah orang-orang yang mengesakan Allah, yaitu orang-orang yang tidak menjadikan selain Allah sebagai penolong. Allah Swt. memberikan izin kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk memberikan syafa'at kepada orang lain. Akan tetapi hal ini dengan syarat, mereka yang mencari syafa'at itu tidak menjadikan orang yang diberi syafa'at ini sebagai pesaing Allah. Dengan demikian, mereka akan bahagia dan selamat karena mendapatkan syafa'at dari orang yang telah mendapatkan izin dari Allah, yaitu seorang yang murni mengesakan Allah dan tidak menjadikan dirinya sekutu Allah, dan pada saat yang sama Dia adalah Tuhannya dan Junjungannya.

Adapun syafa'at sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya adalah syafa'at yang muncul atas izin Allah yang diberikan kepada orang yang mengesakan-Nya. Sementara itu, syafa'at yang ditiadakan Allah adalah syafa'at yang berbau syirik dan yang telah bersemayam di hati orang-orang musyrik. Dengan kata lain, mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah agar mereka memberikan syafa'at kepada mereka. Akibatnya, mereka yang menjadikan

---

tuhan yang disembah Kaum Nuh a.s.

para pemberi syafa'at itu sebagai tuhan selain Allah justru dibalas dengan kebalikan maksud mereka.

Renungkanlah sabda Rasulullah Saw. ketika Abu Hurairah r.a. bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang paling bahagia karena mendapatkan syafa'atmu, ya Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Orang yang mengucap "Lâ Ilâha Illallâh" seraya memurnikan (ke-tauhidan) di dalam hatinya."*[220]

Bagaimanakah cara mendapatkan syafa'at yang paling agung? Jawabnya sudah tentu dengan memurnikan tauhid. Hal ini merupakan kebalikan keyakinan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa cara mereka mendapatkan syafa'at adalah dengan menjadikan kekasih selain Allah yang mereka sembah dan membelanya mati-matian. Maka dari itu, Rasulullah Saw. membalik kepercayaan dan mengabarkan bahwa syafa'at hanya dapat diraih dengan memurnikan tauhid. Dengan demikian karena syafa'at itu mulanya adalah kemurnian tauhid, maka Allah pun mengizinkan orang yang diberi hak untuk memberikan syafa'at kepada orang lain.

Kebodohan Orang Musyrik

Di antara kebodohan seorang musyrik adalah keyakinannya yang menyatakan bahwa apabila seseorang yang dijadikan kekasih atau pemberi syafa'at, maka ia dapat memberikan syafa'at kepada orang lain di sisi Allah. Hal ini mereka ibaratkan dengan para pembesar kerajaan yang sangat dekat dengan sang raja sehingga mereka dapat memberikan pertolongan apabila seseorang menghadap sang raja. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa sebenarnya syafa'at dan orang yang memberikan syafa'at tidak berlaku kecuali dengan izin Allah dan ber-

---

[220] HR. Bukhari (*"Kitâb al-'Ilm"*, *"Bâb al-Hirsh 'Alâ al-Hadîts"*, jil.1, hlm.173), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.237), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb al-Fitan"*, *"Bâb Syafa'ah ar-Rasûl Shallallâhu 'Alaihi Wasallam"*, hadits no.4336) dan Ibnu Sa'ad (*Thabaqât Ibn Sa'ad*, jil.4, hlm.330).

Ibnu Hajar menyatakan:

"Adapun kata "*khâlishan* [seraya memurnikan ketauhidan]" berfungsi membedakan dengan orang-orang munafik. Sementara itu, makna *af'-'a-lu* yang dalam redaksi tersebut menjadi *wazan* dari kata *as-'a-du* bukanlah *isim tafdhîl* (superlatif) bagi kata *an-nâs*, dengan artian orang yang mendapatkan syafa'at Rasulullah Saw. bukanlah orang yang paling bahagia secara mutlak. Akan tetapi, redaksi *isim tafdhîl* ini menunjukkan bahwa superlatif itu berlaku bagi orang-orang yang mendapatkan syafa'at. Maksudnya, benar semua orang mukmin akan mendapatkan syafa'at, tetapi orang yang tauhidnya murni dan ikhlas akan mendapatkan kebahagiaan yang paling tinggi. Ini tidak lain disebabkan, orang mukmin mendapatkan syafa'at Nabi Saw. dari beratnya kesengsaraan yang terjadi pada hari kiamat, yang bahkan orang kafir pun juga mendapatkan keringanan azab, sebagaimana yang tertuang dalam hadits yang menceritakan kondisi Abu Thalib. Beda halnya dengan orang-orang mukmin yang disiksa di neraka, dengan syafa'at Nabi Saw. ia dikeluarkan dari neraka, sementara bagi mukmin yang lebih tinggi tingkatannya, berkat syafa'at, ia tidak jadi masuk neraka, padahal semestinya ia harus masuk neraka".

dasarkan keridhaan-Nya terhadap perkataan dan perbuatan orang yang diberi izin memberi syfaat. Mengenai izin memberikan syafa'at ini, Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah Ayat 255, *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* Kemudian, Dia berfirman terkait keridhaan-Nya terhadap pemberian syafa'at, *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (QS. Al-Anbiyâ`[21]: 28).

Dengan demikian tersisa bagian ketiga, yaitu bahwa Allah Swt. tidak meridhai perkataan dan perbuatan selain perbuatan dan perkataan yang mencerminkan tauhid dan mengikuti rasul. Dari konsekuensi ini, lantas timbul pertanyaan apa yang engkau sembah? Dan bagaimana pula sikapmu terhadap rasul?

Inilah tiga prinsip yang akan mencabut pohon kesyirikan sampai ke akar-akarnya. Ringkasnya, tiada syafa'at melainkan atas seizin Allah dan tidak ada keridhaan dalam perbuatan dan perkataan melainkan mengesakan-Nya dan mengikuti Rasul-Nya.

Allah Swt. tidak akan mengampuni perbuatan syirik dengan menjadikan ciptaan-Nya sebagai sekutu. Allah Swt. berfirman, *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* (QS. Al-An'âm [6]: 1).

Lebih jelas lagi mereka telah menyekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu dalam ibadah mereka serta menjadikannya sebagai penolong, bahkan kekasih. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* (QS. Asy-Syu'ârâ`[26]: 97–98).

Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-Baqarah Ayat 165, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."*

Benar mereka menyatakan bahwa kami tidak mencintai mereka seperti mencintai Allah dan kami pun tidak menjadian mereka sebagai sekutu-Nya, tetapi perilaku, perkataan dan perbuatan mereka justru mendustakan apa yang mereka nyatakan. Bahkan, mereka akan sangat marah apabila kesakralan dan kekultusan tuhan-tuhan yang mereka sembah dinodai. Sebaliknya, mereka memotivasi orang-orang agar menyebut mereka dalam zikir, terlebih apabila mereka ditimpa kemalangan, bencana, atau untuk mengabulkan permintaan yang sedikit pun tuhan-tuhan selain Allah itu tidak mampu memenuhi permintaan mereka. Bahkan, hati mereka senang dan bahagia karena pengagungan yang merasuk dalam dada dan menganggap tuhan-tuhan itu sebagai pintu yang akan menghantarkan mereka ke hadirat Allah. Namun apabila ada orang yang meng-

esakan Allah mereka sangat geram, bahkan dunia serasa sempit dan sesak.[221] Bisa jadi ia akan menuduh Anda bahwa Anda kurang memahami arti ketuhanan tuhan-tuhan mereka, atau ia justru akan marah kepada Anda.

Demi Allah, kami menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahkan mereka menuduh kami sebagai musuh-musuh tuhan mereka. Tidak sebatas itu mereka juga melancarkan tekanannya kepada kami. Semoga Allah Swt. menghinakan mereka dunia-akhirat. Namun, sedikit pun mereka tidak mempunyai hujah yang kuat, kecuali hanya berkata, "Dia telah mencela tuhan-tuhan kami." Bahkan di antara mereka hanya bisa berkata, "Engkau telah menodai kesucian guru-guru spiritual kami dan menutup pintu yang menghubungkan permohonan kami kepada Allah."

Kalau demikian jawaban mereka maka ia persis dengan orang-orang Nasrani. Seorang pernah berkata, "Isa al-Masih adalah hamba Allah." Maka, mereka yang mendengar perkataan ini spontan langsung menjawab, "Engkau telah menodai kesucian tuhan kami." Seperti itulah pernyataan orang-orang musyrik terhadap orang-orang yang tidak mau menyembah kuburan dan masjid-masjid yang diskralkan. Bahkan, apabila mereka yang memerintahkan agar mengunjungi masjid-masjid tersebut menolak, mereka berkata, "Engkau telah merendahkan yang punya masjid-masjid itu."

Perhatikan kesamaan mereka, bahkan dalam pengkultusan tuhan-tuhan mereka itu mereka saling berwasiat dengan firman Allah: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin-*

---

[221] Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati."* (QS. Az-Zumar [39]: 45).

Kalaupun kesyirikan seperti yang dipaparkan itu baru muncul sekarang-sekarang ini, tetapi modelnya sangat klasik. Intinya, sumber masalah ini terletak pada pendustaan hari kebangkitan. Dengan kata lain, apa yang mereka yakini itu berseberangan dengan apa yang telah dijabarkan Allah sebagai Dzat yang Maha Adil dan Bijaksana, dan yang akan menghisab amalan dengan kemahaadilan-Nya. Mereka mengira bahwa Allah Swt. tidak akan menolak syafa'at yang diajukan oleh tuhan-tuhan mereka itu. Kalau ini yang mereka yakini, tentunya akhirat itu bukanlah yang dipaparkan Allah Swt. agar orang-orang mukmin waspada dan berhati-hati dalam menghadapi hari itu. Menurut orang-orang musyrik, baik yang dulu hingga sekarang ini, tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah itu—paling tidak; sedikit atau banyak—memiliki karakteristik ketuhanan. Maka dari itu, mereka memanggil dan menyebut nama-namanya, padahal mereka telah mati dan dikebumikan di bawah tanah. Bahkan, mereka menyangka bahwa mereka tidak mati di alam kuburnya dan ditanyai. Masih menurut mereka, tuhan-tuhan itu hidup seperti kehidupan Rabb—Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan—serta maha berkuasa melebihi kekuasaan orang-orang yang masih hidup. Namun, ketika para rasul itu datang dan menyatakan bahwa "mereka telah mati", mereka pun emosi dan berkata, "Engkau telah mencemooh tuhan-tuhan kami dan menodai kesuciannya."

pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi [18]: 17).

Akan tetapi, Allah Swt. telah memutuskan tali-tali kesyirikan secara tuntas. Namun demikian, hal ini hanya diketahui oleh mereka yang mau merenung dan menggali bahwa barangsiapa yang menjadikan selain Allah sebagai kekasih atau penolong, maka ia diibaratkan seperti *"Laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.* (QS. Al-'Ankabût [29]: 41).

Kemudian, Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (QS. Saba`[34]: 23–24).

Intinya, orang-orang musyrik itu berkeyakinan seperti ini hanya ingin mengambil keuntungan dari keyakinan mereka dengan menjadikan mereka sebagai tuhan yang turut disembah bersama Allah. Bagi mereka, keuntungan itu tidak lepas dari empat perkara. *Pertama*, adakalanya orang-orang saleh yang mereka kultuskan itu diibaratkan sebagai budak yang dapat mempengaruhi sang raja. *Kedua*, kalau bukan budak maka mereka diibaratkan sebagai temannya raja. *Ketiga*, kalau bukan teman, maka mereka diibaratkan sebagai pembantu atau pengawal pribadi sang raja. *Keempat*, kalau bukan jadi pengawal atau pembantu, maka mereka diibaratkan sebagai penolong.

Maka, Allah Swt. menafikan keempat-empatnya. Baik yang posisinya sebagai raja, pembantu raja, pengawal pribadi, atau pun yang memberi pertolongan kepada raja—seperti yang mereka yakini—semuanya dinafikan oleh Allah. Sebaliknya, Dia mengukuhkan syafa'at yang bersih dari unsur kesyirikan, yaitu syafa'at dengan izin-Nya.

Cukup dengan ayat inilah seseorang akan mendapatkan petunjuk, bukti, keselamatan, kemurnian tauhid, serta terjauhkan dari prinsip-prinsip ajaran syirik. Akan tetapi, tentu saja hal ini hanya berlaku bagi orang-orang yang mau berpikir. Lain dari itu, Al-Qur'an pun banyak memberikan petunjuk dan perumpamaan, hanya kebanyakan manusia tidak merasa bahwa kesyirikan secara perlahan masuk ke alam bawah sadarnya, bahkan mereka menyangka bahwa

masa kesyirikan telah usai di tangan kaum-kaum terdahulu yang sekarang tidak dike-temukan lagi. Prasangka yang demikian inilah yang akan menghalangi hati untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Satu hal yang sangat mengherankan, benar kaum-kaum yang terdahulu telah tiada, tetapi mereka justru mewariskan keyakinan buruk mereka kepada generasi selanjutnya seperti keyakinan pendahulu mereka. Bahkan, bisa jadi keyakinan itu menjadi semakin buruk di tangan generasi berikutnya. Pada kelanjutannya, ketika memahami Al-Qur'an maka mereka pun memahami sama seperti pendahulunya.

Benar sekali apa yang pernah diucapkan Umar r.a.: "Rajutan tali Islam ini akan terurai seutas demi seutas jika tumbuh dalam sebuah generasi Islam orang-orang yang tidak memahami makna "Jahiliy-yah"."

Hal ini tidak lain disebabkan, apabila seseorang tidak memahami makna Jahiliyyah, kesyirikan yang terjadi di dalamnya serta perbuatan-perbuatan yang dicela oleh Al-Qur'an, maka ia akan terjerumus dalam perbuatan itu, membenarkannya dan memandang sebagai hal yang baik. Padahal, sedikit pun ia tidak merasa bahwa yang dilakukannya sekarang ini sama persis dengan perbuatan orang-orang Jahiliyyah; bahkan lebih parah. Akibatnya, sedikit demi sedikit tali-tali Islam yang terajut di hatinya, seutas demi seutas, akan terurai. Mereka kembali memandang bahwa yang baik itu buruk dan yang buruk itu baik; yang bid'ah menjadi sunnah dan yang sunnah menjadi bid'ah. Bahkan yang lebih parah seorang yang memurnikan tauhid justru dianggap kafir, dan orang-orang yang benar-benar mengikuti sunnah Rasulullah justru dituding tukang bid'ah. Tentunya, orang yang memiliki hati dan kesadaran akan menyaksikan kebenaran ini. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan!

Syirik Kecil

Syirik kecil ini dapat dicontohkan dengan sikap sedikit riya, meng-ubah-ubah penciptaan, dan bersumpah selain menggunakan asma Allah.

Terkait bersumpah atas nama selain Allah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik."*[222]

---

[222] HR. Tirmidzi (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nudzûr"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî Karahiyyah al-Half Bi Ghairillâh"*, hadits no.1535. Beliau berkata, "Hadits ini *hasan*."), Abu Daud (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nudzûr"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî Karahiyyah al-Half Bi al-Âbâ'"*, hadits no.3251), al-Hakim (*al-Mustadrak*, jil.1, hlm.18 dan jil.4, hlm.297. Beliau menyatkan hadits ini sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi), Ibnu Hibban (hadits

Kemudian bersumpah dengan selain nama Allah ini juga dapat di-terapkan dengan pernyataan "Itu terjadi atas kehendak Allah dan kehendakmu", "Ini dari Allah dan darimu", "Aku tidak punya pelindung lagi selain Allah dan kamu", "Aku berserah diri kepada Allah dan ke-padamu", dan "Kalau bukan karena engkau niscaya begini dan begitu". Bahkan, pernyataan-pernyataan seperti ini bisa jadi menjadi syirik akbar tergantung maksud orang yang mengucapkannya. Dalam satu hadits sahih, seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw., "Itu terjadi atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka, Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, *"Apakah engkau hendak menjadikan diriku sekutu Allah! Cukup, ucapkan saja 'Sesuai kehendak Allah semata.'"*[223]

Di antara perbuatan yang termasuk syirik kecil adalah sujudnya seorang murid kepada syaikh, bahkan yang sujud dan yang disujudi sama-sama berbuat syirik. Yang lebih mengherankan mereka justru menyangkal perbuatan mereka dengan berkata, "Apa yang kami lakukan ini bukanlah sujud, tetapi ini hanyalah sekadar meletakkan kepala di atas telapak kaki syaikh demi menghormatinya dan bersikap tawadhu kepadanya." Perkataan ini dengan mudah dapat dibantah, "Apa pun yang kalian sebut, tapi yang jelas sujud adalah meletakkan kepala di atas tanah di hadapan orang yang ia bersujud kepadanya. Demikian halnya sujud yang dilakukan kepada berhala, matahari dan bintang semuanya adalah meletakkan kepala rata dengan kaki.[224]

Di antara perbuatan syirik adalah rukuk yang dilakukan oleh orang-orang yang bersurban *'imâmah* ketika saling bertemu. Ini tidak lain merupakan bentuk sujud dalam segi bahasa. Dengan arti ini pula firman Allah Swt. Al-Baqarah Ayat 58 *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* sebagai orang yang menundukkan kepala ketika

---

no.1177), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.87 dan 125), dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.10, hlm.29).

Maksud bersumpah atas nama selain Allah dinyatakan sebagai perbuatan syirik didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa tujuan orang yang bersumpah tidak lain untuk membuktikan kesungguhan dan kebenaran ucapannya. Dengan kata lain, orang yang mengucapkan sumpahnya atas nama Allah sebenarnya bertekad bahwa kalau seandainya perkataan yang disumpahkan itu dusta biarlah yang membalas nanti adalah Dzat Allah yang tidak seorang pun atau apa pun mampu menolak azab-Nya. Dengan demikian, orang yang bersumpah dengan selain asma Allah berarti ia telah menetapkan sesuatu selain Allah yang mampu berbuat seperti Dia. Sudah barang tentu sumpah seperti ini merupakan perbuatan syirik.

[223] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.1, hlm.214) dan Abu Daud (*"Kitâb al-Adâb"*, *"Bâb Khabutsat Nafsî Qauluhu Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi Wasallam La Taqûlû Mâ Syâ'allâhu Wa Syâ'a Fulân Walâkin Qûlû Mâ Syâ'allâhu Tsumma Mâ Syâ'a Fulân"*, hadits no.4980).

[224] Bukan sujud ini saja yang tergolong syirik akbar, bahkan bisa jadi yang lebih besar apabila hatinya juga ikut sujud (tunduk), taat dan pasrah kepada para tuan syaikh yang sangat sombong dan yang memaksa kepada para pengikutnya beribadah seperti orang-orang Jahiliyyah. Barang kali selama hidupnya seorang yang bodoh akan selamanya sujud kepada syaiknya, padahal sekali pun ia belum pernah melihatnya.

melewati pintu gerbang. Jika tidak demikian maknanya, maka mana mungkin dapat berjalan dengan jidat yang menempel di atas tanah. Demikian juga dengan pernyataan orang Arab "Sajadat al-Asyjâr [pohon-pohon bersujud]" yang berarti bahwa pohon-pohon itu miring atau bergoyang karena tertiup angin.

Di antara perbuatan syirik kecil ini adalah mencukur rambut sampai gundul karena menuruti perintah syaikh, sebagai ritual ibadah kepada selain Allah. Padahal, mencukur rambut hanya dibenarkan untuk beribadah kepada Allah Swt. khususnya dalam rangka melaksanakan umrah dan haji.

Di antara perbuatan yang termasuk syirik adalah taubat kepada syaikh. Sudah barang tentu perbuatan ini merupakan syirik yang besar, sebab taubat hanyalah milik Allah, seperti; shalat, zakat, puasa, dan haji yang semuanya dilaksanakan hanya karena Allah Swt.

Dalam *al-Musnad* dicantumkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang tawanan dihadapkan kepada Nabi Saw. lalu tawanan itu berkata, "Ya Allah, saya bertaubat kepada-Mu dan saya tidak bertaubat kepada Muhammad. Nabi bersabda, *"Dia telah mengetahui kebenaran yang hakiki."*[225]

Dengan demikian, taubat adalah ibadah yang hanya dipersembahkan kepada Allah Swt. seperti sujud dan puasa.

Termasuk di antara perbuatan syirik kecil ini adalah bernazar untuk selain Allah. Nazar untuk selain Allah ini lebih besar dosanya daripada bersumpah dengan selain Allah.

Hal ini tidak lain disebabkan, apabila orang yang bersumpah dengan selain Allah adalah orang musyrik, maka bagaimana halnya jika seseorang bernazar dengan selain Allah? Padahal, dalam kitab-kitab *Sunan*, hadits riwayat 'Uqbah ibn 'Amir r.a., disebutkan: *"Nazar adalah sumpah."*[226]

---

[225] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.3, hlm.435) dan al-Hakim (*al-Mustadrak* jil.4, hlm.255). Keduanya meriwayatkan hadits ini dari al-Aswad ibn Rabi'. Al-Hakim menyatakan, hadits ini sahih. Akan tetapi hal ini segera dibantah oleh adz-Dzahabi dengan sebuah pernyataan bahwa di dalam *sanad*-Nya terdapat Muhammad ibn Mush'ab yang oleh para pakar dinilai *dha'îf* . Al-Haitsami (*Majma' az-Zawâ`id*, jil.10, hlm.199) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Dalam *sanad* hadits ini terdapat Muhammad ibn Mush'ab yang oleh Ahmad dinilai sebagai orang yang *tsiqah*, sementara pakar yang lain menilainya sebagai periwayat *dha'îf*. Namun demikian, periwayat yang lainnya adalah para periwayat hadits sahih."

[226] Kami tidak menemukan hadits yang redaksinya persis dengan redaksi ini. Akan tetapi, hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Muslim (*"Kitâb an-Nadzr"*, *"Bâb Kafârah an-Nadzr"*, hadits no.1645), Abu Daud (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nudzûr"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Kafarah an-Nadzr Idzâ Lam Yusammihi Qaula Rasulillâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Kafârah an-Nâdzr Kafârah al-Yamîn"*, hadits no.3323), Nasa`i (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nudzûr"*, *"Bâb Kafârah an-Nadzr"*, jil.7, hlm.26), Tirmidzi (*"Kitâb al-Aimân Wa an-Nadzr"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Kafârah an-Nadzr Idzâ Lam Yusammhihi Qaulu Rasulillâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam Kafârah an-Nadzr Idzâ Lam Yusammi Syai`an Kafârah al-Yamîn"*, hadits no.1528), Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.144 dan 146), dan al-Baihaqi (Sunan al-Baihaqi "jil.10, hlm.67 dan 71).

Termasuk syirik kecil adalah takut kepada selain Allah dan berse-rah diri kepada selain Allah. Demikian juga tunduk dan patuh kepada selain Allah, menghinakan diri di hadapan selain Allah, memohon rezeki kepada selain Allah, memuji kepada selain Allah atas karunia yang telah Dia berikan, tidak lagi memuji-Nya dan mensucikan-Nya, mencela dan marah atas perkara yang dia inginkan tetapi Allah Swt. tidak memberikannya, menyandarkan nikmat yang diterimanya kepada selain Allah, serta keyakinan bahwa segala yang ada di jagad raya ini di antaranya ada yang tidak Dia kehendaki keberadaannya.

Termasuk perbuatan syirik antara lain meminta *pesugihan* kepada orang yang telah mati, memohon pertolongannya, dan menghadapkan diri kepadanya.

Perbuatan ini merupakan justru merupakan kesyirikan yang sangat alami, sebab orang yang sudah mati amalnya telah terputus, ia tidak dapat membari manfaat dan madharat kepada yang lain apa lagi dimintai pertolongan. Bahkan, memberi pertolongan pun juga tidak bisa, apa lagi dimintai pertolongan.

Hal ini tiada lain disebabkan oleh kebodohan orang yang memberi pertolongan dan orang yang meminta pertolongan sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka. Sebab, bagaimanapun dan siapa pun orangnya tidak akan bisa memberi pertolongan melainkan atas izin Allah. Sementara itu, Allah Swt. tidak menjadikan permintaan pertolongan dan permohonan orang-orang yang memintanya dari seseorang yang dipercaya dapat memberi syafa'at sebagai izin untuk mendapatkan syafa'at, justru sebaliknya izin itu terletak apabila seseorang menyempurnakan ketauhidannya.

Namun, justru orang-orang musyrik ini melakukan berbagai sebab yang menghalangi turunnya izin syafa'at. Dengan kata lain, ia dapat diibaratkan orang yang meminta hajatnya terpenuhi tetapi justru ia melakukan hal-hal yang membuat hajatnya tidak terpenuhi. Inilah kondisi orang-orang musyrik. Sementara itu, mayat justru sangat membutuhkan uluran doa dari orang-orang yang masih hidup, mereka minta dikasihani dengan doa dan istighfar agar dosanya diampuni. Tentu saja hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Saw. Dalam banyak hadits beliau berpesan apabila kita berziarah ke kuburan agar mengucap salam kepada mereka dan berdoa memintakan keselamatan dan ampunan untuk mereka.[227]

[227] Hal ini sebagaimana hadi yang diriwayatkan oleh Muslim (hadits no.974) dan Nasai (jil.4, hlm.93) bahwasannya Rasulullah Saw. setiap kali bermalam di tempat Aisyah, beliau keluar ketika malam telah berlalu menuju ke Baqi', lalu berdoa: *Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada penghuni rumah kaum mukminin, bagi kami dan kalian apa yang telah dijanjikan kelak, atau saling memberi syafa'at dan persaksian, dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni kubur Baqi' Al Gharqad."*

Kemudian, hal inilah yang oleh orang-orang musyrik dibalik. Mereka menjadikan ziarah kubur sebagai ibadah dan memohon pertolongan dan terkabulnya hajat. Akibat dari perbuatan yang seperti ini, maka jadilah kubur-kubur itu berhala yang disembah dan berziarah ke kuburan itu pun disebut sebagai ibadah, bahkan di sana mereka melakukan ritual mencukur rambut dan berdiam diri di kubur tersebut. Dengan berbagai ritual yang mereka lakukan itu, maka mereka telah memadukan antara syirik dengan mengubah Tuhan yang sebenarnya harus disembah dan mengubah agamanya. Bahkan, mereka memusuhi orang-orang yang memurnikan ketauhidannya dan menuduh mereka sebagai orang-orang yang menodai kesucian orang yang telah mati. Padahal, justru diri mereka sendiri yang telah menodai kesucian Tuhan dengan perbuatan syirik mereka, bahkan orang-orang yang mereka kultuskan—yang sebenarnya adalah orang-orang yang sangat murni tauhidnya—juga terkena getah dari kesyirikan yang mereka lakukan. Ringkasnya, mereka benar-benar telah menodai ketauhidan orang-orang saleh dengan keyakinan mereka bahwa orang-orang yang saleh itu ridha, bahkan menganjurkan, agar mereka meminta pertolongan kepada mereka yang saleh.

Mereka inilah musuh-musuh para rasul dan ajaran tauhid di sepanjang zaman dan tempat. Namun, sangat jarang sekali orang-orang yang memenuhi seruan mereka. Demi Allah, Dia-lah yang mempunyai kekasih Ibrahim a.s. yang berkata, *"...dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia..."* (QS. Ibrahîm [14]: 35—36).

Orang yang sudah terlanjur syirik besar ini tidak akan selamat dari azab melainkan ia kembali memurnikan ketauhidannya, kembali kepada Allah dengan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan dan Penolong. Ia juga harus mencurahkan segala rasa cintanya, ketakut-an akan azab-Nya, pengharapan, kehinaan dirinya, kepasrahan, permintaan tolong, mencari tempat berlindung, dan mengikhlaskan seluruh amalnya hanya karena Allah Swt. dan demi menggapai ridha-Nya. Kalaupun ia meminta, maka memintanya pun hanya kepada Allah; kalaupun ia meminta tolong maka ia meminta hanya kepada Allah; dan kalaupun berbuat maka ia berbuat hanya karena Allah. Ringkasnya, untuk Allah,

---

Dalam hadits yang lain dalam riwayat Abu Daud (hadits no.3237), Nasa'i (jil.3, hlm.91), dan Ibnu Majah (hadits no.4306), dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. berdoa; *"Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian wahai penghuni kampung kaum mukminin, sesungguhnya insya Allah kami akan menyusul kalian."*

Hadits yang semakna juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (hadits no.1053), Muslim (hadits no.975), Nasa'i (jil.4, hlm.94) dan Ibnu Majah (hadits no.1547).

karena Allah dan bersama Allah.

Memang, bentuk perbuatan syirik sangatlah banyak. Hanya Allah Swt. yang mengetahui jumlahnya.

Seandainya kami diberi keluasan untuk membahasnya niscaya penjabarannya akan sangat panjang. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan pertolongannya kepada kami untuk menuliskannya dalam kitab tersendiri yang meliputi; sebab-sebab kesyirikan, pembagiannya, kaidah umumnya, bahayanya, serta ibrah yang dapat diambil dari mempelajari kesyirikan.

Sesungguhnya apabila seorang hamba terbebas dari syirik dan pendisfungsian sifat Allah, sudah barang tentu kelanjutannya akan semakin mudah. Karena, dua hal inilah yang membuat umat manusia binasa. Namun apabila mereka binasa karena dua perkara itu maka itu pun sudah menjadi bagiannya, dan kalau sudah binasa mereka tidak akan mempunyai harapan lagi.

"Nifâq"

Sifat munafik merupakan penyakit hati yang paling kronis. Penyakit akut ini telah begitu lama mendekam dalam diri seseorang, tetapi ia tidak merasakannya. Penyakit munafik ini sangatlah abstrak untuk diketahui. Sesuatu yang amat abstrak memang sering menjadikan seseorang rancu dalam memahaminya. Akibatnya, apa yang ia sangkakan membawa manfaat justru malah mendatangkan kerusakan.

Sikap munafik juga terbagi menjadi dua; besar dan kecil. *Nifâq* akbar mengakibatkan seseorang kekal di neraka tingkat yang paling bawah. Sikap munafik dicerminan oleh perbuatan lahir yang menam-pakkan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhirat, tetapi di hatinya ia menentang atau mendustakan apa yang ditampakkan oleh lahirnya. Hatinya tidak percaya bahwa Allah Swt. berfirman yang kemudian firman itu disampaikan kepada manusia yang menjadi utusan-Nya. Ia juga tidak percaya bahwa para rasul itulah yang akan memberikan petunjuk dengan seizin-Nya, mengabarkan azab-Nya, dan memperingatkan akan azab-Nya. Allah Swt. telah menelanjangi jati diri orang-orang munafik, dan Al-Qur'an membuka tabir yang menutupi dirinya sehingga hamba-Nya tahu dan berhati-hati terhadap penyakit satu ini.

Allah Swt. menyebutkan 3 tipe penduduk bumi dalam awal Surah Al-Baqarah; orang-orang mukmin, kafir, dan munafik. Mengenai ciri-ciri orang-orang mukmin dijelaskan dalam 4 ayat pertama, orang-orang kafir dijelaskan dalam 2 ayat selanjutnya, dan yang terakhir orang-orang munafik mendapatkan penje-

lasan sebanyak 13 ayat. Ini tidak lain disebabkan, orang-orang munafik sangatlah banyak dan sa-ngat menyulitkan Islam dan umatnya. Bagaimana mereka sangat tidak menyulitkan Islam dan umatnya, sedangkan mereka adalah pemeluk Islam dan pembelanya, tetapi pada hakikatnya mereka adalah musuh yang sangat membenci Islam dan umatnya. Ia menunjukkan permusuhannya dalam setiap polemik dan perbedaan pendapat dengan sebuah pernyataan yang dianggap sebagai pembaruan dan ilmiah, tetapi pada hakikatnya justru merusak dan menunjukkan kebodohan.

Demi Allah, berapa banyak lagi kesimpulan logis yang disarikan oleh ajaran Islam telah mereka robohkan? Berapa banyak benteng-benteng yang mereka kokohkan fondasinya kemudian mereka sendiri yang robohkan? Berapa banyak lagi kesimpulan ilmiah yang mereka palsukan? Berapa banyak lagi bendera Islam yang akan mereka robohkan? Berapa banyak lagi isu-isu gempar yang mereka cuatkan demi mencerabut dasar-dasar keimanan yang telah terbentengi? Berapa banyak lagi mereka memyumbat sumber-sumber hidayah dan me-nguburnya, bahkan memutuskan sumber-sumber aliran dari sumber tersebut dengan pendapat mereka?

Islam dan umatnya akan selalu berada dalam kesulitan dan bencana akibat ulah mereka. Orang-orang munafik itu tak henti-hentinya mengirimankan satuan-satuan pasukannya sedangkan mereka mengira diri mereka adalah pembaru. Akan tetapi, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* (QS. Al-Baqarah [2]: 12).

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya." (QS. Ash-Shaff [61]: 8).

Mereka sepakat meninggalkan wahyu dan jalan hidayah, *"kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan me-rasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).* (QS. Al-Mu`minûn [23]: 53).

Dan, *"sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (QS. Al-An'âm [6]: 112).

Maka dari itu, *"Mereka menjadikan Al-Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan"*. (QS. Al-Furqân [25]: 30).

Hati mereka mempelajari ajaran iman, tetapi mereka tidak pernah mengerti; di lubuk hati mereka telah berdiri bangunan iman, tetapi mereka tidak memakmurkannya; cahaya hidayah telah ada di hati mereka, tetapi mereka tidak

pernah menyalakannya. Matahari yang ada di hati mereka telah tertutup hingga hati mereka menjadi gelap dan mata hati mereka tidak dapat melihat lagi. Mereka tidak menerima hidayah yang dibawa para rasul, sedikit pun mereka tidak mendongakkan kepala demi melihat cahaya itu. Sedikit pun mereka tidak mau membandingkan pendapat mereka dengan sumber hidayah, bahkan mereka memandang hidayah itu bukanlah apa-apa.

Mereka mendobrak wahyu dari hakikat kebenarannya, meragukan kebenarannya yang pasti, kemudian mereka menggantinya dengan takwil-takwil yang sesat. Tak henti-hentinya mereka memasang pe-rangkap.

Benar teks-teks wahyu itu turun kepada mereka ibarat tamu yang berkunjung kepada suatu kaum untuk mendapatkan jamuan, tetapi mereka menerimanya dengan penerimaan selayaknya sebagai tamu yang dihormati. Mereka menerimanya dari kejauhan sambil membusungkan dan menepukkan tangan mereka di dada sebagai tanda menghinakan tamu itu seraya berkata, "Apa urusanmu dengan takwilan kami. Sedikit pun lafaz-lafaz yang zahir itu tidak menunjukkan kami pada keyakinan." Namun, ketika mereka harus melakukan interpretasi terhadap teks-teks keagaman mereka membelanya dengan terlebih dulu menyiapkan berbagai metode dan analisa yang mereka sendiri kadang tidak memahaminya. Lalu, mereka berkata kepada pendebat pendapatnya, "Engkau masih belum menguasai metodologi mereka."

Sementara dari kalangan awam orang-orang munafik juga berkata, "Cukuplah bagi kami pendapat yang ditinggalkan oleh para ulama *muta'akkhirîn* karena mereka lebih alim daripada generasi Salaf." Menurut mereka, para ulama *muta'akhkhirîn* lebih cerdas dalam mengemukakan hujah beserta metodologinya. Para generasi Salaf adalah orang-orang yang bersahaja dan lebih mementingkan keselamatan hati, sementara di sisi lain mereka belum siap untuk mengemukakan kaidah berpikir dan merumuskan metodologinya. Mereka lebih berkosentrasi hanya menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Maka, metode para ulama *muta'akhkhirîn* memang lebih ilmiah dan sesuai, sementara metode para Salaf memang jauh ketinggalan, tetapi lebih selamat.

Benar mereka menempatkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah sebagai khalifah di zaman sekarang ini. Bahkan, ayat dan redaksi hadits itu dituliskan di papan-papan pengumuman dan disuarakan lantang di atas mimbar. Akan tetapi, hukum yang diterapkan bukanlah Al-Qur'an dan Sunnah karena menurut mereka hukumnya tidak bisa diterima dan ditaati.

Benar mereka berselimut iman, tetapi hati mereka penuh dengan kekafiran dan pengingkaran. Benar mereka menampakkan sebagai pembela Islam, tetapi

hati mereka cenderung kepada orang-orang kafir. Benar mereka menampakkan keislamannya, tetapi hati mereka dipenuhi permusuhan terhadap Islam. Mereka mengaku, *"Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah [2]: 8).

Modal mereka adalah tipu daya dan makar, sementara komoditas yang mereka jual adalah dusta dan janji palsu. Mereka hanya berpikir keuntungan; yang penting kedua pihak yang bertikai dapat menerima mereka, dan mereka aman dari bahaya masing-masing. *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."* (QS. Al-Baqarah [2]: 9).

Penyakit syubhat dan syahwat telah menggerogoti hati mereka hingga binasa. Niatan buruk telah meracuni kehendak dan tekad mereka hingga tekad dan kehendak itu menjadi rusak yang kadang para dokter hati yang ahli pun angkat tangan untuk menanganinya sehingga ia tewas.

Allah Swt. berfirman, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Barangsiapa yang menggantungkan keimanannya yang masih lembek di mata kait yang amat tajam niscaya keimanan itu akan tersobek-sobek, dan barangsiapa yang di hatinya bergantung kejahatan niscaya hal itu akan melemparkannya ke azab yang membara. Barangsiapa yang di pendengarannya terdapat desas-desus orang-orang munafik maka hatinya yang ragu akan terhalang menjadi yakin. Tegasnya, kerusakan yang mereka timbulkan di muka bumi amatlah banyak, tetapi banyak orang yang tidak menghiraukannya. *"Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* (QS. Al-Baqarah [2]: 11—12).

Bagi orang-orang munafik, orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah orang-orang tekstual yang kurang menggunakan potensi akalnya. Bahkan mereka menganggap, hanya terpaku pada makna tekstual diibaratkan seperti keledai yang membawa lembaran-lembaran yang hanya menjajakan periwayatan kurang laku dan kurang diterima. Bagi mereka, orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Saw. adalah orang-orang bodoh yang terkucil di kelompok mereka kebingungan. Allah Swt. berfirman, *"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang*

yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. (QS. Al-Baqarah [2]: 13).

Mereka mempunyai dua topeng; topeng yang dipakai untuk bertemu dengan orang-orang mukmin dan topeng satunya lagi dipakai untuk menghadapi orang-orang musyrik. Mereka juga mempunyai lidah yang bercabang dua; satu cabang digunakan untuk berbicara di hadapan kaum Muslim dan satunya lagi mereka gunakan untuk menjelaskan maksud busuknya kepada orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman, *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."* (QS. Al-Baqarah [2]: 14).

Mereka berpaling dari Kitab dan Sunnah seraya mengolok-olok orang-orang yang berpegang teguh kepada dua wahyu ini. Mereka enggan untuk tunduk pada hukum kedua wahyu ini karena mereka lebih bangga dengan ilmu yang mereka miliki, yang justru apabila seseorang kebanyakan ilmu tersebut akan sangat berbahaya bagi dirinya dan membuatnya menjadi sombong. Anda akan melihat mereka sebagai orang-orang yang merendahkan mereka yang berpegang teguh pada makna tekstual wahyu. Allah Swt. berfirman, *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."* (QS. Al-Baqarah [2]: 15).

Mereka pergi melakukan ekspedisi perdagangan menyeberangi lautan yang gelap. Perahu yang mereka tumpangi pun syubhat dan keraguan yang berlayar di ombak khayalan. Maka, berhembuslah badai kencang yang mengandaskan kapal mereka sehingga mereka terdampar bersama dan binasa. Allah Swt. berfirman, *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (QS. Al-Baqarah [2]: 16).

Sinar iman di hati mereka menyala dan mereka pun dapat melihat mana yang benar dan mana yang sesat. Akan tetapi, tak lama kemudian sinar ini padam, dan yang tersisa hanyalah api yang berkobar dan menjilat-jilat. Api itu bukan lagi menyinari, tetapi telah menjadi azab bagi mereka. Sementara dalam kegelapan, mereka terombang-ambing tak tentu arah. Allah Swt. berfirman, *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

Pendengaran hati mereka telah tersumbat, sedikit pun mereka tidak men-

dengar seruan iman. Mata hati mereka telah tertutup kebu-taan, sedikit pun mereka tidak menggapai hakikat bahasa Al-Qur'an. Mulut hati mereka bisu, sedikit pun tidak pernah menyatakan yang hak. *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah ciri mereka dijabarkan begitu gamblang. Bagi mereka yang beriman, sudah barang tentu hal ini sangat mudah direnungkan. Mereka berdiri di hadapan manusia dengan sikap pamer, padahal pamer adalah sikap yang paling buruk bagi manusia. Akibatnya, mereka sulit untuk diajak ikhlas dalam setiap amalan karena sikap pamer yang mereka tunjukkan. Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. An-Nisâ` [4]: 142).

Mereka tak ubahnya seekor kambing yang kebingungan di antara dua kelompok kambing. Kadang, kambing itu condong ke satu kelompok dan di saat yang lain ia condong ke kelompok kambing yang lainnya. Mereka terombang-ambing di antara dua kelompok, tidak ke sana dan tidak ke sini. Yang jelas mereka hanya memihak pada keuntungan, siapa yang kuat dan berjaya itulah yang dibela. *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.* (QS. An-Nisâ` [4]: 143).

Mereka selalu memantau kejadian yang di alami oleh orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila mereka berjaya maka orang-orang munafik itu berkata, "Bukankah kami ini dalam kelompokmu?" Bahkan, untuk membuktikan hal itu mereka berani bersumpah dengan setegas-tegasnya, padahal sebenarnya merekalah orang-orang yang sangat memusuhi Islam. Mereka berkata, "Apakah kalian tidak ingat akan perjanjian persaudaraan kita, dan bukankah kita ini mesih keluarga dekat?" Wahai orang-orang yang ingin mengetahui sfat-sifat mereka, ambillah penjelasan Allah terkait ciri-ciri mereka, dan kalian tidak perlu bukti yang lainnnya lagi. Allah Swt. berfirman, " *(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu ?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di*

hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisâ`[4]: 141).

Para audiens tentu akan terheran dengan manisnya mulut mereka dan licinnya lidah mereka. Akan tetapi, Allah Swt. menyaksikan kedustaan hati dan kepalsuannya. Anda akan melihat ia tertidur di saat harus menegakkan kebenaran, kemudian ketika ada kebatilan mereka turut melaksanakannya. Maka ambillah ciri-ciri mereka yang dijabarkan Al-Qur'an: *"dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (QS. Al-Baqarah [2]: 204).

Seruan yang mereka berikan sudah dapat dipastikan mengandung niat untuk menjadikan kerusakan dan kebinasaan, sementara larangan mereka justru mengandung kebaikan dunia-akhirat. Bahwa salah seorang di antara orang-orang munafik itu juga dapat ditemui dalam kelompok orang-orang yang beriman dalam shalat, zikir, zuhud dan ijtihad. Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.* (QS. Al-Baqarah [2]: 205).

Mereka sama jenisnya satu sama lain, menyuruh perbuatan munkar setelah mereka sendiri melakukannya dan meninggalkan yang ma'ruf setelah mereka sendiri melarangnya. Mereka amat pelit, sedikit pun harta mereka tidak dibelanjakan di jalan Allah. Padahal, Allah Swt. sudah beberapa kali mengingatkan mereka agar selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Akan tetapi mereka lalai atau bahkan berpaling dari peringatan-Nya. Seberapa seringkah Allah Swt. membuka karakter mereka di hadapan orang-orang mukmin? Maka bacalah firman-Nya ini, hai orang-orang yang beriman: *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* (QS. At-Taubah [9]: 67).

Apabila engkau mengajak mereka berhukum kepada hukum Allah, mereka akan lari. Apabila engkau menyeru mereka berhukum pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah niscaya engkau akan melihat mereka berpaling darimu. Andaikata engkau dapat melihat hatinya niscaya antara dirinya dan hidayah terdapat jarak yang amat jauh dan tentu hati mereka membelakangi wahyu serta menolaknya dengan sangat. *"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu*

(tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. An-Nisâ`[4]: 61).

Bagaimana mungkin mereka akan beruntung dan mendapatkan petunjuk, sementara mereka adalah orang-orang yang menodai akal dan agamanya? Bagaimana mungkin mereka dapat bersih dari kesesatan dan kotoran, sementara mereka telah menjual agama mereka? Sungguh mereka sangat merugi dalam perniagaan mereka karena mereka telah menukar *Ar-Rahîq Al-Makhtum* (arak surga) milik mereka dengan api neraka. *"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* (QS. An-Nisâ`[4]: 62).

Tak henti-hentinya onak syubhat dan duri keraguan menancap di hati mereka sehingga mereka tidak dapat melepaskannya lagi. *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."* (QS. An-Nisâ`[4]: 63).

Celakalah mereka, sungguh amat jauh sekali mereka ini dari hakikat keimanan, dan alangkah dustanya ajakan mereka itu untuk melakukan pendalaman dan menyelami pengetahuan.

Kaum munafik itu bukanlah pengikut Rasulullah Saw. Allah Swt. telah bersumpah dengan sumpah yang amat berat. Hanya mereka yang mempunyai mata hati saja yang dapat memahaminya. Mereka inilah yang hatinya selalu mengagungkan Allah serta selalu waspada. Maka dari itu, Allah Swt. berfirman memperingatkan para kekasih-Nya agar mereka berhati-hati, waspada dan memahami apa yang mereka niatkan, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nisâ`[4]: 64).

Orang-orang munafik ini adalah mereka yang mendahulukan sum-pah mereka dalam setiap pembicaraannya, sedikit pun hati mereka tidak menentang hal itu. Hal ini disebabkan, pada dasarnya mereka tahu bahwa orang-orang yang beriman tidak mempercayai begitu saja. Maka dari itu, untuk membebaskan diri dari kecurigaan mereka dan agar rahasia hati mereka tetap terjaga mereka

berani bersum-pah. Demikian juga dengan orang-orang yang ragu akan suatu kebenaran, mereka berani bersumpah agar orang-orang yang mendengar perkataannya membenarkan ucapannya. Mereka benar-benar *"telah menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan"*. (Qs. Al-Munâfiqûn [63]: 2).

Celakalah mereka! Benar mereka keluar rumah dan berduyun-duyun bersama rombongan kaum muslimin, tetapi setelah mereka sampai di Baida` mereka melihat jauhnya perjalanan dan sulitnya rute yang akan ditempuh. Akibatnya, mereka gentar, menoleh ke belakang dan kembali. Mereka mengira bahwa kenikmatan hidup dan enaknya tidur akan mereka rasakan di rumah, tetapi justru di rumah mereka tidak meraih sedikit pun yang mereka dambakan. Mereka hanya mau bangkit apabila ada orang yang memanggil bahwa makanan telah siap, sedangkan mereka adalah orang-orang lapar yang tak pernah kenyang. Bayangkan, bagaimanakah jika Anda bertemu mereka? Mereka sebenarnya mengerti, tetapi kemudian mereka ingkar hingga hati mereka buta setelah mereka menyaksikan kebenaran dengan mata hati mereka. *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti"*. (Qs. Al-Munâfiqûn [63]: 3).

Mereka adalah manusia yang paling tampan, tetapi lidah mereka paling tajam. Mereka adalah orang-orang yang paling fasih dalam menjelaskan, tetapi hati mereka sangat kotor dan paling rapuh. Mereka ibarat kayu yang disandarkan; tidak berdaun tidak pula berbuah. Ibarat kayu yang bersandar ia hanya mengandalkan tembok yang menjadi penopangnya agar tidak diganggu oleh orang-orang yang lewat. Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* (Qs. Al-Munâfiqûn [63]: 4).

Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya yang awal hingga *syaraq al-mawtâ*ᵒ. Maksudnya, mereka melaksanakan shalat Shubuh sedikit sebelum menjelang terbitnya matahari atau melaksanakan shalat Ashar menjelang matahari tenggelam. Lalu mereka mengerjakan shalat ibarat burung gagak yang mematuk, raga-nya saja yang shalat hatinya tidak. Kemudian, ketika

menoleh pun, mereka menoleh seperti rusa yang *clingukan*, yang meskipun demikian mereka yakin apa yang diperintahkan telah mereka laksanakan. Mereka jarang sekali menghadiri shalat jamaah, kalaupun mereka shalat sendirian mereka melakukannya di rumah atau di toko tempat mereka berjualan. Jika mereka berdebat, mereka licik; apabila mereka berjanji, mereka khianat; apabila mereka berbicara, mereka berdusta; apabila mereka berjanji, mereka ingkar; apabila mereka dipercaya, mereka khianat. Yang lebih mengejutkan perlakuan seperti inilah yang juga mereka praktikkan ketika menghadap Sang Pencipta. Anda dapat menemukan sifat-sifat ini dalam awal Surah Al-Muthaffifîn dan akhir Surah Ath-Thâriq.

Namun sifat yang paling sesuai adalah apa yang telah dikabarkan oleh Allah yang Maha Mengetahui: *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahannam, dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."* (QS. At-Taubah [9]: 73).

Apa yang mereka bilang banyak sebenarnya sedikit; yang mereka bilang gagah sebenarnya adalah hina; apa yang mereka sebut sebagai kebodohan sebenarnya merekalah pelakunya; dan mereka tidak mendustakan Allah melainkan mereka itu adalah orang-orang yang bodoh. *"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)".* (QS. At-Taubah [9]: 56).

Apabila orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah mendapatkan keselamatan dan kemenangan serta kemajuan mereka mencela dan menyangsikannya. Sebaliknya, jika mereka mendapatkan musibah atau ujian untuk membersihkan dosa-dosa, mereka senang dan bahagia. Sikap seperti ini adalah warisan yang mereka peroleh dari musuh-musuh para rasul. Sudah barang tentu jauh sekali perbedaannya antara para pewaris rasul dengan apa yang diterima oleh orang-orang munafik. Allah Swt. berfirman, *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."* (QS. At-Taubah [9]: 51–52).

Allah Swt. berfirman terkait para generasi Salaf yang berbeda dengan me-

reka dan sedikit pun pendirian mereka tidak goyah oleh kesombongan orang-orang yang sesat dan mencampurkan agama, *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 120).

Allah Swt. membenci ketaatan mereka karena hati mereka kotor. Oleh karena niat mereka yang buruk, maka Allah membenci mereka, memurkai mereka, bahkan ketika mereka berusaha mendekat pun Allah tetap benci. Maka, Allah mengusir mereka karena mereka telah berpaling dari wahyu-Nya, dan karena mereka berpaling maka Allah pun berpaling dari mereka. Akan tetapi, mereka juga mendapatkan hak yang sama. Mereka akan diadili dengan seadil-adilnya. Mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, kecuali mereka adalah orang-orang bertaubat. Maka dari itu, Allah Swt. berfirman kepada mereka, *"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."* (QS. At-Taubah [9]: 46).

Kemudian Dia menuturkan hikmah mengapa Dia membuat orang-orang munafik itu hatinya lemah dan meninggalkan mereka tidak ikut berperang, bahkan Allah Swt. mengusir mereka dari pintu-Nya hingga mereka terjauhkan dari-Nya. Maka, Dia berfirman, *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka, dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."* (QS. At-Taubah [9]: 47).

Bagi mereka, teks-teks keagamaan itu amatlah berat sehingga mereka membencinya. Namun ketika mereka sadar harus membawa-nya, mereka meletakkannya di ketiak dan tak lama kemudian mereka membuangnya. Mereka juga banyak menghafal Sunnah, tetapi mereka mendisfungsikan penerapannnya.

Benar mereka menerima teks-teks tersebut, tetapi mereka membuat kaidah atau metode untuk mengalihkan dari makna yang sebenarnya. Namun Allah Swt. telah menelanjangi mereka, mengumbar rahasia mereka, kemudian membeberkan kepada hamba-Nya yang mukmin karakter-karakter mereka. Bahkan,

dia juga memberitahukan bahwa ketika satu generasi mereka lenyap maka muncul generasi lain yang seperti mereka. Dia-lah yang menjabarkan sifat-sifat mereka kepada para kekasih-Nya agar mereka berhati-hati. Maka dari itu, Dia berfirman, "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (QS. Muhammad [47]: 9).

Inilah kondisi orang-orang yang keberatan menerima nash-nash. Ia melihat bahwa nash-nash itu justru menghalangi bid'ah dan hawa nafsunya. Padahal nash-nash itu terpampang di depannya sebagai bukti yang amat jelas. Maka sebagai balasannya, Allah Swt. menjabarkan apa yang tampak pada diri mereka dan apa yang mereka rahasiakan. Allah Swt. berfirman, "*Yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.*" (QS. Muhammad [47]: 26–28).

Mereka menyembunyikan kemunafikannya, tetapi Allah Swt. menjabarkan mereka dalam lembar-lembar firman-Nya dan melalui lidah mereka sendiri. Kemudian, Dia menandai mereka dengan tanda yang sangat jelas. Bagi mereka yang beriman dan berakal, sudah barang tentu tanda ini dapat ditemukan. Mereka menyangka bahwa kekufuran yang mereka sembunyikan itu dan keimanan yang mereka tam-pakkan sangat diminati para kritikus di pasaran. Akan tetapi, bagaimana jadinya jika yang mengkritisi dan menelanjangi kebusukan mereka adalah Allah Swt. yang Maha Melihat? Maka, Allah Swt. berfirman, "*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.*" (QS. Muhammad [47]: 29–30).

Bagaimana kondisi mereka ketika semua manusia dikumpulkan di hari kiamat, dan Allah Swt. ber-*tajalli* dengan segala keagungan-Nya kepada hamba-Nya di saat semua penghalang telah dihilangkan? Kemudian mereka semua di-

perintahkan untuk bersujud, tetapi orang-orang munafik tidak mampu melakukannya. *"(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera."* (QS. Al-Qalam [68]: 43).

Atau, bagaimana jadinya jika mereka digiring untuk berjalan di jurang Jahanam yang lebih kecil daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilah pedang? Jurang itu curam dan licin, gelap dan tak bercahaya. Tidak seorang pun berhasil melewatinya, kecuali ia memiliki nur *bashîrah* (cahaya hati) yang akan menerangi jejak langkah kaki. Nur-nur itulah yang akan dibagikan kepada manusia meskipun demikian cahaya yang mereka terima berbeda-beda tergantung sesering apa ia melakukan 'perjalanan pulang-pergi' *praktik kemunafikan.* Maka, orang-orang munafik ini juga diberi nur seperti halnya orang-orang Islam yang melaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji semasa di dunia. Akan tetapi, ketika mereka telah berada di tengah lintasan jurang Jahanam maka bertiuplah 'angin kencang' *kemunafikan* yang membuat nur mereka padam. Akibatnya mereka terdiam, berhenti dan tak tahu arah ke mana harus melangkah. Di sinilah Allah Swt. memberikan perumpamaan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman. Dua kelompok ini sama-sama dibuatkan pintu agar mereka memasukinya, tetapi orang-orang munafik itu terhalangi untuk mendapatkan 'kunci' *rahmat.* Sebaliknya, sebelum mereka mencapai pintu itu, mereka malah terjerumus ke dalam azab dan kesusahan. Sementara itu, dari kajauhan mereka melihat orang-orang mukmin melambaikan tangan seraya memanggil mereka. Orang-orang mukmin itu terlihat seperti bintang-bintang dari kejauh-an. *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Maka, dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadîd [57]: 13).

Benar mereka mendapatkan bagian cahayanya, tetapi apa mungkin seseorang berhenti pada situasi yang demikian berat? Apakah terbersit di hati orang-orang yang menyeberangi jurang itu untuk berhenti? Apa terpikir oleh mereka untuk menoleh ke belakang? Dan apa mungkin seseorang berhenti menunggu temannya di belakang?

Akan tetapi, orang-orang munafik itu tak henti-hentinya menyebut-nyebut kebersamaan mereka ketika berada di dunia. Ibarat teman yang sama-sama jauh dari rumah karena suatu perjalanan, mereka berkata "Bukankah kami ini

dulu bersamamu? Bukankah dulu kita bersama-sama puasa, shalat, baca Al-Qur'an, dan menunaikan ibadah haji? Lantas apa yang membedakan kita sekarang ini hingga tega-teganya kalian meninggalkan kami?" Maka orang-orang mukmin menjawab, "Benar dari luar kalian seperti kami, tetapi batin kalian bersama orang-orang atheis dan orang-orang zalim lagi kafir." Allah Swt. berfirman, *"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah;dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang Amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu, dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali".* (QS. Al-Hadîd [57]: 14—15).

Kita tidak perlu memperluas pembahasan mengenai orang-orang munafik ini. Tegasnya, demi Allah, apa yang tidak disebutkan lebih banyak daripada yang disebutkan di sini. Hampir saja Al-Qur'an itu dipenuhi pembahasan sifat-sifat mereka karena saking banyaknya. Tidak sejengkal pun bagian di bumi ini yang terlepas dari keberadaan mereka.

Hudzaifah[228] r.a. mendengar seorang laki-laki sedang berdoa, "Ya Allah, binasakanlah orang-orang munafik." Maka beliau menyahuti orang tersebut, "Duhai keponakanku, andaikata mereka binasa niscaya engkau akan membenci jalan-jalan yang kalian tempuh karena memang para salik jumlahnya sedikit."

---

[228] Hudzaifah ibn Hasl ibn Jabir, Abu Abdillah atau lebih dikenal dengan sebutan Hudzaifah ibn Yaman. "Yaman" adalah julukan bapaknya, Hasl. Hudzaifah r.a. adalah seorang Sahabat dari kalangan ningrat dan penakluk yang gagah berani. Beliau satu-satunya Sahabat yang mendapatkan daftar orang-orang munafik, bahkan para Sahabat yang lain pun tidak mengetahuinya. Selain itu, beliau adalah mata-mata khusus untuk memantau orang-orang munafik dengan mandat dari Rasulullah Saw. Setiap kali ada seorang yang meninggal, Umar r.a. bertanya kepada Hudzaifah r.a., apakah ia akan hadir dalam shalat jenazah apa tidak? Apabila Hudzaifah hadir, maka Umar r.a. turut hadir, demikian sebaliknya. Umar mengangkatnya menjadi Gubenuur Al-Madain. Dalam menjalankan pemerintahan, Umar selalu mencatat surat mandatnya kepada orang yang ditugasinya. Redaksi yang sering ia pakai adalah: "Aku mengutus dan memerintah Fulan melakukan ini dan itu". Namun ketika Umar r.a. mengangkat Hudzaifah ia merubah redaksi mandatnya, "Dengarkan dan taatilah dia, lalu berikan apa yang dia minta." Maka para pembesar Al-Madain pun membaca surat mandat tersebut dan berkata kepadanya, "Mintalah apa yang Anda mau!" Maka diberikanlah kepada beliau bahan-bahan pokok secukupnya. Kemudian beliau menetap bersama mereka dan melakukan pembangunan dan perbaikan kota. Setelah itu, beliau bersama para penduduk Al-Madain melancarkan penaklukkan ke daerah sekitar. Beliau wafat pada tahun 36 H.

[*al-Istî'âb* (jil.1, hlm.344), *Asad al-Ghâbah* (jil.1, hlm.468), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.2, hlm.36), dan *al-A'lâm* (jil.2, hlm.171)]

Kekhawatiran Orang-Orang Mukmin

Demi Allah, dapat dipastikan orang-orang mukmin generasi awal sangat khawatir apabila dirinya masuk dalam daftar orang-orang munafik. Hal ini disebabkan, mereka sangat tahu dan paham mengenai ciri-ciri orang-orang munafik baik secara global maupun detail sehingga muncul sebuah prasangka dan rasa khawatir apabila diri mereka termasuk orang-orang munafik. Umar r.a. pernah berkata kepada Hudzaifah r.a., "Wahai Hudzaifah, Demi Allah, apa Rasulullah Saw. pernah menyebutku dalam daftar orang-orang menafik?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, bahkan aku tidak melihat orang yang bersih dari sikap munafik setelah dirimu." Demikian pula Ibnu Abi Mulaikah[229], katanya, "Aku menemukan 30 orang Sahabat Muhammad Saw. yang sangat khawatir jika termasuk orang-orang munafik sehingga seseorang tidak bisa berkata melainkan pernyataan bahwa keimanan mereka seperti keimanan Malaikat Jibril dan Mikail." Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Bukhari.[230]

Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, beliau berkata, "Orang yang merasa aman dari sikap munafik justru dirinya yang munafik, sementara orang-orang mukmin adalah mereka yang sangat khawatir terhadap sikap munafik ini." Diriwayatkan pula dari seorang Sahabat bahwa ketika berdoa mereka mengucap, "Ya Allah, sesungguhnya Aku berlindung kepada-Mu dari kekhusyukannya orang munafik." Maka seorang di antara mereka ada yang bertanya, "Apa maksudnya?" Sahabat tadi menjawab, "Badannya khusyuk, hatinya tidak."

Demi Allah, para Sahabat adalah orang-orang yang hatinya dipenuhi oleh keimanan dan keyakinan, bahkan mereka sangat takut dan berhati-hati terhadap sikap munafik. Sementara itu, orang-orang di luar mereka banyak yang bersikap munafik. Iman mereka hanya sebatas di kerongkongan, tetapi mereka mengaku beriman seperti keimanan Jibril dan Mikail. Mereka sendiri yang menanam sifat munafik di hatinya, kemudian sifat itu menumbuhkan dua tunas; tunas kedustaan dan riya. Kemudian, dua tunas tadi disuburkan oleh dua mata air; lemahnya hati dan tekad. Apabila keempat perkara ini terdapat dalam hati

---

[229] Ibnu Abi Mulaikah adalah Abdullah ibn Ubaidillah.

Seorang Tabi'in yang lahir di masa Ali r.a. menjadi khalifah atau sebelumnya. Beliau adalah seorang yang alim lagi *faqîh*, serta penghapal hadits yang sangat teliti. Hakim kota Thaif sepeninggal Abdullah ibn Zubair ini terkenal ke-*tsiqah*-annya di kalangan para ulama hadits. Sementara nama ayahnya (Abu Mulaikah) yang sebenarnya adalah Zuhair ibn Abdullah. Ibnu Abi Mulaikah wafat pada tahun 117 H.

[*al-Jarh Wa at-Ta'dîl* (jil.5, hlm.99), *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (jil.5, hlm.88), dan *al-A'lâm* (jil.4, hlm.102)].

[230] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Kahauf al-Mu`min Min An Yahbitha 'Amalahu Wa Huwa La Yasy'ur"*, jil.1, hlm.101).

seseorang maka suburlah tunas-tunas munafik itu, bahkan semakin kokoh. Akan tetapi, tumbuhan yang mereka rawat itu terletak di bibir sungai yang setiap saat akan mudah tergerus oleh arus air. Pada saat semua rahasia diungkap, kedok pun dibuka, penduduk kuburan pun dibangkitkan, maka semua itu ibarat air bah yang akan menghanyutkan tunas-tunas tanaman di bibir sungai sampai ke akar-akarnya. Akibatnya, ia melihat bahwa hasil yang diperoleh tak ubahnya seperti fatamorgana.

Allah Swt. berfirman, *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (QS. An-Nûr [24]: 39).

Hati mereka lalai dari segala kebaikan, tetapi jasad mereka melakukan kebaikan itu. Kekejian di hati mereka merata, dan apabila mereka mendengar kebenaran hati mereka semakin keras. Sebalik-nya, apabila mereka melakukan kebatilan dan kepalsuan barulah hati mereka terbuka untuk melakukannya.

Inilah sifat orang-orang munafik. Demi Allah, Anda harus berhati-hati sebelum semuanya terjadi. Jika mereka berjanji, mereka tidak menepati; apabila mereka berkata, mereka tidak pernah obyektif; apabila mereka diajak pada kebaikan, mereka memboikot; apabila diucapkan kepada mereka, "Mari kita kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah", mereka bermalas-malas; tetapi apabila mereka diajak demi memenuhi kepentingan mereka, mereka pun bergegas melakukannya. Biarkan saja mereka dengan segala pilihan ketidaktenangan dan kehinaan mereka. Jangan percaya pada janji mereka, karena mereka adalah para pembohong besar. Mereka adalah pengkhianat jika berhadapan dengan kelompok selain mereka. Allah Swt. berfirman, *"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.* (QS. At-Taubah [9]: 75—77).

"Al-Fusûq"

Dalam Al-Qur'an kata *al-fusûq* (sikap fasik) diredaksikan dengan dua cara. *Pertama*, disendirikan tanpa disertai kata *al-'ishyân* (durhaka). *Kedua*, disertai dengan kata *al-'ishyân*. Dalam kelanjutannya lafaz *al-fusûq* yang disendirikan dibagi lagi dalam dua kelompok: (1) *fusûq akbar* yang membuat seseorang keluar dari agama Islam, dan (2) *fusûq ashgar* yang tidak sampai membuat seseorang murtad.

Dalam redaksi ayat Al-Qur'an penyertaan kata *al-fusûq* dengan *al-'ishyân* ternyatakan dalam firman Allah Swt. berikut ini:

"...tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujurât [49]: 7).

Sementara *al-fusûq* yang bermakna kafir terdapat dalam beberapa firman-Nya berikut ini: *"dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. Al-Baqarah [2]: 26—27).

Firman-Nya lagi: *"Dan sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Baqarah [2]: 99).

Dan firman-Nya: *"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."* (As-Sajdah: 20).

Semua ayat ini menjelaskan bahwa kefasikan yang dimaksud adalah kekafiran yang membuat seseorang keluar dari agama Islam.

Terkait kefasikan yang kecil, dengan artian tidak membuat seseorang murtad, Allah Swt. berfirman, "... *Jika kamu lakukan (yang demikian), maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 282). Dan firman-Nya: "... *jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita..."* (QS. Al-Hujurât [49]: 6).

Ayat yang disebutkan terakhir turun ketika Walid ibn Uqbah ibn Abu Mu'ith

diutus Rasulullah Saw. untuk menemui pembesar Bani Mushthaliq yang sebelumnya telah berperang melawan Rasulullah Saw. dan pasukannya. Pada masa Jahiliyyah, Walid ibn Uqbah ini pernah bermusuhan dengan Bani Mushthaliq. Kedatangan Walid ibn Uqbah kali ini untuk memungut sedekah. Sebenarnya, orang-orang Bani Mushthaliq sendiri sudah mendengar bahwa Walid ibn Uqbah akan datang. Maka mereka pun bersiap-siap melakukan penyambut-an dengan segala penghormatan. Akan tetapi, bersamaan dengan itu pula setan berbisik kepada Walid ibn Uqbah bahwa kedatangannya kali ini hendak memerangi mereka. Akibatnya, Walid ibn Uqbah, yang telah sampai di tengah jalan kembali pulang menemui Rasulullah Saw. Walid ibn Uqbah berkata kepada Rasulullah Saw., "Orang-orang Bani Mushthaliq enggan menyerahkan zakat mereka, bahkan mereka menghendaki peperangan." Mendengar hal ini Rasulullah Saw. langsung murka dan berniat menyerang Bani Mushthaliq. Maka, sampailah berita Walid ibn Uqbah ini di telinga para pembesar Bani Mushthaliq sehingga mereka berduyun-duyun mendatangi Rasulullah Saw. ke Madinah.

Mereka pun berkata, "Ya Rasulullah, kami pun telah mendengar bahwa utusan Baginda akan datang kepada kami, maka kami pun sudah bersiap-siap mengadakan penyambutan dengan segala penghormatan, bahkan kami pun sudah menyiapkan apa yang menjadi kewajiban kami untuk memenuhi zakat sebagai hak Allah. Akan tetapi, tiba-tiba saja Si Walid ibn Uqbah itu balik pulang hanya karena sebuah surat, yang katanya, berasal dari Baginda. Isi surat tersebut menyatakan bahwa Baginda marah kepada kami. Akan tetapi, sesungguhnya kami ini berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan murka Rasul-Nya."

Namun, Rasulullah Saw. masih curiga kepada mereka. Maka, beliau mengutus Khalid ibn Walid secara rahasia dengan membawa sejumlah pasukan. Beliau juga memerintahkan kepada Khalid r.a. agar merahasiakan kedatangannya. Beliau memberi instruksi kepada Khalid, "Berilah mereka kesempatan, dan perhatikan apabila terlihat tanda-tanda keimanan dalam diri mereka, maka pungutlah zakat dari harta mereka. Akan tetapi, apabila mereka tidak menampakkan tanda-tanda keimanan maka perlakukanlah mereka seperti yang pernah engkau lakukan kepada orang-orang kafir." Maka Khalid r.a. melaksanakan titah beliau. Sesampainya di daerah Bani Mushthaliq, Khalid melihat mereka menepati janji keimanan mereka, bahkan dari masjid mereka terdengar azan Maghrib dan Isya. Maka, Khalid pun memungut zakat harta mereka. Sedikit pun Khalid tidak melihat apa-apa kecuali ketaatan mereka terhadap perintah Rasulullah Saw. Akhirnya, Khalid r.a. pulang dan melaporkan hasil misinya kepada Rasulullah Saw. Tak lama kemudian turunlah ayat: *"Hai orang-orang yang beriman, jika*

datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (QS. Al-Hujurât [49]: 6).

Kata *an-nabâ'* artinya kabar yang tidak diketahui kejelasannya dari siapa berita itu diterima, dengan kata lain berita yang masih diragukan kebenarannya. Sementara kata *at-tabyîn* adalah mencari kebenaran dari sesuatu serta mengetahuinya secara sempurna. Dari peristiwa yang disebutkan barusan terdapat sebuah faidah, yaitu Rasulullah Saw. tidak menyuruh untuk menolak mentah-mentah kabar dan kesaksian yang dibawa oleh orang fasik. Akan tetapi, beliau memerintahkan agar melakukan *tabyîn* (meneliti kebenaran berita). Maka, tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh orang yang dapat dipercaya; apabila petunjuk dan bukti konkrit mengarah kepada kebenaran berita yang dibawa orang fasik tadi, diterimalah be-rita tersebut tanpa terpengaruh oleh berita-berita yang dibawa oleh orang lain. Hal inilah yang seharusnya diterapkan bagi riwayat dan kesaksian yang dibawa oleh orang-orang fasik. Memang, banyak sekali riwayatnya, kesaksiannya dan informasinya dapat diterima, bahkan tak kurang di antara mereka yang sangat berhati-hati ketika meriwa-yatkan suatu informasi atau kesaksian. Jelasnya, kefasikan mereka itu adalah mungkin di satu sisi saja, dan riwayatnya pun tidak seharusnya ditolak.

Seandainya kesaksian dan riwayat mereka ditolak mentah-mentah, niscaya banyak sekali hak-hak yang terabaikan, dan sudah barang tentu hadits-hadits sahih banyak yang dibatalkan. Apa lagi jika hadits atau informasi yang dibawanya itu berkaitan erat dengan masalah akidah dan pendapat hukum, sudah barang tentu mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkannya.

Adapun orang fasik yang ditengarai sering melakukan kebohongan, dengan artian kefasikannya itu sering kali disebabkan oleh perkataan dusta yang sering dilakukannya, bahkan ia berulang kali melakukannya, maka fasik yang seperti ini—baik terkait riwayat dan kesaksiannya—tentu saja tidak dapat diterima. Mengenai penolakan ini para ulama berbeda pendapat. Bahkan berdasarkan riwayat Imam Ahmad juga terdapat dua versi.

Sebenarnya, maksud kami dalam pembahasan kefasikan ini hendak membedakan mana kefasikan yang tidak kafir, dan mana kefasikan kafir yang mengharuskan seseorang bertaubat. Tentunya, dua tipe kefasikan yang kami maksudkan ini lebih umum daripada kefasikan dalam istilah ahli hadits. Dengan kata lain, kefasikan ini lebih umum daripada kefasikan yang mengakibatkan sebuah riwayat atau kesaksian seseorang tidak diterima.

Tema yang kita bicarakan selanjutnya terkait kefasikan yang membuat seseorang harus bertaubat. Dalam hal ini, kefasikan terbagi dalam dua macam;

fasik dalam masalah akidah dan fasik dalam masalah amal perbuatan. Dalam kelanjutannya, kefasikan yang erat hubungannya dengan amal perbuatan terbagi lagi dalam dua jenis; ada *al-fusûq* yang diredaksikan sendirian dan *al-fusûq* yang disertai dengan lafaz *al-'ishyân*.

Kefasikan yang disertai dengan *al-'ishyân* adalah perbuatan yang melanggar larangan Allah. Hal ini terbukti, dalam kitab-Nya bahwa Allah Swt. berfirman, *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka..."* (QS. At-Tahrîm [66]: 6). Kemudian kata ini juga pernah dinyatakan oleh Musa a.s. Kepada Harun a.s., *"Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (QS. Thâhâ [20]: 92—93).

Penyair pun berkata:

Aku memerintahkan kamu dengan perintah yang amat kuat
Namun mengapa engkau mendurhakaiku
Akibatnya engkau pun menyesal
Karena terpecat dari jabatan

Dengan demikian, kefasikan lebih khusus daripada hanya sekadar melanggar larangan. Namun dalam penggunaan kalimat antara *al-fisq* (kefasikan) dan *irtikab an-nawâhî* (melanggar larangan) juga diberikan kepada subjeknya. Allah Swt. berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "... kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya."* (QS. Al-Kahfi [18]: 50).

Jadi, melanggar larangan adalah kefasikan. Allah Swt. berfirman, "... *Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."* (QS. Thâhâ [20]: 121).

Pelanggaran terhadap larangan disebut maksiat. Ini berlaku ketika kalimat *al-fisq* diredaksikan sendirian tanpa diberengi dengan kata *al-'ishyân*. Maka, ketika keduanya disebutkan bersamaan dalam satu redaksi maka salah satunya diartikan melanggar larangan sedangkan yang lainnya diartikan maksiat, dan dibalik pun juga benar.

Lawan kata keduanya adalah *at-taqwâ*[231], yaitu menjaga diri dari terpadu-

---

[231] Barangsiapa yang merenungkan makna kata *at-taqwâ* niscaya ia terselamatkan dari perbuatan taklid dan pengulangan makna seperti ini. Sebagaimana yang telah kami ungkapan di muka bahwa makna takwa adalah menggunakan segenap potensi yang diberikan Allah Swt. untuk membentengi diri dari segala hal yang dibenci Allah, di samping ia juga khawatir dengan segala kerugian dan kenahasan yang dialaminya baik di dunia mapun di akhirat. Sebaliknya, ia juga menggunakan segenap potensinya itu dengan sadar untuk mencapai sebab-sebab yang menghantarkannya pada hidayah dan keterjagaan dari

nya dua perkara; menjaga perintah Allah dan menjaga diri dari larangan-Nya. Dengan demikian, dengan terealisasinya ketakwaan maka sempurnalah pertaubatan dari kefasikan dan kemaksiatan. Dengan kata lain, ia harus taat dengan melakukan amal perbuatan dengan petunjuk dan ridha Allah Swt., dan di sisi lain ia juga takut akan murka-Nya.

Adapun kefasikan yang berkaitan dengan akidah dapat dicontohkan dengan kefasikan yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah. Dalam kategori kefasikan ini, dinyatakan, benar mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, bahkan mereka juga mengharamkan apa yang diharamkan Allah Swt., tetapi di sisi lain mereka juga menafikan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, entah hal itu disebabkan oleh hasil takwil yang mereka lakukan, kebodohan mereka atau karena taklid buta kepada para syaikh. Bahkan yang lebih aneh lagi mereka menetapkan suatu perkara sebagai keyakinan yang Allah dan Rasul-Nya tidak menetapkannya. Mereka ini, antara lain; Kaum Khawarij[232], mayori-

---

perkara yang dibenci Allah sehingga ia menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ia juga yakin bahwa apa yang diberikan Allah Swt. kepadanya—mulai dari harta, anak dan apa yang ditundukkan Allah untuknya—bisa jadi bahwa itu baik untuknya, namun di saat lain semuanya juga biasa mengakibatkan keburukan bagi dirinya. Bahkan Al-Qur'an pun juga demikian, Allah Swt. berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (QS. Al-Isrâ'[20]: 82). Ringkasnya, semua yang ada di dunia bisa baik dan bisa buruk bagi kita. Maka dari itu, Allah Swt. berpesan agar kita selalu berlindung kepada-Nya, bahkan ketika membaca Al-Qur'an sekali pun, padahal ia adalah sumber hidayah. Hal ini dimaksudkan, ketika kita membaca Al-Qur'an tidak disesatkan oleh setan. Yang sesat itu bukan Al-Qur'annya, tetapi pemahaman kita yang telah diracuni setan itulah yang sesat. Dengan demikian, apabila kita membaca Al-Qur'an, yang notabene sebagai sumber hidayah, maka kita dituntut membaca *ta'awwudz*. Dengan demikian untuk perbuatan yang lain, sudah barang tentu juga lebih dianjurkan untuk membacanya. Akan sangat baik juga jika kita melihat anak kita atau saat momong mereka kita juga tak lupa untuk selalu memintakan perlindungan kepada Allah agar mereka selalu dalam penjagaan-Nya. Bahkan, membaca *ta'awwudz* ini sangat dianjurkan apabila kita sedang melaksanakan tugas atau urusan yang sedang kita hadapi.

[232] Khawarij adalah sekte yang pertama kali keluar dari kelompok Ali r.a. karena menolak kebijakan beliau yang menerima damai dengan kelompok Mu'awiyyah. Semboyan mereka adalah "Tidak ada hukum melainkan [hukum] milik Allah". Mayoritas penganutnya adalah para penduduk pedalaman Irak dan pedalaman Semenanjung Arab. Mereka menentang Daulah Umawiyyah, di sisi lain mereka juga memerangi Bani Abbasiyyah. Kemudian, mereka terpecah dalam beberapa sekte, yang paling besar adalah sekte Azariqah dan Nejdat. Mereka terkenal sangat keras dalam soal ibadah bahkan mereka adalah orang-orang yang sangat tekun beribadah. Mereka sangat loyal terhadap akidah yang dipeluknya, bahkan rela membelanya sampai mati. Bagi mereka, kekhilafahan harus dipegang oleh orang yang dipilih melalui pemilihan yang bebas, dan ketika seseorang telah terpilih menjadi seorang khalifah ia tidak boleh melepaskan jabatannya karena tahkîm (mediasi secara arbitrasi). Maka dari itu, mereka mengakui kehilafahan Abu Bakar dan Umar r.a., demikian juga dengan kekhilafahan Usman di paruh awal, dan kekhilfahan Ali r.a. sebelum terjadinya tahkîm. Mereka juga berkeyakinan bahwa amal perbuatan merupakan bagian dari iman, dan oleh karena itu mereka menghalalkan darah orang yang melanggar kewajiban agama. (*Al-Mawsu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hlm.767).

tas Syiah Rawafidh[233], Qadariyyah, Muktazilah[234], dan sebagian besar Jahmiyyah yang sudah agak moderat. Beda halnya dengan Jahmiyyah yang masih puritan, mereka tak jauh beda dengan Syiah Rawafidh. Maka dari itu, para generasi Salaf mengecualikan dua kelompok ini dari 72 golongan yang selamat. Mereka menyatakan, dua kelompok ini sudah berbeda dengan kita.

Bukan maksud kami untuk mengupas sekte-sekte itu lebih lanjut, tetapi apabila kefasikan itu seperti keyakinan mereka, maka orang-orang yang berkeyakinan demikian haruslah segera bertaubat dari keyakinan 10 sekte tadi.

Cara taubat dari kefasikan seperti ini adalah dengan kembali meyakini apa yang ditetapkan Allah atas Dzat-Nya dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, tanpa menambahi atau mengurangi. Ia juga harus menafikan dan menetapkan berdasarkan petunjuk wahyu, bukan berdasarkan pendapat atau pemikiran seseorang yang justru mengakibatkan bid'ah dan kesesatan.

Syarat Taubat dari Kefasikan

Taubat orang-orang yang fasik dari segi akidahnya yang sesat adalah dengan memurnikan akidahnya sesuai dengan ketentuan akidah Ahli Sunnah. Akan tetapi, itu pun belum cukup baginya, selain menjadi pengikut Ahli Sunnah ia juga diharuskan mengikrarkan diri secara resmi akan pertaubatannya ini. Dengan kata lain, ia juga harus mengakui bahwa selama ini akidah yang dianutnya adalah bid'ah dan sesat. Ini disebabkan, pada hakikatnya taubat adalah melakukan kebalikan dari perbuatan dosa, bukan hanya sekedar berhenti melakukan dosa.

---

[233] Sebutan "Rafidhah" adalah nama yang diberikan oleh Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali yang menyempal dan tidak mau membaiatnya karena ia tidak setuju dengan keyakinan mereka yang menyatakan bahwa kekhilafahan Abu Bakar dan Umar r.a. tidak sah. Sebagian Ahli Sunnah meyatakan mereka ini adalah kelompok yang tergabung dalam sekte Syiah kecuali syiah Zaidiyyah. (*al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah Al-Muyassarah*, hlm.854)

[234] Aliran teologis yang muncul pada akhir abad ke-1 Hijriyyah. Bahkan, paham ini mendapatkan sokongan penuh pada masa awal pemerintahan Abbasiyyah. Nama kelompok ini lebih didasarkan pada asal-usul kemunculannya. Saat itu, Washil ibn Atha' yang merupakan pentolan Muktazilah memisahkan diri dari *halaqah* (forum diskusi) yang dipimpin oleh seorang Tabi'in yang amat mashur, yaitu Hasan ibn Yasar al-Bashri. Pemisahan Washil ini tidak lain dipicu oleh ucapannya sendiri yang menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi mereka akan berada di *manzilah bain al-manzilatain* (tempat di antara dua tempat). Setelah Washil memisahkan diri dari forumnya Hasan, ia didekati oleh seorang sahabatnya Amru ibn Ubaid ibn Bab yang kemudian secara berduyun-duyun para pengikut Washil kian bertambah. Maka setelah mereka berpindah dari *halaqah*-nya Hasan al-Bashri maka kelompok mereka ini dipanggil, "*Mu'tazilûn* (orang-orang yang memisahkan diri" atau *Mu'tazilah*. Sekte ini terkenal dengan pemikirannya yang bebas dan berpegang teguh pada logika dan kekuatan hujah. Sekte ini mempunyai 5 prinsip menjadi pondasi mazhab mereka, dan yang paling masyhur adalah keadilan dan tauhid dan yang oleh karenanya golongan ini juga dikenal dengan "*Ahlu al-'Adl Wa at-Tauhid* [Golongan yang Meyakini Keadilan Tuhan dan Tauhid]". (*Al-Mawsû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hlm.1718).

Maka dari itu, Allah Swt. mengharuskan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan petunjuk agar bertaubat dengan menyebarkan dan menyiarkan hal yang sebenarnya. Hal ini didasarkan, apabila ia melakukan dosa *kitmân* (menyembunyikan kebenaran) maka taubatnya juga harus dengan kebalikannya, yaitu *bayân* (menyiarkan/menjelaskan kebenaran). Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 159—160). Di samping itu, dosanya tukang bid'ah lebih berat daripada hanya sekadar menyembunyikan kebenaran. Tukang bid'ah selain menyembunyikan kebenaran juga mengajak orang lain untuk berbuat seperti bid'ahnya. Jadi, setiap tukang bid'ah adalah orang yang menyembunyikan kebenaran, bukan sebaliknya.

Selain itu, orang yang terlanjur munafik cara bertaubatnya haruslah bersikap ikhlas dalam setiap amal perbuatannya, sebab pemicu kemunafikannya adalah riya. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali, orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ`[4]: 145—146).

Maka dari itu, menurut pendapat yang sahih, orang yang menuduh zina—padahal tidak benar—maka pertaubatannya haruslah mendustakan pernyataannya sendiri. Demikian halnya dengan pencemaran nama baik seseorang juga harus ditaubati dengan kebalikan dari per-nyataannya. Hal ini dimaksudkan agar pernyataannya yang menafikan itu dapat memulihkan rasa malu yang ditanggung oleh korban pencemaran nama baik. Inilah maksud taubat itu.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa taubat orang tersebut hanya cukup beristighfar dan mengakui keharaman perbuatannya merupakan pendapat yang lemah, bahkan batil. Ini tidak lain karena pertaubatan seperti ini tidak dapat memulihkan nama baik orang yang dituduh zina, yang dengan hal ini pula maksud dari taubat tidak terealisasi. Dengan demikian, orang yang menuduh orang lain zina—padahal tidak benar—terlibat dalam dua perkara. *Pertama*, ia terlibat dosa dengan Allah Swt. karena melanggar larangan-Nya. Maka, taubat

dari sisi pelanggaran ini adalah dengan beristighfar dan mengakui bahwa perbuatannya itu haram. Di samping itu, ia juga menyertai pertaubatannya dengan rasa sesal dan jera. *Kedua*, ia terlibat perkara dengan sesama hamba yaitu pencemaran nama baik. Maka, sebagai wujud pertaubatannya ia harus merevisi, atau bahkan mendustakan pernyataannya. Jadi, taubat dari dosa seperti ini haruslah mengumpulkan dua perkara ini.

Tanya: apabila orang yang menuduhnya tadi benar-benar menyaksikan perzinahan, bagaimana mungkin ia harus mengingkari kesaksiannya sendiri?

Jawab: kerancuan inilah yang membuat seseorang bertanya demikian. Sebagaimana yang dimaksudkan penanya, pertaubatan dengan mengakui keharaman perbuatan *qadzf* dan istighfar harus di-sertai oleh pendustaan kesaksian diri sendiri, padahal kesaksian itu sesuai dengan fakta. Maka, kami nyatakan bahwa bohong dalam masalah ini terbagi dalam dua perkara. *Pertama*, kedustaan terhadap isi berita yang disampaikan. Bohong dalam kategori ini terbagi lagi menjadi dua; bohong yang disengaja dan bohong karena memberikan informasi yang salah. Bohong karena disengaja sudah lumrah, sementara bohong karena memberikan informasi yang salah dapat dicontohkan dengan kebohongan yang pernah dilakukan oleh Abu Sanabil ibn Ba'kak yang mengeluarkan fatwa bahwa iddahnya wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah 4 bulan 10 hari. Mendengar hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, *"Abu Sanabil telah berbohong."*[235] Kebohongan seperti ini juga pernah dinyatakan Rasulullah Saw.: *"Berdustalah orang yang mengatakannya"* sebagai jawaban dari orang yang berkata, "Sia-sialah amal perbuatan 'Amir ketika tanpa sengaja telah membuat dirinya mati."[236] Demikian Ubadah ibn Shamit[237] r.a. juga pernah berkata, "Abu

---

[235] Kisah Abu Sanabil dengan Suba'iyyah al-Aslamiyyah ini berkenaan dengan Suba'iyyah yang ditinggal mati suaminya, yang oleh Abu Sanabil dipinang sebelum masa idahnya habis. Kisah ini terdapat dalam Bukhari (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Qaulluhu Ta'âlâ Wa Ûlâtu al-Ahmâli Ajalahunna Hatta Yadha'u Hamlahunn"*, jil.9, hlm.414), Muslim (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Inqidhâ'u 'Iddati al-Mutawaffâ 'Anha Zauwjuhâ Wa Ghairihâ Bi Wadh' al-Haml"*, hadits no.1485), Tirmidzi (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb Fî al-Hâmil al-Mutawaffâ 'Anhâ Zawjuhâ"*, hadits no.1193), Nasa'i (*"Kitâb ath-Thalâq"*, *"Bâb 'Iddah al-Hamil al-Mutawaffâ 'Anha Zawjuha"*, jil.6, hlm.190). Kami tidak menemukan hadits yang redaksi persis dengan yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim.

[236] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Maghâzî"*, *"Bâb Ghazwah Khaibar"*, jil.7, hlm.356), Muslim (*"Kitâb al-Jihâd"*, *"Bâb Ghazwah Khaibar"*, hadits no.1802), Abu Daud (*Kitâb al-Jihâd"*, *"Bâb ar-Rajul Yamûtu Bisilâhihi"*, hadits no.3538), dan Nasa'i (*"Kitâb al-Jihad"*, *"Bâb Man Qâtala Fî Sabilillâh Fartadda Saifuhu Faqatalahu"*, jil.6, hlm.190)

Adapun nama 'Amir yang disebutkan dalam redaksi hadits di atas adalah 'Amir ibn Sinan ibn Abdullah ibn Basyir al-Aslami atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Akwa' yang menjadi paman dari Salamah ibn Umar ibn Akwa'. Sinan adalah nama asli dari Akwa'.

[237] Ubadah bin Shamit bin Qais, Abu Walid. Sahabat yang terkenal *wara'* ini termasuk salah seorang yang turut serta dalam Bai'ah Aqabah, Perang Badar dan semua peperangan bersama Rasulullah Saw. Beliau juga turut serta dalam Penaklukkan Mesir, bahkan ia menjadi Hakim yang pertama kali di Palestina.

Muhammad telah berdusta." Pernyataan ini muncul setelah Abu Muhammad berkata, "Shalat witir itu wajib." Semua ini tergolong bohong yang disebabkan ketidakbenaran informasi yang diberikan. Maksudnya, orang yang mengabarkannya keliru dalam memberikan informasi.

Kedua, informasi yang walaupun benar tetapi tidak boleh diberi-tahukan. Hal ini seperti seorang yang menyaksikan perbuatan zina sendirian, yang meskipun itu benar ia harus berbohong karena tidak cukup saksi untuk membuktikan kebenaran kesaksiannya. Allah Swt. berfirman, *"Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta."* (QS. An-Nûr [24]: 13).

Hukum Allah dalam perkara ini—jika orang yang menyaksikan perzinahan tadi benar-benar menyatakan kesaksiannya—ia dianggap sebagai pendusta meskipun kesaksiannya itu sesuai fakta. Maka dari itu, pertaubatannya tidak akan terealisasi tanpa ada pernyataan bahwa dirinya bohong di hadapan Allah dan seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya. Dengan kata lain, apabila ia tidak menyatakan bahwa dirinya bohong, mana mungkin ia dianggap sebagai orang yang bertaubat? Bukankah dengan diam tanpa menyatakan kedustaannya—setelah ia melayangkan tuduhan zinanya—berarti ia tetap melakukan dosa?

Taubatnya Pencuri

Para ulama berbeda pendapat terkait taubat seorang pencuri yang harus mengganti barang curiannya setelah menjalani hukuman potong tangan. Apakah ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya atau tidak?

Para ulama sepakat, apabila barang curian masih utuh maka sebagai syarat pertaubatan ia harus dikembalikan. Akan tetapi, ketika barang tersebut rusak, mereka berbeda berpendapat. Imam Syafi'i dan Ahmad menyatakan, sebagai kesempurnaan taubat ia harus mengganti barang tersebut, dan ini wajib meskipun pencuri itu tidak mempunyai harta. Beda halnya dengan Abu Hanifah, menurutnya, pencuri tadi tidak perlu mengganti barang yang sudah rusak, dan taubatnya pun tidak tergantung pada penggantian ini. Menurutnya lagi, sangsi potong tangan yang dijatuhkan kepadanya merupakan hukuman yang mencakup ganti rugi, sementara ganti rugi merupakan sangsi yang sama sekali tidak

---

Tercatat sebanyak 181 hadits yang berhasil diriwayatkan darinya. Beliau wafat di Ramlah, Baitul Maqdis, tahun 34 H. Dr. Wahbah Zuhayli menuliskan biografinya.

[*al-Istî'âb* (jil.2, hlm.807), *Asad al-Ghâbah* (jil.3, hlm.160), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.2, hlm.5), dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.258)]

disyariatkan agama.

Abu Hanifah juga menyatakan, beda halnya apabila barang curian itu masih ada dan utuh, maka pemilik barang curian dapat mengambilnya begitu saja, yang dalam hal ini pengambilan barang tersebut bukan sebagai sangsi kedua setelah potong tangan. Tentunya, hal itu berbeda dengan ganti rugi, sebab dengan memberikan ganti rugi berarti ganti rugi itu adalah denda, dengan artian sangsi dalam bentuk pembayaran harta.

Kemudian, pendapat ini didukung oleh penganut Mazhab Hanafi yang lain, mereka menyatakan, inilah yang diakui oleh fitrah manusia, dan praktik ini pula yang diterapkan. Semua orang menjatuhkan sangsi potong tangan kepada para pencuri tanpa meminta ganti rugi dari barang curiannya yang telah rusak. Dengan demikian, apa yang dinilai oleh orang-orang mukmin sebagai kebaikan maka di mata Allah hal itu juga baik.

Mereka menambahkan, seandainya pencuri harus mengganti barang curian yang telah rusak—setelah menjalani hukuman potong tangan—maka dalam satu waktu pemilik barang itu juga memiliki ganti barangnya, yaitu sangsi potong tangan. Artinya, potong tangan—sebagai ganti barangnya yang dicuri—dan ganti rugi dari barangnya yang rusak menjadi miliknya. Dengan menetapkan ia mendapatkan ganti dari barang curian yang rusak, bukankah pemilik barang tersebut sama artinya telah menggugurkan hukum potong tangan?

Pendapat yang pertama juga mengemukakan argumennya. Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad, barang curian itu tersangkut dengan dua hak; hak Allah dan hak pemilik barang. Dua hak ini jelas-jelas berbeda, dan tidak bisa gugur begitu saja apabila salah satunya ditunaikan. Yang benar, kedua-duanya juga harus ditunaikan. Potong tangan menjadi hak Allah, sementara ganti rugi menjadi hak pemilik barang. Maka dari itu, apabila dakwaan yang sangsinya potong tangan ini sudah diajukan ke hadapan *imam* (hakim), ia tidak dapat dicabut lagi, yang meskipun demikian boleh-boleh saja apabila pemilik barang mencabut dakwaan ganti ruginya.[238]

Kasus ini sama halnya dengan budak wanita yang diperkosa oleh budak laki-laki. Maka, ia wajib mendapatkan sangsi *hadd* untuk menunaikan hak Allah. Di sisi lain, ia juga harus membayar mahar budak wanita yang diperkosanya dan nantinya akan menjadi milik tuan dari budak wanita itu. Demikian juga apabila

[238] Hal ini dapat dimengerti bahwa dalam Mazhab Syafi'i dan Hanbali kasus pencurian mencakup perkara pidana dan perdata sekaligus. Jika dilihat dari sisi ia melakukan kejahatan mencuri maka pencuri mendapatkan sangsi pidana. Di sisi lain, jika di lihat dari sisi barang curian yang rusak ketika berada di tangannya, maka ia dikenakan sangsi ganti rugi sebagai sangsi perdata. (penj).

yang diperkosa itu adalah wanita merdeka, selain mendapatkan sangsi *hadd* ia juga dikenakan mahar yang menjadi milik wanita itu. Bahkan, andaikata seorang pria memerkosa budak wanita kemudian membunuhnya, maka selain ia menjalani hukuman *hadd*, ia juga harus membayar harga budak wanita yang dibunuhnya kepada pemilik budak wanita tadi. Ini sama halnya dengan pencurian budak wanita untuk dibunuh, maka ia harus mengganti harga budak di samping juga harus menjalani hukum potong tangan.

Hukum yang sama juga diterapkan apabila seorang budak membunuh hewan majikannya di saat ihram. Maka, ia harus membayar denda atau sangsi, dan di sisi lain ia juga harus mengganti hewan milik tuannya. Orang yang mencuri khamr milik Ahli Dzimmah untuk ia minum juga demikian, selain ia harus menjalani *hadd* minum khamr, ia juga harus mengganti arak yang ia curi. Bukankah mengganti khamr Ahli Dzimmah ini pendapat kalian? Padahal, menurut mayoritas ulama hal itu tidak harus diganti karena khamr bukanlah harta, seperti halnya bangkai.

Kemudian mereka juga membantah pendapat Mazhab Hanafi yang menyatakan bahwa sangsi potong tangan merupakan satu-satunya hukuman yang diterapkan kepada pencuri, yang dengan demikian—menurut mereka—tidak ada lagi sangsi yang lain. Kami nyatakan di sini bahwa ganti rugi itu bukanlah sangsi dari perbuatan mencuri. Maka dari itu, ganti rugi ini juga diberlakukan bagi selain pencuri yang merusakkan barang lain karena tidak sengaja atau tersalah, bahkan karena dipaksa atau ia melakukan perusakan di saat tidur. Bahkan, ia juga harus mengganti barang yang dirusaknya karena diberi izin, karena terpaksa melakukan perusakan demi menyelamatkan hidup atau mengurangi beban berat agar kapal yang ditumpanginya tidak kandas. Contoh kasus-kasus seperti ini bukanlah sangsi pidana.

Adapun pendapat kalian—kata ulama mazhab Syafi'i dan Ahmad—yang menyatakan bahwa pencuri dan perampok tidak mengganti rugi barang yang rusak karena Al-Qur'an tidak menyebutkan sangsi yang demikian, maka hal ini bukan berarti Al-Qur'an menafikan sangsi ganti rugi ini. Yang benar, ganti rugi ini justru ditetapkan berdasarkan kaidah syara' yang diambil dari beberapa ayat, semisal firman Allah Swt. : *"Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu"*. (QS. Al-Baqarah [2]: 194). Orang yang melakukan pencurian telah melakukan perusakan, maka sebagai balasannya orang yang barangnya dicuri kemudian rusak juga harus dimintakan ganti rugi.

Maka dari itu, kami pun sepakat dengan Anda bahwa apabila barang tersebut masih utuh juga harus dikembalikan. Lain dari itu, meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan ganti rugi, tetapi ini bukan berarti menambah-nambahi apa

yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yang benar, boleh dibilang menetapkan ganti rugi ini adalah mengamalkan seluruh makna kandungan teks ayat, bukannya memfungsikan sebagian dan mendisfungsikan sebagian maknanya.

Demikian halnya dengan penerapan ganti rugi pada Ayat 33 Surah Al-Mâ'idah: *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya..."*, juga merupakan sangsi yang terkandung dalam pengertian ayat ini.

Ulama Mazhab Syafi'i dan Hanbali juga menyatakan, adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman ibn Auf adalah hadits *munqathi'* (*sanad*-nya terputus di tengah). Hal ini terbukti bahwa Sa'ad ibn Manshur tidak meriwayatkan hadits itu. Kemudian, oleh Ibnu Mundzir[239] *sanad* hadits ini dikritik. Beliau berkata, "Sa'ad ibn Ibrahim ini *maj-hûl*." Bahkan, Ibnu Abdil Barr[240] juga berkata, "Hadits ini *dha'îf*."

Terkait bahwa tidak ditetapkannya ganti rugi ini sudah diterima oleh fitrah manusia, maka dalam hal ini perlu ditinjau ulang. Hal ini terkait apabila orang yang melakukan pencurian itu adalah orang kaya dan berkecukupan, sementara korbannya adalah orang fakir atau anak yatim yang sangat membutuhkan. Kemudian barang curian tersebut rusak di tangan pencuri, sementara pencuri tersebut juga telah menjalani potong tangan. Lantas, apakah pencuri yang kaya tadi tidak diwajibkan membayar ganti rugi, padahal ia adalah orang yang mampu sedangkan orang miskin atau anak yatim tadi sangat membutuhkan harta itu? Apakah fitrah manusia justru membenarkan kebalikannya?

Adapun alasan Anda yang menyatakan, andaikata ganti rugi diwajibkan kepada pencuri setelah terjadinya eksekusi potong tangan berarti pencuri tadi telah memiliki barang curiannya, maka alasan ini sangatlah lemah. Hal ini tidak lain disebabkan, dengan rusaknya barang tersebut di tangan pencuri maka se-

---

[239] Ibnu Mundzir adalah Muhammad ibn Ibrahim ibn Mundzir, Abu Bakar an-Naisaburi. Beliau seorang pakar fikih yang banyak melakukan ijtihad hukum. Beliau juga dikenal sebagai salah seorang guru besar di Tanah Haram, Mekkah.

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Mundzir adalah seorang ulama yang karyanya tidak ada yang menandingi. Di antaranya adalah; *Al-Mabsuth* (bidang fikih), *Al-Awsath* (hadits) dan beberapa karya yang membahas seputar ijmak, perbedaan para ulama dan tafsir. Semua karyanya menunjukkan kecenderungan terhadap Mazhab Sayafii. Namun demikian, karya tafsirnya telah membuat dirinya dinobatkan sebagai guru besar takwil pada zamannya." Beliau wafat pada tahun 319 H.

[*Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.14, hlm.490), *Thabaqâ asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ* (jil.3, hlm.102), *Tahdzîb al-Asmâ' Wa al-Lughât* (jil.2, hlm.196), dan *al-A'lâm* (jil.5, hlm.294)].

[240] Nama asli Ibnu Abdil Barr adalah Yusuf ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdil Barr al-Qurthubi. Pakar hadits kenamaan ini juga seorang ahli dalam bidang sejarah, sastra, bahkan peneliti. Di antara karya-karyanya, antara lain: *Jâmi' al-Bayân al-'Ilm Wa Fadhlih* dan *Bahjah al-Majâlis Wa Ans al-Majâlis*. Beliau wafat pada tahun 463 H.

[*Wafiyât al-A'lâm* (jil.7, hlm.66), *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (jil.18, hlm.153) dan *al-A'lâm* (jil.8, hlm.240)].

cara otomatis ia harus memberikan ganti rugi dari barang yang dirusaknya, yang karena hal inilah korban pencurian mempunyai hak untuk menuntut ganti rugi atas kerusakan barangnya. Di sisi lain, penetapan adanya ganti rugi ini tidak lantas menggugurkan sangsi potong tangan, sebab ia menjalani eksekusi potong tangan setelah barang tersebut menjadi tanggung-annya. Bagaimana mungkin hukum potong tangan ini dapat menggugurkan tanggungan ganti ruginya sehingga ia bebas dari tanggungan memberikan ganti rugi?[241]

Lain lagi dengan para fukaha Madinah (Mazhab Maliki), mereka mencoba untuk menengahi perbedaan ini. Mereka menyatakan, kalau pencuri tadi punya harta maka ia wajib memberikan ganti rugi, kalau ia tidak punya harta ia tidak diwajibkan mengganti. Nah, kalau yang ini merupakan *istihsân*[242] yang sangat baik, lebih mendekati maksud syara', lebih dapat diterima dan lebih utama. Wallahu A'lam.

---

[241] Sebagaimana yang dinyatakan di muka, dalam hukum Islam kasus pencurian yang sangsinya adalah potong tangan apabila sudah diajukan ke meja hakim tidak boleh digugurkan. Dengan kata lain, baik penuntut, hakim dan orang yang dituntut mau tidak mau harus melanjutkan proses pengadilan hingga selesai dengan diputuskannya kasus itu. Hal ini disebabkan, dalam dakwah *hudûd*, yaitu tindak kejahatan yang sangsinya telah ditetapkan Allah yang seorang pun—baik korban atau wakilnya—tidak dapat menggugurkan dakwaan itu dengan cara apa pun, apabila telah sampai pada proses pengadilan, dakwaan itu tidak dapat dicabut lagi. Kasus ini berlaku pada kejahatan seperti: pencurian, zina, minum khamr, perampokan dan *qadzaf*. Hal ini tidak lain disebabkan, masing-masing kajahatan telah ditentukan sangsinya oleh Allah. Lalu, apabila kasus yang termasuk dalam kejahatan ini sudah berada di meja pengadilan, maka menggugurkannya sama artinya dengan menggugurkan hak Allah. Beda halnya dengan dakwah *jinâyah* (kejahatan terhadap nyawa atau jasad manusia), meskipun hakim, penuntut dan orang yang dituntut sama-sama harus melanjutkan proses pengadilan, tetapi pihak penuntut diberi hak untuk memberi maaf kepada orang yang dituntut, baik dengan *diyat* (kompensasi yang ditentukan syara') atau tidak. Wallahu A'lAm (penj).

[242] *Istihsân* secara leksikal adalah menganggap baik sesuatu. Dalam ranah usul fikih, *istihsân* dinyatakan sebagai pendisfungsian qiyas karena adanya dalil yang lebih kuat atau demi tercapainya maslahat yang lebih tinggi daripada mengikuti konsekuensi qiyas.

Contoh:

Sebuah perusahan kontraktor melakukan kesepakatan pengerjaan proyek untuk pengadaan barang atau pembangunan gedung. Secara qiyas mestinya akad pengerjaan proyek tersebut dilarang karena wujud dari barang yang dijanjikan oleh kontraktor belum ada pada saat akad berlangsung. Bukankah ini menjual barang yang tidak dimiliki oleh penjual? Meskipun akad ini bertentangan dengan qiyas, tetapi demi kemaslahatan, akad tersebut dibenarkan. Karena, mana mungkin pihak kontraktor dapat melakukan pengadaan atau pembangunan sebelum kesepakatan itu disetujui terlebih dahulu, di samping dalam pengerjaannya juga membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Demikian juga dengan akad sewa, mestinya dalam suatu transaksi masing-masing pihak mendapatkan uang atau barang. Dalam akad sewa yang dijual adalah manfaat atau kegunaan barang. Sudah tentu hal ini menyalahi qiyas apabila dikaitkan dengan akad jual beli, yang semestinya pihak penyewa memiliki barang yang disewanya dan pemberi sewa mendapatkan harga barang yang disewakan. Akan tetapi, demi kemaslahatan, terlebih lagi adanya dalil yang secara khusus membolehkan akad sewa, maka akad ini tetap dibolehkan.

Dalam konteks masalah di atas, Mazhab Syafi'i dan Ahmad mengikuti qiyas, sementara Mazhab Maliki menerapkan *istihsân*. *Istihsân* ini didasarkan pada tercapainya kemaslahatan. Sudah barang tentu apabila pencuri itu kaya ia dapat memberikan ganti rugi. Akan tetapi apabila si pencuri itu miskin, tentu akan mempersulit dirinya; tangannya sudah dipotong, dipaksa membayar ganti rugi lagi! Wallahu A'lam. (penj).

"Al-Itsm" dan "al-'Udwân"

Terkait kata *al-itsm* dan *al-'udwân*, keduanya ada yang diredaksikan secara bersamaan. Allah Swt. berfirman, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. Al-Mâ`idah [5]: 3). Namun, apabila masing-masing diredaksikan secara terpisah maka maknanya saling terkait. Dengan demikian, setiap *al-itsm* (dosa) adalah *al-'udwân* (pelanggaran/pelampauan batas), sebab keduanya sama-sama dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang Allah Swt. atau meninggalkan perintah-Nya. Sebaliknya juga demikian, setiap *al-'udwân* juga *al-itsm*, sebab dengan melakukan pelanggaran seseorang akan berdosa. Akan tetapi, ketika dua kata ini diredaksikan secara bersamaan masing-masing mempunyai arti tersendiri, tergantung hubungan makna serta sifat yang menyertai sehingga keduanya mempunyai arti yang berbeda.

Al-itsm adalah perbuatan yang secara esensi diharamkan, seperti dusta, zina, minum khamr dan keharaman yang lain. Beda halnya dengan *al-'udwân* ia haram karena adanya unsur "keterlaluan". Jadi, makna *al-'udwân* ini sebenarnya halal, tetapi ketika yang halal itu telah melampaui batas maka hukumnya haram. Pembalasan, misalnya, pada dasarnya pembalasan dibenarkan apabila ia seimbang, lantas apabila seseorang membalas orang yang telah menzalimi hak-nya secara berlebihan dengan mengambil hartanya, melukai tubuhnya atau mencemarkan kehormatannya, maka hal inilah yang disebut dengan *al-'udwân* (melampaui batas). Contoh lain dari *al-'udwân* ini adalah apabila ada orang yang merusak barangnya, maka orang yang barangnya dirusak tadi membalasnya dengan kerusakan yang berkali lipat. Seorang yang meng-*ghashab* kayu, tidak seharusnya dibalas dengan perampasan rumah, dan apabila ia merampas rumah maka inilah yang disebut melebihi batas. Apabila seorang menyakiti dengan perkataan, maka tidak seharusnya dibalas dengan cacian yang berlipat, dan apabila hal ini dilakukan maka itulah yang disebut melampaui batas. Contoh-contoh ini merupakan perbuatan *al-'udwân* yang me-langgar asas kesamaan dan keadilan.

Al-'udwân ini, pada kelanjutannya, terbagi dalam dua kelompok; yang berkaitan dengan hak Allah Swt. dan ada kalanya berhubungan dengan hak manusia. Pelanggaran terhadap hak Allah dapat dicontohkan dengan senggama yang boleh dilakukan terhadap wanita yang dihalalkan, entah itu istri atau budak wanita. Benar senggama itu dihalalkan, tetapi apabila ia dilakukan bersama selain istri dan budak perempuan tentu saja haram. Inilah yang disebut

melampaui batas. Maka dari itu, Allah Swt. berfirman, "*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*" (Al-Mu`minun: 5–7). Pada dasarnya, melakukan senggama adalah halal apabila dilakukan bersama istri atau budak wanita. Meskipun demikian senggama itu akan menjadi haram apabila dilakukan di saat istri atau budaknya sedang haid, nifas atau memasukkannya bukan pada tempat yang bukan semestinya. Demikian juga menyenggamai istri di siang hari puasa wajib atau di saat ia ihram juga merupakan perbuatan melampaui batas.

Demikian juga sebaliknya, orang tersedak kemudian ia mengambil gelas yang ternyata berisi khamr dan meminumnya, maka ketika ia menghabiskan seluruh isi gelas penuh khamr itulah yang melampaui batas. Atau, seseorang yang dihalalkan untuk melihat lawan jenis dengan tujuan melamar, mengadakan transaksi, memberi kesaksian ahli, atau karena muamalah, dan lebih khusus lagi karena melakukan pengobatan, maka hal ini dibenarkan apabila tidak melampaui batas. Akan tetapi, apabila ia melepaskan pandangannya ke bagian-bagian yang lain yang dapat menimbulkan gejolak syahwat maka orang tersebut telah melanggar batas kehalalan sehingga menjadi haram. Hal ini diibaratkan orang yang membiarkan dirinya berada di sebuah bidang tanah yang berdekatan dengan tanah larangan yang dipagari. Mula-mula pandangannya hanya tertuju pada tembok, kemudian berubahlah ia di tempatnya itu menjadi burung yang terbang melampaui tembok. Ia menebarkan pandangannya ke seluruh bagian tanah larangan itu untuk mencari tahu. Maka tertambatlah pandangannya pada tenda-tenda yang terdapat di dalamnya, dan ia pun berdiam di antara tenda-tenda tersebut. Akibatnya, tenda-tenda itu telah meninggalkan kesan yang begitu dalam di hatinya. Sejak saat itulah ia menjadi tawanan tenda-tenda itu tanpa ia rasa. Sedikit pun panda-ngan matanya tidak bisa lepas dari tenda-tenda itu, bahkan ketika ia mau melepaskan pandangannya justru berdarah-darah hampir binasa. Maka, hampir-hampir saja pandangan kelopak mata itu membuat sekujur tubuhnya terluka. Inilah bahaya dari perbuatan yang melampaui batas, selanjutnya sudah barang tentu pedang-pedang yang tajam akan mencabik-cabik dirinya hingga binasa.

Ini tidak lain disebabkan, dirinya terlambat kembali kepada jalan yang benar. Seandainya saja sejak awal ia memalingkan pandangan-nya dan mengalihkannya kepada Allah niscaya ia tidak akan mengalami kebinasaan. Andaikata ia memalingkan pandangannya tentu dia tidak akan menyesal, dan justru pahala

yang besar dari Allah Swt. akan menantinya. Akan tetapi, apa hendak dikata ia telah melayangkan pandangannya pada kenikmatan sementara. Maka hanya kepedih-an yang didapatkan dari perjalanan yang ia lakukan. Sedikit pun ia tak tahu bahwa kendaraan yang ia tumpangi itu justru akan menghantarkannya pada kebinasaan. Ternyata, ia telah menipu dirinya sendiri. Alangkah malangn-ya musafir ini, sedikit pun ia tidak akan pernah sampai ke tempat yang men-jadi tujuannya. Ia telah begitu lama menempuh perjalanan bahkan sedikitpun ia tak pernah meletakkan tongkatnya. Lembah yang curam dan jalanan yang terjal telah ia lampaui, tetapi ia tak pernah dapat kembali ke asalnya, bahkan pulang pun ia tak tahu jalan. Ia hanya melihat dari kejauhan bahwa di sana ada air, tetapi setelah didekatinya ternyata hanya fatamorgana. Allah Swt. berfir-man, *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (QS. An-Nûr [24]: 39). Pada dasarnya, ia yakin bahwa yang dilihatnya itu hanya-lah fatamorgana. Demi Allah, sedikit pun kenikmatan dan kehinaan itu tidak se-banding harganya sehingga mana mungkin seorang yang arif yang banyak peng-alaman mau membelinya. Sedikit pun kenikmatan dan kehinaan itu tidak ada manfaatnya, tetapi kenikmatan dan kehinaan itulah yang membuat mata hati yang tertutup sehingga tidak tampak lagi baginya mana daerah keselamatan. Bahkan, mata hatinya telah tertipu dan tunduk di bawah permadani kepalsuan. Allah Swt. berfirman, *"...Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Demikian juga dengan melampaui batas juga dicontohkan dengan orang yang terpaksa memakan bangkai. Benar orang yang dalam kondisi terpaksa dibole-hkan memakan bangkai, tetapi ia tidak dibo-lehkan memakan bangkai tersebut hingga kenyang. Jelasnya, kebo-lehan ini dibatasi agar dirinya tidak mati. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam salah satu pendapat Imam Ahmad, yang juga menjadi pendapat Imam Syafi'i dan Abu Hanifah.

Beda halnya dengan Imam Malik, menurut beliau, orang yang terpaksa me-makan bangkai dibolehkan memakannya hingga kenyang, bahkan menjadikan-nya sebagai bekal persediaan. Meskipun demikian, menurut beliau, apabila ia merasa sayang terhadap hartanya dan sebenarnya ia tidak membutuhkan lagi bangkai tersebut tapi ia tetap memakan bangkai, maka inilah yang dianggap melampaui batas. Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa*

(memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 173).

Mengenai tafsir ayat tersebut, Qatadah berkata, "Ia tidak boleh memakan bangkai tersebut kecuali terpaksa dan tidak boleh sampai kenyang." Ada juga yang menyatakan bahwa makna "*Ghaira Bâghin* [tidak menginginkannya]" adalah orang tersebut tidak memakannya, sementara ia menemukan makanan yang lain. Kemudian kata "*Wala 'Âdin* [tidak melampauai batas]" maksudnya orang tersebut tidak melampaui batas, tetapi cukup agar dirinya tidak mati. Sementara menurut Muqatil, orang tersebut tidak sampai menghalalkan bangkai itu dan tidak menjadikannya sebagai bekal persediaan.

Ada juga yang menyatakan ia tidak boleh memakan bangkai tersebut hingga melampaui batas yang telah ditentukan, dan ia juga tidak dibolehkan memakannya hingga dirinya mati. Kalau demikian halnya, maka ia telah melampaui batasan yang telah ditentukan Allah Swt. Maka, kelalaiannya itulah yang membuat ia berdosa dan pelanggaran batas inilah yang juga membuatnya berdosa. Masruq juga berkata, "Barangsiapa yang berada dalam kondisi terpaksa, sementara di depannya ada bangkai, darah dan daging babi maka apabila ia tidak makan atau meminum salah satu dari ketiga barang tersebut sehingga mati, ia akan masuk neraka. Kedua pendapat inilah yang paling sahih terkait makna ayat tersebut di atas. Menurut Ibnu Abbas dan beberapa sahabatnya yang kemudian dianut oleh Imam Syafi'i, makna "*Ghaira Bâghin* [tidak menginginkannya]" adalah tidak menginginkan memberontak kepada penguasa, sementara makna "*Wala 'Âdin* [tidak melampaui batas]" tidak melampaui batas dalam perjalanan yang dilakukannya. Maksudnya, tidak melakukan perjalanan dalam rangka maksiat. Bahkan, menurut Imam Syafi'i, orang yang bepergian dalam rangka maksiat tidak mendapatkan *rukhshah* (keringanan).

Pendapat yang pertama (Muqatil dan Masruq) lebih benar jika di-lihat dari 10 sudut pandang. Kami kira, bukan di sini tempatnya untuk menyebutkannya. Terkait memberontak kepada penguasa dan bepergian, sedikit pun ayat tersebut tidak menyinggung kedua kondisi ini. Jelasnya, ayat tersebut hanya terfokus pada kondisi terpaksa, entah itu terpaksa dalam kondisi mukim atau bepergian. Dengan kata lain, makna *al-'udwân* yang dinyatakan dalam ayat tersebut hanya berkaitan dengan memakan bangkai dan barang haram lainnya. Ayat tersebut juga ditemukan persamaannya dalam ayat yang lain. Allah Swt. berfirman, "*....Barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-

Mâ`idah [5]: 3).

Maksudnya, makna kata *al-bâghy*[243] adalah orang yang melampaui batas, sementara makna *"al-Mutajânif Li al-Itsm* [*sengaja berbuat dosa*]" adalah cenderung kepada keharaman karena melebihkan dari yang boleh dimakan. Jadi, syarat inilah yang tidak boleh dilanggar bagi dihalalkannya memakan bangkai.

Pada sisi lain, kehalalan memakan bangkai ini hanya dibolehkan dalam kondisi terpaksa. Maka, kehalalan ini hanya dibenarkan dengan sekadarnya. Ini menunjukkan bahwa melebihkan dari yang dihalalkan berarti melampaui batas dan dosa, yang dengan begitu kehalalan itu kehilangan sebabnya. Wallahu A'lam.

Makna *al-itsm* dan *al-'udwân* seperti inilah yang dimaksud dalam Surah Al-A'râf[244] meskipun dalam pemakaiannya kata *al-Baghy* lebih sering digunakan untuk kezaliman yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak sesama. Dengan pengertian seperti ini, apabila kata tersebut dibarengkan dengan *al-'udwân* maka pengertiannya lebih mengarah kepada tindak dosa yang meliputi: pencurian, penipuan, pengkhianatan atau memulai kekerasan. Kemudian kata *al-'udwân* diartikan sebagai pembalasan terhadap kejahatan tersebut di atas dengan pembalasan yang lebih besar dari yang semestinya. Maka, antara *al-baghy* dan *al-'udwan* yang dilakukan terhadap mereka sama halnya dengan pelanggaran terhadap batasan yang telah ditentukan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam hal ini terdapat 4 poin yang perlu diperhatikan; (1) hak Allah yang mempunyai batasan, (2) hak hamba yang mempunyai batasan, (3) kejahatan, kezaliman dan melampaui batasan kedua hak tersebut, dan (4) hanya lalai tetapi tidak sampai melampaui batasan keduanya.

"Al-Fahsyâ`" dan "Al-Munkar"

Dua kata ini adalah kata sifat yang *maushûf*-nya (kata yang disifatinya) dibuang untuk mempersingkat. *Al-fahsyâ`* artinya perbuatan keji yang dalam penjelasannya dinyatakan sebagai perbuatan yang jelas-jelas buruk oleh siapa

[243] Memang, dalam kamus makna *al-baghi* di antaranya adalah pemberontak. (penj).

[244] Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*'" (QS. Al-A'râf [7]: 33).

pun yang mempunyai fitrah dan akal yang waras. Maka dari itu, para mufasir mengartikan kata ini untuk perbuatan zina dan homoseks karena keduanya sangat buruk, bahkan hal ini dibenarkan Allah yang menyebut dua perkara itu dengan *fâhisyah* karena sebab yang sama. Pada kelanjutannya, kata *al-fahsyâ'* ini juga digunakan untuk perkataan yang sangat buruk, seperti caci maki dan tuduhan zina.

Demikian halnya dengan *al-munkar*, kata ini juga merupakan sifat dari *maushûf* yang dibuang dengan tujuan meringkas. Dalam pengertiannya, kata ini dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima sebagai hal yang baik oleh fitrah dan akal sehat. Hal ini dapat diibaratkan bau tak sedap yang diterima indera penciuman, peman-dangan yang buruk, rasa tak enak di lidah, atau suara yang meme-kakkan telinga. Ringkasnya, apabila perbuatan tersebut terlalu buruk dalam pandangan fitrah dan akal manusia maka inilah yang disebut *al-fahsyâ'*, sebagaimana indera seseorang yang sangat menolak sesuatu yang tidak disukainya.

Dalam kelanjutannya, *al-munkar* adalah sesuatu yang tidak dianggap baik dan tidak biasa dilakukan, sementara keburukan yang sangat dibenci dan dihindari adalah *al-fahsyâ'*. Maka dari itu, Ibnu Abbas berkata, "*Al-fahisyah* adalah zina, sementara *al-munkar* adalah sesuatu yang tidak dianggap baik dalam pandangan hukum atau adat kebiasaan."

Dari paparan di atas, renungkanlah perbedaan antara sesuatu yang tidak dianggap sebagai perbuatan baik dan bisa diterima dengan sesuatu yang telah meresap dalam fitrah dan akal sehat sebagai hal yang buruk!

Berdusta atas Nama Allah

Perbuatan haram ini merupakan tingkat kejahatan yang paling tinggi daripada kejahatan-kejahatan sebelumnya. Maka dari itu, semua aturan agama menempatkannya di peringkat keempat sebagai kejahatan yang sama sekali tidak ditolelir, dengan artian selamanya kejahatan ini sedikit pun tidak menjadi halal. Hal ini berbeda dengan daging babi, darah dan bangkai yang dalam kondisi tertentu bisa saja menjadi halal.

Adapun keharaman, dapat dibagi dalam dua kelompok besar; keharaman yang memang haram karena esensinya dan keharaman karena ada unsur lain. Dalam Surah Al-A'raf Ayat 33, Allah Swt. berfirman terkait perkara haram yang esensial, "*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi...'*" Kemudian secara berurutan

Dia menyebutkan apa saja yang termasuk dalam keharaman yang esensinya memang haram: ...*dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*'"

Jenis dosa yang disebutkan terakhir inilah yang paling besar dan paling berat azabnya. Hal ini disebabkan, dengan mengada-adakan sesuatu yang tidak diketahui terhadap Allah, maka orang yang melakukan perbuatan demikian berarti telah berdusta atas nama Allah dan memberikan kesan yang tak layak bagi-Nya. Pada saat yang bersamaan, ia juga telah mengganti dan menukar agamanya, menafikan apa yang Dia tetapkan, dan menetapkan apa yang Dia nafikan; membenarkan apa yang Dia salahkan, dan menyalahkan apa yang Dia benarkan; memusuhi para kekasih-Nya, dan menjadikan musuh-Nya sebagai teman; mencinta apa yang Dia benci, dan membenci apa yang Dia cintai. Ringkasnya, ia telah memberikan kesan yang tak pantas bagi Dzat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya dan firman-Nya.

Tidak ada dosa yang lebih berat dan lebih besar dari dosa seperti ini, sebab perbuatan ini tak lain adalah inti perbuatan syirik, yang pada saat yang sama telah memadukan antara kekufuran, bid'ah dan kesesatan. Pada hakikatnya, setiap bid'ah yang terjadi dalam setiap agama diawali oleh berdusta atas nama Allah.

Maka dari itu, para generasi Salaf dan para imam mereka sangat anti terhadap perbuatan bid'ah. Mereka berteriak keras di mana pun mereka berada agar umat Islam waspada dan tidak terjerumus dalam perbuatan bid'ah. Bahkan, mereka sangat memperhatikan hal ini melebihi perhatian mereka terhadap larangan perbuatan keji dan munkar, sebab dampak bid'ah lebih buruk daripada kekejian dan kemunkaran itu sendiri. Bid'ah inilah yang membuat fondasi-fondasi agama ambruk. Allah Swt. sangat melarang apabila hamba-Nya menghalalkan sesuatu atau mengharamkan sesuatu tanpa bersandar dengan bukti yang Dia turunkan. Dia berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* (QS. An-Nahl [16]:116).

Bagaimana halnya dengan orang yang menyifatkan sesuatu yang tak layak bagi Allah? Atau ia menafikan apa yang Dia tetapkan?

Seorang ulama Salaf berkata, "Hati-hatilah engkau jika berkata, 'Allah mengharamkan ini dan menghalalkan itu', karena Allah akan berfirman, 'Aku tidak menghalalkan ini dan tidak mengharamkan itu.'" Maksudnya, memberikan

hukum halal-haram hanya berdasarkan pendapat saja, tanpa dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Pada dasar-nya, syirik dan kufur adalah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Hal ini disebabkan orang yang musyrik berkeyakinan bahwa apa yang dijadikan sesembahannya itu dan sesuatu yang ia meminta pertolongan kepadanya agar sesembahan itu mengabulkan hajatnya merupakan perbuatan syirik. Dengan demikian, setiap kesyirikan adalah kebohongan atas nama Allah, bukan sebaliknya. Hal ini tidak lain, mengadakan kebohongan atas nama Allah merupakan pendisfungsian dan sekaligus perbuatan bid'ah dalam hal agama. Sudah barang tentu hal ini lebih parah daripada syirik, yang merupakan cabang dari mengadakan kebohongan atas nama Allah.[245] Maka dari itu, mendustakan Rasulullah Saw. konsekuensinya adalah neraka, bahkan ia telah menjadikannya sebagai tempat berteduh. Hal ini disebabkan, dengan mendustakan Rasulullah Saw. berarti ia juga mendustakan Allah dengan cara berbohong atas nama Allah, sebab apa yang disifatkan kepada sang utusan pada dasarnya juga menyifatkan kepada Dzat yang mengutusnya. Jadi, mengadakan kedustaan atas nama Rasulullah Saw. juga berarti mendustakan atas nama Allah. *"Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah?"* (QS. Al-An'âm [6]: 21). Dengan demikian, taubat tukang bid'ah tidak akan pernah menjadi nyata sebelum ia kapok dari perbuatan bid'ah-nya.

Timbul persoalan lagi, bagaimana seseorang dapat bertaubat dari perbuatan bid'ah sedangkan ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya selama ini adalah

---

[245] Mulanya, langkah awal dari sebuah kesyirikan adalah mengadakan kebohongan atas nama Allah. Hal ini timbul dari keyakinan bahwa pintu untuk memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya telah ditutup bagi khalayak ramai. Meskipun demikian, celah-celahnya dibuka hanya bagi kalangan tertentu atau sekelompok kecil yang mereka sangka sebagai ahli agama yang akan memonopoli interpretasi teks-teks keagamaan. Pada sisi lain, mereka yang mendapatkan celah ini berkoar-koar bahwa bagi kalangan awam hanya bisa bertaklid kepada mereka secara membabi-buta. Akibatnya, apabila mereka menerima kenyataan seperti ini maka setan pun terus membujuk mereka, jadilah pendeta-pendeta mereka sebagai sesembahan selain Allah yang dipuja dan disembah. Kalau sudah sampai pada tahap yang demikian, mereka yang disembah itu akan membuat syariat baru yang sama sekali bukan menjadi otoritas mereka. Dengan sendirinya, mereka telah menyamakan dirinya dengan Allah dalam menetapkan hukum-hukum terkait apa yang baik untuk manusia dan apa yang buruk bagi mereka, di dunia maupun di akhirat.

Sementara dalam keadaan yang demikian itu mereka tetap berdusta atas nama Allah, bahkan mereka meyakini bahwa sebagian manusia ada yang mencapai tahap kesucian dan naik sedikit berada di bawah tingkatan Tuhan. Mereka juga meyakini bahwa di antara mereka juga mempunyai sifat-sifat ketuhanan yang oleh setan disebut dengan "nur". Akibatnya, hal ini berdampak pada dijadikannya kubur-kubur mereka sebagai berhala yang dipuja dan disembah. Memang benar, jalan itu awalnya bermula dari taklid buta kepada syaikh, menganggap baik apa yang dihasilkan oleh pendapat dan nafsu, kemudian hal itu berlaku, sehingga beelakulah bid'ah, kemudian menjadi kebohongan atas nama Allah, kemudian men jadikan orang-orang mati dan kuburan sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Demikian juga anak-anak mereka karena nur mereka juga berasal dari pendahulunya. Akibatnya, sudah barang tentu mereka ini akan mengesankan dalam hati mereka bahwa mereka dapat berbuat yang hanya layak bagi Allah yang Maha Kuat lagi Perkasa.

bid'ah, bahkan ia menyangka bahwa perbuatan bid'ahnya itu adalah sunnah? Jawabannya, sedikit pun hatinya tidak akan menemukan jalan keluarnya, kecuali ia dengan tekun mempe-lajari Sunnah Rasulullah Saw. dan mendalaminya, yang oleh tukang bid'ah hal ini tidak dilakukan.

Pada hakikatnya, justru Sunnah hal yang berlawanan dengan bid'ah, sedikit pun Sunnah tidak mendukung bid'ah. Apabila sinar Sunnah menyembul di hati maka hilanglah kegelapan bid'ah yang ada di dalamnya. Sebab, tidak ada kegelapan lagi yang dapat menutupi sorot sinar mentari. Sementara itu, hati seorang hamba tidak akan bisa terbebas dari remang-remang bid'ah selama ia tidak mau mengikuti dan hijrah menuju Allah dan rasul-Nya, dengan meminta pertolongan hanya kepada-Nya serta ikhlas mengikatkan diri dengan ketentuan Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam setiap perbuatan dan perkataan. "....*Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya.*[246]

Barangsiapa yang hijrahnya bukan karena Allah dan Rasul-Nya maka bagiannya apa yang dia peroleh di dunia dan akhirat. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Perkara yang Berkaitan dengan Hukum Taubat

Pembahasan ini erat kaitannya dengan orang yang meninggalkan kewajiban kemudian bertaubat. Apa mungkin kewajibannya yang telah ditinggalkan itu dapat dilakukan kembali setelah ia bertaubat? Bagaimana pula hukumnya jika ia berusaha mengganti kewajiban yang dulu pernah ia tinggalkan? Kiranya, masalah ini sangat mungkin terjadi, baik yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah ataupun kewajiban yang menjadi hak sesama.

Terkait pelanggaran hak Allah, hal ini dapat dicontohkan dengan orang yang sengaja meninggalkan shalat tanpa ada uzur syara', padahal ia juga sadar bahwa shalat itu wajib dilaksanakan pada waktunya. Setelah itu, ia bertaubat. Bagaimanakah hukum shalat yang ditinggalkannya itu?

Para ulama salaf berbeda pendapat dalam menanggapi permasa-lahan ini. Sebagian ulama menyatakan, taubatnya harus dengan pera-saan sesal disertai dengan pelaksanaan ibadah shalat wajib, baik shalat wajib yang akan dilakukannya dan shalat *qadhâ'* sebagai ganti dari shalat-shalat yang ditinggalkannya. Pendapat inilah yang dicetuskan oleh kalangan ulama dari Empat Mazhab.

---

[246] Lihat *takhrîj* hadits ini pada catatan kaki no.192.

Sementara menurut pendapat para ulama yang lain, cara taubatnya adalah dengan melakukan kewajiban dan amal kebajikan lainnya di masa mendatang. Kalaupun ia berusaha mengganti ibadah wajibnya yang telah lewat maka hal itu tidak ada gunanya, dan tidak akan diterima. Maka dari itu, melakukan *qadhâ`* shalat bukanlah hal yang wajib. Pendapat inilah yang dianut oleh Mazhab Zhahiri dan beberapa kalangan ulama Salaf.

Argumen Kelompok Pertama

Adapun argumen yang diajukan oleh kelompok ulama yang mengharuskan meng-*qadhâ`* shalat yang ditinggalkan dengan sengaja adalah sebagai berikut:

Pertama, sabda Rasulullah Saw., *"Barangsiapa yang tertidur dari shalatnya atau ia lupa, maka hendaknya ia shalat ketika mengingatnya."*[247] Apabila orang yang tertidur atau terlupa—padahal ia sama sekali tidak bermaksud meremehkan kewajiban shalat—yang meskipun demikian ia tetap diharuskan *qadhâ`*, maka sudah barang tentu *qadhâ`* shalat ini lebih wajib bagi orang-orang yang sengaja meninggalkannya karena meremehkan perkara shalat.

Kedua, sebenarnya ada dua kewajiban yang harus ditunaikan dalam kewajiban shalat; shalat itu sendiri dan pelaksanaannya yang tepat waktu. Apabila shalat tepat pada waktunya tidak dikerjakan, ini berarti tinggal shalatnya saja yang belum dikerjakan.

Ketiga, andaikata *qadhâ`* menjadi wajib karena perintah yang pertama kali maka ini sudah jelas. Akan tetapi andaikata keharusan *qadhâ`* ini didasarkan karena terlupa atau tidur maka sudah barang tentu hal ini mengingatkan bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat juga harus *qadhâ`*.

Keempat, andaikata seseorang tidak mendapatkan atau terlewatkan kemaslahatan dari suatu perbuatan ibadah, maka ia diharuskan mendapatkan dengan semampunya apa yang telah lewat atau yang tertinggal meskipun hal itu dilakukan di luar waktunya.

Kelima, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka ker-*

[247] HR. Bukhari (*"Kitâb Mawâqit ash-Shalâh"*, *"Bâb Man Nasiya Shalâtan"*, jil.2, hlm.58), Muslim (*"Kitâb al-Masâjid"*, *"Bâb Qadhâ` ash-Shalâh al-Fâ`itah Wa Istiẖbâb Ta;jîl Qadhâ`iha"*, hadits no.684), Abu Daud (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Man Nâma 'An ash-Shalâh Aw Nasiyaha"*, hadits no.442), Nasa`i (*"Kitâb al-Mawâqit"*, *"Bâb Fî Man Nasiaya 'An Shalâh"*, jil.2, hlm.293), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî ar-Rajul Yansa ash-Shalâh"*, hadits no.178) Ahmad (*al-Musnad*, jil.3, hlm.100 dan 243 dan jil.5, hlm.22), dan Baghawi (*Syarẖ as-Sunnah*, *"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Qadhâ` al-Fâ`itah"*, hadits no.393).

jakanlah semampu kalian."[248] Orang yang meninggalkan shalatnya ini memang mampu melakukan shalat di luar waktunya, yang pada masa telah lewat ia meninggalkan shalat tersebut. Dengan demikian, meskipun ia sudah telat mengerjakannnya, tetapi ia tetap dituntut mengerjakan shalat semampunya.

Keenam, bagaimana mungkin hukum syara' memberi dispensasi kepada orang yang sengaja meremehkan perkara shalat, yang dengan itu ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan di sisi lain syara' mewajibkannya kepada orang yang melewatkan shalatnya karena terlupa atau tertidur?

Ketujuh, shalat yang dilakukan di luar waktu adalah ganti dari shalat yang dilakukan pada waktunya. Jika suatu ibadah dinyatakan ada gantinya, sementara untuk melakukan yang asli dari ibadah itu adalah hal yang tidak mungkin, maka jadilah ganti itu menempati posisi asli. Hal ini dapat dicontohkan dengan tayamum sebagai ganti wudhu', shalat dengan duduk bagi orang yang tak mampu berdiri, memberi makan bagi orang yang tua renta sebagai ganti puasa, dan banyak lagi hal-hal yang seperti ini dalam aturan syara'.

Kedelapan, shalat adalah ibadah yang menjadi hak Allah dan dibatasi oleh waktu. Maka, melewatkan waktu shalat tanpa mengerjakannya hingga waktunya habis bukan berarti kewajiban shalat itu gugur begitu saja. Akan tetapi, orang yang meninggalkan harus mengerjakanya meskipun di luar waktu shalat. Ini tak ubahnya membayar utang yang meskipun telat tetap dianggap membayar utang.

Kesembilan, meskipun seseorang sengaja meninggalkan shalat telah berbuat dosa, ini bukan berarti kewajiban shalat gugur darinya. Dengan kata lain, ia harus meng-*qadhâ'* shalatnya. Hal ini seperti orang yang mengakhirkan pembayaran zakat, yang meskipun ia berdosa ia tetap harus mengeluarkan zakatnya. Atau, ia mengakhirkan waktu haji, yang meskipun ia berdosa ia tetap harus melaksanakannya tahun depan.

Kesepuluh, andaikata seseorang sengaja mengakhirkan shalat Jum'at hingga imam selesai salam adalah orang yang berdosa, maka ia harus tetap shalat Zhuhur. Shalat Zhuhur yang dilakukan sebagai ganti Jum'atan ini sama halnya dengan shalat Shubuh yang dikerjakan setelah matahari terbit, sementara shalat Jum'at yang ditinggalkan itu adalah shalat Shubuh yang seharusnya ia kerjakan sebelum matahari terbit.

Kesebelas, Nabi Muhammad Saw. juga pernah meninggalkan shalat Ashar,

---

[248] HR. Muslim (*"Kitâb Al-Hajj", "Bâb Fardh al-Hajj Marratan Fî al-'Umr"*, hadits no.1337) dan Nasa'i (*"Kitâb al-Hajj", "Bâb Wujûb al-Hajj"*, jil.5, hlm.110).

kemudian beliau melakukan shalat tersebut di saat matahari telah tenggelam. Peristiwa itu terjadi pada saat Kaum Muslimin menggali parit untuk menghadapi Perang Ahzab (Perang Khandaq).[249] Hadits ini menunjukkan bahwa melakukan shalat di luar waktu adalah hal yang mungkin dilakukan, entah itu karena shalat yang sengaja ditinggalkan atau karena ada uzur syara'. Hal yang sama juga pernah dilakukan Sahabat ketika sampai di Bani Quraizhah. Sesampainya di sana mereka shalat Ashar di saat matahari telah tenggelam. Baik mengakhirkannya karena ada uzur atau memang sengaja meninggalkan shalat, pada dasarnya keduanya sama-sama meninggalkan shalat pada waktunya. Hanya saja, yang membedakan keduanya adalah dosa atau tidaknya. Adapun dalam hal memenuhi kewajiban juga harus sama-sama dipenuhi. Artinya, baik yang dikerjakan tepat pada waktunya atau yang dikerjakan di luar waktu sama-sama harus dilaksanakan.

Keduabelas, andaikata shalat Ashar di Bani Quraizhah tidak dapat dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan kepada para Sahabat, niscaya Rasulullah Saw. juga tidak akan memerintahkan mereka melakukan shalat sebelum mereka sampai di Bani Quraizhah. Akibat dari perintah Rasulullah ini, memang sebagian Sahabat ada yang mematuhinya dan ada pula yang shalat di perjalanan. Akan tetapi, Rasulullah Saw. tidak menyalahkan ijtihad kedua kelompok Sahabat ini.

Ketigabelas, setiap orang yang bertaubat mempunyai jalannya masing-masing. Lantas, mengapa jalan itu ditutup dengan tidak dibolehkannya seseorang yang sengaja menyia-nyiakan begitu saja kewajibannya? Tentu, hal ini tidak sesuai dengan kaidah syara', hikmah, serta rahmat diberlakukan syariat bagi seluruh umat manusia.

Argumen Kelompok Kedua

Demikianlah beberapa argumen yang dapat diberikan untuk memperkuat dibenarkannya *qadhâ`* shalat.

Berikut ini argumen yang dinyatakan oleh kelompok ulama kedua (Mazhab Zhahiri dan beberapa ulama Salaf).

Pertama, apabila suatu ibadah yang pelaksanaannya disertai dengan keten-

[249] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Mawâqît"*, *"Bâb Man Shalla Bi an-Nâs Jamâ'atan Ba'da Dzihâb al-Waqt"*, jil.2, hlm.55 dan *"Kitâb al-Maghâzi,"* *"Bâb Ghazwah al-Khandzâq"*), Muslim (*"Kitâb al-Masâjid"*, *"Bâb ad-Dalîl Liman Qâl Shalâh al-Wusthâ Hiya Shalâh al-'Ashr "*, hadits no.631), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shalât"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî ar-Raajul Tufawwituhu ash-Shlawât Ya`tiyahunna Yabda`"*, hadits no.180), Nasa`i (*"Kitâb as-Sahw"*, *"Bâb Idzâ Qîla Li ar-Rajul Hal Shallayta Hal Yaqûlu Lâ "*, jil.3, hlm.84).

tuan waktu, maka ibadah tersebut tidak sah kecuali dilaksanakan pada waktu yang ditentukan. Jadi, ibadah yang dilaksanakan di luar waktu bukanlah ibadah yang diperintahkan.

Kedua, melakukan ibadah di luar waktu yang telah ditentukan sama halnya melakukan shalat tidak menghadap kiblat, sujud dengan pipi sebagai ganti jidat, atau duduk memegangi lutut sebagai ganti rukuk.

Ketiga, apabila pelaksanaan suatu ibadah disyaratkan pada tempat dan waktu tertentu, maka ibadah tersebut tidak sah kecuali dengan ketentuan tempat dan waktu. Seandainya tempat ibadah dipindah ke tempat lain, maka melaksanakan ibadah di tempat yang dipindah itu bukanlah ibadah yang diperintahkan. Jadi, melakukan manasik, wukuf, dan melempar *jamarât* (tempat-tempat melempar) tidak sah melainkan di tempat-tempat yang telah ditentukan. Demikian halnya memindahkan ibadah di waktu yang tidak semestinya juga merupakan hal yang menjadikan ibadah tidak sah, yang pada kelanjutannya juga tidak akan berpengaruh untuk meringankan beban dosa.

Keempat, melakukan shalat wajib bukan pada waktunya sama halnya memindah tempat wukuf dari Padang Arafah atau memin-dahkan *mabit* dari Muzdalifah ke tempat yang lain. Demikian halnya, memindah bulan pelaksanaan haji ke bulan-bulan yang lain.

Kelima, apabila *qadhâ`* shalat dibenarkan, lantas apa bedanya memindahkan shalat Ashar pada tengah malam, melakukan puasa Ramadhan di bulan Syawal atau melakukan haji di Bulan Muharram? Bagaimana mungkin kita menganggap puasa, shalat dan haji ini sah? Sudah barang justru ibadah-ibadah yang seperti ini merupakan perbuatan maksiat yang sedikit pun Allah tidak memerintahkannya.

Keenam, hak-hak Allah yang dibatasi waktu tidak bisa digantikan dengan waktu-waktu yang lain. Demikian halnya melakukan shalat sebelum waktunya juga tidak sah apalagi dilakukan setelah waktunya lewat. Andai seseorang dibenarkan puasa Ramadhan di bulan Syawal, mestinya ia juga dibenarkan puasa Ramadhan di bulan Sya'ban.

Ketujuh, malam mempunyai haknya sendiri dan siang pun mempunyai haknya tersendiri. Masing-masing tak boleh ditukar-tukar dengan yang lain. Maka dari itu, Abu Bakar r.a. berpesan kepada Umar r.a. yang kemudian wasiat ini diterima secara luas di kalangan para Sahabat. Beliau berkata, "Ketahuilah, Allah Swt. memiliki hak yang harus ditunaikan di waktu malam yang tidak boleh ditukar penunaiannya di waktu siang, dan hak di waktu siang yang tidak boleh ditukar penunaiannya di waktu malam."

Kedelapan, oleh karena syara' telah menentukan waktu pelaksa-naan suatu ibadah, maka apabila waktu yang telah ditentukan telah lewat, ibadah tersebut tidak tersisa sedikit pun. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan di luar waktu bukanlah ibadah yang diperintahkan. Shalat Ashar, misalnya, andaikata seseorang mengerjakannya setelah matahari tenggelam, maka ia bukan lagi mengerjakan shalat Ashar. Akan tetapi, yang benar ia melakukan shalat 4 rakaat yang persis dengan shalat Ashar, bukan berarti ia melakukan shalat Ashar.

Kesembilan, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar sungguh hapuslah amalnya."*[250] Dalam redaksi yang lain juga disebutkan, *"Barangsiapa yang kehilangan shalat Ashar (berjama'ah)maka ia seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya."*[251] Dua hadits ini menunjukkan, andaikata ada jalan lain atau cara lain untuk menggantinya, niscaya amalnya tidak terhapus dan keluarga atau hartanya juga tidak hilang, dengan artian ibadah pengganti yang dilakukannya itu sah dan diterima. Bukankah menurut kalian (para ulama yang mengharuskan *qadhâ'* shalat yang sengaja ditinggalkan) dosa melewatkan shalat hingga keluar waktu tidak dapat ditebus dengan mengerjakannya di luar waktu?

Kesepuluh, jelas sudah bahwa shalat *qadhâ'* yang dilakukan seseorang bertentangan dengan nash *Syâri'*. Dengan demikian, tidak ada alasan lagi untuk mengatakan bahwa *qadhâ'* shalat yang sengaja di-tinggalkan itu sah. Hal ini sebagaimana yang ditangkap secara jelas dari hadits Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."* Sementara dalam redaksi lain juga diriwayatkan, *"Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak".* [252] Jelas sekali dengan mela-

---

[250] HR. Bukhari (*"Kitâb Mawâqît ash-Shalâh"*, *"Bâb Man Taraka Shalâh al-'Ashr "* dan *"Bâb at-Takbîr Fî ash-Shalâh al-Ghayyim"*, jil.2, hlm.26), Nasa'i (*"Kitâb ash-Shalâh "*, *"Bâb Man Taraka Shalâta al-'Ashr"*, jil.1, hlm.236), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.369) Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.350 dan 360), al-Baihaqi (jil.1, hlm.444) dan ath-Thayalisi (*Musnad ath-Thayalisi*, hadits no.810).

[251] HR. Bukhari (*"Kitâb Mawâqît ash-Shalâh"*, *"Bâb Itsmu Man Fâtathu al-'Ashr"*, jil.2, hlm.24), Muslim (*"Kitâb al-Masâjid"*, *"Bâb at-Taghlîth Fî Tafwît Shalâta al-'Ashr"*, hadits no.626), Malik, (*Al-Muwaththa'* , jil.1, hlm.11) Abu Daud (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Waqt Shalâh al-'Ashr"*, hadits no.414 dan 416), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî as-Sahw 'An Shalâh al-'Ashr"*, hadits no.175), Nasa'i (*"Kitâb ash-Shalâh"* dan *"as-Safar"*, *"Bâb 'Adad Shalâh al-'Ashr"*, jil.1, hlm.238), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.54 dan 134 dan jil.5, hlm.429), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.370) dan ath-Thayalisi (*Musnad ath-Thayalisi*, hadits no.1803), dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.1, hlm.445).

[252] HR. Bukhari (secara *mu'allaq, yaitu* meriwayatkan hadits dengan membuang *sanad* satu atau lebih; *"Kitâb al-Buyû'"*, *"Bâb an-Najasy"*, jil.4, hlm.298), Muslim (*"Kitâb al-Aqdhiyyah"*, *"Bâb Naqd al-Ahkâm al-Bâthilah"*, hadits no.1718), Abu Daud (*"Kitâb as-Sunnah"*, *"Bâb Luzûm as-Sunnah"*, hadits no.4606), Ahmad (*al-Musnad*, jil.6, hlm.146, 180 dan 256), Ibnu Majah (*"Kitâb al-Muqaddimah"*, *"Bâb Radd al-Bida' wa Al-Ahwâ'"*, hadits no.14), al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.10, hlm.119 dan 150 dan 251), Abu

kukan *qadhâ'* berarti seseorang telah melakukan ibadah yang tidak diperintahkan, yang dengan demikian ibadah tersebut tertolak.

Kesebelas, apabila waktu dijadikan sebagai syarat bagi gugur-nya suatu dosa dengan melaksanakan ibadah pada waktunya, maka ia sama halnya dengan syarat-syarat lain yang membuat suatu ibadah sah, seperti; menutup aurat, bersuci dan menghadap kiblat bagi orang yang shalat.[253] Dengan demikian, antara syarat dan bentuk ibadah yang dilakukan merupakan satu kesatuan yang juga diperintahkan. Bagaimana mungkin antara syarat dan bentuk ibadah ini dapat dipisahkan, padahal keduanya juga sama-sama diperintahkan?

Keduabelas, kami tidak melihat adanya dalil yang dinyatakan oleh orang-orang yang mengharuskan *qadhâ'* dari nash syara' maupun ijmak, bahkan qiyas yang benar dan dapat diterima dalam hal ini.

Bantahan yang Dikemukakan Kelompok Kedua

Maka dari itu, baiklah akan kami[254] sebutkan dalil qiyas yang mereka gunakan dan selanjutnya akan kami bantah argumen-argumen yang mereka ungkapkan.

Berikut ini bantahan para ulama yang tidak mewajibkan *qadhâ'*:

Dalam *Musnad Ahmad* dan kitab hadits lainnya, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa berbuka (membatalkan puasa) satu hari pada bulan Ramadhan bukan karena uzur (yang dibolehkan oleh Allah Swt.), maka satu hari itu tidak akan dapat diganti meskipun dengan berpuasa satu tahun."*[255] Berdasarkan hadits ini, bagaimana mungkin

---

Ya'la (*Musnad Abi Ya'la*, hadits no.4594), dan ath-Thayalisi (*Musnad ath-Thayalisi*, hadits no.1422).

[253] Bahkan, bisa dibilang syarat waktu inilah yang paling penting. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan, jika yang terhalang itu adalah syarat bersuci dengan air, maka Allah Swt. menjadikan tayamum sebagai ganti syarat bersuci dengan air. Terlebih menutup aurat dan menghadap kiblat, dalam kenyataannya dua syarat ini bisa ditolelir dalam kondisi tertentu. Sekarang begaimana dengan waktu pelaksanaan, apakah ia ditolelir seperti syarat-syarat yang lain?

[254] Dalam hal ini, Ibnu Qayyim hanya menyampaikan paparan argumen yang disampaikan oleh para ulama yang membatalkan *qadhâ'*. Maksudnya, apa yang beliau sampaikan di sini bukan mewakili pendapatnya terkait masalah yang disengketakan oleh kedua kelompok. (pent).

[255] HR. Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.386, 442 dan 458). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* (jil.4, hlm.139) dengan mengguinakan format *tamrîdh*. Maksudnya, beliau meredakiskan hadits ini dengan redaksi; *"Barangsiapa berbuka satu hari pada bulan Ramadhan bukan karena sakit, maka satu hari itu tidak akan dapat diganti meskipun dengan berpuasa satu tahun"*. Kemudian, beliau berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat Abu Mathus, yang nama lengkapnya adalah Yazid ibn Mathus. Kami tidak mengetahui hadits lain yang dia riwayatkan, melainkan satu-satunya hadits ini."

Hadits juga diriwayatkan oleh para imam hadits semisal; Abu Daud (*"Kitâb ash-Shaum"*, *"Bâb at-Taghlîzh Fî Man Afthara 'Amdan"*, hadits no.2396), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shaum"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Fî al-Ifthâr Muta'ammidan"*, hadits no.723. Beliau menyatakan, Hadits ini riwayat Abu Hurairah r.a., dan kami tak tahu apa ada hadits lain yang redaksinya seperti ini.), Ibnu Majah (*"Kitâb ash-Shaum"*, *"Bâb*

seseorang yang puasanya sengaja ia batalkan itu dapat diganti di hari yang lain?

Juga berdasarkan hadits ini dapat dinyatakan beberapa hal berikut: *Pertama*, kalaupun suatu ibadah dinilai sah karena memenuhi syarat, maka sudah barang tentu ibadah *qadhâ'* bukanlah ibadah yang memenuhi syarat, dan dengan demikian ibadah *qadhâ'* itu tidak sah. *Kedua*, sementara dari sisi lain jika suatu ibadah dinyatakan sebagai ibadah yang ada *qadhâ'*-nya, maka ibadah *qadhâ'* itulah yang akan menggugurkan kewajiban. Sementara dalam kasus puasa ini, tidak ada satu pun nash yang menyatakan bahwa seseorang yang sengaja membatalkan satu hari puasa Ramadhan dapat diganti atau di-*qadhâ'* dengan puasa di hari yang lain. *Ketiga*, apabila dipastikan bahwa *qadhâ'* dimaksudkan untuk membebaskan diri dari tanggungan dosa, maka tidak ada satu dalil pun yang menetapkan dan memerintahkan bahwa *qadhâ'* harus dilakukan sebagai pembebasan diri dari tanggungan.

Di sisi lain lagi, ibadah yang sah adalah ibadah yang diridhai dan diterima oleh *Syâri'*. Tentunya, sah atau tidaknya ibadah ini didasarkan pada informasi dari *Syâri'* bahwa ibadah itu sah dan sesuai dengan ketentuan. Adapun dalam ibadah *qadhâ'* dua hal ini jelas-jelas tidak ada. *Nah*, bagaimana mungkin kita dapat menyatakan bahwa ibadah *qadhâ'* itu sah?

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sah atau tidaknya suatu ibadah harus dikembalikan kepada aturan yang dicanangkan *Syâri'*. Jadi, ibadah itu dianggap sah apabila diketahui ibadah tersebut sesuai dengan aturan syara'. Adapun ibadah *qadhâ'* sama sekali tidak memenuhi aturan syara'.

Yang paling buruk justru adalah anggapan yang menyatakan, apabila uzur membolehkan *qadhâ'*, atau katakanlah uzur tersebut menjadi dasar dari adanya izin *qadhâ'*, maka ini sama halnya menetapkan sesuatu dengan kebalikannya. Sudah barang tentu mengqiyaskan suatu perkara dengan kebalikannya merupakan qiyas yang paling rusak. Berikut penjelasannya:

Dalil yang kalian kemukakan—hadits dengan redaksi *"Barangsiapa yang tertidur dari shalatnya atau ia lupa, maka hendaknya ia shalat ketika mengingatnya"*[256]—merupakan hasil qiyas yang sangat batil apabila kalian mengharuskan *qadhâ'* bagi orang yang meremehkan atau sengaja meninggal ibadah wajib. Jelas sekali, argumen ini justru akan membuat kalian lebih tersudut daripada memperkuat pendapat kalian. Dalam kasus orang tidur dan lupa, *Syâri'* memang menjadikan dua kondisi ini sebagai syarat diboleh-kannya melakukan me-

---

Mâ Jâ'a Fî Kafârah Yaum Man Afthara Fî Ramadhân, hadits no.1672), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, hadits no.1753), ad-Darimi (jil.2, hlm.10) dan al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.4, hlm.228).

[256] Lihat *takhrîj* hadits ini di catatan kaki no.272.

lakukan ibadah di luar waktu. Dengan kata lain, ada dan tidaknya *qadhâ`* bergantung dari ada dan tidaknya lupa dan/atau tidur. Jika demikian halnya, maka yang tersisa bagi kalian adalah mengqiyaskan orang yang sengaja melanggar ibadah dengan orang yang melanggar ibadah karena uzur dan memang direstui Allah. Ternyata, qiyas yang kalian terapkan ini salah, sebab dalam hadits sahih Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidaklah dikatakan mengakhirkan (meremehkan) shalat karena ketiduran, hanyasanya meremehkan (shalat) itu bagi orang yang tidak menunaikan shalat hingga tiba waktu shalat yang lain."*[257] Lantas, qiyas manakah yang lebih salah daripada qiyas yang seperti ini?

Kalau diperhatikan, orang yang ketiduran hingga melewati waktu shalatnya dan melakukan qadhâ`, maka secara fakta ia adalah orang yang mengerjakan shalat tepat waktu berdasarkan perintah Syâri'. Hal ini didasarkan, ketika Syâri' menjadikan waktu, yang meskipun itu sebenarnya di luar waktu shalat, maka waktu itulah yang ditetapkan secara khusus bagi orang yang terlupa dan tertidur. Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang tertidur dari shalatnya atau ia lupa, maka hendaknya ia shalat ketika mengingatnya. Maka (ketika ia ingat) itulah waktu shalatnya, karena Allah Swt. berfirman, '... Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thâhâ [20]: 14).'"258

Menurut kebanyakan ahli nahwu, huruf "*lam*" yang terdapat dalam redaksi "*Lidzikrî* [untuk mengingat Aku]" adalah "*lam*" *waqtiyyah* (menunjukkan kondisi waktu), yang kalau dizahirkan menjadi "saat mengingat Aku" atau "pada saat mengingat Aku".

Bahkan, ketika Rasulullah Saw. telat bangun setelah terbitnya matahari di suatu lembah yang beliau jadikan sebagai tempat istirahat, shalat yang beliau lakukan itu adalah shalat tepat waktu. Dengan artian shalat yang dilakukan beliau adalah shalat *adâ`* (menunaikan tepat waktu), bukannya *qadhâ`*.

Waktu shalat terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, orang yang terjaga dan tidak ada uzur mempunyai 5 waktu sesuai shalat waktu fardu yang telah ditentukan. *Kedua*, orang yang terjaga dan mengalami uzur mempunyai 3 waktu; waktu Ashar dan Zhuhur yang dijadikan satu, waktu Maghrib dan Isya' yang dijadiakan satu, dan waktu Shubuh. Dengan demikian, orang yang terjaga dan mempunyai uzur waktunya shalatnya hanyalah tiga. Jadi, seandainya ia

---

[257] HR. Muslim (*"Kitâb al-Masâjid"*, *"Bâb Qahâ` ash-Shalâh al-Fâ`itah Wastihbâbu Ta'jîli Qahâ`ihâ"*, hadits no.681), Abu Daud (*"Kitâb ash-Shalâh "*, *"Bâb Man Nâma 'An ash-Shalâh Aw Nasiyaha"*, hadits no.438), Tirmidzi (*"Kitâb ash-Shalâh"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî an-Naum 'An ash-Shalâh"*, hadits no.177), dan Nasa`i (*"Kitâb al-Mawâqît"*, *"Bâb Man Nâma 'An ash-Shalâh "*, jil.1, hlm.94).

[258] Lihat *takhrîj* hadits ini di catatan kaki no.272.

mengerjakan shalat Zhuhur di waktu Ashar maka bukan berarti ia mengerjakannya di luar waktu. *Ketiga,* waktu nonmukalaf yang disebabkan tertidur dan/ atau terlupa. Baginya, waktu shalatnya sama sekali tidak dibatasi. Dengan artian, jika memang ia tertidur atau terlupa maka ketika ia bangun dan ingat shalat, maka seketika itulah waktunya. Tegasnya, inilah waktu-waktu yang didasarkan terhadap dalil syara' dan kaidah-kaidahnya. Pertanyaannya, di waktu manakah orang yang menganggap remeh atau sengaja meninggalkan shalatnya ini diletakkan jika ia memang harus me-laksanakan shalat *qadhâ'*?

Allah Swt. mencanangkan ketentuan *qadhâ'* puasa Ramadhan bagi orang yang membatalkan puasa karena terpaksa, bepergian, haid, dan sakit, sementara sedikit pun Dia tidak mencanangkan perintah *qadhâ'* bagi orang yang sengaja membatalkan puasanya tanpa uzur, entah itu yang di-nash-kan, diisyaratkan, atau disarikan dari pemahaman nash. Sementara, yang kalian terapkan ini justru memaksakan orang yang sengaja melanggar dengan orang yang mempunyai uzur, padahal keduanya jelas berbeda. Padahal, *Syâri'* pun jelas-jelas menyatakan bahwa puasa setahun penuh tidak akan menyamai satu hari puasa Ramadhan.

Kalian menyatakan bahwa orang yang menjalankan suatu ibadah mempunyai dua kewajiban, yaitu melakukan ibadah itu sendiri dan pelaksanaannya yang tepat waktu. Kemudian, kalian juga menyatakan, jika salah satunya ditinggalkan maka masih ada satu kewajiban yang tersisa, yaitu melaksanakan wujud ibadah itu sendiri. Dalam hal ini, kami menyatakan hal yang demikian itu bisa terjadi apabila ibadah tersebut tidak ada kaitannya dengan waktu yang dijadikan syarat sah suatu ibadah. Orang yang diperintahkan me-laksanakan haji dan membayar zakat, misalnya, sudah barang tentu jika ia meninggalkan salah satunya yang lain tidak gugur. Akan tetapi, apabila masing-masing perintah itu terkait oleh hubungan syarat dari yang lain, maka untuk melakukannya pun juga harus melakukan perintah lain yang memang ia dijadikan syarat keabsahannya. Bagaimana mungkin, seorang dinyatakan ibadahnya sah sedangkan ia tidak memenuhi persyaratannnya? Mana perintah Allah yang menunjukkan demikian?

Benar kami juga menyatakan bahwa *qadhâ'* juga harus dilakukan, tetapi hal ini didasarkan pada adanya perintah kedua (perintah *qadhâ'* setelah perintah *adâ'*). Adapun masalah yang kita perdebatkan ini, sedikit pun tidak ada perintah *qadhâ'*-nya. Kalau kalian mengqiyaskan masalah ini dengan ijmak, maka sebagaimana yang telah kami paparkan hal itu jelas tidak bisa. Benar kami menyatakan bahwa perintah *qadhâ'* itu didasarkan juga pada perintah yang per-

tama (perintah *adâ`*), tetapi adanya *qadhâ'* itu hanya akan sah bila memang ada guna dan kemaslahatannya seperti me-laksanakan *adâ`*, seperti *qadhâ'* puasa yang dilakukan oleh orang yang sakit, bepergian atau haid atau *qadhâ'* shalat yang dilakukan oleh orang yang tertidur atau pingsan. Adapun *qadhâ'* yang tidak menggugurkan kewajiban dan bukan karena adanya uzur sedikit pun *Syâri'* tidak menjelaskan ketentuannya dalam perintah ke-dua (perintah *qadhâ'*), apalagi dalam perintah *adâ`*. Lalu, me-ngapa kalian mengqiyaskan dua hal yang memang jauh berbeda? Qiyas yang kalian sampaikan itu jelas-jelas berbeda antara *washf mu'atstsir*[259] antara *far'* dan *ashl*-nya.

Benar kalian menyatakan bahwa apabila maslahat yang tidak seutuhnya dapat diraih, maka maslahat itu pun tidak seharusnya di-tinggalkan semua. Akan tetapi, apa yang kalian nyatakan itu hanya berlaku apabila suatu maslahat ibadah itu tidak hilang. Sementara itu, mengganti ibadah di luar waktu yang menjadi syarat sahnya ibadah adalah hal yang tidak mungkin, kecuali dengan perkara lain, yaitu taubat, memperbanyak amal saleh dan dan kesunahan. Adapun mengganti dengan hal yang sama maka sekali-kali tidak.

Adapun hadits Rasulullah Saw. *"Apabila aku memerintahkan kalian maka kerjakanlah semampu kalian"*, maka hadits ini sangat jauh dari tema yang kita bicarakan. Hadits ini hanya sebagai dalil dalam kasus seseorang yang apabila ia tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, ia boleh melaksanakannya dengan duduk. Dengan kata lain, hadits menunjukkan bahwa seseorang yang tidak mampu melaksanakan perintah secara sempurna ia boleh melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya, yang kemudian berdampak pada gugurnya kewajiban. Adapun kewajiban yang ditinggalkan dengan sengaja disertai unsur peremehan—sehingga waktu yang menjadi syarat sahnya habis—sedikit pun tidak tercakup dalam makna hadits ini. Kalaupun ada hadits yang menyatakan demikian maka itu pun diserupakan dengan orang yang dirampas harta dan keluarganya sehingga ia tidak mempunyai apa-apa lagi.

---

[259] *Washf mu'atstsir* dinyatakan sebagai sifat yang berpengaruh langsung bagi adanya hukum. Khamr, misalnya, ia dinyatakan sebagai barang haram karena unsur memabukkan. Jadi, yang membuat khamr haram bukanlah nama "khamr", tetapi "unsur memabukan" yang terdapat dalam khamr. Maka, kalau ada jenis minuman lain yang memabukkan maka hukumnya haram meskipun bukan disebut "khamr".

Dalam masalah yang diperdebatkan ini, menurut kelompok ini, *washf mu'atstsir* antara *ashl* dan *far'*-nya yang berbeda. Jika *qadhâ'* shalat yang dilakukan oleh orang yang lupa atau tidur dinyatakan sah dan menggugurkan kewajiban, karena memang *Syâri'* menyatakan demikian, maka bagaimana halnya dengan orang yang melakukan *qadhâ'* shalat karena sengaja meninggalkannya? Dengan kata lain, apakah ada perintah *Syâri'* yang menyatakan bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat harus *qadhâ'* shalat sehingga kewajiban gugur dengan dilaksanakannya *qadhâ'*? Kalau memang ada maka qiyasnya sahih, tetapi kalau tidak ada maka inilah qiyas yang salah. *Wallahu A'lam* (penj).

Menurut kalian, bagaimana mungkin hukum syara' memberi dispensasi kepada orang yang sengaja meremehkan perihal shalat, yang dengan itu ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sedangkan di sisi lain syara' mewajibkan kepada orang yang terlewat tidak melakukan shalat karena terlupa atau tertidur. Menurut kami, pernyataan itu jauh dari kebenaran dan nyata-nyata salah. Orang yang meng-*qadhâ'* shalatnya karena tertidur atau terlupa pada hakikatnya ia mengerjakan shalat tepat waktu, sementara shalat *qadhâ'* yang dilakukan oleh orang yang sengaja dan meremehkan kewajiban shalat tidak sama dengan orang yang lupa atau tidur. Benar kami pun tidak menggugurkan *qadhâ'* bagi orang yang sengaja melanggar dan meremehkan shalat, tetapi kami hanya menyatakan kalaupun toh *qadhâ'* shalat itu dilakukan maka *qadhâ'* itu tak ada gunanya, tidak sah dan tidak diterima, bahkan diperintahkan pun tidak. Dengan kata lain, tidak ada satu jalan pun untuk memperbaiki kesalahannya yang telah lalu. Sekarang, apa ini yang dinyatakan sebagai keringanan syara'?[260]

Menurut kalian, shalat yang dilakukan di luar waktu adalah ganti dari shalat yang dilakukan pada waktunya. Jika suatu ibadah di-nyatakan ada gantinya, sementara untuk melakukan yang asli dari ibadah itu adalah hal yang tidak mungkin, maka jadilah ganti itu menempati posisi asli. Akan tetapi menurut kami, apa yang kalian ungkapkan itu justru mengulangi masalah yang sedang kita perdebatkan. Kalau ini yang menjadi perdebatan kita, coba datangkanlah dalil yang menunjukkan *qadhâ'* shalat orang yang sengaja ditinggalkan sebagai shalat yang sah!? Atau datangkanlah dalil yang menunjukkan bahwa shalat yang sengaja ditinggalkannya itu ada gantinya!? Atau datangkanlah kepada kami mana perintah nash *Syâri'* yang menyatakan demikian!? Sudah tentu kalian tidak akan mendapatkan dalil dan buktinya bukan! Adapun sesuatu yang dinyatakan sebagai ganti maka hal ini dinyatakan oleh *Syâri'* seperti; tayamum sebagai ganti wudhu' bagi orang yang tidak boleh terkena air dan membayar *fidyah* puasa karena tak mampu me-lakukannya. Sekarang mana buktinya jika *Syâri'* memberikan ibadah pengganti dari shalat yang dilanggar dengan sengaja? Nah, sekarang jelas terbukti bahwa qiyas yang kalian terapkan itu benar-benar salah!

Jika kalian mengqiyaskan dengan orang membayar utang, yang kapan saja ia boleh membayarnya sesuai kemampuan, maka dari sudut pandang ini perlu di-

---

[260] Akan lebih tepat jika ketiadaan ganti dosa sengaja meninggalkan shalat itu sebagai hukuman dan pembatasan hak dirinya sebagai seorang muslim. Orang yang sudah demikian, tidak akan pernah lepas dari dosanya kecuali ia bertaubat kembali ke pangkuan Islam dan menggunakan kesempatan yang masih diberikan Allah Swt. untuk memperbanyak amal ketaatan agar sampai kepada Dzat yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Selain itu, ia juga diharuskan untuk memperbanyak munajat kepada Allah dan memohon agar kesalahannya diampuni dan dijadikan sebagai orang-orang yang beruntung.

kaji ulang. Orang yang membayar utang tidak dibatasi temponya, yang dengan demikian kita dapat me-nyatakan bahwa mengembalikan utang tidak dibatasi oleh waktu, tetapi akan lebih baik secepatnya utang itu dibayar jika ia memang mampu. Ini tak ubahnya seperti kewajiban haji dan zakat. Dari sini dapat dinyatakan, kalaupun ia telat mengerjakan kewajiban haji dan zakat atau membayar utang, maka ia bukanlah orang yang menunaikan atau melaksanakan di luar waktu. Benar jika dinyatakan bahwa waktu pertama (waktu yang disegerakan pengerjaannya) merupakan waktu yang paling utama, tetapi kalau ia mengerjakannya di akhir waktu maka hal itu bukanlah *qadhâ'*, tetapi tetap *adâ'*.

Tanya: apa yang Anda katakan terkait *qadhâ'* puasa Ramadhan yang diberi tempo sampai Ramadhan mendatang. Dengan kata lain mengapa orang tersebut tidak boleh melewatkan *qadhâ'* puasanya hingga melampaui Ramadhan yang akan datang? Padahal, sebagaimana yang difatwakan oleh para Sahabat, andai ia tetap melewatkan Ramadhan mendatang tanpa melakukan *qadhâ'*, ia tetap diharuskan *qadhâ'* puasa dan membayar *fidyah*. Ini menunjukkan bahwa ibadah yang dibatasi waktu tidak begitu saja gugur meskipun sudah habis waktunya.

Jawab: *Syâri'* telah membedakan antara hari-hari puasa Ramadhan dengan hari-hari *qadhâ'* puasa Ramadhan. *Syâri'* menjadikan bulan Ramadhan sebagai syarat puasa wajib yang awal dan akhir-nya telah ditentukan. Dengan kata lain, jika puasa yang dimaksudkan adalah puasa Ramadhan, maka seseorang tidak sah berpuasa sebelum atau sesudah bulan Ramadhan. Di sisi lain, *Syâri'* membebaskan waktu *qadhâ'* puasa Ramadhan ini. Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."* (QS. Al-Baqarah [2]: 183—184).

Allah Swt. membebaskan penggantian *'iddah* (jumlah hari yang ditinggalkan) tanpa membatasinya. Ini menunjukkan, *qadhâ'* puasa Ramadhan dapat dilakukan kapan saja, dan tidak ada satu pun keterangan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, bahkan ijmak Kaum Muslimin juga tidak menyatakan bahwa *qadhâ'* di hari apa saja—selain Ramadhan—tidak sah. Dalam masalah ini, yang ada hanyalah *atsâr* Aisyah r.a. Beliau berkata, "Dulu, aku pernah mempunyai utang puasa Ramadhan yang seharusnya segera aku tunaikan. Akan tetapi, aku baru bisa meng-*qadhâ'*-nya dibulan Sya'ban karena sibuk melayani Rasulullah Saw."

Atsâr riwayat Aisyah r.a. tidak menunjukkan secara jelas masa pelaksanaan

qadhâ' puasa yang ditinggalkan sebagai puasa yang sudah harus dikerjakan sebelum Ramadhan yang akan datang. Beda halnya dengan penentuan bulan Ramadhan, secara jelas Syari' menyatakan bahwa bulan itu berada di antara dua hilal. Maka, salah jika menganggap masa antara dua Ramadhan (Ramadhan yang telah lewat dan Ramadhan yang akan datang) sebagai maksud lafaz "*Ayyâm Ukhar* [hari-hari yang lain]" bagi pelaksa-naan *qadhâ'* puasa Ramadhan merupakan hal yang tak bisa diterima. Beda halnya jika hari-hari *qadhâ'* tersebut ditafsirkan dengan cara memadukan dua pengertian yang secara jelas Allah Swt. bedakan. *Pertama*, Dia membatasi hari-hari puasa Ramadhan. Artinya, awal dan akhir bulan Ramadhan tidak boleh dimajukan atau diundur. *Kedua*, Dia membebaskan hari-hari *qadhâ'* puasa dilaksanakan. Hal ini kemudian dipertegas dengan redaksi "*Ukhar* [yang lain]". Hanya saja para para ulama kalangan Sahabat memfatwakan bahwa orang yang meng-*qadhâ'* puasanya bulan Ramadhan yang lalu setelah bulan Ramadhan mendatang harus membayar *fidyah* di samping juga menunaikan *qadhâ'* puasanya. Menurut mereka *fidyah* ini dimaksudkan untuk menutupi *qadhâ'* puasa yang seharusnya dilaksanakan sebelum Ramadhan datang. Sementara itu, seandainya seseorang melakukan *qadhâ'* puasa setelah Ramadhan berikutnya maka puasanya itu tetap sebagai *qadhâ'* puasa dari puasa Ramadhan yang ditinggalkan. Dengan demikian, puasa *qadhâ'* yang dilakukannya, baik sebelum Ramadhan berikutnya ataupun sesudahnya, tetap merupakan puasa *qadhâ'*. Hal ini berbeda jauh dengan hari-hari Ramadhan yang memang dibatasi—awal dan akhirnya—oleh dua hilal.

Kiranya hal ini dapat diperjelas lagi. Seandainya seseorang se-ngaja membatalkan puasanya di bulan Ramadhan tanpa uzur yang dibenarkan, niscaya ia tidak mendapatkan ganti dari puasa yang dibatalkannya itu. Sebaliknya, andaikata seseorang membatalkan *qadhâ'* puasa Ramadhan di suatu hari maka ia dibolehkan untuk meng-*qadhâ'*-nya kapan saja.

Hal ini disebabkan, orang yang mempunyai uzur kewajiban puasanya bukan di hari yang telah ditentukan, tetapi ia dibebaskan untuk meng-*qadhâ'*-nya di hari kapan saja di luar Ramadhan. Beda halnya dengan orang yang tidak mengalami uzur, maka hari puasa wajibnya adalah sebagaimana hari bulan Ramadhan yang telah ditentukan untuknya, dan hari yang telah ditentukan itu tidak dapat diganti dengan hari yang lain.[261]

---

[261] Allah Swt. menyebutkan *qadhâ'* puasa Ramadhan khusus bagi orang yang bepergian atau sakit yang dilakukan pada hari-hari yang lain. Sementara itu, Dia tidak menyebutkan *qadhâ'* shalat kecuali bagi orang yang lupa atau tertidur. Pada sisi lain Nabi Saw. juga menuturkan bahwa wanita haid tidak meng-*qadhâ'* shalat yang ia tinggalkan di saat ia haid. Dalam firman-Nya Allah Swt. menyatakan bahwa

Terkait orang yang sengaja meninggalkan Jum'atan, dalam hal ini kami memfatwakan bahwa ia wajib melakukan shalat Zhuhur, sebab ia diwajibkan antara dua shalat; kalau tidak Jum'atan, ya shalat Zhuhur. Tegasnya, salah satunya harus ia kerjakan. Seandainya ia benar-benar meninggalkan Jum'atan maka ia masih tetap berkewajiban shalat Zhuhur. Jelasnya, meskipun ia meninggalkan Jum'at-an, tetapi ia masih terkena kewajiban menunaikan apa yang telah ditentukan dalam waktu Zhuhur.

Terlebih bagi para ulama yang menyatakan bahwa Jum'atan ganti dari shalat Zhuhur, maka apabila seseorang telah meninggalkan ganti sudah barang tentu ia harus kembali ke yang asli. Pendapat inilah yang kami nyatakan jika dikaitkan dengan *statemen* bahwa *qadhâ'* wajib dilakukan berdasarkan nash atau ijmak. Akan tetapi, apabila dinyatakan bahwa wajibnya *qadhâ'* masih diperselisihkan maka kami pun menjawabnya dengan jawaban yang berlapis. Berikut ini pernyataan kami:

"*Pertama*, apabila dinyatakan bahwa meninggalkan Jum'atan sama seperti meninggalkan shalat Zhuhur hingga waktunya habis, maka dalam hal ini hukumnya tetap sama berdasarkan dalil yang telah kami sampaikan. *Kedua*, apabila dalam kedua perkara itu terdapat perbedaan yang sangat mencolok dampaknya maka kami menyatakan keduanya tidak dapat disamakan. Sebagai akibatnya, qiyas pun tidak dapat diterapkan dalam dua hal yang berbeda '*illah*-nya.

Adapun pelaksanaan shalat Ashar pada Perang Ahzab hingga matahari benar-benar tenggelam, maka dalam hal inilah yang diperdebatkan oleh para ulama. Inti perbedaan tersebut terletak apakah praktik shalat yang dilakukan Nabi Saw. itu di-nasakh apa tidak?

Mayoritas ulama sepakat, bahwa praktik shalat yang pernah dilakukan Nabi Saw. pada saat Perang Ahzab itu di-*nasakh*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i, Ahmad dan Malik, peristiwa tersebut terjadi sebelum turunnya perintah shalat *khauf* (kondisi takut), yang kemudian perintah inilah yang me-*nasakh* praktik shalat Nabi Saw. saat Perang Ahzab. Menurut mereka, praktik pengakhiran pelaksanaan shalat Nabi Saw. pada saat Perang Ahzab itu sama

---

orang-orang yang menyia-nyiakan shalat berarti telah berbuat kemusyrikan. Dia berfirman, "... *serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*" (QS. Ar-Rûm[30]: 31). Dia juga berfirman bahwa orang yang meninggalkan shalat termasuk orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dan hari akhirat, "*Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya.*" (QS. Al-An'âm [6]: 92). Dan, mereka akan mendapatkan kecelakaan karena mereka telah mendustakan hari akhirat. Allah Swt. berfirman, "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah, niscaya mereka tidak mau rukuk.'*" (QS. Al-Mursalât [77]: 47—48).

halnya dengan menjamak dua shalat yang tidak boleh dinyatakan sebagai perbuatan haram. Dengan demikian, beda antara praktik shalat Nabi Saw. dengan menjamak shalat itu sama halnya dengan perbedaan antara *qadhâ'* shalat orang yang lupa atau tertidur dengan *qadhâ'* shalat yang ditinggal dengan sengaja, bahkan *qadhâ'* dari shalat yang ditinggalkan karena lupa atau tertidur itu lebih utama, sebab pada pelaksanaannya shalat di luar waktu ini memang diperintahkan. Ini tak ubahnya seperti menjamak shalat Maghrib yang dilaksanakan pada tengah malam saat di Muzdalifah.

Adapun menurut ulama yang lain, praktik Nabi Saw. shalat saat Perang Ahzab sama sekali tidak di-*nasakh*. Bahkan, Sunnah yang dipraktikkan Rasulullah Saw. pada saat itu terus berlaku. Maka, apabila seseorang terlibat dalam sebuah pertempuran di tengah gemerincing sabetan pedang, ia dibolehkan mengakhirkan shalat ketika ada kesempatan untuk melaksanakannya. Inilah pendapat yang dinyatakan oleh Abu Hanifah dan, katanya, Imam Ahmad pun menyatakan yang demikian dalam satu riwayatnya.

Berdasarkan paparan kedua pendapat tersebut di atas, menyamakan *qadhâ'* shalat karena lupa dengan *qadhâ'* shalat—yang memang ada perintah untuk melakukan *qadhâ'*—adalah hal yang tidak dibenarkan.

Demikian halnya dengan *qadhâ'* shalat Ashar yang dilakukan oleh para Sahabat di Bani Quraizhah, menurut sebagian ulama, memang perintah *qadhâ'* shalat itulah yang diperintahkan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mazhab Zhahiri. Sementara menurut para ulama lain, perintah melakukan *qadhâ'* di Bani Quraizhah itu tidak berarti menutup kemungkinan untuk ditakwili. Makanya, Rasulullah Saw. tidak mempersalahkan para Sahabatnya yang shalat di tengah jalan tepat waktu, dan terhadap para Sahabat yang mematuhi perintahnya dan shalat Ashar di Bani Quraizhah ketika malam menjelang, beliau juga tidak mempersalahkan mereka. Hal ini disebabkan, mereka yang shalat di Bani Quraizhah berpegang kepada makna tekstual perintah, sementara mereka yang shalat di tengah jalan tepat waktu memahami kontekstual perintah Nabi Saw., yang artinya mereka disuruh cepat-cepat sampai di Bani Quraizhah.

Para ulama yang tidak terlibat dalam perdebatan ini juga berbeda pendapat mengenai masalah ini. Mereka pun juga terbagi dalam dua kelompok.

Pertama, andaikata kami mengikuti Sahabat yang shalat di jalan, niscaya kami pun juga akan mengikuti mereka beserta pemahaman mereka terhadap maksud perintah Nabi Saw. Hal ini disebabkan, dengan mengikuti kelompok Sahabat ini maka kami telah memadukan antara pelaksanaan shalat tepat waktu dan mempercepat perjalanan menuju Bani Quraizhah. Sebagaimana yang di-

jelaskan, dalam peristiwa tersebut mereka pun tidak tertinggal terlalu jauh. Bahkan, ketika rombongan Sahabat yang shalat di jalan juga sampai di Bani Quraizhah ketika rombongan yang tidak shalat di jalan sedang melaksanakan shalat.

Kemudian, pendapat tersebut dikomentari oleh para ulama yang tidak mewajibkan *qadhâ'* bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih alim dan lebih paham di antara dua kelompok ini. Dengan melakukan shalat tepat waktu di tengah perjalanan berarti mereka telah memadukan antara mematuhi perintah, melakukan ijtihad serta bersegera dalam berjihad berdasarkan pemahaman.

Kedua, lain lagi dengan kelompok ulama yang lain. Mereka menyatakan, andaikata kami bersama mereka niscaya kami akan mengakhirkan shalat hingga kami sampai di Bani Quraizhah. Sudah barang tentu mereka inilah yang menepati hukum Allah, dan mengakhirkan shalat Ashar itulah yang wajib berdasarkan perintah Rasulullah Saw. Ini tidak lain merupakan ketaatan yang memang berlaku khusus pada hari itu. Bukankah Allah Swt. memerintahkan dengan sekehendak-Nya? Maka, baik mengakhirkan atau mendahulukan juga sama-sama perintah Allah, dan mematuhinya pun juga disebut dengan ketaatan. Jadi, ketika Allah Swt. memerintahkan untuk mengakhirkan juga harus ditaati. Mereka inilah orang yang paling bahagia karena menaati nash, dan tentu saja mereka inilah yang mendapatkan dua pahala. Namun demikian, ini bukan berarti kelompok lain salah karena ijtihad dan takwil mereka. Mereka pun juga berusaha taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hanya saja, mereka mendapatkan satu pahala. Ini sama persis dengan seorang hakim yang memberi putusan yang kemudian salah. Dengan demikian, menurut mereka, menyamakan antara orang yang menyepelekan shalat dengan orang yang tertidur atau lupa adalah hal yang salah.

Setiap orang yang bertaubat mempunyai jalannya masing-masing. Lantas mengapa jalan itu ditutup sehingga mereka terus dihantui rasa dosa? Demikian pernyataan kalian. Terkait pernyataan kalian ini, kami berlindung kepada Allah apabila kami telah menutup jalan yang dibuka lebar-lebar bagi seluruh hamba-Nya yang berdosa. Seorang pun tidak berhak menutupnya hingga dirinya mati atau ketika matahari telah terbit dari barat. Hanya saja, yang kami permasalahkan di sini adalah cara taubatnya; apakah seseorang harus meng-*qadhâ'* shalatnya atau membiarkan saja tanpa *qa-dhâ'* dan memperbanyak amal saleh? Apakah ia dihukumi seperti taubatnya orang kafir yang amal buruknya di masa lalu di hapus, sementara amal yang dilakukan setelah taubat itulah yang diterima? Hal ini disebabkan, barangsiapa yang meninggalkan satu kewajiban agama

maka sama halnya ia telah keluar dari Islam. Jika memang taubat orang murtad diterima dan sah, lantas untuk apa lagi ia harus mengulangi kewajiban agama yang sengaja dia tinggalkan? Padahal, para Sahabat sepakat, orang-orang yang murtad tidak dituntut untuk meng-*qadhâ'* shalat yang mereka tinggalkan. Jadi, diterimanya taubat orang yang sengaja meninggalkan shalat tentunya lebih utama daripada seorang murtad secara keseluruhan. Lebih dari itu, dari sisi keabsahan dan diterimanya taubat orang yang sengaja meninggalkan shalat ini pun tidak ada kaitannya dengan *qadhâ'* shalat. *Wallahu A'lam*.

Hak Sesama Manusia

Terkait dosa yang bersangkutan dengan sesama hamba dapat dicontohkan dalam dua kasus berikut:

Kasus pertama:

Seseorang telah meng-*ghashab* harta orang lain. Namun, ketika dia telah bertaubat, dia tak mungkin lagi mengembalikan barang tersebut kepada yang empunya atau kepada ahli warisnya; entah itu karena tidak diketahui orangnya, telah binasa, ataupun karena hal lain. Maka, dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat terkait cara taubat yang seharusnya dia lakukan.

Kelompok pertama:

Sebagian ulama berpendapat, orang tersebut tidak sah taubatnya kecuali setelah dia mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya atau ahli warisnya. Dengan demikian, apabila ia tidak bisa mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya maka taubatnya tidak sah. Terkait pembalasannya pada hari kiamat nanti adalah dengan diberlakukannya hisab antara keburukan dengan kebaikannya.

Mereka menyatakan bahwa hak yang seharusnya disampaikan kepada pemiliknya belum juga ditunaikan, sementara Allah Swt. sedikit pun tidak membiarkan kezaliman yang terjadi di antara sesama hamba, bahkan masing-masing harus impas, tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian, meskipun itu berupa tepukan ringan, sepatah kata, atau kerikil kecil yang mengenai dirinya, orang yang dizalimi harus membalas kezaliman yang sama kepada orang yang telah menzaliminya.

Mereka juga menyatakan, yang bisa dilakukan oleh orang ini tidak lain harus memperbanyak kebajikan untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukannya

agar nantinya di hari kiamat ia dapat mengimba-ngi amal keburukannya, bahkan melebihinya. Satu hal lagi yang bisa dilakukan dan membawa manfaat besar bagi dirinya adalah bersabar atas kezaliman atau kesakitan yang ditimpakan orang lain kepada dirinya. Dia harus bersabar atas gunjingan dan tuduhan buruk orang lain dengan tidak menuntutnya semasa di dunia. Ini tidak lain disebabkan, orang yang telah zalim kepadanya itulah yang akan mengimpaskan dosa-dosanya, bahkan kezaliman yang dia terima mungkin lebih berat dari kezaliman yang pernah dia lakukan.

Kemudian, kelompok pertama ini berbeda pendapat terkait harta yang ada di tangan orang tersebut. Sebagian menyatakan, harta yang dihasilkan dari perbuatan zalim harus disimpan dan tidak boleh dipergunakan. Adapun menurut sebagian yang lain, harta tersebut harus diserahkan kepada penguasa atau wakilnya. Menurut mereka, penguasa atau wakilnya adalah orang yang berhak menerimanya. Artinya, sebagai wakil pemiliknya, penguasa, dalam hal ini, hanya dapat memperlakukan barang tersebut sebagai barang hilang yang ditemukan kemudian dititipkan kepadanya.

Kelompok kedua:

Kelompok ini menyatakan, pintu taubat masih dan akan selalu terbuka baginya, bahkan Allah Swt. dan orang yang berdosa sekali pun tidak akan menutupnya. Adapun cara taubatnya adalah dengan menyedekahkan harta tersebut atas nama pemiliknya. Kalaupun nantinya masa penunaian hak telah tiba, maka pemilik harta boleh merelakannya, meminta ganti rugi, baik dengan diskon ataupun dibayar penuh. Sementara itu, pahala dari harta yang disedekahkannya itu juga akan didapatkannya, sebab Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan sedekah yang dimaksud. Demikian halnya dengan pemilik barang, dia juga tidak dibolehkan memiliki pengganti dan barang asli sekaligus. Dengan artian, kalau pemilik harta merelakannya sebagai sedekah maka dia yang akan mendapatkan pahalanya, sebaliknya juga demikian. Inilah pendapat yang dianut oleh segolongan Sahabat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Mu'awiyyah[262] dan Hajjaj ibn Asy-Sya'ir.

---

[262] Mu'awiyyah ibn Abu Sufyan. Nama Abu Sufyan adalah Shakhar ibn Harb.

Beliau adalah pendiri Dinasti Umawiyyah di Syam dan salah satu pemimpin besar Arab. Orangnya fasih, tenang dan kalem. Beliau lahir di Mekkah dan masuk Islam tepat pada Peristiwa Penaklukkan Mekkah. Beliau merupakan salah seorang yang rajin belajar menulis sehingga Rasulullah Saw. menjadikannya sebagai salah seorang sekretarisnya. Pada Masa kekhilafahan Abu Bakar r.a., ia diangkat menjadi Panglima Perang, yang kemudian ia menyerahkan urusan tentaranya kepada keponakannya, Yazid ibn Abu Sufyan. Karir politiknya terus berlanjut semasa kekhilafahan Umar r.a. Pada saat itu, ia mendapatkan

Diriwayatkan, Ibnu Mas'ud r.a. pernah membeli budak perempuan dari seorang pria, kemudian beliau masuk untuk menimbang berat uang yang akan diserahkannya kepada pria tersebut untuk membayar harga budak yang dimaksud. Namun, tiba-tiba saja pria itu menghilang. Akhirnya, beliau menanti kedatangan laki-laki tersebut hingga putus asa. Sudah sekian lama beliau menunggu, tetapi pria tersebut tak datang juga. Akhirnya, beliau menyedekahkan uang tersebut.

Saat menyedekahkan uang itu ia berdoa, "Ya Allah, sedekah ini berasal dari pemilik budak wanita ini. Jika dia merelakannya maka berikanlah pahala untuknya. Tetapi, apabila ia tidak merelakannya maka pahalanya untukku dan dia juga berhak mendapatkan kebaikan dari sedekah ini."

Diriwayatkan juga seorang pria pernah mengkorupsi *ghanîmah* (harta rampasan perang). Kemudian ia bertaubat dan bermaksud mendatangi komandan pasukan untuk menyerahkan harta yang telah dikorupsinya itu. Namun, ketika itu sang komandan pasukan berkata, "Bagaimana mungkin aku dapat membagikan harta tersebut kepada para tentara, sementara mereka sudah tak ketahuan lagi belantaranya?"

Maka, pria itu pun datang menemui Hajjaj asy-Sya'ir. Sesampainya di hadapannya, Hajjaj r.a. berkata, "Duh, pria ini...! Bukankah Allah telah memberitahukan nama-nama tentara berikut nasab mereka. Maka, serahkanlah seperlimanya kepada yang berhak dan sedekahkanlah sisanya, karena Allah Swt. akan menyampaikan pahalanya kepada mereka."

Maka pria tersebut melaksanakan apa yang dititahkan oleh Hajjaj Asy-Sya'ir. Ketika Mu'awiyyah mendengar hal ini, beliau pun berkata, "Sungguh, seandainya aku dimintai fatwa seperti itu niscaya aku lebih menyukai fatwa tersebut daripada separuh hartaku."

Mereka juga menyatakan, demikian halnya *al-luqathah*[263], apabila barang

---

posisi sebagai gubenur Yordan. Setelah teruji sebagai orang yang sangat cakap dalam memegang tampuk pemerintahan, ia diangkat lagi menjadi Gubenur Damaskus, sepeninggal gubenurnya yang lama. Lantas, pada puncaknya, yaitu ketika Usman r.a. menjabat sebagai khalifah, seluruh daratan Syam dikuasakan kepadanya. Namun, ketika Ali r.a. naik menjadi khalifah, justru beliaulah yang bermaksud memakzulkan Mu'awiyyah. Kemudian hal ini terdengar oleh Mu'awiyyah, sehingga sebagai balasannya ia menuntut kematian Usman r.a., bahkan Mu'awiyyah menuduh Ali r.a. sebaga dalang di balik kematian Usman r.a. Maka, akibat perseteruan tersebut pecahlah peperangan sengit antara kedua kelompok. Konon, jelas sekali orang-orang Yahudi turut serta untuk mengompori bara peperangan kedua Sahabat ini. Beliau wafat pada tahun 60 H.

[*Al-Istî'âb* (hlm.1416), *Asad al-Ghâbah* (jil.4, hlm.385), *Târîkh al-Islâm* (jil.2, hlm.318), dan *al-A'lâm* (jil.7, hlm.261)].

[263] *Al-luqathah* (selanjutnya disebut *luqathah*) adalah barang yang ditemukan. Pengucapannya ada yang menggunakan *luqathah* dengan di-*fathah* huruf *qaf*-nya dan ada pula yang diucapkan *luqthah* dengan di-*sukûn* huruf *qaf*-nya. Dalam *Syarh Alfâzh Al-Mukhtshar al-Muzanni*, Imam Abu Manshur al-

temuan ini tidak diketahui pemiliknya—setelah diumumkan dalam waktu tertentu dan tidak ada orang yang memintanya—maka harta temuan tersebut harus disedekahkan. Apabila nanti setelah disedekahkan pemiliknya muncul maka dia diberi dua opsi: pahala sedekah atau ganti rugi.

Lanjut mereka, dalam pandangan syara' orang yang tidak diketahui dianggap tidak ada, sementara dalam kasus ini pemilik barang tersebut tidak diketahui. Di sisi lain, kita juga tidak dibenarkan apabila harta tersebut disia-siakan, karena hal itu akan mengakibatkan kerugian pemiliknya, orang-orang fakir dan peng-*ghashab* barang. Pemilik barang dirugikan karena manfaat barangnya tidak kembali ke tangannya, sementara kerugian yang sama juga berlaku kepada orang-orang fakir. Adapun peng-*ghashab* barang juga dirugikan karena ia tak bisa lepas dari dosa yang telah dilakukannya sehingga ia harus menanggung dosa akibat barang tersebut, padahal dia tidak menggunakannya. Hal yang seperti ini sedikit pun tidak diperbolehkan oleh syara', bahkan syara' tidak pernah memerintahkannya.

Pada hakikatnya, syariat didasarkan pada pencapaian maslahat semaksimal mungkin dan menolak mafsadah sebisa mungkin. Sementara itu, mendisfungsikan harta ini hingga rusak hanya akan mendatangkan mafsadah. Dengan demikian, adalah hal yang tidak mungkin jika syariat malah mendatangkan mafsadah.

Mereka juga menyatakan, pemberian izin yang sudah menjadi *'urf* (kebiasaan yang sudah melekat) sama halnya dengan pemberian izin secara lisan. Hal ini dapat dicontohkan: apabila seseorang melihat ternak orang lain sakit dan hampir mati, apa tidak lebih baik jika orang itu langsung menyembelihnya di tempat dan memberikan da-gingnya kepada pemiliknya? Bagaimanapun, menurut kebiasaan yang sudah umum, penyembelihan itu diizinkan, bahkan sekalipun jika pemilik binatang ternak itu seorang idiot. Jadi, kalaupun ia menyembelih binatang tersebut untuk diserahkan kepada pemiliknya—yang dengan penyembelihan itu hewannya mati—maka sebenarnya dia berlaku demikian untuk kepentingan sang pemilik ternak. Kalau demikian halnya, dia tidak usah memberikan ganti rugi atas kematian ternak tersebut. Sebab, *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik"*. (QS. At-

---

Azhari berkata, "Al-Laits ibn Al-Muzhaffar meriwayatkan dari Imam Al-Khalil bahwa kata "*al-luqathah*" jika di-*fatḫah* huruf *qâf*-nya bermakna "orang yang menemukan sesuatu". Adapun jika di-*sukûn* huruf *qâf*-nya bermakna "barang yang ditemukan". Penggunaan ini mengacu kepada *qiyâs* (padanan bentuk kata), sebab *wazan "fu-'a-la-tun"* sering diartikan sebagai *isim fa'il* (kata benda subjek), sementara *wazan "fu'-la-tun"* banyak digunakan sebagi *isim maf'ûl* (kata benda objek). Akan tetapi, khusus untuk kata *al-luqathah* memang telah disepakati oleh para ahli bahasa dan para periwayat sebagai kata yang dikecualikan dari *qiyâs* dengan arti "barang yang ditemukan". Demikian sebagaimana yang diungkap oleh Al-Farra', Ibnu al-'Arabi dan al-Ashmi'i." (*Tahdzîb Al-Asmâ' Wa Al-Lughah*, jil.4, hlm.129).

Taubah [9]: 91).

Demikian halnya apabila seseorang menzalimi orang lain dengan merampas barang milik orang tersebut, atau karena takut kepadanya seseorang terpaksa memberikan barangnya. Kemudian orang yang berbuat zalim ini sedikit bermurah hati mengembalikan sebagian hartanya kepada pemilik harta. Nah, pada saat dia akan mengembalikannya para pemilik itu tidak ada atau dia berpikiran kalau seandainya barang tersebut dibiarkan justru akan rusak. Maka, dia pun boleh menjualnya dan menyimpan hasil penjualan tersebut. Contoh yang seperti ini menunjukkan bahwa penjualan barang tersebut mendapatkan izin tersirat secara adat kebiasaan. Pernah suatu ketika 'Urwah ibn Al-Ja'ad al-Bariqi r.a. menjual barang milik Rasulullah Saw. Pada saat itu, ia bertindak sebagai wakil Rasulullah Saw. Walaupun beliau tidak mengungkapkannya secara lisan, tetapi secara tersurat izin menjual itu diberikannya. Kemudian, sebagian hasil penjualan itu dia belikan barang yang sama. Sesampainya di hadapan Rasulullah Saw. beliau memberikan barang hasil pembeliannya dan sisa uangnya. Maka Nabi pun mendoakan kebaikan kepadanya.

Memang, contoh kasus Sahabat dengan Nabi ini mengakibatkan kerancuan di kalangan fuqaha sehingga di antara mereka ada yang membolehkan jual-beli *fadhûlî*[264]. Namun pendapat mereka ini di-sanggah dengan kenyataan bahwa jual beli *fadhûlî* tidak ada serah terima, sementara dalam kasus penjualan yang dilakukan Ja'ad dengan Nabi Saw. ada serah terima.

Sementara segolongan ulama yang lain menyatakan, berdasarkan peristiwa ini, ketika seseorang mewakilkan orang lain untuk menjual barang maka sifat perwakilan tersebut menjadi mutlak. Artinya, si wakil berhak melakukan apa saja terhadap barang yang akan dijualkannya demi kepentingan orang yang diwakilinya. Tentu saja pendapat ini jauh melenceng dari kebenaran, sebab dalam peristiwa tersebut tidak diketahui apakah Rasulullah Saw. memberikan mandatnya secara mutlak, sementara di sisi lain tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan demikian.

Yang benar adalah apa yang pernah kami singgung. Bahwa izin yang berlaku secara adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai izin yang diucapkan. Barangsiapa yang rela terhadap seorang pembeli yang mengakibatkan pembeli tersebut mengeluarkan uang untuk membayar harga barangnya, sudah barang tentu apabila si wakil mendapatkan uang dari hasil penjualan barangnya juga lebih ridha. Hal ini dapat dicontohkan dengan seorang yang sakit diperjalanan atau di saat

---

[264] Seseorang melakukan jual-beli tanpa mendapatkan persetujuan dari pemilik barang. (penj)

mukim sedangkan temannya tidak mampu menanggung biaya peng-obatannya. Namun di sisi lain, temannya yang sehat itu juga tidak bisa mengeluarkan uang orang yang sakit untuk biaya pengobatannya, atau bisa jadi dia justru takut kepadanya. Maka dalam kasus ini dia dibolehkan mengambil harta orang yang sakit tadi secukupnya untuk biaya pengobatan. Hal itu boleh dilakukan karena terpaksa meskipun tanpa mendapatkan persetujuan dari si sakit. Di samping itu, kebo-lehan ini juga didasarkan terhadap adat yang sudah lama berlaku, dan ia juga dibenarkan oleh fitrah dan perilaku manusia, sementara di sisi lain sedikit pun syariat tidak melarangnya.

Jika memang ini sudah menjadi ketetapan hukum, dapat dinyatakan bahwa pemilik harta tentunya akan sangat ridha bila hartanya dimanfaatkan untuk kepentingan akhiratnya yang seandainya harta tersebut tidak digunakan untuk kepentingan akhirat niscaya selamanya dia tidak mendapatkan hartanya kembali. Paling tidak, dengan dijadikannya barang tersebut untuk kepentingan akhirat, hal itu lebih baik daripada membiarkan barang tersebut tidak dimanfaatkan, baik untuk kepentingan di dunia maupun di akhirat. Sudah barang tentu pemilik harta akan lebih senang menerima pahala sedekah hartanya daripada dia menerima barang tersebut di dunia. Bagaimana mungkin dapat dinyatakan bahwa kemaslahatan pendisfungsian harta atau pembiarannya lebih unggul dalam kaca mata syara' daripada kemas-lahatan pemilik yang sudah meninggal atau orang-orang fakir yang menerima sedekah tersebut? Mana maslahat yang dihasilkan dari pendisfungsian harta? Bukankah dengan membiarkan barang tersebut tanpa diberdayakan justru hanya mengakibatkan mafsadah?

Guru kami, Abu Al-Abbas ibn at-Taimiyyah, pernah ditanya oleh seseorang. Saat itu, seorang kakek-kakek bertanya kepadanya, "Aku dulu pernah lari dari majikanku di masa kecil. Hingga sekarang, aku belum pernah mendengar kabarnya lagi. Aku ini seorang budak. Aku takut kepada Allah dan ingin membebaskan tanggunganku karena aku telah lari dari majikanku. Aku pun bertanya kepada segolongan ulama, tetapi mereka malah menyuruhku agar duduk di tempat penjual-an budak."

Maka, guruku menjawab sambil tersenyum, "Bersedekahlah sebanyak harga yang tertinggi ketika majikanmu itu membelimu. Kamu tidak usah duduk di tempat penjualan budak..., percuma....! Hal itu sama sekali tidak membawa keuntungan untuk kepentingan majikanmu dan juga dirimu, bahkan seluruh umat Islam pun juga tidak mendapatkan keuntungan dari perbuatan yang seperti itu." *Wallâhu A'lam.*

Kasus kedua:

Apabila seorang melakukan transaksi jasa dengan imbalan harta—seperti: disuruh menjadi pelacur, menjadi biduan, pengedar minuman keras, atau bersaksi palsu—kemudian ia bertaubat sedangkan imbalan dari kesepakatan ini masih berada di tangannya, maka bagaimanakah cara taubatnya?

Sebagian ulama menjawab, barang haram yang menjadi imbalan dari transaksi itu harus diserahkan kepada pemiliknya karena barang tersebut miliknya, dan *Syâri'* pun tidak membenarkan jika seseorang harus menerima imbalan dari suatu perbuatan haram. Di sisi lain, pengguna jasa juga tidak berhak menerima harta dari pemberi jasa karena keduanya juga merupakan hal yang diharamkan.

Sementara itu, menurut sebagian ulama, cara taubat dari dosa seperti ini adalah dengan menyedekahkan imbalan tersebut tanpa harus mengembalikannya lagi. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan sekaligus menjadi pendapat yang paling mendekati kebenaran. Hal ini didasarkan, kalaupun seseorang menerima imbalan dari perbuatannya maka apa yang diterimanya itu merupakan imbalan dari lawan transaksinya, yang dia pun rela untuk memberikannya. Dengan demikian, meskipun barang itu haram, tetapi barang dan jasa yang menjadi objek transaksi sama-sama menjadi milik kedua belah pihak? Lantas, bagaimana mungkin kedua barang yang menjadi objek transaksi terkumpul pada satu pihak saja? Di sisi lain, andaikata imbalan tersebut dikembalikan kepada orang yang memanfaatkan jasa haramnya hal itu justru akan membantunya lagi dalam rangka maksiat kepada Allah. Bukankah hal ini justru akan membuat pengguna jasa haram tadi mengulangi perbuatan yang sama, 2 atau 3 kali lagi? Bukankah jika hal ini dilakukan justru membantunya berbuat dosa dan kemunkaran? Apakah hal yang seperti ini sesuai dengan nilai-nilai syariat? Apakah seorang pezina, jika bertaubat, harus mengembalikan uang hasil zinanya kepada orang yang telah berzina dengannya, baik secara paksa atau sukarela, sehingga pemakai jasanya itu selain berzina uangnya juga kembali?

Sangat tidak mungkin jika uang atau barang yang diterima oleh pemberi jasa haram bukan menjadi miliknya. Orang yang memberikan imbalan jasa tidak lagi memiliki barang yang dia berikan sebagai imbalan dari jasa yang dia nikmati. Bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa imbalan yang telah dia berikan itu masih menjadi miliknya? Ini beda jauh apabila uang hasil kerja haram itu disedekahkan. Bagaimanapun ia mendapatkan imbalan dari jasa yang dia berikan dengan kerelaan pemakai jasa haram meskipun imbalan itu haram, dan kalau sudah rela maka barang tersebut tidak dapat dikembalikan lagi. Maka,

yang paling benar dalam hal ini adalah menyalurkan barang tersebut untuk kemaslahatan, yang keduanya—baik pemakai jasa dan pemberi jasa—sama-sama mendapatkan manfaatnya, atau paling tidak meringankan dosa mereka, bukannya orang yang berbuat keji justru dijadikan lebih kuat dengan pengembalian imbalannya. Dengan kata lain, selain ia menikmati jasa haram, imbalan yang dibayarkannya juga kembali menjadi miliknya lagi.

Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang bertaubat karena hartanya bercampur antara yang halal dengan yang haram yang tidak mungkin lagi dipilah-pilah lagi. Maka, sebagai penyelesaiannya, dia harus menyedekahkan harta sejumlah perkiraan harta haramnya, sementara sisanya yang lain dia gunakan untuk kepentingan yang baik-baik saja. *Wallâhu A'lam.*

Taubat Pelaku "Ghashab"

Apabila seseorang meng-*ghashab* harta orang lain, kemudian pemilik barang tersebut meninggal dunia, maka dia harus mengembalikan barang yang di-*ghashab*-nya itu kepada ahli warisnya.

Namun apabila orang tersebut tidak dapat mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya atau salah seorang ahli warisnya karena suatu hal, apakah mungkin dia dituntut di akhirat oleh pemilik harta atau ahli warisya, karena memang pada dasarnya barang tersebut menjadi miliknya, dan ahli waris memilikinya karena warisan?

Dalam masalah ini, para ulama berbeda pendapat dalam dua kubu. Dalam pandangan Mazhab Syafi'i, mereka terpecah dalam dua pendapat. Salah satunya, bisa jadi si pemilik harta dapat menuntut kepada pelaku *ghashab*, dan antara pemilik dan para ahli warisnya masing-masing berhak mendapatkan bagian dari harta yang telah di-*ghashab*. Bagaimanapun, kata mereka, harta ini harus ditunaikan kepada para pemiliknya, sementara pelaku *ghashab* telah berbuat zalim dengan tidak menyerahkan harta tersebut kepada pemiliknya. Oleh karena pelaku *ghashab* tidak menyerahkannya semasa di dunia, maka di akhirat nanti dia tetap dituntut.

Timbul pertanyaan lagi, bagaimanakah caranya membebaskan diri dari dosa yang seperti ini?

Jawabnya, selain menyedekahkan harta tersebut, peng-*ghashab* juga harus menyedekahkan ganti rugi yang seharusnya diterima si pemilik barang dan para ahli waris seandainya mereka menerima harta itu. Dalam arti lain, peng-*ghashab* harus mengkalkulasi nilai manfaat atau keuntungan barang yang harus

dikembalikan semaksimal mungkin yang kemudian juga disedekahkan. Hal yang sama juga berlaku apabila harta yang seharusnya dikembalikan kepada pemiliknya itu tertahan di tangan peng-*ghashab* selama beberapa tahun, padahal seandainya harta tersebut berada di tangan pemiliknya niscaya harta tersebut akan bertambah. Dengan kata lain, selain peng-*ghashab* mengembalikan hartanya, dia juga harus mengkalkulasi pertambahan nilai untuk dikembalikan bersama-sama kepada pemiliknya atau ahli warisnya—jika ada—atau disedekahkan semuanya. Akan tetapi, hal ini disyaratkan apabila barang yang di-*ghashab* itu dapat berkembang dengan sendirinya, dalam artian harta tersebut mempunyai nilai harga yang terus naik dengan sendirinya. Adapun apabila barang tersebut naik karena unsur luar maka nilai pertambahan itu bukan termasuk milik si pemilik harta. Namun demikian, menurut riwayat ulama Mazhab Syafi'i yang lain, baik pertambahan tersebut disebabkan faktor internal mapun eksternal, semuanya menjadi milik si pemilik harta. Pendapat yang terakhir ini juga menjadi pendapat Mazhab Hanbali yang paling kuat. Sementara itu, menurut mazhab Hanafi dan Maliki, harta berikut pertambahan nilai atau keuntungannya semuanya menjadi milik si pemilik harta.

Demikian halnya apabila seseorang menitipkan barang kepada orang lain, yang kemudian oleh orang yang menerima titipan itu barang tersebut diperjualbelikan dan mendapatkan keuntungan. Maka menurut Mazhab Syafi'i dan Ahmad—dalam salah satu riwayat—keuntungannya menjadi milik penerima titipan, sementara kalau terjadi kerusakan pada barang tersebut, maka penerima titipan wajib memberikan ganti rugi.

Pendapat yang ketiga, salah satu riwayat Imam Ahmad yang lain, menyatakan, peng-*ghashab* dan pemilik harta berserikat dalam mendapatkan nilai pertambahan atau keuntungan dari barang yang ada di tangan peng-*ghashab*. Pendapat inilah yang dipilih guru kami, Syaikh Ibnu Taimiyyah. Menurut beliau, pendapat inilah yang paling benar. Sebagai konsekuensinya, peng-*ghashab* harus memilah keuntungan yang seharusnya dimiliki si pemilik barang, kemudian bersamaan itu pula ia juga harus mengembalikan barang tersebut kepada pemilik-nya. Lalu, kedua-duanya (harta berikut nilai tambah atau keuntungannya yang menjadi bagian si pemilik harta) disedekahkan semuanya.

Demikian halnya, apabila seseorang meng-*ghashab* hewan ternak, lalu selama ternak tersebut berada di tangannya beranak-pinak. Menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali—dalam pendapat yang masyhur—baik induk dan anaknya juga menjadi milik si pemilik harta. Bahkan, kedua mazhab ini juga menyatakan, kalaupun terjadi kematian induk atau anak-anak dari induk tersebut, si

peng-*ghashab* juga harus memberikan ganti ruginya.

Lain halnya dengan Imam Malik, menurutnya, pemilik harta diberikan opsi antara mengambil nilai induk yang mati sesuai dengan harga yang berlaku di saat induk tersebut mati atau dia mengambil anak ternak dari induk yang mati tanpa menuntut si peng-*ghashab* memberikan ganti rugi.

Dari berbagai paparan di atas, tampaknya pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat, yaitu peng-*ghashab* dan pemilik harta berserikat dalam keuntungan atau pertambahan nilai dari ternak yang mati—merupakan pendapat yang *râjih*. Dengan demikian, si pemilik tetap mendapatkan induk ternaknya jika masih hidup atau ganti ruginya apabila ia sudah mati, sementara untuk anak ternaknya antara peng-*ghashab* dan pemilik ternak keduanya berserikat dalam untung dan kematiannya. Artinya, kalaupun anak ternak itu mati, maka peng-*ghashab* dikenakan separuh harga dari anak ternaknya yang mati untuk dise-rahkan kepada pemilik harta atau disedekahkan. *Wallâhu A'lam.*

Dosa yang tidak Ada Taubatnya

Para ulama berbeda pendapat apakah ada dosa yang tidak bisa ditaubati?

Mayoritas ulama menyatakan, taubat berlaku untuk semua jenis dan bentuk dosa. Jadi, semua dosa bisa ditaubati dan diterima.

Sementara itu, menurut sebagian ulama, seorang pembunuh tidak bisa bertaubat. Pendapat ini sebagaimana yang sudah masyhur menjadi pendapat Ibnu Abbas r.a. dan Imam Ahmad dalam satu riwayatnya.

Kalangan Sahabat mendebat Ibnu Abbas. Mereka berkata, "Bukankah Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Furqân Ayat 68—70, '*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.?*'"

Ibnu Abbas pun menjawab sanggahan ini, beliau berkata, "Ayat ini turun di masa Jahiliyyah. Saat itu, orang-orang musyrik saling berperang dan melakukan perzinahan kemudian mereka mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Terkait perkara yang engkau serukan itu, alangkah baiknya jika engkau me-

ngabarkan kepada kami suatu *kafarah* yang dapat menebus dosa kami. Maka turunlah firman Allah Surah Al-Furqân Ayat 68 *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah ..."*. Ayat ini khusus untuk mereka, sementara firman Allah dalam Surah An-Nisâ` (Ayat 93), *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya"*, diperuntukkan kepada orang-orang yang telah memeluk Islam kemudian melakukan pembunuhan. Maka, sebagai akibatnya mereka akan menjadi penghuni neraka Jahannam."

Zaid ibn Tsabit[265] berkata, "Ketika ayat Surah Al-Furqân itu turun kami sempat heran terkait isinya yang sangat lunak. Kemudian berlalulah masa 7 bulan sehingga turun lagi Surah An-Nisâ` yang sangat tegas. Jadi, yang lunak di-*nasakh* oleh yang tegas."

Maka, berkatalah Ibnu Abbas untuk menyanggah pendapat Zaid ini, "Ayat Surah Al-Furqân itu tergolong *makkiyyah*, sementara ayat surah An-Nisâ` itu *madaniyyah*, dan ia diturunkan bukan untuk me-*nasakh* ayat tersebut.

Mereka yang sepakat dengan Sahabat ini juga mengemukakan argumennya. Taubat dari pembunuhan sengaja adalah hal yang tidak mungkin, sebab tidak ada cara lagi yang dapat ditempuh untuk me-nebus kesalahannya, entah itu dengan meminta kehalalan dari orang yang dibunuh atau mengembalikan nyawanya ke dalam jasadnya. Hal ini didasarkan pada sebuah kenyataan, bahwa taubat dari pembunuhan ini murni menjadi hak manusia yang pengabulannya bergantung dengan salah satu dari dua perkara yang telah disebutkan. Maka, apabila salah satunya tidak mungkin dilaksanakan, bagaimana mungkin seseorang dapat sah taubatnya?

Ini beda jauh dengan masalah yang ada sangkut pautnya dengan harta, yang

---

[265] Zaid ibn Tsabit ibn Dhahak, Abu Kharijah.

Pembesar para Sahabat dan salah satu penulis wahyu ini lahir dan tumbuh di Mekkah. Ayahnya terbunuh saat usianya masih 6 tahun, kemudian beliau berhijarah bersama Rasulullah Saw. saat usianya masih 11 tahun. Pada masa kelanjutannya, ia belajar agama dan menjadi seorang yang terkemuka dan menjadi rujukan di Madinah, baik dalam fatwa, *qirâ`ah* maupun urusan kewarisan. Umar r.a. selalu menyerahkan pengurusan Kota Madinah ketika beliau bepergian ke luar kota, dan beliau acap kali memberikan sebidang kebun kurma atas kecakapannya mengurus Kota Madinah selama ditinggal pergi. Bahkan, Ibnu Abbas pun sering kali mendatangi rumahnya untuk mengambil ilmu darinya. Ibnu Abbas berkata, "Ilmu itu didatangi bukannya ia yang datang." Beliau adalah salah seorang penulis wahyu dari kalangan Anshar. Konon, setiap kali selesai menuliskannya beliau selalu memabacakannya di hadapan Nabi. Kemudian pada masa Abu Bakar r.a., dialah yang menuliskan mushaf untuknya, dan pada masa Usman r.a. ia dialah yang menulis mushaf untuk selanjutnya dikirim ke kota-kota yang ditaklukkan. Beliau wafat tahun 45 H.

[*Al-Istî'âb* (jil.2, hlm.357), *Târîkh Al-Islâm* (jil.2, hlm.123), *Asad al-Ghâbah* (jil.2, hlm.287), dan *al-A'lâm* (jil.3, hlm.57)].

apabila pemiliknya mati maka dia dapat menyedekahkan harta tersebut, dan memang pahalanya akan sampai kepadanya.

Pendapat kami ini juga tidak dapat dibantah dengan pernyataan bahwa dosa syirik—yang seseorang dapat bertaubat darinya—lebih besar daripada dosa pembunuhan. Hal itu karena, syirik merupakan perbuatan murni pelanggaran terhadap hak Allah. Kalau itu menjadi hak Allah, maka taubat dari perbuatan syirik adalah hal yang mungkin dilakukan. Adapun dosa yang berkaitan dengan pelanggaran hak manusia, maka cara pertaubatannya adalah dengan menunaikan hak tersebut atau meminta kerelaannya, dan ini tidak mungkin dilakukan dalam kasus pembunuhan.

Sementara itu, mayoritas ulama mengemukakan argumen mereka bahwa Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*" (QS. Az-Zumar [39]: 53). Ayat ini khusus bagi orang yang mau bertaubat. Namun pada sisi lain, Dia juga berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. An-Nisâ`[4]: 48). Ayat ini hanya berlaku bagi orang yang tidak mau bertaubat. Hal ini didasarkan pada pembedaan antara syirik dan dosa lainnya yang kemudian pengampunannya bergantung pada kehendak Allah. Ayat pertama berlaku umum sementara ayat yang kedua di samping men-*takhshish* ia juga men-*ta'lîq*. Kemudian mereka juga mengemukakan dalil dengan firman Allah, "*Dan sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.*" (QS. Thâhâ [20]: 82). Maksudnya, apabila pembunuh ini bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka Allah Swt. Maha Mengampuni segala dosa.

Mereka juga menyatakan, dalam hadits sahih dari Rasulullah Saw. dikisahkan seseorang yang telah melakukan pembunuhan sebanyak 100 jiwa kemudian bertaubat dan taubatnya ini diterima.[266] Konon, setelah dia bertaubat, dia hendak menuju sebuah desa yang dihuni oleh orang-orang saleh.

Hadits riwayat Ubadah ibn Shamit juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda saat beliau berada di tengah para Sahabatnya, "*Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri,*

---

[266] HR. Bukhari ("*Kitâb al-Anbiyâ`*", "*Bâb Mâ Dzukira 'An Banî Israelâ`il*", jil.6, hlm.373), Muslim ("*Kitâb At-Taubah*", "*Bâb Qabul Taubah al-Qâtil*", hadits no.2766), dan Ahmad (*Al-Musnad*, jil.3, hlm.72).

tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kebohongan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak bermaksiat dalam perkara yang ma'ruf. Barangsiapa diantara kalian memenuhinya maka pahalanya ada pada Allah dan barangsiapa yang melanggar hal tersebut lalu Allah menghukumnya di dunia maka itu adalah kafarat baginya, dan barangsiapa yang melanggar hal-hal tersebut kemudian Allah menutupinya (tidak menghukumnya di dunia) maka urusannya kembali kepada Allah, jika Dia mau, dimaafkannya atau disiksanya." Kata Ubadah, "Maka kami (para Sahabat) berbaiat kepada beliau untuk perkara-perkara tersebut."[267]

Hadits Rasulullah Saw. yang lain juga menyatakan, bahwa beliau meriwayatkan firman Allah dalam sebuah hadits *qudsi* yang redaksinya adalah sebagai berikut:

"...Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi".[268]

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Barangsiapa berjumpa Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga."*[269]

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah "Lâilâha Illallâh" niscaya masuk surga."*[270]

Beliau juga bersabda, *"Allah Swt. mengharamkan neraka bagi siapa yang*

---

[267] HR. Bukhari (*"Kitâb Al-al-Îmân"*, *"Bâb 'Alâmah al-Îmân Hubb al-Anshâr"*, jil.1, hlm.60 dan jil.12, hlm.74), Muslim (*"Kitâb al-Hudûd"*, *"Bâb Al-Hudûd Kaffârât Li Ahlihâ"*, hadits no.1709), Tirmidzi (*"Kitâb al-Hudûd"*, *"Bâb Al-Hudûd Kaffârah Li Ahlihâ"*, hadits no.1439), Ahmad (*al-Musnad*, jil.5, hlm.314), Nasa'i (*"Kitâb Al-Bai'ah"*, *"Bâb Bai'ah 'Alâ Firâq Al-Musyrik"*, jil.7, hlm.148), Darimi (jil.2, hlm.220), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb al-Bai'ah "Alâ Al-Islâm Wa Syarâ'i'ihî Wa Al-Qitâl Mâ'a Man Abâ*).

[268] Lihat *takhrîj* hadits ini, di catatan kaki no.175.

[269] HR. Bukhari (*"Kitâb Al-Janâ'iz"*, *"Fâtihah Al-Kitâb"*, jil.3, hlm.89), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Man Mâta Lâ Yusyrik Billâh Syia'an Dakhala Al-Jannah"*, hadits no.93), Ahmad (*al-Musnad*, hadits no.419), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Man Mâta Lâ Yusyrik Billâh Syia'an Dakhala Al-Jannah"*, hadits no.50), dan ath-Thabrani (*Al-Kabîr*, *"Majma' Az-Zawâ'id*, jil.1, hlm.21) dan Al-Bazzar (*Kasyf Al-Astâr*, *"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Tauhidillâh Subhânhu Wa Ta'âlâ"*, jil.1, hlm.11).

[270] HR. Tirmidzi (*"Kitâb Al-Janâ'iz"*, *"Bâb At-Talqîn"*, hadits no.3116), Ahmad (*Al-Musnad*, jil.5, hlm.233) Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, jil.1, hlm.315).

Al-Hakim berkata, "Hadits ini *isnad*-nya sahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini (*Al-Ausath* dan *Al-Kabîr*, *Majma' Az-Zawâ'id*, jil.2, hlm.322).

Al-Haitsami berkata, "Dalam *sanad* hadits ini terdapat 'Atha' ibn As-Saib yang masih diperdebatkan jati dirinya."

Mengenai orang ini, Adz-Dzahabi berkata, "'Atha' ini merupakan salah seorang ulama besar di zamannya. Hanya, di akhir hayatnya hapalannya memburuk."

Abu Hatim juga menyatakan hal yang senada dengan Adz-Dzahabi.

bersaksi dengan kalimat "Lâ Ilâha Illallâh" yang ia mengucapkan kalimat tersebut hanya mencari ridha Allah."[271]

Dalam hadits qudsi tentang syafa'at, Rasulullah Saw. bersabda, *"Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi."*[272]

Dalam hadits yang sama Allah Swt. berfirman, *"Demi kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh akan Aku keluarkan siapa saja yang mengucapkan Lâilâha Illallâh."*[273]

Nash-nash yang menyatakan hal yang senada memang sangat banyak. Intinya, semua nash tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang mengesakan Allah Swt. tidak kekal di neraka.

Jumhûr (mayoritas) ulama membantah pendapat kelompok yang pertama. Mereka menyatakan bahwa ayat yang tertera seperti dalam Surah An-Nisâ` mempunyai banyak padanannya di tempat yang lain. Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (QS. An-Nisâ`[4]: 14).

Firman-Nya lagi, *"Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* (QS. Al-Jin [72]: 23).

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. An-Nisâ`[4]: 10).

Rasulullah Saw. bersabda, *"....Dan barangsiapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya."*[274]

---

[271] HR. Bukhari (*"Kitâb Shalâh al-Jamâ'ah"*, *"Bâb ar-Rukhshah Fî al-Mathar Wa al-'Illah"*, jil.2, hlm.132), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb ad-Dalîl 'Alâ Man Mâta 'Alâ at-Tauhîd Dakhala al-Jannah Qath'an"*, hadits no.33), Nasa`i (*"Kitâb al-Yaum Wa al-Lailah"*, hadits no.1116) dan Ahmad (*al-Musnad*, jil.4, hlm.44).

[272] HR. Bukhari (*"Kitâb At-Tauhîd"*, *"Bâb Kalâmullah Ta'âlâ Mâ'a Al-Anbiyâ` Wa Ghairihim Yaum Al-Qiyâmah "*, jil.13, hlm.395) dan Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Adna Ahl Al-Jannah Manzilatan Fihâ"*, hadits no.193). Hadits merupakan cuplikan dari hadits yang sangat panjang.

[273] Lihat *takhrîj*-nya di catatan kaki no.296.

[274] HR. Bukhari (*"Kitâb Ath-Thibb"*, *"Bâb Syarb As-Samm Wa Ad-Dawâ` Bihi Wa Mâ Yakhâ fu Minhu"*, jil.10, hlm.161), Muslim (*"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Ghalzh Tahrîm Al-Insân Qatl Nafasahu"*, hadits no.169), Tirmidzi (*"Kitâb Ath-Thibb"*, *"Bâb Mâ Jâ`a Fî Man Qatala Nafsahu Bisamm Au Gharihi"*, hadits no.2044),

Mengenai nash-nash yang disebutkan barusan, para ulama berbeda pendapat dalam menginterpretasikannya.

Pertama, segolongan orang ada yang menafsirkannya secara teks-tual. Dengan artian, orang yang melakukannya akan diancam dengan neraka. Inilah interpretasi yang dinyatakan oleh Kaum Khawarij dan Muktazilah. Kemudian kedua kelompok ini berbeda pendapat. Menurut Khawarij, orang yang melakukan bunuh diri dihukumi kafir, sementara menurut Muktazilah mereka hanya dihukumi sebagai pendosa besar yang kekal di neraka. Ini semua dengan catatan apabila mereka tidak mau bertaubat.

Kedua, segolongan orang menyatakan, ancaman itu hanya berlaku bagi orang yang menghalalkan perbuatan bunuh diri. Adapun orang yang melakukannya meskipun ia sadar bahwa hal itu haram maka di neraka nanti ia tidak kekal.

Imam Ahmad membantah pendapat ini. Menurutnya, seandainya orang tersebut menghalalkan bunuh diri meskipun dia tidak melakukannya, maka secara otomatis ia telah kafir. Sementara itu, Nabi Saw. hanya bersabda, "Barangsiapa yang melakukan ini maka akan mendapatkan balasan itu."

Ketiga, sebagian orang menafsirkan nash-nash yang tersebut di atas hanya berlaku secara umum. Sementara itu, dalam tayangan nash seperti yang dijelaskan di atas sedikit pun tidak menunjukkan lafaz-lafaz yang berpengertian umum. Maka dari itu, banyak sekali di antara para ulama yang mengingkari keumuman ini. Mungkin maksud mereka adalah mendisfungsikan dalil-dalil ini untuk mengkandaskan interpretasinya yang digunakan oleh kaum Muktazilah dan Khawarij. Namun, justru dengan menyatakan dalil dalam pengertian seperti ini—sebagai nash-nash yang berlaku umum—justru mengakibatkan pendisfungsian syara' secara keseluruhan. Dengan kata lain, mereka menyangkal sebuah kebatilan dengan mengajukan kebatilan yang lebih parah. Ibarat ingin membangun istana, seluruh kota malah ambruk.

Keempat, segolongan ulama menyatakan, dalam nash-nash tersebut di atas terdapat kalimat yang dibuang. Kata mereka, yang dibuang dalam redaksi tersebut sangatlah banyak dan ini sudah banyak diketahui. Kemudian mereka berbeda pendapat terkait lafaz apa yang dibuang dalam konteks hadits tersebut. Sebagian orang menyatakan, yang dibuang adalah *syarth* yang apabila diuraikan menjadi, "..., maka balasannya adalah ini, dan itu pun jika Dia membalasnya

---

Abu Daud (*"Kitâb Ath-Thibb"*, *"Bâb Fî Al-Adwiyyah Al-Makrûhah"*, hadits no.3872), Nasa`i (*"Kitâb Al-Janâ`iz"*, *"Bâb Tark Ash-Shalâh "Alâ Man Qatala Nafsah"*, jil.4, hlm.66) Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.254 dan 488), al-Baihaqi (*Sunan al-Baihaqi*, jil.8, hlm.24), ath-Thayalisi (*Musnad ath-Thayalisi*, hadits no.2416), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah "Kitâb Al-Qjshâsh"*, *"Bâb Wa'îd Man Qatala Nafsah"*, hadits no.2523).

atau Dia menghendakinya".

Kelima, ada lagi orang yang menyatakan bahwa yang dibuang itu adalah redaksi *istitsnâ`* (pengecualian) yang kalau diuraikan menjadi, "....maka balasannya adalah ini kecuali Dia mengampuninya". Jelasnya, apa yang mereka kemukakan ini sama sekali tidak berdasar baik secara tekstual maupun kontekstual. Hanya saja, penetapan adanya pembuangan ini bisa dinyatakan apabila melihat unsur luar serta keserasiannya dengan dalil yang lain.

Keenam, nash-nash tersebut memang menyatakan ancaman, sementara apabila ancaman itu tidak ditepati, maka pengingkaran itu bukanlah hal yang tercela. Sementara itu, bagi Allah Swt., boleh-boleh saja jika Dia mengingkari ancaman azab-Nya. Akan tetapi, Dia tidak memperkenankan diri-Nya untuk mengingkari janji-Nya. Jelas keduanya berbeda, ancaman adalah murni hak-Nya, dan kalau pun ia mengingkari ancaman-Nya berati Dia telah bermurah hati dengan memberikan ampunan-Nya. Dengan kata lain, ini tidak lain justru merupakan bentuk kemahapemurahan-Nya. Sementara itu, janji juga merupakan hak-Nya yang Dia wajibkan untuk-Nya, dan sekali-kali Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.

Maka dari itu, Ka'ab ibn Zuhair[275] melayangkan pujiannya dalam syair *madh* (pujian) kepada Rasulullah Saw.:

Aku mendapatkan kabar bahwa Rasulullah mengancamku
Aku berharap Rasulullah memaafkanku

Mengenai perkara ini, Abu Amru ibn Al-'Alâ`[276] pernah berdebat dengan Amru

---

[275] Ka'ab ibn Zuhair ibn Abu Salma, Abu Al-Mudharrab.

Penyair kelas tinggi dari Nejed ini termasuk salah seorang penyair yang kesohor di masa Jahiliyyah, bahkan antologi syairnya telah dicetak dan diterbitkan. Pada masa Islam, dia sering melayangkan gangguannya melaui sindiran syair-syairnya kepada istri-istri Rasulullah Saw. Maka, Nabi pun berniat untuk membunuhnya. Akan tetapi, Ka'ab terlebih dulu meminta perlindungan kepada Rasulullah Saw. dan akhirnya dia masuk Islam. Kemudian, dia melantunkan syair *lâmiyyah* (bersajak akhiran huruf "*lâm*") yang awalnya baitnya adalah sebagai berikut:

Su'ad telah meninggalkanku
Hari ini hatiku dipenuhi dengan kesedihan...

Maka, Nabi pun memaafkannya dan menghilangkan rasa kesalnya. Memang, dia adalah seorang yang berdarah penyair. Dari buyutnya, kakeknya, ayahnya, bahkan anak turunnya menjadi para penyair ternama. Dia wafat pada tahun 26 H.

[*Khazânah Al-Âdâb*, karya al-Bahgdadi, (jil.4, hlm.11), *'Uyûn Al-Atsar* (jil.2, hlm.208), *Simth Al-Âlâ`î* (hlm.421), dan *Al-A'lâm* (jil.5, hlm.226)].

[276] Abu Amru ibn Al-'Alâ`. Menurut satu kabar, ia bernama Zabban.

Seorang pakar bahasa dan menjadi salah seorang imam dalam *al-qirâ`ah as-sab'ah* (tujuh imam

ibn Ubaid[277]. Amru ibn Ubaid berkata, "Wahai Abu Amru, sekali-kali Allah Swt. tidak mengingkari ancaman-Nya, bukankah Dia berfirman (Surah An-Nisâ` Ayat 93), *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja...?'"*

Maka, berkatalah Abu Amru, "Aduh kamu ini..., orang asingkah kamu? Sedikit pun orang-orang Arab tidak pernah menilai bahwa me-langgar ancaman sebagai perbuatan tercela. Bahkan sebaliknya, me-ngurungkan ancaman itu sebagai bentuk kemurahan dan welas asih seseorang. Apa engkau tidak pernah mendengar bait syair berikut ini:

'Anak pamanku itu sedikit pun tidak takut atas ancamanku
Sebab tidak ada perkara yang ditakutkan di antara ancaman itu
Kalaupun aku mengancamnya atau menjanjikan (kesenangan) kepadanya
Maka aku pun akan mencabut ancamanku dan menepati janjiku'"

Ketujuh, ada juga yang menyatakan, benar nash-nash yang tersebut di atas berkonskuensi adanya azab. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti konsekuensi tersebut mesti terjadi. Konsekuensi hukum, yang dalam hal ini adalah azab, hanya bisa terjadi apabila tidak ada *mâni'* (penghalang) bagi terjadinya suatu peristiwa. Intinya, nash-nash tersebut hanya memberitahukan bahwa perbuatan dosa konsekuensinya adalah azab. Sementara itu, di sisi lain juga ditemukan *mâni'* yang menghalangi terjadinya konsekuensi azab. *Mâni'* tersebut ada yang berupa ijmak, bahkan ada juga yang berupa nash yang setingkat dengan nash-nash tersebut di atas. Taubat adalah *mâni'* yang disepakati, pentauhidan adalah mâni' yang ditetapkan oleh nash-nash *Syâri'*, dan periwayatannya pun juga *mutawâtir* sehingga tak bisa diutak-atik lagi, kebajikan yang nilainya sangat besar juga *mâni'*, bencana dan ujian besar juga *mâni'*, melaksanakan *hudûd* juga merupakan *mâni'* yang ditetapkan oleh nash. Maka

---

dalam ilmu bacaan Al-Qur'an). Beliau lahir di Mekkah, besar di Bashrah dan meninggal di Kufah. Orangnya sangat teliti dengan huruf Arab, sangat pakar dalam ilmu nahwu, bahkan dalam saat yang lama beliau sempat menjadi guru besar. Beliau juga terkenal dengan kefasihan bahasanya dan keluasan pengetahuannya. Mayoritas pembahasannya berkisar orang-orang Arab yang hidup di masa Jahiliyyah. Kisah dan informasinya banyak tersebar di kalangan para cendekiawan. Beliau wafat pada tahun 154 H.

[*Siyar A'lâm An-Nubalâ`* (jil.6, hlm.407), *Thabaqât Al-Qurrâ`*, karya Ibnu al-Jaziri (jil.1, hlm.288) dan *Al-A'lâm* (jil.5, hlm.81)].

[277] Amru ibn Ubaid, Abu Usman al-Bashri.

Guru besar kaum Muktazilah pada masanya ini terkenal dengan ke-*zuhûd*-annya dan kisahnya bersama Khlifah Al-Manshur dari Dinasti Abbasiyyah. Beliau mempunyai beberapa kitab dan orasi yang sempat tercatat, di antaranya adalah *At-Tafsîr* dan *Radd 'Alâ al-Qadariyyah*. Namun menurut Yahya ibn Mu'ayyan, beliau adalah salah seorang penganut paham naturalis yang menyatakan bahwa manusia seperti tumbuhan yang ditanam. Beliau wafat pada tahun 144 H.

[*Thbaqât Al-Mu'tazilah* (hlm.35), *Târîkh Baghdâd* (jil.12, hal.162) dan *Al-A'lâm* (jil.5, hlm.81)].

dari itu, pengamalan nash-nash *Syâri'* haruslah dipadukan, bukan malah dipertentangkan. Jadi, dalam kesimpulannya, antara kebajikan dan kejahatan juga perlu dipertimbangkan bagi ada dan tidaknya azab. Lalu, manakah yang paling unggul di antara dua hal itu.

Konsep inilah yang menjadi dasar kemaslahatan di dunia dan akhirat. Di atas konsep ini pula hukum syara' dibangun dan hal-hal yang berkaitan dengan takdir juga ditetapkan melalui konsep ini. Hikmah inilah yang diterapkan bagi keseluruhan wujud di jagad raya ini. Konsep inilah yang kemudian mengaitkan antara sebab dan akibat dari segi penciptaan dengan penetapan takdirnya. Allah Swt. menciptakan perlawanannya dari setiap sesuatu; yang satu ditolak oleh yang lain, tinggal manakah di antara keduanya yang menang. Daya imunitas tubuh, misalnya, sudah barang tentu ia merupakan konsekuensi bagi kesehatan tubuh dan kebugarannya. Sebaliknya, kerusakan jaringan organ merupakan penghalang bagi metabolisme tubuh untuk bekerja secara alami dan normal. Tinggal manakah dari kedua hal ini yang paling besar pengaruhnya dalam tubuh manusia sehingga yang menang itulah yang akan terlihat sebagai kesimpulan. Tentunya, hal ini juga berlaku dalam kekuatan daya tolak-menolak antara obat dengan penyakit. Seseorang bisa jadi tubuhnya sehat dan bisa jadi pula tubuhnya lesu. Dengan kata lain, yang satu menolak yang lainnya dan yang satu menolak kesehatan tubuhnya. Namun, setelah diketahui mana yang paling kuat efeknya bagi tubuh—obatkah atau penyakitkah?—maka baru diketahui bahwa seseorang sehat atau sakit.

Dari sini dapat diketahui bahwa manusia terbagi dalam beberapa golongan. Di antaranya ada yang masuk surga dan tidak masuk ne-raka, ada yang masuk neraka dan tidak masuk surga, dan ada pula masuk neraka dulu baru masuk surga, bukan sebaliknya. Tentunya, hal ini hanya dapat diketahui oleh mereka yang mempunyai mata hati apabila mereka merenungkan nash-nash *Syâri'* yang mengabarkan hari akhirat berikut rinciannya. Bahkan, di antara beberapa orang ada yang bisa menyaksikan bahwa seolah-olah pemandangan akhirat itu nyata baginya. Mereka sadar bahwa inilah bentuk dari konsekuensi ke-*ulûhiyyah*-an, ke-*rubûbiyyah*-an, keagungan, dan kemahabijakan Allah Swt. Dengan demikian, penisbatan kebalikan dari apa yang telah Dia tetapkan adalah hal yang tidak layak bagi keagungan Allah. Penisbatan ini tak ubahnya seperti matahari dan bintang yang tertangkap oleh penglihatan. Inilah keyakinan iman yang sebenarnya, yang selanjutnya keyakinan inilah yang akan membakar segala dosa seperti api yang melahap kayu bakar.

Sudah barang tentu orang yang mencapai derajat keimanan seperti ini mus-

tahil jika ia terus menerus bergelimang dalam dosa meskipun sebelumnya dia telah sering dan terbiasa melakukannya. Hal ini disebabkan, nur iman yang ada dalam dirinya itulah yang akan memerintahkannya agar selalu memperbarui pertaubatannya di setiap waktu dalam sisa-sisa napasnya. Tentunya, hamba yang seperti inilah yang sangat dicintai Allah.

Demikianlah sudut pandang para ulama dalam menginterpretasikan nash-nash yang berkaitan dengan ancaman azab.

Qishash sebagai Sarana Pertaubatan

Lain dari itu, para ulama juga berbeda pendapat sekitar apakah seseorang masih harus mempertanggungjawabkan dosa pembunuhannya di akhirat apabila ia telah menyerahkan dirinya untuk menerima qishash.

Sebagian ulama berpendapat, dia tidak mempertanggungjawabkan lagi dosa pembunuhannya karena qishash memang merupakan sangsi yang harus diterimanya di dunia. Sementara itu, *hadd* (sangsi, yang dalam hal ini qishash) merupakan penghapus dosa bagi orang yang telah melakukan pembunuhan. Di sisi lain, dengan diberlakukannya qishash kepada si pembunuh, para ahli waris dari orang yang dibunuh juga telah mendapatkan haknya. Seolah-olah si pembunuh yang menyerahkan diri untuk diqishash telah menunaikan haknya kepada ahli waris dan orang yang dibunuh. Dalam hal ini, apa bedanya jika seseorang ingin mengambil haknya, dia mengambil sendiri atau mewakilkannya kepada orang lain?

Dari sisi lain, hal ini dapat dijelaskan bahwa kasus pembunuhan berkonsekuensi pada dua nyawa yang harus dimusnahkan; pemusnah-an nyawa yang dilakukan pembunuh dari satu sisi, dan pemusnahan nyawa si pembunuh di sisi lain. Jika penghilangan nyawa (qishash) oleh pembunuh telah dia lakukan, ini artinya sudah impas, dan tidak ada perkara lain yang tersisa. Bukankah seseorang yang memotong anggota badan orang lain juga harus dipotong dengan ukuran yang sama? Kalau demikian halnya, masih adakah hal lain yang tersisa?

Akan tetapi, sebagian ulama menyatakan, orang yang terbunuh telah dizalimi dengan pemusnahan nyawanya. Tentu saja kezaliman ini tidak dapat diganti dengan hal yang lain. Kalaupun pembunuh itu rela menjalani qishash, itu pun hanya untuk menghilangkan dendam dan kemarahan para ahli waris. Lantas, dengan terbunuhnya si pembunuh, apakah hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi orang yang telah dibunuhnya? Kezaliman mana lagi yang harus dimintakan pertanggungjawabannya dari si pembunuh sedangkan dia telah mati?

Pada hakikatnya, dalam kasus pembunuhan terdapat tiga hak yang dilanggar; hak Allah, hak orang yang terbunuh, dan hak para ahli waris dari orang yang terbunuh. Kalau hak Allah dapat ditunaikan dengan taubat, maka hak waris ditunaikan dengan 3 opsi: qishash, pemberian maaf, atau *diyat* (tebusan darah). Ketiga perkara ini sama sekali tidak bisa dinyatakan sebagai penunaian hak kepada orang yang telah dibunuhnya. Kalau dua hak yang lainnya telah ditunaikan, lantas bagaimana halnya dengan hak orang yang telah dibunuh?

Kalaupun orang yang dibunuh dapat berkata, "Janganlah kalian mengqishashnya karena aku akan menuntutnya di hari kiamat", tetapi mereka tetap mengqishashnya, maka apakah kejadian ini menurut Anda merupakan pengguguran hak atau bukan? Jika Anda menyatakannya sebagai pengguguran hak orang yang terbunuh, Anda jelas salah sebab orang yang terbunuh sama sekali tidak ridha jika pembunuhnya itu diqishash. Sebaliknya, jika Anda menyatakan haknya tidak gugur, Anda juga salah, sebab bagaimana mungkin Anda dapat menggugurkan hak yang harus ditunaikan si pembunuh sedangkan mereka telah mengqishashnya tanpa mengetahui apakah yang dibunuh rela atau tidak?

Hujah-hujah dari pendapat yang terakhir, sebagaimana yang Anda lihat, sangatlah kuat, dan hujah ini tidak dapat begitu saja disanggah kecuali dengan hujah yang lebih kuat atau minimal sama.

Yang benar—*Wallâhu A'lam*—apabila seseorang telah bertaubat kepada Allah, kemudian dia menyerahkan dirinya untuk diqishash maka dua hak telah dia tunaikan. Tinggal hak orang yang terbunuh saja yang belum ditunaikan. Tergantung, apakah di akhirat nanti dia mau memaafkannya atau tidak? Karena Allah Swt. tidak menyia-nyiakan apa yang telah menjadi hak hamba-Nya, maka Dia menjadikan kesempurnaan ampunan-Nya dengan memberikan ganti rugi kepada orang yang telah dibunuh. Artinya, Allah Swt. yang akan menunaikan hak orang yang dibunuh, karena bagaimanapun dengan diqishashnya si pembunuh tetap saja hak orang yang dibunuh tidak dapat ditunaikan. Hal ini tidak lain karena, taubat *nashûh* akan menggugurkan segala dosa yang telah dilakukannya, termasuk tanggungan yang seharusnya dia tunaikan kepada orang yang telah dia bnunuh. Dan, *Insya Allah* apabila dia benar-benar bertaubat dengan sempurna niscaya Allah Swt. tidak akan mengazabnya.

Si pembunuh tadi tak ubahnya seperti *kafir harbi* yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya dengan membunuh seorang Muslim dalam me-dan perang. Kemudian dia masuk Islam dan menjadi orang baik-baik. Maka, Allah Swt. mengganti pejuang Muslim yang dibunuhnya di medan perang tadi dengan pahala mati syahid, sementara orang yang tadinya kafir kemudian masuk Islam juga

diampuni dosanya karena ke-Islam-annya. Adapun terhadap dosa pembunuhan yang dilakukannya, Allah Swt. telah mengampuninya. Nah, baru ketika dia merobohkan sendi pertaubatannya lagi, seketika itu dia juga merobohkan ke-Islam-annya.

Dengan jawaban ini, apabila pembunuh tadi menyerahkan dirinya untuk diqishash dan dengan begitu dia juga mendapatkan maaf dari para ahli waris, serta sebelum diqishash dia juga melakukan taubat *nashûh*, maka Allah Swt. akan mengampuni dosanya, dan Dia juga yang akan memberikan ganti rugi kepada orang yang telah dibunuh-nya. Hanya ini yang bisa diajukan oleh seorang alim yang berijtihad dengan segala kekurangannya, selanjutnya hukum yang sebenarnya hanya bisa diserahkan kepada Allah. *"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.* (QS. An-Naml [27]: 78). *Wallâhu A'lam.*

Gambaran Manusia ketika Melakukan Maksiat

Penyaksian manusia ketika melakukan maksiat dapat dikelompokkan dalam 13 *masyhad* (pemandangan/pengalaman lahir-batin), yaitu: (1) penyaksian yang disimbolkan dengan hewan, (2) pemenuhan syahwat, (3) naluri dan insting serta pemenuhannya, (4) pemaksaan, (5) kekuasaan, (6) hikmah, (7) mendapatkan taufik dan terjerumus, (8) tauhid, (9) asma dan sifat, (10) iman dan penyaksian-penyaksiannya, (11) rahmat, (12) lemah dan tak berdaya, dan (13) *mahabbah* serta ubudiah.

Empat hal yang disebutkan pertama dikhususkan bagi orang-orang yang tabiatnya menyeleweng, delapan hal yang disebutkan selanjutnya dikhususkan bagi orang-orang yang istiqamah, sementara hal yang paling tinggi adalah fenomena yang kesepuluh.

Fenomena Pertama

Pembahasan ini merupakan tema terpenting dalam buku ini dan berguna bagi siapa saja. Mungkin Anda akan lebih beruntung lagi jika membaca karya kami yang berjudul *Safar al-Hijratain Fî Tharîq As-Sa'âdatain* (Perjalanan Hijrah demi Mencapai Kebahagiaan Dunia-Akhirat).

Adapun perbuatan dosa yang diumpamakan dengan hewan dan pemuasan syahwat merupakan cerminan maksiat yang dilakukan orang-orang bodoh. Mereka ini tidak beda dengan hewan kecuali sifat mereka yang berjalan tegap dan dapat berbicara. Tegasnya, tujuan hidupnya hanya memenuhi kebutuhan

syahwat dengan menghalalkan segala cara. Jiwa mereka adalah jiwa liar seperti hewan. Sedikit pun mereka tidak akan menanjak kepada jiwa kemanusiaan, apa lagi jiwa kemalaikatan. Pendek kata, sifat mereka lebih buruk daripada yang disebutkan. Namun demikian, manusia yang mempunyai jiwa hewan ini juga berbeda tingkatannya dalam perilaku dan tabiat kehewanannya.

Di antara manusia, ada yang jiwanya didominasi oleh jiwa anjing. Umumnya anjing, andai ia mendapatkan segunung bangkai yang cukup untuk 1000 ekor anjing lainnya, niscaya ia akan mati-matian melindungi bangkai yang segunung itu. Kemudian, ia akan menerkam dan menyalaki setiap anjing lain yang mendekatinya. Kalaupun ada anjing-anjing lain yang mendekat, niscaya tatapan matanya menunjukkan kebencian. Pokoknya, anjing-anjing yang lain tidak boleh me-nguasai gunungan bangkai yang telah dikuasainya. Ia hanya mementingkan urusan perutnya dengan makanan tanpa mempedulikan lagi wujudnya; apakah itu bangkai atau sudah disembelih? Bagi anjing, bersih ataupun kotor semuanya sama, yang penting perutnya terisi penuh. Tegasnya, anjing adalah hewan yang telah putus urat malunya. Kalau Anda menuntunnya dapat dipastikan ia akan menjilati Anda. Jika Anda memberi makan, dia akan mengibas-ngibaskan ekornya dan terus mengelilingi Anda. Akan tetapi, sekali Anda menolak untuk memberinya makan niscaya Anda yang akan disalaki dan diterkam. Itulah anjing.

Ada juga yang maksiatnya seperti keledai. Tampaknya, hewan ini memang diciptakan untuk bergerak lamban dan suka makan. Semakin banyak makanannya semakin lamban geraknya. Hewan ini paling bodoh dan sulit dilatih. Maka dari itu, Allah Swt. menyamakannya dengan orang-orang yang membawa kitab tapi tak mengerti dan paham, apa lagi mengamalkan isinya.[278] Demikian juga Allah Swt. menyamakannya dengan para ulama yang jahat dan menyelewengkan ayat-ayat Allah.[279] Mereka hidup di muka bumi hanya untuk mengikuti hawa

---

[278] Allah Swt. berfirman, *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal."* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5).

[279] Allah Swt. berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* (QS. Al-A'râf [7]: 175—176).

nafsu.[280] Tentu dalam dua amsal ini terdapat hikmah yang cukup dalam. Kami kira, bukan di sini tempat untuk mengulasnya.

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa hewan buas dan pemarah. Kecenderungannya selalu mencari musuh. Ia selalu memaksakan kehendaknya selama ia berkuasa. Setidaknya, kebuasan itu—sedikit banyak—telah terpatri dalam jiwanya seperti hewan yang tabiatnya buas.

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa tikus. Tabiatnya fasik, dan selalu bikin ulah bagi orang di sekitar. Lebih pas kiranya apabila kalimah tasbih yang diucapkan untuk tikus ini adalah "*Subhâna Man Khalaqahu Li Al-Fasâd* [Maha Suci Dzat yang telah menciptakannya khusus untuk berbuat kerusakan]".

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa binatang penyengat berbisa yang mengakibatkan keracunan atau peradangan, seperti ular dan kalajengking. Tabiat hewan ini, seringnya ia menyakiti dengan teluh dan santetnya. Akibatnya, banyak orang meninggal bersamaan dengan mantera-mantera yang dirapal. Sebenar-nya, sihir dan tenung tidak dapat bekerja de-

---

[280] Allah Swt. berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh seitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'râf [7]: 172—179).

Dari pengertian tekstual ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menjadikan fitrah manusia dengan segala potensinya untuk dapat membedakan mana yang batil dan mana yang hak. Tujuan Allah Swt. menjadikan ayat ini tidak lain sebagai penangkal agar manusia dapat berlindung dari tipudaya setan. Akan tetapi, ketika manusia membutakan mata hatinya dan menyeleweng dari jalan kebenaran maka jadilah dia orang yang hanya mementingkan nafsu dan syahwat, kemudian jadilah dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

ngan sendirinya, tetapi nafsu yang jahat dan dipenuhi dengan racun itulah yang telah diubah menjadi kekuatan yang merusak, belum lagi ditambahi rasa iri dan ujub. Sementara itu, orang yang menjadi sasarannya sedang terlibat dalam permusuhan atau lalai. Pada saat yang bersamaan, dia juga lalai tidak menyandang pedang. Maka, datanglah sihirnya itu ibarat ular yang memagut bagian tubuh yang tak terlindungi. Akibatnya, kalau tubuhnya tidak lemah, ya sakit.

Maka dari itu, tukang santet tidak perlu melihat calon mangsanya dengan mata kepala sendiri, bahkan kalau Anda mau, Anda cukup menyebut ciri-ciri orang yang Anda maksud dan tak lama kemudian kiriman santet itu telah datang kepada orang yang Anda maksudkan. Salah sendiri orang yang menjadi sasaran santet tidak siap siaga dengan senjata di tangan. Tukang santet tidak akan berani melayangkan teluhnya kepada orang yang selalu menghunus *'pedang'* untuk melawan. Ini tak ubahnya dengan seekor ular yang tidak akan berani memagut bagian tangan atau kaki yang terlindung oleh pelindung besi. Sudah seharusnya jika setiap orang melindungi dirinya dengan berbagai doa perlindungan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang akan membentengi dirinya dari segala serangan teluh dan santet. Dia harus selalu memakai baju zirahnya dan siap siaga untuk berperang.

Seandainya seseorang telah diketahui sebagai tukang santet, maka alasan itu sudah cukup—bahkan wajib—apabila orang tersebut dia-singkan tapi tetap diberi makan-minum sampai mati. Banyak ulama yang berpendapat demikian, dan tentunya khilaf dalam masalah ini bukanlah pada tempatnya. Sebab, ini merupakan nasihat umat Islam di samping demi menghindari bahaya dari praktik tenungnya. Kalaupun ada ulama yang berbeda dengan pendapat ini, itu pun tidak terlalu tajam dan tetap mempertimbangkan dasar-dasar syara'.

Timbul satu pertanyaan, apakah tukang santet juga harus diqishash apabila dia terbukti mempraktikkan ilmu santetnya?

Maka hal ini dijawab, apabila santetnya itu bukan berasal dari kemauannya, tetapi ia muncul karena tak kuat menahan gejolak jiwanya untuk menyantet orang lain[281], maka ia tidak boleh diqishash tapi tetap dikenakan *diyat*. Namun apabila dia sengaja menenung orang lain hingga mati, sementara keluarga korban juga mampu untuk membalas tenung tersebut hingga si penenung

---

[281] Berdasarkan pengakuan dari dukun santet yang pernah mengutarakan kisahnya kepada kami, memang ada semacam kondisi sakau apabila dia, dalam beberapa waktu yang lama, tidak mempraktikkan ilmu tenungnya. Katanya, tubuh akan serasa panas dan mudah tersinggung. Kalau sudah demikian, jangan coba-coba untuk berurusan dengannya atau mengecewakannya. Benar dia tidak marah seketika itu, tetapi tahu-tahu besok perut membesar dan muntah paku atau barang-barang yang mustahil masuk ke perut manusia. Demikian sebagaimana yang didapat dari satu sumber di desa kami. (penj).

pertama mati, maka sang wali diperbolehkan untuk menenung balik tukang tenung tersebut hingga mati seperti saudaranya yang mati karena dia tenung. Adapun mengqishashnya dengan pedang adalah hal yang tidak mungkin, sebab masalah tenung-menenung ini sering kali tidak mengakibatkan seseorang kehilangan nyawa. Selain itu unsur kesamaan dan keadilan dalam masalah santet merupakan hal yang sangat abstrak .

Kami juga pernah bertanya kepada guru kami, Syaikh Ibnu Taimiyyah, terkait pembunuh yang dapat menghilangkan nyawa dengan menciptakan suatu kondisi yang membuat seseorang terbunuh. Maka beliau menjawab, para *waliyy ad-damm* (ahli waris) boleh mengqishashnya dengan kondisi yang sama apabila hal itu memungkinkan, seperti orang yang terbunuh itu dibunuh dengan kondisi yang sama.

Tanya: apa bedanya pembunuhan dengan menggunakan suatu kondisi dan pembunuhan dengan santet sehingga pembunuhan dengan suatu kondisi dapat dibalas dengan qishash, sementara pembunuhan dengan santet tidak dapat diqishash?

Jawab: hal ini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, jenis ilmu santet yang digunakan sebagai sarana untuk membunuh orang biasanya dapat dibalas dengan jenis ilmu santet yang sama, dan santet jenis inilah yang sering dipraktikkan oleh banyak tukang santet. Di sisi lain, masalah ini juga telah banyak diulas oleh para pakar dalam bab tersendiri. *Kedua*, adalah hal yang tidak mungkin jika seseorang harus melakukan perbuatan yang sama karena memang diharamkan Allah. Seperti membunuh dengan cara sodomi atau mencekokkan khamr, misalnya, maka untuk mengqishashnya pun harus dipancung dengan pedang karena kalau melakukan kedua hal yang sama justru seseorang melakukan keharaman.

Kami kira bukan di sini tempatnya untuk membahas masalah ini lebih lanjut. Maksud kami dengan pembahasan ini tidak lain ingin membuktikan bahwa di antara kejiwaan manusia memang ada yang mirip dengan binatang dengan berbagai tingkat kecerdasannya. Hal inilah yang juga pernah disampaikan oleh Sufyan Ats-Tsauri ketika menakwilkan firman Allah Swt. *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*. (QS. Al-An'âm [6]: 38).

Atas dasar kesamaan ini, para ahli tabir mimpi menjadikannya sebagai pedoman dalam menafsirkan mimpi-mimpi, atau ketika hewan-hewan tersebut

masuk rumah, atau di saat hewan tersebut menye-rangnya. Kami pun sering mimpi dan melihat hewan yang bermacam-macam dan hal itu pun terbukti. Di alam sadar, kami pun menjumpai orang-orang yang tabiatnya sama dengan hewan yang kami lihat dalam mimpi kami. Nabi pun juga pernah bermimpi melihat banyak sapi yang disembelih.[282] Maka, hal itu menjadi kenyataan dengan banyaknya Sahabat yang syahid di Perang Uhud. Tidak disangsikan, sapi merupakan hewan yang paling banyak mendatangkan manfaat bagi penduduk bumi. Hewan ini telah banyak memberikan kebaikan dan kesenangan kepada manusia. Selain itu, perangai hewan ini jinak, tenang dan penurut. Sementara itu, Nabi pun juga melihat lembu yang ditakwilkan sebagai pembesar dan pemimpin mereka.

Umar r.a. juga pernah mimpi dipatok ayam sebanyak 3 kali. Mimpi itu terbukti setelah Abu Lu'lu'ah[283] menikamnya sebanyak 3 kali hingga beliau tewas. Dengan demikian, melihat ayam jantan dalam mimpi dita'birkan sebagai orang asing.

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa babi. Kebiasaan babi sering melewatkan hal-hal yang baik. Akan tetapi, apabila seseorang telah selesai membuang sampah, maka disan-taplah kotoran itu. Demikian halnya dengan manusia, mungkin di antara mereka ada yang pernah mendengar dari Anda atau menyaksikan bersama Anda tentang kebaikan seseorang, tetapi justru mereka mengubah riwayat dan penyaksian itu menjadi berlipat-lipat keburukan. Mereka tidak menjaga mulutnya dan tidak memberikan kesaksian yang sesuai. Akan tetapi, apabila mereka sedikit melihat celah atau aib seseorang, baik itu berupa perkataan atau aib diri, maka mereka melihatnya sebagai santapan yang sangat lezat dan mereka pun tak segan-segan mengabarkannya.

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa burung me-

---

[282] HR. Bukhari (*"Kitâb At- Ta'bîr"*, *"Bâb Idza Ra'â Baqaran Tunhar"*, jil.12, hlm.369), Muslim (*"Kitâb Ar-Ru'yâ"*, *"Bâb Ru'yah An-Nabi Shallallâhu 'Alaihi Wasallam"*, hadits no.2272) dan Ahmad (*Al-Musnad*, jil.3, hlm.351).

Berikut ini redaksi Imam Muslim:

Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku berhijrah dari Mekkah ke suatu negri yang banyak pohon kurmanya. Aku menduga bahwa negri itu adalah Yamamah atau Hajar, tetapi ternyata itu adalah kota Madinah (Yatsrib). Dalam mimpi itu, aku juga terlihat menghunus pedang. Tiba-tiba bagian tengah pedang itu patah dan ternyata itu adalah musibah yang menimpa orang-orang mukmin pada perang uhud. Setelah itu aku pun terlihat menghunus pedang lagi dan ternyata pedang itu lebih baik dari yang pertama. Itulah kemenangan yang diberikan Allah dan bersatunya orang-orang Mukmin. Selain itu dalam mimpi itu pula, aku melihat sapi -dan Allah Maha Baik- ternyata tafsiran mimpi itu adalah bahwa orang-orang Mukmin yang mati syahid dalam Perang Uhud dan pahala yang diberikan Allah sesudah itu, serta pahala kejujuran pada Perang Badar yang diberikan Allah setelahnya."*

[283] Abu Lu'lu'ah adalah seorang Majusi yang telah membunuh Umar r.a.

rak. Sebagaimana umumnya merak, ia hanya bisa berhias dan memamerkan bulu-bulunya yang indah. Padahal, dirinya tidak ada apa-apanya.

Di antara manusia ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa unta. Hewan ini memang sangat pendendam dan mudah tersinggung.

Ada juga yang jiwanya didominasi oleh jiwa beruang. Hewan ini bisu tapi sangat ganas, dan ada juga yang jiwanya seperti kera.

Namun di sisi lain, ada juga manusia yang jiwanya didominasi oleh jiwa kuda. Memang, kuda merupakan hewan yang paling mulia dari segi kejiwaan. Demikian halnya dengan binatang ternak yang lain, tidak disangsikan lagi apabila manusia memelihara binatang-binatang tersebut paling tidak secara emosional jiwanya juga terpengaruh oleh jiwa hewan tersebut. Apalagi jika orang tersebut makan dagingnya, dapat dipastikan keserupaan itu akan semakin mendekati. Maka dari itu, Allah Swt. mengharamkan burung elang dan binatang buas karena dapat berpengaruh pada kejiwaan seseorang. *Wallâhu A'lam.*

Maksud dari semua ini, kami ingin menunjukkan bahwa di antara manusia memang ada yang hanya fokus terhadap masalah pemenuhan syahwat. Adapun selain masalah itu, sedikit pun mereka tidak peduli.

Fenomena Kedua

Fenomena naluri dan tabiat manusia ini dapat dicontohkan sebagaimana halnya yang diyakini oleh para filosof dan ahli medis sebagai naluri atau tabiat (pembawaan) yang menempel pada diri manusia. Oleh karena manusia diciptakan dari 4 unsur alam yang terjalin dan bercampur menjadi satu kesatuan, maka jalinan 4 unsur ini juga besar pengaruhnya terhadap karakter dan kejiwaan manusia. Kemudian, apabila keempat unsur tadi tidak seimbang maka unsur yang dominan itulah yang akan menjadi gambaran jiwanya. Gambaran jiwa yang dominan ini tidak dapat begitu saja dihilangkan kecuali dengan dipaksa, baik oleh diri sendiri atau karena faktor luar. Namun, keba-nyakan manusia tidak mempunyai motivasi yang memaksanya untuk menekan karakter yang dominan itu, kecuali ada faktor luar yang lebih kuat daripada yang terdapat dalam dirinya. Ketergantungannya terhadap faktor luar yang memaksa, yang dia sendiri tidak dapat menolaknya, secara otomatis akan menggiring dirinya untuk mengatur dan mengurus hal-hal yang terkait dengan kebutuhan dirinya. Hal ini dapat dicontohkan dengan naluri manusia yang menuntut dirinya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakaian. Namun menurut mereka, orang yang berakal dan mempunyai potensi diri yang mampu memaksanya untuk tidak lagi memerlukan faktor luar.

Dalam penggambaran jiwa, mereka diibaratkan sebagai orang yang mempunyai gerak jiwa dan diarahkan secara sadar untuk melakukan tindak kejahatan. Dengan kata lain, kejahatan yang dilakukannya itu tak ubahnya gerak refleks sebagai gerak yang alami dan wajar untuk menyikapi segala perubahan di sekitar. Tegasnya, gambaran itulah yang terjadi pada jiwa mereka saat mereka melakukan kejahatan.[284]

Fenomena Ketiga

Tipe ini adalah pandangan keyakinan para panganut paham Jabar-iyyah. Menurut mereka, perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu dipaksakan kepada diri mereka. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk melakukan sesuatu, bahkan mereka menyatakan, perbuatan itu bukan perbuatan mereka.

Menurut mereka, pada hakikatnya mereka bukanlah subjek dari perbuatan mereka, dan mereka pun tak punya daya untuk berbuat. Adapun yang melakukan perbuatan dan yang menggerakkan mereka adalah kekuasaan lain yang bukan berasal dari diri mereka. Mereka hanyalah alat yang digerakkan; seperti angin yang ditiupkan, seperti pohon yang digoyang, atau seperti wayang yang digerakkan dalang.

Pada kelanjutannya, untuk mengingkari perbuatan dosanya mereka berdalih dengan takdir dan menyalahkan takdir yang membuatnya menjadi pelaku dosa. Sungguh mereka ini melampaui batas. Mereka memandang bahwa kebajikan dan kejahatan semuanya adalah ketaatan karena sesuai dengan kehendak dan takdir Tuhan.

Mereka juga berdalih, sebagaimana halnya menaati perintah Tuhan adalah ketaatan, maka tunduk kepada kehendak-Nya juga merupakan ketaatan. Hal ini sebagaimana yang dikisahkan Allah terkait mereka yang menganggap bahwa adanya perbuatan mereka menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkannya dan meridhainya. Mereka ini lebih buruk daripada Kaum Qadariyyah yang menafikan sifat-sifat Allah. Mereka adalah kaum yang sangat sengit memusuhi Allah dan menentang kitab dan Rasul-Nya. Bahkan, di antara mereka ada juga yang membenarkan perbuatan iblis dan bersimpati kepadanya. Mereka menuduh bahwa Allah Swt. yang telah zalim kepada iblis. Mereka menyatakan apa kesalahan iblis? Bukankah Dia juga yang menghalanginya untuk bersujud bukan kepada Sang Penciptanya? Bukankah iblis menepati apa yang menjadi kehendak-Nya?

284 Mungkin lebih tepat jika mereka disebut dengan psikopat. (penj).

Dan bukankah tidak sujud itu juga merupakan amal kebajikan karena menuruti kehendak-Nya?

Hanya saja, kata mereka:

Apabila seorang pecinta tak lagi beruntung
Maka kebaikan pun hanya akan berupa dosa-dosa

Mereka ini benar-benar musuh Allah, dan mereka inilah yang menjadikan iblis sebagai kekasihnya. Kalau mereka mengeluh, mereka mengeluh kepada iblis. Tentu saja Anda akan terheran-heran jika melihat mereka menangis. Kalaupun mereka berbuat zalim maka hal itu menurut mereka adalah karena takdir. Tuduhan mereka la-yangkan kepada "*Al-Jabbâr* [Dzat yang Maha Memaksa]" sebagaimana yang terlihat dalam ucapan mereka dan mimik wajah mereka. Namun demikian, Anda pun akan mendengar mereka juga merintih atas ketidakberdayaan mereka terhadap lawan yang memaksanya. Pantas sekali jika guru kami, Syaikh Ibnu Taimiyyah, dalam syair *tâ`iyyah*-nya (sajak berakhiran huruf "*ta`*") berkata,

"Mereka di akhirat akan disebut sebagai musuh Allah
Ke neraka Kaum Qadariyyah akan dilemparkan"

Fenomena Keempat

Dalam fenomena ini mereka diibaratkan sebagai orang yang berkuasa penuh atas dirinya. Paham inilah yang kemudian terpatri dan dianut oleh Kaum Qadariyyah. Menurut mereka, dosa dan keja-hatan muncul akibat perbuatan mereka, dan kalaupun mereka berbuat dosa itu pun karena kehendak mereka yang menginginkan demikian, bukannya Allah. Dia sama sekali tidak menakdirkan mereka berbuat dosa, tidak menghendakinya, dan tidak pula menciptakan perbuatan-perbuatan mereka.

Demikian halnya dengan masalah hidayah, Allah Swt. tidak berkuasa untuk memberi petunjuk kepada manusia atau menyesatkannya, kecuali Dia hanya memaparkan keterangan. Menurut mereka, Dia bukanlah Tuhan yang mengilhamkan petunjuk atau kesesatan dan ketakwaan atau kekejian sehingga dalam hatinya muncul suatu keyakinan bahwa di antara kekuasaan Allah ada hal yang tidak dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, Dia menghendaki apa yang tidak terjadi yang artinya bahwa makhluk-Nya itu sendiri yang menciptakan perbuatannya tanpa ada campur tangan kehendak Allah.

Jadi, dosa dan maksiat adalah ciptaan manusia sebagai cermin kehendak mereka, dengan artian Allah tidak turut campur atas dosa yang mereka perbuat, dan sedikit pun tidak ada hubungannya dengan kehendak-Nya. Dengan keyakinan seperti ini, mereka telah menjadi orang yang sangat membenci meminta pertolongan kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, meminta perlindungan-Nya, meminta petunjuk-Nya, memperkuat imannya, memohon taufik dan keridhaan kepada-Nya, dan memohon agar dijauhkan dari segala maksiat. Sebab, semuanya terjadi atas kehendak mereka dan mereka sendiri yang menciptakan perbuatan mereka, sedikit pun tak ada sangkut pautnya dengan kehendak Allah.

Setan pun ridha dengan paham yang mereka anut. Dengan kata lain, kalaupun mereka berbuat dosa maka hal itu tidak akan membuat mereka mengeluh dan menyalahkannya. Dengan keyakinan seperti ini, setidaknya ada dua tujuan yang hendak mereka capai. *Pertama*, apabila keyakinan ini terpatri dalam diri seseorang dan menganggapnya sebagai keyakinan yang benar, maka dosa yang kalian tinggalkan itu, wahai Kaum Ahli Sunnah, menunjukkan bahwa perkara meninggalkan dosa itu diserahkan kepada kalian. Kalian sendiri yang menjaga diri kalian dari perbuatan dosa, dan kalian juga yang mencegah diri kalian dari perbuatan dosa.

Kedua, dengan paham ini mereka bermaksud menjerat orang-orang bodoh. Terlebih apabila mereka itu adalah orang-orang yang ahli ibadah, zuhud dan sangat menjaga diri dari perbuatan dosa, maka setan pun berkata, "Merekalah orang-orang yang menetapi kebenaran, padahal mereka lebih menyukai perbuatan bid'ah daripada berbuat maksiat." Kemudian apabila mereka telah masuk perangkap mereka dan mereka pun telah berbuat dosa, maka setan pun berkata, "Bagaimana mungkin Allah memerintahkan berbuat maksiat, padahal Dia-lah yang melarang perbuatan itu dan menampakkannya sebagai perbuatan kotor." Tentunya, hanya orang-orang yang berilmu yang dapat menyingkap kebusukan ini.

Fenomena Kelima

Gambaran ini merupakan salah satu gambaran dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang istiqamah, yaitu gambaran hikmah. Maksud-nya, dalam ketetapan takdir Allah kepada hamba-Nya, sudah barang tentu di dalamnya juga terdapat hikmah. Termasuk apabila seorang hamba ditakdirkan berbuat sesuatu yang mengakibatkan kemurkaan dan kebencian-Nya, maka di dalamnya juga terdapat hikmah. Dengan kata lain, Allah berhak mencela dan mengazabnya

sebagaimana Dia juga berkuasa untuk melindunginya dan menjauhkannya dari perbuatan dosa. Tegasnya, Allah Swt. bukanlah Tuhan yang hamba-Nya dipaksa berbuat maksiat, tetapi semua yang terjadi dan ada di jagad raya ini terjadi atas kehendak-Nya. *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam".* (QS. Al-A'râf [7]: 54).

Mereka yakin bahwa Allah Swt. tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Dalam setiap *qadhâ'* dan *qadar*-Nya, yang baik maupun yang buruk, terdapat hikmah yang dalam dan jauh dari jangkauan akal manusia. Ini tidak lain menunjukkan bahwa *qadhâ'* dan *qadar*-Nya ini—termasuk perkara yang dimurkai dan dibencinya—bersumber dari asma-Nya "*Al-Hakîm* [Maha Bijaksana]" yang bagi orang-orang berakal pun hal itu sulit dijangkau. Bahkan ketika para malaikat berkata, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"* Maka pertanyaan itu dijawab Allah, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Bagi Allah, fenomena maksiat, dosa, kejahatan berikut dampak yang ditimbulkannya semuanya tidak lepas dari tanda kebesaran dan hikmah-Nya. Ini tidak lain, merupakan bentuk pengenalan-pengenalan yang diperuntukkan kepada hamba-Nya bahwa Dia adalah yang Maha Kuasa, dan sekaligus bukti akan sifat *rubûbiyyah*- Nya, keesaan-Nya, sifat *ulûhiyyah*-Nya, kebijakan-Nya, keagungan-Nya, kesempurnaan kekuasaan dan kerajaan-Nya, serta kemahatahuannya yang meliputi apa saja yang terbersit di hati hamba-Nya sehingga hamba-Nya me-nyatakan *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...".* (QS. Âli 'Imrân [3]: 191). Itu semua adalah hikmah-Mu yang agung dan tanda-tanda kebesaran-Mu yang amat nyata.

Dalam setiap yang bergerak dan yang diam
Semuanya bersaksi kepada Allah
Dalam segala sesuatu terdapat tanda kebesaran-Nya
Semua menunjukkan bahwa Dia-lah Tuhan yang Mahaesa

Sudah berapa banyak bukti dan pertanda yang menunjukkan eksistensi Allah Swt., Rasul-Nya, dan bahwa pertemuan dengan-Nya nanti adalah perkara yang hak. Hal ini bermula dari maksiat dan dosa yang dilakukan oleh anak Adam. Tenggelamnya kaum nabi Nuh a.s., misalnya, pada saat itu air naik hingga mencapai puncak gunung sehingga semua manusia di bumi ini musnah. Hanya para

kekasih-Nya yang makrifat dan mengesakan-Nya yang bisa selamat dari azab itu. Sudah berapa banyak tanda dan ibrah serta bukti yang masih tersisa dan tak lekang di makan waktu?

Demikian halnya dengan bencana yang menimpa Kaum 'Ad dan Tsamud. Berapa banyak tanda-tanda kebesaran itu telah Allah tunjukkan ketika Dia mengutus Musa kepada Fir'aun dan kaumnya, bahkan sebelum kenabiannya hingga dia ditenggelamkan. Andai kalau bukan karena kedurhakaan dan kekafiran mereka niscaya mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebesaran-Nya tidak akan pernah tampak. Dalam Kitab Taurat, disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Musa a.s., *"Pergilah menemui Fir'aun, karena Aku-lah yang akan membuat hatinya keras. Aku pula yang mencegahnya untuk beriman supaya Ku-perlihatkan kepada mereka keajaiban-keajaiban dan kebesaranku di Mesir."* Demikianlah, Allah Swt. menunjukkan kebesaran-Nya dan kejadian maha dahsyat karena dosa yang dilakukan Firaun dan kaumnya.

Demikian pula Allah Swt. menjadikan api yang dingin dan memberikan keselamatan kepada Ibrahim a.s. Itu tidak lain karena dosa dan kedurhakaan kaumnya. Demikian juga dengan Ibrahim a.s. yang mereka lemparkan ke dalam api sehingga terjadilah keajaiban itu yang ujungnya justru menjadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai kekasih yang paling Dia sayangi.

Demikian pula dengan para rasul yang mendapatkan kemuliaan dan tempat yang dekat di sisi Allah, hal itu tidak lain karena mereka sabar dalam menghadapi cobaan yang ditimpakan oleh kaum mereka serta permusuhan dan peperangan yang mereka tujukan kepada rasul tersebut.

Hal yang sama juga berlaku bagi para syuhada, wali dan orang-orang terpilih dari anak Adam. Mereka mencapai derajat kedekatan di sisi-Nya tak lain karena kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai ujian dan bencana yang ditimpakan oleh kaum mereka melalui berbagai maksiat dan dosa. Mereka menghadapi itu semua dengan semangat jihad semata-mata karena Allah, dan mereka pun ridha untuk menerima beban ujian itu sehingga Allah pun menjadikan mereka sebagai orang yang mempunyai derajat tinggi di sisi-Nya. Demikianlah, dosa dan maksiat itu tidak lain adalah hikmah dan kemaslahatan yang Allah jadikan di jagad raya ini.

Dalam sudut pandang sebab-akibat, dosa yang digambarkan sebagai bentuk kemahabijakan Allah Swt. dapat dirunut sebagai berikut:

Kalaupun Allah Swt. menakdirkan sesuatu yang Dia benci dan Dia murkai, maka hal itu tidak lain adalah murni kebijakan-Nya. Akibat kebijakan-Nya itu, maka akan muncul sesuatu yang lebih Dia suka daripada kemaksiatan itu ti-

dak ditakdirkan kepada hamba-Nya. Dengan kata lain, Allah Swt. lebih memilih sesuatu yang Dia sukai, yang seandainya maksiat itu tidak terjadi niscaya sesuatu yang tidak Dia sukai itu tak mungkin terjadi. Artinya, keberadaan hamba yang sangat dicintai lebih Dia sukai daripada Dia memurkai dan membenci hamba-Nya. Benar antara maksiat dan tidak maksiat adalah sama, tetapi keberhasilan seorang kekasih yang lebih Dia sukai itu tidak akan diraih tanpa adanya sesuatu yang dibenci dan dimurkai. Jika logika tersebut dibalik, maka kehilangan apa yang Dia sukai itu lebih dibenci daripada kehilangan apa yang Dia murkai. Dengan demikian, kesempurnaan dari sesuatu yang lebih Dia sukai itu berkonsekuensi pada dua perkara yang paling disukai: satu sisi Dia sangat menyukai salah satu di antara dua perkara yang Dia sukai, sementara di sisi lain perkara yang lebih disukainya itu tidak berarti harus mendisfungsikan hal yang dibenci.

Dengan demikian, benar Allah Swt. benci terhadap orang yang berbuat maksiat, tetapi Dia akan lebih suka apabila orang yang maksiat itu taubat dan kembali kepada-Nya. Sebab, andaikata Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertaubat, maka hal ini tidak lepas dari adanya suatu maksiat. Jadi, seandainya ada taubat tanpa ada maksiat maka hal ini sama saja dengan ada sebab tanpa ada musababnya yang pada akhirnya tidak sesuai dengan hikmah Allah serta kesempurnaan *rubûbiyyah*-Nya.

Dalam hal ini cukup satu contoh saja, yaitu andaikata bapak manusia, Adam a.s., tidak berbuat maksiat kepada Allah Swt. —melanggar larangan memakan buah dari sebatang pohon—niscaya kecintaan Allah Swt. yang amat agung itu tidak pernah ada. Bukankah kecintaan Allah Swt. kepada makhluk-Nya itu terpancar melalui ujian yang dibebankan kepada hamba-Nya, yang oleh karenanya diutuslah para rasul untuk menyampaikan risalah dan kitab-Nya, mukjizat diturunkan dengan berbagai keragamannya, serta para kekasih-Nya yang mendapatkan kemuliaan sedangkan musuh-musuh-Nya yang dihinakan? Ini tidak lain merupakan bentuk keadilan dan kemuliaan-Nya, kegagahan dan kekuasaan-Nya untuk membalas kedurhakaan hamba-Nya, maaf dan pengampunan-Nya, kelembutan dan kasih sayang-Nya, untuk memperlihatkan siapa saja di antara hamba-Nya itu yang menyembah dan mencintai-Nya, dan siapa saja di antara mereka yang getol menggapai ridha-Nya di tengah para musuh-Nya di negeri yang penuh cobaan dan musibah.

Andai Adam a.s. tidak ditakdirkan memakan buah dari pohon tersebut dan dia beserta anak cucunya tetap tinggal di surga, niscaya kecintaan-kecintaan itu tidak pernah ada. Tentu kehendak hati iblis juga tidak akan muncul ke per-

mukaan, yang sebelumnya hanya diketahui Allah Swt. sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Andai bukan karena peristiwa itu, makhluk yang jahat dan yang baik juga tidak akan pernah muncul; tidak ada pemuliaan dan pahala, penghinaan dan azab, negeri kebahagiaan dan negeri kesengsaraan. Sudah berapa banyak para kekasih Allah itu dapat mengalahkan para musuh-Nya, dan sebaliknya juga sudah berapa banyak musuh-musuh itu dapat mengalahkan para kekasih-Nya? Kemudian, mereka dihimpun dalam satu negeri sehingga masing-masing menimpakan bencana kepada yang lain. Bukankah dalam semua ini terdapat kemahabijakan Allah Swt. ?

Dari situlah para kekasih Allah itu dipilih, yang bahkan para penduduk langit dan bumi mengelu-elukan mereka. Dari situlah sang hamba tunduk dan merasa hina di hadapan-Nya. Dia menyembah, merasa takut dan sangat butuh kepada-Nya. Hatinya hancur berkeping-keping di pangkuan Tuhannya. Mereka sadar dan memohon kepada-Nya agar jangan sampai mereka dijadikan musuh-Nya, sebab ketika mereka menjadi musuh-Nya, niscaya mereka akan menyaksikan penelantar-an Allah karena ulah mereka, Dia akan berpaling dari dirinya, Dia murka, benci, dan niscaya Dia akan menyiapkan azab yang pedih bagi mereka. Semua itu terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya.

Oleh karena para kekasih-Nya takut dan butuh kepada-Nya, maka perasaan ini akan menghasilkan ketundukan yang dalam kepada-Nya. Dia akan tenggelam dalam rasa takut akan azab-Nya, hatinya hancur berkeping-keping di pangkuan-Nya. Kalaupun mereka mengingat apa yang terjadi antara iblis dan malaikat atau kisah Harut-Marut[285], maka mereka meletakkan kepala di pangkuan Rabb. Mereka sadar bahwa Dia-lah Tuhan yang Maha Agung, dia akan berlindung di balik kebesaran-Nya, takut akan azab-Nya, dan hatinya hancur akan kehebatan kekuasaan-Nya. Dari sini, mereka sadar bahwa mereka sangat membutuhkan perlindungan dan rahmat-Nya. Dari sini mereka sadar bahwa Tuhan mereka telah memberikan kebaikan yang berlimpah, karunia-Nya yang banyak, dan

[285] Sebuah riwayat menyatakan bahwa Harut dan Marut ini adalah dua malaikat yang diutus Allah Swt. untuk mengajarkan ilmu sihir. Tujuan dari penurunan dua malaikat ini tidak lain agar mereka mengajarkan kepada manusia beda antara sihir dan mukjizat, yang memang pada masa itu ilmu sihir sedang mencapai puncak pencapaiannya yang tertinggi sehingga banyak orang dibuat ragu dan tidak mampu membedakan lagi mana yang sihir dan mana yang berupa mukjizat sebagai tanda kenabian.

Menurut Al-Qadhi 'Iyadh, tidak ada satu pun hadits dari Rasulullah Saw.—baik yang sahih ataupun *dha'îf*—yang menunjukkan adanya kisah Harut dan Marut.

Sebagian pakar hadits menyatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi bahwa Harut dan Marut disiksa karena kesalahannya dengan sendirinya matan riwayat itu salah. Namun demikian, bukan berarti kesalahan *matan* itu dengan sendirinya menggugurkan keabsahan periwayatan. Untuk lebih jelasnya, lihat *Rûh Al-Mâ'ânî* (jil.1, hlm.240).

bahwa semuanya itu hanya dikhususkan kepada mereka. Demikianlah perihal orang-orang yang bertakwa, apabila mereka menyaksikan kemurkaan Allah dan azab-Nya yang diturunkan kepada musuh-musuh-Nya dan menelantarkan mereka, mereka semakin menghiba, hatinya semakin hancur, dan semakin membutuhkan-Nya. Akhirnya, hanya kepada-Nya mereka meminta tolong dan menjadikan-Nya sebagai tempatnya kembali, hanya kepada-Nya mereka berserah diri, mereka hanya mengharap kebaikan dari-Nya dan takut akan azab hanya karena-Nya. Mereka sadar bahwa tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada-Nya, tiada lagi yang membentengi dari azab-Nya melainkan Dia, tiada lagi yang membebaskannya dari murka-Nya melainkan ridha-Nya, dan hanya kepunyaan Allah segala anugerah awal dan akhirnya.

Ini hanyalah setetes yang terpercik di tengah lautan hikmah yang melimpah, sementara orang yang bermata hati akan melihat dengan kecerdasan kalbunya di balik apa yang kami utarakan ini. Dia akan melihat berbagai keajaiban yang terdapat dalam hikmah-Nya, yang ketika itu ungkapan, bahkan penyifatan pun, tak dapat melukiskannya.

Sementara itu, dampak yang dirasakan seorang hamba dari adanya pengalaman dan penyaksian maksiat adalah seberapa siap potensi kekuatan hatinya untuk menyerap hikmah Allah. Tegasnya, penyerapan pancaran hikmah dari adanya perbuatan dosa erat kaitannya dengan sejauh mana kesempurnaan pengetahuannya kepada Allah; sifat-sifat-Nya dan hak ubudiah dan *rubûbiyyah*-Nya yang telah dia tunaikan. Jelasnya, setiap mukmin memiliki kadar dari maksiat serta *maqâm* yang tak dapat dia terjang atau dia lewatkan. Semoga Allah Swt. memberikan pertolongan dan taufik-Nya kepada kita semua.

Fenomena Keenam: Tauhid

Dalam pengalaman ini seseorang melakukan dosa justru berdampak pada penyaksiannya bahwa hanya Allah Swt. saja yang mencipta dan menentukan takdir ciptaan-Nya. Dalam kesaksian tersebut seorang hamba meyakini bahwa apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Tidak ada satu partikel pun yang dapat bergerak tanpa restu-Nya. Semua makhluk takluk dan tunduk kepada-Nya. Setiap hati diibaratkan benda kecil yang dipermainkan di antara sela-sela jari, jika Dia berkehendak Dia akan memberikan petunjuk kepada hati itu, dan apabila Dia mau, niscaya Dia akan menyesatkannya. Hati manusia berada di bawah kekuasaan-Nya, Dia-lah yang akan membolak-balikkan hati itu, Dia pula yang akan menggerakannya sesuka-Nya. Dia-lah yang memberikan ketakwaan kepada jiwa

orang-orang mukmin, Dia pula yang memberi petunjuk dan membersihkan hati mereka. Sebaliknya, Dia-lah yang mengilhamkan kekejian kepada hati itu; dan Dia pula yang membuat sengsara hati itu. Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'râf [7]: 178). Dengan rahmat dan anugerah-Nya, Dia menunjukkan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan Dia menyesatkan dengan hikmah dan keadilan-Nya. Ini semua adalah karunia dan pemberian-Nya, dan apa yang telah dikaruniakan-Nya tidak akan pernah terputus. Inilah keadilan dan rencana-Nya, dan *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyâ`[21]: 23).

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Iman kepada takdir adalah pokok dari tauhid. Barangsiapa yang mendustakan takdir maka rusaklah ketau-hidannya. Sebaliknya, barangsiapa yang meyakini takdir maka benarlah ketauhidannya."

Dalam penyaksian atau pengalaman seperti ini seorang hamba benar-benar sampai kepada *maqâm "Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'în* [hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan]" baik secara teori maupun praktik. Akibatnya, dalam *maqâm* tersebut seorang hamba telah memijakkan kakinya dengan kuat dalam tauhid *rubûbiyyah*, dan dari situ secara bertahap dia akan naik lagi menuju tauhid *ulûhiyyah*.

Ketika seorang hamba meyakini bahwa antara manfaat dan bahaya, hidayah dan kesesatan, kebahagiaan dan kesengsaraan semua-nya di tangan Allah; Dialah yang membolak-balik hati manusia dan menggerakkan sesuka-Nya, hanya Dia yang mampu memberikan pertolongan dan taufik, hanya Dia yang berkuasa untuk menelantarkan, menghinakan dan membiarkan makhluk-Nya, sementara di sisi lain bahwa hati yang paling bersih, paling suci, paling lurus, paling teguh, dan paling lembut adalah hati orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai Tuhan yang wajib dan berhak disembah, maka hamba tersebut akan menjadikan-Nya sebagai kekasih yang tidak ada kekasih lagi selain Dia, dia akan sangat takut hanya kepada-Nya, dia akan sangat berharap hanya kepada-Nya. Selanjutnya, hamba tersebut akan mengosongkan perhatiannya dari kekasih-kekasih yang lain, lalu mereka semua dibariskan seperti para tentara yang mengikuti aba-aba sang panglima. Kalau sang panglima gentar maka pasukan pun gentar, dan kalau sang panglima berharap kepada-Nya maka para pasukan pun juga berharap kepada-Nya.

Inilah tanda bahwa tauhid *ulûhiyyah* sedang bersemi di hati, sementara pintunya hanya bisa dilewati melalui tauhid *rubûbiyyah*. Memang, pada awalnya

hati manusia akan terikat dengan tauhid *rubûbiyyah*, tetapi lambat laun hati tersebut akan semakin meningkatkan kecerdasannya menuju tauhid *ulûhiyyah*. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Allah Swt. agar manusia dapat meningkatkan tauhidnya menuju tingkatan tauhid yang lebih tinggi. Bahkan, Dia menjadikannya sebagai hujah dan menetapkannya, kemudian Dia mengabarkan bahwa tauhid itu akan batal karena kesyirikan mereka dalam sifat penuhanan kepada-Nya.

Kalau seseorang sudah mencapai tingkat spiritual seperti ini berarti dia telah mencapai *maqâm "Iyyâka Na'budu"*. Allah Swt. berfirman, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* (Az-Zukhrûf: 87).

Maksudnya, bagaimana mungkin mereka dapat berpaling dari penyaksian bahwa "Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah", bahwa mereka hanya menyembah kepada-Nya, dan mereka pun bersaksi bahwa tidak ada tuhan lain yang berhak disembah kecuali Dia. Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"* (Al-Mu`minûn: 84—85). Maka, dia akan sadar bahwa Dia-lah Sang Raja yang menguasai bumi dan segala isinya, Dia-lah yang menciptakannya, Dia-lah Sang Raja, dan Dia pula yang berkuasa untuk mengatur kekuasaan-Nya.

Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* (Al-Mu`minûn: 86—88). Demikian juga Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Naml Ayat 59—60, *"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."* Dalam ayat-ayat tersebut, Allah Swt. mengemukakan hujah-Nya bahwa siapa yang dapat

mewujudkan semua ini sendirian maka dialah Tuhan yang Maha Tunggal bagi seluruh ciptaan-Nya. Dan, apabila ada tuhan lain yang menyertai-Nya untuk mewujudkan segala ciptaan-Nya maka sela-yaknya juga tuhan tersebut juga turut disembah. Namun apabila tidak ada tuhan lain yang menyertai-Nya, maka kenapa harus menyembah tuhan lain selain Dia?

Maka menurut tafsiran yang benar di antara dua penafsiran ayat tersebut adalah "Apa ada tuhan lain yang menyertai Allah dalam mewujudkan semua alam ini?" sehingga dalil dapat ditegakkan. Maka sudah barang tentu jawabannya adalah "tidak ada". Jika memang demikian jawabannya maka penuhanan kepada zat selain Dia adalah batil, dan dengan demikian maka sifat rububiyyah yang Anda berikan kepada zat lain itu juga salah karena kesaksian Anda juga.

Sementara itu penafsiran ayat tersebut dengan "Apakah ada tuhan lain yang menyertai Allah?" tanpa menyebutkan "*Fa'ala Hâdzâ* [yang melakukan ini]", maka penafsiran ini lemah karena dua sebab berikut;

Pertama, mereka yang mengutarakan dengan penafsiran ini bahwa di sana ada tuhan lain selain Allah, dan sedikit pun interpretasi mereka ini tidak mengandung bantahan terhadap hal itu.

Kedua, dalil tidaklah sempurna. Maksudnya, apabila maksud Allah Swt. ingin menunjukkan melalui ayat tersebut bahwa tiada tuhan lain yang mencipta, tentu tidak akan sempurna kecuali dengan menakdirkan lafaz "*Fa'ala Hâdzâ* [yang melakukan ini]". Jika kalian menyatakan bahwa tidak ada tuhan lain yang dapat berbuat seperti perbuatan-Nya, lantas mengapa kalian menjadikan tuhan lain yang tidak bisa mencipta dan lemah?

Ini sama seperti firman-Nya "*Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*". (Ar-Ra'd: 16).

Allah Swt. juga berfirman, "*Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah.*" (Luqmân: 11).

Allah Swt. berfirman, "*Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*" (QS. An-Nahl [16]: 17).

Allah Swt. berfirman, "*Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.*" (QS. An-Nahl [16]: 17).

Allah Swt. berfirman, "*Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain*

daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan..." (QS. Al-Furqân [25]: 3).

Dan memang, ayat-ayat yang redaksinya seperti ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, yang dengan begitu hujah atau dalil akan sempurna.

Maksudnya, seorang hamba yang berhasil mengalami pemandang-an dan pengalaman seperti dalam dosa, maksiat dan diberlakukannya atas kehendak Allah yang Maha Gagah dan Bijaksana merupakan bukti bahwa tidak ada yang menjaga hamba-Nya dari perbuatan dosa dan murka-Nya selain Dia juga, dan tidak ada satu ketaatan yang dapat dilakukan melainkan karena pertolongan-Nya. Jadi, semua perkara, dan yang menjadi sumber dari segala sesuatu adalah Allah Swt. Maka, tidak ada tempat meminta pertolongan kecuali hanya kepada-Nya.

Akhirnya, "*Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali*". (QS. Hûd [11]: 88).

Fenomena Ketujuh: Taufik dan Penelantaran

Pengalaman ini merupakan kesempurnaan dari semua pengalaman yang telah kami sebutkan sebelumnya. Artinya, apabila seseorang menyaksikan atau mengalami suatu perbuatan dosa, dia akan melihatnya dari sisi antara taufik dan penelantaran Allah Swt. kepada hamba-Nya. Para ahli makrifat sepakat, taufik adalah sebuah kondisi yang Allah Swt. tidak menyerahkan diri Anda kepada nafsu Anda. Sebaliknya, menurut mereka, *khadzlân* (penelantaran) adalah suatu kondisi yang Allah Swt. membiarkan nafsu Anda menguasai diri Anda.

Tidak disangsikan, seorang hamba pasti terombang-ambing antara mendapatkan taufik dan dibiarkan begitu saja tanpa mendapatkan perhatian dari Allah Swt. Bahkan dalam satu waktu, seorang hamba dikondisikan antara mendapatkan taufik dan ditelantarkan. Kalaupun dia taat kepada-Nya dan Allah pun meridhainya atau dia mengingat-Nya lantas bersyukur kepada-Nya, maka hal itu semata-mata karena Allah memberikan taufik kepada-Nya. Sebaliknya, apabila kemudian dia mendurhakai-Nya, menerjang larangan-Nya, melalaikan-Nya dan Allah pun memurkainya, maka sebenarnya Allah Swt. menelantarkannya. Tegasnya, seorang hamba akan terombang-ambing antara taufik dan penelantaran. Jadi, kalaupun dia mendapatkan taufik-Nya, hal itu semata-mata karena anugerah dan rahmat-Nya; dan kalaupun dia ditelantarkan, maka hal itu terjadi semata-mata karena keadilan Allah Swt. dan kemahabijakan-Nya.

Dengan demikian, di mata seorang hamba Allah Swt. Maha Terpuji antara

memberi taufik dan menelantarkan hamba-Nya. Hanya milik-Nya kesempurnaan puja dan puji. Sekali pun Dia tidak akan menghalangi apa yang menjadi takdir hamba-Nya. Kalaupun Dia mencegah hamba-Nya berbuat dosa, itu pun karena Dia Maha Pemurah untuk memberikan anugerah-Nya. Dia Maha Tahu bagaimana menjadikan dan mengondisikan hamba-Nya. Seorang hamba yang mengalami atau menyaksikan perbuatan maksiat dalam sudut pandang yang seperti ini dan bahwa dia mendapatkan apa yang menjadi takdirnya, dia juga akan sadar bahwa dia akan sangat butuh terhadap pertolongan Allah Swt. dalam setiap waktu dan kesempatan. Dia juga sadar bahwa keimanan dan keyakinan tauhidnya berada di genggaman Allah Swt. Andai seorang hamba menelantarkan ketauhidannya niscaya akan di-timpakan 'Arsy itu kepadanya, dan langit pun akan ditimpakan karena kelalaian sang hamba. Akan tetapi, hanya Allah Swt. yang menyangga langit agar tidak jatuh menimpa bumi. Maka sang hamba sadar bahwa yang mencegah dirinya beriman kepada-Nya dan yang membiarkan seseorang tidak mengesakan-Nya adalah Dzat yang menjadikan langit tidak runtuh menimpa bumi, dan itu pun terjadi atas seizin-Nya. Lalu, lisannya akan terus berzikir dan berdoa, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku agar taat kepada-Mu."*[286] Dan dia juga berdoa, *"Wahai Dzat yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Maha Berdikari, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan: baguskanlah segala urusan dan perilakuku. Sedikit pun, janganlah Engkau membiarkan aku dikuasai oleh nafsuku, juga kepada salah satu dari makhluk-Mu."*[287]

Dalam penyaksian yang seperti ini, seorang hamba yang menyaksikan taufik dan penelantaran Allah Swt. juga akan menyaksikan *rubûbiyyah*-Nya dan kehebatan penciptaan-Nya. Maka, dia akan memohon taufik kepada-Nya sebagai orang yang memohon karena terdesak. Dia juga berlindung dari penelantaran-Nya sebagai orang yang tak lagi berdaya, dia akan menyerahkan jiwanya kepada-Nya, tersungkur di pintu rahmat-Nya, menundukkan kepala di hadapan-Nya, merasa hina, miskin dan tidak berdaya upaya lagi.

Dengan demikian taufik dapat dinyatakan sebagai kehendak Allah kepada

---

[286] HR. Muslim (*"Kitâb Al-Qadar"*, *"Bâb Tashrîfullâh Ta'âlâ Al-Qulûb Kaifa Syâ'a "*, hadits no.2654), Tirmidzi (*"Kitâb Al-Qadar"*, *"Bâb Mâ Jâ'a Anna Al-Qulûb Baina Ushbu'ai Ar-Rahmân"*, hadits no.2141), Ahmad (*al-Musnad*, jil.6, hlm.250 dan 306), Ibnu Majah (*Al-Muqaddimah*, hadits no.199), Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb Al-Îmân "*, *"Bâb Qaulullâh Subhânahu Wa Ta'âlâ": Wa Nuqallibu Af'idatahum Wa Abshârahum Kama Lam Yu'minû Bih Awwala Marrah*, hadits no.88 dan 89), Ibnu Sunni (*"Al-Yaum Wa Al-Lailah"* hlm.663), dan Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, jil.1, hlm.526).

[287] Kami tidak menemukan redaksi hadits yang sama persis, tetapi kami menemukan penggalan-penggalan doa tersebut dalam beberapa riwayat hadits.

hamba-Nya terkait apa yang terbaik untuknya. Kalau seorang hamba diberi taufik niscaya hamba tersebut mampu melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, bahkan lebih dari itu dia menghendaki perbuatan itu, menyukainya, dan memprioritaskannya. Di arah yang berlawanan, hamba tersebut akan membenci apa yang dibenci Allah. Tegasnya, hal ini hanyalah sekadar sebuah perbuatan. Meskipun demikian hamba tersebut menjadi tempat dari taufik yang Dia berikan. Allah Swt. berfirman, *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Hujurât [49]: 7–8).

Allah Swt. Maha Tahu siapa saja yang layak untuk menerima anugerah ini dan siapa saja yang tidak layak mendapatkannya. Dia juga Maha Bijaksana kepada siapa Dia menganugerahkannya dan me-nempatkannya, dan orang yang tidak berhak dan tidak layak niscaya tidak akan pernah mendapatkannya.

Ayat tersebut menegaskan, kecintaanmu dan keinginanmu terhadap keimanan kepada Allah dan keindahannya akan keberadaannya di dalam hati bukanlah kemauanmu. Akan tetapi, Allah Swt. yang menjadikannya demikian: Dia-lah yang membuatmu lebih memilih iman dan kemudian Dia pula yang meridhaimu. Maka dari itu, janganlah kamu kurang ajar kepada utusan-Ku. Jangan kalian berbicara sebelum dia berbicara, jangan pula kalian berbuat sesuatu sebelum dia memerintahkan. Orang yang hatinya dijadikan cinta pada keimanan itu lebih tahu akan urusan dan kebaikan kalian, sementara kalian andaikata bukan karena taufik-Ku niscaya hati kalian tak pernah kemasukan iman. Artinya, iman itu bukanlah hasil musyawarah dan perbuatan kalian. Sedikit hati kalian tidak akan mencapainya. Andai saja Rasul-Ku menyetujui kemauan kalian niscaya kalian sendiri yang akan mendapatkan kesulitan dan akhirnya kalian juga yang akan binasa. Lain dari itu, akan banyak maslahat yang akan kalian tinggalkan sedangkan kalian tidak menyadarinya. Janganlah kalian mengira bahwa kalian sudah mengerti apa yang baik untuk kalian. Andai Aku tidak menjadikan hati kalian mencintai keimanan dan membenci hal yang sebaliknya, niscaya semuanya tidak akan terjadi.

Satu amsal yang sangat tepat untuk dijadikan ibrah dari semua ini. Alkisah, tersebutlah seorang raja yang memerintahkan utusannya ke salah satu negeri yang masih menjadi wilayah kedaulatannya. Bersamaan itu pula sang raja

menuliskan surat kepada penduduk negeri tersebut berikan peringatan bahwa musuh sudah mendekati mereka dan akan menyerang. Dalam surat tersebut juga diberitahukan bahwa musuh-musuh tersebut akan membunuh mereka semua dan akan meratakan negeri mereka dengan tanah. Sang raja juga mengirimkan perbekalan, kendaraan, dan petunjuk jalan yang memadai untuk semua penduduk negeri tersebut agar mereka segera mengungsi dari negeri mereka.

"Pergilah kalian bersama para pemberi petunjuk jalan itu dan aku juga telah menyertakan bersama mereka apa yang kalian butuhkan," kata sang raja dalam surat tersebut.

Kemudian dia berkata lagi kepada para punggawanya yang akan diutus ke wilayah yang dimaksud, "Pergilah kalian menemui Fulan dan Fulan, gandenglah tangannya dan jangan sampai kalian lepas gandengan tangan kalian. Adapun selain yang tidak aku sebutkan biarkan saja dan jangan hiraukan mereka. Mereka tidak pantas hidup di wilayah negeriku."

Maka, pergilah para utusan itu menjemput nama-nama yang te-lah disebutkan sang raja, bahkan mereka menghadapkannya kepada raja. Akhirnya, musuh pun membantai mereka yang tersisa di kota yang akan diserang tersebut hingga banyak di antara mereka mati terbunuh sedangkan sisanya dijadikan tawanan.

Pertanyaannya, apakah sang raja telah zalim kepada rakyatnya atau berbuat adil kepada mereka? Benar, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan perhatian khusus dari sang raja dengan berbagai kebaikan dan karunia sang raja, bahkan hal itu merupakan anugerah yang sang raja berikan kepada siapa saja yang dia kehendaki.[288]

Beda halnya dengan aliran Jabariyah, mereka menafsirkan bahwa taufik adalah penciptaan taat sedangkan penelantaran adalah maksiat. Benar mereka menyatakan bahwa maksiat dan taat adalah ciptaan Allah Swt., tetapi sayangnya mereka salah dalam membangun prinsip teologi mereka. Mereka tidak mengakui adanya hikmah dan sebab yang ada di balik penciptaan taat dan maksiat. Tegasnya, mereka mengembalikan adanya taat dan maksiat sebagai hal yang murni kehendak Allah Swt.

Kebalikan paham ini adalah Qadariyyah yang menafikan sama sekali kehendak Allah dalam setiap perbuatan manusia. Menurut mereka, taufik adalah penjelasan yang bersifat umum atau petunjuk yang umum, yang kemudian petunjuk atau penjelasan itu berpotensi bagi adanya ketaatan dan sebagai sebab

---

[288] Maha Suci Allah yang telah menjadikan amsal-amsal. Sesungguhnya Dia Maha Tahu sedangkan manusia tidak mengetahuinya. Dia-lah Tuhan seru sekalian alam yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dia juga yang mendidik makhluk-Nya dengan nikmat dan kasih sayang-Nya.

yang menghantarkan seseorang menjadi mukmin. Tentu saja dengan pengertian seperti ini antara yang kafir dan yang musyrik sama-sama menerima hujah (bukti atau alasan) dan sama-sama juga berpotensi untuk beriman. Bahkan, menurut mereka, antara kafir dan mukmin juga mendapatkan bagian yang sama dari sampainya hujah kebenaran ini kepada mereka sebab potensi untuk menyimpulkan dari adanya dalil-dalil dan hujah itu juga sama-sama mereka miliki. Artinya, antara mukmin dan kafir juga sama-sama mendapatkan penjelasan dan hujah. Kemudian, apabila seseorang beriman dengan adanya penjelasan itu maka jadilah penjelasan itu sebagai taufik, sementara apabila dia kufur maka kekufurannya itulah yang disebut penelantaran.

Kemudian, dari paham yang mereka anut ini mengandung konse-kuensi-konsekuensi yang tidak dapat diterima oleh orang-orang yang berakal. Sementara itu, mereka juga tidak konsekuen dengan ketentuan dasar akidah yang mereka bangun. Akibatnya, nyatalah bahwa mazhab akidah yang mereka anut itu batil dan mereka juga harus menanggung berbagai kesimpulan yang tidak sinkron. Tentu saja bagi mereka yang luas pandangannya dan mampu meneliti jalan pikiran mereka dapat menyimpulkan bahwa mazhab yang mereka anut, baik Jabariyah maupun Qadariyah, sama-sama sesat dan merupakan akidah yang paling buruk di dunia.

Beda halnya dengan orang-orang yang beriman, dengan izin Allah Swt. mereka tidak berselisih karena Dia-lah yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Orang-orang yang beriman sedikitpun tidak terpengaruh baik kepada aliran Jabariyah maupun Qadariyah, bahkan mereka bersaksi bahwa kedua kedua kelompok ini telah melenceng dari jalan yang benar. Bagi mereka, *qadhâ'* dan qadar adalah ketetapan Allah Swt. untuk seluruh makhluk. Mereka juga meyakini sebab-sebab, hikmah, tujuan dan kemaslahatan di balik semua ketentuan Allah yang tertuang dalam *qadhâ'* dan *qadar*-Nya. Mereka juga menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya dan dari hal yang sia-sia. Tidak ada satu pun di jagad raya sesuatu yang ada dan berlaku kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada satu pun dari perbuatan-Nya yang keluar dari kehendak-Nya yang mutlak. Dan barangsiapa yang tidak mengakui hal ini, maka sebenarnya dia tidak mengetahui Tuhannya dan belum bisa dinyatakan sebagai orang yang menyucikan-Nya dari perbuatan buruk dan sia-sia. Tidak satu pun sesuatu yang ada di alam ini Dia ciptakan dengan sembarangan dan Dia tidak berbuat sia-sia. Semua perbuatan-Nya mengandung hikmah yang dalam, yang untuk itu pula Dia menjadikannya dan untuk itu pula menciptakan sebab-sebabnya. Tegasnya, dalam setiap ciptaan serta takdir yang telah Dia tentukan

kepadanya niscaya di situ pula terdapat hikmah yang dalam. Hikmah itulah yang menjadi sifat-Nya yang terus ada bersama Dzat-Nya. Sifat ini bukanlah makhluk sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum Qadariyah.

Mereka yang menetapi jalan yang benar adalah orang-orang yang membebaskan diri dari dua golongan ini, kecuali ada beberapa hal yang di antaranya sama dengan prinsip akidah mereka. Akan tetapi, kesamaan prinsip ini tidak lantas membuat kedua kelompok ini (Jabariyah dan Qadariyah) terbebas dari kebatilan, sebab di antara paham-paham mereka juga terdapat paham yang melenceng dari jalan yang benar. Tegasnya, orang-orang mukmin itulah yang menjadi saksi Allah, merekalah orang-orang kepercayaan Allah, mereka juga yang menghukumi kelompok-kelompok tersebut dan tidak ada satu pun yang bisa menghakimi mereka. Orang-orang yang beriman akan menyingkap kesesatan mereka sesuai dengan keterangan yang mereka dapatkan dari Rasulullah Saw., mereka pula yang mengetahui antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, dan mereka pun tidak ragu mendapatkan adanya keraguan terkait pemilihan aliran-aliran akidah yang dianut manusia. Mereka adalah manusia pilihan yang ada di jagad ini. Mereka bukanlah orang-orang yang memecah belah umat beragama sehingga terdapat sekte-sekte di dalamnya serta memecah belah kesatuannya. Akan tetapi, mereka hanyalah orang-orang yang sadar dan paham akan kedudukan Tuhan dan bagaimana seharusnya mengimani-Nya, lalu pemahaman mereka ini mereka jadikan tolok ukur bagi pemahaman manusia. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita semua.

Fenomena Kedelapan: Asma dan Sifat

Penyaksian gambaran inilah yang paling agung dan lebih luas daripada pengalaman yang sebelumnya. Mulanya, hal ini dimulai dari pe-renungan bahwa setiap wujud yang ada di jagad raya ini selalu terkait dengan asma-asma dan sifat Allah Swt. yang termanifestasikan—bahkan dapat dinyatakan secara konkret—baik dari segi dampak maupun konsekuensi akibat dari asma dan sifat-Nya.

Apabila seorang hamba telah sampai pada tahap yang demikian, maka tidak diragukan lagi inilah makrifat yang paling agung dan mulia. Kesaksian ini menyatakan, dalam setiap asma-asma Allah Swt. pasti terdapat sifat-sifat dan perbuatan yang menjadi konsekuensi dari asma-asma-Nya. Pada kelanjutannya, perbuatan-perbuatan Allah itu memang ada yang transitif dan intransitif. Akan tetapi, satu yang tak dapat disangkal, baik perbuatan yang transitif maupun yang intransitif selalu berkaitan dengan objeknya. Dan Anda pun tahu, apa yang

Dia perbuat sudah tertuang dalam penciptaan dan pengaturan-Nya, pahala dan siksa-Nya, yang semuanya merupakan konsekuensi dari kemuliaan asma-asma-Nya.

Adalah hal yang sangat mustahil jika asma-asma-Nya itu tidak bermakna dan mengandung berbagai sifat yang menjadi konsekuensi dari asma-asma itu. Demikian juga, mustahil sifat-sifat-Nya itu tidak mengandung adanya perbuatan-perbuatan yang menjadi konsekuensi dari adanya sifat-sifat-Nya. Selanjutnya, mustahil juga apabila perbuatan-perbuatan-Nya tidak berdampak pada objek yang menjadi konsekuensi dari perbuatan-perbuatan-Nya. Jika di balik dari bawah ke atas, maka mustahil jika objek dari perbuatan-perbuatan-Nya itu terlepas dari perbuatan-Nya, mustahil perbuatan-Nya itu lepas dari sifat-sifat-Nya, dan mustahil pula sifat-sifat itu lepas dari Dzat-Nya.

Jadi, apabila semua perbuatan-Nya itu adalah cerminan kemahasempurnaan-Nya, sementara di sisi lain ia juga merupakan kebijakan dan kemaslahatan, serta asma-asma-Nya juga merupakan kemuliaan, maka mendisfungsikan asma, sifat dan perbuatan-Nya adalah hal yang sangat mustahil. Maka dari itu, Allah Swt. sangat murka terhadap orang-orang yang tidak menghiraukan perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya, dan mereka yang menisbatkan hal-hal yang tidak layak kepada Dzat-Nya. Maka, barangsiapa yang tidak menempatkan Dzat-Nya pada kemuliaan yang sudah menjadi hak-Nya atau tidak mengagungkan-Nya sesuai keagungan yang menjadi hak-Nya, maka dia bukanlah orang yang menyucikan-Nya. Hal ini sebagaimana yang pernah Dia firmankan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian, *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'"* (QS. Al-An'âm [6]: 91).

Dia juga berfirman kepada orang-orang yang mengingkari akhirat serta adanya pahala dan siksa, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (QS. Az-Zumar [39]: 67).

Bahkan, Dia juga mengecam orang-orang yang menyamakan antara orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 21).

Maka, Allah pun mengabarkan kepada mereka bahwa apa yang mereka sangkakan itu selain buruk juga tidak pantas bagi-Nya, "*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?. Maka, Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.*" (Al-Mu`minûn: 115—116).

Terkait berbagai prasangka dan sikap yang mereka utarakan ini, maka asma dan sifat-Nya sedikit pun tidak seperti yang mereka sangkakan. Dalam Al-Qur'an contoh yang seperti ini sangatlah banyak, yang intinya berisikan penafian terhadap konsekuensi-konsekuensi dari sifat dan asma-Nya.

Asma-Nya "*Al-Hamîd* [Maha Terpuji]" dan "*Al-Majîd* [Maha Gagah]", misalnya, dua asma ini mengandung konsekuensi bahwa Dia tidak akan membiarkan manusia ditelantarkan tanpa dimintai pertanggungjawaban. Artinya, Dia-lah yang melarang dan memerintahkan manusia, Dia pula yang akan memberi pahala dan menyiksa mereka. Demikian halnya dengan asma-Nya "*Al-Hakîm* [Maha Bijaksana]", "*Al-Mulk* [Sang Raja]", dan "*Al-Hayyu* [Maha Hidup]" semuanya menafikan berbagai konsekuensi perbuatan yang menjadi kebalikan dari asma-asma tersebut. Bahkan, hakikat dari "*Al-Hayâh* [Maha Hidup]" adalah adanya perbuatan, sebab semua yang hidup pasti berbuat (bergerak). Sementara itu, bahwa Allah Swt. adalah Sang Pencipta yang berdiri sendiri merupakan konsekuensi dari kemahahidupan Allah Swt. Terhadap asma-Nya "*As-Samî'*[Maha mendengar]" dan "*Al-Bashîr* [Maha melihat]" juga demikian, dua sifat ini mengandung konsekuensi bahwa Allah Swt. berbuat melihat dan mendengar pada satu sisi, dan di sisi lain pasti ada yang terlihat dan terdengar. Kalau Allah Swt. adalah Sang Khalik maka konsekuensinya pasti ada makhluk. *Ar-Razzâq* [Maha pemberi rezeki] dan *Al-Mulk* juga mengandung konsekuensi bahwa Dia-lah Sang Raja yang mengatur dan mengarahkan, memberi dan mencegah, memberi anugerah dan bertindak adil, memberi pahala dan menurunkan azab. Demikianlah, konskuensi ini juga berlaku dan efektif bagi asma-asma-Nya: "*Al-Birr* [Maha Baik]", "*Al-Muhsin* [Maha berbuat baik], *Al-Mu'thi* [Maha Pemberi]", dan "*Al-Mannân* [Maha Pemberi]".

Kalau ini sudah dipahami maka asma-Nya "*Al-Ghaffâr* [Maha Pengampun]", "*At-Tawwâb* [Maha penerima taubat]", dan "*Al-'Afwu* [Maha Pemaaf]" juga harus mengandung konsekuensi adanya kejahat-an yang diampuni, taubat yang diterima dan kesalahan yang dimaafkan. Asma-Nya *Al-Hakîm* juga harus mengandung konsekuensi yang menampakkan secara konkret bahwa dalam semua ketentuan-Nya pasti terdapat hikmah-hikmah, sebab konsekuensi dari asma

ini sama seperti asma-Nya; *Ar-Razzâq* [Maha Pemberi rezeki], "*Al-Mâni'* [Maha Pencegah], *Al-Mu'thi* [Maha Pemberi]", dan "*Al-Mannân* [Maha Pemberi]" yang mengharuskan adanya objek yang diberi rezeki, dicegah, dikaruniai,... dst. Semua asma-asma ini adalah baik dan Allah Swt. sangat menyukai Dzat, asma, dan sifat-Nya. Kalau Dia Maha Pemaaf maka Dia sangat suka memberi maaf dan ampunan. Dia Maha Penerima taubat maka Dia sangat gembira menerima taubat hamba-Nya melebihi dari kegembiraan yang mana pun. Maka, takdir seseorang yang diampuni, dikasihi, diterima taubatnya dan diberi kesempatan juga merupakan konsekuensi dari asma dan sifat-Nya. Demikian juga ketika sang hamba mendapatkan ridha-Nya juga merupakan konsekuensi dari sifat dan asma-Nya. Demikian juga ketika Allah Swt. memuji Dzat-Nya dan para penduduk langit dan bumi juga memuji-Nya juga merupakan konsekuensi dari sifat kesempurnaan-Nya yaitu sifat *Al-Hamîd* dan *Al-Majîd*. Jadi, kalaupun makhluk memuji-Nya itu pun tak lain adalah konsekuensi yang diakibatkan dari adanya dua sifat tersebut.

Termasuk dampak dari dua sifat tersebut adalah ampunan dari kesalahan, tolak bala, pemberian maaf atas kesalahan, dan pemberian kesempatan untuk berbuat baik bagi para penjahat. Padahal, kekuasaan-Nya sangat besar untuk mengadili makhluk-Nya, dan Dia pun Maha Tahu seberapa besar kejahatan hamba-Nya serta ampunan yang Dia berikan kepadanya. Ini menunjukkan, ketika Dia Maha Kuasa untuk mengadili hamba-Nya maka Dia pun juga berkuasa untuk mengampuninya. Maka dari itu, sifat pemurah-Nya itu setelah sifat kuasa-Nya, pemurah-Nya setelah sifat tahu-Nya dan ampunan-Nya setelah kebijakan dan keagunagan-Nya. Inilah yang pernah dinyatakan Isa Al-Masih a.s., "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. Al-Mâ`idah [5]: 118).

Mengenai ayat ini, seolah-olah Nabi Isa a.s. berkata kepada Allah Swt., "Ampunan-Mu itu adalah kemahasempurnaan-Mu dan kebijakan-Mu, bukan seperti seseorang yang mengampuni orang yang lemah atau keterbatasan pengetahuan orang tersebut. Akan tetapi, hanya Engkau-lah yang tahu akan hak-Mu, Engkau-lah yang Maha Kuasa, Engkau pula yang akan menunaikannya. Engkau pun tetap Maha Bijaksana, bahkan ketika Engkau mengazab mereka." Orang yang merenungkan berbagai dampak konkret akibat dari adanya asma dan sifat Allah Swt., baik yang terdapat di jagad raya ataupun yang tersurat dalam ketentuan-Nya, niscaya akan jelas bahwa kejahatan-kejahatan yang ada di dunia ini bersumber dari *qadhâ`* yang telah ditentukan bagi sang hamba. Kalaupun dirunut lebih

jauh maka hal itu justru merupakan kemahasempurnaan asma, sifat dan perbuatan Allah yang berkonsekuensi adanya pujian yang dilayangkan kepada-Nya serta akibat asma-Nya yang Maha Gagah. Bahkan di sisi lain, semuanya menunjukkan ke-*ulûhiyyah* dan ke-*rubûbiyyah*-annya.

Apa yang tertera dalam *qadhâ'* dan *qadar*-Nya semuanya mengandung hikmah yang dalam dan pertanda akan kebesaran-Nya yang maha menakjubkan. Di sisi lain, asma-asma dan sifat-Nya itu juga merupakan salah satu sarana yang digunakan Allah Swt. agar hamba-Nya mengenal Dzat-Nya: agar mereka tertarik untuk mencintai-Nya, menyebut-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan nama-nama-Nya yang mulia. Hal ini disebabkan, setiap asma-Nya mempunyai tata cara ibadah tersendiri yang menjadi konsekuensi dari adanya asma tersebut baik dalam tataran teori maupun praktik. Sementara itu, manusia yang paling sempurna adalah orang yang menyembah-Nya dengan segenap asma-asma-Nya yang indah dan yang terejawantahkan dalam diri manusia. Artinya, benar seorang hamba beribadah dengan sudut pandang satu asma tertentu, tetapi ibadahnya itu tidak akan menghalanginya dari pengejawantahan asma-asma-Nya yang lain. Orang yang beribadah untuk asma-Nya "*Al-Qadîr* [Maha Kuasa]", misalnya, maka ketika dirinya melakukan ibadah yang mencerminkan asma ini, ia tidak terhalang dari asma-Nya *ar-Rahîm* [Maha Penyayang]" dan "*Al-Halîm* [Maha Pemurah]". Jadi, kesempurnaan ubudiah seorang hamba terletak sampai di mana hamba tersebut mampu memadukan segenap asma-asma-Nya yang indah dalam setiap ibadahnya.

Inilah jalan kesempurnaan bagi orang-orang yang menuju Allah. Metode ini merupakan intisari dari firman Allah dalam Surah Al-A'râf Ayat 180, *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu..."*. Maksud kata *ad-du'â'* (berdoa, memohon, memanggil) yang terdapat dalam redaksi ayat bukan hanya berdoa untuk memohon, tetapi kata ini mempunyai cakupan makna yang sangat luas: yaitu memanggil untuk memuji di satu sisi, dan berdoa untuk beribadah pada sisi lain. Dari sudut yang lain serta melalui ayat tersebut, Allah Swt. menyeru hamba-Nya agar mengenal diri-Nya melalui asma dan sifat-Nya, dan supaya mereka menjadikan semua asma-Nya sebagai bagian dari ibadah kepada-Nya.

Allah Swt. adalah Dzat yang menyukai segala konsekuensi dari asma dan sifat-Nya. Kalau Dia Maha Mengetahui maka Dia pun suka kepada orang alim; kalau Dia Maha Pemurah, maka Dia sangat suka kepada orang yang pemurah; kalau dia Maha Esa, maka Dia pun suka kepada orang yang mengesakan-Nya; kalau Dia Maha Indah, maka Dia pun suka kepada orang yang menampakkan

keindahan-Nya; kalau Dia Maha Pengampun, maka Dia pun suka kepada orang-orang yang me-minta ampunan-Nya; kalau Dia Maha Pemalu maka Dia pun suka kepada pemalu; kalau Dia Maha Baik maka Dia pun suka kepada orang-orang yang berbuat baik; kalau Dia Maha menerima rasa syukur maka Dia pun suka kepada orang-orang yang bersyukur; kalau Dia Maha Penyabar maka Dia pun suka kepada orang-orang yang sangat sabar. Jadi, apabila Allah Swt. sangat menyukai memberi ampun, menerima taubat dan memaafkan, maka Dia pun menciptakan makhluk yang konsekuensinya adalah pengejewantahan asma-asma kemahaan-Nya itu secara konkret. Artinya, Dia akan menciptakan makhluk-makhluk yang akan meminta ampun kepada-Nya, meminta maaf kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Maka sebagai konsekuensinya lagi, Dia juga akan menetapkan bahwa makhluk tersebut akan melakukan hal yang amat Dia benci dan Dia murkai agar nantinya makhluk tersebut juga melakuan sesuatu yang amat Dia sukai dan Dia ridhai. Dapat disimpulkan, kalaupun seorang hamba melakukan apa yang Dia benci, maka hal itu tidak lain hanyalah sarana agar sang hamba mau bertaubat. Ini tak ubahnya sebagai sebab-sebab, yang dengan melakukan apa Dia benci itu, sang hamba akan mencapai derajat *al-Maẖbûb* (hamba yang dicintai).

Barang kali hamba yang dibenci itu
Akan menjadi sang kekasih
Karena bisa jadi sebab-sebab kebencian itu
Tak ubahnya seperti sebab-sebab bagi kecintaan

Sebab dan akibat dapat dibedakan dalam empat sudut pandang. *Pertama*, perkara yang dicintai menjadi sebab bagi akibat yang juga dicintai. *Kedua*, perkara yang dibenci menjadi sebab bagi akibat yang dicintai. Kedua sudut pandang ini merupakan mekanisme yang berlaku bagi *qadhâ'* dan qadar Allah Swt. terhadap sesuatu yang disukai dan dibenci.

Ketiga, perkara yang dibenci menjadi sebab bagi akibat yang dibenci. *Keempat*, perkara yang disukai menjadi sebab dari akibat yang dibenci. Dua sudut pandang ini adalah dua hal yang mustahil bagi Allah Swt., sebab tujuan akhir dari adanya *qadhâ'* dan *qadar*-Nya—yang Dia menciptakan sesuatu dan sekaligus menentukan takdirnya tidak lain agar semuanya terealisasi—tidak lain agar seorang hamba dicintai dan diridhai. Adapun sebab-sebabnya ada yang Dia sukai dan ada pula yang Dia benci.

Perhatikan uraian berikut: ketaatan dan tauhid yang disukai Allah, misalnya,

keduanya merupakan sebab bagi adanya anugerah dan pahala yang juga dicintai Allah. Sementara itu, syirik dan maksiat yang amat Dia benci juga merupakan sebab bagi sifat-Nya yang Maha Adil, dan Dia pun sangat menyukainya. Meski-pun demikian, sifat Maha Adil-Nya itu sama sekali tidak menafikan pemberian anugerah, yang bagi-Nya hal itu lebih Dia sukai daripada berbuat adil. Dengan demikian, keterpaduan antara sifat adil dan pemberian anugerah lebih Dia su-kai daripada masing-masing berdiri sendiri. Tegasnya, kalaupun Dia meng-azab para pelaku maksiat sebagai pengejawantahan kemahaadilan-Nya, maka hal itu memang yang Dia sukai. Namun, apabila hamba tersebut setelah berbuat mak-siat kemudian bertaubat dan mendapatkan anugerah-Nya, maka anugerah yang berupa ampunan itu lebih Dia sukai daripada berbuat adil dengan mengazab hamba-Nya. Benar apabila Allah Swt. berbuat adil maka keadilan-Nya itu me-nunjukkan bahwa Dia Maha Kuasa, tetapi apabila selain berbuat adil Dia juga memberi karunia berupa ampunan, maka hal itu justru menunjukkan kemut-lakan kemahakuasaan-Nya yang tak terbatas. Jadi, keterpaduan antara sifat adil dan anugerah itu tidak lain menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Sempurna dalam kerajaan-Nya serta kesempurnaan puja-puji yang dihaturkan kepada-Nya. Di sisi lain, perpaduan sifat-sifat-Nya itu juga menunjukkan bahwa puja-puji dan kekuasaan-Nya itu tidak terbatas dan sangat mutlak.

Tanya: sebenarnya adalah hal yang mungkin apabila sesuatu yang disukai Allah itu dapat direalisasikan tanpa harus melakukan hal yang amat Dia benci?

Jawab: pertanyaan ini jelas salah. Mana ada suatu akibat dapat terjadi tan-pa adanya sebab? Dengan kata lain, dapat dinyatakan apabila Allah Swt. men-untut adanya sesuatu yang amat Dia sukai maka di balik itu pasti terdapat sesuatu yang amat Dia benci. Dan kalau yang Dia benci itu juga dinyatakan sebagai hal yang Dia sukai, maka per-nyataan ini jelas salah dan amat dibenci Allah karena bertentangan dengan kemahabijakan-Nya. Jadi, apabila yang Dia benci itu dinyatakan sebagai hal yang Dia sukai, ini sama halnya memberikan sifat yang sama sekali tidak pantas bagi Dzat-Nya.

Hendaknya orang yang berakal menetapi pemahaman ini dan terus mer-enungkannya, sebab sudah banyak kaki yang terpeleset serta pemahaman yang tersesat. Andaikata seseorang dapat menahan diri dari membicarakan suatu tema yang tidak diketahuinya, niscaya perbedaan pendapat tidak akan banyak terjadi. Lebih dari itu, penyaksian dosa dari sudut pandang ini lebih luas kiranya daripada yang tertuang pada lembaran ini, dan lebih luas daripada yang dipida-tokan. Hanya saja, apa yang kami sampaikan ini tidak lebih sekadar mengetuk pintu untuk menguak apa yang terdapat di baliknya. Semoga Allah memberikan

taufik dan pertolongan-Nya kepada kita semua.

Fenomena Kesembilan:
Menguatnya Iman dan Keanekaragaman Bukti-Buktinya

Sudut pandang ini merupakan gambaran yang paling halus dan detail, khususnya bagi para ahli makrifat. Barang kali, orang yang mendengarnya akan serta-merta mengingkarinya. Bagaimana mungkin seseorang yang menyaksikan atau melakukan dosa justru akan menambah kemantapan imannya karena dosa dan maksiat yang dilakukan atau disaksikannya? Bukankah dosa dan maksiat itu justru akan mengurangi keimanan seseorang? Padahal, para generasi Salaf pun sepakat bahwa keimanan akan semakin menguat dengan amal ketaatan, dan sebaliknya ia akan melemah karena perbuatan maksiat.

Akan tetapi, ketahuilah, kesimpulan ini merupakan hasil telaah mendalam yang dilakukan para arif terhadap dosa dan maksiat berikut dampak-dampak yang ditimbulkannya. Akibat telaah seperti ini, seseorang akan sampai pada sebagian pengetahuan yang hanya diberikan kepada para rasul dan nabi sebagai bukti kebenaran mereka dan risalah yang mereka bawa. Sebagaimana yang diketahui, para nabi dan rasul itu—semoga kesejahteraan dan keselamatan tercurahkan kepada mereka—memerintahkan kepada kaumnya hal-hal yang baik dan berguna untuk mereka, baik secara lahir-batin maupun dunia-akhirat. Sebaliknya, mereka melarang kaumnya terhadap semua hal yang merusak, baik dari segi lahir-batin serta dunia-akhirat. Mereka juga menyampaikan pesan dari Allah Swt. bahwa Dia mewajibkan ini dan itu, memberi pahala untuk amal ini dan memberi azab untuk kejahatan itu. Dia juga mengabarkan kepada para rasul, agar disampaikan kepada umatnya, bahwa apabila mereka taat kepada-Nya, maka Dia-lah yang akan membalasnya dengan berbagai pertolongan, kemudahan dan pelimpahan nikmat-Nya, baik dari segi kesehatan badan, jiwa, maupun dari segi materi dan harta benda. Akibatnya, seorang hamba akan mendapatkan dirinya sebagai seorang yang semakin kuat dalam segala kondisinya.

Sebaliknya, apabila kaumnya menentang perintah dan melanggar larangan-Nya, maka para rasul itu juga akan mengabarkan kepada kaumnya bahwa mereka akan mendapatkan mara bahaya, lemah, hina, rendah, kesulitan sandang-pangan, dan kehidupan yang susah.

Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik*

dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 97).

Dia juga berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.'" Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. Az-Zumar [39]: 10).

Allah Swt. berfirman, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thâhâ [20]: 124).

Para ulama ada yang menafsirkan kata *ma'îsyatan dhankan* (penghidupan yang sempit) sebagai azab kubur. Namun yang benar, selain di alam barzakh kehidupan yang sempit itu juga berlaku di dunia. [289] Sebab, orang yang berpaling dari wahyu yang Dia turunkan, niscaya hatinya akan sempit, kehidupannya susah, tidak tenteram, sangat rakus, bersusah payah mencari dunia, selalu merugi baik sebelum mendapatkannya ataupun setelah meraihnya. Sementara itu, rasa sakit yang diderita oleh hati tidak dia rasakan karena memang dirinya telah mabuk oleh kesenangan duniawi. Dia tidak akan pernah sadar, melainkan tersadar dengan hati yang sakit teramat pedih. Namun, lagi-lagi dia ingin mengulangi mabuknya untuk kedua kali.

Demikianlah kehidupan yang dijalaninya sepanjang masa. Lantas, kehidupan manakah yang lebih sempit bagi seseorang ketimbang kehidupan yang seperti itu andaikata di hati masih tersisa sedikit rasa? Memang, hati tukang bid'ah telah berada di neraka Jahim sebelum mereka benar-benar menjadi penghuninya.

Beda halnya dengan hati orang-orang saleh, hati mereka benar-benar berada di surga sebelum mereka benar-benar menjadi penghuninya. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang ba-nyak berbakti benar-benar ber-*

---

[289] Kata *dzikrî* (mengingat-Ku/peringatan-Ku) dalam ayat tersebut adalah apa yang diperingatkan Allah Swt. dalam firman-Nya, *"...Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* (Adz-Dzâriyât: 21). Dalam ayat lain, Allah Swt. juga memperingatkan, *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."* (Al-Mulk: 23). Peringatan seperti ini sangat banyak dalam redaksi Al-Qur'an. Semuanya menunjukkan bahwa lalai terhadap ayat-ayat Allah dan dampak dari melalaikan asma dan sifat-Nya, baik yang terdapat dalam diri dan yang tersebar di jagad raya, merupakan penyebab yang melemparkan manusia pada jurang kegelapan, kebodohan dan sekaligus menempatkan dirinya takluk pada kekuasaan setan. Akibatnya, mereka akan mengikuti wahyu-wahyu setan sedangkan wahyu-wahyu Allah mereka kesampingkan. Sedikit pun mereka tidak mau menyelami makna ayat-ayat-Nya, mereka juga tidak mau membacanya dengan benar, sebab menurut keyakinan mereka, mereka tidak membutuhkanya baik dalam masalah akidah, pengamalan, perilaku, dan dalam berbagai kondisi. Akibatnya, setan pun membisikkan perkataan yang indah-indah untuk menipu mereka, dan mereka pun semakin memperindah kata-kata itu dan terperdaya dengan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an untuk *ngalap berkah*, doa untuk orang mati, serta menjadikan mushaf sebagai jimat, sementara mereka berpaling dari mengingat Allah.

ada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithâr: 13—14).

Ayat tersebut berlaku untuk semua tahap alam yang dilalui manusia: bukan hanya terjadi di akhirat saja. Benar kesempurnaan dari adanya janji dan ancaman Allah benar-benar menemukan titik hakikat yang paling tinggi ketika di akhirat, tetapi hal itu juga berlaku di alam barzakh meskipun kondisinya tidak sedahsyat yang terjadi di alam akhirat. Allah Swt. berfirman, *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (QS. Ath-Thûr [52]: 47).

Allah Swt. berfirman, *"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu.'"* (QS. An-Naml [27]: 71—72).

Benar mereka mengalami azab tersebut di dunia ini sebelum mereka memasuki alam barzakh, tetapi mereka tidak dapat merasakannya. Sebaliknya, mereka justru tenggelam dalam mabuk syahwat, yang syahwat itu dihunjamkan ke dalam kalbu mereka sehingga sedikit pun mereka tidak peduli terhadap penyakit hati. Di sisi lain, oleh karena sang hamba juga menderita rasa sakit di badannya, maka rasa sakit yang diderita hati pun tidak dapat dia rasakan sedangkan dirinya lebih menerima hal yang lain dan yang membuat hatinya lebih merasa nyaman, padahal sebenarnya hatinya sedang sakit. Andaikata seorang hamba mencurahkan perhatiannya terhadap penyakit yang diderita oleh hatinya, niscaya ia akan menjerit sekuat-kuatnya akibat sakit yang diderita hati.

Allah Swt. telah menjadikan kebajikan dan ketaatan mempunyai dampak tersendiri yang nikmat dan keindahannya melebihi rasa nikmat dan keindahan yang terdapat dalam perbuatan maksiat. Sebaliknya juga demikian, Allah Swt. juga menjadikan maksiat sebagai sesuatu yang membuat pelakunya sengsara dan tersakiti.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sesungguhnya perbuatan baik akan mendatangkan nur di hati, menghadirkan sinar di wajah, memberikan kekuatan di badan, mengakibatkan bertambahnya rezeki, dan menarik rasa cinta di antara sesama. Sebaliknya, amal keburukan akan meng-akibatkan kemuraman di wajah, kegelapan dalam hati, kelelahan dalam jiwa, berkurangnya rezeki, dan rasa benci di antara makhluk." Tentunya, hal yang seperti ini hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh mereka yang mempunyai mata hati, bahkan dia pun dapat menyaksikan hal itu semua baik dari pengalaman dirinya sendiri atau berdasarkan penuturan orang lain.

Tegasnya, tidak ada sesuatu pun yang dapat diraih oleh seorang hamba ketika berada dalam kondisi dibenci melainkan dosa, padahal dosa yang dimaafkan Allah Swt. jauh lebih banyak daripada yang ditanggungnya. Allah Swt. berfirman, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Asy-Syûrâ: 30).

Allah Swt. juga berfirman kepada hamba pilihannya dan para pengikutnya, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar). Kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 165). Dia juga berfirman, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi."* (QS. An-Nisâ`[4]: 79).

Maksud dari kebaikan dan keburukan dalam konteks dua ayat ini adalah kenikmatan dan bencana yang datang dari Allah dan menimpa seorang hamba. Maka dari itu, redaksi ayat tersebut menyatakan "*Mâ Ashâbaka* [Apa saja yang ditimpakan kepadamu]" bukannya "*Mâ Ashabta* [Apa saja yang kamu raih]".

Tegasnya, apa pun bentuk kekurangan dan bencana di dunia dan akhirat tak lain disebabkan oleh dosa dan pelanggaran terhadap pe-rintah Allah Swt. Dengan lain makna, tidak ada satu keburukan pun yang ada di dunia ini melainkan hanya disebabkan oleh dosa.[290] Sementara itu, dampak dari kejahatan dan maksiat terhadap tubuh dan jiwa merupakan hal yang banyak diakui oleh banyak orang di dunia, yang bahkan antara mukmin dan kafir: yang taat dan yang durjana pun juga sama-sama mengetahui.

Nah, apabila seorang hamba menyaksikan semua ini—baik melalui pengalaman dirinya atau dia menyaksikan pengalaman tersebut terjadi pada orang lain atau mendengarkan penuturannya—akan memperkuat keimanannya. Maksudnya, apa yang dibawa oleh para rasul itu benar-benar dia buktikan, dan bahwa antara pahala dan siksa itu memang benar-benar nyata adanya. Bahkan, dia dapat membuktikan secara konkret bahwa semua itu adalah keadilan Allah di muka bumi. Artinya, dosa yang sedang dialaminya ataupun yang sedang

[290] Terlebih hal ini juga disebbakan oleh taklid buta terhadap tradisi Jahiliyah serta lalai terhadap asma dan sifat Allah Swt.

dia saksikan mempunyai efek yang sangat besar daripada dosa itu sendiri bagi penguatan keimanannya. Tentu saja, hal ini hanya berlaku bagi mereka yang mempunyai mata hati. Bahkan, di antara mereka pun ada yang berkata, "Apabila suatu dosa yang aku lakukan tidak segera ditaubati maka nantikanlah keburukan yang segera akan menimpaku. Sebaliknya, apa saja yang menimpaku maka aku pun segera bersaksi bahwa 'tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah." Dalam pandangannya semua penyaksian tersebut adalah bukti keimanan berikut dalil-dalinya. Sebab, orang yang omongannya bisa dipercaya, maka Anda pun dapat membuktikan bahwa apabila Anda melakukan ini dan itu persis seperti yang dituturkan, niscaya Anda pun akan membuktikan kebenaran ucapannya. Artinya, jika dia melakukan dosa maka dosanya itu pun akan mengakibatkan sesuatu yang dibencinya, dan ini pun terbukti oleh Anda ketika melakukan hal yang sama. Dengan demikian, dengan dosa justru pengetahuan Anda semakin terasah untuk membenarkan hal itu. Hanya saja yang mampu melakukan sudut pandang seperti ini amatlah sedikit. Umumnya, apabila seseorang berbuat dosa hal itu tidak menimbulkan dampak positif bagi dirinya, bahkan sebagian dosa tersebut tidak dirasakan oleh hatinya sama sekali.

Akan tetapi, kalau memang hati itu benar-benar dipenuhi oleh nur keimanan maka terpaan dosa dan maksiat yang menimpanya justru berubah menjadi berbagai pemandangan luar biasa yang semakin memperkokoh keimanannya. Di saat kondisi yang demikian itulah pelita keimanannya akan semakin tampak di tengah terpaan badai maksiat dan dosa. Dia akan tampak seperti peselancar yang bermain di tengah terpaan angin dan ombak, terlebih jika dirinya terpelanting dihempaskan badai dan ombak sedangkan dirinya terus bergelayut di papan selancarnya dengan amat kuat. Demikianlah seorang mukmin apabila melakukan perbuatan dosa. Akhirnya, kalau memang dia dikehendaki menjadi baik maka baiklah dia. Adapun jika tidak dikehendaki menjadi baik tentu dia akan berada di lembah yang lain.

Apabila hal ini telah gamblang dan jelas bagi seorang hamba, maka dirinya akan mendapatkan pelajaran yang paling bermanfaat dari sejarah manusia beserta perilakunya. Bahkan, dia pun akan banyak mengambil manfaat dengan kejadian-kejadian alam semesta serta berbagai tingkah pola manusia. Maka ketika itu pula, dia pun paham firman Allah Swt., *"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?..."* (Ar-Ra'd: 33). Dan firman-Nya, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak di-sembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan*

yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali-'Imrân: 18).

Apa yang Anda lihat di jagad raya ini—mulai dari kepedihan hidup, azab dan bencana—tidak lain merupakan bentuk keadilan Allah Swt. Bahkan, hal itu ditimpakan kepada yang zalim sekali pun maka itu tak lain adalah bentuk kemahaadilan Allah Swt. Ini terbukti, bahkan kepada orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi sekali pun, Dia berfirman, *"...Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung..."* (QS. Al-Isrâ`[17]: 5).

Dosa ibarat racun yang membahayakan tubuh. Seseorang hanya akan selamat jika dirinya segera tertolong oleh obat penawar. Jika tidak, niscaya dia akan mati terkapar. Maksudnya, dosanya itu akan mencabut fondasi keimanannya sehingga dia binasa. Seorang Salaf pernah berkata, "Maksiat-maksiat itu adalah tanda kekafiran, sebagaimana halnya demam berat sebagai tanda kematian."

Maka dari itu, penyaksian seorang hamba bahwa dirinya dalam kondisi terpuruk akibat perbuatan dosanya kepada Tuhannya—sehingga sikap hatinya berubah kepada-Nya, hati itu berpaling dari-Nya, pintu yang menuju kepada-Nya pun serasa tertutup, dan bahkan berbagai jalan pun menjadi bercabang-cabang, sementara dia sadar masih berada di tengah istri, anak dan keluarganya hingga dia pun ingat dari mana dia datang dan untuk apa kedatangannya merupakan sebab-sebab yang justru memperkuat keimanannya—maka apabila dia menghentikan secara total perbuatan dosanya niscaya dia akan melihat kemuliaan setelah sebelumnya dia terhina, dia kaya setelah sebelumnya dia fakir, dia gembira setelah sebelumnya dia susah, dan dia merasa tenteram setelah sebelumnya dia merasa takut. Tegasnya, kekokohan iman itu dia raih setelah sebelumnya dia sangat rapuh, dia menjadi insan yang tegar setelah sebelumnya dia lemah, bahkan sesudah itu dia menjadi seorang mukmin yang tangguh. Inilah orang-orang yang dipuji Allah Swt. dalam firman-Nya, *"Agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Az-Zumar [39]: 35).

Orang yang mempunyai pengalaman seperti ini, apabila dia menjadi orang yang sadar dan bermata hati serta benar-benar menetapi keimanannya, niscaya dia akan menjadi dokter penyakit hati yang sangat tahu akan berbagai penyakit hati dan obatnya. Semoga Allah Swt. menjadikan dirinya bermanfaat untuk dirinya sendirian bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya sebagai orang

yang baik. *Wallâhu A'lam.*

Fenomena Kesepuluh: Rahmat

Apabila seorang hamba menyaksikan perbuatan dosa niscaya akan keluar dari hatinya kekerasan dan kemarahan. Bentuk kemarahan hati terhadap pelaku dosa itu—yang andai saja dia ditakdirkan dapat membinasakan orang tersebut maka binasalah dia karena kemarahan itu, bahkan barang kali orang tersebut akan memohon kepada Allah Swt. agar membinasakan dan mengazabnya—bukan lain adalah kemarahan hati serta bentuk penentangannya yang amat sangat terhadap perbuatan maksiat. Artinya, hati orang yang menyaksikan perbuatan dosa dan maksiat sedikit pun tidak mempunyai belas kasih kepada pelaku dosa. Bahkan, dia akan memandangnya sebagai orang yang hina dan rendah. Tegasnya, orang tersebut akan terus menyalahkannya dan mencelanya.

Namun, apabila dosa—baik yang ditimpakan pada dirinya atau yang dia saksikan pada diri orang lain—dia kembalikan lagi pada mekanisme takdir, sementara pada saat yang sama dia juga menye-rahkan sepenuhnya kepada Allah dan dia pun berdoa sebagai orang yang terpaksa, maka bergantilah kemarahan itu menjadi belas kasih. Kekerasan hati yang dulu menjadi sikapnya itu kini berubah menjadi kasih dengan tetap menjaga hukum-hukum Allah. Di sisi lain, doa dan permohonan yang dulunya bertujuan agar pelaku dosa tersebut dia-zab juga berganti dengan doa agar Allah Swt. menurunkan ampunan-Nya. Akhirnya, orang tersebut menjadikan doa ini sebagai tugasnya seumur hidup agar Allah Swt. mengampuni dirinya dan orang lain.

Kalau sudah demikian alangkah bergunanya sudut pandang seperti ini bagi dirinya dan betapa seriusnya dia dalam menyikapi suatu dosa. *Wallâhu A'lam.*

Fenomena Kesebelas

Kondisi lemah dan tak berdaya. Kondisi ini digambarkan dengan seseorang yang tidak berdaya dalam menjaga dirinya, bahkan untuk dirinya sendiri pun dia sangat tak berdaya. Tegasnya, dia telah sampai pada suatu kondisi yang sedikit pun dia tidak berdaya upaya melainkan dengan daya dan upaya Rabb-nya. Hatinya menyaksikan kondisi dirinya ibarat bulu yang dicampakkan di tengah padang pasir yang diombang-ambingkan angin ke kanan dan ke kiri. Sementara itu, dia juga menyaksikan dirinya ibarat seorang yang menaiki biduk di tengah samudera luas dan tengah dipermainkan oleh ombak yang membuat dirinya timbul tenggelam di tengah air samudera yang bergejolak. Dia dilarutkan oleh putaran takdir, tak ubahnya seperti alat yang berada di tangan pemegangnya.

Dia meletakkan pipinya di tangga menuju pintu Sang Penguasa, sementara dia merasa tak punya lagi daya dan upaya untuk mendatangkan manfaat atau kerugian untuk dirinya. Bahkan, hidup dan matinya pun juga tidak berada dalam genggamannya. Tegasnya, dia memandang dirinya sebagai orang yang bodoh dan zalim lengkap dengan berbagai dampak dari kedua sifat buruk ini. Kebinasaan lebih dekat dengan dirinya daripada tali sandalnya. Ibarat kambing, dia telah berada di tengah sekumpulan serigala dan hewan buas. Tidak ada satu pun yang bisa menyelamatkannya melainkan sang penggembala. Seandainya penggembala itu melepasnya begitu saja, niscaya tubuhnya akan terpotong-potong menjadi beberapa bagian dimangsa serigala dan hewan buas.

Demikianlah kondisi seorang hamba yang dirinya dihempaskan pada suatu kondisi antara Allah dan para musuh-Nya. Apabila Allah Swt. melindunginya niscaya musuh-musuh-Nya itu tidak akan mampu menguasai dirinya. Sebaliknya, andaikata Allah Swt. membiarkan dirinya, sekejap saja, niscaya Dia tidak akan berbagi dengan musuh-musuh-Nya itu. Dalam pengalaman seperti ini, seorang hamba akan tahu dengan sebenar-benarnya tentang hakikat jiwanya, dan sekaligus dia tahu siapa Tuhannya. Ini sekaligus merupakan salah satu takwilan dari pepatah terkenal "Barangsiapa yang mengetahui dirinya, niscaya dia tahu Tuhannya". Pernyataan ini bukanlah hadits, tetapi ia hanyalah riwayat *israiliyyât* yang dalam redaksi lain berbunyi, *"Wahai Manusia, kenalilah dirimu niscaya engkau tahu siapa Tuhanmu"*. Mengenai takwilnya terdapat tiga penafsiran.

Pertama, barangsiapa yang mengenali dirinya sebagai orang yang lemah niscaya dia akan mengetahui bahwa Tuhannya Maha Kuat. Barangsiapa yang menyadari dirinya tidak berdaya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya sebagai Dzat yang Maha Kuasa. Barangsiapa yang mengetahui dirinya hina, niscaya dia akan menyadari bahwa Tuhannya adalah Dzat yang Maha Mulia. Barangsiapa yang menyadari dirinya bodoh, niscaya dia akan mengenal Tuhannya sebagai Dzat yang Maha Tahu. Sebab, hanya Allah Swt. yang Maha Mutlak dan tak terbatas, Dia-lah yang berhak dan mutlak untuk mendapatkan puja dan puji; kekayaan dan kemuliaan. Sementara itu, sang hamba hanyalah makhluk miskin, sangat kekurangan, dan sangat butuh kepada-Nya. Apabila sang hamba semakin menyadari kelemahannya, kehinaannya, dan kecacatannya, maka semakin bertambah pula makrifatnya kepada Tuhannya berikut segala sifat kemutlakan dan kesempurnaan-Nya.

Kedua, orang yang merenungkan bahwa dalam dirinya terdapat sifat-sifat terpuji, seperti: kuat, berkehendak, mampu berbicara, berkemauan dan hidup maka Dzat yang memberi semua sifat-sifat tersebut lebih berhak untuk menyan-

dangnya daripada dirinya. Dzat yang memberi kesempurnaan adalah Dzat yang Maha Sempurna. Jika demikian halnya, maka mana mungkin seorang hamba bisa disebut sebagai orang yang hidup, mendengar, melihat dan mengetahui dapat berbuat sesuai dengan sifat tersebut dengan sendirinya tanpa ada campur tangan Tuhannya? Padahal, Dzat yang menciptakannya dan memberi sifat-sifat tersebut lebih berhak untuk menyandang semua sifat itu. Artinya, jika seorang hamba dapat berbicara niscaya Dzat yang dapat membuatnya berbicara adalah Tuhan yang Maha Berfirman. Dan Dzat yang membuat seorang hamba dapat hidup, mengetahui dan mendengar, niscaya Dzat yang memberinya itu Maha Hidup, Maha Mengetahui dan Maha Mendengar. Jika penafsiran yang pertama dari sisi arah yang berlawanan, maka takwilan yang kedua ini datang dari sisi keutamaan.

Ketiga, lain lagi dengan penafsiran dari sisi penafian. Penafsiran ini menyatakan, apabila Anda tidak mengetahui diri Anda padahal ia adalah hal yang paling dekat dengan Anda, maka bagaimana mungkin Anda mengetahui Tuhan Anda? Mana mungkin Anda mengetahui hakikat Tuhan Anda dan bagaimana pula sifat-sifat-Nya?

Maksudnya, dari tiga sudut pandang ini, setidaknya seorang hamba sadar bahwa dirinya adalah insan yang lemah dan tidak berdaya. Dengan demikian, dari sikap seperti ini rintihan dan keluh kesah akan hilang, penyandaran kepada diri akan lenyap. Akhirnya, dia sadar bahwa dia tidak dapat memutuskan sesuatu, dan yang ada pada dirinya hanyalah paksaan, sementara dirinya lemah dan tidak berdaya.

Fenomena Keduabelas

Ketika seorang hamba sudah mencapai kondisi yang sedemikian rupa, akan muncul kondisi yang menggambarkan dirinya sebagai orang yang hatinya hancur, tunduk dan sangat butuh akan pertolongan Allah Swt. Akibatnya, dalam setiap partikel yang membentuk dirinya, baik yang terlihat maupun yang tidak, akan sangat butuh kepada Tuhan yang menguasainya, menunjukkannya dan sekaligus yang membuatnya bahagia. Tegasnya, kalaupun kondisi itu dialami oleh hati seseorang, maka ungkapan pun tidak akan mampu menjelaskan hakikatnya. Akan tetapi, pengalaman ini, kalaupun hendak digambarkan, dapat dinyatakan sebagai kondisi kehancuran hati yang tidak dapat disamakan dengan apa pun. Dia akan merasakan bahwa jiwanya ibarat wadah yang diinjak-injak oleh kaki hingga remuk dan tidak berguna lagi, yang seandainya seseorang menemukannya, niscaya tidak akan mengambilnya. Kecuali Sang Penciptanya

mengumpulkannya dan menghiasinya lagi, maka dirinya akan kembali menjadi barang yang berharga. Pada kondisi yang demikian, mau tidak mau, dia akan selalu meminta segala kebaikan kepada Tuhannya, sementara dia memandang dirinya tidak pantas untuk menerima segala kebaikan itu. Kebaikan yang mana lagi yang lebih baik daripada seseorang yang selalu memperbanyak meminta kebaikan kepada Allah dan Allah pun memberikannya, padahal dia sadar dirinya tidak pantas mendapatkannya. Padahal rahmat Tuhannya lebih pantas jika dia yang mendapatkannya dan Allah pun selalu mencurahkannya. Dia melihat bahwa dirinya masih kurang amalnya, padahal sebenarnya amalannya itu menyamai seluruh amalan jin dan manusia. Namun demikian, dia selalu memandang amal kebajikannya masih terlalu sedikit. Ringkasnya, kehancuran hatinya itulah yang justru mendatangkan berbagai kebaikan ini.

Jika memang demikian halnya, maka alangkah hati itu akan semakin utuh! Betapa dekat pertolongan, rezeki dan rahmat Allah kepadanya! Betapa bergunanya 'rasa' *musyâhadah* seperti ini bagi diri-nya dan bagi keseriusan jalan hidupnya! Partikel dari sebuah hati yang hancur seperti ini lebih Allah cintai daripada ketaatan segunung yang selalu dibangga-banggakan, entah karena amalnya, ilmunya, maupun *hâl*-nya. Dengan kata lain, hati yang hancur seperti inilah yang paling disukai Allah. Kecenderungan dirinyalah yang selalu menghinakan diri di hadapan Allah. Seraya menundukkan kepala, dia terkapar di pangkuan Rabbnya, sedikit pun dia tidak pernah mengangkat kepalanya karena malu dan takluk pada kekuasaan-Nya.

Pernah suatu hari seorang bertanya kepada seorang ahli makrifat, "Apakah hati juga bersujud?"

Maka pertanyaan ini dia jawab, "Benar, hati juga bersujud. Ia bersujud dan tak pernah mengangkat kepalanya lagi hingga hari kiamat. Inilah hati yang bersujud."

Maksudnya, hati yang tidak mengalami kehancuran tidak akan pernah bersujud kepada Allah Swt., seperti yang dinyatakan dalam jawaban tersebut. Inilah sujud yang paling agung, dan yang kemudian diikuti oleh seluruh anggota badan. Saat itu, wajah pun tunduk kepada Dzat yang Maha Hidup lagi Berdikari. Tak ada suara, bahkan seluruh anggota badan pun khusyuk dan tenggelam dalam sujud ini. Hamba yang mengalami kehancuran hati seperti ini merasa hina. Pipinya di-letakkan di atas tangga ubudiah kepada Tuhannya. Dia memandang dengan hatinya kepada Allah yang Maha Gagah dan Bijaksana. Dalam hidupnya, yang ada hanyalah kehinaan diri di hadapan Sang Pencipta. Dia meminta belas kasih, rahmat, kelembutan dan ridha-Nya. Dia mengikhlaskan dirinya seperti

seorang pecinta yang benar-benar tulus kepada Sang Kekasih yang menguasai dirinya. Dia tak bisa berpisah dari Sang Kekasih dan dia tak bisa hidup tanpa-Nya. Tegasnya, tidak ada kesusahan bagi dirinya, melainkan agar dirinya dapat menggapai ridha dan kasih-Nya.

Baginya, tidak ada kehidupan melainkan berdekatan dengan-Nya dan mendapatkan ridha-Nya. Dia berkata, "Bagaimana mungkin aku dapat membenci-Nya, sementara hidupku dalam ridha-Nya? Bagaimana mungkin aku dapat berpaling dari-Nya, sementara Dia-lah sumber kebahagiaanku, keberuntunganku dan kemenanganku. Aku ingin selalu berada di dekat-Nya, aku pun sangat mencintai-Nya, dan aku pun selalu menyebut-Nya?"

Orang yang mengalami kondisi *musyâhadah* seperti ini akan melihat dirinya bagaikan anak kecil yang berada dalam timangan ayahnya. Sang ayah menyuapinya dengan makanan yang paling baik, membe-rinya pakaian yang paling indah, mendidiknya dengan penuh kasih, serta menaikkan derajatnya pada tingkatan yang paling luhur. Ayah-nya itulah yang mengasuhnya dan mencukupi kebutuhannya. Namun justru karena kasih sayang sang ayah, maka diutuslah sang anak untuk memenuhi kebutuhannya dan demi kebaikannya. Maka, sang anak pun menempuh sebuah perjalanan yang di kanan-kirinya banyak terdapat musuh. Akibatnya, musuh-musuh itu menangkapnya, menawannya dan mengikatnya. Maka dibawalah dia oleh musuh-musuh itu ke kampung mereka. Di sana, dia diperlakukan tidak seperti perlakuan yang dia terima dari sang ayah. Dia pun ingat, betapa selama ini dia telah mendapatkan berbagai kebaikan dari ayahnya. Maka, dia pun sangat menyesal ketika menyadari kondisinya yang tertawan musuh. Hingga pada akhirnya dan ketika dia teringat saat-saat bersama ayahnya di desanya, dia melihat ayahnya sangat dekat, padahal sebentar lagi para musuh itu akan membunuhnya. Maka, dia pun berjalan menghampiri sang ayah dan menghempaskan diri di pangkuannya. Dia me-ngaduh, "Duh Ayahku, lihatlah kondisi anakmu ini." Sementara itu, air matanya berderai di kedua sisi pipinya. Sang ayah pun merangkulnya dan mendekapnya erat.

Di sisi lain, sang musuh masih terus mencarinya. Bahkan, ketika musuh-musuh itu sudah berada di hadapannya, dia tetap berlindung di pangkuannya. Hatinya, saat itu berkata dalam hati, "Tidak ada tempat berlindung selain dirimu, tidak ada yang menolongku selain dirimu, dan tidak ada yang menolak bahaya dari para musuh itu selain dirimu."

Setelah mengikuti kisah di atas, maka apakah Anda akan mengira bahwa sang ayah akan membiarkan begitu saja anaknya dibantai oleh para musuh? Lantas, bagaimana halnya dengan Dzat yang Maha Pengasih, yang kasih-Nya me-

lebihi kasih seorang ayah kepada anaknya, bahkan seorang ibu kepada anaknya sekali pun? Jelas sekali, apabila seorang hamba berlari kembali kepada-Nya, lari dari musuhnya, menghempaskan diri di hadapan-Nya, tersungkur di pintu rahmat-Nya, serta menempelkan pipinya di tangga-tangga-Nya demi mengharap ridha-Nya, lalu seraya menangis dia berkata, "Ya Rabb... ya Rabb... ya Rabb, Tuhan yang Maha Pengasih yang tidak ada kasih selain kasih-Mu, tidak ada tempat berlindung selain kepada-Mu, tidak ada tempat meminta tolong selain kepada-Mu, akulah hamba-Mu yang miskin dan malang, akulah yang memohon dan berharap kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung selain kepada-Mu, tidak ada keselamatan selain dari-Mu, Engkau-lah tempat berlindung dan Engkau-lah yang memberi nikmat...

Wahai Dzat yang kepada-Nya aku menumpahkan harapan
Dzat yang kepada-Nya aku berlindung dari yang aku hindari
Sesungguhnya tidak ada yang mampu menyambung tulang yang patah
Apabila Engkau yang mematahkannya
Tidak ada tulang yang patah
Apabila Engkau yang menyambungnya"

Apabila seorang hamba menyadari bahwa dirinya sudah pada tingkat yang seperti ini, kemudian kondisi ini sangat terasa di dalam hatinya: dia merasakan hatinya hancur dan merasa betapa nikmat kondi-sinya itu, maka dia akan naik lagi ke tingkat yang paling tinggi.

Tingkatan ini tidak lain merupakan tujuan yang diidam-idamkan oleh para *sâlik*, para pencari Tuhan pun juga mendambakannya, dan terus diburu oleh mereka yang beramal. Yakni sebagaimana yang dijelaskan dalam *musyâhadah* berikut ini.

Fenomena Ketigabelas

Tingkatan *musyahâdah* ini adalah ubudiah, *ma<u>h</u>abbah*, rindu berjumpa dengan-Nya, tergetar karena-Nya, senang dan bahagia. Matanya sayu, hatinya tenteram, dan raganya pun juga mencerminkan ketenangan. Lisannya selalu dikuasai oleh zikir kepada Sang Kekasih dan kalbunya pun tergetar karena *ma<u>h</u>abbah*. Getar-getar maksiat kini berubah menjadi getar-getar cinta kepada-Nya, kehendaknya untuk mendekat kepada-Nya semakin membara dan keinginan berbuat maksiat pun berubah menjadi keinginan menggapai ridha-Nya. Gerak badan dan lisan yang mencerminkan ketaatan kini menjadi ganti dari pencermi-

nan kemaksiatan dan dosa. Hatinya dipenuhi oleh cinta, lisannya mengalirkan zikir, yang kemudian keduanya membimbing raganya untuk melakukan ketaatan. Kondisi hancurnya hati seperti ini diakui mempunyai dampak yang sangat hebat bagi suatu cinta yang tidak dapat diungkapkan dengan ibarat apa pun.

Diriwayatkan, seorang ahli makrifat berkata, "Aku pernah menemui Allah Swt. melalui semua pintu ketaatan. Maka aku pun mendapati pintu tersebut telah sesak dengan orang-orang yang taat, bahkan aku pun tidak bisa bergabung dengan mereka karena saking sesaknya. Akhirnya, aku pun memasuki pintu kehinaan dan 'rasa' untuk menuju kepada-Nya. Ternyata, pintu itu merupakan pintu yang paling dekat dan paling luas untuk menuju kepada-Nya. Di sana tidak ada antrean panjang dan saling berebutan. Maka, aku pun tinggal meletakkan kakiku di titian tangganya. Namun tiba-tiba saja, Dia telah menggamit tanganku dan memasukkan aku di hadirat-Nya."

Syaikh Ibnu Taimiyyah juga pernah berkata, "Barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan abadi, maka tetapilah tangga ubudiah."

Seorang arif juga pernah berkata, "Tidak ada jalan yang lebih dekat lagi menuju Allah Swt. daripada jalan ubudiah. Tidak ada hijab yang lebih berat untuk disingkap daripada doa-doa permohonan. Amalan tidak akan ada gunanya bila disertai kesombongan dan ke-congkakan. Sebaliknya, menganggur (tidak beramal, tetapi tetap menjalankan semua kewajiban agama) sama sekali tidak mendatangkan bahaya apabila disertai rasa rendah diri dan merasa butuh terhadap ridha Allah Swt. "[291]

Maksud dari ungkapan para ahli makrifat itu tidak lain menunjukkan bahwa kondisi hancurnya hati, merasa hina di hadapan Allah, dan betapa dia sangat membutuhkan-Nya itulah yang akan menghantarkan seorang hamba pada *maqâm maẖabbah*. Dari sini, pintu *maẖabbah* itu terbuka untuknya dan memang itu jalannya untuk mencapai *maẖabbah*, padahal semua amal ketaatan pada hakikatnya merupakan pintu bagi *maẖabbah*. Hanya saja, khusus bagi seorang hamba yang mengalami kehancuran hati, kehinaan dan kondisi sangat membutuhkan Allah akan menjadikan jalan tersebut bagi adanya *maẖabbah* yang bernuansa lain. Tegasnya, lintasan yang seperti ini lebih tepat jika disebut *jalan terabas*. Mereka yang melalui jalan normal berada di satu lembah,

---

[291] Dasar dari rasa hina, patah hati, dan ubudiah adalah melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan Allah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, *"Seorang hamba sangat begitu dekat dengan-Ku di saat dia melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan..."* Jadi, barangsiapa yang menyangka bahwa ubudiah, hancurnya hati, atau kehinaan diri di hadapan Allah Swt. tanpa disertai kepatuhan terhadap kewajiban agama dan memenuhi hak-haknya, maka dia lebih sesat daripada hewan.

sementara dia berada di lembah lain. Dalam lintasan ini, dia yang tidur di atas ranjang akan membalap seorang penempuh perjalanan dengan begitu cepat. Tahu-tahu ketika dia bangun, dia sudah mendahului orang-orang yang telah berjalan dahulu. Dia akan sampai pada tujuan sementara dia masih berbicara dengan Anda. Memang, tidak sembarang orang dapat menempuh jalan ini. Hanya kepada-Nya kami meminta pertolongan, Dia-lah Tuhan yang Maha Pengampun.

Ini semua merupakan akibat dari dampak-dampak *mahabbah*-nya kepada Allah. Di sisi lain, Allah pun sangat senang dengan pertaubatan hamba-Nya. Setiap kali dia meneliti ampunan Allah (bahkan di saat dia sedang melakukannya dan sesudah melakukannya), kebaikan-Nya dan kelembutan-Nya terhadap pelaku dosa, maka terge-tarlah dawai-dawai *mahabbah* dan kerinduan bertemu dengan-Nya. Memang, pada dasarnya hati selalu tertarik terhadap seseorang yang selalu memberikan kebaikan. Lantas, kebaikan mana lagi yang lebih agung daripada air tuba dibalas air susu: kedurhakaan dibalas ampunan? Meskipun hamba-Nya melakukan maksiat, Dia tetap memberikan nikmat-nikmat, memperlakukannya dengan lembut, menjaganya dari sergapan musuh. Bahkan kalaupun dia tertangkap, Allah-lah yang akan membebaskannya untuk kemudian terus melindunginya. Allah selalu Maha Melihat dan memperhatikan hamba-Nya, padahal langit pun meminta izin kepada-Nya untuk menimpakan diri di atasnya, bumi pun meminta restu untuk menelannya, dan laut pun meminta izin untuk menenggelamkannya.

Perhatikanlah hadits yang diriwayatkan Imam Ahamd berikut:

"Tiada satu hari pun melainkan lautan meminta restu kepada Tuhannya untuk menenggelamkan anak Adam, bahkan malaikat juga meminta izin kepada Allah untuk menyegerakan azab kepada mereka. Akan tetapi, Allah Swt. berfirman, 'Biarkanlah hamba-Ku itu karena Aku Maha Tahu terhadap diri mereka. Karena Aku menciptakan mereka dari tanah, dan karena mereka adalah hamba-Ku, maka urusan mereka adalah terserah Aku dan hanya kepada-Ku mereka kembali. Seandainya mereka itu hamba kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi mereka itu hamba-Ku, dan hanya kepada-Ku mereka kembali. Demi keagungan-Ku, kalaupun mereka mendatangi-Ku di malam hari, Aku pun akan menerima mereka. Jika mereka mendatangi-Ku di siang hari, Aku pun menerima mereka. Jika mereka mendekat kepada-Ku sejengkal demi sejengekal, Aku pun menghampiri mereka sehasta demi sehasta. Kalau mereka mendekati-Ku sehasta demi sehasta, Aku pun menghampiri mereka selangkah demi selangkah. Jika mereka berjalan, Aku pun berlari. Jika mereka meminta ampun kepada-Ku, Aku pun mengampuni mereka. Jika mereka minta peng-

hapusan dosa, Aku pun akan menghapuskan dosa mereka. Jika mereka bertaubat, Aku pun menerima taubat mereka. Barangsiapa yang mengagungkan kemurahan-Ku maka Aku-lah Tuhan yang Maha Pemurah lagi banyak memberi. Walaupun hamba-Ku enak-enakan dengan dosa besar yang mereka lakukan, tetapi Aku membiarkan mereka tidur nyenyak. Aku-lah yang menjaga mereka agar tidak terjengkang dari kuda-kuda yang mereka tunggangi. Barangsiapa yang mendatangi-Ku maka dari jauh Aku pun telah menyambutnya. Barangsiapa yang meninggalkan (hawa nafsu) demi mencapai ridha-Ku, niscaya Aku akan memberinya ganti yang lebih. Barangsiapa yang berbuat dengan daya dan kekuasaan-Ku, niscaya Ku-jadikan lunak besi itu untuknya. Barangsiapa yang menuruti kehendak-Ku, niscaya Aku pun menuruti kehendak-Nya. Orang-orang yang selalu mengingat-Ku, niscaya akan menjadi para kekasih-Ku. Mereka yang taat, maka kemuliaan-Ku akan tercurah untuk mereka. Mereka yang bersyukur adalah mereka yang berhak mendapatkan tambahan nikmat-Ku. Bahkan, terhadap mereka yang tukang maksiat pun, Aku pun tidak memutus mereka dari rahmat-Ku. Jika mereka bertaubat maka Aku-lah kekasih mereka. Apabila mereka enggan bertaubat maka Aku-lah yang akan mengobati penyakit (jiwa) mereka. Kalaupun aku menguji mereka, maka hal itu pun Aku lakukan untuk membersihkan mereka dari segala aib.'"[292]

Kiranya, kami tidak perlu memperlebar pembahasan taubat berikut hukum dan faidahnya. Kalaupun dalam kesempatan yang telah lalu kami membahas beberapa bagian dari tema ini secara panjang lebar, maka tidak lain karena tuntutannya yang mengharuskan demikian. Semoga Allah Swt. memberi taufik atas apa yang kami bica-rakan ini, sebagaimana Dia juga memberikan taufik-Nya kepada kita semua, baik untuk mengamalkannya, memakrifatinya, dan menjadikannya sebagai *ḫâl* kita. Sebab, tidak ada sesuatu yang dikhawatirkan bagi mereka yang berserah diri, pasrah dan berlindung kepada-Nya. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah.

---

[292] Kami tidak menemukan redaksi yang sama persis dengan redaksi hadits ini dalam *Musnad Imam Ahmad*. Adapun redaksi yang tertera dalam *Musnad Ahmad* adalah sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda, *"Tiada satu malam kecuali laut pasang ke daratan sampai tiga kali, memohon kepada Allah untuk menampakkan kekuatannya kepada mereka (manusia), akan tetapi Allah Swt. mencegahnya."* (*al-Musnad*, jil.1, hlm.43).

"Maqâm Inâbah"

Sebagaimana yang Anda ketahui, seorang hamba yang telah mencapai *maqâm* taubat kemudian dia menerapkan *maqâm* tersebut dalam kisi-kisi ke-Islamannya, maka di situlah dia akan mendapatkan ke-sempurnaan taubat, bahkan kesempurnaan itu sudah tercakup dalam pertaubatan yang dilakukannya. Namun demikian, kesempurnaan ini tentunya juga harus mendapatkan proporsi pembahasan yang cukup detail berikut penjelasan mengenai hakikatnya, karakteristiknya, dan syarat-syaratnya.

Apabila seorang hamba telah menapaki *maqâm* taubat, maka setelah itu dia akan sampai pada *maqâm inâbah*. Mengenai hal ini, Allah Swt. benar-benar telah menitahkan dalam kitab-Nya, bahkan Dia pun memuji kekasih-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu."* (QS. Az-Zumar [39]: 54).

Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah."* (QS. Hûd [11]: 75).

Bahkan, Dia juga mengabarkan bahwa ayat-ayat-Nya hanya dapat diserap oleh mereka yang suka kembali kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* (QS. Qâf [50]: 6–7).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dia-lah yang memperlihatkan kepa-damu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* (QS. Al-Mu'min [40]: 13).

Dia juga berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."* (QS. Ar-Rûm [30]: 30–31).

Kata *munîbîna* di-*i'rab*-i *nashab* karena menjadi *hâl* (keterangan subjek) yang berupa *dhamîr* (kata ganti) dalam redaksi *"Fa'aqim Wajhaka* [Maka hadapkanlah wajahmu]", sebab seruan perintah ini untuk Rasulullah Saw. dan umatnya,

yang kalau diurai menjadi: maka hadapkanlah wajahmu (hai Muhammad) dan umatmu seraya terus menerus bertaubat kepada-Nya. Redaksi ini juga ditemukan padanannya dalam firman Allah Surah Ath-Thalâq Ayat 1, *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)."*

Namun demikian, kata *munîbîna* juga bisa menjadi *hâl maf'ûl* (keterangan objek) dari lafaz *an-Nâsa*. Maksudnya, manusia memang dijadikan membawa fitrah kembali kepada Allah, yang seandainya fitrah itu tidak diubah-ubah niscaya dengan sendirinya mereka akan kembali kepada Allah. Namun apa hendak dikata, fitrah mereka memang telah berubah dari aslinya. Hal ini, sebagaimana yang pernah disabdakan Rasulullah Saw., *"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah."*[293]

Mengenai Nabi saw Daud a.s., Allah Swt. berfirman, *"Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat."* (Shadd: 24).

Allah Swt. juga memberitahukan bahwa surga-Nya hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang takut dan benar-benar kembali kepada-Nya. Dia berfirman, *"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan."* (QS. Qâf [50]: 31–34).

Dia juga mengabarkan bahwa kabar gembira-Nya hanyalah untuk orang-orang yang kembali kepada-Nya. Dia berfirman, *"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku."* (QS. Az-Zumar [39]: 17).

---

[293] HR. Bukhari (*"Kitâb al-Janâ'iz"*, *"Bâb Idza Aslama ash-Shabiyy"*, jil.3, hlm.176), Muslim (*"Kitâb al-Qadr"*, *"Bâb Ma'na Kullu Maulûdin Yûlad "Alâ al-Fithrah"*, hadits no.2657), Abu Daud (*"Kitâb as-Sunnah"*, *"Bâb Dzarârî al-Musyrikîn"*, hadits no.4714), Ahmad (*al-Musnad*, jil.2, hlm.233, 275, 282, 393 dan jil.3, hlm.353), Tirmidzi (*"Kitâb al-Qadar"*, *"Bâb Kullu Maulûdin Yûlad 'Alâ al-Millah"*, hadits no.2139), dan Baghawi (*Syarh as-Sunnah*, *"Kitâb al-Îmân"*, *"Bâb Athfâl al-Musyrikîn "*, hadits no.85).

Macam-Macam "Inâbah"

Terdapat dua macam *inâbah*. *Pertama*, *inâbah* (kembali) kepada sifat *rubûbiyyah* Allah. *Inâbah* inilah yang dilakukan oleh semua makhluk. Artinya, antara yang mukmin dengan yang kafir: yang taat dengan yang maksiat sama-sama kembali kepada pengakuan sifat *rubûbiyyah* Allah Swt. Allah Swt. berfirman, *"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya..."* (QS. Ar-Rûm [30]: 33).

Ia bersifat umum dan berlaku kepada setiap orang yang terkena musibah sebagaimana yang juga ternyatakan dalam faktanya. *Inâbah* seperti ini tidak menuntut seseorang memeluk Islam. Artinya, yang kafir dengan yang Muslim sama-sama bisa mencapai kondisi *inâbah* model ini. Mengenai *inâbah* orang-orang kafir, Allah Swt. berfirman, *"Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya, sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka."* (QS. Ar-Rûm [30]: 33—34).

Demikianlah, kondisi mereka setelah mereka benar-benar kembali.

Kedua, *inâbah* yang hanya dilakukan oleh para kekasih Allah Swt., yaitu kembali kepada sifat *ulûhiyyah*-Nya: kembali pada sikap ubudiah, *mahabbah*, menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain Allah Swt. Tegasnya asma-Nya "*Al-Munîb* [Maha Penerima taubat]" tidak berhak Dia sandang, melainkan ketika seseorang kembali mengakui dan mengaplikasikan berbagai konsekuensi dari empat perkara ini. Para ulama Salaf menyimpulkan makna kata ini mempunyai kandungan makna bersegera, kembali, dan mendahulukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan orang yang kembali kepada Allah adalah orang yang bersegera untuk menggapai ridha-Nya, selalu kembali kepada-Nya dalam setiap waktu, dan segera menyambut curahan kasih-Nya.

Syaikh al-Harawi berkata:

["*Inâbah* secara leksikal berarti kembali. Dalam pengertian ini, *inâbah* dinyatakan sebagai proses kembali kepada *Al-Haqq*. *Inâbah* ini terbagi dalam tiga macam: *pertama*, kembali kepada *Al-Haqq* untuk memperbaiki perbuatan di masa lampau, sebagaimana seseorang yang kembali dengan meminta ampunan. *Kedua*, kembali kepada Allah sebagai upaya penepatan janji sebagaimana seseorang kembali kepada-Nya ketika berjanji kepada-Nya. *Ketiga*, kembali kepada-Nya sebagai tuntutan suatu kondisi sebagaimana seseorang yang kembali kepada-Nya untuk memenuhi seruan-Nya".]

Ketika seorang hamba kembali kepada-Nya dengan sejuta permintaan am-

pun dan bertekad berhenti dari perbuatan dosanya, maka sebagai kelengkapannya dia juga harus kembali kepada-Nya dengan kesungguhan dan taubat *nashûh* disertai amal ketaatannya di kemudian hari. Allah Swt. berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh."* (QS. Al-Furqân [25]: 70). Dia juga berfirman, *"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan."* (QS. Al-Baqarah [2]: 160).

Dengan demikian, taubat tidak ada artinya tanpa disertai amal saleh, yaitu meninggalkan perbuatan yang dibenci Allah dan melaksanakan perbuatan yang Dia ridhai, atau menjauhi maksiat dan berhias diri dengan amal ketaatan.

Demikian halnya ketika seorang kembali kepada Allah dengan membawa segudang darma bakti yang pernah dia ikrarkan sebagai implementasi pertaubatannya. Dengan kata lain, sebagaimana Anda kembali kepada-Nya dengan janji-janji Anda kepada-Nya di satu sisi, maka Anda pun dituntut untuk menepati janji-janji Anda sebagai implementasi pertaubatan Anda di sisi lain. Ketahuilah, sesungguhnya agama itu adalah janji dan penepatannya. Allah Swt. telah mengambil janji atau sumpah seluruh mukalaf agar mereka menaati-Nya. Dia mengambil janji para nabi dan rasul-Nya melalui wahyu yang dibawa para malaikat, kemudian para rasul mengambil janji para pengikutnya secara langsung tanpa perantara ulama. Kemudian para ulama itu mengambil janji para generasi di zamannya melalui pengajaran, sementara para ulama itu berjanji melalui pengajaran yang disampaikannya.

Allah Swt. memuji kaum muslimin karena janji-janji yang mereka tepati, dan Dia mengabarkan bahwa mereka akan mendapatkan pahala. Allah Swt. berfirman, *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.* (QS. Al-Fath [48]: 10). Dia juga berfirman, *"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 34). Dia juga berfirman, *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji."* (QS. An-Nahl [16]: 91). Dia juga berfirman, *"...dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Ayat-ayat di atas mencakup penepatan janji yang dinyatakan oleh para hamba-Nya dengan penuh ikhlas, iman dan taat, baik kepada Allah Swt. dan para makhluk-Nya. Bahkan, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa di antara tanda kemunafikan adalah mengkhianati janji.[294]

---

[294] Berikut redaksi hadits selengkapnya:

Rasulullah Saw. bersabda, *"Empat hal yang apabila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen; barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada*

Jadi, orang yang berkhianat dan curang, untuk selamanya, bukan disebut sebagai orang yang benar-benar bertaubat. Demikian juga tidak disebut sebagai orang yang kembali kepada Allah orang yang tidak mau menerima perjanjian dengan-Nya. Intinya, *inâbah* adalah sikap konsekuen terhadap janji dan penepatannya.

Selanjutnya, redaksi *matan* yang berbunyi "kembali kepada-Nya sebagai tuntutan suatu kondisi sebagaimana seseorang yang kembali kepada-Nya untuk memenuhi seruan-Nya" mengandung arti bahwa ketika Allah Swt. menyeru Anda maka secara lisan Anda pun akan menjawab "Baik, Tuhanku yang Maha Mulia!" Maka, sebagai konsekuensi dari jawaban Anda ini, Anda dituntut untuk mencapai suatu kondisi yang mencerminkan pernyataan Anda, sebab cerminan yang tergambar dalam suatu kondisi itu menunjukkan keseriusan Anda dalam menanggapi seruan-Nya. Ketahuilah, setiap perkataan, terkait benar dan tidaknya, akan ditunjukkan oleh cerminan yang tergambar dalam perilaku dan kondisi Anda. Maka, dari itu untuk membuktikan keseriusan pertaubatan Anda maka inti taubat itu harus terlihat dalam tingkah polah.

Al-Hasan berkata, "Hai Anak Adam, kalian diberi kemampuan berkata dan berbuat. Akan tetapi ketahuilah, amalmu itu lebih utama daripada perkataanmu. Kalian juga berhak merahasiakan sesuatu atau memperlihatkannya, tetapi apa yang kalian rahasiakan itu lebih utama daripada yang kalian perlihatkan."

"Ar-Rujû'"

Syaikh al-Harawi berkata:

["*Rujû'* (kembali) kepada Allah hanya akan bisa ditegakkan melalui tiga perkara: keluar dari dosa-dosa yang terus menghantui, meradang ketika dihempaskan dalam dosa, dan memperbaiki atau mengejar amal-amal yang terlewatkan."]

Maksud keluar dari dosa yang menghantui adalah bertaubat dari dosa-dosa, baik dosa terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk.

Adapun "meradang ketika dihempaskan dalam dosa" mengandung dua interpretasi. *Pertama*, hatinya sakit ketika terhempas dalam perbuatan dosa. Hatinya tergoncang karena dosa. Kegoncangan hati inilah yang membuktikan bahwa dia benar-benar bertaubat dan kembali kepada Allah Swt. Hal ini ber-

dirinya terdapat sifat nifâq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang." (Muttafaq 'Alaih).

beda jauh dengan orang yang tidak merasa sakit hatinya, itu tidak lain menunjukkan bahwa hatinya telah rusak, bahkan mati. *Kedua*, bisa jadi hatinya tergoncang ketika melihat saudaranya tercebur dalam jurang penuh dosa. Dalam pe-rasaannya, seolah-olah dirinyalah yang tercebur dalam jurang tersebut. Meskipun demikian, dia tidak mencela saudaranya itu. Perasaan seperti ini tidak lain menunjukkan kelembutan hatinya.

Sementara itu maksud "usaha memperbaiki atau mengejar hal-hal yang terlewatkan" adalah mengejar atau merekonstruksi ulang amal-amal ketaatan yang dulunya kurang sempurna atau belum sempat dilaksanakan. Tegasnya, sisa-sisa umur seorang mukmin tidak akan ada gunanya lagi, melainkan digunakan untuk melaksanakan ketaatan yang belum dilaksanakan.

Kemudian Syaikh al-Harawi melanjutkan:

["Selanjutnya *rujû'* kepada Allah ini hanya bisa ditegakkan dengan tiga janji: janji meninggalkan nikmatnya maksiat, janji meninggalkan mencela orang-orang yang lalai karena khawatir dijadikan seperti mereka dengan disertai rasa harap agar dihindarkan dan dari dijadikan seperti mereka, serta menginspeksi '*illah* 'pelayanan'".]

Apabila *inâbah* benar-benar dilakukan kepada Allah sehingga ia bersih dari segala yang bersifat selain Allah maka *inâbah* yang seperti ini akan mengakibatkan hilangnya kenikmatan melakukan dosa. Sebagai gantinya, orang yang telah mencapai tingkatan ini hatinya akan sakit dan tergoncang apabila melihat atau melakukan perbuatan dosa. Bahkan, ketika teringat ataupun memikirkannya, hatinya akan kembali tergoncang dan tersakiti. Tegasnya, ketika seseorang masih merasakan nikmat dari perbuatan dosa maka hal itu menunjukkan *inâbah*-nya masih belum murni.

Tanya: kalau demikian manakah yang lebih utama: merasakan lezatnya maksiat tetapi tetap berusaha sekuat mungkin untuk menjauhinya atau merasa tersakiti ketika melihat perbuatan dosa tetapi tetap tenang dan tidak terpengaruh?

Jawab: yang terakhir itulah yang lebih utama. Ini tidak lain disebabkan, ketika seseorang telah merasakan sakitnya hati terhadap suatu perbuatan dosa maka hal ini menunjukkan *mujâhadah*-nya telah mencapai pada tingkatan yang dimaksud. Namun demikian, tingkatan masih di bawah *maqâm qarb* (dekat dengan Allah).

Tanya: kalau begitu bagaimana halnya dengan pahala orang-orang yang masih merasakan nikmatnya berbuat dosa sedangkan dirinya berusaha menjauhinya? Padahal, justru dengan kondisi inilah manusia dilebihkan daripa-

da malaikat, bahkan menurut kalangan ahli sunnah orang seperti ini akan menjadi makhluk yang paling baik. Sementara itu, bagi orang-orang yang telah mencapai tingkatan hatinya tersakiti karena perbuatan dosa dan tetap tenang, terhadap hal yang demikian ini, mereka memang diberi kelebihan. Beda halnya dengan orang yang masih merasakan nikmatnya berbuat dosa, maka usahanya menjauhi dosa itu tidak lebih adalah cobaan. Maka dari itu, dari sini dapat disimpulkan orang yang telah diberi kelebihan merasa tersakiti oleh perbuatan dosa lebih utama daripada orang yang menjauhi perbuatan dosa yang dia pandang sebagai ujian.

Jawab: ketahuilah, jiwa dalam pencapaian kebersihan dan kecerdasannya memiliki tiga tahapan: (1) mengajak berbuat dosa, (2) mencela diri kemudian menyesal, dan (3) menjadi tenteram dan menerima Tuhannya secara keseluruhan. Pada tingkatan ketiga itulah jiwa seseorang telah mencapai tingkatan tertinggi dan yang diidam-idamkan oleh orang-orang yang berjuang melawan hawa nafsunya. Mereka berjibaku melakukan perjuangan itu tidak lain hanya ingin mendapatkan ketenteraman jiwa. Orang yang jiwanya tenang itu diibaratkan dengan seseorang yang menaiki sado dengan berbagai kesusahan dan kegundahannya karena ingin sampai di rumah. Dan ketika dia telah sampai jiwanya tenang dengan melihat rumahnya dari kejauhan, bahkan sebelum masuk rumah dia berputar-putar terlebih dahulu.

Adapun orang yang masih berjuang melawan hawa nafsunya diibaratkan orang yang selalu disibukkan dengan tawaf dan shalat, sujud dan rukuk. Sedikit pun dia tidak diperbolehkan menoleh ke kiri dan ke kanan atau terhadap perkara lain. Tegasnya, orang-orang yang telah merasa tenteram jiwanya itu menjadi sibuk ketika telah mencapai tujuan sedangkan orang-orang yang masih berjuang melawan nafsu masih lebih sibuk mengurusi sarana untuk mencapai tujuan. Benar masing-masing mempunyai pahala tersendiri, tetapi beda pahala antara orang yang telah mencapai tujuan dengan orang yang masih sibuk dengan sarana memang jauh berbeda.

Orang yang telah mencapai ketenteraman jiwa berikut berbagai musibah, iman dan ubudiah yang telah dijalaninya melebihi orang yang masih berjibaku melawan hawa nafsunya meskipun orang yang disebut terakhir ini lebih banyak amalnya. Jelasnya, kuantitas amalan orang yang kembali kepada Allah dengan segenap serba-serbinya lebih mulia di sisi Allah dibandingkan orang yang berjuang melawan hawa nafsu dengan banyaknya amalan sekali pun. Memang demikianlah anugerah Allah, ia hanya diberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menjadi sahabat Rasulullah Saw.

yang paling utama justru bukan karena banyaknya amalan. Padahal di antara para sahabat beliau masih banyak orang-orang yang lebih banyak melakukan shalat, puasa membaca, Al-Qur'an dan haji ketimbang Abu Bakar r.a. Akan tetapi, dari sisi lain beliau telah melakukan semua itu dengan hati. Bahkan, ketika seorang Sahabat berusaha untuk menyainginya maka dia telah melihat Abu Bakar r.a. telah berada jauh di depannya.

Benar dari sisi kesusahan yang dialami oleh orang yang berjuang melawan hawa nafsunya terlihat lebih berat, tetapi beratnya perjuangan bukanlah patokan bagi ketinggian derajat. Imanlah yang menentukan kualitas amal-amal, yang meskipun berjihad melawan nafsu itu lebih berat, tetapi derajatnya masih berada di bawah iman. Bukankah derajat *ash-Shiddîqîn* masih berada di atas para syuhada?

Dalam *Musnad Imam Ahmad,* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a., Rasulullah Saw. menyinggung para syuhada. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya syuhada yang paling banyak dari umatku adalah yang meninggal di atas ranjang dan yang terbunuh di antara dua pasukan perang. Allah Maha Mengetahui niat mereka."*[295]

Tanda-Tanda Pencapai "Maqâm Inâbah"

Tanda orang yang telah mencapai *maqâm inâbah* antara lain tidak menghina atau memandang rendah orang-orang yang lalai disertai ketakutan dijadikan seperti mereka. Dengan kata lain, Anda harus membuka lebar-lebar pintu harapan bagi diri Anda untuk menerima rahmat, sementara Anda juga takut dengan bencana yang menimpa mereka. Meskipun demikian, Anda tetap harus berharap semoga mereka diberi rahmat, sementara terhadap diri sendiri Anda harus cemas apabila bencana mereka itu menimpa Anda. Kalaupun Anda murka dan menghina mereka karena hal itu telah membuka jati diri Anda—karena pada hakikatnya bencana yang serupa juga dapat me-nimpa Anda—maka hendaklah kemurkaan dan penghinaan terhadap diri Anda harus lebih parah daripada kemurkaan kepada mereka, dan jadikanlah permohonan rahmat Allah untuk mereka lebih keras daripada Anda memohon rahmat untuk diri sendiri.

Seorang ulama salaf pernah berkata, "Engkau tidak akan mencapai pemahaman agama secara sempurna sehingga engkau mencela manusia kemudian engkau mengembalikan kepada dirimu sendiri. Lalu, engkau mencela dirima

---

[295] HR. Ahmad (*al-Musnad,* jil.1, hlm.397).

lebih parah lagi."

Adapun maksud "bersikap keras dalam melihat *'illah-'illah* pelayanan" adalah melakukan inspeksi terhadap perkara apa saja yang membuat nafsu mendapatkan apa yang dimauinya. Namun demikian, di saat yang sama orang yang bersangkutan juga dapat membedakan mana yang menjadi hak Tuhannya dan mana yang memperturutkan kehendak nafsu. Tampaknya, kalau mau dinyatakan sejujurnya, semua itu merupakan penurutan nafsu Anda sementara Anda tidak menyadarinya.

Sudah berapa banyak penyakit dan tujuan buruk yang mengendap di dalam jiwa yang mencegah amal-amal tidak dilaksanakan secara ikhlas karena Allah? Bisa jadi seseorang beramal tanpa seorang pun yang melihatnya, sementara dia tidak ikhlas melaksanakannya karena Allah? Sebaliknya, seseorang juga bisa saja beramal di hadapan ribuan mata yang selalu mengawasinya dari ujung rambut sampai ujung kaki, sementara dia ikhlas melakukannya karena Allah? Tentunya, hal ini hanya bisa diketahui oleh mereka yang ahli dalam hal penyakit hati dan penyembuhannya.

Ketahuilah, antara amal dan hati terdapat jarak yang amat jauh sehingga mencegah sampainya amal ke hati. Akibatnya, boleh jadi seseorang amalnya banyak sementara hatinya kosong dari *mahabbah*, harap dan cemas kepada Allah, zuhud, serta nur yang membedakan antara yang hak dengan yang batil. Andaikata nur amalan itu sampai ke dalam sanubari, niscaya ia akan bersinar di dalamnya untuk membedakan mana yang hak dan yang batil serta mana yang menjadi musuh dan mana yang menjadi kekasih, dan tentunya sampainya nur tersebut juga akan menambah *hâl-hâl* .

Di sisi lain, antara amal-amal dan Allah Swt. juga terdapat jarak yang mencegah sampainya amal tersebut di sisi-Nya, baik itu berupa kesombongan dan ujub maupun menghinakan diri di hadapan-Nya, memperlihatkan amal, lalai terhadap pertolongan-Nya, dan berbagai penyakit hati lainnya yang menghalangi sampainya amal tersebut di sisi-Nya. Seandainya dia menelitinya hingga ke perkara yang paling delik, niscaya dia akan terkejut melihat betapa banyak dan besar penyakit hati yang selama ini tidak terdeteksi.

Akan tetapi, justru merupakan rahmat apabila Allah Swt. menutupi nafsu-nafsu buruk tersebut dari pandangan kebanyakan orang-orang yang beramal. Seandainya mereka dapat melihat nafsu-nafsu tersebut niscaya mereka akan putus asa, pupus harapan, bahkan membuatnya kapok beramal saleh. Maka

benar juga ketika muncul *Ri'âyah*-nya al-Muhasibi[296], orang-orang yang dulunya rajin beribadah ke masjid, tiba-tiba saja masjid-masjid itu sepi dari para pemakmur-nya yang biasanya sering beribadah. Adapun seorang ahli penyakit hati yang sangat cakap akan tahu bagaimana mengobati hati tersebut. Artinya, dia tidak akan membangun istana, kalau hal itu justru menghancurkan seluruh kota.

Kemudian, Syaikh al-Harawi berkata:

["Secara *hâl*, *rujû'* kepada Allah hanya bisa terlaksana dengan tiga perkara: tidak berharap banyak terhadap amalan yang telah engkau kerjakan, menyadari betapa engkau sangat membutuhkan inayah-Nya, dan mengendus kilatan semerbak kelembutan-Nya yang diberikan kepada Anda."]

"Tidak berharap banyak terhadap amalan yang telah engkau kerjakan" diinterpretasikan dengan dua pengertian. *Pertama*, apabila dikembalikan pada hakikat tertinggi, maka pelaku yang sebenarnya adalah *Al-Haqq*. Dia-lah Sang Penggerak yang Maha Awal, dan seandainya kalau bukan karena kehendak-Nya niscaya seorang hamba tidak dapat berbuat apa pun. Jadi kehendak-Nya itulah yang membuat Anda berbuat, bukannya kehendak Anda. Maka, di sinilah *musyâhadah* terhadap takdir dan *fanâ'* menemukan urgensinya.

Kedua, Anda tidak dapat berharap banyak bahwa amal-amal Anda yang akan menyelamatkan Anda. Akan tetapi, pada hakikatnya keselamatan dari azab neraka itu terletak pada rahmat dan anugerah-Nya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits sahih dari Nabi Saw. Beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun akan selamat karena amalannya."* Para sahabat bertanya, "Begitu juga dengan engkau, Ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Tidak juga diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku."*[297] Dengan demikian, interpretasi pertama erat kaitannya dengan proses sedangkan yang

---

[296] Al-Harits ibn Asad, Abu Abdillah. Seorang tokoh sufi besar yang terkenal alim dalam bidang usul dan muamalat. Di samping itu, beliau juga terkenal dengan ceramahnya yang mampu menggugah jiwa sehingga membuat para hadirin menitikkan air mata. Karya-karyanya berkisar tentang tasawuf dan zuhud serta beberapa di antaranya berisi sanggahan terhadap berbagai pemahaman akidah Mu'tazilah. Beliau lahir dan besar di Basrah, lalu meninggal di Baghdad. Ringkasnya, beliau adalah guru besar orang-orang Baghdad di zamannya. Karya-karyanya antara lain: *Al-Ba'ts Wa An-Nusyûr*, *Ar-Ri'âyah Lihuqûqillâh 'Azza Wa Jalla* (Kitab yang disinggung di atas), *Mu'âtabah An-Nafs*, *At-Tawahhum*, *Risâlah Al-Musytarsyidîn*, *Adâb An-Nufûs*, *Syarh Al-Ma'rifah*, dan *Al-Khulwah Wa At-Tanaqqul Fî Al-'Ibâdah*. Beliau wafat tahun 243 H.

[*Thabaqâ ash-Shûfiyyah* (hlm.56), *Hilyah Al-Awliyâ'* (jil.10, hlm.73), *Thabqât asy-Sya'rânî* (jil.1, hlm.64), *al-A'lâm* (jil.2, hlm.153)].

[297] Lihat *takhrîj* hadits ini di hlm.16.

kedua berkaitan erat dengan hasil.

Adapun makna "menyadari betapa Anda sangat membutuhkan inayah-Nya" adalah apabila Anda tidak dapat berharap banyak terhadap amal-amal Anda sebagai proses mencari keselamatan yang menjadi hasil dari amal-amal Anda, maka sudah selayaknya jika Anda mengakui bahwa tidak ada satu pun partikel di dunia ini yang tidak membutuhkan Dzat-Nya. Lebih dari itu, kebutuhan partikel tersebut kepada Dzat-Nya bukan hanya dari sisi ini saja, tetapi dari semua sisi yang mana saja. Apabila Allah Swt. tidak membutuhkan satu zat apa pun maka kemahakayaan Allah adalah sifat ke-*rubûbiyyah*-an-Nya, sementara butuhnya seorang hamba terhadap Allah merupakan sifat *dzâtiyyah* sang hamba.

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata dalam syairnya:

Kefakiran adalah sifat yang sudah jelas bagiku untuk selamanya
Sebagaimana Maha Kaya adalah sifat-Nya untuk selamanya

Adapun makna "mengendus kilatan semerbak kelembutan-Nya yang diberikan kepada Anda", maka dapat dinyatakan, apabila Anda telah menyatakan sangat membutuhkan-Nya maka hal itu akan berbalik menjadi kekuatan yang memaksa kepada diri Anda. Artinya, ketika Anda tidak dapat berharap banyak kepada amal Anda sebagai jalan menuju keselamatan maka di situlah Anda akan mengendus kelembutan Allah dan memandangnya sebagai satu-satunya harapan. Dalam titik ini, Anda akan sadar bahwa perbuatan baik beserta harapan-harapan yang Anda panjatkan kepada-Nya tidak lain adalah kewelas-asihan-Nya kepada Anda. Itu tidak lain anugerah-Nya, sedekah-Nya, kebaikan-Nya yang telah membuat sebab-akibat bagi Anda. Dengan kata lain, semua urusan—awal dan akhirnya—hanya kembali kepada Allah Swt., yang tiada tuhan selain Dia.

Hanya dengan anugerah dan karunia Allah penyuntingan kitab *At-Taubah Wa Al-Inâbah* karya Ibnu Qayyim, ini dapat dirampungkan. Semoga ia dapat bermanfaat bagi kami dan seluruh umat Islam. Amin... Amin!

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam dan semoga selawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad, beserta seluruh keluarga dan Sahabatnya.

Daftar Pustaka

Abdullah ibn Ahmad atau lebih dikenal dengan Ibnu Qudamah (620), al-Istibshâr Fî Nasab ash-Shahâbah Min al-Anshâr, *tahqîq*: Ali Nuwaihidj, Beirut.

Al-Hafizh Abdullah ibn Sulaiman ibn Asy'ats as-Sajastani (316), al-Ba'ts, *tahqîq:* Abu Ishaq al-Juwaini al-Atsari, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, cet.I, 1988.

Al-Hafizh Ahmad ibn Ali al-Khathib al-Baghdadi (463 H), Tarîkh Baghdâd, Beirut: Dar al-Fikr, 1968.

Al-Hafizh Ahmad ibn Husain al-Baihaqi (485 H), al-Âdâb, Tahqîq: Abdullah as-Sa'id Manduh, Beirut: Muassasah Al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, 1988, jil.1.

Al-Hafizh Ahmad ibn Husain al-Baihaqi (485 H), Al-Arba'ûn ash-Shughrâ, *tahqîq*: Abu Ishaq al-Juwaini al-Atsari, Beirut, Dar Al-Kutub al-'Arabi, 1988, jil.1.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali (852 H), *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

Al-Hafizh Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabi (748 H), Tadzkirah al-Huffâzh, Haidarabad Dakn: Majlis Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah, 1968.

Al-Hafizh Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabi (748 H), Târ*îkh al-Islâm*, Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1386 H.

Al-Hafizh Muhammad ibn Ishaq ibn Mandah (795 H), *al-Îmân*, *tahqîq:* Dr Ali ibn Muhammad ibn Nashir al-Faqihi, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, cet. II, 1985.

Al-Hafizh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (256 H), al-Adâb al-Mufrad, *tahqiq*: Fuad Abdulbaqi, Kairo, 1375 H.

Al-Hafizh Yusuf ibn Abdullah, Ibnu Abdilbarr (852 H), *al-Istî'âb* Fî Ma'rifah ash-Shahâbah, *tahqîq*: Ali al-Bijawi, Kairo.

Ali ibn Muhammad, Ibn Atsir (630 H), *Asad al-Ghâbah*, Kairo, 1970.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali (505 H), Ihyâ` 'Ulumudin, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

Al-Imam Yahya ibn Syaraf an-Nadawi (676 H), Al-Adzkâr, Tahqîq: Muhyiddin

Masto, Damaskus, Dar Ibnu Katsir, jil.1, 1986.

Al-Imam Yahya Syarafuddin an-Nawawi (676 H), *Tahdzîb al-Asmâ' Wa al-Lughah,* Kairo.

Ibn Atsir al-Jazari,

Ibnu al-Fardhi, Abdullah ibn Muhammad (403 H), Tarîkh 'Ulamâ' al-Andalus, Kairo, 1966.

Khairuddin az-Zarkali (1396 H), *al-A'lâm,* Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayîn, cet.V, 1985.

Syaikh Ali ibn Muhammad, al-Mulla Ali al-Qari (1014 H), al-Asrâr al-Marfû'ah Fî al-Ahâdits al-Maudhû'ah, *tahqîq*: Muhammad as-Sa'id ibn Basyuni, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985, jil.1.